Jilid 191

KETIKA kemudian matahari menjadi semakin tinggi, maka Ki Gedepun minta kepada Agung Sedayu untuk menjemput Kiai Gringsing, Kiai Jayaraga dan yang terpenting adalah Ki Widura .Seseorang yang pernah menjadi seorang Senapati Pajang pada masa kajayaan Kangjeng Sultan Hadiwijaya. Apakah Ki Widura pernah mengenal seorang perwira Pajang yang bernama Wiladipa.

Karena rumah Agung Sedayu tidak jauh dari rumah Ki Gede, maka sejenak kemudian, orang-orang yang dijemputnya itupun telah berada pula dipendapa.

Sementara itu Ki Gedepun telah menyatakan pertanyaannya tentang orang orang bernama Wiladipa itu kepada Ki Widura.

“ Wiladipa bukan seorang Senapati Pajang pada masa pemerintahan Kangjeng Sultan Hadiwijaya “ jawab Ki Widura “ aku memang mengenal seseorang yang bercama Wiladipa. Juga seorang prajurit. Tetapi ia berkedudukan di Demak. “

“ Pengenalanku atas orang yang bernama Wiladipa itu seperti juga Ki Widura “ berkata Ki Gede “ aku mengenal seseorang yang bersama Ki Wiladipa sebagai seorang Senapati Demak. Tetapi memang ada satu kemungkinan bahwa Ki Wila-

dipa itu kini berada di Pajang. “

“ Mungkin sekali “ jawab Ki Widura “ tetapi apakah ada hubungannya dengan kehadiran orang-orang Pajang itu di Tanah Perdikan ini? “

“ Ki Tumenggung Wiladipalah yang mengatur mereka “ jawab Ki Gede.

Ki Widura mengangguk-angguk. Lalu katanya “ Tetapi aku sudah terlalu lama meninggalkan lapangan keprajuritan. Mungkin Ki Gede dapat berhubungan dengan Ki Lurah Branja-ngan, atau mungkin lebih jelas lagi Ki Widura dapat berbicara dengan Untara. Meskipun Untara labih banyak tidak berada di Kota Raja pada waktu itu, karena ia bertugas di luar Kota Raja dan berkuasa di daerah Selatan, tetapi aku kira ia banyak juga mengenal perwira-perwira Pajang. “

Ki Gede mengangguk-angguk. Namun iapun kemudian berkata “ Tetapi jika yang aku kenal itu adalah Ki Wiladipa yang benar-benar berada di Pajang sekarang ini, maka orang itu harus mendapat perhatian khusus. “

“ Kenapa? “ bertanya Kiai Gringsing.

“ Ia adalah orang yang memiliki keinginan dan jangkauan yang tidak terbatas. Perasaannya bergejolak seperti air yang mendidih. Ia labih banyak berbangga tentang dirinya sendiri dan yang labih buruk lagi, ia terlalu mementingkan dan yang labih buruk lagi, ia terlalu mementingkan dirinya sendiri pula. Jika ia dari Demak berada di Pajang, tentu bukannya tanpa maksud. “ berkata Ki Gede.

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Kemudian katanya “ Apakah Ki Gede menghubungkan kehadiran orang itu di Pajang dengan kemelut yang terasa semakin panas sekarang ini? -

Ki Gede mengangguk, jawabnya “ Agaknya memang demikian. Jika semula, Mataram dapat berharap Pajang menjadi perisai utama jika Madiaun bergolak, maka keadaan justru jauh berbeda. Justru Pajang sendiri yang bergolak sekarang ini.

Kiai Gricgsing mengangguk-angguk. Katanya “ Memang

ada baiknya Ki Gede berhubungan secepatnya dengan Ki Lurah Branjangan dan apalagi Untara. Dengan demikian, maka Ki Gede akan dapat menyusun laporan yang

akan berguna bagi Mataram menghadapi Pajang. Sebenarnya Panembahan Senapati sangat menghargai putera menantu Kangjeng Sultan Hadiwijaya yang diberinya kesempatan untuk berada di Pajang atas pendapat beberapa orang yang berpengaruh di Demak. Namun agaknya kehadirannya di Pajang tidak membawa ketenangan dalam hubungannya dengan Mataram. Mungkin Adipati Pajang itu sendiri tidak terlalu bernafsu untuk menentang Mataram.

Namun kehadiran orang-orang Demak di Pajang itu mungkin berpengaruh atas sikapnya. “

Ki Gede mengangguk-angguk. Katanya “ Baiklah. Yang paling cepat dapat aku hubungi adalah Ki Lurah Branjangan. Namun aku benar-benar ingin mendapat keterangan tentang Wiladipa itu, karena Wiladipa yang aku kenal di Demak itu bukannya orang yang dapat dianggap menguntungkan bagi lingkungannya. “

Demikianlah untuk beberapa saat mereka masih harus berbincang. Namun kemudian Kiai Gringsing berkata “ Jika Ki Gede akan pergi ke barak, marilah. Aku ingin ikut serta. “

“ Baiklah Kiai “ jawab Ki Gede “ aku akan berkemas sejenak. “

Dengan mengajak Agung Sedayu, maka Ki Gede dan Kiai Gringsingpun telah pergi ke barak pasukan khusus yang berada di Tanah Perdikan, sementara Kiai Jayaraga dan Ki Widura untuk sementara telah diserahi ikut mengawasi orang-orang yang ditawan di gandok.

Kedatangan Ki Gede di barak itu memang telah mengejutkan Ki Lurah Branjangan. Dengan segera Ki Gedepun dipersilahkan untuk masuk kedalam sebuah ruang yang khusus bagi Ki Lurah untuk menerima tamu-tamunya yang khusus pula.

Ketika mereka sudah duduk disebuah amben bambu yang dialasi dengan tikar pandan yang putih, maka Ki Gedepun telah memberitahukan apa yang terjadi di Tanah Perdikan semalam.

“ Aku juga sudah mendapat laporan Ki Gede berkata Ki Lurah “ tetapi belum jelas. Kami hanya tahu, bahwa semalam tentu telah terjadi sesuatu. Ada beberapa sosok mayat vang dikuburkan pagi ini. Jika Ki Gede tidak datang kemari, maka mungkin aku atau pembantuku akan datang kerumah Ki Gede untuk mendapatkan keterangan tentang peristiwa yang telah terjadi semalam. “

“ Yang kemudian menarik perhatianku, salah seorang diantara mereka yang datang itu telah menyebut nama Ki Tumenggung Wiladipa yang telah memerintahkan mereka datang ke Tanah Perdikan ini, bahkan ke daerah-daerah yang dianggap mendukung Mataram, untuk mengetahui kekuatan yang ada di daerah itu. “ berkata Ki Gede.

Ki Lurah pun mengangguk-angguk. Sementara Ki Gedepun telah memberitahukan pula bahwa ampat orang yang terbunuh itu adalah karena tingkat Raden Rangga.

Ki Gede yang tertarik kepada nama Wiladipa itupun kemudian bertanya “ Apakah Ki Lurah mengenalnya? “

KI Lurah Branjangan mendengarkan semua keterangan Ki Gede dengan saksama, Iapun tertarik pula kepada nama Ki Tumenggung Wiladipa. Bukan karena ia sudah mengenalnya, tetapi justru karena nama itu belum pernah didengarnya selama ia berada di Pajang.

Karena itu maka iapun kemudian menjawab “ Aku belum pernah mengenalnya sebelumnya Ki Gede. Mungkin Wiladipa adalah orang baru di Pajang, sehingga orang-

orang yang sudah lama meninggalkan Pajang seperti aku, belum pernah mengenalnya. “

Ki Gede mengangguk-angguk. Katanya “ Mungkin orang itu benar orang yang pernah aku kenal. Tetapi tidak di Pajang. Aku mengenal seseorang yang bernama Wiladipa sebagai seorang prajurit Demak. Sebagaimana juga Ki Widura pernah mengenalnya. “

“ Memang mungkin “ jawab Ki Lurah “ beberapa orang Demak memang berada di Pajang menurut pendangaranku. Agaknya diantara mereka terdapat seseorang yang bernama Wiladipa itu. “

Ki Gede berpaling kearah Kiai Gringsing sambil berkata “ Jadi, apakah sebaiknya kita mencoba menghubungi Untara untuk memperlengkap laporan kita ? “

“ Agaknya memang lebih baik “ jawab Kiai Gringsing “ Untara adalah seorang Senapati yang berada dalam lingkungan keprajuritan Pajang sampai saat terakhir. “

“ Tetapi mungkin Untarapun tidak mengenalnya “ berkata Ki Lurah

“ Jika demikian, maka akan menjadi lebih jelas bagi kami, bahwa di Pajang memang terdapat beberapa orang pemimpin prajurit dari Demak, sehingga mereka mempunyai pengaruh yang kuat atas Adipati Pajang. “ berkata Kiai Gringsing.

Ki Gede dan Ki Lurah mengangguk-angguk. Dengan nada datar Ki Lurah berkata “ Agaknya masih ada juga orang-orang Demak yang tidak ikhlas melihat perkembangan pemerintahan sejak dari Demak ke Pajang dan kemudian ke Mataram sekarang ini. Orang itu tentu orang-orang tua, setua Sultan Hadiwijaya itu sendiri. “

“ Ya. Jika Wiladipa itu benar Wiladipa yang aku kenal, ia sudah setua aku. Sudah setua Sultan Hadiwijaya “ berkata Ki Gede “ Tetapi pengaruhnya tentu akan menyentuh anak-anak muda dan prajurit-prajurit muda yang ada di Demak dan Pajang. Bahkan Adipati Demak. Sehingga mereka telah mengambil langkah-langkah yang dapat membakar hubungan antara Pajang dan Mataram. “

“ Memang sebaiknya Ki Gede segera menyampaikan laporan itu kepada Mataram, agar Mataram tidak terlambat mengambil langkah-langkah yang diperlukan. Persoalannya bukan persoalan yang sederhana. Yang akan menjadi taruhan adalah kelangsungan hidup Mataram itu sendiri. Mungkin Pajang mengharap untuk dapat menyaingi Mataram dengan dukungan beberapa orang Adipati. Apalagi beberapa buah pusaka dan benda-benda berharga masih berada di Pajang, sehingga dengar, demikian maka Adipati Pajang menganggap bahwa wahyu keraton tentu masih berada di Pajang. “ berkata Ki Lurah Branjangan.

“ Setidak-tidaknya pendapat itu karena pengaruh orang-,orang Demak yang ada di Pajang. “ desis Kiai Gringsing.

Ki Lurah mengangguk-angguk. Katanya “ Ya. Memang demikian agaknya. Karena itu, maka aku harus menyiapkan pasukan ini lagi untuk menghadapi segala kemungkinan setelah pasukan khusus ini sempat beristirahat beberapa lamanya. “

“ Agaknya persiapan itu memang diperlukan “ berkata Ki Gede mendahului perintah dari Panembahan Senapati. Tetapi jika perhitungan ini benar, maka yang akan terjadi tentu akan menyangkut pasukan ini pula. “

Ki Lurah mengangguk-angguk pula sambil berdesis “ Ya. Tetapi tentu bukan hanya pasukan khusus ini saja. Tetapi tentu juga kekuatan yang mendukung berdirinya Mataram akan menjadi landasan kekuatan Mataram. Meskipun jika Pajang berhasil menghimpun beberapa Kadipaten untuk bersatu menentang Mataram, Mataram harus

benar-benar berjuang dengan mengerahkan segenap kekuatan yang ada, karena sebenarnyalah jumlah kekuatan Mataram masih belum terlalu besar. “

“ Tetapi Mataram berdiri dengan melalui perjuangan yang berat. Karena itu, Mataram akan mampu mempertahankan kehadirannya sebagai pemimpin atas Tanah ini. “ berkata Kiai Gringsing.

Dengan demikian, maka Ki Gedepun merasa cukup mendapatkan tambahan keterangan tentang orang yang bernama Wiladipa itu dan keterangan Ki Gede justru telah menggerakkan Ki Lurah untuk bersiap-siap mendahului perintah Panembahan Senapati.

Agaknya orang yang bernama Wiladipa itu benar-benar orang yang pernah dikenalnya sebagai seorang perwira di Demak. Dengan segala macam gejolak keinginannya yang melambung tinggi, maka memang tidak mustahil bahwa orang itu telah berusaha mempengaruhi Adipati Pajang. Jika Pajang mampu mengangkat kedudukannya menjadi pimpinan tertinggi pemerintahan di Tanah ini mendesak Mataram, maka ia tentu akan mendapat kedudukan yang jauh lebih baik dari kedudukannya yang telah diperolehnya di Demak dan kemudian di Pajang.

Sejenak kemudian, maka Ki Gede dan Kiai Gringsingpun telah meninggalkan barak pasukan khusus itu. Sambil berkuda kembali, Ki Gede bertanya “ Apakah kita masih mungkin

mendapat keterangan dari orang lain ? “

“ Selain Untara maksud Ki Gede ? “ bertanya Kiai Gringsing pula.

“ Ya. Selain Untara “ jawab Ki Gede.

“ Aku tidak melihatnya “ berkata Kiai Gringsing. Lalu “ Sementara Untarapun aku kira hanya akan dapat memberikan keterangan sebagaimana diberikan oleh Ki Lurah. Meskipun demikian kita dapat mencobanya. Mungkin sebagai seorang perwira Pajang, Untara juga pernah berhubungan dengan Ki Tumenggung Wiladipa selagi Ki Tumenggung itu masih bertugas di Demak. “

_Jika deimikian, kita akan pergi ke Jati Anom “ berkata Ki Gede pula. “ Kita akan menemui Untara. “

“ Ya. Sebaiknya aku mempunyai kawan untuk kembali ke padepokan kecilku. “

Ki Gede mengangguk-angguk. Namun kemudian iapun bertanya “ Tetapi apakah keperluan Kiai di Tanah Perdikan ini telah selesai ? “

“ Aku tidak mempunyai satu kepentingan yang mengikat “ berkata Kiai Gringsing “ aku telah berada di Tanah Perdikan ini untuk waktu yang cukup lama. Serta telah melihat kemampuan seorang anak yang masih sangat muda, namun benar-benar diluar batas kemampuan nalar untuk menilai ilmunya.

-Raden Rangga ? “ bertanya Ki Gede.

“ Ya. Ia memang memiliki ciri-ciri ilmu dari satu masa yang sekarang sudah sangat jarang. Tidak ada seorang guru yang akan mampu menuntunnya sehingga pada umurnya ia memiliki kemampuan yang demikian tingginya. Pada suatu saat orang-orang menjadi heran akan kemampuan Agung Sedayu pada umurnya yang masih terhitung muda pada waktu itu. Mungkin juga orang menjadi heran melihat Glagah Putih sekarang memiliki ilmu yang sudah pantas untuk diketengahkan dalam dunia olah kanuragan. Namun ternyata anak yang masih terlalu muda dan bernama Raden Rangga itu memiliki kemampuan jauh lebih tinggi dari Agung Sedayu dan Glagah Putih pada umur yang sama. “ berkata Kiai Gringsing.

Ki Gede mengangguk-angguk. Katanya “Menurut pendengaranku, ayahandanyapun merasa sulit untuk mengatasi tingkah lakunya. Mudah-mudahan ia tidak menimbulkan persoalan di Tanah Perdikan ini, karena sependengaranku, ia se -ring berada disini dan bermain-main dengan Glagah Putih. “

“ Ia kawan baik Glagah Putih “ berkata Kiai Gringsing

“ dan akupun yakin, ia menghormati Agung Sedayu meskipun jika ia menginginkan, mungkin saja ia berbuat sesuatu yang aneh-aneh disini. Tetapi mudah mudahan tidak dilakukannya.

Ki Gede mengangguk-angguk pula. Katanya “ Tetapi agaknya selama ini ia memang tidak berbuat apa-apa disini selain mengadakan latihan bersama Glagah Putih. “

Kiai Gringsing tidak menjawab lagi. Tetapi iapun kemudian berbicara tentang rencana Ki Gede untuk pergi ke Jati Anom untuk bertemu dengan Untara.

Ketika mereka memasuki rumah Ki Gede di padukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh, maka mereka telah bersepakat untuk dalam waktu yang dekat pergi sesuai dengan rencana mereka.

“ Kita akan membawa Agung Sedayu “ berkata Ki Gede

“ dengan demikian aku akan mempunyai kawan kembali ke Tanah Perdikan ini. “

“ Lalu bagaimana dengan tawanan-tawanan itu ? “ bertanya Ki Gede.

“ Aku dapat menitipkannya di barak pasukan khusus atau menyerahkan mereka kepada Kiai Jayaraga dan Sekar Mirah.

“ jawab Ki Gede.

“ Yang lebih aman adalah menitipkan mereka di barak pasukan khusus. Namun dengan keterangan bahwa mereka masih belum kita serahkan. Mungkin kita masih memerlukan mereka. “ berkata Kiai Gringsing kemudian.

Demikianlah, maka ketika mereka telah berada di rumah Ki Gede serta duduk diantara para pemimpin Tanah Perdikan Menoreh, termasuk Kiai Jayaraga dan Ki Widura, Ki Gedepun telah menyatakan niatnya untuk pergi ke Jati Anom dan berbicara dengan Untara.

“ Jika Ki Gede tidak dapat meninggikan tanah Perdikan, biarlah aku saja yang pergi “ berkala Agung Sedayu.

Tetapi Ki Gede menggeleng. Katanya “ Aku akan pergi untuk beberapa hari saja. Aku percayakan Tanah Perdikan ini kepada para pemimpin yang akan dikawani oleh Kiai Jayaraga dan Sekar Mirah. Disamping mereka,maka aku akan minta agar Ki Lurah Branjangan ikut mengawasi keadaan Tanah Perdikan Sementara itu, maka para tawanan akan aku titipkan kepada Ki Lurah di barak pasukan khusus. “

Para pemimpin Tanah Perdikan itu tidak berkeberatan. Di Tanah Perdikan itu ada Kiai Jayaraga dan Sekar Mirah, bahkan Glagah Putihpun telah memiliki kemampuan yang cukup tinggi. Apalagi jika pasukan khusus Mataram di tanah Perdikan itu bersedia membantu pula untuk mengamati ketenangan dan ketenteraman Tanah Perdikan itu.

Untuk beberapa saat Ki Gede masih berbincang tentang rencana keberangkatannya. Sehingga akhirnya mereka bersepakat untuk berangkat selang sehari kemudian. Waktu yang sehari itu akan dipergunakan oleh Ki Gede untuk menghubungi dan bahkan sekaligus menyerahkan oleh Ki Gede untuk menghubungi dan bahkan sekaligus menyerahkan para tawanan kepada Ki Lurah Branjangan.

“ Kami menitipkan mereka “ berkata Ki Gede.

“ Baiklah Ki Gede. Kami akan mengawasi orang-orang itu. Jika Ki Gede kembali dan memerlukan mereka setiap saat, mereka akan kami serahkan kembali. “ jawab Ki Lurah Branjangan.

“ Jika laporan kami telah lengkap, maka merekapun akan kami.serahkan kepada Mataram “ berkata Ki Gede kemudian.

Ki Lurah mengangguk-angguk. Jawabnya “ Mudah-mudahan perjalanan Ki Gede ke Jati Anom menghasilkan kesimpulan yang Ki Gede harapkan tentang orang-oran^ itu.”

Demikianlah, yang sehari itu sempat dipergunakan Ki Gede untuk mengatur segala sesuatunya. Sekar Mirahlah yang kemudian akan banyak dihubungi oleh para pemimpin Tanah Perdikan selama Ki Gede tidak ada, di bantu oleh Kiai Jayaraga, seorang yang dianggap memiliki kemampuan yang tinggi dan pengetahuan yang cukup.

Ketika pada saat yang ditentukan, matahari terbit di Timur,

Ki Gede telah bersiap untuk berangkat bersama Kiai Gringsing

yang akan kembali ke padepokan kecilnya serta mencari kesempatan

untuk mempelajari dan mengurai perkembangan ilmu Raden Rangga

diikuti oleh Ki Widura dan Agung Sedayu.

Kepada anak laki-lakinya, Widura memberikan beberapa pesan agar anaknya tidak memilih jalan yang salah. Demikian juga Agung sedayu telah memberikan beberapa petunjuk kepadanya. Bukan saja bagi dirinya sendiri, tetapi juga bagi anak-anak muda Tanah Perdikan.

Juga kepada sekar Mirah Agung Sedayu memberikan pesan-pesannya, agar Sekar Mirah dapat membantu dengan sebaik-baiknya para pemimpin dan tetua Tanah Perdikan Menoreh.

Sejenak kemudian, setelah segalanya siap, maka iring-iringan kecil itupun meninggalkan rumah Ki Gede di Tanah Perdikan Menoreh. Sekar Mirah, Glagah Putih dan Kiai Jayaraga telah melepas mereka di rumah Ki Gede pula.

Perlahan-lahan iring-iringan itu menyusuri jalan padukuhan induk. Beberapa orang yang melihat mereka memberikan hormat. Mereka pada umumnya sudah mendengar, bahwa Ki Gede akan pergi ke Jati Anom .Tetapi tidak banyak orang yang tahu. apakah keperluan Ki Gede yang sebenarnya.

Tetapi orang-orang diluar padukuhan induk, masih banyak yang bertanya-tanya ketika mereka melihat Ki Gede bersama beberapa orang meninggalkan Tanah Perdikan Menoreh. Namun Ki Gedepun hanya sekedar menjawab, bahwa ia akan melepaskan lelah untuk dua tiga hari dengan sebuah perjalanan yang tidak terlalu panjang.

“ Aku ingin melupakan kesibukanku untuk dua tiga hari di padepokan Kiai Gringsing “ jawab Ki Gede ketika seseorang bertanya kepadanya diperjalanan menjelang perbatasan.

Orang-orang itu hanya mengangguk-angguk saja. Mereka tidak bertanya lebih jauh dari pengertian mereka atas jawaban Ki Gede.

Sejenak kemudian, maka Ki Gedepun telah sampai di tepian Kali Praga dengan selamat. Tidak banyak persoalan yang mereka jumpai di penyeberangan. Bahkan Ki Gede sempat melerai dua orang yang bertengkar karena masing-masing memang memiliki sedikit kesombongan didalam diri. Ketika keduanya saling memandang

selama mereka berada di atas rakit, maka tiba-tiba saja keduanya menjadi marah dan merasa pandangan mata itu sebagai penghinaan dan bahkan tantangan.

“ Memang aneh “ berkata Ki Gede kepada keduanya “ tidak ada sepatah katapun yang terlontar dari mulut kalian sebelumnya. Namun kalian sudah merasa ditantang satu sama lain.

“ Orang itu memandang aku seperti memandang seekor serigala “ geram yang seorang.

“ Dia yang memandangku dengan tatapan mata burung hantu “ teriak yang lain.

“ Lihat “ berkata Ki Gede “ kalian tidak hanya berdua diatas rakit ini. Orang-orang lain, terutama perempuan-perempuan yang akan pergi atau pulang dari pasar itu menjadi ketakutan. Dan apakah keuntungan kalian jika kalian berkelahi karena sebab yang tidak jelas ? Bukankah kalian hanya akan mendapat kesulitan saja dan barangkali justru kesakitan ? “

Kedua orang itu tidak menjawab. Masing-masing telah melemparkan pandangan mata mereka ke arus Kali Praga yang berwarna kecoklatan. Tetapi yang seorang masih saja menggeram menahan marah.

“ Sebaiknya kita mencari teman diperjalanan “ berkata Ki Gede kemudian.

Memang tidak ada jawaban. Yang seorang agaknya tidak lagi mempersoalkan.Tetapi yang seorang justru menggeretakkan giginya.

Agung Sedayulah yang memperhatikan orang itu. Karena itu, ia masih juga mencemaskannya, bahwa jika mereka naik ketepian, orang yang marah itu akan mengambil sikap yang tidak dikehendaki. Sehingga pertengkaran masih akan dapat timbul.

Ternyata yang dicemaskan Agung Sedayu itu benar-benar terjadi.

Demikian orang-orang yang berada diatas rakit itu turun dan membayar beaya penyeberangan masing-masing, maka tiba-tiba saja orang yang masih marah itu telah dengan serta-merta mereka menyerang, sehingga beberapa orang telah menjerit karenanya.

Orang yang tidak menyadari bahwa serangan itu akan datang demikian tiba-tiba justru ketika ia merasa bahwa persoalannya sudah selesai, benar-benar terkejut. Ia sama sekali tidak sempat untuk mengelak sehingga karena itu, maka iapun telah terlempar beberapa langkah dan jatuh terguling.

Namun sebenarnyalah Agung Sedayu melihat, bahwa yang menyebabkan orang itu terlempar, bukan saja karena ia tidak bersiap menghadapi kemungkinan itu, tetapi orang yang menyerang itu memang memiliki tenaga yang cukup besar.

Beberapa orang yang turun dari rakit itu, termasuk Ki Gede, Ki Widura dan Agung Sedayu berusaha untuk mencegah perkelahian itu berkepanjangan, sementara itu orang yang terjatuh itupun berusaha untuk dapat bangkit dan berdiri.

Tetapi orang yang marah itu sama sekali tidak menghiraukannya. Seorang laki-laki yang berusaha memegangi lengannya telah dikibaskannya. Bahkan sekaligus ditendangnya sehingga orang itu berteriak kesakitan. Seorang anak muda yang lain, yang menyekapnya dari belakang, telah mengalami nasib yang buruk. Sambil membungkuk orang itu meraih kepala anak muda yang menyekapnya. Kemudian dengan satu hentakkan anak muda itu terlempar lewat diatas kepala orang yang marah itu.

Untunglah, bahwa Agung Sedayu bertindak cepat. Dengan serta merta iapun berusaha untuk menangkapnya, sehingga anak muda itu tidak terbanting jatuh ditanah dengan kerasnya, karena dengan demikian akan dapat mematahkan tulang punggungnya.

Sementara itu, orang yang mula-mula diserang itupun telah berdiri tegak. Tetapi menurut pengamatan Agung Sedayu, keduanya sama sekali tidak seimbang. Karena itulah, maka ketika beberapa orang sudah dikibaskannya, Agung Sedayulah yang berusaha mencegahnya. Sambil berdiri dihadapan orang

itu Agung Sedayu berkata “ Sudahlah Ki Sanak. Bukankah kalian tidak terlibat dalam satu persoalan vang berat ? Bukankah kalian sekedar salah paham dan kemudian membuat kalian masing-masing tersinggung ? “

“ Minggir “ geram orang yang marah itu “ aku akan membunuhnya.

“ Apakah cukup alasan bagimu Ki Sanak, bahwa dengan demikian kalian akan membunuh ? “ bertanya Agung Sedayu.

“ Persetan “ teriak orang itu “ jika kau tidak mau ming gir juga, maka kaupun akan mati. “

Agung Sedayu sempat berpaling. Orang yang telah bangkit dan tertatih-tatih berdiri itu ternyata menjadi ketakutan melihat sikap orang yang mendendamnya.

DENGAN demikian maka Agung Sedayupun mengerti, jika terjadi juga perkelahian, maka perkelahian itu tentu bukan perkelahian yang seimbang Agaknya orang yang baru saja tegak dengan susah payah itu, memang bukan seorang yang mampu berkelahi meskipun ia harus membela diri ketika seseorang marah kepadanya karena salah paham itu.

Karena itu, maka Agung Sedayupun berkata “ Ki Sanak. Lihatlah. Orang itu agaknya sudah tidak lagi mempersoalkan apa yang baru saja terjadi. Sebaiknya kalian saling memaafkan dan dengan demikian persoalan kalian telah dihapuskan. “

“ Diam “ orang itu justru membentak “ aku memang ingin menyelesaikan persoalan. Tetapi dengan caraku. “

“ Orang itu sudah menjadi ketakutan “ berkata Agung Sedayu “ jika demikian baiklah, biarlah orang itu minta maaf kepadamu. Mungkin ia tidak berkeberatan. Dengan demikian maka sudah tidak akan ada lagi persoalan diantara kalian dimanapun kalian bertemu. “ minta maaf dan persoalan telah selesai “ orang itu bergumam. Namun tiba-tiba ia berteriak “ Tidak. Aku harus membuktikan bahwa persoalan memang sudah selesai. Aku memang akan menyelesaikannya. Melawan atau tidak melawan. Setidak tidaknya aku akan dapat meninggalkan bekas kemenanganku atas orang itu. “

“ Apa yang kau maksud ? “ bertanya Agung Sedayu.

“ Aku dapat mematahkan tangannya atau kakinya. Itu sudah cukup meskipun aku dapat mematahkan lehernya. Dengan cacatnya ia akan selalu merasa dirinya kecil dan seharusnya ia tidak berani menentang mataku. “ jawab orang itu.

Agung Sedayu menarik nafas sambil menggeleng. Katanya “ Jangan sewenang-wenang. Kau harus memaafkan orang yang mengaku bersalah kepadamu. Dengan demikian kau akan dapat menunjukkan kebesaran jiwamu. Bukan dengan penyelesaian sebagaimana kau maksudkan. Sebab hal itu justru akan mengundang persoalan yang lebih besar lagi. “

“ Persetan “ geram orang itu “ minggir, atau kaulah yang akan aku patahkan tangan dan sekaligus kakimu, agar kaupun tidak menjadi sombong dan mengajari aku dengan sikap hidup seperti itu. “

Agung Sedayu termangu-mangu. Beberapa orang yang bersama-sama naik diatas rakit masih berdiri dengan wajah
yang tegang, melihat apa yang akan terjadi kemudian Perempuan dan anak-anak menjadi ketakutan. Tetapi mereka masih belum beranjak pergi.

Dalam pada itu, maka Agung Sedayupun berkata " Ki Sanak. Jika kau terlalu berpegang kepada harga diri yang berlebi han seperti itu, maka kau tentu akan banyak mendapat lawan. Sebaiknya kau menyadari, bahwa hubungan diantara sesama memang memerlukan keikhlasan untuk saling memberi dan menerima. "

" Cukup " orang itu berteriak semakin keras. Lalu " aku akan menghitung sampai tiga. Jika kau masih tetap berada disi-tu, maka kaulah yang pertama-tama akan mengalami nasib buruk. Bukan orang yang sombong yang telah berani menentang mataku itu. "

" Maaf Ki Sanak. Aku tidak akan minggir. Aku ingin mencegah kalian berkelahi tanpa alasan yang kuat. Apalagi dengan niatmu untuk membunuh atau membuatnya cacat hanva karena kalian saling memandang diatas rakit itu. " jawab Agung Sedayu.

Orang itu memandang Agung Sedayu dengan mata yang bagaikan menyala oleh kemarahan yang menghentak-hentak isi dadanya. Sambil menggeretakkan giginya ia beringsut maju. Dengan suara gagap oleh kemarahan ia berkata " Jadi kaulah yang akan mengalami nasib yang sangat buruk itu ? "

Agung Sedayu tidak menjawab. Tetapi iapun telah mempersiapkan diri. Ia tidak mengetahui, seberapa tinggi ilmu orang itu. Karena itu, maka ia harus menghadapi segala kemungkinan yang dapat terjadi.

Kiai Gringsing dan Ki Gede serta Ki Widura hanya dapat memandangi peristiwa yang bakal terjadi itu. Namun mereka yakin bahwa Agung Sedayu tidak akan terseret kedalam arus perasaannya seperti laki-laki yang dihadapinya itu. Agung Seda yu tentu akan dapat menimbang mana yang baik dilakukan dan mana yang tidak. Karena itu maka merekapun tidak mencegah usaha Agung Sedayu untuk mengurungkan perkelahian itu.

Dalam pada itu, laki-laki yang marah itu agaknya sudah ti dak dapat mengekang dirinya lagi. Tiba-tiba saja iapun telah meloncat menyerang sebagaimana dilakukan atas orang yang dianggapnya terlalu sombong karena berani memandangi matanya sebagaimana ia melakukannya.

Tetapi Agung Sedayu sudah bersiap. Dengan demikian, maka serangan itu tidak banyak berarti bagi Agung Sedayu. Sambil bergeser selangkah, ia memiringkan tubuhnya, sehingga serangan itu sama sekali tidak mengenainya.

Namun agaknya orang yang menyerangnya itu memang memiliki bekal olah kanuragan. Karena itu, demikian ia menyadari bahwa sasarannya telah bergeser, maka iapun telah bergeser pula. Kakinya yang terjulur itupun kemudian telah berubah arah. Sambil menggeliat maka kaki itupun telah ber putar mendatar setinggi lambung. Tumit orang itu sudah siap menghentak lambung Agung Sedayu.

Tetapi Agung Sedayu mampu berbuat jauh lebih cepat dari orang itu. Karena itu, ketika kakinya berputar dan bertumpu pada kakinya yang lain, Agung Sedayu telah membalas sera ngan itu. Tidak terlalu bersungguh-sungguh. Tetapi dengan ce pat ia menggamit kaki lawannya yang dipergunakan sebagai tumpuannya berputar.

Orang itu terkejut. Tetapi ia tidak sempat berbuat banyak. Tiba-tiba saja kakinya yang berputar itu menjadi oleng, serta kakinya yang lain, yang menjadi tumpuan putarannva justru te lah terangkat. Sejenak kemudian orang itupun telah jatuh terbanting

ditanah .Tubuh dan pakaiannya yang basah oleh keringat menjadi sangat kotor oleh pasir tepian bercampur debu.

Orang itu mengumpat dengan kasarnya. Dengan serta mer-ta ia bangkit berdiri sambil mengibaskan pakaiannya. Namun dari matanya telah memancar sorot kemarahan yang tidak terhingga.

Orang orang yang menyaksikan perkelahian itu menjadi berdebar-debar. Mereka melihat gejolak perasaannya yang membara.

“ Aku memang akan membunuh “ orang itu menggeram “ tetapi justru kaulah yang akan aku bunuh. “

“ Baiklah “ berkata Agung Sedayu “ kita akan bertaruh sebelum kita berkelai. “

“ Bertaruh apa? “ bertanya orang itu “ jangan memperpanjang waktu sambil menunggu orang lain datang membantumu. Siapapun yang berani mencampuri persoalanku akan aku hancurkan sampai lumat. “

“ Aku tidak akan minta pertolongan orang lain “ sahut Agung Sedayu, lalu “ bukankah kita masing-masing seorang laki-laki. “

“ Apa maksudmu? bertanya orang itu.

“ Kita akan bertaruh. Karena kita laki-laki jantan, maka kita akan menepati janji dalam pertaruhan itu “ jawab Agung Sedayu.

“ Kita bertaruh apa? “ orang itu bertanya pula.

“ Jika aku kalah, terserah kepadamu. Apa yang akan kau lakukan. Tetapi jika kau yang kalah, maka kau harus minta maaf kepada orang yang telah kau serang dengan tiba-tiba. Kalian berdua harus saling memaafkan dan persoalannya harus dianggap selesai. Kecuali jika kau pengecut dan bukan laki-laki

sejati “ jawab Agung Sedayu.

“ Tutup mulutmu “ bentak orang itu.

“ Aku ingin mendengar, apakah kau menerima taruhan itu? “ Agung Sedayulah yang bertanya.

“ Baik. Jika aku menang, aku dapat memperlakukan kau dan orang cengeng itu sekehendakku. Aku akan mematahkan tangan dan kaki kalian. Jika aku kalah, maka aku akan menganggap persoalannya telah selesai. “ jawab orang itu.

“ Bagus “ jawab Agung Sedayu “ perjanjian yang disepakati oleh laki-laki sejati tidak akan diingkari. “

“ Tetapi, apakah pertanda kekalahan? “ orang itulah yang bertanya.

“ Salah seorang diantara kita mengaku kalah, atau salah seorang diantara kita tidak sanggup lagi untuk melawan “ jawab Agung Sedayu “ nah, orang orang yang ada di sekirar tempat ini akan menjadi saksi. “

Orang itu tidak menjawab. Tetapi iapun segera bersiap.

Ki Gede, Kiai Gringsing dan Ki Widura menarik nafas dalam-dalam. Ternyata Agung Sedayu menemukan juga satu cara untuk mengatasi persoalan yang mungkin dapat berkepanjangan itu.

Sejenak kemudian, orang itu telah meloncat menyerang. Tangannya terjulur kearah dada Agung Sedayu. Namun Agung sedayu sempat bergeser sehingga tangan itu

tidak menyentuhnya. Tetapi orang itu melangkah maju. Tangannya tidak lagi terjulur, tetapi menebas kesamping dengan sisi telapak tangannya mengarah kening.

Namun sekali lagi tangannya itu gagal mengenai sasaran. Agung Sedayu menghindari serangan itu dengan sedikit merendah, sehingga ayunan tangan lawannya lewat diatas kepalanya.

Satu kesempatan memang telah terbuka. Jika Agung Sedayu menghendaki, maka pada saat tangan lawannya terayuun diatas kepalanya, ia akan dapat membalas menyerang lambung lawannya yang terbuka. Tetapi Agung Sedayu tidak melakukannya. Ia justru meloncat mundur mengambil jarak.

Lawannya yang marah itu menggeram. Tetapi sikap Agung Sedayu itu menimbulkan salah mengerti pada lawannya yang menyangka bahwa Agung Sedayu memang tidak melihat kesempatan untuk menyerang, bahkan meloncat surut.

Karena itu, orang itupun menjadi semakin garang. Dengan cepat ia memburu. Bahkan sekali lagi ia meloncat menyerang dengan kakinya yang terjulur lurus.

Sekali lagi Agung Sedayu meloncat menghindar. Demikian pula ketika lawannya menyusul dengan serangan-serangan berikutnya. Semakin lama semakin cepat.

Namun semakin sering lawannya menyerang, maka iapun merasa bahwa ia semakin sering mengalami kegagalan. Serangan- serangannya satupun tak ada yang pernah mengenai sasarannya.

Kemarahan orang itu pun menjadi semakin memuncak pula. Tetapi betapa ia mengerahkan kemampuannya, namun serangannya sama sekali tidak mengenainya. Bahkan ketika sekali Agung Sedayu tidak menghindar, tetapi menangkis serangannya, terasa tangannya yang mengenai tangan Agung Sedayu yang mengibaskan serangan itu bagaikan menyentuh sepotong besi.

“ Gila “ orang itu menggeram. Tetapi iapun kemudian berusaha untuk tidak menunjukkan perasaan sakitnya dan apalagi keheranannya. Bahkan dengan demikian, orang itupun telah berusaha untuk menyerang dengan serangan-serangan beruntun.

Sentuhan tangan Agung Sedayu yang menangkis serangannya itu memang telah menumbuhkan kegelisahan dihati lawannya. Namun demikian serangan-serangannya datang semakin sengit.

“ Orang ini sama sekali tidak sempat melihat kenyataan tentang dirinya “ berkata Agung Sedayu kepada diri sendiri. Karena itu, maka iapun kemudian berniat untuk semakin sering menyentuh tubuh orang itu. Apalagi setelah mereka berkelahi beberapa lama.

“ Nafas orang ini sangat baik, sehingga ia akan dapat berkelahi untuk waktu yang lama “ berkata Agung Sedayu di dalam hatinya pula, sehingga Agung Sedayu harus berbuat sesuatu untuk semakin mengurangi tenaga orang yang marah itu.

Dengan demikian, maka dengan sengaja Agung Sedayu kadang-kadang membiarkan dirinya sendiri dikenai oleh serangan-serangan orang itu. Namun dengan selapis tipis ilmu kebalnya, maka serangan-serangan itu tidak menimbulkan akibat apapun padanya. Tetapi dengan demikian ia telah memancing lawannya untuk bergerak semakin banyak. Sementara itu, Agung Sedayu semakin sering pula membentur serangan-serangan lawannya itu.

Karena serangan orang itu sekali-sekali berhasil menyentuh tubuh Agung Sedayu, maka orang itu menjadi semakin banyak menyerang. Ia menganggap bahwa lawannya tidak mampu untuk menghindari atau menangkis serangan-serangannya, meskipun

setiap kali ia membentur tangan Agung Sedayu yang menangkis serangannya serasa tangannya telah menyentuh besi baja.

Sementara itu semakin lama ternyata Agung Sedayu berhasil memancing orang itu untuk bergerak lebih cepat dan lebih banyak. Betapapun besar daya tahannya dan panjang nafasnya, namun beberapa saat kemudian, ketika keringatnya telah membasahi seluruh tubuhnya dari ubun-ubun sampai ke jari-jari kakinya, tenaganyapun mulai susut. Beberapa kali ia gagal menyerang, bahkan dengan dorongan yang tidak terlalu keras, tubuhnya menjadi terhuyung-huyung dan sekali-sekali jatuh diatas pasir sehingga tubuh dan pakaiannya menjadi semakin kotor.

Orang-orang yang menyaksikan pertempuran itupun akhirnya mampu menilai apa yang terjadi. Orang yang marah itu semakin lama semakin kehilangan tenaganya, sehingga akhirnya gerakan-gerakannyapun menjadi sangat sulit untuk dikendalikannya sendiri.

Sementara itu, orang-orang yang menyaksikan itupun menjadi heran ketika mereka melihat Agung Sedayu masih saja segar seperti tidak sedang berbuat apa-apa. Meskipun keringat-nya juga mengalir, tetapi nafasnya masih juga berjalan teratur. Tenaga nya nampaknya masih utuh dan kakinya masih mampu berdiri tegak. Sedangkan lawannya yang marah itu benar-benar menjadi lemah dan setiap kali telah kehilangan keseimbangannya.

Dalam keadaan yang demikian Agung Sedayu bertanya “ Bagaimana Ki Sanak. Apakah taruhan kita sudah sampai pada satu keputusan siapa yang menang dan siapa yang kalah ? “

Wajah orang itu menjadi tegang. Namun tiba-tiba ia bertanya dengan lantang “ Apakah kau menyerah ? “

Orang-orang yang mendengar pertanyaan itu dan melihat keadaannya mengumpat didalam hati. Sementara itu Agung Sedayupun tersenyum sambil bertanya “ Jadi kau sama sekali tidak dapat melihat kenyataan tentang dirimu ? “

“ Aku kenapa ? Aku masih sanggup membunuhmu. Jika kau menyerah katakan bahwa kau menyerah. Aku akan mengampunimu. Tetapi orang yang sombong itu akan aku patahkan kaki dan tangannya. “ geram orang itu.

Agung Sedayu justru tertawa karenanya. Katanya “ Sebaiknya kau bersikap jantan. Jika kau tidak melihat kenyataan ini, maka kau telah kehilangan sifat seorang laki-laki sejati.

“ Bagaimana dengan kenyataan yang kau maksud ? Jika kau menyerah, katakanlah bahwa kau menyerah. Jangan banyak bicara “ bentak orang itu.

“ Baiklah Ki Sanak “ berkata Agung Sedayu “ agaknya aku harus meyakinkanmu apa yang telah terjadi. “

Sementara itu, orang-orang yang menyaksikan perkelahian itupun rasa-rasanya telah kehilangan kesabaran. Seandainya mereka mampu maka merekalah yang akan memaksa orang yang marah itu untuk mengakui kekalahannya. Namun merekapun menjadi jengkel pula terhadap Agung Sedayu yang tidak dengan keras memaksa orang itu merasa bahwa ia tidak dapat lagi melawan.

Namun Agung Sedayupun kemudian merasa bahwa waktunya telah terlalu banyak disita oleh orang yang keras kepala itu. Karena itu maka iapun kemudian ingin memaksa orang itu mengakui bahwa ia telah kalah dalam taruhan itu.

“ Aku harus segera melanjutkan perjalanan “ berkata Agung Sedayu didalam hati. “ Ki Gede, guru dan Paman Widura sudah terlalu lama menunggu. “

Dengan demikian maka Agung Sedayupun kemudian berkata “ Ki Sanak. Sekali lagi aku bertanya, apakah kau masih belum menyadari kekalahanmu dalam taruhan ini ? “

“ Persetan “ geram orang itu “ jika kau menyerah, menyerahlah. Jika tidak, maka kau akan sangat menyesal karena kesombonganmu. Kau akan cacat seumur hidup, bahkan mungkin kau akan terbunuh. “

“ Jangan berkicau seperti burung kutilang “ sahut Agung Sedayu “tetapi jika kau memang tidak menyadari, maka baiklah, aku akan menolongmu untuk melihat satu kenyataan dan kemudian bersikap sebagai seorang laki-laki sejati. “

Wajah orang itu menjadi tegang. Dengan susah payah ia berusaha untuk berdiri tegak dan bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Agung Sedayulah yang kemudian bergeser maju. Namun orang yang tidak tahu diri itulah yang masih saja didorong oleh gejolak kemarahannya menyerangnya lebih dahulu.

Agung Sedayu menghindar. Tetapi ia sudah berniat untuk memaksa orang itu mengakui kekalahannya agar persoalannya cepat selesai . Karena itu, ketika tangan orang itu terjulur, maka dengan serta merta Agung Sedayu menangkap tangan itu. Menariknya dan kemudian memutarnya beberapa putaran. Dengan tiba-tiba Agung Sedayupun telah melepaskan tangan orang itu, sehingga orang itupun telah terlempar dan jatuh terkapar diatas pasir tepian. Sekali berguling sehingga tubuhnya bagaikan dibalut oleh debu dan pasir dari ujung kaki sampai keikat kepalanya. Bahkan wajahnya dan pasir itu telah masuk kedalam mulutnya pula.

Orang yang tidak mengakui kekalahannya itu ingin segera bangkit berdiri. Tetapi demikian ia berusaha bangkit, maka iapun telah terjatuh pula diatas lututnya. Kedua tangannva berusaha menahan tubuhnya sementara matanya menjadi pedih oleh debu dan pasir.

“ O “ orang itu mengeluh. Sementara itu Agung Sedayu telah melangkah pula mendekatinya. Memegang tangannya dan menariknya untuk berdiri.

“ Bangkitlah “ berkata Agung Sedayu “ kau harus berputar sepuluh kali lagi. “

“ Gila “ geram orang itu. Ia berusaha untuk tidak bangkit berdiri. Ia tidak mau diputar sekali lagi dan dilemparkan sebagaimana telah terjadi. “

Tetapi tenaganya sama sekali tidak dapat mencegah kekuatan Agung Sedayu. Orang itupun dengan terpaksa telah berdiri. Dengan tanpa dapat berbuat apa-apa, maka orang itu telah ditarik dalam putaran mengelilingi Agung Sedayu. Seperti yang telah terjadi, maka Agung Sedayupun melepaskannya pula sehingga orang itu telah terlempar pula dan jatuh berguling.

Tubuhnya yang kotor menjadi semakin kotor. Tubuhnya telah dibalut dengan pasir dan debu sehingga terasa matanya menjadi semakin pedih dan mulutnya bagaikan tersumbat pasir.

Orang itu masih berusaha untuk bangkit. Tetapi tenaganya bagaikan telah terkuras habis dari tubuhnya sehingga ia hanya mampu untuk duduk sambil bersandar kepada kedua tangan nya.

Agung Sedayu mendekatinya selangkah demi selangkah. Dengan suara garang ia berkata “ Sebelum kau mengaku kalah aku akan memutarmu dan melemparkanmu sesuka hatiku. “

“ Licik “ geram orang itu “ bukan caranya berkelahi. “

“ Jika kau mampu lawanlah cara ini dengan caramu “ jawab Agung Sedayu.

Wajah orang itu menjadi tegang.

Namun ketika Agung Sedayu memegang tangannya sekali lagi ia berteriak “ Jangan. Aku dapat menjadi gila karenanya. “

“ Sekehendakku “ jawab Agung Sedayu “ jika kau mampu melawan, lawanlah aku. “

Wajah orang itu menjadi semakin tegang. Ketika Agung Sedayu kemudian menariknya sekali lagi, maka orang itupun berkata “ Cukup.

“ Apa yang cukup ? “ bertanya Agung Sedayu.

“ Aku mengaku kalah “berkata orang itu dengan suara tertahan-tahan.

Agung Sedayu tersenyum. Katanya “ Baiklah. Jika kau mengaku kalah, maka perjanjian kita tetap berlaku. Kau mengerti ? “

Orang itu tidak menjawab. Sementara Agung Sedayu berkata lebih lanjut “ Kau telah mengucapkan satu janji taruhan, he, bukankah kau laki-laki sejati ? “

“ Persetan “ geram orang itu.

“ Baiklah. Jika kau ingkar akan janji, maka akupun tidak terikat akan perjanjian kita. Aku dapat memperlakukan kau sekehendak hatiku. Aku ingin mengikatmu dan menceburkan-nya kedalam arus Kali Praga. Sekali-sekali menarik tubuhmu menepi dan menuang air dari mulutmu. Kemudian memasukkan kau lagi kesungai sampai sehari penuh. “ geram Agung Sedayu.

Wajah orang itu menegang. Namun kemudian katanya “ Aku akan menepati janjiku. “

“ Jika demikian, maka kalian berdua harus saling memaafkan “ berkata Agung Sedayu.

Untuk beberapa saat kedua orang itu masih termangu-ma-ngu. Namun Agung Sedayupun memaksa kedua orang itu untuk bersalaman.

“ Dengan demikian maka tidak ada persoalan lagi diantara kita. Diantara kalian berdua. “ berkata Agung Sedayu pula.

Orang yang sudah tidak berdaya itu tidak menjawab.

Sementara itu Agung Sedayupun kemudian memandang berkeliling. Masih ada beberapa orang yang berdiri termangu-mangu. Orang-orang yang bersama-sama menyeberangi sungai dan bahkan para tukang satangpun telah menonton perkelahian itu.

Kepada mereka Agung Sedayu berkata “ Semuanya sudah

selesai. Terima kasih atas kesaksian kalian. Kita sudah dapat meninggalkan tempat ini. “

Orang-orang yang berada disekitar arena itupun bagaikan terbangun dari mimpi. Mereka menyadari, bahwa perjalanan mereka telah terhenti untuk beberapa lama. Karena itu, maka merekapun segera melanjutkannya. Bahkan orang yang terlibat kedalam perselisihan tanpa ujung pangkal itupun kemudian telah meninggalkan tepian itu pula. Tetapi orang itu masih duduk ditempatnya. Sekali-sekali ia menggeliat. Seluruh tubuhnya terasa sakit meskipun ia tahu bahwa hal itu tidak berbahaya bagi keselamatannya.

Tetapi bagi Agung Sedayu, lebih baik orang itu beristirahat beberapa saat, sehingga orang yang berselisih dengan orang itu telah menjadi semakin jauh, karena jika mereka bertemu, mungkin masih akan tumbuh persoalan.

Dalam pada itu, maka Agung Sedayupun merasa tidak perlu menunggui orang itu terlalu lama. Karena itu, maka katanya kemudian " Ki Sanak. Silahkan beristirahat. Kami akan meneruskan perjalanan, karena perjalanan kami masih cukup jauh "

Orang itu menggeram. Tetapi ia tidak dapat menahan orang-orang itu, termasuk orang-orang yang bersama-sama menyeberang dengannya untuk menemaninya. Bahkan tukang-tukang satangpun telah melangkah kembali ke rakitnya.

Sejenak kemudian maka tepian itupun menjadi semakin sepi. Orang yang telah mengalahkannya dengan cara yang aneh itupun telah meloncat kedalamnya. Namun orang itu masih sempat bertanya " He, siapakah kau sebenarnya ? "

Agung Sedayu termangu-mangu. Namun akhirnya dengan ragu-ragu ia menjawab juga " Aku Agung Sedayu. "

Jantung orang itu berdentang keras sekali. Ternyata orang yang dilawannya itu adalah Agung Sedayu. Seorang yang namanya telah banyak sekali didengarnya sebagai seorang yang memiliki ilmu yang sangat tinggi di Tanah Perdikan Menoreh.

Ketika kuda Agung Sedayu kemudian berderap meninggalkan tepian itu bersama dengan Ki Gede, Kiai Gringsing dan Ki

Widura, orang yang kesakitan itu menarik nafas dalam-dalam. Gumamnya " Gila. Aku sudah bertemu dengan Agung Sedayu. Untunglah leherku tidak dipatahkannya. "

Dengan tatapan mata yang tidak berkedip orang itu memperhatikan kuda-kuda yang berderap menjauh dan sejenak kemudian hilang dibalik semak-semak dan gundukan pasir tepian.

Tetapi orang itu tidak segera berdiri, Ia masih saja duduk ditempatnya sambil memijit-mijit lambungnya sendiri, tangannya dan kakinya yang kesakitan.

Dalam pada itu, Agung Sedayu telah berpacu semakin jauh. Ia melihat orang yang berselisih dengan orang yang masih tinggal di tepian itu berjalan dengan tergesa-gesa. Agaknya ia memang takut terhadap orang yang marah terhadapnya itu. Di sebuah kelok jalan kecil orang itu berbelok.

Dengan demikian ia berharap bahwa ia tidak akan dapat disusul oleh orang yang marah terhadapnya, karena orang itu tidak tahu pasti, bahwa orang yang marah kepadanya itu seakan-akan telah kehilangan kekuatannya dan tidak mampu lagi untuk dengan tergesa-gesa bangkit.

Agung Sedayu yang berpacu langsung menuju ke Jati Anom berusaha untuk menghindari Kota Raja Mataram, agar ia tidak harus singgah jika ia bertemu dengan orang-orang dalam istana Mataram. Ki Gede tidak mempunyai waktu terlalu banyak untuk itu.

Di perjalanan selanjutnya. Agung Sedayu beserta iring-iringan kecilnya memang tidak menjumpai hambatan apapun juga. Mereka langsung menuju ke padepokan kecil Kiai Gringsing sebelum mereka mengunjungi Untara untuk berbincang tentang orang yang menyebut dirinya seorang Senapati Pajang dan bernama Wiladipa.

Kedatangan Kiai Gringsing di padepokannya bersama Agung Sedayu membuat para cantrik menjadi sangat bergembira. Sudah beberapa lama mereka meninggalkan padepokan kecil itu. Apalagi Agung Sedayu yang menjadi sangat jarang berkunjung ke padepokan itu.

“ Kita mempunyai tamu “ berkata Kiai Gringsing kepada

para cantrik “ Ki Gede Menoreh dan Ki Widura. “

“ Aku bukan tamu “ desis Ki Widura “ bukankah aku terhitung keluarga sendiri di sini? “

“ Aku juga bukan tamu “ sahut Ki Gede Menoreh “ aku merasa seperti di rumahku sendiri. “

Kiai Gringsing tersenyum. Namun kemudian iapun memper-silahkan mereka naik ke pendapa setelah menyerahkan kuda-kuda mereka kepada para cantrik dan mencuci kaki dengan air yang disediakan di sebuah gentong di sudut tangga pendapa.

Sejenak kemudian, setelah mereka duduk sambil berbicara tentang keadaan padepokan itu, maka para cantrikpun telah menghidangkan minuman kepada para tamu yang datang mengunjungi padepokan itu.

Sementara itu Kiai Gringsing pun telah pergi ke belakang untuk mengatur para cantrik, apakah yang pantas di suguhkan bagi tamu-tamunya.

“ Ada beberapa buah sukun yang baru kemarin dipetik Kiai

“ berkata salah seorang cantrik.

“ Bagus. Rebuslah dengan santan “ berkata Kiai Gringsing

“ sedangkan yang lain menanak nasi dan mungkin perlu menangkap seekor ayam. “

Para cantrikpun mengangguk-angguk. Mereka mengerti apa yang harus mereka lakukan untuk menjamu tamu mereka.

Ki Widura yang ingin segera pulang ke Banyu Asripun telah ditahan oleh Kiai Gringsing. Katanya “ Kita makan lebih dahulu. Nanti menjelang malam, Ki Widura pulang setelah kita pergi menemui Untara. “

Ki Widura tidak dapat memaksa. Iapun kemudian tetap berada di padepokan itu sampai saatnya Kiai Gringsing mengantar Ki Gede pergi menemui Untara. Ki Widura dan Agung Sedayupun mengikuti mereka pula. Namun setelah dari tempat Untara, Ki Widura akan langsung pulang ke Banyu Asri.

Kedatangan Ki Gede Menoreh memang agak mengejutkan Untara. Namun menilik sikap dan sorot matanya, maka kedatangannya tidak membawa persoalan yang gawat.

Dengan akrab Untara telah mempersilahkan tamu-tamunya untuk naik ke pendapa. Bertanya kepada mereka tentang keselamatan masing-masing dan keadaan daerah yang mereka tinggalkan.

“ Tanah Perdikan Menoreh menjadi semakin baik “ jawab Ki Gede “ kita berusaha agar kehidupan rakyatnya dapat meningkat.Ternyata dengan bekerja keras setapak demi setapak kami mendapatkan kemajuan. “

“ Sokurlah “ jawab Untara “ Mataram akan berkembang sejalan dengan perkembangan daerah-daerah yang mendukungnya. Daerah inipun berkembang meskipun tidak terlalu pesat.

“Mudah-mudahan aku masih dapat melihat Tanah ini mencapai satu keadaan yang cukup baik. Meskipun belum sepenuhnya seperti yang kita harapkan, tetapi setidak-tidaknya tanda-tanda itu mulai nampak”berkata Ki Gede.

“Kenapa tidak? bertanya Untara”jika kita semuanya bekerja keras, maka keadaan yang kita inginkan itu akan segera dapat kita ujudkan. Bukankah hal itu juga tergantung kepada kita sendiri.”

Ki Gede mengangguk-angguk. Tetapi Untara melihat sesuatu yang kurang mapan pada wajah Ki Gede. Namun demikian Untara tidak bertanya. Dibiarkan saja Ki Gede untuk mengutarakannya jika hal itu memang dirasa perlu.

Tetapi agaknya Ki Gedepun tidak tergesa-gesa . Ia masih dapat mengembalikan pembicaraan pada persoalan-persoalan yang berkembang dari hari ke hari.

Namun kemudian, setelah isteri Untara menghidangkan makanan dan minuman, maka pembicaraannya pun mulai menjadi bersungguh-sungguh. Meskipun demikian Agung Sedayu masih sempat bertanya kepada mbokayunya"Dimana Putut Pratama?"

"Sudah tidur"jawab isteri Untara"anak itu nakal sekali. Agaknya ia terlalu letih bermain."

"Bermain atau berlatih olah kanuragan?"Kiai Gringsing bertanya sambil tersenyum. Lalu"Bermain bagi putera Untara mungkin berbeda dengan bermain bagi anak orang kebanyakan."

"Ah, Kiai ini ada-ada saja"desis Untara. Namun isteri Untara tidak terlalu lama berada dipendapa. Sejenak kemudian iapun telah pergi ke belakang untuk menyiapkan hidangan makan bagi tamu-tamunya, sementara mereka yang duduk dipendapa itu mulai berbincang dengan sungguh-sungguh.

Ki Gede agaknya ingin langsung membicarakan pokok persoalannya, sehingga karena itu maka katanya " Angger Untara. Kedatangan kami ke Jati Anom meskipun tidak terlalu penting, tetapi juga membawa satu persoalan yang sedang kami amati. Bukan saja penting bagi Tanah Perdikan Menoreh, tetapi agaknya penting juga bagi Mataram. "

Untara mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak memotong keterangan Ki Gede yang melanjutkannya " Dalam hal ini hubungan antara Mataram dengan Pajang yang sekarang. "

Untara menarik nafas dalam-dalam. Sementara Ki Gedepun kemudian menceriterakan apa yang telah terjadi di Tanah dikan Menoreh. Bahkan Ki Gedepun langsung bertanya " Apakah angger Untara mengenal seseorang yang bersama Ki Tumenggung Wiladipa? "

Untara mengangguk-angguk. Ceritera Ki Gede memang sangat menarik baginya. Bahkan katanya " Ki Gede. Agaknya hal semacam itu tidak hanya terjadi di Tanah Perdikan Menoreh. Mungkin terjadi juga di Jati Anom, di Sangkal Putung, di Mangir dan tempat-tempat lain,termasuk Jipang dan Demak. "

" Ya ngger " jawab Ki Gede " Adipati Pajang, entah atas kehendak sendiri atau atas pengaruh orang lain, tentu ingin mengetahui kekuatan yang mungkin harus dihadapinya apabila Adipati Pajang itu berniat mempertahankan isi Gedung Perbendaharaan dan Gedung Pusaka di Pajang agar tidak dibawa ke Mataram, meskipun pusat pemerintahan berada di Mataram Agaknya Adipati Pajang yakin, dengan dipertahankannya Pusaka Pajang, wahyu keraton tidak akan berpindah. "

Untara termangu-mangu sejenak. Dengan ragu iapun kemudian berkata " Mungkin aku pernah mendengar nama Tumenggung Wiladipa itu Ki Gede. Tetapi orang itu bukan perwira Pajang sejak masa Kangjeng Sultan masih memegang kendali pemerintahan. Banyak para Senopati yang oleh Panembahan Senopati masih mendapat kepercayaan meskipun

mereka pernah berdiri sebagai lawan Mataram pada saat Mataram menghadapi Pajang waktu itu. Tetapi diantara para Senapati itu, kecuali yang dipengaruhi oleh orang yang disebut Kakang Panji secara langsung, sebenarnya bersikap sebagaimana sikap Kangjeng Sultan Hadiwijaya. Aku sendiri yang langsung menghadap Kangjeng

Sultan meskipun dengan cara yang tidak wajar, mendapat kesan, bahwa aku memang harus mengambil langkah sebagaimana aku lakukan.

Ki Gede mengangguk-angguk. Kemudian katanya " Apakah angger Untara pernah mendengar bahwa Tumenggung Wiladipa pernah menjadi prajurit bahkan seorang Senapati di Demak? "

Untara mengangguk-angguk. Katanya " Mungkin. Agaknya memang seorang Senapati Demak. Tetapi jika demikian maka ia tentu sudah setua Ki Gede sekarang ini atau bahkan lebih. "

" Angger belum mengenalnya secara pribadi? " bertanya Ki Gede pula.

" Belum Ki Gede. Secara pribadi aku belum mengenal nya. Tetapi rasa-rasanya nama itu pernah aku dengar " berkata Untara.

Ki Gede memandang Widura sekilas. Kemudian katanya

" Aku pernah mengenal seorang yang bernama Wiladipa di Demak. Aku mempunyai dugaan bahwa Wiladipa itulah yang kini berada di Pajang, karena agaknya ada beberapa orang Senapati dan prajurit Demak yang memang berada di Pajang, untuk memperkuat kedudukan Adipati Pajang yang sekarang. Karena itu, bagaimana pertimbangan angger jika aku berusaha untuk menemuinya dan berbicara dengan orang itu. "

" Maksud Ki Gede untuk membicarakan tentang orang-orang yang mendapat perintah Wiladipa itu ke Tanah Perdikan? " bertanya Untara.

" Tentu tidak ngger. Aku hanya ingin mengetahui apakah Wiladipa itu adalah Wiladipa yang pernah aku kenal " jawab Ki Gede.

" Tetapi bagaimanapun juga tentu akan terjadi

ketegangan. Wiladipa tentu menyadari, bahwa petugas-petugasnya di Tanah Perdikan Menoreh tidak kembali. " berkata Untara " Memang mungkin hilangnya para petugas itu terjadi diluar Tanah Perdikan. Di Mataram misalnya. Tetapi dugaan terbesar, bahkan orang yang memerintahkan mereka akan menentukan bahwa mereka telah tertangkap di Tanah Perdikan Menoreh. Jika Ki Gede menemuinya, maka orang itu akan menganggap bahwa Ki Gede sudah siap untuk menuntutnya. "

Ki Gede menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian " Seandainya aku tidak langsung menemuinya, apakah Ki Tumenggung tidak juga merasa bahwa petugas-petugas nya hilang di Tanah Perdikan Menoreh. "

" Tentu juga terasa " jawab Ki Untara " tetapi ia tidak langsung merasa dituntut untuk melakukan langkah-langkah berikutnya. Meskipun aku yakin, bahwa hilangnya para petugas itu akan mendapat perhatiannya dan diperhitungkannya pula.

Ki Gede mengangguk-angguk, Ia mengerti pendapat Untara, sehingga karena itu, maka katanya " Aku harus mempergunakan cara lain untuk mengetahuinya. "

" Aku akan membantu Ki Gede " berkata Untara " tetapi aku kira persoalannya harus dibicarakan dengan Panembahan Senopati. Mungkin panembahan Senopati mengutus aku untuk pergi ke Pajang untuk keperluan apapun juga, sehingga memungkinkan aku untuk bertemu dengan Ki Wiladipa. Ia tidak mengenal aku secara pribadi sebagaimana aku tidak mengenalnya. Dengan demikian mungkin aku akan dapat bicara tentang beberapa hal dengan Ki Tumenggung bila aku berkesempatan.

Ki Gede menarik nafas dalam-dalam. Persoalannya memang tidak akan dapat dilepaskan dari persoalan Mataram dan Pajang. Persoalan antara Panembahan Senopati dengan Adipati Pajang.

Diluar sadarnya Ki Gedepun telah berpaling kepada Kiai Gringsing. Seorang yang pada ujud lahiriahnya sama sekali tidak bersentuhan dengan pemerintahan di manapun juga. Tetapi agaknya Ki Gede memerlukan pendapatnya.

Ki Gedepun tidak segera memberikan tanggapannya, la sadar bahwa persoalannya adalah persoalan yang memang sulit, yang memerlukan pemikiran yang bersungguh-sungguh.

Karena itu untuk beberapa saat keadaan justru menjadi hening “ Yang terdengar kemudian adalah dentang mangkuk yang saling beradu. Dan sejenak kemudian, maka isteri Untara-pun telah menyuguhkan hidangan makan bagi tamu-tamunya.

Dengan demikian maka pembicaraanpun telah tertunda. Sementara sambil makan mereka dapat memikirkan persoalan yang menyangkut pembicaraan mereka sebelumnya.

Ternyata bahwa makanan yang hangat telah menyegarkan mereka yang sedang berbincang. Karena itu, ketika kemudian mereka selesai makan dan minum beberapa teguk, pembicaraan merekapun menjadi hangat pula kembali.

Akhirnya mereka sampai pada satu kesimpulan, bahwa mereka akan menyampaikan laporan terperinci kepada Panembahan Senapati tentang peristiwa yang terjadi di Tanah Perdikan Menoreh, yang mungkin juga telah terjadi di daerah-daerah lain dilingkungan Mataram. Mungkin daerah yang dekat, tetapi juga mungkin daerah yang jauh. Mereka akan memohon kepada Panembahan Senapati, agar Untara mendapat lugas untuk pergi ke Pajang, sehingga apabila mungkin dapal bertemu dengan orang yang bernama Wiladipa.

“ Siapakah yang akan menghadap Panembahan Senapati? “ bertanya Ki Gede.

“ Tentu Ki Gede “ jawab Untara “ Ki Gede yang telah menemukan bukti tentang kegiatan itu. Karena itu, maka sebaiknya Ki Gede membawa orang-orang yang telah tertangkap di Tanah Perdikan. Mereka akan dapat membantu meyakinkan Panembahan Senapati, bahwa pengamatan tentang usaha tersebut perlu ditingkatkan. “

Ki Gede mengangguk-angguk. Katanya “ Baiklah. Aku akan menghadap Panembahan Senapati. Namun aku mohon Kiai Gringsing bersedia menemani aku. “

Kiai Gringsing tersenyum. Katanya “ Sebenarnya aku ingin beristirahat di padepokan ini. Aku merasa bahwa aku sudah menunaikan tugas-tugas yang harus aku pikul. “

“ Apakah Kiai sampai hati untuk melihat suasana yang keruh sementara Kiai duduk tepekur di padepokan? “ bertanya Ki Gede.

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Jawabnya “ Jika Ki Gede bertanya dengan cara yang demikian, maka sudah tentu aku tidak akan dapat menolaknya. “

“ Terima kasih Kiai “ desis Ki Gede “ aku memang berusaha untuk menyudutkan Kiai, agar Kiai dapat memenuhi permintaanku itu. “

Untara hanya tersenyum saja. Namun kemudian katanya “ Aku akan menunggu. Jika Ki Gede dan Kiai Gringsing berhasil, maka tentu akan datang perintah dari Panembahan Senapati kepadaku.”

Demikianlah, maka pembicaraan merekapun sampai pada akhirnya. Ki Gede dan Kiai Gringsingpun mohon diri untuk kembali ke padepokan bersama Agung Sedayu, sementara Ki Widura akan langsung pulang ke Banyu Asri.

Dengan kesimpulan dari pembicaraan itu, maka Ki Gede masih mempunyai tugas yang menentukan, karena ia harus menghadap Panembahan Senapati.

Tetapi ia tidak dapat langsung dari Jati Anom singgah di Mataram, karena ia harus membawa para tawanan menghadap. Setidak-tidaknya seorang diantara mereka.

Di Jati Anom, Ki Gede tinggal sehari sambil beristirahat. Dihari berikutnya merencanakan untuk singgah di Sangkal Putung. Sudah agak lama Ki Gede tidak bertemu dengan anak perempuannya.

Kedatangan mereka di Sangkal Putung memang mengejutkan. Tetapi mereka melihat sorot mata ketiga orang tamu itu, maka mereka menjadi agak tenang, karena sama sekali tidak mencerminkan satu keadaan yang menggelisahkan.

Pandan Wangi yang nampak menjadi sangat bergembira karena kedatangan ayahnya, yang sedikit dapat mengobati kerinduannya kepada Tanah Perdikan Menoreh yang sudah lama ditinggalkannya.

Tetapi Ki Gede tidak dapat terlalu lama berada di Sangkal Putung, karena ia sedang mengemban tugas yang berat. Bahkan kedatangannya di Sangkal Putung itupun selain menengok keselamatan keluarga Ki Demang juga ingin memberitahukan persiapan yang sedang dihadapinya kepada Ki Demang dan Swandaru.

“ Jadi ayah tidak dapat tinggal lebih lama lagi? “ bertanya Pandan Wangi.

“ Lain kali Pandan Wangi “ jawab ayahnya “ jika aku tidak mempunyai persoalan, maka aku akan tinggal disini untuk sepekan.”

“ Tetapi bukankah ayah tidak dibatasi waktu untuk menghadap? “ bertanya Pandan Wangi.

Ayahnya tersenyum. Katanya “ Bukankah kau sudah belajar menghitung waktu bagi penyelesaian satu masalah? Mungkin untuk satu persoalan kita tidak tergesa-gesa. Tetapi untuk persoalan yang kita hadapi adalah persoalan yang termasuk gawat bagi Mataram. “

Pandan Wangi mengangguk-angguk, sementara Ki Gedepun kemudian mulai mengatakan, apa yang telah terjadi di Tanah Perdikan, yang mungkin akan dapat terjadi pula di Sangkal Putung.

Ki Demang mengerutkan keningnya. Kemudian katanya “ Jika demikian kita memang harus berhati-hati. Tetapi untuk dapat mengetahui petugas-petugas sandi tentu akan sangat sulit.

“ Memang Ki Demang “ jawab Ki Gede “ bagi Tanah Perdikan, kami harus bekerja keras, sehingga kami dapat menangkap para petugas sandi itu. Namun sikap berhati-hati tentu akan labih baik bagi kita semuanya.

Ki Demang mengangguk-angguk. Lalu katanya kepada Swandaru “ Kau sudah mendengar sendiri, Swandaru “

“ Ya “ jawab Swandaru “ memang satu tantangan. Dan kita disini harus dapat mengatasinya. “

“ Nah “ berkata Ki Gede “ kita akan berbuat sebaik-baiknya didaerah kita masing-masing, Setelah aku melaporkannya kepada Panembahan Senopati, maka Panembahan Senapatipun tentu akan memberintahkan semua pihak berhati-hati menghadapi Pajang. Karena itu, aku tidak boleh bertindak dengan lamban”

Pandan Wangi mengangguk-angguk. Desisnya “ Aku mengerti ayah. “

Ki Gedepun tersenyum. Dengan demikian maka Pandan Wangi tidak akan menahan nya lagi apalagi pada saatnya ia kembali ke Tanah Perdikan Menoreh.

Demikianlah, maka Ki Gede. Kiai Gringsing dan Agung Sedayu memang tidak terlalu lama di Sangkal Putung. Namun Kiai Gringsing sempat memberikan beberapa petunjuk bagi Swandaru yang masih dengan penuh gairah berusaha untuk meningkatkan ilmunya.

“ Terima kasih guru “ jawab Swandaru “ bagiku tidak akan ada batasnya untuk meningkatkan ilmu sepanjang hidup kita. Ternyata kitab guru telah memberikan cakrawala yang semakin luas bagiku, sehingga aku merasa semakin kecil. Karena itulah maka aku berusaha sejauh kemampuanku untuk semakin banyak memiliki bekal bagi perjalananku, maksudku aku sebagai seorang pemimpin di Kademangan Sangkal Putung, menghadapi perkembangan ilmu kanuragan. “

“ Kau benar sekali Swandaru “ jawab gurunya “ tidak ada batas bagi siapapun untuk menuntut ilmu. “

“ Terima kasih guru. Akupun sebenarnya juga ingin menganjurkan kepada kakang Agung Sedayu, agar ia tidak tenggelam saja di dalam tugas-tugasnya sehingga lupa untuk mengembangkan ilmunya. Jika kitab guru kebetulan berada di tangannya, maka kesempatan itu harus dipergunakan sebaik-baiknya. Memang mungkin tugas-tugas kakang sebagaimana seorang yang memimpin lingkungan anak-anak muda memerlukan waktu yang banyak sekali, namun sebaiknya kakang juga menyempatkan diri untuk meningkatkan ilmu. Karena pada suatu saat, kita akan menjadi sangat menyesal, bahwa kesempatan yang ada telah kita sia-siakan. “

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam, sementara itu Agung Sedayupun telah mengangguk-angguk pula.

“ Terima kasih Swandaru “ jawab Agung Sedayu “ aku memang sedang memikirkan untuk dapat membagi waktu sebaik-baiknya. Tugasku di Tanah Perdikan sebenarnya sudah tidak begitu berat lagi. Anak-anak muda dan para pengawal Tanah Perdikan Menoreh telah banyak sekali membantu, apalagi sejak Glagah Putih ada disana. Bersama Sekar Mirah keduanya sangat meringankan tugas-tugasku, sehingga sebenarnya jika aku mau mempergunakan waktu sebaik-baiknya aku memang mempunyainya agak luang. “

“ Nah “ berkata Swandaru “ bukankah setiap kali kakang mengalami kesulitan dengan lawan-lawan, kakang? Itu adalah pertanda bahwa kakang memang masih harus meningkatkan ilmu kakang sejauh-jauh dapat kakang lakukan. “

Agung Sedayupun mengangguk-angguk pula, sementara gurunya berkata “ Pada saat saat terakhir, Agung Sedayu sudah melakukannya meskipun mungkin waktunya tidak terlalu banyak yang dapat dipergunakan. “

“ Setiap waktu luang dapat kita pergunakan “ sahut Swandaru “ kita jangan terikat kepada rencana waktu yang tersusun dengan kaku. “

“ Aku akan mencobanya Swandaru “ jawab Agung Sedayu.

Kiai Gringsingpun kemudian menengahi “ Kalian berdua agaknya memang mempunyai niat yang sama di dalam diri untuk meningkatkan ilmu kalian masing-masing. Yang mungkin berbeda adalah kesempatan dan cara serta laku yang dapat kalian tempuh untuk itu. Karena itu, selagi masih menyala niat di dalam diri untuk meningkat, itu merupakan bekal yang sangat berarti, karena kalian akan dapat menemukan kesempatan dan laku menurut keadaan kalian masing-masing. “

Swandaru mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia mengangguk-angguk. Baginya, Kiai Gringsing tidak lebih dari menolong Agung Sedayu agar ia tidak tersudut

kedalam satu pengakuan, bahwa Agung Sedayu seakan-akan sudah kehilangan gairah untuk meningkatkan ilmunya dengan sungguh”

sungguh. Ia hanya melakukannya sebagaimana melakukan satu kewajiban tanpa jiwa.

Sementara itu, waktu yang tersedia bagi Ki Gede ternyata tidak dapat diperpanjang lagi. Iapun kemudian minta diri untuk kembali ke Tanah Perdikan Menoreh bersama Kiai Gringsing dan Agung Sedayu. Pada saatnya mereka harus menghadap Panembahan Senapati untuk memberikan laporan tentang usaha Pajang untuk mengetahui kekuatan Mataram sebagaimana pernah dilakukan oleh para petugas sandi pada masa Pajang dibayangi oleh kekuasaan Kakang Panji.

Dengan diantar sampai ke gerbang, maka ketiga orang yang akan menuju ke Tanah Perdikan Menoreh itupun kemudian meninggalkan rumah Ki Demang. Sejenak kemudian maka kuda-kuda merekapun mulai berlari lari kecil menyusuri jalan di padukuhan induk, sehingga demikian kuda-kuda itu lepas dari mulut lorong padukuhan induk, maka kuda-kuda itupun berlari semakin kencang.

“ Kita akan sampai di Tanah Perdikan malam hari “ berkata Ki Gede.

“ Bukankah tidak ada keberatannya “ berkata Kiai Gringsing-mudah-mudahan tidak ada gangguan apapun juga dalam perjalanan ini. “

“ Mudah-mudahan tidak. “ desis Ki Gede.

Demikianlah, maka ketiga orang itupun berpacu semakir cepat agar mereka sampai ketujuan tidak terlalu lambat.

Matahari yang semakin rendah itupun membuat ketiga orang yang menuju Ke Barat itu menjadi silau. Tetapi sejenak kemudian langitpun menjadi semakin suram, sehingga bayang-bayang senja menjadi bertambah temaram.

Rumah-rumah di sebelah menyebelah jalan telah mula memasang lampu minyak. Sinarnya yang terlempar lewat pintu pintu yang masih sedikit terbuka, mewarnai senja dengan cahaya cahaya yang kekuning-kuningan.

Semakin jauh mereka ke Barat, maka haripun menjad semakin gelap. Regol-regol halamanpun kemudian sebagiai diterangi dengan obor-obor yang terang yang membantu orang-orang yang menempuh perjalanan tidak terlalu kegelapan.

Ki Gede, Kiai Gringsing dan Agung Sedayupun mempercepat derap kudanya, untuk mempercepat perjalanan mereka.

Ternyata bahwa perjalanan mereka tidak mendapat gangguan apapun juga. Mereka dengan selamat memasuki paduku-han induk Tanah Perdikan Menoreh dan langsung menuju ke rumah Ki Gede.

Di depan regol, para peronda masih duduk-duduk didalam gardu sambil berselimut kain panjang. Sementara itu dua orang yang bertugas nganglang telah melihat kedatangan Ki Gede, sehingga merekapun dengan tergesa-gesa kembali ke gardu.

“ Khabar apakah yang dibawa oleh Ki Gede? “ bertanya salah seorang peronda yang nganglang itu.

“ Ki Gede tidak memberitahukan apa-apa. Ia hanya berhenti sebentar, tersenyum dan menyapa “ Selamat malam

“ lalu Ki Gedepun masuk kedalam regol. “r jawab kawannya.

Peronda yang baru saja nganglang itupun mengerutkan keningnya. Namun iapun tidak bertanya lagi.

Dalam pada itu, pengawalan didalam halaman rumah Ki Gede itu masih tetap kuat. Beberapa orang pengawal berjaga-jaga disekitar gandok. tempat orang-orang yang tertangkap itu di tawan. Sedangkan di pendapa, Kiai Jayaraga duduk bersama dua orang pengawal, sibuk bermain macanan.

Demikian Ki Gede memasuki halaman, maka Kiai Jaya-ragapun berdesis " Kita akhiri dahulu. Nanti kita bermain lagi

" Nanti kita teruskan Kiai " jawab pengawal itu " enam kali bermain enam kali aku kalah. Tetapi sebenarnya aku akan menang pada permainan yang ketujuh ini, yang justru harus dihentikan. "

Kiai Jayaraga tertawa. Sementara itu pengawal yang seorang lagi bergumam " Otakmu memang otak kerbau. Bagaimana kau akan dapat menang. "

Kawannya mengerutkan keningnya. Jawabnya " Kau berani bertaruh bahwa aku akan menang kali ini? "

" Mana mungkin aku bertaruh. Permainan ini harus dihentikan. Ki Gede sudah datang. " sahut yang lain.

Kiai Jayaraga tidak menyahut. Tetapi ia masih saja tertawa sambil bangkit berdiri dan kemudian menyongsong kedatangan mereka yang baru saja memasuki halaman.

Setelah menyerahkan kuda-kuda mereka serta mencuci kaki disebelah pendapa, maka merekapun telah naik dan duduk bersama Kiai Jayaraga.

Pembicaraan merekapun dengan cepatnya menjadi ramai setelah mereka saling menanyakan keselamatan masing-masing.

" Satu kesimpulan yang aku bawa " berkata Ki Gede " aku harus menghadap Panembahan Senapati sambil membawa setidak-tidaknya seorang diantara orang-orang yang kita tangkap itu. "

Kiai Jayaraga mengangguk-angguk. Katanya " Agaknya jalan itu adalah jalan yang paling tepat yang dapat kita tempuh.

" Sementara itu, kami akan berusaha agar Panembahan Senapati memerintahkan Untara untuk pergi ke Pajang bagi keperluan apapun juga " berkata Ki Gede.

Kiai Jayaraga mengangguk-angguk, Ia mengerti, bahwa Untara juga bertugas untuk mengetahui serba sedikit tentang Ki Tumenggung Wiladipa yang telah menugaskan beberapa orang untuk mengetahui kekuatan Mataram.

" Ki Gede memang harus bekerja cepat " berkata Kiai Jayaraga.

" Ya. Aku menyadari. Karena itu, maka besok aku akan mempersiapkan diri, dan lusa aku akan menghadapi Panembahan Senapati " jawab Ki Gede.

Kiai Jayaraga mengangguk-angguk. Memang tidak akan dapat labih cepat dari waktu yang dikatakan oleh Ki Gede itu.

Namun dalam pada itu, Kiai Jayaragapun bertanya " Ki Gede apakah akan membawa keempatnya sekaligus, atau seorang saja diantara mereka? "

" Aku akan membawa seorang saja. " jawab Ki Gede " mudah-mudahan sudah cukup dapat memberikan keterangan, meskipun aku juga akan menyerahkan tiga orang yang lain.

Tetapi tentu tidak tergesa-gesa sehingga segala sesuatunya dapat dipersiapkan labih masak. "

Kiai Jayaraga mengangguk-angguk. Namun dalam pada itu Agung Sedayupun berkata “ Tetapi ada satu hal yang juga harus kita pikirkan. Mungkin Ki Gede harus juga melaporkan apa yang telah dilakukan oleh Raden Rangga.

Ki Gede menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya “ Jika perlu. Tetapi bagaimanakah pendapatmu, seandainya Panembahan Senapati tidak menanyakan persoalan itu? “

Agung Sedayu memandang Kiai Gringsing sejenak. Kemudian katanya “ Jika Panembahan Senopati tidak menanyakannya, kita memang tidak perlu melaporkannya. Tetapi orang yang kita bawa itu mungkin akan mengatakannya tentang raden Rangga. Atau setidak-tidaknya ia akan mengatakan bahwa ia membawa tujuh orang kawan. “

Ki Gede menarik nafas dalam-dalam. Katanya “ Jika demikian, apaboleh buat. Mungkin aku memang harus berceri-tera tentang sikap Raden Rangga terhadap orang-orang itu.

“ Kiai Gringsing berdesah. Katanya “ Tidak ada pilihan lain Ki Gede. Seandainya dengan demikian Raden Rangga akan mendapat hukuman lagi, karena itu memang kesalahannya. Panembahan Senapati sudah menegurnya dengan seribu macam cara agar ia tidak menjadi terlalu nakal. Tetapi ternyata bahwa setiap kali ia masih lakukan kenakalan yang yang mendebarkan. Bahkan menimbulkan kematian.

Ki Gede mengangguk-angguk. Sementara Kiai Jayaraga berkata “ Aku sependapat, justru Panembahan Senapati sebaiknya mengetahui bahwa Raden Rangga masih saja nakal, sehingga dengan demikian Panembahan Senapati dapat memikirkan langkah-langkah yang akan berarti bagi masa depan Raden Rangga. Karena jika ia dibiarkannya dengan tingkah lakunya, maka ia akan menjadi anak yang sangat berbahaya. Baik bagi Mataram maupun bagi lingkungan yang lebih luas lagi. “

Ki Gede mengangguk-angguk. Iapun menyadari, bahwa sulit agaknya untuk menghindari pembicaraan tentang Raden Rangga yang menyangkut dengan orang-orang yang tertangkap dan terbunuh di Tanah Perdikan Menoreh itu.

Demikianlah, maka akhirnya pembicaraan itupun telah mengambil kesimpulan, bahwa sebagaimana dikatakan oleh Ki Gede, esok Ki Gede akan bersiap-siap dan dihari berikutnya, ia akan pergi ke Mataram. Ki Gede sama sekali tidak akan menyembunyikan persoalan yang menyangkut Raden Rangga dan tingkah lakunya selama ia berada di Tanah Perdikan.

Malam itu, Agung Sedayu dan Kiai Gringsing sempat kembali kerumah Agung Sedayu untuk beristirahat. Dipagi harinya keduanya bangun pagi-pagi benar. Setelah membersihkan halaman, maka Agung Sedayupun bersiap-siap untuk pergi ke rumah Ki Gede.

“ Apakah kakang Agung Sedayu esok juga akan pergi ke Mataram? “ bertanya Sekar Mirah.

“ Aku kurang tahu Mirah. Tetapi agaknya Ki Gede akan minta aku dan Kiai Gringsing menyertainya. “ jawab Agung Sedayu.

“ Aku kira kakang perlu menyertainya. Mungkin ada sesuatu yang berkembang. Justru tentang Raden Rangga disam-ping sudah barang tentu tentang orang-orang yang tertangkap itu “ berkata Sekar Mirah. Lalu “ Glagah Putih banyak mengenal Raden Rangga. Pada saat kakang berada di Jati Anom, Glagah Putih berbicara dan bahkan berlatih pula bersama Raden Rangga itu. “

“ Ia berceritera kepadamu? “ bertanya Agung Sedayu.

“ Ya. Nanti kakang dapat bertanya langsung kepadanya. “ jawab Sekar Mirah.

“ Agung Sedayu mengangguk, jawabnya “ Baiklah, nanti aku akan bertanya kepada anak itu. “

Sejenak kemudian, maka Agung Sedayu dan Kiai Gringsing telah berada dirumah Ki Gede. Mereka menentukan seorang diantara empat orang tawanan yang akan dibawa ke Mataram. Namun ternyata tidak ada orang lain yang lebih banyak mengetahui tentang tuga-tugas yang harus mereka lakukan

kecuali orang Kepandak itu. Karena itu, maka Ki Gede dan Kiai Gringsing memutuskan untuk membawa orang Kepandak itu saja ke Mataram.

Namun sebagaimana sudah diduga, Ki Gede selain minta Kiai Gringsing, iapun minta Agung Sedayu menyertainya ke Magaram. Menurut pengamatan Ki Gede, Agung Sedayu mempunyai hubungan yang agak akrab dengan Panembahan Senapati.

“ Tetapi itu dulu Ki Gede “ berkata Agung Sedayu “ setelah Raden Sutawijaya itu menjadi Senapati Ing Ngalaga dan kemudian ditetapkan menjadi Panembahan Senapati, maka hubunganku dengan Panembahan sudah lain. Bukan karena Panembahan Senapati menjadi sombong dan merasa dirinya terlalu besar, tetapi adat dan nilai-nilai pergaulan menuntut hal yang demikian. “

Ki Gede mengangguk-angguk. Tetapi kemudian katanya “ Aku mengerti. Tetapi itu adalah hubungan lahiriahnya. Tetapi aku yakin bahwa hubungan jiwani diantara kau dan Panembahan itu masih tetap akrab, sehingga ia masih akan tetap mempercayaimu. Bagaimanapun juga Panembahan Senopati harus mengakui, apa saja yang pernah kau lakukan bagi Mataram. “

“ Mudah-mudahan “ jawab Agung Sedayu “ aku akan berusaha untuk berbuat sebaik-baiknya. Berusaha untuk meyakinkan Panembahan Senapati agar panembahan mengutus kakang Untara ke Pajang. Karena Panembahan Senopati tidak akan dapat berpangku tangan menghadapi sikap Pajang. “

“ Baiklah “ jawab Ki Gede “ besok kita akan berangkat pagi-pagi benar, agar kita dapat segera kembali. “

Agung Sedayupun kemudian minta diri. Ia masih ingin berbicara dengan Glagah Putih sementara Kiai Gringsing masih berada di rumah Ki Gede sebagaimana Kiai Jayaraga yang masih juga tetap beradu di ruang itu pula.

Tetapi Kiai Jayaraga itu kemudian berkata “ Nanti kita kembali ke rumah Agung Sedayui bersama-sama. Ki Gede sudah ada dirumah, sehingga para tawanan itu sudah akan dapat dijaga dengan baik. “

“ Tetapi jangan tergesa-gesa “ berkata Ki Gede “ mungkin masih ada persoalan yang dapat kita bicarakan menjelang kepergianku besok ke Mataram. “

Dengan demikian maka hanya Agung Sedayu sajalah yang kemudian meninggalkan rumah Ki Gede. Ia masih ingin bertemu dengan Glagah Putih untuk berbicara serba sedikit tentang Raden.Rangga.

Ketika Agung Sedayu sampai kerumah, maka dilihatnya Glagah Putihpun baru saja pulang. Pakaiannya basah. Ditangannya dijinjingnya sebuah kepis yang penuh dengan ikan.

“ Kau mencari ikan? “ bertanya Agung Sedayu.

“ Ada tiga rumpon yang ditutup hari ini “ jawab Glagah Pulih. “ Lihat, aku mendapat ikan sekepis penuh. “

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi sebenarnyalah bahwa Glagah Putih mendapat ikan sekepis penuh.

“ Baiklah “ berkata Agung Sedayu “ setelah kau bersihkan, serahkan kepada mbokayumu agar ikan itu dapat dimasak. Aku ingin berbicara sedikit. “

“ Tentang apa ? “ bertanya Glagah Putih.

“ Tidak tentang ikan. Aku tidak akan bertanya, bahwa hari ini kau mencari ikan disiang hari “ jawab Agung Sedayu.

“ Tadi pagi-pagi benar, bukankah aku sudah membuka pliritan. Aku membawa juga ikan meskipun tidak sebanyak ini pada saat kakang sedang menyapu halaman samping. “ berkata Glagah Putih pula.

“ Mandilah “ desis Agung Sedayu.

Glagah Putih dengan pakaiannya yang basah itupun segera pergi ke pakiwan sambil membawa ganti pakaian. Setelah mencuci pakaiannya yang basah dan kemudian mandi dan berganti pakaian, Glagah Putih pergi menemui Agung Sedayu di pendapa rumahnya.

“ Kakang ingin berbicara tentang apa? Glagah Putih menjadi tidak sabar.

“ Tentang Raden Rangga “ jawab Agung Sedayu.

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Iapun kemudian bertanya “ Kenapa dengan Raden Rangga?

“ Bukankah selama ini kau telah bertemu lagi dengan anak itu? “ bertanya Agung Sedayu.

Glagah Putih mengerutkan keningnya, Dipandanginya Agung Sedayu dengan tajamnya. Namun kemudian iapun telah mengangguk “ Ya kakang. Aku telah bertemu lagi. “

“ Apakah ia mengatakan sesuatu tentang orang-orang yang dibunuhnya baru-baru ini? “ bertanya Agung Sedayu.

“ Ya “ jawab Glagah Putih “ menurut Raden Rangga, orang-orang itu memang dapat dibunuh karena sikapnya. Raden Rangga sama sekali tidak salah, menurut pendapatnya. Kecuali jika orang-orang itu menyerah, maka ia memang tidak dibenarkan untuk dibunuh. Tetapi orang yang melawan para pengawal dan petugas yang lain, dengan mengabaikan peringatan, maka jika kemudian mereka mati, itu adalah salah mereka sendiri. “

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Katanya “ Jadi menurut Raden Rangga, orang orang yang dibunuhnya itu karena mereka tidak mau menyerah? “

“ Ya “ jawab Glagah Putih.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Katanya “ Jadi menurut Raden Rangga, orang-orang yang dibunuhnya itu karena mereka tidak mau menyerah? “

“ Ya “ jawab Glagah Putih.

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Ia dapat mengerti jalan pikiran Raden Rangga, tetapi katanya kemudian “ Meskipun orang itu melawan, tetapi jika mungkin untuk dapat ditangkap hidup-hidup, bukankah itu lebih baik? Kematian sebaiknya dihindari sejauh jauhnya. “

“ Menurut Raden Rangga “ berkata Glagah Putih “ orang-orang seperti itu, sulit untuk dapat kembali ke jalan yang benar kapanpun juga. Karena itu, seandainya mereka harus menjalani hukuman maka setelah hukuman mereka lewat, maka mereka akan kembali kedalam keadaan yang sesat itu. “

“ Kita memang dapat memperhitungkannya Glagah Putih. Tetapi betapapun redupnya, namun di dalam hati seseorang tentu ada cahaya kebaikan dan harga diri. “ jawab Agung Sedayu “ karena itu sebaiknya kita tidak mengambil keputusan yang terlalu jauh seperti yang dilakukan oleh Raden Rangga. Karena sebenarnyalah bahwa kadang-kadang kita juga memerlukan keterangan-keterangan dari orang-orang seperti itu. Bahkan kita akan dapat merasa kehilangan sumber keterangan yang sangat berharga jika kita dengan tergesa-gesa mengambil kepu tusan untuk membunuh. “

Glagah Putih tidak menyahut, la mengangguk-angguk kecil karena ia memang sependapat dengan Agung Sedayu.

Demikianlah Agung Sedayu telah mendapatkan bahan yang akan dapat mereka bawa ke Mataram. Sikap Raden Rangga itu akandapat di kemukakannya kepada Panembahan Senapati jika Panembahan Senapati mempersoalkannya.

Di keesokan harinya, maka orang-orang yang akan pergi ke Matarampun telah bersiap. Kiai Gringsing, Agung Sedayu dan Ki Gede akan pergi ke Mataram dengan membawa seorang dian-tara orang-orang yang telah mereka tangkap karena orang itu sedang mengamati Tanah Perdikan Menoreh dalam tugas sandinya bagi kepentingan Pajang. Sementara itu, seperti ketika Ki Gede pergi ke Jati Anom, maka Kiai Jayaraga diminta untuk mengawasi para lawanan yang lain.

“ Mudah-mudahan kita dapat langsung menghadap sehingga kita akan segera kembali “ berkata Ki Gede.

“ Memang agak lain menghadap Panembahan Senapati sekarang dengan sebelumnya “ berkata Kiai Gringsing “ tetapi jika kita dapat meyakinkan bahwa persoalan yang kila bawa termasuk persoalan yang penting, maka aku kira Panembahan Senapati akan dapat menerima kita seawal mungkin. “

Ki Gede hanya mengangguk-angguk saja. Meskipun demikian, ia memang berharap bahwa mereka tidak perlu bermalam di Mataram.

Ketika matahari mulai naik, ketiga orang itupun telah berangkat tanpa di iringi oleh pengawal seorangpun meskipun

mereka membawa seorang tawanan. Bahkan tawanan yang mereka bawa sama sekali tidak menunjukkan bahwa orang Kepandak itu adalah seorang tawanan. Ia diberi kesempatan berkuda sebagaimana yang lain. Namun ia langsung berada di bawah pengawasan Agung Sedayu. Dan orang Kepandak itu menyadari, bahwa ia tidak akan dapat bermain-main dengan Agung Sedayu.

Keempat orang itu berkuda dalam satu iring-iringan. Tidak ada hambatan di perjalanan. Tidak ada orang yang menduga bahwa yang seorang dari keempat orang itu adalah tawanan, kecuali para pengawal Tanah Perdikan yang kebetulan meronda dan bertemu dengan Ki Gede di jalan. Namun para pengawal itupun mengetahui, bahwa orang itu akan dibawa menghadap ke Mataram.

Ketika keempat orang itu telah menyeberangi Kali Praga. maka orang Kepandak itu benar-benar tidak lagi dapat dianggap sebagai seorang tawanan menurut penglihatan orang lain. Orang-orang yang berpapasan dengan mereka hanya menganggap bahwa keempat orang itu bersama-sama dalam perjalanan menuju ke Mataram.

Demikian pula ketika mereka memasuki dinding kota. Tidak seorangpun yang menaruh perhatian kepada keempat orang berkuda itu, karena ada berpuluh-puluh orang berkuda keluar masuk gerbang kota.

Keempat orang itu ternyata telah menuju langsung ke istana Panembahan Senapati. Mereka berharap bahwa mereka akan mendapat kesempatan hari itu juga menghadap,

karena persoalan yang mereka bawa adalah persoalan yang cukup penting, sementara orang yang membawa persoalan itupun adalah orang-orang yang dikenal baik oleh Panembahan Senapati.

Keempat orang itu terhenti di regol samping halaman istana. Namun untunglah bahwa salah seorang perwira yang bertugas saat itu mengenal Agung Sedayu, sehingga karena itu, maka merekapun langsung dibawa memasuki halaman.

“ Kami mohon untuk dapat menghadap “ berkata Agung Sedayu ketika ia berada di gardu para penjaga di dalam halaman istana.

“ Kami akan menyampaikannya kepada para petugas dalam “ jawab perwira yang memimpin penjagaan itu. “ para pengawal dan petugas di dalam akan menyampaikannya kepada Panembahan Senapati. “

“ Terima kasih “ jawab Ki Gede “ mudah-mudahan kami dapat segera diperkenankan menghadap. “

“ Jika tidak sedang ada persoalan yang penting yang dibicarakan biasanya Panembahan Senapati berusaha untuk mempercepat penyelesaian setiap persoalan, agar persoalan-persoalan itu tidak tertunda-tunda lagi “ berkata perwira itu.

Demikian menurut saluran yang seharusnya, maka permohonan Ki Gede untuk menghadap bersama Kiai Gringsing dan Agung Sedayu telah disampaikan kepada Panembahan Senapati. Bagaimanapun juga hubungan yang pernah ada dian-tara mereka tidak akan dapat terhapus, sehingga karena itu, maka Ki Gede tidak perlu menunggu.

Ketika laporan itu disampaikan kepada Panembahan Senapati, maka dengan serta merta Panembahan berkata “ Baiklah. Bawa mereka menghadap? “

“ Sekarang Panembahan? “ bertanya pelayan dalam yang menyampaikan permohonan itu.

“ Ya. Sekarang. Kapan lagi? “ jawab Panembahan Senapati.

Pelayan dalam itupun kemudian menyampaikan pesan Panembahan Senapati itu.

“ Panembahan dapat menerima kalian sekarang “ berkata perwira yang bertugas di penjagaan.

Dengan demikian maka Ki Gede, Kiai Gringsing dan Agung Sedayu punlkemudian telah diantar untuk menghadap bersama orang Kepandak yang berhasil ditangkap di Tanah Perdikan Menoreh.

Ternyata bahwa Panembahan Senapati masih tetap bersikap sangat akrab kepada tamu-tamunya, sehingga karena itu, maka orang Kepandak yang ikut menghadap itu menjadi heran. Seolah-olah tidak ada jarak antara Panembahan Senapati yang

telah menggantikan kedudukan Kangjeng Sultan Hadiwijaya itu dengan orang-orang dari Tanah Perdikan Menoreh.

Dengan akrab pula Panembahan Senapati telah menanyakan keselamatan tamu-tamunya dan serba sedikit keadaan Tanah Perdikan Menoreh. Baru kemudian Panembahan Senapati itu bertanya “ Apakah ada sesuatu yang penting Ki Gede. Menurut laporan, Ki Gede membawa satu masalah yang barangkali merupakan masalah Mataram dalam keseluruhannya. Bukan sekedar masalah Tanah Perdikan Menoreh. “ Panembahan Senapati terdiam sejenak. Kemudian katanya sambil memandang orang yang dibawa Agung Sedayu “ Aku belum pernah mengenalnya. “

“ Hamba Panembahan “ jawab Ki Gede “ tentang orang inilah maka kami bertiga menghadap. “

Panembahan Senapati mengangguk-angguk. Sementara itu Ki Gedepun berkata “ Orang ini adalah orang Kepandak. Panembahan, Ia telah melakukan satu tugas sandi atas perintah para pemimpin di Pajang. “

Panembahan Senapati mengerutkan keningnya. Kemudian iapun bertanya “ Maksudmu, orang ini mencari keterangan tentang kekuatan Mataram yang ada di Tanah Perdikan Menoreh? “

Ki Gede, Kiai Gringsing dan Agung Sedayu merasa heran, bahwa Panembahan Senapati langsung dapat menebak persoalan yang akan mereka sampaikan. Bahkan orang Kepandak itupun terkejut pula.

Panembahan Senapati melihat kerut di dahi tamu-tamunya. Karena itu maka katanya “ Jangan heran. Sebenarnyalah bahwa aku juga sudah mendapat laporan tentang hal itu. Bahkan di Mataram telah ditangkap dua orang yang sedang mengamati keadaan dinding kota Mataram. Dari kedua orang itu, Mataram mendapat keterangan tentang tugas-tugas sandi yang sudah diperintahkan oleh Pajang untuk melihat keadaan dan kekuatan Mataram. “

Ki Gede menarik nafas. Hampir diluar sadarnya ia berpal-ling kepada Kiai Gringsing. Sementara itu Kiai Gringsing pun

bertanya “ Jadi Panembahan telah mendapat laporan tentang usaha untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan Mataram? “

“ Ya. Karena itu, ketika Ki Gede menyebut tugas sandi dari Pajang, maka aku langsung dapat menebak. “ jawab Panembahan Senapati.

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya “ Sokurlah jika Panembahan telah mengetahuinya. Bukankah dengan demikian berarti bahwa Mataram sudah siap menghadapi para petugas sandi itu? “

“ Kami memang sudah menyiapkan satu kesatuan untuk mengatasi para petugas sandi itu. Namun kami memang belum menghubungi para pemimpin dari daerah-daerah yang selama ini mendukung Mataram. Apalagi para Adipati di Pesisir. Satu-satunya Adipati yang sudah aku hubungi adalah adimas Pangeran Benawa, “ berkata Panembahan Senapati.

Ki Gedepun mengangguk-angguk pula. Sambil berpaling kepada orang Kepandak, maka iapun berkata “ Ternyata ja -ringan tugasmu terlalu luas. “

Orang Kepanuak itu hanya menunduk saja.

Dalam pada itu. Panembahan Senapatipun berkata “ Tetapi bagaimanapun juga, aku tentu ingin mendengar laporan tentang Tanah Perdikan Menoreh. “

Kiai Gringsing memandang Ki Gede sejenak. Lalu katanya “ Silahkan Ki Gede. “

Ki Gedepun kemudian memberikan laporan tentang orang-orang yang telah datang ke Tanah Perdikan Menoreh. Mula-mula hanya dua orang, namun pada saat terakhir, ternyata yang datang adalah berlipat empat.

“ Kaitan dapat menangkap semuanya? “ bertanya Panembahan Senapati.

Sebelum Ki Gede menjawab, maka orang Kepandak yang ingin menjerumuskan orang-orang Tanah Perdikan itu kedalam satu kesalahan telah menyahut “ Tidak semuanya ditangkap Panembahan. Sebagian dari kawan-kawanku telah dibunuh beramai-ramai. “

Panembahan Senapati mengerutkan keningnya, sementara Ki Gede mengatupkan giginya rapat-rapat, seakan-akan ingin menahan kemarahan yang bergejolak di dalam jantungnya.

“ Jadi sebagian dari mereka telah terbunuh? “ bertanya Panembahan.

Orang Kepandak itu menjawab lagi “ Ya Panembahan.

Namun dalam pada itu, Agung Sedayulah yang menyambung pembicaraan itu “ Memang beberapa orang diantara mereka telah terbunuh Panembahan. Tetapi mereka terbunuh dalam keadaan melawan. “

Wajah Panembahan Senapati menjadi tegang sejenak. Namun kemudian iapun tersenyum. Katanya “ Aku akan menghubungkan peristiwa ini dengan ceritera Rangga. “

Wajah Agung Sedayu menegang. Namun ia tidak mengatakan sesuatu.

Dalam pada itu. Panembahan Senapati merenung sejenak, seakan-akan sedang mengingat-ingat apa yang pernah didengarnya dari Raden Rangga. Baru sejenak kemudian ia berkata “ Agung Sedayu. Aku mendengar dari Rangga, bahwa ia memang baru saja membunuh beberapa orang di Tanah Perdikan Menoreh. Tetapi menurut Rangga, yang dibunuhnya adalah beberapa orang perampok yang dengan berani melawan para pengawal. Bahkan beberapa orang pengawal mengalami kesulitan melawan perampok-perampok itu, sehingga Rangga harus turun tangan. Seorang dari perampok-perampok itu telah bertempur melawan beberapa orang pengawal, namun pengawal-pengawal itu tidak dapat mengatasinya. Karena itu, maka Rangga harus berbuat sesuatu untuk membantu mereka. Dengan demikian, menurut Rangga, perampok-perampok itu memang sepantasnya dibunuh, karena mereka melawan dan tidak bersedia untuk menyerah. Jika mereka tidak dibunuh, maka para pengawallah yang terbunuh. “

Wajah orang Kepandak itu menegang. Namun ia tidak dapat berkata apapun lagi. Karena jika ia masih juga mempersoalkannya, maka mungkin sekali Panembahan Senapati itupun akan sampai pada satu sikap, bahwa pengkhianatan memang,

lebih buruk dari seorang perampok.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ialah yang kemudian berkata “ Jika demikian, maka terjadi salah paham. Sadar atau tidak sadar, Raden Rangga telah membunuh kawan-kawan dari orang Kepandak ini. “

Panembahan Senapati mengangguk-angguk. Bagi Panembahan Senapati yang mengenal anaknya dengan baik menganggap bahwa Raden Rangga telah melakukan perbuatannya itu dengan sengaja. Tetapi Panembahan Senapati tidak mengatakannya.

Sementara itu Agung Sedayu, Ki Gede dan Kiai Gringsing merasa seakan-akan satu diantara beban mereka telah diletakkan. Apalagi agaknya Panembahan Senapati tidak mengambil langkah khusus bagi Raden Rangga. Meskipun mereka tidak tahu, bahwa tindakan itu akan dilakukan sepeninggal mereka.

Ternyata untuk selanjutnya, Panembahan Senapati tidak banyak berbicara tentang Raden Rangga. Yang kemudian ditanyakan adalah tentang orang itu sendiri. Dengan nada berat Panembahan Senapati bertanya kepada orang Kepandak itu “ Ki Sanak. Sebelum kau tertangkap di Tanah Perdikan Menoreh, daerah mana sajakah yang pernah kau datangi dan kau amati kekuatannya yang mungkin dapat mendukung kekuatan Mataram? “

“ Tanah Perdikan Menoreh adalah satu-satunya daerah yang pernah aku amati “ jawab orang Kepandak itu.

Panembahan Senapati memandanginya dengan tajamnya. Tiba-tiba saja ia berkata “ Biarlah orang ini tinggal disini. “

Wajah orang Kepandak itu menjadi tegang. Perintah itu berarti bahwa ia harus menjawab lagi berbagai macam pertanyaan yang akan diajukan oleh orang-orang Mataram yang mungkin mempunyai cara yang labih keras dari cara orang Tanah Perdikan MenOreh memeriksanya. Namun ia tidak dapat mengelak. Karena setiap usaha untuk melawan justru berarti kesulitannya akan menjadi semakin bertambah.

Karena itu, maka ketika Panembahan Senapati memberikan isyarat maka dua orang Pelayan Dalam telah menghadap.

“ Bahwa orang ini keluar dan masukkan kedalam tahanan “ perintah Panembahan Senapati.

Kedua orang Pelayan Dalam itupun kemudian membawa orang Kepandak itu keluar. Namun terdengar pesan Panembahan Senapati “ Berhati-hatilah. Orang ini adalah orang yang memiliki ilmu yang baik. “

Demikianlah, maka sepeninggal orang itu. Panembahan Senapati berkata “ Apakah kalian sudah berusaha untuk mendapat keterangan, siapakah orangnya di Pajang yang telah memerintahkan orang Kepandak itu? “

“ Hamba Panembahan “ jawab Ki Gede “ perintah itu datang dari seorang pemimpin di Pajang yang bernama Ki Tumenggung Wiladipa. “

“ Ki Tumenggung Wiladipa “ Panembahan Senapati mengulangi “ orang itu bukan orang Pajang. Aku tahu bahwa Wiladipa adalah salah seorang pemimpin dari Demak yang sekarang berpengaruh di Pajang. “

“ Ya Panembahan “ Agung Sedayulah yang menyahut “ agaknya perlu diketahui, siapakah orang itu sebenarnya. “

“ Aku tahu pasti “ jawab Panembahan Senapati.

“ Kedudukannya di Pajang? “ bertanya Agung Sedayu.

“ Itulah yang aku kurang jelas “ jawab Panembahan Senapati “ tetapi dapat dicari jalan untuk mengetahuinya. Para petugas sandi dari Mataram akan dapat mencari keterangan tentang orang itu. “

Agung Sedayu mengangguk. Namun iapun kemudian mengemukakan kesediaan Untara untuk pergi ke Pajang, asalkan ia mendapatkan perintah untuk melakukan tugas apapun juga di Pajang.

Panembahan Senapati rermangu-mangu. Namun kemudian katanya “ Tugas apakah yang dapat aku berikan kepada Untara? “

“ Apapun Panembahan, asal ia mendapat alasan untuk berada di Pajang “ jawab Agung Sedayu.

Panembahan Senapati mengerutkan keningnya. Sambil mengagguk-angguk ia berkata “ Aku dapat memerintahkannya menghadap adimas Adipati di Pajang untuk menanyakan, kapan aku dapat mengambil pusaka-pusaka Pajang yang seharusnya dibawa ke Mataram. “

“ Jika demikian Panembahan, apakah Kakang Untara harus dipanggil menghadap? “ bertanya Agung Sedayu.

“ Aku akan memerintahkan para penghubung untuk memanggilnya. “ jawab Panembahan Senapati “ bukan kau.

Agung Sedayu menarik nafas dalam dalam Tetapi ia tidak menjawab. Sementara itu Panembahan Senapatipun berkata “ Kalian tunggu saja disini. Biarlah penghubung itu segera berangkat. Jika Untara karena tugasnya tidak dapat datang hari ini, kalian harus menunggu sampai besok. “

Ki Gede, Agung Sedayu dan Kiai Gringsing tidak dapat menolak. Merekapun ingin persoalan itu cepat selesai, sehingga karena itu maka merakapun harus bersedia melakukannya.

Hari itu juga Panembahan Senapati telah memerintahkan dua orang penghubung untuk pergi ke Jati Anom. Mereka mendapat tugas untuk menyampaikan perintah Panembahan Senapati memanggil Untara untuk menghadap.

Ternyata Untara tidak sedang bertugas atau melakukan sesuatu yang tidak dapat ditinggalkan. Karena itu, demikian ia mendapat perintah, maka iapun segera bersiap untuk berangkat. Apalagi Untara mendapat keterangan dari kedua penghubung itu bahwa Ki Gede Menoreh, Kiai Gringsing dan Agung Sedayu juga berada di Mataram.

“ Tentu tugas ke Pajang “ berkakta Untara didalam hatinya. Dengan tidak menunda - sampai esok, maka Untarapun telah

berangkat ke Mataram, bersama-sama dengan kedua penghubung yang menyampaikan perintah Panembahan Senapati.

Tidak ada hambatan yang ditemuinya diperjalanan. Karena itu, maka sebelum malam Untara sudah berada di Mataram.

Malam itu juga Panembahan Senapati telah memanggil Ki

Gede Menoreh, Kiai Gringsing dan agung Sedayu menghadap demikian ia menerima kehadiran Untara.

Dengan singkat Panembahan Senapati telah memanggil Ki Gede Menoreh, Kiai Gringsing dan Agung Sedayu menghadap demikian ia menerima kehadiran Untara.

Dengan singkat Panembahan Senapati menyampaikan laporan Agung sedayu tentang keadaan Tanah Perdikan dan kesediaan Untara untuk pergi ke Pajang. Baru kemudian ia bertanya “ Apakah benar begitu Untara? “

“ Hamba Panembahan. Hamba memang menyatakan kesediaan hamba untuk mencoba berhubungan dengan orang yang bernama Wiladipa “ jawab Untara.

“ Baiklah. Tetapi kau harus berhati-hati. Tumenggung Wiladipa adalah seseorang yang memiliki kelebihan. Bukan saja dalam olah kanuragan. Tetapi otaknya memang tajam dan yang berbahaya adalah, bahwa ia adalah seorang yang licik dan mempunyai banyak akal. “ pesan Panembahan Senapati.

“ Hamba Panembahan “ jawab Untara “ yang penting bagi hamba adalah berusaha untuk mengenalinya. Dengan demikian maka Mataram akan dapat mempertimbangkan langkah-langkah yang perlu diambil. “

“ Ya. Karena itu pergilah ke Pajang. Atas namaku sampaikan pertanyaan kepada adimas Adipati Pajang, kapan Mataram dapat mengambil pusaka-pusaka yang tersimpan di Pajang “ berkata Panembahan Senapati.

“ Hamba Panembahan. Hamba akan melakukannya dengan sebaik-baiknya. Mudah-mudahan hamba mendapat kesempatan untuk berhubungan dengan KiTumenggung Wiladipa dan mengetahui serba sedikit tentang dirinya.

Hamba mempunyai banyak kawan di Pajang yang akan dapat membantu hamba, “ jawab Untawa.

“ Lakukanlah “ berkata Panembahan Senapati selanjutnya “ terserah kepadamu, kapan kau akan pergi ke Pajang. Namun kau tahu, bahwa kita memerlukan keterangan itu secepatnya. “

“ Besok pagi-pagi sekali hamba akan berangkat ke Pajang, meskipun hamba akan singgah sebentar di Jati Anom. Sebelum fajar hamba akan meninggalkan Mataram, “ jawab Untara.

Dengan demikian, maka Panembahan Senapatipun menganggap bahwa persoalannya sudah selesai. Kiai Gringsing dan Ki Gede memang memberikan beberapa pesan bagi Untara, sementara itu maka persoalan-persoalan yang perlu diketahui oleh Untarapun telah dikemukakan pula oleh Kiai Gringsing.

Karena itulah maka Panembahan Senapatipun kemudian mempersilahkan tamu-tamunya untuk beristirahat, terutama Untara yang begitu datang, berbincang dan esok sebelum fajar akan meninggalkan Mataram.

Sebenarnyalah, pada saat gelap sisa malam masih menyelubungi Mataram, seekor kuda telah meluncur dengan cepatnya, seperti anak panah yang dilontarkan dari busurnya.

Seperti yang direncanakan. Untara meninggalkan Mataram sebelum fajar. Ia sempat minta diri kepada Kiai Gringsing, Ki gede dan Agung Sedayu yang telah terbangun pula. Tetapi Untara mcnganggap tidak perlu lagi minta diri kepada Panembahan Senapati.

Sementara itu, pagi itu Ki Gede Menoreh, Kiai Gringsing dan Agung Sedayupun akan minta diri pula. Mereka tidak lagi mempunyai persoalan di Mataram, sementara itu tenaganya tentu sangat diperlukan di tanah Perdikan Menoreh. Apalagi jika kawan-kawan orang Kepandak itu mencarinya. Baik atas kehendaknya sendiri, maupun atas perintah Ki Wiladipa.

Panembahan Senapatipun tidak mencegah mereka, karena iapun tahu bahwa mereka mempunyai tugas mereka masing-masing di Tanah Perdikan Menoreh.

Sementara itu, Untara berpacu menuju ke Jati Anom. Ia ingin singgah untuk minta diri kepada istrinya, bahwa ia akan menjalani satu tugas yang penting ke Pajang.

Sebagai isteri seorang senapati, maka isteri Untarapun tidak mempersoalkan tugas itu, ketika kemudian suaminya sampai dirumah dan menyatakan tugasnya kepada isterinya.

“ Silahkan kakang beristirahat dan makan lebih dahulu “

berkata isterinya.

Untara mengangguk-angguk. Ia memang harus beristirahat, terutama kudanya. Sementara itu isterinya telah menyiapkan makan baginya.

Sambil makan Untara sempat bergurau sejenak dengan anaknya. Anak yang sudah tumbuh menjadi semakin besar dengan kelucuan-kelucuannya. Namun seakan-akan anak itu memang mewarisi ketrampilan ayahnya. Sejak bayi anak itu senang bermain-main dengan pedang-pedangan.

Setelah makan dan beristirahat sejenak, maka Untarapun telah bersiap meneruskan perjalanannya menuju ke Pajang, untuk menunaikan tugas yang dibebankan dipundaknya, meskipun sebenarnya hal itu atas pernyataan kesediaannya sendiri.

Setelah memberikan pesan kepada perwira-perwiranya, maka Untarapun segera berangkat, dikawani oleh seorang prajurit pilihan. Prajurit muda yang dengan cepat meloncati tataran demi tataran karena kelebihanya. Sabungsari.

Perjalanan ke Pajang dari Jati Anom bukannya perjalanan yang terlalu panjang. Lebih pendek sedikit dari perjalanan ke Mataram.

Di Pajang Untara bukannya orang asing. Tetapi Untara tidak langsung menuju ke istana. Bagaimanapun juga susunan kepemimpinan di Pajang sudah berubah, sehingga orang-orangnyapun telah banyak yang berubah pula. Sebagian dari mereka yang terpengaruh oleh kakang Panji dan kemudian orang-orang yang menentang hadirnya Mataram dengan tajam telah tidak ada di Pajang. Namun dalam pada itu beberapa orang baru telah berada di Pajang. Mereka adalah orang-orang yang semula berasal dari Demak. Di antara mereka adalah orang-orang yang bukan saja menentang kehadiran Mataram, tetapi diantara mereka terdapat orang-orang yang menentang akhirnya Pajang pada masa pemerintahan Sultan Hadiwijaya. Orang-orang tua itu sama sekali tidak ikhlas melihat Pajang tegak dan kemudian justru memimpin pemerintahan di bawah kuasa Sultan Hadiwijaya. Tetapi mereka tidak mempunyai kekuatan untuk menentang.

Karena itu sejak jatuhnya Pajang dan kekuasaan berpindah

ke Mataram, mereka berusaha untuk mendapat jalan untuk melepaskan kekecewaannya. Meskipun mereka tidak lagi dituntun oleh satu tujuan tertentu yang diyakini, namun ada gejala bahwa orang-orang itu sekedar melepaskan kekecewaannya dengan menimbulkan kericuhan dan kekacauan. Bukan saja dalam ujud kewadagan, tetapi juga kekisruhan jiwani dan kekisruhan batin.

Sementara itu, Untara dan Sabungsari telah memasuki Pajang.

Namun mereka menuju ke sebuah rumah di pinggir kota Raja, rumah yang dikenal baik oleh Untara.

Kedatangan Untara memang mengejutkan orang itu. Dengan tergesa-gesa ia mempersilahkan Untara dan Sabungsari naik ke pendapa.

“ Pantas, burung prenjak berkicau sepanjang hari “ berkata orang itu “ ternyata aku akan mendapat tamu sahabat yang sudah lama tidak bertemu. “

Untara tertawa. Di perkenalkannya Sabungsari, salah seorang kawannya dari Jati Anom.

“ Apakah Ki Sanak ini memang anak muda Jati Anom? “ bertanya sahabatnya.

“ Ya “ jawab Untara ragu-ragu. Namun akhirnya ia mengambil ketetapan bahwa ia tidak akan berbohong. Sambil beringsut sejengkal ia berkata “Anak muda ini adalah salah seorang perwira dari prajurit Mataram. Ia adalah perwira bawahanku. Kami berdua mendapat tugas untuk menghadap Adipati Pajang. Bukankah kau sampai saat ini masih seorang prajurit Pajang? “

“ Ternyata aku termasuk orang-orang yang lolos dari sela-sela jari-jari suri yang rapat. Aku memang masih seorang prajurit sampai saat ini. “ berkata orang itu.

Untara mengangguk-angguk. Katanya “ Sokurlah. Aku memerlukan bantuanmu. Kau sudah membantu aku pada waktu itu, sehingga aku berhasil menghadap Kangjeng Sultan meskipun kau sendiri juga harus mengalami mabuk kecubung “ berkata Untara

Kawannya itu tersenyum. Namun katanya “ Tetapi kedudukanku sekarang menjadi semakin rendah. Jika aku dahulu mengabdi kepada seorang Raja, maka sekarang aku berada dibawah perintah panglima keprajuritan dalam tataran Kadipaten. “

“ Bukan apa-apa “ jawab Untara “ bukankah yang penting kau dapat mengabdikan dirimu bagi Tanah Kelahiran ini dan dapat mencukupi kebutuhan hidup anak dan isterimu? “

“ Ya. Memang satu tujuan yang sederhana dari hidupku memang demikian. Meskipun kadang-kadang juga bergejolak perasaan yang agak asing di dalam hati ini “ berkata kawan nya itu.

Untara mengangguk-angguk. Namun kemudian ia berkata “ Sebenarnya aku memang akan menghadap Kangjeng Adipati. Aku mendapat perintah langsung dari Panembahan Senapati di Mataram untuk menyampaikan satu pesan kepada Kangjeng Adipati. “

“ Pesan apa? “ bertanya kawannya.

“ Pesan itu untuk Kangjeng Adipati. Bukan untukmu “ jawab Untara.

Kawannya tertawa. Namun kemudian jawabnya “ Baiklah. Nanti aku akan menyampaikan permohonan itu. Mudah-mudahan segera mendapat tanggapan. Tetapi dimana kau akan bermalam nanti? “

“ Bukan masalah “ jawab Untara.

“ Bermalam sajalah di rumahku meskipun aku harus tidur di amben besar di gandok yang kosong itu. “ berkata kawannya.

“ Terima kasih. Aku dapat tidur dimana saja “ jawab Untara.

“ Beristirahatlah. Aku akan pergi ke istana berkata kawannya.

“ Nanti dulu “ cegah Untara “ aku masih mempunyai beberapa pertanyaan lagi kepadamu. “

“ Tentang apa? “ bertanya kawannya.

“ Apakah di Pajang sekarang ada seorang Tumenggung yang bernama Wiladipa? “ bertanya Untara.

“ Tumenggung Wiladipa maksudmu? “ ulang kawan Untara.

“ Ya, Tumenggung Wiladipa yang menurut pendengaranku datang dari Demak “ jawab Untara.

Kawannya mengangguk-angguk. Katanya “ Benar Untara. Seorang Tumenggung yang telah berusia menjelang tua berada di Pajang sekarang. Ia adalah seorang Tumenggung yang meskipun sudah menjelang hari-hari tuanya, namun masih mempunyai kemampuan kerja melampaui anak-anak muda. Karena itu, ia termasuk satu diantara beberapa orang yang mendapat kepercayaan dari Kangjeng Adipati di Pajang. “

Untara mengangguk-angguk. Tetapi ia masih harus mengenal ciri-ciri orang itu. Karena itu, maka ia ingin dapat bertemu langsung dengan orang yang di sebutnya itu.

Meskipun demikian Untara tidak langsung mengatakannya. Ia akan menyimpan persoalan itu sampai datang kesempatan yang cukup baik untuk berbicara lebih panjang.

Karena itu, maka yang dibicarakannya kemudian adalah sekedar mengenai lingkungan masing-masing. Untara telah mendengar ceritera tentang perkembangan Pajang pada masa-masa terakhir, sebelum kawannya pergi ke Istana,

Beberapa saat kemudian, kawan Untara itu telah berada di istana. Ia tidak segera menyampaikan pesan Untara. Tetapi karena ia tahu persoalan yang dihadapi oleh

Untara, karena hubungan antara Pajang dan Mataram yang nampaknya sedang diliputi oleh kemelut yang suram, maka kawan Untara itupun berusaha untuk mencari kesempatan yang sebaik-baiknya untuk dapat langsung menyampaikan kepada Adipati Pajang, bahwa Untara atas perintah Panembahan Senapati mohon menghadap.

Ternyata bahwa perwira itu berhasil. Dengan berbagai macam alasan ia menyusup masuk keruang dalam. Kepada Pelayan Dalam ia minta agar disampaikan satu permohonan untuk menghadap.

Adipati Pajang ternyata tidak sedang sibuk sekali, sehingga karena itu, maka perwira itu telah dipanggil di ruang penghadapan yang khusus. Di Paseban dalam.

" Kepentingan apa yang ingin kau sampaikan? " bertanya Adipati Pajang.

" Ampun Kangjeng Adipati " jawab perwira itu " telah datang di Pajang utusan Panembahan Senapati untuk menghadapi Kangjeng Adipati. "

" O " Adipati Pajang itu mengangguk-angguk " untuk apa ia menghadap? "

" Senapati Mataram itu membawa pesan yang hanya akan disampaikan kepada Kangjeng Adipati saja " jawab perwira itu.

" Dimana orang itu sekarang? " bertanya Adipati Pajang.

" Dirumah hamba Kangjeng Adipati " jawab perwira itu. Adipati Pajang itu mengerutkan keningnya. Kemudian

katanya " Kenapa dirumahmu? Apakah ia tidak datang ke istana ini? "

" Hamba akan memanggilnya, " jawab kawan Untara itu. " Kenapa ia tidak menghadap dalam urutan paugeran yang biasa? Nampaknya kau telah berusaha dengan cara yang khusus agar orang itu dapat langsung menghadap aku " berkata Adipati Pajang.

" Hamba Kangjeng Adipati " jawab perwira itu " jika ia harus melalui jalur yang sewajarnya, maka mungkin baru dalam dua hari ia dapat menghadap, karena alasan-alasan yang tidak dapat hamba katakan. Namun jika Senapati dari Mataram itu tidak bersedia menunggu dan kembali ke Mataram, maka persoalannya akan menjadi rumit " berkata perwira itu.

" O. jadi seharusnya aku takut menghadapi sikap yang demikian " berkata Adipati Pajang.

" Bukan takut Kangjeng Adipati "jawab perwira itu " tetapi hamba adalah seorang prajurit yang sudah cukup lama berada di Pajang. Tentu Kangjeng Adipati menyadari, bahwa hubungan antara Pajang dan Mataram sekarang ini seakan-akan dibatasi oleh helai-helai kabut yang hitam. Yang akan dapat semakin gelap jika itu tidak bersedia menunggu sampai dua hari. "

" Aku tidak takut " jawab Adipati Pajang.

" Bukan soal takut dan tidak takut Kangjeng Adipati " berkata perwira itu, meskipun tubuhnya mulai gemetar karena ternyata ia sudah terlalu banyak berbicara " tetapi hamba pernah melihat pertentangan antara Pajang dan Mataram yang memuncak, yang kemudian justru telah terjadi benturan kekerasan di seberang-menyeberang Kali Opak. Hamba serasa menjadi jera untuk melihat pertentangan seperti itu lagi diantara sanak kadang. Tetapi seandainya hamba harus maju berperang melawan pemberontakan yang manapun dan betapapun kuatnya, hamba tidak akan gentar, karena hamba memang seorang prajurit. "

Adipati Pajang itu menarik nafas dalam-dalam. Namun tiba-tiba saja ia bertanya “ Tetapi kenapa kau menduga, bahwa jika Untara berusaha menghadap aku dengan laku yang sewajarnya, maka ia akan mengalami kesulitan? “

“ Hamba tidak dapat menyebutkannya Kangkeng Adipati “ jawab perwira itu.

“ Kau tentu menduga bahwa ada orang-orang yang telah dengan sengaja mengeruhkan suasana. Mengeruhkan hubungan antara Pajang dan Mataram “berkata Adipati Pajang. Namun suaranya menjadi keras “ He, kau sudah menghina aku. Kau kira aku tidak mempunyai sikap sendiri, sehingga ada sekelompok orang yang mempengaruhi sikapku dalam hubunganku dengan Mataram.

“ Hamba tidak mengatakannya demikian Kangjeng Adipati “ jawab perwira yang menjadi semakin berdebar-debar itu “ tetapi seperti yang sudah hamba katakan. Hamba adalah seorang prajurit yang sudah tua. Yang tidak banyak dapat berbuat lagi. Namun demikian pengalaman hamba yang panjang membuat hamba kadang-kadang cemas menghadapi keadaan sekarang ini. Kehadiran perwira-perwira dari Demak telah menentukan satu keadaan yang berbeda dari yang seharusnya terjadi. “

“ Kau merasa iri he ? “ geram Adipati Pajang “ beberapa orang perwira dari Demak telah mendapat kesempatan untuk ikut memimpin Kadipaten ini karena mereka mempunyai otak yang cerdas, yang tajam dan memiliki pengetahuan yang luas. Sedang kau adalah perwira yang memanjat kejenjang pangkatmu sekarang

hanya karena umur pengabdianmu. Itupun pengabdianmu kepada Sultan Pajang. Bukan kepadaku. “

Perwira itu menundukkan kepalanya. Namun kemudian dengan nada rendah ia berkata “ Hamba akan memanggil Senapati Mataram itu. “

Adipati Pajang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya “ Panggil orang itu kemari. Aku justru ingin berbicara dengan orang itu. Bukan karena aku menjadi ketakutan dan tidak berani menolaknya untuk menghadap.

Perwira itu tidak menjawab lagi. Ia tidak mau merusak kesediaan Adipati Pajang untuk menerima Untara, apapun alasannya. Bahkan iapun telah mohon diri untuk memanggil Untara.

Ketika ia keluar dari Paseban Dalam dan turun kelongkangan, maka dua orang prajurit telah menunggunya. Kemudian iapun dibawa kepada seorang perwira yang sedang bertugas.

“ Kau menghadap dengan cara yang tidak wajar berkata perwira itu.

Perwira kawan Untara itu memandang kawannya yang bertugas dengan pandangan yang tajam. Dengan suara berat ia bertanya”Apakah ,yang tidak wajar?”

“Kau ternyata telah menempuh jalan yang tidak biasa harus dilakukan bila seseorang ingin menghadap Kangjeng Adipati.”berkata perwira yang sedang bertugas itu.

“Bagaimana jalan yang biasa? Bukankah aku juga sudah melaporkan bahwa aku ingin menghadap?”bertanya kawan Untara.

“Ya, Kau baru memberitahukan. Tetapi kau belum diper-silahkan. Kau langsung berhubungan dengan Pelayan Dalam dan menyampaikan permohonan kepada Kangjeng Adipati. Seharusnya bukan kau yang berhubungan dengan Pelayan Dalam. Tetapi para petugas.”-jawab perwira yang bertugas.

“O, bukankah dengan demikian aku sudah memperingan kewajibanmu. Dengan demikian kau tidak perlu datang kepada Pelayan Dalam yang bertugas untuk menyampaikan setiap

permohonan menghadap”berkata kawan Untara itu dengan tersenyum.

“Kau kira dengan cara itu aku dapat memanfaatkan langkahmu?”bertanya petugas itu”dengan tersenyum-senyum dan tertawa-tawa kau kira kami akan melupakan tegaknya paugefan ^yang berlaku?”

Wajah kawan Untara itu menegang. Dengan nada berat ia berkata”Jangan terlalu kasar Ki Sanak.”

“Kami, para pengawal khusus yang bertanggung jawab atas keselamatan Kangjeng Adipati tidak dapat dipermainkan. Kami dapat mengambil langkah-langkah khusus bagi siapapun.”berkata petugas itu.

“Apa yang dapat kau lakukan?”bertanya kawan Untara

-aku sudah terlanjur menghadap. Aku sudah menerima perintah-perintah dari Kangjeng Adipati, sehingga aku harus mempertanggungjawabkan perintah itu.”

“Kau jangan mencoba mempermainkan kami. Kami adalah prajurit dari pasukan pengawal khusus”berkata perwira yang sedang bertugas itu.

Kau kira aku apa?”kawan Untara itu kehilangan kesabaran”aku adalah seorang perwira dari pasukan tempur berkuda. He, kau dengar? Kau jangan mencoba menakut-nakuti aku dengan gelar keprajuritanmu itu. Kita sama-sama prajurit meskipun aku sudah lebih tua dan barangkali nafasku tidak sepanjang nafasmu lagi.”

Wajah perwira yang bertugas itu menjadi merah. Katanya”Kau berada diantara para pengawal.”

Apa peduliku. Jika kalian mencoba mengganggu aku sekarang, maka kalian akan dihancurkan oleh pasukanku. Apalagi aku membawa perintah Kangjeng Adipati. Setiap usaha kalian menghambat tugasku, maka kalian telah memberontak terhadap Kangjeng Adipati Pajang yang sah sekarang ini. Ingat, kau berada di Pajang. Kau tidak berada di Demak sekarang ini.”

Wajah perwira pengawal itu bagaikan membara. Tetapi sekali lagi kawan Untara itu menjelaskan”Aku membawa perintah Kangjeng Adipati. Kau dengar?”

Jantung perwira yang sedang bertugas itu serasa berdentang semakin keras. Namun mereka harus berpikir dua kali sebelum mengambil tindakan. Perwira tua itu sudah berhasil menghadap dan menerima perintah-perintah.

Bahkan kawan Untara itu berkata”Jika dalam waktu singkat, aku belum menghadap bersama orang yang dikehendaki oleh Kangjeng Adipati maka semua tanggung jawab akan aku bebankan kepadamu.

Perwira yang sedang bertugas itu tidak menjawab. Ia harus menahan kemarahannya didalam dadanya. Sementara perwira yang telah menghadap Kangjeng Adipati itupun meninggalkannya dengan langkah yang cepat.

Beberapa saat kemudian, perwira itu telah kembali kerumah-nya dan menemui Untara yang menantinya dengan berdebar-debar. Tanpa menyembunyikan sesuatu, maka kawan Untara itu telah menyampaikan hasil kepergiannya menghadap Kangjeng Adipati.

“Aku tidak dapat menyembunyikan kenyataan, bahwa sekelompok prajurit dari Demak telah melingkari kuasa Kangjeng Adipati.”berkata kawan Untara itu.

Untara mengagguk-angguk. Dengan nada datar ia bertanya”Jadi, apakah aku dapat menghadap?”

“Ya. Kita pergi bersama-sama”jawab kawannya. Dengan pakaian kebesaran seorang Senapati Mataram. Untara dan Sabungsari telah pergi ke istana bersama seorang perwira Pajang. Kehadiran mereika memang banyak yang menarik perhatian. Para petugas berusaha untuk menahan mereka.

Tetapi kawan Untara berkata”Ingat. Kangjeng Adipati sekarang masih duduk di Paseban Dalam menunggu kehadiran tamunya dari Pajang yang datang atasnama Panembahan Senapati. Setiap usaha untuk menahannya, maka berarti paksaan bagi Kangjeng Adipati untuk berada di Paseban Dalam menunggu dengan gelisah.”

“Kau selalu mencoba mempergunakan nama Kangjeng A-dipati untuk memaksakan kehendakmu”berkata perwira yang bertugas.

“Cobalah datang ke Paseban Dalam. Bertanyalah langsung kepada Kangjeng Adipati”geram perwira itu.

Para petugas tidak dapat menahan mereka lagi. Karena itu, maka dibiarkannya perwira Pajang dari kesatuan tempur berkuda itu membawa Untara dan Sabungsari untuk memasuki ruang penghadapan khusus.

Ternyata Kangjeng Adipati sudah tidak ada di tempat itu. Seandainya perwira yang sedang bertugas itu benar-benar melihat ruang Paseban Dalam, maka ia mungkin akan mengambil langkah-langkah yang lain.

Seorang Pelayan Dalam telah menyampaikan kehadiran Untara dan Sabungsari atas nama Panembahan Senopati kepada Kangjeng Adipati di Pajang, sehingga karena itu, maka Kangjeng A-dipatipun telah keluar pula untuk menerimanya, karena sebenarnyalah bahwa Kangjeng Adipati memang sudah menyatakan kesediaannya untuk menerima tamunya itu.

Perwira dari pasukan berkuda Pajang bersama Untara dan Sabungsari benar-benar diterima oleh Kangjeng Adipati Wira-bumi di Pajang. Dengan wajah yang nampak bersungguh-sungguh Adipati Pajang bertanya “ Apakah kalian utusan dari Panembahan Senapati di Mataram? “

“ Hamba Kangjeng Adipati “ jawab Untara “ hamba adalah utusan dari Panembahan Senapati di Mataram. “

“ Aku sudah tahu apa yang akan kau katakan, sebagaimana pernah disebut oleh seorang utusan yang datang lebih dahulu dari kalian beberapa saat yang lalu “ berkata Adipati Pajang.

Untara mengangkat wajahnya sejenak. Namun wajah itu telah tunduk kembali. Dengan nada dalam Untara berkata “ Ampun Kangjeng Adipati. Hamba adalah sekedar utusan. “

“ Ya. Aku tahu. Karena itu, aku perlakukan kau dengan khusus. Aku tahu bahwa kau datang menghadap tidak lewat ketentuan sebagaimana paugeran yang berlaku. Tetapi aku tidak berkeberatan “ berkata Adipati Pajang “ bukankah kau mendapat tugas dari Kakangmas Panembahan Senapati untuk

menanyakan pusaka-pusaka yang masih ada di Pajang? “

Untara termangu-mangu sejenak. Namun kemudian jawabnya “ Hamba Kangjeng Adipati. “

“ Bukankah aku sudah memberikan jawaban kepada Kakangmas Panembahan Senapati beberapa saat yang lalu? “ berkata Adipati Pajang itu.

“ Panembahan Senapati tidak menyebutkan nya Kangjeng Adipati “ jawab Untara.

Kangjeng Adipati itu mengangguk-angguk. Katanya " Beberapa saat yang lalu aku memang menjawab, agar Kakangmas Panembahan agak bersabar. Baru kemudian aku akan menentukan sikap. Mungkin Panembahan Senapati sekarang sudah menganggap waktunya untuk mempertanyakan lagi tentang pusaka-pusaka itu. "

Untara mengangguk kecil. Katanya " Mungkin Kangjeng Adipati. Segala sesuatunya terserah kepada Kangjeng Adipati.

Kangjeng Adipati Wirabumi itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya " Aku minta kau bersedia bermalam barang semalam di Pajang. Aku akan membicarakannya dengan para pemimpin dan orang-orang tua yang aku anggap akan dapat memberikan pendapatnya. "

Kawan Untara itu diluar sadarnya telah beringsut sambil menengadahkan kepalanya. Namun kemudian iapun telah menunduk lagi.

Sementara itu, Kangjeng Adipati telah berkata " Kau dapat bermalam semalam. Besok aku akan memberikan jawaban. "

Adalah kebetulan sekali bagi Untara, bahwa ia mendapat kesempatan untuk menjawab. Karena dengan demikian ia akan mendapat kesempatan untuk mengenal Ki Tumenggung Wiladipa. Jika ia sendiri tidak sempat bertemu dan berbicara serba sedikit, maka beberapa orang kawan-kawannya tentu akan dapat membantunya, sebagainya kawannya yang masih tetap berada dilingkungan pasukan berkuda itu.

Karena itu maka katanya " Ampun Kangjeng Adipati.

Hamba akan menunggu sebagaimana titah Kangjeng Adipati " Baiklah " berkata Adipati Pajang " aku perkenankan kau meninggalkan ruang ini. Besok kau dapat menghadap lagi. "

" Terima kasih atas kemurahan hati Kangjeng Adipati yang telah bersedia menerima kedatangan hamba " berkata Untara kemudian.

" Kau adalah utusan Panembahan Senapati " berkata Adipati Pajang " karena itu aku harus menerimamu sebagai satu penghormatan kepada Panembahan Senapati sendiri. "

Untara mengerutkan keningnya. Namun kemudian katanya " Hamba mohon diri Kangjeng Adipati. Besok hamba akan menghadap lagi. "

Namun dalam pada itu kawan Untara itupun berkata " Ampun Kangjeng Adipati. Betapapun juga, hamba wajib melaporkan, bahwa untuk menghadap Kangjeng Adipati, kami akan mendapat hambatan-hambatan dari para petugas, karena sebenarnyalah kami menghadapi tidak dengan cara yang sewajarnya. "

" Aku akan memerintahkan para pengawal untuk memberikan kesempatan kepada kalian untuk menghadap, kapan saja kalian datang besok. " berkata Kangjeng Adipati " aku akan menempatkan seorang prajurit Pelayan Dalam untuk berada di parondan.

" Hamba Kangjeng Adipati. Hamba mengucapkan terima kasih " berkata kawan Untara.

Merekapun kemudian minta diri untuk meninggalkan Paseban Dalam untuk menghadap kembali dikeesokan harinya.

Sebagaimana yang telah mereka duga, ketika mereka berada di longkangan, maka dua orang prajurit telah menunggu mereka dan minta agar mereka singgah di gardu para petugas.

Seorang perwira telah menunggunya bersama perwira yang pada kesempatan menghadap yang pertama bagi kawan Untara, telah memanggilnya.

Dengan wajah yang keras perwira itu bertanya “ Siapakah diantara kalian yang bertanggung jawab atas usaha

kalian menghadap Kangjeng Adipati dengan tidak wajar? “

“ Seharusnya kau tidak bertanya seperti itu “ perwira kawan Untara itulah yang menjawab “ kau tentu sudah tahu dari laporan yang diberikan kepadamu, bahwa akulah yang telah membawa kedua utusan ini menghadap, kenapa kau masih juga bertanya? “

Wajah perwira itu menegang. Namun kawan Untara itu berkata “ Sesuai dengan perintah Kangjeng Adipati, kami tidak boleh menjawab pertanyaan apapun juga. “

“ Omong kosong “ geram perwira itu. “Aku akan pergi. “ jawab kawan Untara.

“ Tunggu “ minta perwira yang bertugas.

“ Tidak “ kawan Untara itupun kemudian menggamit Untara yang termangu-mangu. Katanya “ Kita harus melakukan apa yang diperintahkan oleh Kangjeng Adipati. Jika mereka tidak percaya, biarlah mereka berhubungan dengan Kangjeng Adipati. “

Wajah perwira itu menjadi tegang. Namun kawan Untara tidak menghiraukannya. Iapaun melangkah pergi diikuti oleh Untara dan Sabungsari.

Ternyata perwira itu tidak dapat berbuat apa-apa. Setiap langkah mereka dibayangi oleh keterangan kawan Untara, bahwa yang mereka lakukan adalah perintah dari Kangjeng Adipati.

“ Jangan sampai terulang lagi “ geram perwira itu “ setiap orang yang akan menghadap Kangjeng Adipati harus kita ketahui dengan pasti, apakah maksudnya dan kitalah yang harus mengatur, kapan orang-orang itu dapat menghadap. Jika agaknya orang-orang itu akan membawa persolan yang gawat, maka pertemuannya dengan Kangjeng Adipati harus ditunda sampai Kangjeng Adipati mendapat bahan untuk mengatasi persoalannya.

Para prajurit yang bertugas tidak ada yang menjawab. Mereka hanya menundukkan kepalanya saja. Mereka menyadari, bahwa mereka telah bersepakat untuk sejauh mungkin membatasi hubungan Kangjeng Adipati dengan orang-orang yang tidak mereka kenal dengan pasti sikap dan pandangannya

terhadap arah perkembangan Pajang sebagaimana mereka kehendaki. Karena itu, maka mereka harus dengan ketat mengamati orang-orang yang atas kehendak mereka sendiri berusaha untuk menghadap apapun keperluannya.

Sementara itu, Untara dan Sabungsari telah berada kembali di rumah sahabatnya, seorang prajurit dari pasukan berkuda. Namun yang dalam beberapa hal tidak banyak lagi memegang peranan, setelah beberapa kelompok prajurit dari Demak berad? di Pajang, sedangkan para pemimpinnya berhasil mengitari Kangjeng Adipati Pajang untuk memberikan batasan-batasan yang tidak disadari oleh Kangjeng Adipati sendiri.

Dalam pada itu, orang-orang Demak yang berada di Pajang itu masih juga dibayangi oleh kekecewaan mereka terhadap kekuasaan Adipati .Hadiwijaya yang kemudian diangkat menjadi Sultan di Pajang. Dan yang kemudian dendam itu telah tertuju kepada pemegang Kekuasaan yang menggantikannya, Panembhan Senapati di Mataram. Beberapa orang tua di Demak dengan cerdik telah menurunkan dendam itu kepada angkatan yang lebih muda, sehingga dengan demikian, maka mereka mempunyai dukungan kekuatan untuk berbuat sesuai dengan keinginan mereka. Bahkan mereka telah berhasil mempengaruhi beberapa pihak di Pajang yang juga kecewa terhadap perpindahan kekuasaan dari pajang ke Mataram.

Diantara para pemimpin yang kemudian berada di Pajang adalah Ki Tumenggung Wiladipa.

Untara dan Sabungsari yang mendapat kesempatan untuk berada di Pajang sampai hari berikutnya, ternyata tidak mempunyai kesempatan untuk banyak bergerak. Belum lagi ia sempat beristirahat, maka seorang perwira dan dua orang pengawalnya telah datang kerumah kawan Untara itu.

“ Kami ingin bertemu dengan Untara “ berkata perwira itu.

“ Untuk apa?” bertanya kawan Untara “ ia adalah tamuku. Karena itu, maka kehadirannya di sini adalah dalam tanggung jawabku. “

“ Kami tidak akan berbuat apa-apa. Kami hanya ingin berbicara serba sedikit “ berkata perwira itu.

Kawan Untara itupun kemudian memanggil Untara yang berada di gandok bersama Sabungsari “ Berhati-hatilah. Tetapi aku mohon kau mengekang diri sedikit, bagaimanapun juga, kau berada di antara mereka. “

Untara mengangguk-angguk. Katanya “ Akuu akan berusaha. Tetapi aku adalah utusan Panembahan senapati.

“ Sebaiknya kau berpijak kepada keberhasilan perjalananmu ini. Bukan sekedar harga diri “ berkata kawan Untara.

Untara tidak menjawab. Tetapi ia mengangguk kecil.

Sejenak kemudian, maka Untara dan Sabungsaripun telah duduk di pendapa bersama kawan Untara menghadapi perwira dan orang mengawalnya yang datang kerumah itu.

Dengan suara yang berat perwira itu berkata “ Untara, kedatanganmu telah menimbulkan berbagai pertanyaan di kalangan para prajurit. Terutama para prajurit Pajang sendiri. Beberapa orang perwira telah datang kepadaku untuk mempertanyakan kehadiranmu. “

“ Apa yang mereka pertanyakan? “ bertanya Untara.

“ Kau datang atas nama siapa? “ jawab perwira itu “ hal ini mereka tanyakan, karena kau bagi mereka, sekali lagi aku ulangi kau bagi mereka adalah seorang pengkhianat. “

***

Jilid 192

WAJAH Untara menjadi merah. Tetapi iapun kemudian menariK nafas dalam-dalam Untunglah bahwa ia teringat pesan sahabatnya, bahwa ia harus berusaha untuk keberhasilan tugasnya, bukan sekedar mempertahankan harga diri. “

Karena itu, maka iapun telah bertanya”Kenapa mere¬ka menganggap bahwa aku seorang Pengkhianat ? “

“ Apakah kau tidak menyadarinya ? “ bertanya per¬wira itu “ kau adalah seorang perwira Pajang yang disega¬ni dan mempunyai kekuasaan yang besar didaerah Selatan. Tetapi ketika terjadi perang antara Pajang dan Mataram, maka kau berpihak kepada Mataram. “

Untara menggeretakkan giginya. Tetapi ia masih beru¬saha untuk menahan diri. Ia tidak dapat mengatakan, bahwa langkah yang diambilnya adalah satu kesimpulan dari

per¬temuannya dengan Kangjeng Sultan sendiri. Sehingga de¬ngan demikian, maka rasa-rasanya jantungnyalah yang-

akan pecah karenanya.

Tetapi ternyata bahwa Untara mampu menyalurkan ge¬jolak perasaannya. Sehingga karena itu, maka iapun justru tertawa betapapun dadanya bergejolak. Katanya Aku tidak berkeberatan mereka mempertanyakan hal seperti itu. Ketidak tahuan kadang-kadang membuat seseorang untuk mencari jawab sendiri. “

Karena itu. kau harus menjelaskan, apa yang setenarnya sudah kau lakukan. Dan apa pula yang akan kau lakukan sekarang, bahwa aku telah datang kembali ke Pa jang “ berkata perwira itu.

Aku tidak dapat menjelaskan kepada setiap orang. Aku akan menjelaskan kepada Kangjeng Adipati, jawab Untara tiba tiba.

Wajah perwira itulah yang kemudian menjadi merah. Dengan demikian Untara telah merendahkan kedudukan nya sebagai seorang perwira di Pajang.

Namun perwira itu masih juga menahan dirinya. Meskipun demikian iapun berkata “ Kau dapat berbicara hanya kepada Adipati tentang persoalan yang kau bawa sebagai utusan Panembahan Senapati. Tetapi persoalan yang kau lakukan atas tanggung jawabmu sendiri, sebaik nya kau jelaskan kepada kami agar kami dapat melihat siapakah kau sebenarnya. “

Aku merasa tidak perlu menjelaskan sikapku kepada siapapun “ jawab Untara “ sebagaimana kau katakan, itu adalah tanggung jawabku kepada Kangjeng Sultan yang te¬lah wafat dan kepada Panembahan Senapati. Dan semua itu sudah aku lakukan. Sekarang aku hadir sebagai utusan Panembahan Senapati yang membawa wewenang dan wibawanya. Penghinaan atas utusan Panembahan Senapati adalah penghinaan atas Panembahan Senapati itu sendiri Namun agaknya Kangjeng Adipati di Pajang telah bersikap wajar kepadaku, kepada utusan Panembahan Senapati. “

“ Namun bagaimanapun juga kau tidak boleh melang gar paugeran yang ada di Pajang, yang juga sudah di sah kan oleh Kangjeng Adipati sendiri “ berkata perwira itu -kau tidak dapat menghadap sekehendak hatimu, karena waktu penghadapan dan urutan siapa yang lebih penting dan lebih dahulu harus menghadap sudah disiapkan oleh pa¬ra petugas. Bahkan diwaktu penghadapan di paseban, telah ditentukan orang-orang yang dapat memasuki paseban. -

“ Jangan mencoba menghalangi aku berkata Untara yang hampir kehilangan kesabaran.

“ Aku tidak menghalangi. Tetapi paugeran harus berla¬ku bagi siapa saja. “ berkata perwira itu.

“Tetapi kenapa hal ini kau katakan disini. Kenapa kau tidak berada saja di gardu istana dan menyampaikan hal ini kepadaku disana ? “bertanya Untara.

“ Aku berniat baik. Karena kau seorang tamu dari ja¬uh, maka aku ingin memberitahukan hal ini kepadamu agar kau tidak membuang waktu datang ke istana “ berkata per¬wira itu “ dengan demikian kau dapat mempergunakan waktumu untuk beristirahat atau kepentingan-kepentingan yang lain. “

Tetapi Untara justru tersenyum. Sambil berpaling kepada kawannya ia berkata “ Nah, kau lihat. Mereka ti¬dak akan dapat mencegah kita menghadap jika kita sudah berada di halaman istana. Agaknya Kangjeng Adipati benar-benar telah menempatkan satu

atau dua orang Pela¬yan Dalam sejak sekarang untuk memberi kesempatan kita langsung berhubungan dengan Kangjeng Adipati. -

Wajah perwira itu menegang. Sementara itu perwira kawan Untara itupun berkata Jangan mencoba menghalanginya Ki Sanak. Untara adalah utusan Panemba han Senapati- Kangjeng Adipati sendiri menyadari betapa ia harus menghormati utusan Panembahan Senapati itu. Karena bagi Kangjeng Adipati , Panembahan Senapati bu¬kan saja pemimpinnya, tetapi juga saudara tuanya.

“Saudara tua ? Bukankah Panembahan Senapati tidak lebih dari putera angkat Sultan Hadiwijaya ? “ bertanya perwira itu.

“ Apa bedanya putera angkat dan puteranya sendiri, ji¬ka yang angkat itu sudah diakunya sebagai putera sendiri. Sehingga dengan demikian, maka ia akan mendapat hak dan wewenang sebagaimana putera sendiri. “

“ Tidak “ jawab perwira itu “ bagiku ada perbedaan antara putera angkat dan putera sendiri. -

“ Marilah kita tidak berbicara tentang sikap atas anak angkat dan anak sendiri. Yang penting, bahwa Kangjeng Adipati sesuai dengan janjinya telah menempatkan satu atau dua orang Pelayan Dalam di penjagaanmu, sehingga memungkinkan kami dapat menghadap atau berhubungan setiap saat. “ berkata perwira kawan Untara itu.

Perwira dari pasukan khusus yang seakan-akan telah melingkari kuasa dan pribadi Adipati Pajang itu menjadi semakin tegang. Namun sekali lagi ia dibayangi oleh sikap Adipati Pajang sendiri karena Untara justru telah berhasil menerobos penjagaan dan berhubungan langsung dengan Adipati Pajang.

Namun dalam pada itu. selagi mereka dicengkam oleh ketegangan, terdengar derap kaki kuda memasuki halaman rumah itu. Dua ekor kuda dengan penunggangnya masing masing.

Demikian penunggang-penunggang itu meloncat turun, telah terdengar salah seorang diantara mereka berkata lan¬tang “He, aku dengar kakang Untara ada disini ? “

Untara mengangkat wajahnya. Dilihatnya dua orang perwira dari pasukan berkuda, sebagaimana perwira yang mempunyai rumah itu, telah datang untuk menemuinya.

Pertemuan yang kemudian terjadi adalah pertemuan yang akrab sekali. Kedua perwira itu bagaikan saudara kandung yang telah lama tidak bertemu.

Kupan kau datang kakang bertanya salah seorang di antara mereka.

Dengan demikian maka percakapanpun menjadi riuh. Mereka saling bertanya tentang keselamatan dan tentang keadaan masing-masing selama mereka tidak bertemu.

Untuk beberapa saat lamanya, perwira yang datang un¬tuk mencegah kehadiran Untara di istana itu seakan-akan telah terlupakan. Namun tiba-tiba saja perwira itu memo¬tong pembicaraan yang akrab Maaf. aku mempunyai tu¬gas lain Aku minta pesanku kau pertimbangan baik baik.

O Untara berpaling kearah perwira itu aku juga minta maaf mereka adalah sahabat-sahabatku. Tetapi sekali lagi aku minta maaf. Aku akan tetap datang keistana.

Apa yang kalian persoalkan ? bertanya salah seo¬rang perwira yang baru datang itu.

Tidak apa apa jawab perwira dari pasukan khusus yang berusaha mencegah kehadiran Untara itu.

Tetapi kawan Untara, pemilik rumah itulah yang kemudian berceritera tentang persoalan mereka. Persoalan Untara dari Kangjeng Adipati di Pajang.

Wajah perwira dari pasukan khusus yang berasal dari Demak itu menjadi semakin tegang.

Sementara itu kawan Untara masih berceritera terus, sehingga akhirnya ia berkata - Kedatangan perwira pasukan khusus ini tentu dalam rangka menghambat kehadiran Untara menghadap Kangjeng Adipati itu pula.

Kedua perwira yang datang kemudian itupun mengang¬guk-angguk. Dipadanginya perwira dari pasukan khusus itu dengan tajamnya. Kemudian salah seorang diantara merekapun berkata " Kenapa para prajurit dari Demak yang ditempatkan di Pajang seakan-akan ingin mengambil alih kepemimpinan Kanjeng Adipati ? -

Siapa yang berkata demikian jawab perwira dari pasukan khusus itu " kami berusaha untuk melindungi Kangjeng Adipati dari orang-orang yang tamak di Pajang ini. Adalah kewajiban para prajurit dari Demak, sebagaimana saat mereka diminta untuk datang adalah membersihkan Pajang dari orang-orang yang tidak ber tanggung jawab.

Perwira dari pasukan berkuda itu tiba-tiba saja tertawa meledak Katanya " Jika kau ingin menyusun ceritera ten tang Pajang, sebaiknya kau berpikir dua tiga kali. Mungkin ceritera itu menarik bagi orang-orang Demak, Pati dan mungkin juga bagi orang-orang Jipang. Tetapi tentu tidak menarik bagi orang Pajang yang lebih tahu tentang kea¬daannya sendiri daripada orang-orang lain. "

Wajah perwira dari pasukan khusus itu benar benar menjadi tegang. Namun ia sadar bahwa ia tidak akan dapat berselisih dengan para perwira dari pasukan berkuda yang ternyata adalah sahabat Untara.

Karena itu, maka sejenak kemudian ia berkata " Aku minta diri. Aku tidak sempat memperbincangkan persoa¬lan-persoalan seperti itu dalam keadaan seperti ini. Tetapi aku berharap bahwa Untara dapat mempertimbangkan pe¬san-pesan yang diperuntukkan baginya. "

" Sudahlah "berkata salah seorang perwira yang baru datang " kembalilah ketugasmu, memagari Kangjeng

Adipati agar tidak berhubungan dengan orang-orang lain, karena orang-orang lain akan dapat memberikan pertimba¬ngan dengan nalar dan akal yang sehat. "

Sorot mata perwira dari pasukan khusus itu bagaikan membara. Tetapi ia tidak dapat berbuat sesuatu. Bahkan ia pun kemudian telah minta diri dan meninggalkan rumah itu.

Sikap perwira dari pasukan khusus itu telah memperte¬gas anggapan prajurit-prajurit Pajang sendiri tentang orang-orang Demak yang ada di Pajang. Orang-orang yang tidak mau melihat kenyataan yang berlaku, sementara di Demak sendiri para pemimpin dan para prajurit sama seka h tidak berkeberatan jika Panembahan Senapati memegang kekuasaan atas daerah Demak lama. setelah Pajang.

" Jangan hiraukan pesan perwira itu berkata salah seorang diantara para perwira dari pasukan berkuda itu " jika pasukan khusus berani mengambil langkah-langkah kekerasan, maka kami akan menentukan sikap. Aku yakin, bahwa Kangjeng Adipati sendiri tidak banyak mengetahui persoalan yang berkembang sekarang ini. "

Untara hanya mengangguk-angguk saja. Bahkan sam¬bil tersenyum iapun berkata Ternyata bahwa tugas kali¬an masih belum selesai. Kalian masih harus menghadapi orang orang Demak di tempat kalian sendiri. -

Para perwira itu mengerutkan keningnya. Namun seo¬rang diantaranya tersenyum sambil berkata " Kami tidak mempunyai keberanian untuk mengambil langkah

sebagaimana kau lakukan pada saat pertentangan antara Pajang dan Mataram memuncak. “

“ Sikapku memang dapat menimbulkan salah paham “sahut Untara.

“ Tidak. Akhirnya kami semuanya mengetahui, apala¬gi setelah kami mendengar ceritera, bagaimana kau dengan cara yang khusus pula menghadap Kangjeng Sultan. “

Kawan Untara pemilik rumah itu tertawa. Katanya -Enak juga rasanya orang mabuk biji kecubung”

Para perwira itupun tertawa pula. Meskipun Sabung-sari juga tertawa, tetapi ia tidak begitu jelas, apa yang se¬dang dipercakapkan oleh para perwira itu.

Namun dalam pada itu, ada yang masih ingin diketahui oleh Untara. Selagi ada dua orang kawannya yang datang, maka iapun telah bertanya pula tentang seseorang yang bernama Wiladipa.

“ Tidak banyak yang kami ketahui tentang iblis itu “ berkata salah seorang dari perwira pasukan berkuda itu. Lalu “ Tetapi ia mempunyai pengaruh yang besar diistana Kangjeng Adipati. Ia adalah seseorang yang dianggap mempunyai penglihatan yang tembus kemasa yang akan datang. “

- He, begitu ? sahut Untara “ atau sekedar kelicikannya sehingga ia mampu membujuk Kangjeng Adipati dengan kata-kata yang menyentuh perasaan ? “

“ Ya. Itulah yang benar”berkata perwira yang lain” tidak ada kelebihan apapun juga pada orang yang disebut Tumenggung Wiladipa itu. “

“ Sebenarnya aku ingin bertemu dan berbicara serba sedikit dengan Ki Tumenggung itu “ berkata Untara.

- Apa yang akan kau bicarakan ?   - bertanya kawan-kawan Untara hampir berbareng.

“ Ia telah melakukan satu langkah yang menyinggung Mataram. “jawab Untara.

“ Sulit untuk berbicara dengan Tumenggung itu “ja¬wab seorang diantara kawan-kawannya “ ia merasa orang yang sangat dihormati. Untuk menemuinya agaknya sama sulitnya dengan menghadap Kangjeng Adipati. Namun da¬lam keadaan yang berbeda. Ki Tumenggung itu dengan sengaja membangunkan kewibawaannya dengan caranya, sedangkan bagi Kangjeng Adipati, sekelompok orang telah berusaha untuk membatasinya. “

“Aku ingin berbicara dengan orang itu”desis Untara

“ Tidak banyak gunanya. Tetapi kenyataan tentang orang itu adalah bahwa ia memang datang dari Demak Ia adalah orang yang mengatur segala sesuatunya. Tetapi satu hal yang patut kau ketahui, ia memang seorang yang memiliki ilmu iblis. “sahut seorang kawannya.

Untara mengangguk-angguk. Kedua kawannya itu pun kemudian menceriterakan apa yang mereka ketahui tentang orang yang bernama Wiladipa. Namun tidak ba¬nyak yang dapat memberikan petunjuk tentang tingkah la¬ku orang itu.

Akhirnya Untara justru berkata “ Aku akan menemuinya”

Kawan-kawannya mengerutkan keningnya. Dengan nada heran seorang diantara mereka bertanya “ Apa yang akan kau lakukan ? “

“Sekedar memperkenalkan diri “jawab Untara.

“Kau kira bahwa ia tidak akan dapat menangkap mak sud kedatanganmu ? Kau adalah utusan dari Panembahan Senapati. Bukankah sudah jelas, bahwa kau tentu bermak¬sud untuk mengetahui sikapnya terhadap Mataram. -sahut salah seorang kawannya itu.

“ Aku akan berterus terang. Aku akan mempertanya kan maksudnya atas sikapnya terhadap Mataram   jawab Untara.

“ Kau memang gila “ geram salah seorang kawannya yang lain “ dengan cara yang aneh kau berhasil mengha¬dap Sultan Pajang saat itu. Sekarang kau akan bertemu de¬ngan Ki Tumenggung Wiladipa untuk mempertanyakan tugas-tugasnya yang rahasia, yang tidak banyak diketahui orang. Apakah kau kira ia akan - mengatakan sesuatu kepadamu ? “

“ Tentu tidak. Tetapi dengan demikian aku akan sem¬pat berbicara dengan orang itu dan mengenalinya lebih da¬lam. Menilik sikap, kata-kata yang dipilihnya untuk menyatakan perasaannya, aku akan dapat menjajagi wataknya. “ berkata Untara.

“ Tetapi kau tahu, bahwa dengan demikian kau telah menempatkan dirimu ditempat yang paling gawat sekarang ini di Pajang “ berkata kawannya, pemilik rumah itu. Lalu “ Tetapi apakah memang demikian perintah Panembahan Senapati ? “

Untara menarik nafas dalam-dalam. Katanya “ Perin¬tah Panembahan Senapati adalah, bahwa aku harus menghadap Kangjeng Adipati untuk mempertanyakan pusaka-pusaka yang akan dibawa ke Mataram. Memang ha¬nya itu. Tetapi aku sendiri berniat untuk bertemu dengan Ki Wiladipa. “

“ Kau masih saja seperti dahulu “ desis seorang kawannya “ tetapi jika kau memang berniat demikian, hubungi kami setiap saat. Beritahukan saat keberangkatan¬mu. Jika pada waktu tertentu kau belum kembali, maka ka¬mi akan berbuat sesuatu. “

“ Terima kasih. Tetapi kalian jangan terlalu jauh melibatkan diri dalam persoalan ini. Jika kalian melawan pasukan khusus itu maka kalian akan dapat dituduh mem¬berontak terhadap kuasa Kangjeng Adipati di Pajang, sehingga akan menumbuhkan akibat yang kurang baik. Seandainya kalian, seluruh pasukan berkuda menentukan sikap, didukung oleh para Wira Tamtama yang memang be¬rasal dari Pajang seluruhnya, maka kalian tidak banyak menemui kesulitan. Tetapi apakah semua orang dalam lingkungan pasukan berkuda dan prajurit Pajang bersikap sebagaimana sikap kalian? -bertanya Untara.

Kawan-kawan Untara itu termangu-mangu. Namun sa lah seorang kemudian berkata “ Menurut pendapatku, prajurit-prajurit Pajang akan bersikap sebagaimana sikap kami. Setidak-tidaknya sebagian besar. “

“ Jangan melakukannya “ sahut Untara “ aku mengucapkan terima kasih. Tetapi biarlah segala sesuatu¬nya aku lakukan atas nama Senapati pasukan Mataram di Jati Anom. “

Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Namun kemudian pemilik rumah itu berkata “ Lakukanlah. Tetapi biarlah kami melakukan yang mungkin kami lakukan. “

Untara memandang wajah kawannya sejenak. Dengan nada dalam ia berkata “ Sekali lagi aku mengucapkan teri ma kasih. Tetapi sebenarnyalah aku tidak ingin membuat kedudukan kalian menjadi bertambah sulit.

Kawannya itu tersenyum. Katanya “ Orang-orang De¬mak itupun harus membuat pertimbangan semasak-masak nya jika mereka ingin berbuat sesuatu atas kami. Justru karena kami berada di kampung halaman kami sendiri.

Untara tidak menjawab lagi. Tetapi ia memang berte¬kad untuk bertemu dan berbicara langsung dengan Ki Tumenggung Wiladipa atas tanggung jawabnya sendiri setelah kewajiban yang dibebankan kepadanya oleh Panem¬bahan Senapati diselesaikannya, karena sebenarnyalah kedatangannya di Pajang itu lebih banyak untuk mengeta¬hui serba sedikit tentang Ki Tumenggung Wiladipa dan kekuatan Demak di Pajang.

Untuk beberapa saat Untara masih berbincang dengan kawan-kawannya yang sudah lama tidak bertemu. Namun percakapan merekapun kemudian sudah bergeser dari per¬soalan Wiladipa kepada persoalan-persoalan yang lebih ri¬ngan dalam tugas mereka sehari-hari, meskipun setiap kali mereka. masih juga menyentuh hadirnya sekelompok orang-orang Demak di Pajang atas kehendak Kangjeng Adipati, namun yang kemudian justru telah melingkari kua¬sa Kangjeng Adipati itu sendiri.

Demikianlah, seperti yang diperintahkan oleh Kangjeng Adipati, maka Untara telah bermalam dirumah kawannya itu semalam. Ternyata yang datang menemuinya sepening¬gal kedua orang perwira pasukan berkuda itu, masih ada beberapa orang lagi bekas kawan-kawannya. Mereka semu¬la memang menganggap Untara sebagai seorang Senapati yang tidak menepati tugas kesatrianya karena ia berpihak kepada Mataram. Namun akhirnya merekapun tahu, bahwa sebelum pecah perang antara Mataram dan Pajang pada waktu itu, Untara berhasil menemui Kangjeng Sultan Hadiwijaya dengan cara yang tidak sewajarnya dan menerima petunjuk-petunjuk, bahkan perintah-perintah meskipun tidak dengan langsung.

Menjelang pagi hari, Untara sudah siap. Rasa-rasanya ia menjadi gelisah. Sementara Sabungsari tidak banyak memberikan pertimbangan dan pendapatnya. Ia tidak terla¬lu banyak mengetahui persoalannya meskipun Untara telah memberitahukan beberapa hal tentang rencana mereka selama berada di Pajang. Tetapi Sabungsari lebih banyak mempersiapkan diri untuk menerima perintah, apa yang harus dilakukannya.

Namun dalam pada itu, kawannya pemilik rumah itu yang belum mandi menegurnya sambil tertawa “ Kita per¬gi keistana setelah matahari mulai naik. Sekarang Kang¬jeng Adipati tentu masih belum bangun. “

Untara mengerutkan keningnya. Namun kemudian iapun tersenyum sambil berkata”Tentu tidak. Kangjeng Adipati tentu sudah bangun. Tentu menjadi kebiasaannya untuk berada didalam sanggarnya beberapa saat lamanya, agar ia tetap pada tingkatan dan ketrampilan ilmunya. Bahkan semakin meningkat. Kaulah yang sangat malas dan baru bangun pada saat matahari sepenggalah. He, apakah kau tidak pergike barak pasukan berkuda.”

“Tidak”jawab kawannya”hari ini aku minta ijin untuk mengantar seorang tamu dari Mataram menghadap Kangjeng Adipati.”

Untarapun tertawa. Ketika ia berpaling kepada Sabung¬sari yang juga sudah siap, dilihatnya anak muda itupun terta¬wa pula.

Namun ternyata kawan Untara itu dengan cepat mem persiapkan diri. Setelah makan pagi, maka merekapun se¬gera berangkat ke istana.

Tetapi demikian mereka keluar regol halaman rumah kawan Untara itu, dilihatnya dua orang penunggang kuda mendekatinya. Ternyata keduanya adalah kawan Untara yang dihari sebelumnya juga sudah datang mengunjunginya. Kalian pergi ke istana sepagi ini?”bertanya salah seorang dari para perwira yang datang ber¬kuda itu.

“Ya. Mudah-mudahan Kangjeng Adipati belum terlalu sibuk”jawab Untara.

“Baiklah. Kami akan mengikuti perkembangan tugasmu “berkata perwira itu.

Untara tidak dapat mencegah mereka. Namun demikian ia menjawab”Terima kasih. Tetapi bukan maksudku untuk melibat¬kan kalian kedalam persoalan ini.”

“Memang bukan maksudmu. Tetapi kami sendirilah yang telah melibatkan diri meskipun hanya sangat terbatas”jawab perwira itu. Lalu “Nah, pergilah. Agaknya Kangjeng Adipatipun sudah siap menerima kalian. Menurut pendengaranku, semalam

Kangjeng Adipati telah meinanggil beberapa orang pemimpin Ka¬dipaten Pajang serta para penasehatnya. Mereka tentu membicara¬kan persoalan yang kau bawa dari Mataram.”

Untara mengangguk-angguk. Katanya”Mudah-mudahan aku berhasil, sehingga persoalan antara Mataram dan Pajang dapat dibatasi.”

Mudah-mudahan”jawab perwira itu”dengan demikian maka tidak akan timbul benturan kekerasan sebagaimana yang pernah terjadi di Prambanan. Untung sekali saat itu aku tidak berada disatu medan dengan kau, sehingga kau masih tetap hidup sampai sekarang.”

Untara tertawa. Katanya”Bagaimana jika akan terjadi lagi benturan kekuatan di Prambanan?”

Kawannyapun tertawa pula. Katanya”Pergilah. Mudah-mudahan kau dapat segera diterima Kangjeng Adipati.”

Untarapun kemudian melanjutkan perjalanannya. Memang tidak terlalu jauh. Tetapi Untara dan kawannya bersama Sabungsa¬ri sengaja tidak mempergunakan kuda. Meskipun demikian, mere¬ka telah mengenakan pakaian kelengkapan seorang Senapati pada tingkat mereka masing-masing.

Meskipun pakaian prajurit Mataram dan Pajang itu hampir se¬rupa, namun ada juga orang-orang Pajang yang dapat mengenali¬nya, sehingga beberapa orang agaknya telah tertarik perhatiannya kepada dua orang prajurit Mataram yang berada di Pajang itu.

Ketika keduanya sampai diistana, maka yang terjadi adalah berbeda dengan dugaan Untara maupun kawannya, perwira dari pasukan berkuda di Pajang. Para penjaga dengan ramah telah mempersilahkan Untara untuk langsung menghadap ke paseban dalam.

“Seorang Pelayan Dalam akan mengaturnya”berkata seo¬rang petugas di gardu penjagaan.

Perwira dari pasukan berkuda Pajang serta Untara dan Sabungsari justru merasa heran. Tetapi merekapun kemudian melangkah menuju ke paseban dalam.

Sebagaimana dikatakan oleh penjaga di gardu penjagaan, maka seorang Pelayan Dalam telah menunggunya. Demikian ketiga orang itu datang, maka Pelayan Dalam itupun menyampaikannya kepada Kangjeng Adipati yang berada diruang penghadapan khusus. Dipaseban dalam.

“Silahkan”berkata Pelayan Dalam itu kemudian Kangjeng Adipati sudah siap menerima kedatangan kalian.”

“Terima kasih”jawab Untara.

Dengan hati yang berdebar-debar. Ternyata ada orang lain dipaseban dalam itu.

Jantung Untara terasa berdentangan ketika perwira Pajang itu berbisik lirih ditelinganya”Itulah Ki Tumenggung Wiladipa.”

Tetapi Untara tidak menyambut. Mereka menjadi semakin de¬kat di hadapan Kangjeng Adipati. Beberapa jengkal kemudian, maka merekapun segera duduk dengan kepala tunduk.

“Selamat pagi Untara”berkata Kangjeng Adipati yang menyapanya.

“Hamba Kangjeng Adipati”jawab Untara”oleh restu Kang¬jeng Adipati, hamba dan kawan dalam keadaan selamat.”

“Marilah. Mendekatlah. Jangan seperti orang lain”berkata Kangjeng Adipati.”

Untara termangu-mangu. Namun iapun telah bergeser maju selangkah.

“Untara”berkata Kangjeng Adipati kemudian”ternyata kau memenuhi permintaanku untuk tinggal semalam di Pajang ini.”

“Hamba Kangjeng Adipati. Hamba memang merasa sebagai¬mana hamba dirumah sendiri. Apalagi Pajang dan tempat tinggal hamba hanya berjarak beberapa ribu tonggak saja, sehingga seolah-olah hamba masih berada di sebelah padukuhan hamba”jawab Untara.

“Kangjeng Adipati tersenyum. Katanya.”Sejak semula kau memang orang Pajang meskipun kau tinggal di Jati Anom. Apalagi kau memang berasal dari tempat itu.”

“Hamba Kangjeng Adipati”sahut Untara.

Kangjeng Adipati mengangguk-angguk. Namun hampir diluar sadarnya ia berpaling kearah Ki Tumenggung Wiladipa. Sabungsari yang duduk agak dibelakang Untara melihat Ki Wiladipa itu mengangguk kecil.

“ Untara “ berkata Kangjeng Adipati “ sebenarnya sikapmu terhadap Pajang dan Mataram terasa sangat menarik. Banyak orang yang tidak mengerti caramu berpi kir. Kenapa tiba-tiba saja kau berpihak kepada Mataram pada saat Pajang dan Mataram terlibat kedalam benturan kekerasan. “

Wajah Untara menjadi tegang. Sekilas ia mengangkat wajahnya. Dipandanginya Kangjeng Adipati dan Ki Tumenggung Wiladipa berganti-ganti . Namun iapun kemudian telah menundukkan wajahnya kembali. Namun dengan nada dalam ia menjawab “ Kangjeng Adipati. Apa¬kah pertanyaan itu penting bagi Kangjeng Adipati. ? “

“ Memang tidak terlalu penting Untara “jawab Kang¬jeng Adipati Pajang “ tetapi aku hanya ingin menem patkanmu pada kedudukan yang sebenarnya. Tempatmu sebenarnya bukan Mataram, tetapi Pajang”

“ Apakah maksud Kangjeng Adipati agar aku meninggalkan Mataram dan berada di Pajang ? “bertanya Untara.

-Aku hanya sekedar mengingatkan bahwa kau sejak semula adalah seorang perwira Pajang. Kau adalah Senapati yang mendapat kekuasaan di daerah Selatan, jus¬tru diantara Pajang dan Mataram. Jika kau kembali kepada kedudukanmu yang semula, maka kau tentu akan mendapat tempat yang lebih baik dari sekedar Senapati di Jati Anom “berkata Kangjeng Adipati Pajang. Lalu “ Nah, pikirkan Apakah yang kau dapatkan dari Mataram setelah dengan mati-matian kau membantu Mataram menghadapi Pajang.”

“Ampun Kangjeng Adipati. Hamba mohon Kangjeng A-dipati tidak mempersoalkan lagi langkah-langkah yang telah hamba ambil pada saat Mataram bertentangan de¬ngan Pajang pada saat itu, karena langkah-langkah hamba telah hamba pertanggung jawabkan kepada Kangjeng Sul¬tan pribadi.”jawab Untara.

“ Kangjeng Sultan pribadi ? “ bertanya Kangjeng Adipati.

“Ya. Tidak banyak orang yang mengetahuinya. Tetapi beberapa orang perwira telah mengerti, apa yang sebenar¬nya terjadi. “jawab Untara.

“ Aku minta kau menjelaskannya “ berkata Kangjeng Adipati Pajang.

Tetapi Untara menjawab - Hamba berkeberatan Kangjeng

Adipati, karena bukan itulah tugas hamba sekarang. Hamba adalah utusan Panembahan Senapati dengan tugas tertentu. Karena itu, justru hambalah yang memohon kepa¬da Kangjeng Adipati, bagaimanakah jawab dari pesan Panembahan Senapati yang sudah hamba sampaikan”

Namun dalam pada itu, tiba-tiba saja Ki Tumenggung Wiladipa telah memotong pembicaraan itu “ Ki Untara, Senapati Agung yang namanya dikenal sampai diseluruh negeri. Maksud Kangjeng Adipati adalah justru baik. Kang¬jeng Adipati ingin menempatkan Ki Untara pada tempat yang sewajarnya. Sudah tentu bukan maksudnya untuk melawan Mataram, karena memang tidak ada niat Pajang untuk melawan Mataram. Jika Ki Untara kemudian berada di Pajang dalam urutan jalur tata keprajuritan, bukankah berarti bahwa Ki Untara tetap berada dalam lingkungan kekuatan Mataram juga, karena Pajang mengakui kuasa Mataram sebagai satu-satunya pimpinan dan pengendali pemerintahan. “

Untara mengerutkan keningnya. Namun ternyata Untara ra justru bertanya “ Ampun Kangjeng Adipati, apakah hamba boleh mengetahui, siapakah Ki Sanak yang telah ikut dalam pembicaraan ini atas perkenan Kangjeng Adipati ?

“ O “ Kangjeng Adipati terkejut mendengar pertanyaan

itu. Namun iapun kemudian dengan serta merta men jawab “ Ia adalah Ki Tumenggung Wiladipa. “

Untara mengangguk-angguk. Kemudian iapun bertanya lagi “ Ampun Kangjeng Adipati. Selama hamba berada di Pajang, hamba belum pernah mengenal Ki Tumenggung Wiladipa. Apakah Ki Tumenggung termasuk orang baru di Pajang, untuk mengisi kekosongan beberapa jabatan sete¬lah Pajang pecah, bahkan ada sepasukan prajurit yang meninggalkan Pajang melingkari daerah yang jauh dan akhirnya menuju ke Tanah Perdikan Menoreh. ? Namun yang kebetulan justru telah dihancurkan di Tanah Perdikan Menoreh oleh kekuatan yang ada disana ? “

Kangjeng Adipati mengerutkan keningnya. Namun selagi Kangjeng Adipati masih termangu-mangu, maka Untara berkata selanjutnya “ Prajurit-prajurit itu adalah prajurit Pajang yang tidak mau menerima kenyataan ten¬tang hadirnya Mataram yang diakui sendiri oleh Sultan Hadiwijaya di Pajang pada waktu itu. Dengan perasaan dengki tanpa menghiraukan uluran tangan persahabatan Panembahan senapati atas semua kekuatan yang ada di Pa¬jang, sekelompok prajurit itu telah melawan Mataram de¬ngan kekerasan. Menurut dugaan hamba mereka adalah orang-orang yang langsung berada dibawah pengaruh orang yang menamakan diri kakang Panji. “

Sejenak suasana menjadi hening. Namun terasa ketega¬ngan mulai merayapi jantung masing-masing. Sementara itu, maka Kangjeng Adipati pun berkata “ Aku tidak ber¬bicara tentang sikap prajurit-prajurit itu. Aku ingin berbica¬ra tentang kau.”

“ Hamba bertanya tentang Ki Tumenggung Wiladipa, Kangjeng Adipati. Ampun, jika hamba ingin mengenalnya karena baru sekarang hamba langsung berhubungan. “ja¬wab Untara. Lalu “ Meskipun demikian, ketika hamba ma¬sih berada di Pajang, agaknya hamba memang pernah men¬dengar nama Ki Wiladipa sebagai seorang

perwira di De¬mak. Tetapi apakah nama itu juga nama Ki Sanak yang sekarang berada disini ? “

Wajah Ki Wiladipa menjadi merah. Namun kemudian iapun tersenyum. Katanya “ Kau benar Ki Sanak. Aku me¬mang seorang prajurit Demak pada waktu itu. Tetapi bukankah wajar sekali jika terjadi perpindahan tugas dian-tara para prajurit dari Kadipaten yang satu ke Kadipaten yang lain.”

Tetapi sikap Untara memang terasa aneh bagi Ki Tumenggung. Ia tidak menanggapi kata-kata Ki Tumeng¬gung. Tetapi ia bertanya kepada Kangjeng Adipati “ Apa¬kah para prajurit Demak memang jauh lebih baik dari prajurit Pajang sendiri ? “

Tetapi pertanyaan Untara itu telah menyinggung perasaan, bukan saja Ki Tumenggung Wiladipa, tetapi juga Kangjeng Adipati Pajang. Namun mereka harus tetap menyadari, bahwa yang berada di hadapan mereka itu ada¬lah utusan Panembahan Senapati, yang telah mengambil alih pimpinan pemerintahan dari Pajang ke Mataram Betapapun mereka tidak mau menerima hal itu, tetapi telah merupakan kenyataan bahwa Mataram telah memimpin lingkungan yang semula berada dibawah kekuasaan Pa¬jang, meskipun ada beberapa daerah yang ternyata tidak ikhlas, sebagaimana Pajang sendiri.

Tetapi untuk bersikap menentang dengan terus-terang, mereka yang tidak ingin melihat Mataram benar-benar menjadi besar masih harus berpikir dua tiga kali. Mereka harus benar-benar mempersiapkan diri. Mataram bagi mereka masih tetap merupakan satu rahasia. Apakah benar Mataram memiliki kekuatan sebagaimana mereka bayang kan, atau Mataram sebenarnya sangat lemah, tetapi karena kecakapan Panembahan Senapati mengatur prajurit-praju¬ritnya yang sedikit, maka seolah-olah Mataram kelihatan sebagai satu pusat pemerintahan yang kuat dan kokoh.

Namun dalam pada itu, Ki Wiladipa yang hampir tidak dapat menguasai dirinya telah menjawab mendahului Kangjeng Adipati “ Ki Sanak. Kami menghormati Ki Sanak sebagai utusan Panembahan Senapati. Namun itu bukan berarti bahwa Ki Sanak dapat menghina kami, para pemim¬pin di Pajang.”

Untara tidak menjawab. Tetapi seakan-akan ia tidak mendengar kata-kata Ki Tumenggung. Dengan sikap yang nampak bersungguh-sungguh Untara tetap menunggu titah Kangjeng Adipati Pajang.

Baru sejenak kemudian Adipati Pajang berkata “ Untara. Pertanyaanmu aneh. Tetapi biarlah aku tidak menjawabnya. Karena itu adalah masalahku. Apakah aku akan memanggil orang-orang dari Demak atau dari Jipang yang tentu saja atas ijin Adimas Pangeran Benawa, atau bahkan dari Madiun atau Ponorogo sekalipun, kau tidak mempunyai persoalan apapun juga. Persoalannya adalah persoalanku dengan para Adipati ditempat-tempat itu. “

Untara menarik nafas dalam-dalam. Namun katanya kemudian “ Hamba Kangjeng Adipati. Hamba mohon ma¬af. Namun justru ada masalah yang khusus yang mendo¬rong hamba untuk mempertanyakannya. “

“ Bukankah kau diutus untuk mempertanyakan pusa¬ka-pusaka yang tersimpan di gedung perbendaharaan Pa¬jang ? “bertanya Kangjeng Adipati.

Untara termangu-mangu sejenak. Namun kemudian jawabnya “ Hamba Kangjeng Adipati. Hamba memang mendapat tugas untuk mempertanyakan pusaka-pusaka itu. Apakah pusaka-pusaka itu sudah siap untuk dibawa ke Mataram. “

“ Baiklah kita membatasi pembicaraan kita “berkata Kangjeng Adipati.

Untara mengerutkan keningnya. Tetapi untuk semen¬tara ia tidak dapat mengelak. Karena itu, maka iapun justru bertanya “ Apakah Kangjeng Adipati sudah mengambil keputusan ? “

“ Ya. Aku sudah membicarakan dengan para pemim¬pin di Pajang. Apakah yang paling baik kami lakukan. “ berkata Kangjeng Adipati.

Untara menjadi berdebar-debar. Namun kemudian ia¬pun bertanya - Jika demikian, apakah titah Kangjeng Adipati tentang pusaka-pusaka itu ? “

“ Untara “ suara Kangjeng Adipati merendah “ bu¬kan maksud kami menentang kehendak Kakangmas Panembahan Senapati. Tetapi menurut keputusan para sesepuh di Pajang, maka sebaiknya pusaka-pusaka itu un¬tuk sementara biarlah tetap berada di Pajang. “

Wajah Untara menegang. Dengan nada dalam ia berta¬nya “ Apakah itu sudah merupakan keputusan Kangjeng Adipati, atau sekedar pertimbangan para sesepuh yang ma¬sih akan dipertimbangkan oleh Kangjeng Adipati. “

“ Itu sudah merupakan keputusan para sesepuh “ ja¬wab Kangjeng Adipati.

“ Ampun Kangjeng Adipati “ sahut Untara “ yang hamba tanyakan adalah keputusan Kangjeng Adipati. Bu¬kan keputusan para sesepuh. Karena sebenarnyalah para sesepuh hanya dapat memberikan pertimbangan-pertimba¬ngan. Tetapi keputusan dan pertanggungan jawabnya ada ditangan Kangjeng Adipati. “

Wajah Kangjeng Adipati menjadi tegang. Diluar sadar¬nya Kangjeng Adipati memandang kearah Ki Tumenggung Wiladipa.

“ Ki Untara “ Ki Tumenggung Wiladipa tiba-tiba saja telah menyahut pembicaraan itu “ Kangjeng Adipati di Pa jang adalah seorang yang memiliki pandangan yang luas. Karena itu, maka keputusan-keputusan penting yang diam¬bilnya sebelumnya telah dibicarakan dalam lingkungan yang meskipun terbatas tetapi meliputi beberapa orang yang mewakili lingkungan yang berbeda-beda. “

Namun Untara segera memotong yang justru bertanya kepada Kangjeng Adipati “ Ampun Kangjeng Adipati. Hamba menunggu titah Kangjeng Adipati, apakah yang ha¬rus hamba sampaikan kepada Panembahan Senapati ? Su¬dah barang tentu, yang harus hamba sampaikan itu merupakan jawaban dari Kangjeng Adipati dan dibawah tanggung jawab Kangjeng Adipati. “

Betapa jantung Ki Tumenggung Wiladipa bergejolak. Hampir saja ia kehilangan kesabaran, seandainya Kang¬jeng Adipati tidak segera menjawab “ Baiklah Untara. Sampaikan kepada Kakangmas Panembahan Senapati. Un¬tuk sementara biarlah pusaka-pusaka itu tetap berada di ge¬dung perbendaharaan di Pajang, sampai saatnya nanti akan aku sampaikan kepada Kakangmas Panembahan Senapati untuk mengambil pusaka-pusaka itu. “

Untara menarik nafas dalam-dalam. Ia memang sudah mengira bahwa jawab itulah yang akan didengarnya. Sebenarnya Untara sama sekali tidak terkejut mendengar¬nya. Namun desakan keinginannya untuk menghubungkan persoalan itu dengan kehadiran Ki Tumenggung Wiladipa ternyata tidak dapat ditahannya.

Karena itulah, maka iapun kemudian bertanya “ Ampun Kangjeng Adipati. Apakah langkah yang diambil oleh Kangjeng Adipati ini sudah diperhitungkan sejalan dengan tingkah laku beberapa orang petugas sandi dari Pajang. “

Kangjeng Adipati mengerutkan keningnya. Ia mera¬sa heran mendengar pertanyaan Untara itu. Dengan ragu-ragu iapun bertanya “ Apakah yang kau maksud Untara ? Apa yang telah dilakukan oleh para petugas sandi dari Pajang ?

Namun sebelum Untara menjawab, Ki Tumenggung Wiladipa telah mendahului “ Ampun Kangjeng Adipati. Sebaiknya Kangjeng Adipati membatasi pembicaraan ini pada pokok persoalannya. “

“ Ya “ berkata Kangjeng Adipati “ aku memang membatasi pembicaraan ini pada pusaka-pusaka itu. Dan aku sudah memberikan jawaban. “

“ Hamba tahu Kangjeng Adipati “ sahut Untara “ tetapi persoalan pusaka itu bukan sekedar kita lihat pada permukaannya. Jika kita menjajagi sebuah kedung, maka kita tidak cukup melihat wajah air kedung itu. Tetapi kita harus mencoba menceburkan batu, atau mempergunakan galah yang panjang atau dengan cara-cara lain. “

“Sudahlah Untara “ berkata Kangjeng Adipati “per¬soalan yang menyangkut keputusan itu, latar belakangnya, dengan siapa aku berbicara dan alasan-alasannya, tidak perlu kau ketahui. Yang penting, kau sebagai seorang utu¬san sudah melakukan tugasmu dengan baik. Kau sudah berhasil menemui aku, orang yang memang harus kau te¬mui. Dan kaupun telah mendengar jawabku. “

“ Ampun Kangjeng Adipati. Baiklah, hamba memang sudah menerima jawaban untuk hamba sampaikan kepada Panembahan Senapati “ berkata Untara kemudian “teta¬pi biarlah hamba memberitahukan, bahwa Mataram telah menangkap beberapa orang petugas sandi dari Pajang yang sedang mengamati dan menghitung kekuatan Mataram sekarang ini. Mungkin para petugas sandi itu telah mem¬berikan laporan yang salah kepada Kangjeng Adipati, seolah-olah Mataram tidak memiliki kekuatan sama sekali, sehingga Pajang sempat mengambil keputusan untuk menunda penyerahan pusaka-pusaka itu. “

- Untara “ Ki Tumenggung Wiladipa yang telah kehilangan kesabaran justru membentak “ kau mulai mengancam ? Kau kira Kangjeng Adipati itu apa ? Kau kira Kangjeng Adipati Pajang dapat ditakut-takuti sehingga membatalkan keputusan yang sudah diambil oleh orang-orang tua ? “

Untara sama sekali tidak menanggapinya. Bahkan ber-palingpun tidak.

- Untara “ Kangjeng Adipatilah yang kemudian berkata dengan nada yang mulai keras “ Apakah kau dengar pernyataan Ki Tumenggung Wiladipa ? “

Untara mengangkat wajahnya. Katanya “ Apakah juga demikian pernyataan Kangjeng Adipati ? Yang ingin hamba dengar adalah kenyataan tentang para petugas sandi itu da¬ri Kangjeng Adipati sendiri. Jika memang Kangjeng Adipati yang mengirimkannya, maka sikap kami akan berbeda. Mungkin Kangjeng Adipati hanya sekedar ingin tahu seba¬gai bahan perbandingan dengan prajurit Pajang. Tetapi jika hal itu dilakukan diluar pengetahuan Kangjeng Adipati, ma¬ka hamba mohon Kangjeng Adipati mempertimbangkan¬nya.”

“Cukup “ Ki Tumenggung Wiladipalah yang memben¬tak.

Tetapi sebagaimana sebelumnya, Untara sama sekali tidak menanggapinya.

Jantung Ki Tumenggung Wiladipa rasa-rasanya bagai¬kan akan meledak oleh kemarahan yang menghentak-hentak Kangjeng Adipati sendiri nampaknya memang sudah menjadi marah. Tetapi pernyataan Untara tentang petu¬gas-petugas sandi itu sangat menarik perhatiannya. Karena itu, maka iapun kemudian berkata “ Untara. Apakah kau sedang bermimpi atau sedang berusaha memfitnah aku. Kau jangan

mengigau tentang petugas-petugas sandi yang sebagaimana kau sebut sedang mengamati Mataram Apa kepentinganku dengan Mataram. “

Dan Untara yang juga sudah terlanjur digulung oleh perasaannya itu menjawab “ Bukankah untuk mengambil satu keputusan, bahwa Pajang mempertahankan pusa¬ka-pusaka yang seharusnya di pindahkan ke gedung perben¬daharaan di Mataram, setelah bangsal pusaka di Mataram itu selesai dibangun, harus didukung oleh satu persiapan kewadagan. “

Ki Tumenggung Wiladipa benar-benar tidak dapat menahan diri. Beberapa langkah ia beringsut mendekati Kangjeng Adipati. Katanya “ Ampun Kangjeng Adipati. Apakah ada perintah Kangjeng Adipati untuk mengusir orang ini ? “

Wajah Kangjeng Adipati menjadi tegang. Namun ketika ia-melihat pakaian dan kelengkapan ke Senapatiannya, ma¬ka Kangjeng Adipati memang harus menahan diri.

Katanya “ Sudahlah Untara. Pembicaraan kita sudah selesai. Aku tidak mengusirmu. Tetapi jika kau masih ingin berbicara, maka aku ingin mengusulkan untuk dilaku¬kan pada kesempatan lain. Karena tugas yang dibebankan kepadamu sebenarnyalah sudah selesai. Pembicaraan kita kemudian adalah pembicaraan diluar tugasmu sebagai utu¬san Kakangmas Panembahan Senapati. Karena itu, pem¬bicaraan yang demikian tidak lagi pembicaraan antara utu¬san Panembahan Senapati dengan Adipati Pajang tetapi pembicaraan antara Untara dengan Wirabumi. “

Untara menarik nafas dalam-dalam. Ia tahu, bahwa Adipati Pajang itu sudah tidak dapat menahan diri lagi. Karena itu, maka iapun harus berusaha untuk mengekang diri. Bagaimanapun juga, ia hanyalah seorang utusan. Dan ia hanya berdua saja dengan Sabungsari diantara orang-orang Pajang dan orang-orang Demak yang berada di Pajang.

Karena itu, maka iapun kemudian berkata “ Ampun Kangjeng Adipati. Jika demikian, maka hamba memang te¬lah melanggar tugas dan wewenang hamba. Karena itu hamba mohon ampun yang sebesar-besarnya. Perkenankan hamba kemudian mohon diri untuk kembali ke Mataram membawa hasil tugas hamba. Namun sedikit yang ingin hamba sampaikan, bahwa setiap petugas sandi yang ter¬tangkap di Mataram, mengatakan bahwa mereka mendapat perintah dari seorang Senapati Demak yang bernama Ki Tumenggung Wiladipa. “

“ Tutup mulutmu, atau aku harus merobeknya “ ben¬tak Ki Tumenggung Wiladipa sambil bergeser maju Hampir saja ia meloncat menerkam Untara. Untunglah, Ki Tumeng¬gung masih menyadari, bahwa mereka berada dhadapan Kangjeng Adipati Pajang.

Suasana. menjadi semakin tegang. Tetapi Untara ma¬sih saja dalam sikapnya. Meskipun Ki Tumenggung Wiladi¬pa menjadi bagaikan terpanggang diatas api, serta siap un¬tuk meloncat menerkamnya, namun Untara sama sekali ti¬dak menanggapinya. Ia ingin melihat tanggapan Kangjeng Adipati atas pernyataannya itu.

Ternyata wajah Kangjeng Adipatipun nampak berke¬rut. Tetapi agaknya Kangjeng Adipati berusaha untuk menutup pembicaraan itu dengan keras. Katanya “ Unta¬ra. Aku peringatkan kau sekali lagi “

“ Hamba Kangjeng Adipati “ jawab Untara”hamba mohon maaf. Hamba hanya ingin Kangjeng Adipati mengetahuinya. “

“Cukup”potong Kangjeng Adipati.

“ Sudah lebih dari cukup “ jawab Untara. Lalu “ Kemudian perkenankanlah hamba mohon diri. Segala kesalahan hamba selama hamba menghadap, hamba mo¬hon

maaf yang sebesar-besarnya. Segala titah akan hamba sampaikan kepada Panembahan Senapati di Mataram. “

“ Baiklah “ jawab Kangjeng Adipati sambil menahan gejolak didalam dadanya”Sungkemku kepada kakangmas Panembahan Senapati. “

Demikianlah, maka Untarapun meninggalkan istana Kangjeng Adipati. Ia tidak langsung menuju ke Mataram Tetapi ia singgah di rumah sahabatnya.

Ternyata dirumah itu telah menunggu ampat orang per¬wira dari pasukan berkuda. Ketika keempat orang itu meli-hat kedatangan Untara, maka wajah mereka yang tegang-pun menjadi kendor karenanya.

“ Aku sudah cemas “ berkata salah seorang diantara mereka”kalian terlalu lama di paseban. “

“ Untara memang gila “ jawab sahabatnya yang memiliki rumah itu “ sama gilanya sebagaimana ia menembus para pengawal dan menghadap Kangjeng Sultan Hadiwijaya pada waktu itu. “

“ Apa yang dilakukan ? “ bertanya salah seorang per¬wira itu.

Kawannya, pemilik rumah itupun kemudian men-ceriterakan apa yang telah dikatakan dan dilakukan oleh Untara dihadapan Kangjeng Adipati.

“ Uh “ seorang diantara perwira itu menyahut “kau mengandalkan perintah Panembahan Senapati. “

“Tidak “ jawab Untara”tetapi aku tidak tahan melihat kegilaan Ki Tumenggung Wiladipa yang nampaknya lebih berkuasa dari Kangjeng Adipati sendiri. “

Tetapi para Senapati dari pasukan berkuda itu menjadi cemas. Seorang diantara mereka berkata “ Untara. Kau harus berhati-hati. Wiladipa adalah iblis yang sangat licik. Ia memang berhasil mempengaruhi sikap dan jalan pikiran Kangjeng Adipati. “

“ Terima kasih “ berkata Untara “ tetapi kalian su¬dah mengetahui persoalannya. Jika aku tidak sampai ke Mataram maka kalian dapat berceritera apa sebabnya. “

“ Bagaimana aku tahu bahwa kau tidak sampai ke Mataram”bertanya seorang diantara para perwira itu.

“ Jika dalam tiga hari aku tidak mengirimkan utusan untuk menemui kalian, maka berarti bahwa aku tidak sam¬pai ke Mataram. “ berkata Untara.

“Siapa yang akan kau perintahkan untuk datang kema¬ri ? “bertanya kawan Untara, pemilik rumah itu.

“ Seorang diantara para prajuritku yang sudah pernah mengawal tempat ini. Bukankah prajurit-prajuritku adalah prajurit Pajang pada mulanya ?”sahut Untara.

Para perwira itu mengangguk-angguk. Tentu banyak diantara para perwira bawahan Untara yang telah menge¬nal rumah itu serta penghuninya.

Demikianlah, maka sejenak kemudian Untarapun telah minta diri. Ia tidak ingin menunda perjalanannya meskipun para perwira itu menahannya.

“Kembalilah besok atau malam nanti “ minta seorang diantara para perwira.

“ Untuk menghindari kemarahan Ki Tumenggung Wiladipa ?”bertanya Untara.

“ Ya. Ia dapat saja mengirim orang untuk mencegat perjalananmu “ jawab salah seorang diantara para perwi¬ra itu.

“Sudah aku perhitungkan. Tetapi jalan ke Mataram ti¬dak hanya satu”jawab Untara.

Perwira-perwira yang tahu benar akan watak Untara itu tidak menahannya lebih lanjut. Namun merekapun ber¬pesan, agar Untara berhati-hati diperjalanan. Bagaimana¬pun juga Ki Tumenggung Wiladipa adalah orang yang sa¬ngat berbahaya.

Demikianlah, maka sejenak kemudian Untarapun telah meninggalkan rumah sahabatnya diiringi oleh perasaan ce¬mas dari para perwira dari pasukan berkuda. Mereka mulai membayangkan, sesuatu yang mungkin terjadi dengan Untara.

" Ia memang orang yang tingkah lakunya kadang-ka¬dang tidak kita ketahui " berkata salah seorang kawannya " aku lebih banyak menyebutnya sebagai seorang yang ne-kad daripada seorang pemberani. "

" Tetapi pengawalnya, anak muda itupun memiliki ketahanan jiwani yang sangat besar. Ia sama sekali tidak merasa cemas melihat tingkah laku Untara. " gumam seo¬rang yang lain.

"Namanya Sabungsari " sahut kawannya yang lain" ia seorang perwira muda yang menurut pendengaranku adalah seorang yang memiliki kemampuan yang sangat tinggi, sebagaimana Untara sendiri. Bahkan secara pribadi, menurut pendengaranku, Sabungsari memiliki kelebihan dari Untara. "

Para perwira itu mengangguk-angguk. Namun mereka masih juga mencemaskan keselamatan Untara, meskipun ia adalah utusan Panembahan Senapati. Jika utusan itu ti¬dak kembali, maka Panembahan Senapati memang akan dapat mengambil langkah-langkah tertentu. Namun agak¬nya pengaruh orang-orang yang menyatakan kesetiaannya kepada Kangjeng Adipati telah mencengkam kehidupan dilingkungan keprajuritan di Pajang. Hanya beberapa orang diantara mereka sajalah yang masih sempat untuk menilai keadaan dengan wajar, khususnya dari pasukan berkuda. Tetapi kekuatan pasukan berkuda dibandingkan dengan seluruh kekuatan Pajang, memang tidak terlalu be¬sar.

Dalam pada itu, Untara dan Sabungsari telah berpacu meninggalkan rumah sahabatnya, seorang perwira dari pasukan berkuda. Mereka ingin segera menghadap Panem¬bahan Senopati untuk menyampaikan hasil perjalanan mere¬ka ke Pajang.

Namun ketika mereka sampai diregol dinding Kota para penjaga telah menghentikan mereka.

" Kalian akan pergi ke mana ? " bertanya salah seorang diantara para prajurit yang menghentikannya.

Untara termangu-mangu. Dipandanginya beberapa prajurit yang lain. Agaknya penjaga di regol kota itu telah diperkuat. Ketika ia memasuki regol itu, prajurit yang ber¬tugas tidak sebanyak itu.

Namun dalam pada itu Untarapun menyahut " Kalian lihat pakaianku ? Aku adalah prajurit Mataram. Karena itu maka kami akan kembali ke Mataram setelah mengemban perintah Panembahan Senapati. "

" Kalian harus menunggu disini " berkata prajurit yang bertugas itu.

"Menunggu apa ? "bertanya Untara.

" Pemimpin kami baru pergi sebentar. Ia akan segera kembali. Semua prajurit dari luar Pajang yang akan keluar regol ini harus menemuinya dan menjawab beberapa perta¬nyaan. "berkata penjaga itu.

"Kapan ia kembali ? " bertanya Untara.

"Aku tidak dapat mengatakannya. Tetapi ia akan sege¬ra kembali " jawab penjaga itu.

“Apakah tidak ada orang lain yang dapat memberikan pertanyaan-pertanyaan yang diperlukan ? “ bertanya Untara.

“ Tidak. Harus pimpinan kami sendiri “ jawab penja¬ga itu.

“ Aku tergesa-gesa. Aku harus segera menghadap Panembahan Senapati “ jawab Untara. Lalu “ Jika ada orang yang mewakilinya, aku tidak berkeberatan. Tetapi jika aku harus menunggu untuk waktu yang tidak diten¬tukan, aku minta maaf. Aku akan melanjutkan perjalanan.

“Tidak. Kalian harus berhenti”berkata prajurit yang bertugas itu dengan lantang.

Tetapi Untara memberi isyarat kepada Sabungsari agar mereka berjalan terus.

“ Berhenti “ bentak prajurit yang bertugas “ kami dapat memaksa kalian untuk berhenti. “

Beberapa orang prajurit segera bersiap dengan senjata masing-masing. Namun Untara tidak berhenti. Tetapi ia berkata “ Jika kalian ingin mempergunakan senjata, laku¬kanlah. Aku adalah utusan Panembahan Senapati. Peng¬hinaan atau serangan wadag atas utusan Panembahan Senapati berarti menodai nama Panembahan Senapati itu sendiri. Dan kalian tahu, bahwa Pajang adalah wilayah Mataram sekarang ini. “

Ternyata kata-kata Untara itu menyentuh perasaan para prajurit yang berdiri termangu-mangu. Mereka tidak dapat dengan cepat mengambil sikap, sehingga dengan demikian maka kuda yang ditumpangi Untara dan Sabung¬sari telah meluncur semakin jauh.

Ketika para prajurit itu menyadarinya, mereka sudah terlambat. Bahkan seandainya mereka akan meloncatkan anak panahnya, agaknya tidak akan dapat lagi mengenai¬nya.

Dalam pada itu, Untara dan Sabungsari berpacu dengan kecepatan yang tinggi. Mereka melintasi jalan-jalan ber¬batu menjauhi Kota Raja Pajang yang pernah menjadi pusat pemerintahan setelah runtuhnya Demak yang diko¬yak oleh pertentangan diantara saudara sendiri.

Sementara itu, seorang perwira dengan wajah yang te¬gang tiba-tiba saja telah berdiri diantara para prajurit di re¬gol. Dengan nada geram ia berkata “ Kalian memang kelin-ci-kelinci yang bodoh. “

Para prajurit itu tidak menjawab. Mereka hanya menundukkan kepalanya.

“ Tetapi biarlah. Agaknya nasib kedua orang itu memang buruk. Mereka lebih senang mati di bulak-bulak panjang daripada diregol kota ini. “ geram perwira itu.

Para prajurit itu mengerutkan keningnya. Tetapi tidak seorangpun yang bertanya.

Perwira itupun kemudian meninggalkan para prajurit itu diikuti oleh dua orang pengawalnya. Demikian ia melon¬cat kepunggung kudanya yang diikatnya dihalaman rumah di sebelah regol itu, kuda itupun segera berlari.

Ternyata perwira itu dengan tergesa-gesa telah mene¬mui Ki Tumenggung Wiladipa. Dilaporkannya apa yang te¬lah terjadi. Para penjaga, regol tidak mampu menghambat perjalanan Untara.

“ Gila”geram Ki Tumenggung “ aku ingin para pen¬jaga itu menghambat beberapa saat, sehingga orang-orang yang aku pasang sudah siap ditempatnya.

“ Mereka tentu sudah siap “ berkata perwira itu “ agaknya Untara tidak langsung menuju ke Mataram ketika ia keluar dari sitana. Agaknya ia singgah lebih dahulu diru-

mah kawan-kawannya. Karena itu ia baru saja keluar regol kota. Demikian ia meninggalkan para prajurit dungu dire-gol, aku langsung menuju kemari. “

“Jadi Untara belum lama keluar dari kota ? “berta¬nya Ki Tumenggung.

“ Belum. Sesaat sebelum aku sampai disini “jawab perwira itu.

Ki Tumenggung Wiladipa mengangguk-angguk. Katanya “ Baiklah. Aku kira semuanya sudah siap jalan manapun yang dipilihnya. “

“ Tetapi apakah orang-orang yang Ki Tumenggung tugaskan itu cukup memadai ?”bertanya perwira itu.

“ Aku mampu memperhitungkan ilmu orang-orangku. Dan akupun telah mendengar apa yang dapat dilakukan oleh Untara sebagai seorang Senapati. Ia memang memiliki kemampuan mengurai keadaan medan dan mengambil langkah tertentu yang kadang-kadang mengejutkan. Tetapi secara pribadi ia bukan orang yang pantas di takuti.” jawab Ki Tumenggung”karena itu, maka ia akan bertemu dengan beberapa orang penyamun. Untara harus mati, teta¬pi kawannya harus dibiarkan hidup, sehingga kawannya akan dapat membuat laporan tentang para penyamun itu. “

Perwira yang menghadap Ki Tumenggung itu mengangguk-angguk. Ia mengerti maksud Ki Tumenggung. Ki Tumenggung berharap bahwa Sabungsari akan membe¬rikan kesaksian bahwa keduanya telah disergap oleh seke¬lompok penyamun, yang kemudian telah membunuh Untara.

Tetapi perwira itu masih juga bertanya “ Tetapi Ki Tumenggung. Apakah pengawal Untara itu tidak dapat menceriterakan apa yang telah terjadi di paseban dalam itu?.”

“ Tidak apa-apa. Tetapi kenyataan yang dihadapinya adalah sekelompok penyamun telah menyamun mereka dan dalam perkelahian dengan para penyamun itu Untara ter¬bunuh. “jawab Ki Tumenggung “ dengan demikian, maka satu diantara orang-orang yang paling buruk di Mataram te¬lah mati. Sementara itu Panembahan Senapati tidak akan dapat dengan terang-terangan menuduh Pajang, karena yang membunuh Untara adalah penyamun- penyamun. “

Perwira itu tidak menjawab lagi. Berpegang pada kenyataan yang nampak, memang Mataram tidak akan da¬pat menuduh Pajang. Tetapi perwira itu yakin, bahwa Panembahan Senapati yang mendengar laporan Sabungsari dengan lengkap akan dapat mengurai persoalannya dan de¬ngan yakin menuduh Pajang membunuh Untara dengan cara yang licik.

Sementara itu, Untara berpacu semakin lama semakin jauh dari Pajang. Beberapa bulak panjang telah dilaluinya. Namun seperti yang dikatakannya, jalan ke Mataram memang tidak hanya satu jalur. Dan Untara memilih jalan yang tidak biasa dilaluinya dan tidak terlalu ramai. Jalan itu bukan jalan yang baik meskipun tidak terlalu asing.

Ketika Untara dan Sabungsari telah menjadi semakin jauh, maka merekapun telah mengurangi kecepatan kuda mereka. Bahkan mereka sempat juga berbincang sambil melanjutkan perjalanan menuju ke Mataram.

“ Apakah Ki Untara akan singgah di Jati Anom sebagaimana ketika kita berangkat ke Pajang ? “bertanya Sabungsari.

Untara menggeleng. Jawabnya “ Tidak perlu. Aku ingin segera menghadap Panembahan Senapati dan men¬ceriterakan tentang Pajang dalam keseluruhan. “

Sabungsari mengangguk-angguk. Memang menghadap Panembahan Senapati itulah yang paling penting untuk dilakukan segera. Dengan demikian Mataram akan segera dapat mengambil langkah-langkah tertentu.

Namun dalam pada itu, ketika mereka mendekati sebuah tikungan, keduanya termangu-mangu. Dibawah sebatang pohon tanjung yang besar dan rimbun, beberapa orang yang bertingkah laku dan berujud kasar nampak ber¬gerombol. Ada yang duduk, ada yang berjalan mondar-man¬dir sambil mengunyah makanan dan ada yang berdiri saja bersandar batang tanjung itu.

“Siapakah”mereka”desis Untara. “Entahlah”berkata Sabungsari.

“ Tetapi firasatku mengatakan, bahwa mereka bukan orang baik-baik. “ berkata Untara selanjutnya.

Sabungsari mengangguk-angguk. Semakin dekat de¬ngan tikungan itu, maka orang-orang itupun menjadi sema¬kin jelas. Dengan suara yang berat Sabungsari berkata “ lima orang.”

Untara mengangguk. Katanya”Ya. Lima orang. Ber¬siaplah Sabungsari. Mungkin ia merupakan rangkaian solah Ki Tumenggung Wiladipa. “

Sabungsari mengangguk kecil. Tetapi ia tidak menja¬wab.

Sejenak kemudian, maka kuda-kuda merekapun telah berada beberapa langkah saja dari tikungan itu. Dua orang diantara kelima orang kasar itu meloncat ketengah jalan yang tidak begitu lebar dan memberi isyarat agar kedua ekor kuda itu berhenti.

Namun Untara dan Sabungsari memang sudah mem¬perlambat laju kuda mereka.

“ Berhentilah Ki Sanak “ berkata salah seorang dian¬tara orang-orang kasar itu.

Untara dan Sabungsari pun kemudian berhenti pula. Bahkan keduanya telah meloncat turun. Sementara orang-orang kasar yang lainpun telah berada ditengah-te-ngah jalan pula.

“ Siapakah kalian berdua ? “ bertanya salah seorang diantara orang-orang kasar itu. “ Menilik pakaian kalian, maka kalian bukannya orang kebanyakan. Kalian tentu dua orang prajurit. Tetapi bukan prajurit Pajang. “

“Kami prajurit dari Mataram”jawab Untara.

“Pantas”desis orang kasar itu yang lain”sikap kalian menunjukkan bahwa kalian adalah prajurit pilihan. Apa¬lagi prajurit pilihan dari Mataram. “

“Apa maksud Ki Sanak menghentikan kami berdua ? “bertanya Untara.

“Maaf Ki Sanak. Terus terang, kami memerlukan ban¬tuan Ki Sanak. Panen di padukuhan kami tidak dapat dipe¬tik sebagaimana seharusnya. Ada sejenis bilalang yang menjadi hama disawah-sawah kami. “

“ Bantuan apakah yang kalian maksud ? “ bertanya Untara.

“Kalian adalah prajurit yang tentu bukan prajurit ba¬wahan. Kalian tentu perwira yang berkedudukan tinggi, sehingga kalian akan dapat memberikan apa saja yang pantas bagi kami. “ jawab orang kasar itu.

“ Uang maksudmu ? “ bertanya Untara yang mulai dapat menanggapi peristiwa yang dihadapinya.

“ Ya uang. Tetapi juga timang kalian yang tentu ter¬buat dari emas dengan tretes berlian. Pendok keris kalian yang dibuat dari emas dan barangkali perhiasan-perhiasan lain. “ jawab orang kasar itu.

Untara mengangguk-angguk. Katanya “ Jadi kalian hanya membutuhkan benda-benda itu ? “

“ Ya Jika kau berkeberatan memberikannya, maka kalian akan aku bunuh disini. “ geram orang kasar itu.

Adalah diluar dugaan sama sekali. Bukan saja orang-orang kasar itu yang terkejut dan bahkan menjadi bingung. Tetapi Sabungsaripun tidak segera menangkap maksud Untara yang menjawab “ Baiklah. Ambil semua itu.”

Wajah - wajah menjadi tegang. Namun Untara justru tersenyum. Dipandanginya orang-orang kasar yang kebingungan itu sambil berkata “ ambillah. Dan sesudah itu beri kesempatan kami berlalu. “

Sejenak orang-orang kasar itu termangu-mangu. Na¬mun kemudian ia berteriak “ Tidak. Kalian harus meninggalkan kuda-kuda kalian. Kami memerlukannya. “

Untara mengerutkan keningnya. Lalu katanya “ Baik¬lah. Marilah Sabungsari. Kita serahkan semua yang dimin¬tanya Kita akan segera meninggalkan tempat ini dengan berjalan kaki. Biarlah barang-barang kita mereka ambil asal jiwa kita mereka ampuni. “

Kuping Sabungsari bagaikan tersentuh api mendengar kata-kata Untara itu. Namun sebelum ia sempat berbuat sesuatu, terdengar orang kasar itu berteriak”Tidak. Kali¬an gila. Kalian tidak akan meninggalkan tempat ini. Teruta¬ma Untara. Kami harus membunuhnya. “

Untara mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia tertawa Katanya “ Nah, itulah yang ingin aku dengar. Jadi yang kalian kehendaki tentu bukan sekedar pendok emas, ti¬mang tretes berlian dan kuda-kuda yang tegar. Yang ingin kalian lakukan sebenarnya adalah membunuh kami. Seti¬dak-tidaknya membunuh aku. “

Wajah orang-orang kasar itu menjadi tegang. Namun sementara itu Sabungsari menarik nafas dalam-dalam Ba¬ru ia sadar apa yang dihadapinya. Ia tahu betul maksud Untara yang ternyata telah berhasil memancing niat orang-orang kasar itu yang sebenarnya. Mereka memang ti¬dak sekedar ingin harta benda, tetapi mereka inginkan nyawa Untara.

“ Tentu ada yang menggerakkan mereka “ berkata Sabungsari didalam hatinya “ meskipun yang nampak dimata kami adalah perampok-perampok, tetapi mereka tentu mempunyai hubungan dengan Ki Tumenggung Wiladi¬pa sebagaimaan orang-orang yang tertangkap dalam tugas sandinya di sekitar Mataram. “

Sementara itu Untara berkata selanjutnya “ Nah, Ki Sanak. Setelah kami tahu apa yang akan kalian lakukan sebenarnya, maka kami akan mengatakan tekad kami ber¬dua. Kami tidak akan menyerahkkan apa-apa, karena kali¬an memang tidak memerlukan. Jika kalian ingin membu¬nuh kami, lakukanlah jika kalian mampu tanpa alasan yang berbelit-belit. “

“ Persetan “ geram orang kasar itu. Namun bagaimanapun juga mereka terikat kepada pesan Ki Tumenggung lewat beberapa orang perwiranya, bahwa mereka hanya boleh membunuh Untara dan membiarkan Sabungsari lolos.

Tetapi orang kasar itupun mengerti, bahwa dengan demikian diharap bahwa Sabungsari akan memberikan kesaksian bahwa terbunuhnya Untara adalah dalam perang melawan sekelompok penjahat ketika ia pulang dari Pa¬jang.

Namun rahasia itu telah tersingkap. Orang-orang kasar itu tidak sekedar perampok biasa, tetapi mereka mengem¬ban tugas dari Ki Tumenggung wiladipa.

Karena itu, maka Sabungsaripun kemudian berkata “

Ki Untara. Sebenarnya aku menjadi bingung melihat sikap Ki Untara. Aku bertanya didalam diri, sejak kapan Ki Unta¬ra demikian mudahnya menyerah apalagi kepada

peram pok. Namun dengan sikap Ki Untara itu telah kita ketahui latar belakang dari perampokan ini. Yang penting bagi mereka sebenarnya bukan perampok ini sendiri. Tetapi kematian kita. “

Untara mengangguk-angguk. Jawabnya” Nah, dengan demikian kita tahu, dengan siapa kita berhadapan. “

Sabungsari pun mengangguk-angguk pula. Katanya “ Ya. Kita sudah tahu pasti dengan siapa kita berhadapan. “

“ Dengan demikian, kitapun tahu pasti cara untuk menghadapi mereka. “sahut Untara.

“ Persetan “ geram salah seorang diantara orang-orang kasar itu “ apapun yang kalian katakan, tetapi kami memang ingin merampok kalian dan membunuh kalian sekaligus agar kalian tidak sempat menceriterakan apa yang kalian alami disini. “

“ Sudahlah “ berkata Untara “ kami sudah tahu. Kau mendapat perintah untuk mencegat kami berdua dan mem¬bunuhnya. Karena itu jangan memakai alasan lain. Kamipun sudah siap untuk melayani kalian, sehingga de¬ngan demikian maka kita akan bertempur. Mungkin kami memang akan mati. Tetapi mungkin kalian berlimalah yang akan mati.”

Orang-orang kasar itu menggeram. Sejenak kemudian merekapun justru telah memencar. Dengan wajah yang se¬ram mereka bersiap untuk membunuh korbannya.

“ Bunuh Senapatinya lebih dahulu “ geram seorang diantara mereka yang agaknya pemimpin dari kelima orang itu “ baru kemudian yang lain, yang tidak berarti apa-apa bagi kami. “

“ O “ desis Sabungsari “ terima kasih, bahwa kalian telah memberi kesempatan kepadaku untuk dibunuh pada saat terakhir.”

Jawaban itu benar-benar menyakitkan hati orang-orang kasar itu. Namun seperti yang diperintahkan kepada mere¬ka, biarkan kawan Untara itu hidup dan melarikan diri. Ia akan berceritera tentang segerombolan perampok. Namun ternyata orang itu akan berkata lain jika ia benar-benar dibebaskan.

“Kita bunuh keduanya”berkata pemimpin perampok itu di dalam hati “ namun bekas yang mungkin diketemu-kan orang akan memberikan pertanda bahwa keduanya ma¬ti dalam sebuah perampokan. Barang-barang dan perhiasan mereka telah hilang. Demikian pula kedua ekor kuda mere¬ka Orang-orang yang menemukan kedua korban itu akan segera mengetahui, bahwa keduanya telah dirampok ha¬bis-habisan. Dengan demikian maka kesaksian itu akan da¬pat diberikan oleh orang lain, bukan oleh salah seorang diantara yang mengalami perampokan itu sendiri. “

Dengan demikian, maka pemimpin dari orang-orang kasar itu tidak lagi merasa terikat untuk tidak membunuh - kedua-duanya, karena justru Untara telah berhasil meman¬cing untuk mengetahui tugas mereka berlima yang sebenar¬nya.

Karena itu, maka pemimpin dari kelima orang itu te¬lah benar-benar bersiap untuk merampok kedua orang itu habis-habisan. Bukan sekedar karena mereka mendapat perintah untuk membunuh Untara. Tetapi sekaliguus mereka akan mendapat harta benda yang dibawa oleh Unta¬ra dan pengawalnya, disamping upah yang dijanjikan oleh Ki Tumenggung Wiladipa.

Dengan suara lantang maka pemimpin dari kelima orang itupun berkata “ Marilah anak-anak. Kita tidak

mempunyai terlalu banyak waktu. Meskipun jalan ini tidak terlalu ramai, tetapi sekali-sekali ada juga sekelompok orang yang melewatinya. Agar kita tidak harus berurusan dengan banyak orang, maka kedua orang ini harus cepat ki -ta selesaikan__

Keempat orang kawannyapun segera bersiap. Tiga orang diantara mereka mengepung Sabungsari, sementara dua orang yang lain berdiri disebelah menyebelah Untara.

“ Kita tidak tahu, siapakah diantara kedua orang ini yang memiliki ilmu lebih tinggi. Tetapi biarlah aku menyelesaikan Senapati yang bernama besar. Aku ingin membuktikan bahwa hanya namanya sajalah yang mengumandang sampai kelembah dan pegunungan-pegunu-ngan. Tetapi untuk menghormatinya, maka biarlah seorang diantara kalian ini menemani aku. “ perintah pemimpin da¬ri orang-orang yang akan merampok Untara itu.

Untarapun segera bersiap. Ia harus menghadapi dua orang. Tetapi seorang diantara keduanya adalah pemimpin dari kelima orang yang mencegat mereka. Menurut perhitu¬ngan Untara, maka kelima orang itupun tentu orang-orang pilihan.

Karena itu, maka Untara merasa bahwa ia benar-benar harus berhati-hati. Ia harus mampu menempatkan diri diantara kedua lawannya. Sementara itu, tiga orang yang lain telah mengepung Sabungsari.

Sabungsaripun telah bersiap. Iapun tidak ingin meren¬dahkan ketiga orang lawannya. Mungkin ia akan segera mengalami kesulitan. Namun bagaimanapun juga ia harus berjuang sejauh dapat dilakukan untuk mengatasi ketiga orang lawannya itu.

Dalam pada itu, pemimpin dari kelima orang yang akan merampok Untara dan Sabungsari itu telah meneriakkan aba-aba. Serentak mereka berloncatan maju mendekati sasaran masing-masing. Bahkan pemimpin dari kelima orang itupun telah mulai menyerang Untara dengan garang¬nya.

Untara sempat mengelak dengan cepat. Bagaimanapun juga ia adalah seorang Senapati yang memiliki bekal kemampuan yang tinggi. Sementara itu, disetiap hari, ia masih menyisihkan waktunya serba sedikit untuk meningkatkan kemampuannya didalam sanggar. Setidak-tidaknya ia dapat memperdalam unsur-unsur gerak yang pernah dikuasainya, sehingga dengan demikian ilmunyapun menjadi semakin matang.

Namun ternyata bahwa orang yang ditugaskan oleh Ki Tumenggung Wiladipa itupun bukan orang kebanyakkan. Ketika serangannya sempat dielakkan, maka sera¬ngan-serangan berikutnyapun datang beruntun susul menyusul berpasangan. Dengan demikian maka pada per¬mulaan dari pertempuran itu Untara sudah harus mengerahkan kecepatannya untuk mengatasinya.

Karena itulah maka pertempuran itupun segera menja¬di semakin cepat dan keras.

Ternyata bahwa Untara menanggapi pertempuran yang keras itu dengan sikap yang keras pula. Dengan melepaskan kekuatan cadangannya setingkat demi setingkat, Untara menjajagi kekuatan lawannya dengan membenturkan kekuatannya.

Namun agaknya lawannyapun berbuat demikian. Keduanyapun telah melepaskan tenaga cadangan didalam dirinya setingkat demi setingkat pula.

Sementara itu, Sabungsaripun telah mendapat lawan yang berat. Bertiga lawannya telah bertempur berpasa¬ngan, saling mengisi dan menyerang beruntun bergan¬ti-ganti.

Sabungsari harus mengerahkan tenaganya untuk menghindari serangan-serangan itu. Ia harus bergerak ce¬pat, berloncatan, menghindar dan bahkan kemudian Sabungsari telah menangkis serangan-serangan yang tidak sempat dihindarinya. Meskipun semula

Sabungsari ragu-ra¬gu, namun dengan hati-hati ia berusaha menjajagi kekuatan lawannya dengan benturan-benturan yang tidak langsung.

Namun kemudian Sabungsari dapat menilai, bahwa satu-satu lawannya tidak memiliki kekuatan yang men¬debarkan jantungnya. Tetapi menghadapi mereka bertiga, Sabungsari harus berhati-hati.

Pertempuran itupun semakin lama menjadi semakin cepat. Ternyata selama ia berada dilingkungan Mataram Sabungsari bukan saja mampu mempertahankan kemam¬puannya pada tatarannya, namun ternyata bahwa dalam beberapa hal Sabungsari sempat pula meningkatkan kemampuannya.

Dengan demikian maka pertempuran diantara Sabung¬sari melawan tiga orang lawannya serta Untara melawan dua orang menjadi semakin lama semakin sengit. Pertem¬puran itu menjadi semakin cepat dan keras. Seperti Untara, maka Sabungsaripun mengimbangi lawannya dengan keras pula. Benturan-benturan menjadi semakin sering terjadi. Namun dalam benturan-benturan itu Sabungsari menjadi semakin yakin, bahwa seorang-seorang diantara ketiga orang lawannya itu akan dapat diatasinya.

“ Mudah-mudahan aku masih mempunyai cadangan kekuatan untuk melawan ketiganya sekaligus “ berkata Sabungsari didalam dirinya.

Justru karena itu, maka Sabungsaripun kemudian telah berusaha untuk semakin sering membenturkan ilmunya. Ia ingin dengan demikian memberikan tekanan kepada seo¬rang-seorang diantara lawan-lawannya.

Sebenarnyalah, benturan-benturan yang terjadi telah menunjukkan kepada ketiga orang lawan Sabungsari, bah¬wa pengawal Untara itu memang bukan orang kebanyakan.

Namun ternyata bahwa ketiga orang itu mampu beker¬ja sama dengan baik sekali menghadapi kekuatan Sabung¬sari itu.

Dengan demikian maka pertempuranpun berkem¬bang semakin lama menjadi semakin seru. Ketiga orang itu¬pun mampu bergerak cepat, sehingga Sabungsari benar-bsnar harus mengerahkan kemampuannya. Bahkan ketiga orang itupun kemudian telah berusaha untuk selalu menghindarkkan diri dari benturan-benturan yang dapat menyakitinya.

Karena itulah, maka lambat laun terasa oleh Sabung¬sari tekanan yang menjadi semakin berat. Ketiga orang itu berloncatan dan kadang- kadang berlari berputaran -hingga Sabungsari harus berusaha untuk tidak kehilangan lawannya.

Tetapi lawan-lawannya bergerak terlalu cepat, sehingga kadang-kadang Sabungsari memang menjadi bingung.

Dalam pada itu, lawan-lawannyapun mulai memper¬mainkannya. Mereka menyerang^ dengan garangnya, menyakitinya dan bahkan kemudian seorang diantara mereka berteriak” Ayo ngger. Jangan menangis. Ternyata bahwa kau harus mati juga hari ini. “

Sabungsari tidak menjawab. Ia memang merasa bahwa serangan-serangan lawan-lawannya itu telah mulai menem¬bus pertahanannya dan menyakitinya. Bahkan semakin lama terasa menjadi semakin sering.

Dengan demikian maka kemarahan Sabungsaripun tidak tertahankan lagi. Namun ia masih tetap menyadari apa yang dihadapinya sehingga ia tidak menjadi kehilangan akal karenanya.

Karena itulah, maka perlahan-lahan Sabungsari telah memasuki kekuatan bukan saja kekuatan wajarnya dan te¬naga cadangannya. Tetapi sekaligus telah diungkapkannya ilmunya yang mempunyai kekuatan berlipat ganda.

Lawan-lawannya terkejut ketika Sabungsari itu menghentakkan kakinya sambil menggeram. Kemudian tangannya mengembang dengan cepat dan dengan tiba-tiba tangan itu bersilang didepan dadanya.

Lawan-lawannya bergeser surut. Mereka menangkap sesuatu yang lain pada anak muda itu. Geraknya terasa menjadi semakin mantap dan ketika Sabungsari mulai meloncat, maka geraknya bagaikan ombak yang ber¬gulung-gulung menghantam tebing.

Ketiga lawannya berloncatan menghindar. Namun gerak Sabungsari menjadi terlalu cepat. Tenaganya nam¬pak semakin besar dan tata geraknyapun menjadi keras.

Benturan yang kemudian terjadi benar-benar mem¬bingungkan lawannya. Mereka tidak saja merasa kesaki¬tan. Tetapi ketika Sabungsari dengan sengaja membentur serangan lawannya yang menjulurkan kakinya mengarah kedadanya dengan menyilangkan tangannya didepan dada¬nya itu, maka lawannya benar-benar telah terlempar beberapa langkah.

Perubahan yang terjadi pada Sabungsari membuat keti¬ga lawannya menjadi berdebar-debar. Tiba-tiba saja mere¬ka berpencar menjauh. Dengan wajah yang tegang, maka ketiga orang itu tanpa aba-aba telah menarik senjata mere¬ka masing-masing.

Sabungsarilah yang kemudian tertegun. Ia melihat keti¬ga ujung senjata mengarah kedadanya. Tiga ujung pedang.

Sejenak Sabungsari memperhatikan pedang itu. Satu demi satu. Namun tiba-tiba Sabungsarilah yang kemudian tertawa. Katanya “ Nah, aku menjadi yakin sekarang. Kalian tentu prajurit-prajurit Demak seperti yang aku du¬ga, setidak-tidaknya berhubungan dengan mereka. “

“ Omong kosong “ seorang diantara lawannya itu menyahut”jangan mengigau. “

“ Kalian kurang cermat melakukan tugas kalian yang gawat ini. Mungkin kalian memang ingin merampok kami. Dengan demikian kalian akan mulai belajar melakukannya disamping tugas kalian sebagai prajurit. Dengan benar-be¬nar merampok kami kalian akan mendapat hasil ganda. Ha¬sil rampokan itu dan upah dari tugas kalian yang gawat ini. “jawab Sabungsari.

“ Kami memang ingin merampok. Jika kemudian kami mendapat upah dari seseorang itupun urusan kami. Tetapi kau tidak akan dapat berbicara dengan siapapun juga, kare¬na sebentar lagi kalian akan mati. “ geram salah seorang diantara mereka.

“ Baiklah “ berkata Sabungsari “ jika kalian sudah sampai kepada keputusan untuk membunuh, maka lakukan¬lah. Tetapi lain kali jika kalian mendapat tugas untuk melakukan tugas seperti ini, kalian harus bekerja lebih cer¬mat. Kalian telah membawa senjata keprajuritan kalian. “

“ Persetan “ sahut salah seorang diantara mereka. Tetapi ia dapat juga mencari jawabnya “ Telah beberapa orang prajurit yang kami bunuh dan kami ambil harta ben¬danya termasuk senjatanya. Jika kalian mati, maka senjata kalianpun akan jatuh ketanganku. “

Sabungsari tertawa pula. Katanya “ Kalian memang cerdik dan cepat mencari jawab. Tetapi baiklah. Ternyata bahwa apa yang ingin kalian lakukan, ingin aku lakukan pu¬la. Bukan kalian yang akan mampu membunuh kami, tetapi

kami berdualah yang akan membunuh kalian berlima.

Kelima orang yang bertempur melawan Untara dan Sabungsari itu ternyata telah mendapat tempaan lahir dan batin. Karena itulah, maka mereka sama sekali tidak men¬jadi gentar. Bahkan ketiga lawannya berbareng telah menyerang Sabungsari.

Tetapi ketiga orang itu terkejut. Dengan kecepatan yang diluar jangkauan kemampuan mereka, mereka harus membiarkan Sabungsari itu mengambil jarak.

“Jangan lari “ teriak salah seorang dari ketiga orang itu”Kau tidak akan dapat melepaskan diri dari tangan ka¬mi. “

Sabungsari termangu-mangu. Sekilas dilihatnya ketiga orang lawannya melangkah satu-satu mendekatinya dengan ujung pedang yang bergetar.

“ Pilihlah jalan kematian yang paling baik bagimu “ geram salah seorang dari ketiga orang itu.

Sabungsari tidak menjawab. Tetapi tiba-tiba saja ia menjadi muak melihat ketiga orang itu.

Karena itu ketika ketiga orang lawannya itu menjadi semakin dekat, maka Sabungsaripun telah menarik pedang¬nya pula. Dengan lantang ia berkata “ Marilah kita lihat, siapakah diantara kita yang memiliki kemampuan lebih baik untuk bermain pedang. “

Ketiga orang lawannya tidak menjawab. Tetapi mereka melangkah semakin dekat dengan senjata teracu.

Sabungsaripun telah mengangkat pedangnya pula. Keti¬ka ia melihat ketiga orang lawannya mulai berpencar, ma¬ka ujung pedangnyapun mulai bergetar.

Sejenak kemudian, ketiga orang lawannyapun telah te¬lah meloncat hampir berbareng. Ketiga ujung pedang itu¬pun bersama-sama mematuk kearah tubuh Sabungari.

Dengan cepat Sabungsari mengelakkan serangan-sera¬ngan itu. Sementara pedangnyapun berputar melindungi dirinya. Ketika sebilah pedang lawannya menggeliat, maka pedang itu telah membentur pedang Sabungsari. Sementara dua bilah pedang yang lain sama sekali tidak menyentuh¬nya.

Lawannya yang menggenggam pedang membentur pe¬dang Sabungsari itu benar-benar terkejut. Hampir saja pe¬dang itu terloncat dari genggamannya. Untunglah bahwa ia masih mampu mempertahankannya, meskipun dengan demikian tangannya terasa menjadi sangat nyeri.

“ Setan alas “ geram orang yang hampir kehilangan pedangnya “ kekuatan iblis manakah yang telah menyusup didalam dirinya, sehingga ia mempunyai kekuatan yang lu¬ar biasa itu ?”

Namun dengan demikian ia menjadi semakin berha¬ti-hati Ketika ia mendekati Sabungsari, maka ia menggeng¬gam pedangnya semakin erat.

Sejenak kemudian, maka pertempuran itupun menjadi semakin sengit. Sabungsari yang telah melepaskan bukan saja tenaga cadangan didalam dirinya, namun juga ia mulai merambah kedalam kekuatan ilmunya, benar-benar telah mendebarkan jantung lawan-lawannya. Tetapi lawan-lawannyapun memiliki bekal yang cukup didalam il¬mu

pedang, sehingga dengan demikian maka mereka berusaha untuk dapat mengatasi kecepatan gerak dan kekuatan Sabungari dengan ketrampilan mereka.

Ternyata bahwa bertiga mereka merupakan paduan kekuatan yang nggegirisi. Betapa Sabungsari mengerahkan kemampuannya dalam ilmu pedang, namun ternyata bah lyva ia masih saja terdesak.

Beberapa kali Sabungari terpaksa meloncat mengambil jarak. Namun lawan-lawan merekapun telah memburunya.

Sehingga akhirnya, sampailah Sabungsari kepada satu keputusan untuk mengakhiri kemenangan-kemenangan ke¬cil dari ketiga lawannya.

Karena itu, maka Sabungsari telah berusaha untuk mendapatkan kesempatan mengambil jarak yang cukup. Dengan menghentakkan kemampuannya dalam ilmu pedang ia berusaha untuk membuka kesempatan itu.

Hentakkan itu memang telah mengejutkan lawannya sehingga merekapun berloncatan surut selangkah. Kesem¬patan itu telah dipergunakan sebaik-baiknya oleh Sabungsa¬ri. Sebelum lawannya sempat menyusul mereka, maka Sabungsari telah berada dalam puncak kemampuannya. Kemampuan ilmu yang jarang dimiliki oleh orang kebanya¬kan.

Ternyata Sabungsari tidak mengacukan pedangnya. Dengan erat ia menggenggam pedangnya pada hulunya, kemudian dipegangnya pula ujungnya dengan jari-jarinya. Namun perhatian Sabungsari tidak tertuju pada pedangnya itu. Tetapi ia tengah memusatkan nalar budinya pada ilmu puncaknya.

Dengan sorot mata yang tajam ia menatap salah seo¬rang dari ketiga lawannya tepat didadanya.

Ketiga lawannya tidak segera menyadari. Namun seke¬jap kemudian terdengar seorang diantara mereka menge¬luh tertahan. Bahkan tiba-tiba saja ia telah membungkuk¬kan badannya sambil memegangi dadanya dengan sebelah telapak tangannya.

Kedua kawannyapun tertegun. Seorang diantara mere¬ka bertanya”Kenapa ? “

“Dadaku”desis kawannya yang kesakitan.

- Kedua kawannya termangu-mangu. Namun tiba-tiba seorang diantara kawannya itu berdesis “ Inilah agaknya

pengawal Untara yang disebut mempunyai kemampuan menyerang lawannya dengan tatapan matanya ? “

Kawannyapun mendengarnya. Tiba-tiba iapun teringat bahwa memang pernah didengar ilmu semacam itu. Karena itu, maka diluar sadarnya orang itu berpaling kearah Sabungsari serta memperhatikan sikapnya.

“Tidak salah lagi”desisnya”ia memandang dengan kemampuan ilmunya yang jarang ada duanya. Matanya yang bagaikan menyala serta sikapnya yang mematung da¬lam pemusatan kemampuan. “

“Kita harus mencegahnya “ berkata yang lain.

Dengan serta-merta, maka kedua orang itupun telah berloncatan memencar. Keduanya berusaha untuk menye¬rang Sabungsari dari dua arah. Jika Sabungsari sempat menyerang seorang diantara mereka, maka yang lain akan dapat memecah pemusatan ilmunya itu.

Tetapi Sabungsari tidak segera bergerak. Ia masih memancarkan ilmu kearah lawannya yang seakan-akan te¬lah kehabisan tenaga, karena tatapan mata Sabungsari bagaikan memeras segenap isi dadanya sampai mengering. Ia ingin mengurangi seorang dari kedua lawannya tidak ha¬nya untuk sementara.

Namun Sabungsari harus memperhatikan juga serangan

yang datang.

Karena itu, maka iapun harus melepaskan sasarannya ketika kedua orang lawannya menyerangnya.

Dengan tangkas Sabungsari meloncat. Sementara itu demikian ia melepaskan ilmu yang mencengkam dada lawannya, maka lawannya itu benar-benar sudah tidak ber¬daya. Meskipun ia masih dapat bertahan untuk berdiri sam¬bil memegang pedangnya, tetapi ketika ia berusaha untuk

melangkah, rasa-rasanya kakinya menjadi seberat bandul timah.

“ Gila “ geramnya. Namun ia tidak dapat ingkar dari kenyataan itu. Seakan-akan iatelah terbelenggu oleh kesa-kitan yang sangat didalam dadanya.

Dengan demikian, sebagaimana dikehendaki oleh Sabungsari, maka lawannya yang seorang itupun telah kehilangan kemampuan¬nya untuk ikut bersama kawan-kawannya bertempur melawannya sehingga lawannyapun tinggal menjadi dua orang.

Karena itu maka Sabungsari merasa bahwa ia akan mampu melawan keduanya tanpa mempergunakan ilmu puncaknya yang jarang sekali dipergunakannya itu, jika ia tidak tersudut dalam kea¬daan yang paling sulit.

Dengan ilmu pedangnya serta kemampuan tenaga cadangan yang ada didalam dirinya, maka Sabungsaripun kemudian melayani kedua lawannya. Ketangkasan dan ketrampilannya bergerak de¬ngan pedang ditangan membuat kedua lawannya kadang kadang kehilangan kesempatan untuk menyerang. Tata gerak Sabungsari seakan-akan menjadi semakin cepat dan ujung pedangnyapun menyambar-nyambar semakin mengerikan.

Kedua orang itupun kemudian telah didesak oleh kesulitan yang semakin menekan. Keduanya tidak berhasil bermain sebagaimana ketika mereka masih bertiga. Dengan hanya berdua, maka Sabungsari mendapat lebih banyak kesempatan bukan saja untuk bertahan. Tetapi juga untuk menyerang.

Namun ternyata Sabungsari tidak dapat dengan cepat menyele¬saikan kedua lawannya itu meskipun kadang-kadang ia berhasil mendesaknya. Apalagi kedua orang itu nampaknya memiliki kekuatan untuk bertahan serta tenaga yang cukup panjang.

Dalam pada itu, maka Untarapun telah bertempur dengan se¬kuat tenaganya. Ternyata Ki Tumenggung Wiladipa tidak menun¬juk orang kebanyakan untuk menyelesaikan tugas yang sangat pen¬ting itu. Pemimpin dari kelima orang itu yang bertempur melawan Untara, adalah seorang yang memiliki kemampuan dan penga¬laman yang sangat luas, sehingga dengan demikian, berdua dengan seorang kawannya mereka merupakan kekuatan yang sangat sulit untuk diatasi oleh Untara.

Bahkan Untara harus mengakui, bahwa kedua orang itu adalah orang-orang pilihan yang ditunjuk oleh Ki Tumenggung Wiladipa.

Namun kedua orang itupun tidak terlalu mudah untuk meng¬habisi Untara. Untarapun memiliki ilmu dan pengalaman yang sa¬ngat luas. Meskipun ia lebih banyak menitik beratkan kemampuan¬nya dalam olah gelar dipeperangan, namun secara pribadinya ia memiliki ilmu yang mapan.

Dengan demikian maka pertempuran antara Untara dan kedua lawannyapun nampaknya akan berlangsung dalam waktu yang lama. Bahkan tidak segera dapat diramalkan siapakah diantara ke¬dua belah pihak itu yang akan menang.

Melihat hal itu, maka Sabungsaripun kemudian berniat untuk dengan cepat menyelesaikan kedua lawannya, sehingga kekalahan mereka tentu akan berpengaruh juga bagi kedua lawan Untara yang bertempur dengan garangnya.

Dengan demikian, maka kembali Sabungsari terpaksa mempergunakan ilmu puncaknya. Ia tidak lagi ingin bermain-main terlalu lama.

karena itu, maka sekali lagi Sabungsari meloncat mengambi1 jarak. Dengan pemusatan nalar budinya, maka ia telah menghim¬pun dan menyerang lawannya dengan kekuatan sorot dari mata¬nya.

Serangan itu sebagaimana terhadap orang yang pertama, benar-benar melumpuhkan seorang dari kedua lawannya. Bahkan demikian kerasnya Sabungsari meremas isi dada orang itu dengan ilmunya, maka orang itupun telah jatuh terjerembab. Dengan kelu¬han panjang ia menggeliat. Kesakitan yang sangat telah menceng¬kam jantungnya.

Tetapi serangan Sabungsari terhenti ketika lawannya yang ter¬sisa meloncat menyerangnya dengan ujung pedangnya. Sabungsari terpaksa meloncat menghindar. Dengan pedangnya pula ia menangkis serangan lawannya itu.

Untuk beberapa saat Sabungsari bertempur seorang melawan seorang. Kedua orang lawan Sabungsari yang lain telah tidak mam¬pu lagi untuk melawan. Meskipun perasaan sakitnya terasa menyu¬sut ketika serangan sorot mata Sabungsari lepas dari jantung mere¬ka, namun tenaga mereka terasa telah surut pula sampai kedasar-nya.

Melawan bertiga maka Sabungsari memang mengalami kesuli¬tan dalam ilmu pedang. Tetapi kini lawannya tinggal seorang saja. Dengan demikian maka Sabungsaripun telah menekan lawannya dengan serangan-serangan beruntun yang mematikan, tanpa mempergunakan ilmu puncaknya.

Lawan Sabungsari yang tinggal bertempur sendiri itu mengalami kesulitan. Ia harus melihat kenyataan itu. Ilmunya tidak dapat mengimbangi ilmu Sabungsari jika ia bertempur sendiri."

Tetapi ternyata Sabungsari benar-benar ingin segera menyele¬saikan lawannya. Tanpa harus melepaskan ilmu puncaknya, maka Sabungsari telah mendesak tawannya sampai ke tanggul parit ping¬gir jalan. Pada saat yang sulit itu lawannya berusaha untuk meloncati parit menghindari serangan Sabungsari. Namun ternyata Sabungsari bergerak lebih cepat. Demikian lawannya itu sampai ke-seberang parit.maka ujung pedang Sabungsari telah tergores ditubuh lawannya, sehingga kulit dan dagingnya telah terkoyak ka¬renanya.

Terdengar orang itu mengaduh tertahan. Sementara orang itu belum mampu memperbaiki keadaannya, maka ujung pedang Sa¬bungsari telah mematuk pundaknya pula.

Sekali lagi terdengar orang itu mengaduh. Namun tubuh-nyapun kemudian telah menjadi merah oleh darah.

Ketika Sabungsari telah siap untuk menyerangnya lagi, maka niat itupun dibatalkannya, karena ia melihat lawannya itu tidak mampu lagi mengangkat pedangnya untuk menangkis serangan¬nya. Bahkan kemudian iapun terhuyung-huyung dan jatuh di sa¬wah.

Sabungsari menarik nafas dalam-dalam. Ketiga lawannya benar-benar telah dilumpuhkan, sehingga mereka tidak akan mam¬pu berbuat apa-apa lagi.

Sabungsari membiarkan lawannya berusaha untuk berbuat se¬suatu bagi dirinya sendiri. Namun sementara itu, iapun mulai memperhatikan Untara dengan dua orang lawannya.

Untara yang telah bertempur dengan senjatanya, be¬nar-benar harus memeras segenap tenaga dan kemampuan¬nya. Pemimpin dari kelima orang yang berusaha mem¬bunuhnya itu benar-benar seorang yang memiliki kemam¬puan yang tinggi. Karena itu, maka menghadapi kedua orang itu, Untara memang mengalami kesulitan. Semakin lama semakin ternyata bahwa Untara memang terdesak.

Sabungsari termangu-mangu sejenak. Tetapi iapun mengerti bahwa Untara tidak akan dapat bertahan terlalu lama menghadapi kedua orang itu. Keduanya bertempur semakin lama semakin keras dan kasar, sementara nafas Untara yang telah memeras segenap kemampuannya untuk mengimbangi kecepatan dan kekerasan kedua orang lawan¬nya itupun mulai memburu, sehingga tenaganya mulai su¬sut.

Pemimpin orang-orang yang berusaha membunuhnya itu merasakan juga bahwa perlawanan Untara menjadi semakin surut. Tetapi orang itu mengumpat tiada habis-habisnya ketika diketahuinya ketiga orang kawannya yang bertempur melawan Sabungsari telah dikalahkannya.

“ Tikus clurut “ geram pemimpin kelompok itu”mati sajalah kalian yang tidak mampu membunuh kelinci itu.

Tetapi tidak terdengar jawaban. Ketiga orang kawan¬nya yang terluka itu benar-benar tidak mampu lagi berbuat sesuatu. Mereka sedang berusaha untuk bertahan agar mereka tetap hidup.

Pemimpin kelompok yang bertempur melawan Untara

itupun kemudian berteriak nyaring Jangan merasa diri¬mu terlepas dari maut. Akulah yang akan membunuhmu. “

Sabungsari masih tetap berdiri tegak ditempatnya. Ia memang berharap bahwa salah seorang diantara mereka yang bertempur melawan Untara itu datang kepadanya. Ji¬ka ia yang memasuki arena, maka ia masih juga merasa se¬gan terhadap Untara. Mungkin Untara tidak menganggap langkahnya itu benar sebelum Untara sendiri memberikan perintah. Tetapi jika salah seorang itu dengan kehendaknya sendiri datang kepadanya, persoalannya akan berbeda.

Dalam pada itu, maka pemimpin kelompok yang menganggap bahwa kekuatan Untara sudah susut, telah berkata kepada kawannya “ Tahan orang ini. Aku akan membunuh anak setan itu. Baru kemudian aku akan mem¬bunuh Untara.”

Kawannya yang bertempur bersamanya itupun telah mengambil seluruh perlawanan terhadap Untara, karena pemimpinnya itupun telah meloncat meninggalkannya.

Dalam pada itu, Sabungsaripun telah bersiap pula. Tetapi ia benar-benar sudah merasa jemu menghadapi perkelahian itu. Karena itu, iapun telah memutuskan untuk dengan cepat mengakhiri pertempuran.

Dengan demikian, maka ia tidak menunggu pemimpin kelompok itu mendekatinya. Ia harus menyelesaikannya. Ia sudah tidak ingin lebih banyak membuang tenaga lagi da¬lam arena pertempuran yang menjemukan itu.

- Kami harus segera sampai ke Mataram “ berkata Sabungsari didalam hatinya sambil berdiri tegak.

Pada saat pemimpin kelompok itu berlari kearahnya, maka Sabungsari telah melepaskan ilmu puncaknya. Ditatapnya pemimpin kelompok yang menyerangnya itu de¬ngan ketajaman sorot matanya. Dan lewat sorot matanya itu Sabungsaripun telah menyerang pula langsung meremas isi dada lawannya.

Terasa dada orang yang berlari menyerang Sabungsari itu bagaikan dihantam batu. Kemudian rasa-rasanya jan¬tungnya telah terhimpit oleh kekuatan yang tidak terlawan.

Pemimpin kelompok itu menyeringai menahan sakit. Namun ternyata bahwa ia memiliki daya tahan yang cukup besar. Dalam keadaan yang sulit itu ia menghentakkan sisa kekuatannya meloncat keudara.

Sekali ia berputar diudara. Kemudian melenting tepat dihadapan Sabungsari sambil menebaskan pedangnya.

Sabungsari terkejut. Tetapi ia sempat melepaskan serangannya untuk meloncat menghindar. Dengan demiki¬an maka pedang itu sama sekali tidak menyentuhnya.

Pemimpin kelompok itu masih berusaha menahan sakit didadanya. Namun ketika Sabungsari melepaskan serangannya karena ia harus meloncat menghindar, maka terasa dada orang itu menjadi agak lapang. Batu yang menghimpit jantungnya seakan akan telah terangkat.

Orang itupun kemudian menyadari, bahwa ia berhada¬pan dengan ilmu yang sangat dahsyat, yang dilepaskan le¬wat sorot mata anak muda yang dihadapinya.

“ Itulah sebabnya, maka ketiga orang yang bertempur melawannya telah tidak berdaya - katanya didalam hati.

Dengan demikian, maka pemimpin kelompok itu harus bertindak cepat. Ia harus bertempur pada jarak yang pen¬dek, sehingga lawannya itu tidak sempat mempergunakan ilmunya yang tidak terlawan itu.

Karena itu, sebelum serangan itu mencengkam dada¬nya lagi, maka ia pun telah menghentakkan kemampuan¬nya. Meskipun dadanya masih terasa sakit.

Ternyata orang itu memang tangkas. Pada saat Sabungsari bersiap untuk melepaskan ilmunya, maka orang itu telah menjulurkan pedangnya kearah jantung anak muda -itu.

Sabungsari memang tidak sempat berbuat banyak de¬ngan ilmunya yang tidak terlawan itu. Demikian ujung pe¬dang itu hampir menyentuh dadanya, maka iapun segera mengelak.

Tetapi lawannya telah memburunya. Dengan perhi -tungan yang matang,maka iapun berusaha untuk tetap ber¬tempur pada jarak yang pendek.

Sabungsari memang tidak sempat mempergunakan so¬rot matanya. Tetapi iapun mampu bermain pedang dengan baik. Karena itu, maka iapun dengan tangkas pula telah melawan setiap serangan dengan ilmu pedangnya pula. Bah¬kan ternyata bahwa ilmu pedang Sabungsari tidak segera dapat diatasinya.

Namun Sabungsari pun tidak membiarkan dirinya dibelenggu oleh pertempuran dalam jarak yang pendek itu sehingga ia kehilangan kesempatan untuk menghancurkan lawannya dengan sorot matanya.

Karena itu sambil bertempur Sabungari berusaha un¬tuk mencari jalan, agar ia dapat mempergunakan ilmu pun¬caknya yang akan dapat mengakhiri pertempuran itu.

Dengan ilmu pedangnya, Sabungsari agaknya sulit un¬tuk segera dapat menyelesaikan lawannya, karena ternyata lawannya itu adalah orang pilihan. Orang

yang memang su¬dah dipersiapkan dengan perhitungan yang cermat oleh Ki Tumenggung Wiladipa.

Sementara itu, tugas Untara menjadi lebih ringan karenanya. Sepeninggal seorang diantara kedua lawannya, maka tugasnya rasa-rasanya akan cepat dapat diselesai¬kan. Lawannya yang tinggal tidak memiliki kemampuan sebagaimana pemimpin kelompok itu yang ternyata karena kemarahannya tengah berusaha untuk membunuh Sabung sari setelah ketiga orang kawannya dilumpuhkan oleh orang yang ternyata memiliki ilmu yang nggegirisi itu.

Dengan kemampuan ilmu pedangnya, maka Untara de¬ngan cepat dapat menguasai lawannya. Meskipun lawannya itu bekerja keras, namun ternyata bahwa kemampuannya tidak akan dapat mengimbangi kemampuan Untara.

Karena itu, maka untuk beberapa saat orang itu terpaksa berloncatan surut untuk mengambil jarak dalam usaha¬nya memperbaiki keadaannya. Namun ternyata bahwa ia benar-benar dalam kesulitan.

Pemimpin yang melihat keadaannya mengumpat kasar. Dengan nada keras ia berteriak " Tikus dungu. Bu¬nuh orang itu. Atau setidak-tidaknya bertahanlah sampai aku membunuh kelinci ini. "

Kawannya tidak menjawab. Tetapi keringat mulai mengaliri seluruh tubuhnya. Kegelisahan yang menceng¬kam jantungnya, membuatnya menjadi semakin bingung menghadapi ilmu pedang Untara.

Sementara itu Sabungsaripun masih berusaha untuk da¬pat mengalahkan lawannya. Dengan kemampuan ilmu pedangnya, maka akan sulit baginya untuk dengan cepat mengakhiri pertempuran itu. Namun lawannya yang menyadari kemampuannya, berusaha untuk selalu bertem¬pur pada jarak pendek.

Tetapi akhirnya usaha Sabungsari itupun dapat juga dilakukan. Ketika ia menghentakkan ilmunya dengan tiba-tiba, mendesak lawannya bagaikan arus badai yang menerpa rimbunnya dedaunan, maka lawannya telah terde¬sak beberapa langkah surut. Sabungsari masih sempat memburunya dengan hentakkan-hentakkan kemampuan¬nya selagi lawannya belum sempat memperbaiki keadaan¬nya.

Namun ketika ia berhasil sekali lagi mendesak lawan¬nya, maka ia tidak lagi memburunya. Dengan perhitungan yang cermat, maka Sabungsari telah melemparkan pedang¬nya kearah tubuh lawannya.

Lemparan pedang itu sama sekali tidak diduganya Demikian cepatnya, sehingga lawannya sesaat kehilangan waktu untuk mengatasinya. Tetapi dengan gerak naluriah, pemimpin kelompok itu berusaha menangkis serangan yang tidak pernah diperhitungkannya itu.

Pada kesempatan itulah, Sabungsari yang telah melepaskan senjatanya mempunyai kesempatan sekejap untuk membangunkan ilmunya. Selagi lawannya masih dicengkam oleh kejutan karena serangan yang tidak disangkanya itu maka Sabungsari telah mendapat kesem¬patan untuk menyerang lawannya. Sabungsari sadar, jika ia gagal, maka ia tentu akan mengalami banyak kesulitan karena ia sudah melepaskan pedangnya.

Namun ternyata perhitungan Sabungsari yang cermat itu mampu mengatasi keadaan. Selagi lawannya berusaha untuk memperbaiki keadaannya, maka serangan sorot mata Sabungsari telah mencengkamnya. Sabungsari tidak mau melepaskan kesempatan itu. Karena itulah maka Sabungsari benar-benar telah mengerahkan segenap kemampuan ilmunya yang nggegirisi itu. Ilmu yang sulit dicari bandingannya.

Ternyata bahwa puncak ilmu Sabungsari yang dilon¬tarkan dengan dorongan segenap kemampuan yang ada padanya . telah membangkitkan kekuatan yang tiada tara¬nya. Serangan yang langsung mengarah kedada lawannya itu benar-benar telah mencengkamnya dan rasa-rasanya bagaikan meremas jantung.

Pemimpin kelompok itu telah mengerahkan segenap da¬ya tahannya. Ia ingin mengulangi caranya mengatasi sera¬ngan Sabungsari itu. Tetapi ia tidak mempunyai waktu un¬tuk ancang-ancang. Ia tidak sempat melenting dan berputar diudara, karena kekuatan cengkaman ilmu Sabungsari yang dilontarkannya telah berhasil menguasai dan seakan-akan melumatkan seluruh isi dadanya.

Meskipun demikian dengan sisa tenaganya, pemimpin kelompok itu tertatih-tatih melangkah kearah Sabungasri yang berdiri tegak dengan tangan bersilang didadanya. Pemimpin kelompok itu masih juga mengacukan senjata¬nya yang bergetar.

Tetapi Sabungsari benar-benar tidak mau gagal. Dikerahkannya segenap kemampuan ilmunya. Ia harus menahan lawannya agar tidak dapat mencapainya dan menghunjamkan pedangnya ke dadanya.

Dua kekuatan telah berbenturan. Sabungsari berusaha untuk menghancurkan isi dada lawannya, sementara lawan nya mengerahkan kemampuan daya tahannya dalam usahanya terakhir. Jika ia mampu mencapai lawannya dan melukainya dengan pedangnya, maka serangan dengan so¬rot matanya itupun akan pudar dengan sendirinya.

Selangkah demi selangkah pemimpin kelompok itu ma¬ju dengan pedang teracu. Sementara itu, Sabungsari benar-benar telah melepaskan segenap kemampuan yang ada didalam dirinya untuk menahan langkah lawannya.

Pemimpin kelompok itu telah mengerahkan segenap sisa tenaganya sambil menyeringai menahan sakit yang semakin lama semakin dalam menusuk dadanya.

Jarak keduanyapun menjadi semakin pendek. Dua lang¬kah lagi, maka ujung pedang itu akan dapat menggapai tubuh Sabungsari. Sementara itu Sabungsari sama sekali ti¬dak berkisar dari tempatnya. Ia sudah bertekad untuk menyelesaikan lawannya apapun yang terjadi dengan diri¬nya.

Sabungsari menyadari bahwa jika pedang itu menggapainya, mungkin ia akan kehilangan kesempatan untuk selanjutnya. Karena itu, ia harus menghentikan lang¬kah lawannya itu. Secepatnya.

Pada saat-saat terakhir itu telah terjadi ketegangan yang mencengkam. Keduanya telah mengerahkan kemam¬puannya untuk dapat mengatasi keadaan yang semakin ga¬wat bagi keduanya.

Dengan sisa kekuatan yang terakhir, pemimpin kelompok itu berhasil melangkah selangkah maju. Pedangnya terasa menjadi sangat berat, seberat bongkah-bongkah batu hitam. Namun orang itu berhasil menggerakkan tangannya dan mengangkat pedangnya. Selangkah lagi ia berusaha untuk maju sambil mengayunkan pedangnya.

Orang itu berhasil mengangkat kakinya dan menyeretnya ma¬ju. Namun pada saat terakhir, ternyata ia tidak mampu lagi berta¬han melawan kesakitan yang tiada taranya yang mencengkam selu¬ruh isi dadanya. Sabungsari tidak berusaha untuk mengelakkan diri. Ia tidak melepaskan sasarannya meskipun ia tahu, jika sasarannya itu berhasil maju selangkah, maka pedangnya akan da¬pat menggapainya.

Namun orang itu ternyata gagal pada langkah yang terakhir. Bahkan orang itupun tidak lagi mampu bertahan untuk tegak. Karena itu, maka iapun kemudian telah jatuh

tertelungkup. Ham¬pir saja ujung pedangnya menyentuh tubuh Sabungsari. Namun ternyata masih ada jarak antara ujung pedang itu dengan tubuhnya.

Untuk beberapa saat Sabungsari masih berdiri tegak. Tetapi ia sudah memadamkan serangannya. Sementara itu, pemimpin kelompok itu sama sekali sudah tidak bergerak lagi.

Ketika kemudian Sabungsari melangkah maju dan berhenti disebelah orang yang terbaring diam itu, maka Untarapun telah

menyelesaikan lawannya. Karena luka-lukanya maka orang itu ti¬dak lagi mampu untuk berbuat apa-apa lagi.

Untarapun kemudian menarik nafas dalam-dalam. Selangkah demi selangkah ia mendekati Sabungsari. Kemudian dengan suara berat ia berkata " Terima kasih Sabungsari. Kau sudah menyelamatkan jiwaku. "

" Aku menjalankan kewajibanku, Ki Untara " jawab Sabungsari.

Untarapun kemudian berpaling kearah pemimpin kelompok yang tertelungkup itu. Perlahan-lahan ia berjongkok dan memutar tubuh yang tertelungkup itu.

Dengan tarikan nafas panjang Untara berdesis " Orang ini su¬dah meninggal. "

Sabungsari mengangguk kecil. Katanya " Bukan maksudku untuk membunuh. Tetapi dalam pertempuran yang melelahkan ini, kemungkinan itu ternyata telah terjadi. "

" Bukan salahmu " sahut Untara. Lalu " Tetapi kawan-kawannya masih tetap hidup. Kita serahkan saja orang ini kepada mereka. "

Sabungsari mengangguk kecil. Ketika ia kemudian mengedar¬kan pandangan matanya, maka dilihatnya orang-orang yang telah dilukainya termangu-mangu ditempatnya. Bahkan orang yang dilukainya dengan pedang telah sempat menaburkan obat pada lukanya itu sehingga menahan arus darah yang mengalir keluar.

Sabungsaripun kemudian berdiri ketika Untara bangkit pula. Dengan suara lantang Untara berkata " Orang ini telah mati. Agaknya orang inilah yang memegang perintah atas kalian. Selenggarakan mayatnya sebaik-baiknya. Kalian yang masih hidup dapat memberikan laporan kepada Ki Tumenggung Wiladipa, apa yang telah terjadi. Mengaku atau tidak mengaku, maka kalian ada¬lah orang-orangnya. "

Orang-orang itu hanya termangu-mangu saja. Tidak seorang-pun yang menjawab.

" Sekarang baiklah kami meneruskan perjalanan kami. Jangan menyesal bahwa kami telah menyakiti kalian, bahkan

membunuh pemimpin kalian " berkata Untara kemudian.

Orang-orang itu masih saja terdiam. Mereka menyaksikan de¬ngan pandangan kosong, Untara dan Sabungsari pergi ke kudanya, setelah Sabungsari mengambil pedangnya yang dilemparkannya kepada lawannya.

Demikian keduanya meloncat kepunggung kuda, maka Untara

berkata " Kami minta diri. Salam kami buat Ki Tumenggung

Wiladipa. "

Orang-orang yang terluka itu tidak juga menjawab. Mereka memandang saja kuda yang ditumpangi Untara dan Sabungsari bergerak. Kemudian lari meninggalkan tempat itu.

Orang-orang itupun kemudian bagaikan terbangun dari sebuah mimpi yang menakutkan. Mereka merasa bimbang, apakah benar bahwa mereka masih tetap hidup. Bahkan Untara dan Sabungsari itu tidak membunuh mereka sama sekali.

Namun kemudian orang-orang itupun yakin bahwa mereka ternyata masih tetap hidup. Mereka kemudian semakin merasakan gigitan sakit yang mencengkam dadanya, sementara yang terluka-pun telah disengat pula oleh perasaan pedih dan nyeri.

Tetapi mereka masih mempunyai kewajiban. Menyelenggara¬kan mayat pemimpinnya yang terbunuh di pertempuran itu.

“ Mereka mengetahui dengan pasti, siapakah kita sebenarnya “ berkata salah seorang diantara mereka.

“ Kami tidak dapat ingkar lagi. Hanya dengan membunuh mereka rahasia ini tidak akan diketahui oleh orang-orang Mataram. Namun kita sudah gagal. Dan orang-orang Mataram akan semakin yakin peranan apakah sebenarnya yang dimainkan oleh Ki Tumenggung Wiladipa. “ berkata yang lain.

Kawannya mengangguk-angguk. Katanya “ Bukan salah kita. Tetapi memang nasib kitalah yang buruk. Kenapa Untara dan pengawalnya tidak memiiih jalan lain, sehingga orang lainlah yang mendapat pekerjaan yang sangat sulit dan ternyata tidak berhasil kami lakukan dengan baik ini. Mungkin orang-orang lainyang ditempatkan di jalan-jalan yang menuju ke Mataram dapat menyalahkan kita. Tetapi sebaiknya pada suatu saat mereka berte¬mu pula dengan Untara dan pengawalnya itu. “

Yang lain hanya mengangguk-angguk saja. Namun kemudian mcrekapun tidak dapat berbuat lain kecuali orang-orang yang dada¬nya dicengkam oleh perasaan nyeri, merasa semakin lama menjadi semakin baik, setelah mereka berhasil mengatur pernafasan mere¬ka dengan leluasa. “

Namun bagaimanapun juga mereka merasa heran, bahwa Untara dan pengawalnya ternyata tidak membunuh mereka dan membiarkan mayat mereka beserakkan di pinggir jalan itu.

Tetapi hanya seorang diantara mereka yang dibunuh. Orang yang dianggap bertanggungjawab atas rencana pem¬bunuhan itu disamping Ki Wiladipa sendiri.

Sementara itu. Untara dan Sabungsari telah berpacu semakin jauh. Mereka langsung menuju ke Mataram. Tidak ada rencana Untara untuk singgah barang sebentar di Jati Anom. Mereka ingin segera menghadap Panembahan Senapati untuk menyampaikan hasil tugas yang mereka lakukan di Pajang.

Perjalanan selanjutnya tidak ada hambatan lagi. sehingga keduanya memasuki pintu gerbang istana Panembahan Senapati.

“ Kami ingin segera menghadap “ berkata Untara kepada para petugas.

“ Biarlah permohonan itu disampaikan kepada Panem¬bahan Senapati “ jawab pemimpin para prajurit yang bertugas itu.

Sejenak kemudian ternyata bahwa Panembahan Senapati tidak berkeberatan menerima Untara dan Sabungsari mengha¬dap. Bahkan Panembahan Senapati sendiri juga ingin segera mendengar apa yang diperoleh Untara di Pajang.

Ketika Untara dan Sabungsari telah berada di serambi sam¬ping menghadap longkangan maka Panembahan Senapatipun segera hadir pula. Serambi itu adalah tempat Panembahan Senapati menerima tamu-tamunya yang tidak resmi. Atau justru tamu-tamu yang khusus seperti Untara pada waktu itu.

“ Kau berhasil mengenali orang yang bernama Wiladipa itu ? “ bertanya Panembahan Senapati.

Ya Panembahan, hamba dapat mengenalinya Hamba dapat berbicara serba sedikit. “ jawab Untara.

“ Kita akan memberitahukannya pula kepada Kiai Gring-sing yang kembali ke Tanah Perdikan Menoreh . Tidak ke Jati Anom “ berkata Panembahan Senapati.

- Hamba akan bersedia menyampaikan kepada orang tua itu “ berkata Untara.

“ Nah, sekarang katakan tentang hasil perjalananmu. Na¬mun sebaiknya aku memohon paman Juru Martani ikut mende¬ngarkannya. “ berkata Panembahan Senapati itu.

Dengan demikian, maka Ki Jurupun telah diundang pula untuk ikut mendengarkan hasil kepergian Untara ke Pajang ber¬sama Sabungsari.

Untarapun menceriterakan apa yang telah dilihat, didengar dan dialaminya. Meskipun Untara tidak dapat menyebut dengan terperinci tentang Ki Tumenggung Wiladipa, namun ser¬ba sedikit Panembahan Senapati dapat membayangkan, ujud dan peranan apakah yang telah dilakukan oleh Ki Tumenggung Wiladipa.

Demikian Untara selesai dengan ceriteranya, maka Panembahan Senapatipun telah menarik nafas dalam-dalam, katanya “ Seorang yang pantas untuk menjadi perhatian pada masa yang kemelut ini. “ Lalu iapun bertanya kepada Ki Juru “ Bagaimana pendapat paman? “

“ Seorang yang memang sangat menarik perhatian “ jawab Ki Juru. Lalu “ sayang sekali bahwa Demak saat ini masih belum mendapatkan seorang Adipati yang mapan. Pemangku jabatan Adipati Demak agaknya tidak kuasa mengendalikan tingkah laku Ki Tumenggung Wiladipa. Bahkan sebelumnya Wiladipa bukan seorang Tumenggung. Karena pokalnya, maka akhirnya ia mendapatkan kedudukannya dan bahkan kesempatan untuk berada di Pajang. “

“ Seharusnya Adimas Adipati Pajanglah yang berada di Demak. Tetapi dari beberapa pertimbangan, maka ia telah berada di Pajang. Tanpa persetujuanku, maka ia telah menerima beberapa orang Demak untuk membantunya memerintah. Namun agaknya diantara orang-orang Demak itu telah disisipi seorang Wiladipa. “ berkata Panembahan Senapati.

“ Angger jangan membiarkan hal itu berlarut-larut. Perbuatannya harus dihentikan “ berkata Ki Juru.

“ Apakah yang sebaiknya kita lakukan paman? Bukankah persoalan hubungan antara Pajang dan Mataram sendiri masih belum baik, karana pusaka-pusaka yang seharusnya dipindah¬kan ke Pajang itu dipertahankan? “ bertanya Panembahan Senapati.

“ Ya “ jawab Ki Juru “ sebaiknya kita memang ber¬bicara dengan Kiai Gringsing. Ia adalah salah seorang yang mempunyai jalur urutan darah Majapahit. Mungkin ia mempunyai pendapat yang dapat kita pertimbangkan. “

“ Aku sependapat paman. Tetapi bagaimana dengan pendapat paman sendiri “ berkata Senapati “ apakah dengan alasan kita akan megnambil pusaka-pusaka yang ada di Pajang, maka kita serang Pajang? “

“ Jangan tergesa-gesa mengambil kesimpulan seperti itu ang¬ger Panembahan. Dengan demikian, maka seakan-akan angger menjadi sewenang-wenang. “

“ Jadi alasan apakah yang dapat kita ambil? “ bertanya Panembahan Senapati “ Apakah kita akan membiarkan saja tingkah laku Adimas Adipati Pajang yang sudah dipengaruhi oleh Ki Tumenggung Wiladipa itu? “

Ki Juru termangu-mangu sejenak. Lalu katanya “ Angger Panembahan. Mungkin angger dapat mempertimbangkan, apalagi kelak jika Kiai Gringsing sudah datang, bahwa angger berwenang menuntut terhadap orang yang telah berusaha mencelakai utusan angger Panembahan. Sebagai utusan Panembahan Senapati di Mataram yang berkuasa pula atas Pajang, maka tindakan salah seorang pemimpin di Pajang itu sangat tercela. Maka sepantasnya lah orang yang telah berusaha mencelakai utusan yang mengemban perintah Panembahan Senapati itu dihukum “

Panembahan Senapati merenung sejenak. Namun kemudian iapun mengangguk-angguk. Katanya “ Itu agaknya alasan yang lebih baik daripada sekedar berebut harta dan pusaka. Mungkin langkah itu akan aku ambil. “

“ Bicarakan dengan Kiai Gringsing “ minta Ki Juru.

“ Ya paman. Aku akan membicarakannya. Untara akan segera memanggilnya. Meskipun ia baru saja kembali dari Mataram, biarlah ia pergi lagi ke Mataram, karena persoalannya adalah persoalan yang menurut aku. cukup penting. “ desis Panembahan Senapati.

Demikian, maka Panembahan Senapati telah memutuskan untuk memanggil Kiai Gringsing ke Mataram. Jika berkesem¬patan baik juga Ki Gede dan Agung Sedayu untuk datang pula bersama Kiai Gringsing.

Tetapi Panembahan Senapati mengerti, bahwa Untara agaknya sangat letih hari itu, karena ia harus bertempur melawan orang-orang yang agaknya telah dipasang oleh Tume¬nggung Wiladipa untuk membunuhnya. Sehingga karena itu, maka Panembahan Senapati memberi kesempatan Untara dan Sabungsari beristirahat semalam di Mataram dan pergi ke Tanah Perdikan Menoreh dikeesokan harinya.

Sebenarnyalah malam itu Untara dan Sabungsari benar-be¬nar dapat beristirahat dengan tidur nyenyak setelah beberapa saat di Pajang ia mengalami ketegangan-ketegangan Di Mataram Untara dan Sabungsari sama sekali tidak mencemas¬kan sesuatu terjadi atas mereka sehingga dengan tenang kedua¬nya dapat tidur nyenyak hampir semalam suntuk.

Pagi-pagi benar dikeesokan harinya, keduanya telah pergi ke Tanah Perdikan Menoreh untuk menjemput Kiai Gringsing serta apabila tidak berkeberatan Ki Gede dan Agung Sedayu.

Perjalanan Untara sama sekali tidak menemui hambatan apapun juga. Hari itu ia sampai ke Tanah Perdikan Menoreh bersama Sabungsari, maka iapun langsung mempersilahkan Ki?i Gringsing, Ki Gede dan Agung Sedayu untuk pergi ke Mataram.

“ Apakah angger Untara tidak akan beristirahat di Tanah Perdikan? “ bertanya Ki Gede.

“ Terima kasih Ki Gede. Agaknya Panembahan Senapati ingin segera membicarakan persoalan ini. Tetapi jika Ki Gede dan Kiai Gringsing berhalangan hari ini, maka Panembahan Senapati akan menunggu kesediaan Ki Gede dan Kiai Gringsing “ jawab Untara.

Tetapi Kiai Gringsing dan Ki Gede tidak dapat menunda panggilan itu. Apalagi persoalan yang dihadapinya adalah per¬soalan yang cukup penting.

Karena itu, maka ietelah beristirahat sejenak dan menjamu Untara dan Sabungsari, maka Kiai Gringsing, Ki Gede dan Agung Sedayu pun telah pergi ke Mataram bersama dengan Untara dan Sabungsari.

“ Apakah angger Untara tidak letih hari ini? “ bertanya Kiai Gringsing.

“ Semalam aku tidur semalam suntuk “ jawab Untara “ karena itu hari ini aku merasa sangat segar. “

Kiai Gringsing tersenyum. Ia percaya, bahwa Untara memang tidak letih pada hari itu, selelah semalam ia beristirahat sepenuhnya.

Hari itu juga, Kiai Gringsing, Ki Gede dan Agung Sedayu telah menghadap Panembahan Senapati yang menunggu mereka bersama Ki Juru Martani.

“ Hamba mohon maaf Panembahan, bahwa kedatangan hamba terlambat sekali “ berkata Kiai Gringsing.

“ Ah, tentu tidak. Agaknya kami disinilah yang diburu oleh ketergesa-gesaan sehingga rasa-rasanya kami menunggu sudah terlalu lama. Tetapi nalar dan pertimbangan kami mengerti bahwa Kiai dan Ki Gede tidak dapat begitu saja meningalkan tugas dan kewajiban di Tanah Perdikan Menoreh.

“ Tidak ada tugas yang lebih penting daripada menghadap Panembahan pada hari ini “ berkata Ki Gede.

Panembahan Senapati tersenyum. Katanya “ Aku minta maaf Ki Gede, bahwa kedudukanku menghendaki aku mema¬nggil Ki Gede. Jika saja aku masih seperti dahulu, maka akulah yang akan datang ke Tanah Perdikan. “

“ Kami mengerti “ jawab Ki Gede “ kedudukan Panembahan menuntut sikap yang berbeda daripada Panemba¬han semasa masih belum menduduki jabatan ini “ berkata Ki Gede “ sebagaimana juga Pangeran Benawa sekarang harus berbeda sikap daripada Pangeran Benawa dahulu. “

Panembahan Senapati tertawa. Iapun mengerti bahwa Pangeran Benawa pada waktu itu juga banyak berada di perjalanan. Di tempat-tempat yang memungkinkannya untuk menyepi, untuk memusatkan nalar dan budi tanpa terganggu oleh kesibukan dunia dan perputarannya.

JILID 193

“ BAIKLAH Ki Gede “ berkata Panembahan Sena¬pati “ sebenarnyalah kami memerlukan Kiai Gringsing dan Ki Gede serta Agung Sedayu untuk memecahkan persoalan yang kami hadapi. Agaknya persoalan yang berkembang di Pajang harus ditanggapi dengan sungguh. Bukankah Un-tara sudah berceritera tentang perjalanannya ke Pajang. “

“ Ya Panembahan. Sebagian dari perjalanannya dan apa yang dialaminya telah disampaikannya kepada hamba “ jawab Kiai Gringsing.

“ Nah, sekarang bagaimana pertimbangan Kiai ten¬tang hal itu? “ bertanya Panembahan Senapati.

Sementara Kiai Gringsing, Ki Gede dan Agung Sedayu merenung maka Panembahan Senapati berkata kepada Ki Juru “ Paman, silahkan Paman menjelaskan sikap kita. “

Ki Jurupun kemudian berkata “ Kiai, kami memer¬lukan pertimbangan Kiai tentang sikap yang akan kami am¬bil. -

Kiai Gringsing, Ki Gede dan Untarapun mendengar¬kannya dengan saksama sikap yang mungkin dapat mereka ambil menghadapi seorang yang bernama Ki Tumenggung Wiladipa.

“ Persoalan yang berkembang di Pajang harus segera

mendapat tanggapan “ berkata Panembahan Senapati.

“ Hamba sependapat Panembahan “ berkata Kiai Gringsing “ tanpa sikap yang tegas, maka di Pajang akan berkembang sikap yang kurang baik. Mungkin Kadipaten-kadipaten yang lain melihat perkembangan yang terjadi di Pajang. Jika Mataram tidak mengambil tindakan yang tegas, maka mungkin sekali pelanggaran atas paugeran itu akan berkembang. Mungkin Kadipaten-kadipaten lain akan dapat juga tidak menghormati lagi utusan Panembahan Senapati. Bukankah perlawanan yang demikian terhadap utusan Panembahan Senapati akan sama artinya de -ngan perlawanan atas Panembahan Senapati sendiri? “

“ Itulah yang kami pikirkan Kiai “ desis Ki Juru “ dengan demikian, maka agaknya sikap kita sejalan. “

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Dengan nada dalam iapun kemudian berkata “ Itu adalah jalan yang jauh lebih baik daripada Panembahan Senapati menyerang Pajang untuk mengambil pusaka-pusaka Pajang yang seharusnya menjadi hak Mataram karena pusat pemerin¬tahan yang telah berpindah pula, sebagaimana dipertim¬bangkan oleh Ki Juru. “

“ Nah “ Ki Jurupun menyahut “ bukankah dibanyak hal pikiran kita sejalan. Jika demikian, maka aku usulkan saja kepada Panembahan Senapati untuk mengirimkan utusan ke Pajang menyampaikan persoalan yang me¬nyangkut Ki Tumenggung Wiladipa. “

Panembahan Senapati mengangguk-angguk Katanya “ Aku mengerti Ki Juru. Aku akan menyiapkan pasukan untuk mengambil Ki Tumenggung Wiladipa.

“ Panembahan “ berkata Kiai Gringsing “ hamba sependapat. Tetapi apakah tidak dicoba dengan cara yang lebih lunak. Panembahan tidak usah mengirimkan beberapa orang untuk mengambil Ki Tumenggung Wiladipa, Jika Ki Tumenggung tidak diserahkan, maka barulah Panembahan mengirimkan pasukan ke Pajang. “

“ Aku mengerti Kiai “ jawab Panembahan “ tetapi apakah dengan demikian kita dapat menjamin utusan itu? Utusanku yang terdahulu telah dicegat oleh Ki Tumeng¬gung dan benar-benar akan dibunuh. Untunglah Untara dan Sabungsari mampu mengatasinya. “

“ Aku mempunyai jalan tengah “ berkata Ki Juru “ angger Panembahan mengirimkan utusan, sementara itu pasukan Pajang disiapkan. Jika dengan utusan itu per¬soalan selesai dan Ki Tumenggung Wiladipa diserahkan, maka kita akan menarik pasukan itu tanpa melakukan tin¬dakan apapun juga. Tetapi jika Pajang tidak mau menyerahkan Ki Tumenggung Wiladipa. maka pasukan Mataram akan memasuki Pajang dan berusaha menangkap Ki Tumenggung Wiladipa. Namun sementara itu disegenap pintu gerbang keluar harus diamati, agar Ki Tumenggung tidak dapat melarikan diri. “

“ Bukankah dengan demikian kita justru mengepung Pajang berkata Panembahan Senapati.

“ Apaboleh buat “ jawab Ki Juru “ tetapi sekali lagi dengan pengertian, jika Ki Tumenggung sudah diserahkan maka pasukan Mataram tidak akan berbuat apa-apa. “

Namun nampak kerut dikening Panembahan Senpati. Katanya “ Paman. Tetapi apakah yang harus kita lakukan, apabila Ki Tumenggung itu begitu saja diserahkan? Bukankah kita memang memerlukan pusaka-pusaka yang masih berada di Pajang itu sebagai sipat kandel pusat pemerintahan di Tanah ini. “

Ki Juru mengangguk-angguk. Tetapi katanya “ Panembahan. Tanpa Ki Wiladipa. aku kira Pajang tidak akan menentang kehendak angger lagi untuk selanjutnya. Mudah-mudahan setelah Ki Wiladipa diserahkan kepada Mataram, segalanya dapat berlangsung dengan baik dan rancak. “

Sementara itu Kiai Gringsing menambahkannya” Alangkah baiknya jika semuanya dapat diselesaikan tanpa kekerasan sedikitpun dan tanpa titiknya darah setetespun.

“ Ya “ sahut Ki Juru “ alangkah baiknya. “

Panembahan Senapati menarik nafas dalam-dalam Namun iapun kemudian berkata “ Aku berharap, mudah-mudahan adimas Adipati Pajang dapat mengerti. “

“ Nah, jika demikian, maka Panembahan segera dapat mengadakan persiapan. Untuk mengepung Pajang tentu diperlukan prajurit yang jumlahnya sangat banyak. Sebagaimana yang pernah dilakukan pada saat Mataram melawan Pajang pada masa Pajang dibayangi oleh kuasa Kakang Panji “ berkata Ki Juru.

Namun dalam pada itu Untarapun menyela “ Ampun Panembahan, jika hamba diperkenankan untuk mengutarakan sesuatu. “

“ Katakan “ jawab Panembahan Senapati.

“ Sebelum pasukan Mataram benar-benar bergerak, meskipun hanya sekedar untuk mengepung, maka perkenankanlah hamba menghubungi para prajurit Pajang yang dapat mengerti persoalan yang sebenarnya. Setidak-tidaknya pasukan berkuda dari kesatuan khusus Pajang yang kemudian menjadi prajurit Pajang yang sekarang akan dapat aku ajak bicara. “ berkata Untara.

“ Apa yang akan kau lakukan dengan mereka? “ ber¬tanya Panembahan Senapati.

“ Mereka adalah salah satu unsur kekuatan Pajang. Jika mereka menyatakan diri untuk tidak ikut-ikutan dengan tingkah laku Ki Wiladipa. maka Pajang telah kehilangan sebagian dari kekuatannya. Bahkan mungkin ada kesatuan-kesautan lain dari pasukan Pajang akan dapat mengerti pula hukuman yang akan diberikan Mataram kepada Ki Wiladipa. sehingga mereka tidak akan dapat digerakkan oleh Ki Wiladipa untuk mehndungi dirinya dan bertempur melawan Mataram. Menurut pendapat hamba, mereka sudah jemu berhadapan lagi dengan Mataram sebagaimana pernah terjadi diseberang-menyeberang Kali Opak. Apalagi dalam kedudukan seperti sekarang. “ jawab Untara.

Panembahan Senapati mengangguk-angguk. Dengan nada dalam ia berkata “ Jika kita dapat mengusahakan-

nya, alangkah baiknya, Tetapi jika kau yang pergi ke Pa¬jang Untara, apakah hal itu tidak akan dapat berbahaya bagimu.

Apalagi jika Ki Wiladipa yang merasa telah gagal mem¬bunuhmu itu mengetahuinya. “

“ Hamba akan berusaha Panembahan Mudah-mudahan hamba berhasil. Sebab dengan demikian, maka pertumpahan darah akan dapat dihindarkan, setidak-tidaknya diperkecil. Tanpa dukungan prajurit-prajurit Pa¬jang khususnya dari kesatuan pasukan berkuda dan kesatuan-kesatuan khusus yang lain. maka Ki. Wiladipa tidak mempunyai

kekuatan apapun juga. Meskipun harus diakui, bahwa pengaruh kekuatan apapun juga. Meskipun harus diakui, bahwa pengaruh Ki Tumenggung Wiladipa memang sudah agak luas. " sahut Untara kemudian.

Panembahan Senapati mengangguk-angguk. Setiap usaha untuk mengurangi benturan kekerasan dan pertum¬pahan darah sangat dihargainya. Karena itu, maka katanya " Kita akan mencoba Untara. Tetapi segala unsur yang akan terlibat harus bekerja bersama, sebaik-baiknya agar ti dak terjadi korban yang sia-sia. "

Untara mengangguk hormat. Ia mengerti maksud Panem¬bahan Senapati. Karena itu, maka Untarapun berkata " Am¬pun Panembahan. Jika demikian, maka perkenankanlah hamba mengetahui nanti pada saatnya, siapakah yang akan mendapat perintah untuk meminpin pasukan Mataram pergi ke Pajang. "

" Baiklah " berkata Penembahan Senapati " aku akan menghimpun beberapa orang Senapati yang aku anggap akan dapat menanggapi keadaan dengan cepat. Aku juga tidak ingin seorang seorang Senapati yang cepat mengambil keputusan un¬tuk berperang saat seperti ini. Tetapi juga bukan Senapati yang tidak mudah tanggap atas keadaan yang dihadapinya.

"Hamba Panembahan. Namun menurut pendapat hamba, sebaiknya segala sesuatunya diselenggarakan secepatnya. " berkata Untara " bahkan apabila Panembahan berkenan, ma¬ka dalam dua tiga hari ini hamba akan memasukki Pajang men¬dahului pasukan dan utusan resmi yang akan menghadapi Kang¬jeng Adipati untuk mengambil Ki Tumenggung Wiladipa.

" Aku tidak berkeberatan Untara, tetapi berhati-hatilah. Kau termasuk seorang Senapati yang terlalu maju berpikir dida-lam olah keprajuritan. Dalam satu hal kau adalah prajurit linu-wih. Misalnya sebagaimana kau perlihatkan di Prambanan pada saat Mataram berhadapan dengan Pajang. Tetapi kali ini aku minta kau sedikit mengekang diri. Jika kau sudah berada dian-tara prajurit Pajang, maka kau tidak boleh tergesa-gesa ambil sikap. Kau harus pandai melihat, siapakah yang kau ajak ber¬bincang. Bukankah menurut pendapatmu pengaruh Wiladipa sudah agak luas?" pesan Panembahan Senapati.

Untara menarik nafas dalam-dalam. Katanya " Hamba Panembahan Hamba akan melakukan segala pesan Panemba¬han."

Panembahan Senapati tersenyum. Katanya " Baik-lah. Dalam derap selanjutnya, mungkin aku masih akan banyak mohon pertimbangan Kiai Gringsing, Ki Gede dan Agung Seda¬yu. Apalagi apabila saatnya kita akan mengambil Ki Wiladi¬pa."

" Apapun yang Panembahan tugaskan, apabila lakukan

" berkata Kiai Gringsing " namun sebenarnyalah hamba me¬mang sudah tua, semakin tua. Tidak ada orang yang akan mam¬pu melawan merayapnya umur. Karena itu, mungkin yang da¬pat hamba lakukan kemarin, besok sudah tidak dapat lagi ham¬ba kerjakan."

" Aku mengerti Kiai " jawab Panembahan Senapati " te¬tapi bagaimanapun juga yang penting adalah pendapat, pikiran dan kemudian pesan-pesan Kiai bagi kami semuanya " Hamba akan melakukannya Panembahan. Tetapi juga seperti kemam¬puan wadag hamba yang semakin ringkih oleh ketuaan yang ti¬dak dapat hamba cegah dengan jenis ilmu apapun juga, maka kebeningan, berpikirpun menjadi semakin susut, sehingga pada suatu saat hampa akan menjadi pikun, betapapun pengalaman dan perbendaharaan ilmu seandainya dapat hamba miliki.

Panembahan Senapati mengerutkan keningnyu. Namun ke¬mudian iapun tersenyum dipandanginya Ki Juru sambil berkata

“ Satu peringatan bagi kita paman.”

Ki Jurupun tersenyum, sementara Kiai Gringsing berkata “ Ampun, Panembahan. Hamba lebih banyak menperingatkan diri hamba sendiri. Karena kadang-kadang hamba lupa, siapa kah hamba sebenarnya.”

“ Ya Kiai “ jawab Panembahan Senapati “ aku kira seti¬ap orang memang harus selalu memperingatkan dirinya sendiri. Tetapi jika peringatan bagi dirinya sendiri itu ada artinya bagi orang lain, maka apakah salahnya. Jika Kiai ingin memperi¬ngatkan diri Kiai sendiri, siapakah sebenarnya Kiai dihadapan langit dan bumi dan terutama dihadapan Penciptanya, serta usaha Kiai memberikan kesadaran kepada diri sendiri setiap saat, betapa keterbatasan kuasa seseorang atas dirinya sendiri, maka sebenarnyalah peringatan itu berlaku untuk setiap orang.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Katanya “ Ji¬ka nyala api itu dapat menerangi kesuraman disekitarnya, ada¬lah satu kebahagiaan yang sangat besar artinya didalam hidup ini. Tetapi baiklah Panembahan, hamba akan berbuat apa saja yang dapat hamba lakukan.”

“ Terima kasih Kiai “ berkata Panembahan Senapati “ agaknya kalian akan dapat beristirahat sebentar. Tetapi aku mohon, kalian akan bermalam di Mataram. Nanti, setelah kali¬an beristirahat, membersihkan diri dan makan, maka kita akan berbicara lagi tentang rencana ini. Mungkin pembicaraan kita

menjadi agak panjang, tetapi mungkin pula tidak. Tetapi pokok-pokok permasalahannya telah kita pecahkan. Jika kita masih akan berbicara lagi, persoalannya hanyalah sekedar menentu¬kan siapakah yang akan bertanggung jawab terhadap tugas ini. Sudah tentu bukan Untara sendiri, karena Untara akan berada didalam lingkungan Pajang sendiri. Tetapi tentu usaha itu akan dilakukannya dengan diam-diam.”

“ Hamba Panembahan “ berkata Untara “ hamba akan mendahului semua langkah yang diambil.”

“ Baiklah. Dengan demikian, maka aku persilahkan se¬muanya beristirahat, sebagaimana akan aku lakukan juga. “ berkata Panembahan Senapati.

Demikianlah, maka merekapun telah mundur dari pengha¬dapan. Sementara itu Panembahan Senapati yang juga ingin beristirahat serba sedikit, telah berangan-angan tentang satu pe¬kerjaan yang besar yang akan dilakukan oleh Mataram. Sebe¬narnyalah seperti yang dikatakannya, masalahnya bukan saja masalah Ki Wiladipa itu sendiri, tetapi kesediaan Pajang untuk menyerahkan pusaka-pusaka dan benda-benda berharga dari masa kuasa Sultan Hadiwijaya kepada Mataram, sebagaimana dikehendaki oleh Sultan Hadiwijaya sendiri.”

“ Ki Tumenggung Wiladipa ternyata termasuk orang besar yang mampu menggerakkan sekian banyak orang “ berkata Panembahan Senapati didalam dirinya sendiri. Namun, Panem¬bahan Senapati telah memerintahkan beberapa orang untuk menghadapnya malam itu juga.

Demikianlah, maka pada malam hari itu juga Panembahan Senapati telah meletakkan dasar-dasar dari rencananya untuk mengambil Ki Wiladipa dari Pajang serta kemudian menyelesai¬kan pemindahan pusaka-pusaka dari Pajang ke Mataram. -

Untara yang hadir juga dalam pertemuan itu, memang wa¬jib untuk mengetahui rencana dalam keseluruhan, agar ia mam¬pu menyesuaikan diri. Untara harus dengan

teratur mengirim¬kan laporan-laporan untuk menentukan langkah-langkah yang akah diambil oleh pasukan yang sudah disediakan oleh Mata¬ram.

“ Bagaimana pendapatmu jika prajurit yang akan dikirim ke Pajang adalah prajurit dari Jati Anom “ bertanya Panemba¬han Senapati.

“ Hamba kira dapat dilakukan Panembahan “ jawab Un¬tara. Namun ia melanjutkan “ tetapi apakah pasukan yang berada di Jati Anom sudah cukup ?”

“ Tentu belum “ berkata Panembahan Senapati “ karena itulah, maka sekarang hadir beberapa orang pimpinan kepra¬juritan.”

Untara mengangguk-angguk. Katanya “ Semuanya terse¬rah kepada Panembahan.”

Panembahan Senapatipun kemudian berbicara dengan beberapa orang Senapati. Seorang diantara mereka berkata “ Pasukan khusus di Tanah Perdikan Menoreh merupakan pa¬sukan yang akan dapat menjadi pasangan dari pasukan di Jati Anom.”

Panembahan Senapati mengangguk-angguk. Namun pada saat itu, justru tidak hadir pimpinan pasukan khusus di Tanah Perdikan Menoreh. Meskipun demikian, susunan keprajuritan di Mataram memungkinkan untuk dengan cepat menggerakkan pasukan itu.

Tetapi pasukan Mataram memang tidak tergesa-gesa ber¬gerak. Mataram justru akan menunggu laporan dari Untara yang akan berada di Pajang mendahului semua langkah pasu¬kan Mataram.

Sementara itu Panembahan Senapati bertanya “ Bagaima¬na dengan pasukan pengawal Kademangan Sangkal Pulung, yang menurut laporan yang aku terima telah menjadi semakin kuat dan mempunyai tingkat kemampuan prajurit Mataram?”

Untara termangu-mangu. Hampir diluar sadarnya ia ber¬paling kearah Kiai Gringsing.

Sementara itu seolah-olah terjadi sentuhan di hati Kiai Gringsing^Kiai Gringsing berkata “ Ampun Panembahan. Bu-kan maksud hamba mengurangi nilai kekuatan pasukan penga¬wal di Sangkal Putung, justru karena pimpinan pasukan me¬ngawal yang memang sudah mencapai tataran kemampuan pra¬jurit itu adalah muridku. Hamba akan ikut bersenang hati jika pasukan pengawal Sangkal Putung itu dapat dipergunakan un¬tuk kepentingan Mataram. Tetapi pasukan itu agaknya tidak sesuai digerakkan untuk kepentingan seperti ini. Hamba menge¬nal betul sifat dan watak Swandaru, sehingga hamba mohon, bahwa pasukan Sangkal Putung tidak dipergunakan sekarang ini. Justru hamba berpendapat, bahwa prajurit Mataram yang berada di Jati Anom dan pasukan khusus di Tanah Perdikan Menoreh akan cukup banyak untuk kepentingan ini, apabila ada tanda-tanda yang pasti dari angger Untara tentang pasukan berkuda yang berada di Pajang itu. Namun jika ternyata bahwa pasukan berkuda di Pajang tidak dapat digerakkan seperti yang dimaksud oleh angger Untara, maka dengan satu isyarat, maka pasukan Sangkal Putung akan dapat digerakkan setiap saat. Agaknya demikian pula pasukan Tanah Perdikan Menoreh, meskipun waktu untuk mencapai Pajang tentu lebih panjang di¬banding dengan pasukan Sangkal Puttung.”

Panembahan Senapati mengangguk-angguk. Dengan nada dalam Panembahan Senapati berkata “ Aku mengerti. Biarlah pasukan di Jati Anom berangkat ke Pajang bersama pasukan khusus dari Tanah Perdikan Menoreh. Tetapi semuanya itu akan tergantung kepada semua isyarat yang diberikan oleh Un¬tara. Sedangkan pasukan di Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh diminta untuk bersiaga, sehingga setiap saat diperlu kan dapat digerakkannya.

Untara mengangguk hormat. Katanya “ Hamba akan berusaha sejauh dapat hamba lakukan. Hamba akan menyerah¬kan palsukan di Jati Anom kepada seorang Senapati yang pada saatnya akan menghadap Panembahan. Sedangkan Sabungsari akan pergi bersama hamba ke Pajang sebelumnya. “

“ Aku percaya akan kematangan rencanamu Untara Teta¬pi akupun menyadari bahwa yang kau lakukan itu adalah tugas yang mempertaruhkan nyawamu dan nyawa Sabungsari “ berkata Panembahan.

“ Semoga hamba dapat menyelesaikan tugas ini sebaik-baiknya Panembahan “ jawab Untara.

Dengan demikian, maka Panembahan Senapatipun telah menunjuk satu lingkaran kepemimpinan dari keseluruhan tugas yang akan dilakukan oleh para prajurit Pajang. Seorang harus bertanggung jawab atas tugas ini. Dan orang itu akan ditunjuk diantara beberapa orang diantara para Senapati yang akan terli¬bat. Namun agaknya Panembahan Senapati akan memberikan tugas itu kepada Ki Lurah Branjangan. Meskipun saat itu Ki Lu¬rah tidak hadir karena tugasnya di lingkungan pasukan khusus di Tanah Perdikan Menoreh.

Dalam pertemuan itu beberapa keputusan telah diambil dan menjadi dasar kebijaksanaan Sehingga dengan demikian, maka setelah malam menjadi sangat larut, pertemuan itupun dianggap selesai. Salah satu dari beberapa keputusan adalah, bahwa Dalam waktu tiga hari lagi Untara akan berada di Pajang Selanjutnya ia akan selalu membuat hubungan dengan Mataram Dan orang yang ditunjuk untuk menjadi penghubung itu adalah Agung Sedayu.

Namun dalam pada itu, sebelum pertemuan itu benar-benar diakhiri, Agung Sedayu masih mengajukan satu pertanyaan “ Ampun Panembahan. Mungkin yang ingin hamba tanyakan ti¬dak langsung bersangkutan dengan tugas-tugas ini. Tetapi ba¬gaimanapun juga, hamba ingin mendapat kepastian, bahwa Ra¬den Rangga tidak akan terlibat didalam persoalan ini “

Panembahan Senapati mengerutkan kening nya. Namun ke¬mudian iapun tersenyum. Katanya “ Memang satu hal yang akan dapat mengganggu. Tetapi untuk ini aku akan menyerah¬kannya kepada paman Juru Martani, sehingga semua rencana ini tidak akan terganggu oleh kenakalannya. “

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Ternyata orang-orang lainpun menganggap bahwa pertanyaan itu memang perlu. Jika dalam masalah yang penting itu Raden Rangga mencampurinya, maka persoalannya akan dapat menjadi lain. Sehingga karena itu, jauh sebelumnya Raden Rangga harus sudah mendapat per¬hatian.

Kepada Ki Juru Martani Panembahan Senapati kemudian berkata “ Paman. Terserah kepada paman. Cara apakah yang akan dapat mengekangnya, agar Rangga tidak ikut campur da¬lam persoalan ini.”

“ Baiklah angger Panembahan “ jawab Ki Juru “ aku akan berusaha. “

“ Menurut pengamatanku, orang yang paling dihormati dan diturut perintah-perintahnya adalah paman Juru Martani “ berkata Penembahan Senapati kemudian.

Ki Juru Martani mengangguk-angguk. Namun ada juga se¬dikit kecemasan dihatinya, bahwa pada saatnya Raden Rangga tidak lagi dapat dikendalikan.

Meskipun demikian dengan pernyataan Panembahan Sena¬pati itu, maka menjadi kewajibannya, bahwa ia harus menga¬mati Raden Rangga. Seorang anak muda yang memiliki kemata ngan ilmu mendahului kematangan berpikir dan mengurai persoalan.

Sehingga dengan demikian terjadi sedikit perso¬alan dengan tingkah lakunya yang kadang-kadang terasa mengganggu orang lain.

Demikianlah, maka pembicaraan itupun kemudian telah di¬anggap selesai. Dihari berikutnya, orang-orang yang datang dari luar Kota Raja Mataran akan kembali ketempat masing-masing. Untara akan kembali ke Jati Anom dan mempersiapkan pa¬sukannya. Iapun harus menunjuk seorang yang akan menjadi wakilnya, bertanggung jawab atas pasukannya, dengan persetu¬juan Panembahan Senapati. Sementara Kiai Gringsing, Ki Gede dan Agung Sedayupun akan kembali ke Tanah Perdikan Me¬noreh dengan pesan, agar mereka menyampaikan perintah ke¬pada Ki Lurah Beranjangan untuk menghadap Panembahan Se¬napati di Pajang. Sementara itu Ki Gedepun harus menyiapkan para pengawal yang dapat digerakkan sewaktu-waktu diperlu kan.

Malam itu mereka masih berada di Mataram, Mereka masih sempat berbicara serba sedikit di bilik penginapan mereka. Namun merekapun kemudian memasuki bilik masing-masing dan tidur nyenyak.

Pagi-pagi benar mereka telah meninggalkan Kota Raja. Un¬tara dan Sabungsari ke Jati Anom, sementara Kiai Gringsing, Ki Gede Menoreh dan Agung Sedayu menuju ke Tanah Perdikan Menoreh,

Tidak ada persoalan diperjalanan. Sementara itu Kiai Gringsing, Ki Gede dan Agung Sedayu tidak lupa singgah diba-rak pasukan khusus Mataram di Tanah Perdikan untuk me¬nyampaikan perintah agar Ki Lurah menghadap.

“ Ada apa? “ bertanya Ki Lurah.

“ Nanti ki Lurah akan mengetahuinya “ jawab Kiai Gringsing. Namun orang tua itu telah memberikan sedikit pen¬jelasan tentang maksud Panembahan Senapati memanggilnya.

Ki Lurah Branjangan mengangguk-angguk. Meskipun Kiai Gringsing tidak mendahului perintah Panembahan Senapati, namun Ki Lurah sudah menduga, bahwa ia akan mendapat be¬ban, karena ia adalah pimpinan pasukan khusus Mataram yang berada di Tanah Perdikan Menoreh.

Hari itu juga Ki Lurah Branjangan telah meninggalkan ba¬rak khusdidnya bersama dua orang pengawal dari pasukan khu¬sus itu menuju ke Mataram. Ia harus segera menghadap untuk menerima perintah dari Panembahan Senapati.

Namun yang tidak diduganya adalah bahwa Panembahan Senapati justru telah menyerahkan pimpinan tertinggi dan ren¬cana mereka mengambil Ki Tumenggung Wiladipa pada Ki Lu¬rah Branjangan.

“ Lakukanlah dengan sebaik-baiknya “ berkata Panem¬bahan Senapati “ tugas ini adalah tugas yang sulit. Ada dua kemungkinan akan terjadi. Pasukan itu ditarik tanpa berat apa-apa, atau pasukan itu harus memasuki Pajang dan mengambil Ki Tumenggung Wiladipa untuk dibawa ke Mataram. Bahkan masih ada satu hal lagi yang harus diperhitungkan, ya¬itu pasukan-pasukan Pajang yang seharusnya dipindahkan ke Mataram sebagai pusat pemerintahan.

Ki Lurah Branjangan mengangguk-angguk kecil Katanya “ Hamba akan menjalankan segala perintah Panembahan. “

Kau harus sudah bersiap-siap “ berkata Panembahan Se¬napati “ Bagaimana para prajurit yang berada di Jati Anom ju¬ga sudah dipersiapkan oleh Untara.”

“ Dan hamba akan memegang kendali bersama Ki Un¬tara? “ bertanya Ki Lurah.

“ Tidak “ jawab Panembahan Senapati “ Untara men¬dapat tugas tersendiri. Juga dalam hubungan dengan persoalan ini. Yang akan memegang pimpinan atas para prajurit Jati Anom akan ditentukan kemudian oleh Untara.”

Ada semacam kekecewaan dihati Ki Lurah Branjangan Ba¬ginya Untara adalah seorang yang memiliki kemampuan dalam perang gelar yang sulit dicari imbangannya, meskipun mungkin secara sendiri ilmunya bukannya ilmu yang berada pada tataran tertinggi.

Jika ia berangkat bersama Untara, maka Untara akan men¬jadi kawan berbicara serta membuat pertimbangan-pertimba¬ngan sebelum diambil satu keputusan.

Namun ia tidak akan dapat merubah keputusan Panemba¬han Senapati. Jika Untara sudah mendapat tugas yang lain, ma¬ka Untara memang harus menjalankan tugas itu.

Karena itu, maka yang dapat dilakukannya kemudian ada¬lah mempersiapkan diri. Pasukan khususnya harus digerakkan untuk menjadi masak menghadapi tugas yang berat itu. Mung¬kin lebih mudah baginya untuk meneriakkan aba-aba agar pasu¬kannya memecahkan pintu gerbang daripada mengekang pasu¬kannya dan menariknya kembali tanpa berbuat apa-apa setelah dipersiapkan dalam kesiagaan tertinggi di hadapan mulut ger¬bang lawan.

Pasukan khusus itu harus dipersiapkan lahir dan batinnya. Juga melatih pasukan itu untuk mengekang diri Justru latihan yang paling sulit bagi pasukan khususnya itu.

Demikianlah, maka Matarampun dalam keseluruhan telah bersiap-siap. Selain kesiagaan itu, maka Ki Juru dengan teliti te¬lah mengawasi Raden Rangga yang mungkin akan dapat berbuat sesuatu menurut kehendaknya sendiri, sehingga mengacaukan semua rencana yang sudah diatur sebaik-baiknya.

Seperti yang telah disepakati bersama oleh para pemimpin di Mataram, maka Untara dan Sabungsari telah berangkat lebih dahulu ke Pajang. Setelah ia menghadap Panembahan Senapati untuk mohon restu terhadap seorang perwira yang telah ditun¬juknya untuk menjadi penggantinya.

Untara memasuki Pajang tidak dalam kedudukannya seba¬gai seorang Senapati, utusan Panembahan Senapati si Mataram. Karena itu, maka ia sama sekali tidak mengenakan pakaian seo¬rang perwira dalam pasukan terpilih di Mataram. Namun Un¬tara dan Sabungsari memasuki Pajang dengan pakaian orang kebanyakan yang menyatu dengan orang-orang yang hilir mu¬dik memasuki gerbang Kota Raja untuk membawa hasil bumi¬nya ke pasar, atau memerlukan untuk membeli sesuatu bagi ke¬pentingan pekerjaan mereka disawah.

Ternyata Untara, Senapati besar dari Mataram yang sudah ter¬lalu banyak dikenal itu masih sempat dan mampu memasuki pintu gerbang Pajang tanpa diketahui oleh para prajurit yang ti¬dak menduga bahwa Untara dan Sabungsari akan kembali ke Pajang dalam pakaian kusut dan memakai caping yang lebar.

Dalam pada itu, maka Untara dan Sabungsaripun telah langsung menuju kerumah sahabatnya, seorang prajurit dari ke¬satuan berkuda yang telah didatanginya pula pada saat ia da¬tang ke Pajang terdahulu.

“ Kau datang lagi Untara ? “ bertanya sahabatnya itu de-

ngan heran. Tetapi ia dapat mengenali Untara ketika Untara dan Sabungsari berdiri berdiri dibawah tangga pendapa rumah¬nya sambil tersenyum dan melepas caping mereka.

“ Apakah aku boleh naik?” bertanya Untara.

“ Marilah kedatanganmu kali ini membuat aku lebih ber¬debar-debar daripada saat kedatanganmu dalam pakaian leng¬kapmu sebagai seorang Senapati di Mataram sahut sahabat¬nya itu.

Untara dan Sabungsaripun kemudian telah naik ke penda¬pa. Sementara itu maka sahabatnya telah menyuruh pembantu ; rumahnya untuk menyiapkan suguhan sekedarnya

“ Kau dirumah hari ini? “ bertanya Untara.

“ Semalam aku bertugas meronda diseputar istana. “ jawab

sahabatnya.

“ O, jadi kau juga mendapat tugas untuk menjaga istana? “ bertanya Untara.

“Ya. Tetapi diluar dinding istana “ jawab sahabatnya

Untara tersenyum. Katanya “ Aku sudah menduga. Tentu tidak didalam istana, karena yang berada didalam sebagian besar adalah prajurit-prajurit yang berasal dari Demak yang diba¬wa Ki Tumenggung Wiladipa serta prajurit-prajurit Pajang yang sudah dipengaruhi dan bersikap pasti.

Sahabatnya itupun tersenyum. Katanya “ Tahu juga kau agaknya bahwa, di Pajang ada beberapa tataran keprajuritan, bahkan dilihat dari segi tugas dan kewajibannya, namun dilihat dari segi kesetiaannya.”

Untara mengerutkan keningnya. Dengan bimbang ia bertanya

“ Kesetiaannya yang mana?”

Sahabatnya itu tertawa. Katanya “ Kesetiaannya kepada Kangjeng Adipati, tetapi dengan keterangan, sebagaimana dike¬hendaki oleh orang-orang Demak yang berada di sini.”

Untarapun ikut tertawa juga. Namun kemudian Untarapun sempat menceritakan, apa yang dialaminya pada saat ia kembali ke Mataram beberapa saat yang lampau.

Sahabatnya mengerutkan keningnya. Katanya “ Itu sudah

keterlaluan, Itu sudah melanggar paugeran dari para kesatria. Sedangkan utusan yang memasuki lingkungan musuh bebuyu-tanpun harus dihormati dan dijaga keselamatannya, bukan jus¬tru dirampok seperti itu, apalagi utusan Mataram di Pajang. De¬ngan, demikian, maka hal itu sudah dapat dianggap satu pem¬berontakan.”

“ Ya “ jawab Untara “ pemberontakan yang khusus.

“ Apa maksudmu? Apakah Mataram tidak akan datang dengan pasukannya segelar sepapan? “ bertanya sahabatnya.

“ Jika demikian bagaimana dengan kalian? “ bertanya Umara kemudian.

Orang itu mengerutkan keningnya. Namun kemudian kata¬nya “ Pertanyaanmu terlalu tiba-tiba sehingga sulit bagiku un¬tuk menjawabnya.”

Untara tersenyum. Kemudian katanya “ Aku datang da¬lam hubungannya dengan persoalan itu.”

Sahabatnya menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya “ Tetapi aku tentu tidak akan dapat ingkar jika aku terlibat kedalam persoalan yang rumit ini. Tetapi baiklah. Aku berjanji kepadamu untuk mengetahui bagaimanakah sikap se¬bagian besar dari para prajurit dari pasukan berkuda. “ jawab sahabatnya itu.

Bukankah Panglimanya masih Pranawangsa? “ bertanya Untara.

“ Ya “ sahabatnya itu mengangguk “ ia masih panglima sampai saat ini, meskipun ia tidak disukai oleh orang-orang De¬mak. Tetapi pengaruhnya cukup besar dilingkungan pasukan berkuda sehingga jika ia diganti, maka akan dapat menimbulkan keresahan.”

Untara mengangguk-angguk. Katanya “ Aku mengenal Pranawangsa seperti aku mengenalmu. He, apakah kau mem¬punyai hubungan dekat dengan Panglimamu itu?”

“ Ia sering datang kerumah ini. Ki Pranawangsa senang se¬kali kepada jenis burung berkicau. Bukan perkutut. Dan aku mempunyai banyak burung. “ jawab sahabatnya itu.

Tetapi Untara tertawa. Katanya “ Omong kosong. Tentu bukan persoalan burung yang kalian bicarakan. Mungkin seke¬dar pembicaraan untuk mengurangi ketegangan dihati. Tetapi mungkin lebih dari itu. “

Sahabat Untara mengurutkan keningnya. Namun akhirnya iapun tertawa pula.

Keduanya kemudian sepakat untuk bertemu dengan Ki Pranawangsa. Masalahnya memang harus disampaikan kepada orang itu untuk mendapat pertimbangan lebih lanjut.

Bagi Untara maka ia benar-benar harus mempertaruhkan segala-galanya. Jika hal itu disampaikan kepada Ki Pranawang¬sa, dan dengan demikian maka Ki Pranawangsa mempunyai tanggapan yang sebaliknya, sehingga Untara justru ditangkap¬nya, maka itu merupakan satu diantara akibat-akibat yang

sudah harus diperhitungkan. Dengan demikian, seandainya Untara harus dihukum mati sekalipun, ia harus menerimanya de¬ngan ikhlas sebagai akibat dari pengabdiannya.

Tetapi yang dilakukan Untara bukannya tidak berperhitu-ngan. Ia yakin bahwa sahabatnya bukan seorang yang dungu atau dengan sengaja menjerumuskannya.

Dengan demikian pada saat yang bersamaan, di Pajang dan di Mataram telah dilakukan persiapan-persiapan untuk me¬ngemban satu tugas yang penting. Tujuan terakhir adalah bah¬wa pusaka-pusaka Pajang harus dipindahkan ke Mataram.

Namun Mataram tidak dengan terang-terangan akan me¬ngambil pusaka itu dengan kekerasan. Tetapi Mataram akan menyatakan, bahwa seorang utusannya telah diancam untuk di¬bunuh oleh seorang yang menjabat sebagai seorang pemimpin yang berpengaruh di Pajang, sehingga Mataram merasa berhak untuk menghukum orang itu. Jika orang itu sudah tidak ada di Pajang maka sikap Pajang tentu akan lain. Tetapi akan lebih baik jika sekaligus kedua-duanya-dapat dilakukan, sehingga se¬kaligus tujuan terakhirnya sudah dapat dicapai.

Di Tanah Perdikan Menoreh. Ki Lurah Branjangan telah menyiapkan pasukan khususnya. Bukan saja kesiagaan wadag. Tetapi mereka mendapat penjelasan kemungkinan yang dapat terjadi.

Sementara itu, Agung Sedayu ternyata mendapat tugas yang paling berat. Ia akan menjadi penghubung antara Untara dan kekuatan yang ada di Jati Anom dan Tanah Perdikan Me¬noreh.

Namun ternyata Agung Sedayu ingin mendapat seorang ka¬wan yang dapat membantunya. Ia akan menjadi penghubung antara Pajang dan Mataram. Sementara itu, ia memerlukan orang yang dapat membantunya menghubungi Tanah Perdikan Menoreh dengan cepat.

Agung Sedayu tidak segera mengambil keputusan. Tetapi dengan Sekar Mirah ia sempat berbincang “ Apakah aku dapat meminta Glagah Putih melakukannya!”

“ Tentu dapat” jawab .Sekar Mirah “ agaknya guru dan ayahnya tidak akan berkeberatan.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Ia akan dapat mem¬berikan kepada Glagah Putih untuk melakukan tugas yang dibe¬bani dengan tanggung jawab.

Tetapi tentu ia sebaiknya tidak sendiri “ berkata Agung Sedayu,

“ Dengan siapa? “ bertanya Sekar Mirah.

“ Satu atau dua orang pengawal Tanah Perdikan “ jawab Agung Sedayu. Namun kemudian “ bagaimana pertimbangan jika aku minta Prastawa ikut serta. Dengan demikian ia merasa bahwa tenaganya masih diperlukan olah Tanah Perdikan ini. Selama ini dengan hadirnya Glagah Putih ia merasa tersisih se¬kali lagi, sebagaimana saat kehadiranku.”

Sekar Mirah mengerutkan keningnya. Katanya “ Apakah tidak terjadi sebaliknya? Prastawa akan merasa dirinya sekedar mengawani anak-anak ?”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Mungkin memang justru tanggapan Prastawa berbeda, justru berlawanan dengan niatnya, sehingga Prastawa justru merasa terhina karenanya.

Dalam pada itu, maka Sekar Mirahpun berkata “ Ia mera¬sa sudah terlalu banyak melakukan kesalahan. Biarlah ia berada dalam keadaannya, sehingga ia benar-benar menjadi tenang. Mungkin tugas lain dapat diberikan kepadanya atas persetujuan Ki Gede dan atas perintah yang diberikan oleh Ki Gede pula.

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Ia mengerti akan hal itu. Karena itu maka katanya “ Baiklah aku sependapat. Biar¬lah Glagah Putih melakukannya bersama dua pengawal terpi¬lih.”

Dengan demikian, maka Glagah Putih telah bertugas untuk menjadi penghubung antara Mataram dan Tanah Perdikan Me¬noreh.

Namun ketika hal itu diutarakan kepada Ki Lurah Branja¬ngan, maka Ki Lurahpun menjadi heran.

“ Anak muda itu? “ bertanya Ki Lurah.

“ Ya. Kenapa? “ bertanya Agung Sedayu.

“ Ia memang sudah meningkat dewasa sekarang. Tetapi bagaimanapun juga ia adalah seorang yang baru saja menjadi dewasa sehingga pengalamannyapun masih belum mencukupi untuk dipergunakannya sebagai bekal dalam tugas yang berat ini. Mungkin ilmu kanuragannya mencukupi karena ia adalah muridmu dan sekaligus murid seorang Jayaraga. Namun bagai¬manapun juga harus dibarengi dengan seorang yang memiliki kemampuan menanggapi persoalan secara luas dan mampu me ngurangi setiap persoalan dengan cepat. “ Ki Lurah itu berhen¬ti sejenak, lalu “ Kenapa tidak Sekar Mirah ?”

“ Biarlah ia beristirahat dirumah dan menyelenggarakan sebagaimana seharusnya seorang perempuan. Hanya dalam kea¬daan yang penting ia akan menggantikan pakaiannya dengan pakaian tempurnya. “

Ki Lurah tersenyum. Katanya “ Baiklah. Jika demikian, untuk kepentingan bersama, biarlah aku memberikan seorang perwira sebagai kawan Glagah Putih. Perwira yang juga masih muda, meskipun sudah tentu lebih luas dari Glagah Putih, se¬mentara ia sudah memiliki pengalaman yang cukup luas.”

“ Baiklah jika demikian “ berkata Agung Sedayu “ ke¬betulan sekali. Aku sedang memikirkan siapakah yang sebaik¬nya mengawaninya.”-

Bersama dengan Ki Lurah kemudian ditentukan siapa yang akan menjadi penghubung antara Tanah Perdikan Menoreh dan Mataram, sementara bagi Jati Anom, Agung Sedayu sendiri akan dapat singgah di Jati Anom jika ia pergi ke Pajang meng¬hubungi pemimpin pasukan yang kemudian ditunjuk.

Pada hari yang ditentukan, maka Agung Sedayu telah mengajak Glagah Putih ke Mataram atas ijin guru dan ayahnya. Namun Agung Sedayu dan Glagah Putih telah singgah di barak pasukan khusus Mataram di Tanah Per¬dikan.

Di barak itu Ki Lurah Branjangan telah menyiapkan pula seorang perwira muda untuk menjadi kawan Glagah Putih.

“ Namanya Suradarma “ berkata Ki Lurah Bran¬jangan.

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Namun hampir diluar sadarnya ia bertanya “ Orang itu berasal dari mana?

Ki Lurah Branjangan mengerutkan keningnya. Namun kemudian jawabnya “ Ia datang dari Pasantenan. “

Agung Sedayu masih mengangguk-angguk. Tetapi ia merasa tidak pantas untuk menolak orang itu dan minta se¬orang pengawal khusus yang berasal dari Tanah Perdikan Menoreh.

Karena itu, maka siapapun orangnya, Agung Sedayu harus menerimanya.

Hari itu juga, maka Agung Sedayu telah pergi ke Mata¬ram bersama Glagah Putih dan Suradarma. Keduanya harus tetap berada di Mataram untuk menunggu keda¬tangan Agung Sedayu yang akan pergi ke Pajang.

“ Jika ada sesuatu yang penting, maka kau berdua harus segera pergi ke Tanah Perdikan Menoreh “ pesan Agung Sedayu yang kemudian menyerahkan Glagah Putih dan Suradarma kepada seorang Senopati atas perintah Panembahan Senapati sendiri.

Keduanya akan tinggal dibarak prajurit yang dipimpin oleh Senapati itu.

Demikianlah, maka pada hari berikutnya. Agung Se¬dayu telah berangkat ke Pajang. Berbeda dengan Untara yang sudah mengenal Pajang sebagaimana ia mengenal kampung halamannya sendiri, maka Agung Sedayu menge¬nal Pajang berdasarkan atas petunjuk-petunjuk Untara. Karena itu, maka Agung Sedayu tidak memasuki Pajang dengan berkuda. Tetapi Agung Sedayu telah singgah ke Sangkal Putung dan meninggalkan kudanya di Kade-mangan itu.

Swandaru terkejut menerima kedatangan Agung Sedayu sendiri. Tetapi iapun segera mendapat penjelasan apa yang terjadi dan apa yang sedang dilakukannya.

“ Apakah aku boleh ikut ke Pajang? “ bertanya Swan¬daru.

Agung Sedayu menggeleng. Katanya “ Tugasku adalah tugas penghubung. Karena itu, untuk sementara biarlah aku sendiri. “

“ Bukankah lebih baik ada seorang kawan daripada sendiri? “ bertanya Swandaru.

Tetapi Agung Sedayu ragu-ragu. Ia tahu sifat dan watak Swandaru. Karena itu, maka agaknya Swandaru tidak sesuai untuk menjalankan tugas yang mendekati petugas sandi dalam tugas penghubung.

Karena itu, maka katanya “ Pada kesempatan lain aku tentu memerlukan bantuanmu. Jika benar-benar terjadi benturan kekerasan antara Mataram dan Pajang, maka sudah tentu Mataram akan bertumpu pada kekuatan yang pernah mendukungnya sebelumnya. Termasuk Sangkal Putung. “

Swandaru mengangguk-angguk. Ia tidak dapat memaksa Agung Sedayu untuk menyertainya, meskipun didalam hatinya ia ingin melakukannya.

“ Kakang Agung Sedayu tidak membayangkan baha¬ya yang dapat mencengkamnya didalam tugas sandi. “ ber¬kata Swandaru didalam hatinya. “ Ia memang agak salah menilai kemampuannya sendiri. Mungkin kesalahan itu juga sebagian terletak pada Sekar Mirah yang terlalu mengaguminya, sehingga Agung Sedayu sendiri akhirnya ikut mengagumi dirinya sendiri. “

Namun demikian, Swandaru itupun berkata kepada

Agung Sedayu “ Baiklah kakang. Tetapi jika kakang ber¬ada dalam kesulitan, maka kakang dapat minta bantuanku dan jika perlu seluruh kekuatan pasukan pengawal di Sang¬kal Putung. “

“ Terima kasih “ jawab Agung Sedayu “ aku menitip¬kan kudaku disini. “

Agung Sedayupun minta diri kepada Ki Demang dan Pandan Wangi. Dengan sungguh-sungguh ia berpesan, agar mereka menyadari bahwa tugasnya adalah tugas rahasia.

Sepeninggal Agung Sedayu, masa Swandarupun ber¬kata kepada ayahnya “ Kakang Agung Sedayu memilih berjalan kaki dari Sangkal Putung ke Pajang daripada memasuki Pajang diatas punggung seekor kuda. Sebe¬narnya kakang Agung Sedayu tidak perlu berbuat seperti itu. Ia dapat saja membawa kudanya. Dengan seekor kuda, ia akan dapat berbuat lebih cepat dari sekedar berjalan kaki. “

“ Tetapi ia tidak dapat bergerak bebas sebagaimana jika ia tidak membawa kuda “ jawab ayahnya “ ia dapat menyusup kemana saja. Mungkin ia harus memasuki satu lingkungan dengan tanpa diketahui oleh siapapun. Atau mungkin ia harus berada ditempat-tempat terbuka dengan penyamaran. “

Swandaru mengangguk-angguk. Ia mengerti keterang¬an ayahnya. Tetapi bagaimanapun juga, ia menganggap bahwa Agung Sedayu masih saja dibayangi oleh sikap ragu-ragu dan sangat berhati-hati. Namun justru ia tidak dapat membayangkan bahaya yang sesungguhnya yang dapat mencelakainya. “

“ Dalam kebimbangan dan keragu-raguan kakang Agung Sedayu ingin mempertahankan nama besarnya yang sudah terlanjur dimilikinya “ berkata Swandaru didalam hatinya, karena baginya Agung Sedayu tidak lebih dari se¬orang yang secara kebetulan saja dapat mencapai nama yang kemudian dikagumi oleh banyak orang.

Namun demikian, Swandarupun kemudian berkata “ Tetapi aku percaya pesannya, bahwa pada suatu ketika

Mataram memerlukan bantuan pasukan pengawal Kade-mangan ini sebagaimana pernah terjadi. “

Ki Demangpun menyahut “ Kau dapat membuat per¬siapan-persiapan tertentu dalam batas kewajaran, agar kegelisahan tidak timbul lagi diantara penghuni Kade-mangan ini. “

“ Ya ayah “ jawab Swandaru “ aku masih akan mera¬hasiakan apa yang sebenarnya mungkin terjadi seba¬gaimana dikatakan oleh kakang Agung Sedayu yang kebe¬tulan mendapat kepercayaan dari Panembahan Senapati. Namun hal itu wajar, karena kaitannya dengan Untara -

Ki Demang tidak menyahut lagi. Ia tidak mengerti dengan pasti apakah sebenarnya yang tersirat pada kata-kata Swandaru itu. Namun yang penting baginya. Sangkal Putung dapat mempersiapkan para pengawalnya tanpa membuat Kademangan itu menjadi gelisah.

Dalam pada itu, maka Agung Sedayupun telah menem¬puh perjalanan yang panjang ke Pajang. Sebelumnya ia sudah mendapat petunjuk apa yang harus dilakukannya. Kemana ia harus datang dan dengan siapa ia harus berhu¬bungan.

Ternyata bahwa Agung Sedayu memang belum banyak dikenal di Pajang. Tidak seorangpun yang memperhati¬kannya ketika ia memasuki gerbang kota, sebagaimana orang-orang lain yang memasuki gerbang itu.

Dengan ketajaman nalar seorang yang memiliki penga¬laman dalam dunia pengembaraan dan pengamatan, maka Agung Sedayu tidak banyak mengalami kesulitan untuk menemukan tempat yang harus dicarinya.

Sebenarnyalah bahwa Agung Sedayu harus berada ditempat itu untuk menunggu pesan-pesan yang akan dibe¬rikan oleh Untara.

Dalam pada itu, Untara telah berada di rumah seorang yang pernah dikenalnya dengan baik. Bahkan ternyata bahwa Ki Pranawangsa telah minta agar Untara untuk sementara berada ditempatnya. Dengan demikian maka tidak akan ada kecurigaan apapun juga, jika Untara pada

suatu saat berbicara dengan para pemimpin dari pasukan berkuda, karena para perwira itu datang kerumah Pang¬limanya.

Kesempatan itu telah diterima dengan sebaik-baiknya oleh Untara. Ia telah berkesempatan untuk bertemu dengan para perwira dari pasukan berkuda.

“ Ternyata dugaanku adalah benar “ berkata Untara.

“ Apa yang benar? “ bertanya Pranawangsa.

“ Bahwa kami akan dapat bekerja bersama dengan kalian dalam keadaan seperti ini. “ jawab Untara “ baik¬lah. Keterangan ini merupakan keterangan yang akan disambut baik oleh Panembahan Senapati. “

“ Kami memang tidak akan dapat mengingkari kenya¬taan, bahwa pemerintahan telah berpusat di Mataram. Kami telah mempelajari sikap dan tingkah laku Sultan Hadiwijaya pada saat-saat terakhir. Ternyata bahwa perpindahan kekuasaan ke Mataram itu memang dires¬tuinya meskipun tidak dalam ujud lahiriah “ berkata Ki Pranawangsa. Lalu “ Karena itu, maka ternyata bahwa kami harus mengikuti langkah-langkah yang pernah kau tempuh meskipun agak terlambat, karena kami sempat diperalat oleh orang yang disebut dengan Kakang Panji atau setidak-tidaknya kami telah berpikir salah pada saat itu. “

“ Tetapi semuanya telah lampau “ berkata Untara “ mudah-mudahan kini kesalahan serupa tidak terjadi lagi. “

“ Ya. Kami tidak akan jatuh kebawah pengaruh Ki Tu¬menggung Wiladipa meskipun ia ternyata mampu mempe¬ngaruhi Kangjeng Adipati “ jawab Ki Pranawangsa.

“ Baiklah. Hal ini harus segera di dengar oleh Panem¬bahan Senapati, sehingga dengan demikian langkah-lang¬kah berikutnya akan dapat diambil. Sementara itu, terserah kepada kalian langkah-langkah apakah yang harus kalian ambil dalam hubungan dengan rencana Panembahan Sena¬pati. “

“ Baiklah “ berkata Ki Pranawangsa “ kami akan mempersiapkan diri. Tetapi kau tentu tahu, bahwa langkah-

langkah yang akan kami ambil adalah langkah-langkah yang harus sangat berhati-hati. “

“ Terima kasih “ berkata Untara “ semula aku mengi¬ra bahwa aku akan masuk kedalam satu jebakan dan kemu¬dian dijadikan tangkapan yang akan diikat ditengah-tengah alun-alun. “

Ki Pranawangsa tertawa. Namun kemudian katanya “ Tetapi kemungkinan itu tetap ada. “

Untarapun tertawa juga. Namun kemudian Untara itu¬pun berkata “ Kesediaan kalian akan kami sampaikan ke Mataram. “

“ Apakah kau akan pergi ke Mataram? “ bertanya Ki Pranawangsa.

Untara menggeleng. Katanya “ Bukan aku. “

Ki Pranawangsapun segera mengetahui, tentu ada penghubung yang akan menyampaikan pesan Untara itu ke Mataram, sementara Untara akan tetap berada di Pajang.

Ternyata semuanya berjalan seperti yang direncana¬kan. Untara dan Sabungsari akan tetap berada di Pajang, sementara Agung Sedayulah yang akan pergi ke Mataram untuk menyampaikan kesediaan pasukan berkuda di Pa¬jang untuk membantu Mataram jika terjadi benturan kekuasaan antara Pajang dan Mataram.

“ Panembahan Senapati dapat mempertimbangkan langkah berikutnya “ berkata Untara kepada Agung Se¬dayu.

“ Mengirimkan utusan untuk minta agar Ki Tumeng¬gung diserahkan desis Agung Sedayu.

“ Ya. Tetapi berhati-hatilah. Jika ada orang yang dapat mengenalimu, mungkin keadaan akan berubah. “ berkata Untara.

Agung Sedayu menyadarinya. Karena itu, maka iapun dengan sangat berhati-hati telah meninggalkan Pajang un¬tuk pergi ke Mataram.

Sebagaimana saat ia berangkat, maka pada saat ia kem¬bali ke Mataram, Agung Sedayupun telah singgah di Sang¬kal Putung untuk mengambil kudanya.

“ Apakah sudah ada pesan dari Untara bagi kami? “ bertanya Swandaru.

“ Secara khusus belum “ jawab Agung Sedayu “ kita masih harus menunggu. Tetapi mungkin dalam waktu dekat, aku akan dapat memberikan keterangan lebih jauh.

Swandaru mengangguk-angguk. Sebenarnya ia agak kecewa bahwa ia tidak mendapat kepercayaan berbuat sesuatu sebagaimana Agung Sedayu, meskipun ia mengira bahwa kesempatan yang didapat oleh Agung Sedayu itu adalah karena ia adik Untara.

Dalam pada itu, maka Agung Sedayu tidak singgah ter¬lalu lama di Sangkal Putung. Iapun kemudian segera minta diri untuk melanjutkan perjalanan ke Mataram dengan se¬ekor kuda.

“ Diperlukan langkah-lagkah cepat sebelum orang-orang Pajang mengetahui apa yang akan terjadi “ berkata Agung Sedayu kepada diri sendiri.

Sementara itu, dengan hati-hati sekali, Ki Pranawangsa telah berbicara dengan semua pemimpin kelompoknya. Berganti-ganti mereka dipanggil untuk datang kerumahnya. Sebagian-sebagian diantara mereka mendapat penjelasan dari Ki Pranawangsa apa yang harus mereka lakukan.

Namun Ki Pranawangsa berpesan “ Jangan sampai para prajurit mendengar hal ini. Diantara kita masih berlaku paugeran seorang prajurit. Siapa yang berkhianat akan dihukum mati. “

Para pemimpin kelompok itu menyadari. Dan merekapun mengerti, jika para prajurit mendengarnya pada saat yang masih terlalu pagi seperti itu, mungkin sekali rahasia itu akan jatuh ketangan orang-orang Pajang yang setia kepada Kangjeng Adipati dan yang telah dipengaruhi oleh angan-angan Ki Tumenggung Wiladipa.

“ Jangan sampai terdengar oleh para prajurit bahkan para perwira yang bertugas di istana dan di lingkungan dalam yang langsung berhubungan dengan istana “ berkata Ki Pranawangsa. Lalu “ Jika sampai demikian; maka mereka tentu akan bertindak lebih dahulu. “

Para perwira itu mengerti sepenuhnya, sehingga karena itu, maka merekapun menjadi sangat berhati-hati.

“ Kita dapat meningkatkan latihan-latihan untuk membayangi sikap kesiagaan kita “ berkata Ki Pranawangsa “ itupun dengan langkah-langkah yang diperhitungkan dengan saksama, karena jika kita berbuat sesuatu dengan tergesa-gesa, maka tentu akan sangat menarik perhatian. “

Dengan demikian, maka para perwira dari pasukan berkuda itupun kemudian telah melakukan langkah-langkah yang diperlukan tanpa menumbuhkan kecurigaan. Namun dengan cermat para perwira telah berhasil memper¬siapkan pasukan mereka dalam keseluruhan tanpa diketahui dan disadari oleh para prajurit itu sendiri.

Sebenarnyalah bahwa ternyata Pajangpun tidak ting¬gal diam. Ketika Ki Tumenggung Wiladipa mendapat laporan tentang kegagahan orang-orangnya yang mencegat Untara dan agaknya Untara menghubungkan peristiwa itu dengan Ki Tumenggung Wiladipa, maka Ki Tumenggung yang cerdik itupun telah membuat persiapan-persiapan. Mau tidak mau Pajang harus bersiap-siap untuk menghadapi kekerasan.

Karena itulah, maka para prajurit Pajang yang menjadi alas kekuatan Ki Tumenggung Wiladipapun telah diper¬siapkan. Mereka terdiri dari pasukan pengawal khusus, pasukan yang datang dari Demak yang ternyata cukup besar jumlahnya, dan prajurit Pajang sendiri yang setia kepada Adipati Pajang yang berkuasa. Namun demikian ternyata bahwa Ki Tumenggung Wiladipa telah memanggil Ki Pranawangsa, sebagai Panglima pasukan berkuda yang mempunyai kedudukan khusus di Pajang.

“ Ki Pranawangsa “ berkata Ki Tumenggung Wiladipa “ mungkin kau sudah mendengar bahwa Mataram berusaha untuk merampas semua jenis pusaka

yang berada digedung perbendaharaan di Pajang. Dengan tamak Panembahan Senapati menganggap bahwa Pajang sudah tidak wajar lagi untuk tetap tegak. Karena itu, maka Panembahan Senapati benar-benar ingin menghancurkan Pajang sampai benar-benar tidak memiliki apa-apa yang dapat menjadi sipat kandel, apalagi Panembahan Senapati menganggap bahwa diantara pusaka yang terdapat di Pa¬jang itu terdapat pusaka yang dapat menjadi tempat bersemayam wahyu keraton. Jika Panembahan Senapati sampai saat ini masih belum mengangkat dirinya dengan resmi sebagai seorang Raja dengan Gelarnya, maka sebenarnyalah ia memerlukan alas yang kuat dan dapat mendukung kewibawaannya. “

Ki Pranawangsa tidak menjawab. Ia hanya mengangguk-angguk saja mengiakan.

“ Nah “ berkata Ki Tumenggung Wiladipa “ bagaimana menurut pendapatmu. Apakah pusaka-pusaka itu harus kita pertahankan atau harus kita serahkan. “

Ki Pranawangsa termangu-mangu sejenak. Ia tidak me¬nyangka bahwa ia akan mendapat pertanyaan itu. Namun ia berhasil menguasai perasaannya dan menjawab “ Kami adalah prajurit. Kami tidak akan menentukan sikap apapun juga. Terserah kepada Kangjeng Adipati. Apakah pusaka itu akan dipertahankan atau tidak. “

“ Tetapi bukankah kau juga dapat memberikan sum¬bangan pikiran yang barangkali akan dapat menjadi bahan pertimbangan ? “ bertanya Ki Tumenggung.

“ Di lingkungan Kangjeng Adipati telah terdapat banyak orang yang cerdik pandai dan memiliki pandangan kedepan serta berlandaskan kepada perhitungan yang cer¬mat atas kenyataan tentang Pajang sekarang. Karena itu, biarlah mereka mengambil sikap. “ jawab Ki Pranawangsa.

Ki Tumenggung Wiladipa mengerutkan keningnya. Sementara itu Ki Pranawangsa berkata “ Ki Tumenggung. Jangan merubah kebiasaan yang berlaku di Pajang. Kami biasanya tidak pernah mendapat tugas untuk ikut memikirkan langkah-langkah dan kebijaksanaan yang akan

ditempuh. Tetapi yang kami lakukan adalah perintah untuk bersiaga dan bertindak. “

“ Baiklah “ berkata Ki Tumenggung Wiladipa “ ber¬siaplah untuk menghadapi segala kemungkinan. “

“ Maksud Ki Tumenggung apabila Mataram akan mengambil pusaka-pusaka itu dengan kekerasan? “ ber¬tanya Ki Pranawangsa.

“ Ya “ jawab Ki Tumenggung.

“ Kami menunggu perintah “ jawab Pranawangsa.

“ Aku sudah memberikan perintah “ jawab Ki Tumenggung.

Pranawangsa mengerutkan keningnya. Namun kemu¬dian katanya “ Sejak kapan kangjeng Adipati mengangkat Ki Tumenggung menjadi Panglima Tertinggi di Pajang? Aku akan menunggu perintah dari Kangjeng Adipati. “

Wajah Ki Tumenggung tiba-tiba saja menjadi merah. Tetapi ia masih menahan diri. Katanya “ Baiklah. Perintah dari kangjeng Adipati akan segera datang. Tetapi apakah salahnya jika kau mendahului perintah dan bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan. “

“ Jika yang diucapkan oleh Ki Tumenggung itu sekedar saran, maka aku justru akan memperhatikan “ jawab Pranawangsa.

Wajah Ki Tumenggung Wiladipa bagaikan membara. Tetapi ia masih tetap berusaha untuk menahan diri, karena ia harus mengingat kepentingan yang lebih besar dari sekedar membiarkan perasaannya bergejolak. Ia sadar sepenuhnya bahwa untuk menghadapi Mataram yang mungkin akan bertindak, ia memerlukan seluruh kekuatan yang ada di Pajang.

Karena itu, maka Ki Tumenggung itu berusaha untuk tetap pada sikapnya dan berkata “ Baiklah, Segalanya akan diatur oleh Kangjeng Adipati yang tentu lebih bi¬jaksana dari aku dan setiap orang di Pajang ini. “

Ki Pranawangsapun berusaha untuk menahan pera¬saannya pula. Bahkan ia merasa beruntung, bahwa Ki

Tumenggung telah menyarankan kepadanya untuk ber¬siaga. Dengan demikian maka ia akan mendapat alasan un¬tuk menyelenggarakan latihan besar-besaran, tanpa dicurigai oleh Ki Tumenggung Wiladipa.

Sebenarnyalah ketika Ki Pranawangsa telah berada kembali diantara pasukannya, maka iapun telah menceriterakan sikap Pajang yang diucapkan lewat lesan Ki Tumenggung Wiladipa kepada Untara, Sabungsari dan perwira-perwiranya yang terbatas.

Bahkan Ki Pranawangsa itupun telah mengatur latihan-latihan yang berat bagi pasukan berkudanya dihari-hari berikutnya untuk mendapatkan kesiagaan yang tertinggi.

Ternyata bukan hanya pasukan berkuda itu sajalah yang menyelenggarakan latihan-latihan. Ternyata pasukan khusus yang sebagian adalah prajurit-prajurit yang datang dari Demakpun telah menyelenggarakan latihan-latihan yang juga cukup berat. Bahkan Pajang cenderung berusaha untuk memamerkan kekuatannya kepada orang-orang Mataram yang menurut perhitungan Ki Wiladipa, tentu telah mengirimkan pasukan sandinya ke Pajang.

Sebenarnyalah bahwa Agung Sedayu beberapa hari kemudian telah berada di Pajang lagi untuk menyampaikan printah Panembahan Senapati, bahwa Mataram segera akan mengirim utusan untuk mengambil Ki Tumenggung Wiladipa.

“ Mataram akan menyertakan pasukan dari Jati Anom dan pasukan khusus yang berada di Tanah Perdikan. “ berkata Agung Sedayu. Lalu “ sementara pasukan pengawal Tanah Perdikan Menoreh dan pasukan pengawal Kademangan Sangkal Putung akan berada di perbatasan.

Untara mengangguk-angguk. Ia sadar bahwa agaknya perang tidak akan dapat dihindarkan lagi.

Namun dalam pada itu, Untara berkata “ Agung Sedayu, cobalah melihat kekuatan Pajang. Tentu diluar perhitungan orang-orang Mataram. “

“ Ya. Orang-orang Mataram tidak akan menduga, bahwa Pajang telah menyiapkan sekian banyak prajuritnya “ jawab Agung Sedayu.

“ Tetapi sebaiknya kau berada di Pajang satu dua hari. Kau akan melihat lebih jelas lagi, sehingga laporanmu akan mendekati keadaan yang sebenarnya. “ berkata Untara “ dengan dasar itu, maka kau akan dapat memberikan pertim¬bangan, apakah prajurit dari jati Anom dan pasukan khusus itu sudah cukup. Mungkin Mataram dapat menarik pasukannya meskipun hanya sebagian yang berada di Turi dan di Jurang Jero atau berhubungan dengan Pasantenan dan Mangir. “

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Tetapi katanya “ Bukankah pasukan berkuda di Pajang ini dapat diajak bekerja bersama?”

Untara mengerutkan keningnya. Namun kemudian jawabnya “ Ya. Aku sudah mendapat kepastian. “

“ Jika demikian, untuk sementara pasukan yang berada di Jati Anom, pasukan khusus di Tanah Perdikan Menoreh, serta para pengawal dari Tanah Perdikan dan Sangkal Putung sudah mencukupi. “

Untara mengangguk-angguk. Katanya “ Ya. Agaknya memang demikian. Tetapi kau tunggu satu dua hari. Jika usaha Pajang menghubungi Jipang dan membujuk Pangeran Benawa berhasil, maka kekuatan yang diper¬siapkan itu tentu tidak akan mencukupi. “

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Ia mengerti, bahwa kakaknya adalah seorang Senapati medan yang memiliki kelebihan dari Senapati yang lain, sehingga jika Untara berkata demikian, maka keadaan yang sebenarnya tentu tidak akan berbeda terlalu jauh. “

Dengan demikian maka seperti yang diminta oleh Un¬tara, maka Agung Sedayu akan berada di Pajang Untuk satu dua hari lagi, sekaligus menunggu berita, apakah hubungan antara Pajang dengan Jipang akan tetap berlangsung sebagaimana didengar oleh Ki Pranawangsa.

Sementara itu, di Tanah Perdikan Menoreh, Glagah

Putih dan Suradarma telah menghubungi Ki Lurah dan Ki Gede sesuai dengan berita yang disampaikan oleh Agung Sedayu. Pasukan khusus itu harus benar-benar dalam kesiagaan tertinggi. Sementara pasukan pengawal terpilih dari Tanah Perdikan Menorehpun akan menjadi pasukan cadangan yang harus siap di medan.

Namun dalam pada itu, hubungan Glagah Putih dengan Suradarma ternyata tidak begitu baik. Ketika mereka menempuh perjalanan dari Mataram ke Tanah Perdikan Menoreh, sikap Suradarma beberapa kali menyinggung perasaan Glagah Putih. Untunglah bahwa Glagah Putih adalah adik dan murid Agung Sedayu, sehingga iapun memiliki kesabaran yang cukup.

Tetapi ketika mereka sudah bersiap-siap untuk pergi ke Mataram lagi dan singgah di barak pasukan khusus, telah terjadi sesuatu yang tidak dikehendaki oleh Glagah Putih.

Atas permintaan Suradarma, maka keduanya ber¬malam di barak pasukan khusus itu. Tetapi karena Glagah Putih tidak mempunyai tempat tersendiri sebagaimana Suradarma, maka ia telah tidur di serambi ruang khusus para perwira yang bertugas malam, diluar pengetahuan Ki Lurah Branjangan.

Ketika keduanya bangun di pagi hari, maka dengan serta merta, Suradarmapun berkata " Glagah Putih, bersihkan kudaku dan siapkan pelananya. Kita akan berangkat pagi-pagi "

Glagah Putih mengerutkan keningnya. Beberapa kali Suradarma memang memberikan perintah kepadanya sebagaimana kepada bawahannya. Tetapi sikapnya saat itu sudah keterlaluan bagi Glagah Putih.

Namun demikian Glagah Putih tidak membantah, meskipun ia tidak mengerjakan perintah Suradarma itu.

Setelah mandi dan membenahi diri, Glagah Putih telah membersihkan dan memasang pelana kudanya sendiri. Kemudian ia telah duduk di serambi sambil menunggu.

Beberapa orang perwira yang melihatnya telah mempersilahkannnya duduk didalam sambil minum-

minuman hangat.

" Kau terpaksa kedinginan semalam he? " bertanya seorang perwira.

" Aku terbiasa tidur diatas batu sungai " jawab Glagah Putih sambil tersenyum

Para perwira itupun tersenyum pula. Seorang dian-taranya mempersilahkan " Minumlah, mumpung masih hangat. "

Glagah Putih mengangguk sambil menjawab " Terima kasih "

Tetapi baru saja ia mengangkat mangkuknya, terdengar suara Suradarma " He, Glagah Putih, Kenapa kudaku belum kau bersihkan dan pelananya belum kau kenakan? "

Glagah Putih mengerutkan keningnya. Namun iapun kemudian meletakkan mangkuk di bibirnya. Setelah meneguk minuman hangat itu, barulah ia menjawab " Aku tidak sempat. Aku sudah membersihkan kudaku sendiri. "

“ Apa? Tidak sempat? Dan kau sekarang duduk sambil minum sementara aku belum selesai membenahi diri? “ ber¬tanya Suradarma.

Wajah Glagah Putih menegang. Lalu katanya “ Lakukanlah sendiri. “

“ He “ Suradarma itu memandang Glagah Putih dengan tajamnya “ buat apa kau diikutsertakan dalam tugas ini jika kau tidak mau melayani kepentinganku Lebih baik aku pergi dengan seorang pekatik, gamel atau bahkan seorang diri saja daripada bersama seorang pemalas seperti kau.”

Jantung Glagah Putih berdenyut semakin cepat, Namun ia masih berusaha menahan diri. Katanya “ Aku tidak bertugas melayanimu. Aku mengemban tugas kakang Agung Sedayu. “

“ Omong kosong “ jawab Suradarma “ aku mendapat tugas dari Ki Lurah. Dan kau ditugaskan untuk melayani aku dalam tugas ini. “

Tetapi jawab Glagah Putih benar-benar menyinggung perasaan Suradarma “ Aku tidak merasa pernah menerima tugas yang demikian. Aku akan pergi ke Mataram. Dengan atau tidak dengan kau. “

“ Gila “ Suradarma menjadi sangat marah. Tiba-tiba saja ia meloncat dan mengibaskan mangkuk di tangan Glagah Putih sehingga minuman panas itu tumpah. Bahkan terpercik dipakaiannya dan pakaian seorang perwira yang duduk disebelahnya.

“ Suradarma “ desis beberapa orang perwira hampir bersamaan.

“ Anak ini terlalu sombong. “ geram Suradarma “ dikiranya ia seorang Senapati Agung yang tidak mau diperintah. Ia tidak lebih anak padesan yang harus pergi un¬tuk melayani aku selama aku menjalankan tugas ini. “

“ Seharusnya kau kenal anak ini. “ berkata seorang perwira yang sudah separo baya.

“ Ya aku kenal. Ia adalah Glagah Putih, anak Tanah Perdikan Menoreh, adik Agung Sedayu yang oleh Ki gede diperintah untuk ikut bersama aku dalam tugas ini. “ berkata Suradarma

“ Tidak “ jawab Glagah Putih “ kita bersama-sama menjalankan tugas ini. “

“ Tutup mulutmu “ bentak perwira muda yang ber¬nama Suradarma itu “ aku adalah perwira dari pasukan khusus Mataram di Tanah Perdikan Menoreh. Sedang kau adalah anak padesan di Tanah Perdikan Menoreh ini. “

“ Tetapi aku bukan pelayanmu “ Glagah Putih sudah kehilangan kesabaran “ aku bukan budakmu. Kita sama-sama menjalankan tugas ini. “

“ Kita akan menjalankan tugas ini bersama-sama jika derajad kita sama “ jawab Suradarma.

“ Aku tidak peduli derajat dan pangkat. Tetapi yang penting kita mampu menjalankan tugas kita “ jawab Glagah Putih

Suradarma itupun kemudian mendekatinya dengan tangan dipinggang. Namun sementara seorang perwira telah berusaha melerainya “ Sudahlah. Tidak ada gunanya dipertengkarkan. Sekarang, kalian akan menjalankan tugas bersama. “

“ Tidak tugas bersama “ jawab Suradarma “ ia harus melayaniku dalam tugas ini. Aku adalah seorang perwira dari pasukan khusus. “

“ Tetapi anak itu bukan dari lingkungan kita “ jawab seorang perwira.

“ Justru karena itu, maka ia harus membantu aku. Ter¬masuk menyiapkan kuda dan kepentingan-kepentingan lain. “ jawab Suradarma.

“ Aku tidak mau “ sahut Glagah Putih “ meskipun kau seorang perwira dari pasukan khusus, tetapi aku men¬dapat tugas langsung dari kakang Agung Sedayu. Yang penting, apakah kita mampu melakukan tugas kita atau tidak. “

Suradarma menjadi sangat marah. Lalu katanya -Anak ini perlu diajari untuk mengenal, kedudukannya. “

“ Apa yang akan kau lakukan? “ bertanya seorang perwira.

Suradarma termangu-mangu sejenak. Namun kemu¬dian katanya “ Memaksanya untuk melakukan perintahku.

“ Caranya? “ bertanya kawannya pula.

Sekali lagi Suradarma termangu-mangu. Namun iapun kemudian menjawab “ Dengan segala cara, sampai anak itu benar-benar melakukannya. “

“ Kekerasan? “ bertanya perwira itu pula.

“ Jika perlu “ jawab Suradarma

Namun Glagah Putih menyahut “ Aku menolak segala perintahmu. Jika kau ingin memaksaku dengan kekerasan, maka aku akan membela diri. “

“ Anak setan “ geram Suradarma “ kau kira kau ini apa he? Jika kau berusaha untuk melawan, maka kau hanya akan membuat dirimu sendiri semakin sulit. Bahkan mungkin aku akan kehilangan kesabaran dan membuatmu menyesal sepanjang hidupmu. “

“ Apapun yang akan terjadi. Tetapi aku bukan budakmu. “ jawab Glagah Putih.

Para perwira yaang ada diruang itupun saling berpan¬dangan. Namun mereka tidak segera mengambil sikap.

Sementara itu Suradarma yang benar-benar telah ter¬singgung itu sekali lagi membentak “ Anak dungu. Cepat lakukan sebelum aku kehilangan kesabaran. Sikap sombongmu benar-benar membuat aku menjadi muak. “

“ Aku tidak peduli “ geram Glagah Putih “ jika kau berteriak membentakku sekali lagi Aku akan menampar mulutmu.

Kata-kata Glagah Putih itu sudah keterlaluan. Karena itu, maka Suradarma sudah tidak sabar lagi. Ialah yang akan mendahului menampar mulut Glagah Putih.

Namun dalam pada itu, seorang diantara para perwira itu tiba-tiba saja telah berdiri diantara kedua orang yang marah itu. Dengan suara yang berat ia berkata “ Sura¬darma, apakah kau benar-benar akan memaksa anak itu menuruti perintahmu, meskipun ia bukan bawahanmu? “

Perwira itu kemudian berpaling kepada Glagah Putih “ Dan kau berkeras untuk menolaknya? “

“ Ya. Aku menolaknya “ jawab Glagah^ Putih.

“ Baiklah. Aku kira kalian berdua adalah laki-laki. Kita selesaikan persoalan kalian dengan jujur dan jantan. Jika Suradarma akan mempergunakan kekerasan, maka biarlah Glagah Putih juga mempertahankan sikapnya dengan keke¬rasan. Kami menjadi saksi. Tetapi jika salah seorang di¬antara kalian kalah, maka kekalahan itu harus diakui dengan jantan pula. Untuk seterusnya tidak ada lagi per¬soalan diantara kalian, karena yang kalah akan melakukan keinginan dari yang menang. “ berkata perwira itu.

“ Bagus “ geram Suradarma “ aku akan membuatnya menyesal sepanjang hidupnya. “

Para perwira itupun kemudian membawa kedua orang itu kedalam sanggar tertutup, tempat latihan-latihan olah kanuragan secara pribadi dari para prajurit dari pasukan khusus itu, yang pada langkah-langkah permulaan pernah dibimbing oleh Agung Sedayu. Namun perwira-perwira yang datang menyusul, memang ada yang tidak mengalami tempaan Agung Sedayu seperti beberapa orang yang se¬akan-akan merupakan pendiri dan cikal bakal dari pasukan khusus itu.

“ Apakah kita akan melaporkan kepada Ki Lurah “ desis seorang diantara para perwira itu.

“ Tidak usah. Tetapi kita harus berhati-hati. Jangan sampai timbul korban diantara mereka “ jawab kawannya “ karena itu, kita semua akan mengamati perkelahian itu dengan saksama dan berhak menghentikannya setiap saat.

Yang lain mengangguk-angguk.

Demikianlah, maka keduanya benar-benar telah diha¬dapkan dalam satu arena. Seorang perwira yang sudah separo baya mengatur perkelahian itu dan minta agar semua orang perwira yang ada didalam sanggar itu menjadi saksi dan sekaligus pelerai. Mereka berhak menghentikan perkelahian itu jika mereka menganggap salah seorang sudah dikalahkan.

Dengan pintu tertutup, maka kedua orang itupun segera bersiap-siap untuk menentukan siapakah diantara mereka yang memiliki kemampuan paling baik.

Seorang perwira telah mengamati keduanya dengan saksama, sehingga ia yakin bahwa keduanya telah mele¬paskan senjata mereka karena mereka akan bertempur tan¬pa mempergunakan senjata apapun juga.

Dua orang perwira muda yang ada didalam sanggar itu pula tersneyum-senyum. Mereka seakan-akan telah menda¬patkan satu tontonan yang tentu mengasyikkan. Tetapi merekapun menganggap bahwa Glagah Putih itu terlalu sombong meskipun ia adalah adik sepupu Agung Sedayu.

“ Anak itu memang harus mendapat tegoran dan seka¬ligus mengetahui dengan pasti tingkat kemampuan para perwira dari pasukan khusus ini. “ desis salah seorang di¬antara keduanya.

Tetapi seorang perwira yang separo baya itu berkata didalam hatinya “ Anak-anak dari pasukan khusus ini harus mengetahui, bahwa mereka bukan orang terbaik di

Mataram dalam olah kanuragan secara pribadi. Jika Glagah Putih memiliki kelebihan meskipun hanya sebagian kecil dari Agung Sedayu, maka Suradarma akan mendapat sedikit pelajaran dari sikapnya. Sebenarnyalah sikap se¬orang prajurit apalagi dari pasukan khusus bukan untuk memperbudak orang-orang yang dianggapnya tidak sedera jat dengan dirinya. Bahkan sebaliknya. “

Sejenak kemudian maka perwira yang separo baya itu, yang bukan saja tertua umurnya, tetapi juga pangkat dan kedudukannya, telah mengatur perkelahian itu agar ber¬langsung dengan jujur, karena keduanya adalah laki-laki.

Suradarma menjadi tidak sabar lagi. Namun ia terpaksa

menurut perintah perwira yang lebih tua dan lebih tinggi kedudukannya daripada dirinya.

“ Bersiaplah “ berkata perwira itu “ kita berada dida¬lam sanggar. Bukan di arena sabung ayam. Karena itu kita harus menghormati martabat kita masing-masing dengan sikap yang jujur. “

Suradarma dan Glagah Putih tidak menjawab. Tetapi keduanya telah bersiap untuk bertempur.

Demikianlah, maka suradarma yang sudah tidak sabar lagi itu mulai bergerak. Ketika ia melangkah mendekati, Glagah Putih bergeser menyamping.

Tiba-tiba saja Suradarma telah meloncat sambil meng¬gerakkan kakinya, sementara Glagah Putih masih saja ber¬geser. Tetapi dengan serta merta Suradarma telah memutar tubuhnya dan kakinya itupun berputar mendatar. Tumit¬nya telah menyerang ke arah perut Glagah Putih.

Tetapi Glagah Putih cukup cekatan. Dengan sigapnya ia menghindari serangan itu. Bahkan dengan cepat pula, ia telah meloncat sambil menyerang tengkuk dengan tangan¬nya.

Namun Suradarma cepat mengelak. Tetapi Glagah Putih tidak membiarkannya. Iapun cepat memburu. Kaki¬nyalah yang kemudian terjulur mengarah kepada Sura¬darma.

Suradarma kemudian harus mengelak lagi, sehingga beberapa saat kemudian pertempuran itupun telah mening¬kat semakin cepat.

Dengan geram Suradarma ingin dengan cepat membukti¬kan kepada Glagah Putih, bahwa anak itu tidak akan dapat me¬nolak perintahnya. Kecuali Glagah Putih bukan apa-apa selain anak pedesan, ternyata bahwa iapun bukan apa-apa dalam olah kanuragan.

Namun Suradarma mulai gelisah ketika untuk beberapa saat kemudian ia tidak segera dapat menundukkan anak muda yang bernama Glagah Putih itu. Bahkan ketika ia meningkatkan ilmunya semakin tinggi, maka Glagah Putih itupun masih saja mampu mengimbanginya.

“ Anak iblis “ geram Suradarma. Ia mengerti bahwa Gla¬gah Putih adalah adik sepupu Agung Sedayu. Tetapi yang me¬miliki kemampuan yang tinggi adalah Agung Sedayu. Seandai¬nya anak ini belajar kepada Agung Sedayu, maka seberapa ting¬gi ilmu yang sudah dapat disadapnya.

Namun ternyata bahwa Suradarma harus berhadapan de¬ngan satu kenyataan, bahwa anak yang dianggapnya tidak lebih dari anak pedesan yang disertakan dalam tugasnya untuk mela¬yaninya itu memiliki kemampuan yang mampu mengimbanginya.

Perkelahian antara keduanya semakin lama menjadi sema¬kin sengit. Suradarma yang semakin marah, akhirnya tidak me¬ngekang diri lagi. Ia memang memiliki ilmu yang tinggi. Bukan saja yang telah disadapnya selagi ia berada didalam lingkungan keprajuritan, tetapi sebelumnya ia pernah berguru kepada seseorang yang memiliki ilmu yang tinggi di Pasantenan.

Tetapi ternyata bahwa ia tidak dapat berbuat banyak menghadapi anak muda dari Tanah Perdikan Menoreh itu.

Bahkan semakin lama semakin ternyata bahwa Glagah Pu¬tih memiliki beberapa kelebihan. Anak itu mampu bergerak le¬bih cepat dari Suradarma, bahwa kecepatan gerak Glagah Putih semakin membuat Suradarma kebingungan.

“ Anak iblis “ geram Suradarma. Kemarahannya benar-benar sudah sampai kepuncak, sehingga dengan demikian maka segenap kemampuannyapun telah dikerahkan.

Glagah Putih terkejut ketika pada sat-saat terakhir, bentu¬ran-benturan yang terjadi membuatnya terdesak. Kekuatan

Suradarma tidak menjadi berlipat. Tetapi pada saat-saat ia me¬nangkis serangannya atau sebaliknya, sentuhan tubuhnya terasa bagaikan menyentuh batu.

“ Ilmu apakah yang dimiliki orang ini? “ pertanyaan itu telah tumbuh dihati Glagah Putih.

Namun Glagah Putih berusaha untuk mengerahkan ke¬mampuannya, sehingga meskipun sentuhan-sentuhan dengan tubuh lawanya membuatnya kesakitan, namun Suradarma se¬kali-sekali telah terdesak oleh kekuatan Glagah Putih. Bahkan dalam benturan yang terjadi kemudian Suradarma kadang-ka¬dang terlempar satu dua langkah surut, meskipun Glagah Putih harus menyeringai menahan bagian-bagian tubuhnya yang ke¬sakitan, karena tubuh SUradarma bagaikan menjadi batu pa¬das.

Meskipun demikian Suradarma sama sekali tidak merasa terdesak. Ia meloncat menyerang, sambil meningkatkan il¬munya sampai kepuncak.

Glagah Putih termangu-mangu. Ia menjadi semakin sulit menghadapi lawannya, meskipun ia sadar, bahwa yang dihadapi bukannya ilmu kebal, karena jika serangannya yang kuat me¬ngenai tubuh lawannya yang bagaikan membatu itu, nampak wajah Suradarmapun telah berubah.

Tetapi tubuh Glagah Putih menjadi semakin kesakitan ka¬rena sentuhan-sentuhan yang keras dan seolah-olah menghan¬tam batu padas.

Namun Glagah Putih tidak mudah menjadi putus asa. Ia adalah salah seorang yang tidak ada duanya yang pernah ber¬latih bersama Raden Rangga dengan cara yang keras dan berat.

Karena itu, maka dalam keadaan yang memaksa, Glagah Putih telah mengerahkan segenap kemampuannya. Dengan me¬musatkan segala nalar budinya, maka gejala kemampuan dida¬lam dirinya yang masih belum mapan telah terungkap.

Dengan demikian maka pertempuranpun menjadi semakin sengit. Beberapa orang perwira yang menyaksikan pertempuran itu menjadi tegang. Satu dua orang perwira itu telah mengetahui puncak ilmu Suradarma, sehingga para perwira itu menjadi ce¬mas.

“ Suradarma benar-benar kehilangan pengamatan diri “ desis salah seorang perwira “ menghadapi anak-anak ia agak¬nya telah mengungkapkan puncak ilmunya, sehingga setiap sen¬tuhan telah membuat lawannya kesakitan.”

“ Itu haknya “ jawab perwira yang lain “- tanpa kemam¬puan puncaknya ia mengalami kesulitan.”

“ Tetapi apakah pantas, bahwa ilmunya itu dipergunakan untuk mengalahkan anak Tanah Perdikan itu? “ bertanya per¬wira yang pertama.

“ Mungkin menurut pertimbangannya, itu lebih baik da¬ripada ia dikalahkan oleh anak-anak “ jawab kawannya.

Perwira yang pertama menarik nafas dalam-dalam. Ter¬nyata ia tidak dapat membantah lagi. Memang rasa-rasanya akan sangat tersinggung jika ia dikalahkan oleh Glagah Putih.

Namun bagi perwira itu, bahwa Glagah Putih mampu bertahan sampai saat itu, sudah merupakan satu kelebihan yang sulit dicari bandingnya. Anak yang masih terlalu muda itu dapat memaksa Suradarma mengerahkan ilmu puncaknya.

Beberapa perwira yang lainpun telah bersiap-siap pula un¬tuk melerai pertempura itu setelah mereka melihat Suradarma benar-benar telah mempergunakan puncak ilmunya. Bagi para perwira itu, akan sangat sulit bagi Glagah Putih untuk dapat ke¬luar dari cengkaman ilmu yang dahsyat itu. Menurut para per¬wira itu, daya tahan Glagah Putih tidak akan dapat berlangsung lama, karena ternyata Suradarma dengan sengaja selalu mem¬bentur tubuh Glagah Putih. Bahkan Suradarma sama sekali ti¬dak

mengelak jika ia dikenai serangan Glagah Putih meskipun kadang-kadang ia harus menyeringai menahan sakit dan terdo¬rong surut.

Namun dalam pada itu, ternyata Glagah Putih telah menge¬rahkan segenap kemampuan yang ada di dalam dirinya, meski¬pun masih belum terlalu mapan. Namun apa yang dimilikinya itu merupakan gejala dari sejenis ilmu yang nggegirisi, yang akari menjadi semakin matang bersamaan dengan peningkatan ilmunya. Bahkan gurunya tentu akan mampu mengarahkannya, sehingga kekuatan yang tersimpan didalam dirinya itu akan be¬nar-benar menjadi dasar kekuatannya disamping ilmu-ilmunya

yang lain yang disadapnya dari cabang ilmu yang berbeda-be¬da tetapi luluh menjadi satu.

Seperti lawannya, maka Glagah Putihpun kemudian tidak berusaha untuk menghindari benturan-benturan. Meskipun terasa setiap sentuhan membuatnya kesakitan, namun dengan mengerahkan kemampuan daya tahannya, maka Glagah Putih berusaha mengatasi perasaan sakitnya.

Yang kemudian terjadi, membuat para perwira yang me¬ngamati perkelahian itu menjadi heran. Mereka memang meli¬hat perubahan-perubahan yang terjadi pada keduanya.

Suradarma dengan sadar berusaha menyakiti tubuh lawan¬nya dengan ilmunya yang dibanggakannya. Namun ternyata bahwa Glagah Putih bukannya tidak meninggalkan rasa sakit pada tubuh lawannya.

Apalagi saat-saat terakhir, setelah Glagah Putih mengerah¬kan kemampuan yang ada didalam dirinya, sebagaimana ia ber¬latih melawan Raden Rangga.

Mula-mula Suradarma tidak begitu memperhatikan sesuatu yang terjadi pada dirinya, karena ia sama sekali tidak menyadari dan bahkan sama sekali tidak menduga bahwa hal itu dapat ter¬jadi. Namun kemudian, Suradarma itupun merasakan sesuatu yang menggetarkan jantungnya.

Dalam benturan-benturan dan sentuhan-sentuhan yang ter¬jadi, ternyata bahwa seakan-akan getaran yang tidak dikenal te¬lah merambat dan bahkan meloncat lewat sentuhan-sentuhan yang bagaimanapun kecilnya. Getaran-getaran itu seakan-akan telah mengguncang bagian dalam tubuhnya melalui aliran darah dan hubungan urat sarafnya.

Suradarma yang kemudian menyadari akan hal itu, menja¬di berdebar-debar. Dalam benturan-benturan yang terjadi ke¬mudian, ia menjadi semakin yakin, bahwa goncangan-gonca-ngan itu langsung mempengaruhi bagian dalam tubuhnya, terutama jantung dan pernafasannya.

“ Gila “ geram Suradarma.

Namun ia tidak segera berkecil hati. Ia masih yakin akan il¬munya. Jika benturan-benturan itu masih saja terjadi, maka ia berharap bahwa keadaan wadag Glagah Putih akan lebih dahu¬lu kehilangan kemampuannya untuk berbuat lebih banyak lagi.

Tetapi ternyata bahwa kemampuan Glagah Putih tidak saja berpengaruh atas tubuh Suradarma dalam benturan-benturan yang terjadi. Tetapi pengaruhnya justru langsung menusuk jan¬tung. Sedangkan benturan itu sendiri masih juga mampu me¬nyakiti kulit daging Suradarma, meskipun Glagah Putih harus juga berusaha menahan sakit karena tubuh Suradarma seo¬lah-olah telah membatu.

Dengan demikian maka para perwira itu melihat perubahan yang terjadi pada keseimbangan pertempuran itu. Glagah Putih tidak lagi menyerang dengan keras dan menahan benturan-ben¬turan kekuatan Suradarma sambil menyeringai kesakitan Teta¬pi Glagah Putih mulai menghindari tbenturan-benturan keras. Ia hanya memerlukan sentuhan-sentuhan kecil untuk melontarkan serangan langsung kedalam bagian dalam lawannya.

Suradarma menjadi semakin heran merasakan getaran-ge¬taran yang mengguncang jantungnya. Rasa-rasanya jantungnya itu berdenyut tidak wajar, sementara pernafasannyapun menja¬di terganggu.

Sebagai seorang yang berpengalaman maka Suradarmapun kemudian mulai mengamati pertempuran itu dengan saksama. Ia mulai merasakan setiap perubahan yang terjadi didalam diri¬nya serta mencoba untuk menemukan sebabnya.

Namun ia tidak mempunyai banyak kesempatan. Glagah Putih berusaha untuk mengikat Suradarma dalam perkelahian yang sibuk.

Dengan demikian, maka sentuhan-sentuhan diantara ke-duanyapun menjadi semakin sering terjadi. Sentuhan-sentuhan itu tidak terlalu menyakiti tubuh Glagah Putih, tetapi cukup memberi kesempatan untuk menyengatkan getaran-getaran yang dapat memperngaruhi bagian dalam tubuh Suradarma.

Suradarma tidak mempunyai kesempatan lagi untuk mele¬paskan diri dari libatan kecepatan gerak Glagah Putih. Meski¬pun Suradarma sendiri berusaha untuk melakukan benturan-benturan yang keras, tetapi Glagah Putih mampu menghindar kan diri dan kemudian menyerang dengan cepat untuk dapat menyentuh tubuh Suradarma.

Ternyata bahwa latihan-latihan yang keras dan berat de ngan Raden Rangga serta bimbingan dan pengarahan yang sungguh-sungguh dan tekun serta tidak mengenal lelah dari gurunya dan Agung Sedayu, telah membuat Glagah Putih seo¬rang anak muda yang luar biasa.

Dengan ketahanan tubuhnya yang tinggi serta kecepatan geraknya, maka Glagah Putih akhirnya mampu mengatasi la¬wannya, mengatasi kesakitan pada tubuhnya dalam benturan-benturan yang terjadi, bahkan bagaikan membentur batu padas kemudian menyusupkan serangan serangannya yang langsung merayap lewat saluran darah dan urat saraf menusuk jantung.

- Semakin lama para perwira yang menyaksikan pertempu¬ran itupun menjadi semakin meyakinkan apa yang terjadi. Mereka tidak tergesa-gesa melerai perkelahian-itu, karena mere¬ka tidak lagi mencemaskan keadaan Glagah Putih. Namun jus¬tru sebaliknya, mereka melihat bahwa Glagah Putih menjadi se¬makin mendesak lawannya.

Dua orang perwira muda yang ingin melihat Glagah Putih mengakui kelebihan Suradarma dan para perwira muda pada khususnya, menjadi gelisah. Tetapi beberapa orang perwira yang lebih tua menarik nafas dalam-dalam melihat perkelahian itu.

Perwira yang sudah separo baya itu kemudian berkata di¬dalam hatinya “ Pantaslah jika anak ini adik sepupu Agung Sedayu. Pada umurnya, ia sudah menunjukkan sesuatu yang su¬lit dicari imbangannya. Para perwira dari pasukan khusus ini-pun sulit untuk dapat mencapai tataran tingkat ilmunya, kecuali satu dua orang khusus saja.”

Untuk beberapa saat para perwira itu masih menyaksikan keduanya bertempur. Tetapi Suradarma tidak lagi segarang se¬mula. Kekuatannya perlahan-lahan bagaikan larut kedalam ge¬taran-getaran yang mengguncang jantungnya, sehingga kemudi¬an terasa tenaganya demikian cepat susut.

Dua orang perwira muda yang melihat bahwa Suradarma akan menjadi semakin terdesak, tiba-tiba saja telah bergeser maju. Seorang diantara mereka berkata “ Cukup. Ternyata ka¬lian memiliki kemampuan yang seimbang. Sampai kapanpun perkelahian ini diteruskan, kalian tidak akan dapat mencapai satu keadaan dimana salah seorang akan menang terhadap yang lain.”

Suradarma yang merasa menjadi semakin terdesak, me-nganggap bahwa pernyataan itu benar-benar dapat menyelamat¬kannya! Karena itu maka iapun telah meloncat surut sambil ber¬kata “ Apa yang harus kami lakukan?”

“ Berhenti “ jawab perwira muda itu “ dan saling me¬ngakui bahwa kalian memiliki tingkat ilmu yang sama.”

Sebenarnya Glagah Putih menolak keputusan itu. Tetapi pengaruh kakak sepupunya dan nasehat-nasehat yang selalu di¬dengarnya dari orang-orang tua maka iapun terdiam. Ia tidak ingin memperpanjang persoalan, agar ia tidak dijadikan budak oleh Suradarma.

Dalam pada itu, Suradarmalah yang menyahut pula “ Aku tidak berkeberatan, meskipun sebenarnya perkelahian ini masih dapat diteruskan.”

Dalam pada itu perwira yang sudah separo baya itupun me¬motong “ Sokurlah jika kalian dapat menempatkan diri kalian dengan wajar. Karena kalian tidak ada yang kalah dan tidak ada yang menang, maka kalian akan kembali kedalam tugas-tugas kalian dalam tingkat yang sejajar. Yang satu bukan pelayan yang lain dan sebaliknya.”

Tetapi tiba-tiba saja Suradarma memotong “ Dalam olah karturagan memang mungkin kemampuan kita tidak jauh berbe¬da. Mungkin anak itu memiliki daya tahan yang dapat memper¬panjang waktu perlawanannya. Tetapi ada satu hal yang berbe¬da. Jika ia menang, memang tidak ada persoalan. Tetapi justru karena kami dianggap memiliki kemampuan yang sama, maka kelebihanku terletak pada martabatku.”

Salah seorang diantara dua orang perwira muda yang ada didalam sanggar itupun berkata “ Aku sependapat.”

Namun perwira yang sudah separo baya itu kemudian ber¬kata dengan nada rendah “ Jika demikian, biarlah perkelahian ini diteruskan. Mungkin memerlukan waktu sehari penuh atau bahkan lebih. Aku tidak peduli. Bahkan aku rasa, aku wajib melaporkannya kepada Ki Lurah Branjangan.

Para perwira yang berada didalam sanggar itu saling ber-

pandangan. Namun mereka menyadari, bahwa jika yang dikata¬kan oleh perwira yang sudah separo baya itu dilakukan, maka sudah pasti, bahwa Suradarma akan dapat dikalahkan.

Karena itu, maka salah seorang diantara para perwira itu-pun berkata “ Sudahlah. Kita jangan terlalu berpijak kepada harga diri yang berlebihan. Tidak ada perbedaan martabat dian¬tara kita dengan anak-anak Tanah Perdikan Menoreh. Mungkin Glagah Putih kerjanya sehari-hari tidak lebih dari seorang gem¬bala lembu atau seorang petani yang berjemur diteriknya mata¬hari dalam kubangan lumpur yang kotor. Tetapi pada hakekat-nya memang tidak ada perbedaan diantara kita.”

Suradarma termangu-mangu sejenak. Tetapi iapun menya¬dari, jika ia harus benar-benar meneruskan perkelahian itu, ma¬ka ia tidak akan dapat yakin bahwa ia akan berhasi mengalah¬kan Glagah Putih Bahkan akan dapat terjadi sebaliknya.

Karena itu, maka tiba-tiba saja Suryadarma itu berkata “ Aku akan menarik diri dari tugas yang menjemukan ini.”

“- Apakah kau dapat melakukannya ?” bertanya perwira yang sudah separo baya itu.

“ Aku akan menyampaikannya kepada Ki Lurah Branja-ngan “ jawabnya.

Para perwira itu tidak dapat mencegahnya. Bahkan mereka menganggap bahwa hal itu adalah hal yang paling baik, sehing¬ga mereka tidak akan selalu merasa terganggu didalam tugas-tu¬gas mereka.

“ Terserahlah kepadamu “ berkata perwira yang sudah separo baya itu.

Suradarma tidak menjawab. Tetapi ia merasa bahwa sebe¬narnyalah ia tidak akan dapat menyembunyikan diri dari penga¬kuan bahwa Glagah Putih memang mempunyai kelebihan da¬ripadanya. Karena itu, maka akan lebih baik baginya jika ia ti¬dak bertugas bersama dengan anak itu.

Ketika hal itu disampaikan kepada Ki Lurah Branjangan, maka Ki Lurah menjadi heran. Menurut pengartiannya, Glagah Putih adalah seorang anak muda yang baik. Adalah sulit dime¬ngerti bahwa keduanya telah bertengkar dan bahkan Suradarma merasa tidak lagi dapat bekerja sama dengan Glagah Putih.

“ Aku akan melakukan tugas ini sebaik-baiknya Ki Lurah “berkata Suradarma “ tetapi tidak dengan anak cengeng itu. Berilah seorang pembantu dari anak muda Tanah Perdikan yang manapun juga asal bukan Glagah Putih.”

Ki Lurah mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya “ Aku akan mempertimbangkannya. Hari ini aku akan mem¬berikan keputusan.”

“ Seharusnya hari ini kami sudah berada di Mataram “ berkata Suradarma “ namun persoalan yang kecil ini akan da¬pat mengganggu tugas kami dalam keseluruhan.

Ki Lurah Branjangan menarik nafas dalam-dalam. Ia tidak menyangka bahwa ia akan menghadapi persoalan yang jarang ditemuinya. Seorang perwira menarik diri dari penugasan yang diberikan.

Tetapi Ki Lurah tidak ingin melakukan satu kekeliruan ka¬rena kedua orang petugas itu tidak sesuai. Persoalan yang mere¬ka bawa termasuk persoalan yang penting dan rahasia. Jika dua orang petugas merasa diri mereka tidak sesuai, maka mungkin sekali akan dapat terjadi sesuatu yang merugikan tugas itu sen¬diri.

Meskipun demikian, Ki Lurah bukannya tidak menaruh perhatian terhadap sikap bawahannya yang aneh itu, meskipun tidak dengan serta merta.

Karena itu maka Ki Lurahput» kemudian berkata “ Tung¬gulah. Aku akan merenungkan sikapmu itu.”

Suradarmapun kemudian meninggalkan Ki Lurah. Ia sa¬dar, bahwa Ki Lurah tentu akan memanggil Glagah Putih dan bertanya kepadanya, apa yang telah terjadi. Tetapi Suradarma¬pun mengharap bahwa Ki Lurah sependapat dengan dirinya, bahwa Glagah Putih dalam tugas itu bukannya petugas yang se¬tingkat dengan dirinya.

Tetapi Ki Lurah ternyata tidak memanggil Glagah Putih, Ia memanggil dua orang perwira yang dianggapnya mengetahui persoalan antara Suradarma dan Glagah Putih karena mereka bertugas pada saat Glagah Putih tidur di barak itu.

Ternyata yang dipanggil adalah perwira yang sudah separo baya yang malam itu berada dibilik para perwira.

“ Apakah kau tahu sebabnya kenapa tiba-tiba saja Sura¬darma mengajukan keberatan untuk pergi ke Mataram bersama Glagah Putih? bertanya Ki Lurah Branjangan.

“ Semalam Glagah Putih tidur diserambi barak khusus ba¬gi para perwira yang bertugas “ jawab perwira itu.

“ Kenapa di serambi? Apakah tidak ada tempat yang lebih pantas dari pada serambi? “ bertanya Ki Lurah.

“ Ia tidak mau tidur dibilikku atau bilik orang lain yang bukan tempatnya. Menurut Glagah Putih, ia terbiasa tidur di-mana mana “ jawab perwira itu.

“ Tetapi bukankah Suradarma yang mengajaknya berma¬lam disini? “ bertanya Ki Lurah.

“ Ya-. Tetapi Suradarma menganggap bahwa sudah sepan¬tasnya anak itu tidur diserambi “ jawab perwira itu. Lalu “ Bahkan dalam beberapa hal, Suradarma menganggap bahwa Glagah Putih mempunyai kedudukan yang lebih rendah dari ke¬dudukan Suradarma, sebagai seorang perwira dari pasukan khusus ini.”

“ Bagaimana terjadi seperti itu? “ bertanya Ki Lurah.

Perwira itupun kemudian menceritakan apa yang telah ter¬jadi. Sikap Suradarma dan sikap Glagah Putih yang lugu tanpa di buat-buat.

Ki Lurah Branjangan menarik nafas dalam-dalam. Katanya “ baiklah. Jika demikian, maka aku mengijinkan Suradarma menarik diri. Aku akan menugaskan orang lain untuk melaku¬kan tugas yang meskipun tidak terlalu berat, tetapi harus dilaku¬kan dengan sungguh-sungguh “ Perwira yang sudah separo baya itu tidak menjawab. Tetapi ia melihat sesuatu yang meng¬getarkan dadanya pada mata Ki Lurah Branjangan.

“ Panggil Glagah Putih “ berkata Ki Lurah. Lalu “ Dan kau juga harus menghadap kembali dengan salah seorang perwi¬ra pemimpin kelompok yang kau anggap akan dapat bekerja sa¬ma dengan Glagah Putih.”

“ Siapa “ bertanya perwira itu.

“ Terserah kepadamu. Aku merasa bahwa perintahku te¬lah diabaikan oleh Suradarma. Akulah yang mengusulkan kepa¬da Agung Sedayu, bahwa Glagah Putih akan dikawani oleh seo¬rang perwira dari pasukan khusus. Bukan sebagaimana sikap Suradarma itu. “ jawab Ki Lurah Branjangan.

Perwira yang sudah separo baya itupun kemudian minta di¬ri. Ia akan memanggil Glagah Putih dan seorang yang dapat menjadi kawannya dalam tugas. Benar-benar kawannya. Bukan orang yang akan memerintahnya seperti budak.

Sejenak kemudian Glagah Putih, perwira yang sudah sepa¬ro baya itu dan seorang perwira muda telah menghadap. Per¬wira muda itu ternyata bukan salah seorang yang menyaksikan perkelahian didalam sanggar. Tetapi perwira yang sudah separo baya itu telah menceritakan apa yang telah terjadi.

“ Orang inikah yang akan kau tugaskan untuk pergi ?” bertanya Ki Lurah Branjangan.

“ Ya Ki Lurah “ jawab perwira itu “ aku sudah mengata¬kan tentang beberapa hal mengenai Suradarma Karena itu, mu¬dah-mudahan ia dapat menempatkan diri sebagaimana Ki Lu¬rah kehendaki.”

Suradarma terlalu sombong. Ia merasa dirinya mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dari anak-anak Tanah Perdikan, meskipun seharusnya ia tahu, bahwa Glagah Putih bukan anak Tanah Perdikan ini yang sebenarnya, karena ia adalah seorang pendatang. Tetapi anak itu sebagaimana Agung Sedayu dan Se¬kar Mirah, sudah menempatkan dirinya sebagaimana orang-orang Tanah Perdikan ini sendiri “ berkata Ki Lurah “ nah, ji¬ka orang ini akan mengawani Glagah Putih, maka ia harus ber¬buat sebaik-baiknya. Ia harus menyadari, bahwa Glagah Putih mendapat tugas langsung

dari Agung Sedayu, dan aku mena¬warkan salah seorang diantara kita untuk membantu tugas itu. Bukan sebaliknya.

Perwira muda itu mengangguk-angguk, sementara Glagah Putih hanya menarik nafas panjang. Tetapi ia merasa lebih baik ia tidak bertugas dengan Suradarma daripada memungkinkan untuk timbul persoalan-persoalan baru diantara mereka.

Ki Lurah Branjangan masih memberikan beberapa pesan kepada perwira muda itu dan kepada Glagah Putih. Namun sementara itu, maka ia berkata " Kalian boleh meninggalkan ruangan ini. Selamat jalan. Mudah-mudahan tugas kalian selalu berhasil baik. " sementara itu perintah Ki Lurah kepada per¬wira yang sudah separo baya " sekarang panggil Suradarma dan para perwira yang bertugas malam tadi. Semuanya. "

Perwira itu menjadi berdebar-debar. Ia tidak segera menge¬tahui, apakah maksud Ki Lurah Branjangan. Namun perwira itupun kemudian pergi juga memanggil para perwira yang sema¬lam bertugas bersama Suradarma.

Para perwira itu menjadi berdebar-debar. Demikian pula Suradarma. Apalagi ketika iapun kemudian mendengar bahwa ada orang yang telah ditunjuk oleh Ki Lurah.

" Gila " geram Suradarma " jadi Ki Lurah lebih membe¬ratkan Glagah Putih daripada aku?"

Namun sebenarnyalah, bahwa yang kemudian berangkat ke Mataram adalah Glagah Putih bersama seorang perwira muda yang lain.

Ketika mereka sudah menghadap Ki Lurah Branjangan, maka Ki Lurahpun kemudian bertanya, dimana Glagah Putih ti¬dur semalam. Apakah ia mendapatkan ransum makan dan mi¬num serta keperluan-keperluan lain?

Tetapi para perwira itu saling berpandangan. Akhirnya Ki Lurah pun mengetahui bahwa Glagah Putih sama sekali tidak mendapatkan apapun juga. Bahkan kemudian ia telah berteng¬kar dengan Suradarma.

Ki Lurah Branjangan benar-benar menjadi marah. Dengan nada keras iapun kemudian bertanya kepada Suradarma " Kaulah yang membawanya kemari, sehingga kau harus bertang-gungjawab terhadap anak muda itu. Semalam ia tidur di seram¬bi tanpa makan dan minum."

Wajah Suradarma menjadi tegang. Iapun lupa berbuat sesuatu bagi Glagah Putih agar ia mendapat makan dan minum semalam. Tetapi semuanya sudah terlanjur, sehingga karena itu, maka yang dapat dilakukannya adalah sekedar menunggu perin¬tah Ki Lurah Branjangan.

Bahkan Ki Lurah itupun berkata " Apalagi kau telah beru¬saha memeras anak,itu agar mau menurut segala perintahmu ka¬rena kau menganggapnya tidak lebih dari seorang anak pede-~ saan yang diperintahkan untuk melayani diperjalanan."

Ki Suradarma hanya menundukkan kepalanya saja. Ia sama

ma sekali tidak mengira, jika akibat dari langkahnya itu telah menimbulkan persoalan yang berlarut-larut.

Bahkan dalam pada itu. Ki Lurah yang marah itu telah menjatuhkan perintah - Suradarma, hukuman bagi tingkah la¬kumu yang kasar terhadap Glagah Putih, adik sepupu Agung Sedayu adalah, kaulah yang harus membersihkan kuda para perwira yang sekarang ini berada disini dalam sepekan. Tidak seorang pun diperbolehkan membantu. Kau harus melakukan¬nya sendiri sejak kau bangun dari tidur."

Perintah itu memang sangat mengejutkan. Serentak para perwira itu mengangkat wajahnya memandang kearah Ki Lurah Branjangan. Namun Ki Lurah agaknya sudah mantap dalam ke-putusannya saat itu.

Karena itu, maka tidak seorangpun yang akan dapat meru-bah keputusannya. Memberikan beberapa ekor kuda setiap pagi dalam waktu sepekan.

Betapapun perintah itu sangat menjemukan, tetapi Sura darma tidak berani menolaknya meskipun ia juga menyesal, bahwa ia telah memperlakukan Glagah Putih tidak sewajarnya. Dengan demikian maka Ki Lurah agaknya benar-benar menjadi marah dan menghukumnya dengan cara yang sama sekali tidak menarik.

Kawan-kawannya menjadi kasihan melihat nasib Suradar¬ma. Tetapi mereka tidak dapat membantunya. Jika Ki Lurah melihat seseorang membantu Suradarma, maka ia tentu akan memberikan hukuman yang lain lagi, yang barangkali semakin tidak menyenangkan bagi Suradarma.

Demikianlah, maka yang telah melakukan tugas bersama Glagah Putih adalah seorang yang lain, yang ternyata memiliki sikap dan sifat tidak seperti Suradarma, sehingga dengan de¬mikian maka ia telah dapat melakukan tugasnya dengan sebaik-baiknya.

Dalam pada itu, maka hubungan antara Mataram dan Pa¬jang telah berkembang kearah yang tidak dikehendaki. Ter¬nyata Pajang yang merasa bahwa Mataram tentu tidak hanya akan tinggal diam, telah bersiap-siap pula. Sebagaimana dike¬hendaki oleh Pranawangsa, maka ternyata perintah dari Kang-

jeng Adipati benar-benar telah turun bagi pasukan berkuda di Pajang untuk bersiaga.

Semua perkembangan Pajang telah ditangkap oleh Untara dan disampaikan kepada Mataram oleh Agung Sedayu yang ke¬mudian menyebar ke Tanah Perdikan Menoreh. Sehingga akhir¬nya, sampailah saatnya utusan Panembahan Senapati berangkat ke Pajang dengan membawa perintah Panembahan Senapati un¬tuk memanggil Ki Tumenggung Wiladipa.

Sebagaimana direncanakan, maka pasukan Mataram yang terjadi dari pasukan khusus di Tanah Perdikan Menoreh dan pasukan yang telah dipersiapkan Jati Anom telah bergerak ke Pajang. Sementara itu dibelakang pasukan itu telah dipersiap¬kan pula pasukan Tanah Perdikan Menoreh, para pengawal dari Sangkal Putung dan prajurit-prajurit Mataram yang ditarik dari beberapa tempat di lingkungan Mataram.

Kedatangan sekelompok utusan yang memasuki pintu gerbang Pajang memang telah diduga. Bahkan para petugas sandi Pajang telah mengetahui bahwa Pajang telah dihampiri oleh ke¬kuatan Mataram segelar sepapan dalam susunan ganda.

Namun sementara itu. Untarapun telah mengetahui pula serta telah sampai ke Mataram dan Panglima pasukan Mataram yang mendekati Pajang, Ki Lurah Branjangan, bahwa Pajang telah bersiap sepenuhnya.

Sekelompok prajurit Mataram itupun langsung menuju ke istana Pajang dan menyampaikan niat mereka untuk bertemu dengan Kangjeng Adipati.

“ Atas nama Panembahan Senapati “ desis salah seorang diantara utusan itu.

Para pengawal di pintu gerbang istana mempersilahkan iring-iringan itu masuk dan menunggu. Seorang perwira yang bertugas berkata. Silahkan. Kami akan menyam¬paikannya kepada Kangjeng Adipati, apakah Kangjeng Adipati dapat menerima.

“ Jangan bertanya apakah Kangjeng Adipati dapat mene¬rima. Katakan, bahwa kami, utusan Panembahan Senapati akan menemuinya sekarang “ berkata pemimpin sekelompok utusan dari Mataram itu.

Perwira yang bertugas itu mengerutkan keningnya. Namun ia menjawab “ Segala sesuatunya terserah kepada Kangjeng Adipati. “

“ Baiklah. Katakan, bahwa utusan Panembahan Sena¬pati yang dipimpin oleh Ki Mandaraka akan bertemu “ pesan pemimpin dari utusan itu.

“ Ki Mandaraka? “ perwira itu bertanya “ tetapi aku tidak melihat Ki Mandaraka diantara kalian. “

“ Ki Mandaraka sendiri tidak datang hari ini. “ Jawab pemimpin kelompok utusan dari Mataram itu.

Perwira itu menjadi tegang. Wajahnya menjadi merah. Dengan suara bergetar menahan gejolak perasaannya ia berkata “ Ki Sanak. Aku menghormati kalian, karena kali¬an adalah utusan Panembahan Senapati. Tetapi kenapa kalian mempermainkan kami dengan menyebut bahwa pemimpin utusan dari Mataram adalah Ki Mandaraka, sementara Ki Mandaraka tidak ada diantara kalian. “

“ Aku mewakilinya “ jawab pemimpin sekelompok utusan itu “ aku adalah Ki Tumenggung Windubaya. “

Jantung perwira Pajang itu berdenyut semakin cepat. Karena itu ia justru menjadi sulit untuk berbicara, karena ia harus menahan diri untuk tidak menunjukkan sikap yang tidak pantas terhadap para utusan dari Mataram itu.

Namun dalam pada itu iapun berkata “ Sebaiknya aku persilahkan kalian menunggu. Segala sesuatunya tergan¬tung kepada Kangjeng Adipati.

Ki Tumenggung Windubaya tidak menjawab. Setelah menyerahkan kuda-kuda mereka kepada prajurit Pajang yang membantu mereka menambatkan kuda-kuda mereka, maka para utusan dari Mataram itupun dipersilahkan duduk disebuah amben depan gandok, sebelah kanan.

Sementara itu, maka perwira yang bertugas itupun melalui seorang. Pelayan Dalam berusaha untuk menghu¬bungi Kangjeng Adipati Pajang.

“ Ada apa? “ bertanya Adipati Pajang.

“ Beberapa orang utusan dari Mataram “ jawab per¬wira itu “ mohon menghadap Kangjeng Adipati. Tetapi sikap mereka terlalu sombong sehingga menimbulkan kesan, bahwa mereka datang sebagai seorang penguasa ter¬tinggi. “

Kangjeng Adipati mengerutkan keningnya. Namun ia masih bertanya “ Bagaimana menurut pertimbanganmu? Apakah aku harus menerima mereka? “

“ Sebaiknya Kangjeng Adipati memanggil Ki Tumenggung Wiladipa “ berkata perwira itu.

Kangjeng Adipati menarik nafas dalam-dalam. Namun ia memang tidak dapat ingkar. Karena itu, maka kemudian katanya “ Panggil Wiladipa. Baru aku akan menerima utusan dari Mandaraka itu. “

Perwira itupun kemudian meninggalkan Kangjeng Adi¬pati dan kembali ke gardu tugasnya. Diperintahkannya se¬orang prajurit untuk memanggil Ki Tumenggung Wiladipa. Karena kehadiran para tamu utusan dari Mataram yang memang sudah diperhitungkan sebelumnya.

Sementara itu perwira itupun kemudian menemui Ki Tumenggung Windubaya yang atas nama Ki Juru Martani yang bergelar Ki Mandaraka memimpin sekelompok utusan dari Mataram.

Jadi kami harus menunggu? “ bertanya Ki Tumenggung Windubaya.

“ Ya. Kangjeng Adipati baru bersiap-siap untuk mene¬rima kalian di paseban dalam “ jawab perwira itu.

Ki Tumenggung Windubaya termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun mengangguk sambil menjawab “ Apaboleh buat, jika Kangjeng Adipati baru bersiap-siap. “

“ Pada saatnya kami akan memberitahukan bahwa Kangjeng Adipati sudah siap menerima kalian “ berkata perwira itu pula.

Ki Tumenggung Windubaya mengangguk kecil sambil menjawab “ Baiklah. Asal saja Kangjeng Adipati menge¬tahui, kehadiran kami membawa pertanda kuasa Panem¬bahan Senapati berujud tunggul dan sebuah kelebet. “

“ Ya. Aku sudah melihatnya “ jawab perwira itu. Demikianlah, maka Ki Tumenggung Windubaya dan

kelompoknya terpaksa menunggu untuk beberapa saat di se¬rambi. Namun merekapun menyadari, bahwa mereka me¬mang tidak dapat memaksa untuk memasuki paseban dalam.

Sejenak kemudian, lewat pintu butulan, Ki Tumeng¬gung Wiladipa bersama beberapa orang telah datang ke istana. Mereka langsung dipersilahkan menemui Kangjeng Adipati di ruang dalam.

Beberapa saat mereka sempat berbincang. Menurut perhitungan mereka, utusan dari Mataram itu tentu akan menuntut pusaka-pusaka yang masih ada di Pajang, dan sekaligus mempersilahkan tingkah laku Ki Tumenggung Wiladipa. tetapi bagi Ki Tumenggung, persoalan tentang dirinya itu tentu akan dapat diingkarinya, karena tidak ada bukti dan saksi. Mereka memang menganggap Untara dan Sabungsari terlalu bodoh, karena mereka tidak menangkap orang-orang yang tersisa hidup dalam pertempuran itu. Jika demikian, maka Ki Tumenggung akan sulit untuk in-kar merekapun kemungkinan itu tetap ada dengan meno¬lak kesaksian orang-orang itu.

“ Bagaimana pendapatmu Wiladipa? “ bertanya Kangjeng Adipati.

“ Seperti saat-saat sebelumnya. Pusaka itu jangan dipindahkan dari gedung pusaka istana Pajang- jawab Ki Tumenggung “ jika Mataram berkeras, Pajang sudah siap untuk melawan. Kekuatan dari Demak cukup besar, untuk menghadapi pasukan Mataram yang bersusun ganda itu. Apalagi pada susunan yang kedua, sebagian terbesar mere¬ka tidak lebih dari para pengawal Kademangan dan Tanah Perdikan Menoreh.

Kangjeng Adipati mengangguk-anggu Namun nampak keragu-raguan diwajahnya. Karena sebenarnyalah telah terjadi benturan-benturan di perasaannya

Sementara itu Ki Wiladipapun berkata “ Kangjeng, ternyata Mataram telah salah menghitung kekuatan Pa¬jang Yang berada dibaris kedua, tidak lebih dari pasukan pengawal hanya dari Tanah Perdikan Menoreh dan Kademangan Sangkal Putung, Tidak lebih. Mataram menganggap bahwa kekuatan itu cukup. Mereka tidak berhubungan dengan Mangir atau Pasantenan, kekuatan yang besar yang dapat membantu Mataram, karena putera Ki Ageng Pasantenan yang memiliki kemampuan yang pilih tanding. “

Kangjeng Adipati Pajang mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya “ Bagaimana jika Mataram yang kali ini dapat kita usir akan datang kembali dengan kekuatan yang lebih besar, termasuk kekuatan dari Pasantenan dan Mangir? “

“ Jangan cemas Kangjeng. Hamba yakin bahwa Jipang tidak akan tinggal diam. Pangeran Benawa tentu akan membantu Kangjeng, karena ia merasa kedudukannya terdesak oleh Panembahan Senapati, bukankah yang seharusnya menggantikan kedudukan Sultan di Pajang adalah Pangeran Benawa? Hambapun akan dapat mengam¬bil kekuatan yang lebih besar dari Demak. Para pengikut Ratu Kalinyamat atau keturunannya yang kini sudah bergabung dengan pengikut Arya Penangsang yang ter¬sisih merupakan kekuatan yang cukup besar. Meskipun Jepara dan Jipang pada mulanya saling bermusuhan, tetapi kehadiran Benawa di Jipang telah mendesak sebagian dari para pengikut Arya Penangsang untuk bergabung dengan para pengikut Ratu Kalinyamat yang kecewa atas tingkah laku Panembahan Senapati. “ jawab Wiladipa.

Kangjeng Adipati Pajang termangu-mangu. Ia seakan-akan melihat satu permainan yang berbelit-belit. Yang semual lawan dapat saling mengadakan pendekatan. Yang semula kawan telah terjebak kedalam sikap permusuhan. Bahkan saudara yang semula merasakan segarnya susu dari ibu yang sama, pada suatu saat akan dapat menjadi musuh bebuyutan.

Ki Wiladipa yang melihat Kangjeng Adipati masih dibayangi oleh keragu-raguan berkata “ Kangjeng, silahkan ambil keputusan. Hamba tidak akan mening¬galkan Kangjeng dalam keadaan ragu. Beberapa orang Senapati sekarang sudah berada di hadapan Kangjeng un¬tuk menunggu perintah. “

Kangjeng Adipati memandang berkeliling. Beberapa orang Senapati memang sudah siap untuk menjalankan segala perintahnya. Karena itu maka rasa-rasanya hatinyapun telah mengembang.

Baiklah. Siapkah prajurit Aku akan menolak permin¬taan Mataram meskipun akibatnya adalah perang. “

“ Itu adalah keputusan jantan. Hamba yakin bahwa para Adipati Bang Wetan akan lebih dekat dengan Kang¬jeng daripada dengan Panembahan Senapati. Dengan demikian, maka jika Mataram masih berniat memaksakan kehendaknya atas Pajang, maka Mataram sendiri akan mengalami kesulitan, bahkan kehancuran. Dengan demikian maka terbuka satu kemungkinan, bahwa tahta Tanah ini akan kembali ke Pajang. “

“- Bagaimana kesanmu terhadap Jipang sekarang? -bertanya Kangjeng Adipati.

Hamba memang telah menghubungi Jipang. Tetapi Jipang belum memberikan tanggapan apapun juga. “ jawab Wiladipa.- tetapi Kangjeng jangan cemas. Keadaan masih belum menjadi gawat. “

Kangjeng Adipati mengangguk-angguk. Lalu katanya “ Sekarang biarlah utusan dari Mataram itu menghadap.

“ Baik Kangjeng. Tetapi biarlah sebagian dari para Senapati meninggalkan tempat ini. “ sahut Ki Tumeng¬gung Wiladipa.

Beberapa orang Senapatipun kemudian-mohon diri. Namun tiga orang diantara mereka masih tetap berada di paseban dalam Sementara kepada yang lain Ki Wiladipa memerintahkan untuk bersiaga sepenuhnya.

Sejenak kemudian, maka seorang Pelayan Dalam telah memberitahukan kepada para petugas, bahwa utusan dari Mataram sudah diperkenankan masuk.

Sekelompok utusan dari Mataram itupun kemudian telah memasuki istana Pajang dan langsung ke paseban dalam. Mereka diterima oleh Kangjeng Adipati, beberapa orang pemimpin pemerintahan dan Senapati perang, ter¬masuk Ki Tumenggung Wiladipa.

Melihat sekilas Ki Tumenggung Windubaya segera mengenalinya kembali Ki Wiladipa yang memang pernah dikenalnya. Karena itu, maka iapun menjadi berdebar debar. Mungkin akan terjadi perselisihan dalam pem¬bicaraan mendatang, bahkan hampir dapat dipastikan.

Setelah Kangjeng Adipati menanyakan keselamatan perjalanan Ki Tumenggung Windubaya yang juga pernah dilihatnya, maka iapun kemudian bertanya " Apakah kau mengemban perintah dari kakangmas Panembahan Senapati? "

" Hamba Kangjeng Adipati. " Jawab Ki Tumenggung Windubaya.

" Apa pertanda bahwa kau adalah utusan Kangjeng Panembahan Senapati? " bertanya Kangjeng Adipati.

Ki Tumenggung Windubayapun kemudian menunjuk dengan ibu jarinya tunggul dan kelebet yang merupakan pertanda kuasa yang dilimpahkan kepada kelompok utusan itu.

Kangjeng Adipati mengangguk-angguk. Iapun kemu¬dian bertanya " Perintah apakah yang kalian bawa dan akan kalian sampaikan kepadaku? "

Ki Tumenggung itupun kemudian menjawab " Hamba Kangjeng Adipati. Yang pertama adalah salam taklim Panembahan Senapati bagi Kangjeng Adipati di Pajang. "

Kangjeng Adipati mengerutkan keningnya. Namun iapun menjawab " Terimakasih. Jika kelak kau semat menghadap, sampaikan baktiku kepada kakangmas Panem¬bahan Senapati di Mataram. Bakti seorang saudara muda kepada saudara tuanya. "

Ki Tumenggung Windubaya menarik nafas dalam-dalam. Kangjeng Adipati Pajang menyadari sepenuhnya akan kedudukannya, sehingga ia tidak mau menyatakan kesetiaan seorang Adipati kepada Panembahan Senapati di Mataram yang memimpin pemerintahan. Jika demikian maka Adipati Pajang itu mengakui sepenuhnya kekuasaan Mataram atas Pajang. Karena itu, maka Ki Tumenggung itupun menjawab " Ampun Kangjeng Adipati. Hamba datang sebagai utusan Panembahan Senapati yang memim¬pin pemerintahan di Mataram dan atas segala daerah yang menyatu dalam lingkungan keluarga besar. Karena itu, maka segala sesuatunya adalah dalam hubungan pemerin¬tahan Mataram dan Pajang. Bukan dalam hubungan kakak beradik. "

Wajah Adipati Pajang menjadi merah. Dengan suara bergetar ia berkata " Baiklah. Jika demikian, kau tidak perlu menyampaikan baktiku itu kepada kakangmas Panembahan Senapati. "

Ki Tumenggung menyadari bahwa Adipati Pajang mulai tersinggung. Tetapi Ki Tumenggung memang sudah bertekad untuk melakukan tugasnya dengan baik apapun yang akan terjadi.

Dengan demikian maka katanya " Lalu apakah yang harus aku sampaikan kepada Panembahan Senapati. "

" Katakan, bahwa salam taklimnya telah aku terima. Itu saja. " geram Adipati Pajang.

" Hamba Kangjeng Adipati. Hamba akan menyam¬paikannya " desis Ki Tumenggung Windubaya.

Sementara itu, Kangjeng Adipati yang telah tersing¬gung itupun segera bertanya " Lalu, apakah keperluanmu datang kemari? Apakah sekedar menyampaikan salam taklim itu

saja? Atau kau masih juga membawa suara lama yang menjemukan itu, bahwa kakangmas Panembahan Senapati akan mengambil pusaka-pusaka yang ada di Pa¬jang seolah-olah kakangmas Panembahan Senapati berhak berbuat demikian terhadap Pajang? “

Ki Tumenggung Windubaya menarik nafas dalam-dalam. Pembicaraan itu sudah diwarnai dengan goncangan-goncangan perasaan justru pada permulaannya. Namun Ki Tumenggung sudah bersiap menghadapi keadaan yang demikian.

Karena itu, maka Ki Tumenggung itupun dengan tatag menjawab “ Ampun Kangjeng Adipati. Bukan berarti bahwa Panembahan Senapati mengurungkan niatnya un¬tuk mengambil pusaka-pusaka yang dikehendaki. Bukan sa¬ja dari Pajang, tetapi dari Demak dan Jipangpun akan diambilnya jika diperlukan. “

“ O “ potong Kangjeng Adipati “ kau mulai sesorah. Aku tidak memerlukan sesorahmu. “

“ Ampun Kangjeng Adipati “ sahut Ki Tumenggung Windubaya “ hamba baru mulai dengan memberikan sedikit keterangan tentang tugas hamba. “

Ki Tumenggung Wiladipa yang akan didalam ruang itupun seolah-olah tidak dapat menahan diri lagi. Diluar sadarnya iapun telah beringsut maju. Tetapi ia masih berusaha untuk berdiam diri.

Sementara itu Ki Tumenggung Windubaya melan¬jutkan “ Kangjeng Adipati. Sebenarnyalah bahwa hamba datang ke Pajang dengan membawa perintah Panembahan Senapati untuk disampaikan kepada Kangjeng Adipati. Menurut laporan yang diterima oleh Panembahan Senapati, Pajang telah melanggar paugeran hubungan yang seharusnya ada antara Pajang dan Mataram. Bahkan sean¬dainya Pajang tidak mengakui kekuasaan Mataram sekalipun, maka yang terjadi itu seharusnya tidak dilakukan oleh Pajang. Hubungan antara dua negara yang setingkatpun menghargai dan menjunjung tinggi perlin¬dungan terhadap utusan dari kedua belah pihak. Apalagi utusan Mataram yang datang ke Pajang. “

“ Apa yang kau katakan itu? “ bertanya Adipati Pa¬jang “ aku sama sekali tidak mengerti. “

Ki Tumenggung windubaya justru berpaling ke arah Ki Tumenggung Wiladipa. Sekilas ia melihat wajah Ki Tumenggung Wiladipa yang menegang.

“ Kangjeng Adipati “ berkata Ki Tumenggung Win¬dubaya “ baiklah hamba menyebut peristiwanya dengan jelas dan langsung. Peristiwa yang menimpa Ki Untara sebagai utusan Panembahan Senapati yang datang lebih dahulu dari hamba. “

“ Apa yang telah terjadi dengan Untara? “ bertanya Kangjeng Adipati.

Ki Windubayapun kemudian menceriterakan apa yang telah terjadi atas Untara. Menurut pengakuan orang-orang yang berusaha membunuhnya itu, mereka telah mendapat perintah dari Ki Tumenggung Wiladipa.

Wajah Ki Tumenggung Wiladipa menjadi merah padam. Ia tidak dapat berdiam diri lagi. Dengan suara lan¬tang ia berkata “ Itu fitnah. Fitnah yang sangat licik dan tidak masuk akal. “

“ Tetapi hal itu sudah terjadi “ jawab Ki Tumenggung Windubaya.

“ Apakah Untara dapat membuktikannya? “ bertanya Ki Tumenggung Wiladipa.

“ Untara menganggap hal itu tidak perlu. Untara hanya ingin melihat sifat kesatriamu. Apakah kau berani bertanggung jawab atas segala tingkah lakumu, atau kau akan mengingkarinya dengan licik. “ jawab Ki Tumeng¬gung Windubaya- seandainya Untara

menghadapkan dua atau tiga saksi, maka kau dapat saja ingkar dengan menuduh mereka sebagai saksi palsu. Nah, sekarang Ki Tumenggung Wiladipa. Apakah kau berani mengakui per¬buatanmu atau tidak. "

" Cukup " Kangjeng Adipatilah yang membentak " ditempat ini ada aku. Kau, orang Mataram, tidak dapat ber¬buat menurut kehendakmu sendiri. Kau harus menghormati aku Ampun Kangjeng Adipati " jawab Ki Tumenggung Windubaya " orang inilah yang lebih dahulu meninggalkan suba sita, sehingga hambapun telah terseret pula ke dalam sikap serupa. Namun sebenarnyalah bahwa Ki Tumeng¬gung Wiladipa telah melakukan kesalahan yang sangat besar terhadap Mataram. Ia sudah berusaha membunuh utusan Panembahan Senapati. Karena itu, kedatangan hama kali ini mengemban perintah bagi Kangjeng Adipati untuk menangkap Wiladipa dan menyerahkannya kepada hamba. "

Wajah Kangjeng Adipati Pajang menjadi merah padam. Sementara itu jantung Wiladipa sendiri bagaikan meledak. Demikian kemarahan menghentak didadanya, se¬hingga justru untuk beberapa saat ia bagaikan ter¬bungkam. Bibirnyalah yang menjadi gemetar seolah-olah ia telah menggigit segenggam cabe rawit.

Sementara itu Ki Tumenggung Windubaya masih saja bersikap tenang. Bahkan ia masih berkata selanjutnya " Segala sesuatunya terserah kepada Kangjeng Adipati. Bagi Panembahan Senapati, asal Ki Tumenggung Wiladipa sudah diserahkan, maka semua persoalan dianggap selesai, karena Panembahan Senapatipun menyadari, bahwa apa yang dilakukan oleh Wiladipa itu bukannya atas perintah Kangjeng Adipati. Tetapi atas kehendak Ki Tumenggung Wiladipa sendiri yang memang ingin menyalakan api permusuhan antara Pajang dan Mataram. Sementara itu Panembahan Senapati menyadari, bahwa Pajang dan Mata¬ram selain mempunyai hubungan pemerintah, maka peme¬gang kekuasaan yang ada dikedua tempat itu adalah ber¬saudara. "

Sejenak ruang itu telah dicengkam oleh ketegangan. Rasa-rasanya dada Adipati Pajang menjadi pepat. Semen¬tara itu, Ki Tumenggung Wiladipa berusaha untuk dapat menguasai dirinya sendiri dan berkata " Omong kosong. Semua kata-katamu itu benar-benar fitnah yang melampaui batas. Jika kau mengaku utusan Panembahan Senapati, maka kau haruslah seorang kesatria. Tetapi sikapmu sama sekali tidak menunjukkan sikap seorang kesatria. "

" Kenapa aku kau anggap tidak bersikap kesatria? " bertanya Windubaya.

" Kau memfitnah dengan licik " jawab Ki Tumeng¬gung Wiladipa.

" Apakah kau tidak melakukan tindakan yang lebih licik lagi dari yang aku lakukan? Memfitnah, merampok dan membunuh meskipun ternyata gagal. Dan sekarang kau ing kari " geram Ki Tumenggung Windubaya " bukankah kau telah melakukan tindakan yang licik berlipat ganda? "

Wajah Ki Tumenggung Wiladipa bagaikan telah membara.

Telinganya bagaikan telah dipanggang diatas bara api mereka. Dengan suara garang ia berkata " Ampun Kang¬jeng Adipati. Kenapa Kangjeng Adipati tidak memerintah¬kan saja kepada para prajurit untuk menangkapnya. Bahkan menangkap mereka semuanya. "

" Nah " desis Ki Tumenggung Windubaya " bukan¬kah ini ciri tingkah lakumu? Kami adalah utusan Panem¬bahan Senapati. Kami mengemban perintah. Kalian tidak dapat menangkap kami. Segala sesuatunya kembali kepada Panembahan Senapati. Apalagi Panembahan Senapati ada¬lah pemimpin dari Tanah ini yang diakui oleh para Adipati.

“ Persetan “ geram Ki Tumenggung Wiladipa.” Lalu “ Kami sudah menentukan sikap. Kasar atau halus kami tidak akan gentar menghadapi Mataram. Karena itu, jika Mataram marah karena kalian kami tangkap disini, maka Pajang sudah siap untuk mempertahankan diri.

“ Sikap itu pula agaknya yang telah mendorong kalian untuk mencegat Untara dan berusaha membunuhnya. Tetapi kalian telah gagal. “ sahut Ki Tumenggung Windu¬baya “ dan sekarang, kalian akan melakukan hal yang sama atas kami. Tidak lagi bersembunyi-sembunyi tetapi dengan terang-terangan dihadapan Kangjeng Adipati Pajang yang tentu masih akan berdiri tegak sebagai kesatria Pajang yang dihormati. “

“ Persetan “ geram Ki Tumenggung Wiladipa “ aku dapat memerintahkan para prajurit mergepung paseban dan menangkap kalian semuanya. “

Tetapi Ki Tumenggung Windubaya justru tertawa. Katanya “ Ki Wiladipa yang kini menjabat sebagai se¬orang Tumenggung. Apakah Ki Tumenggung lupa bahwa kami adalah prajurit. Apakah Ki Tumenggung menganggap bahwa kami akan berjongkok sambi? menyerahkan leher kami untuk dipenggal? Nah, jika Ki Wiladipa mencoba menjatuhkan perintah kepada para prajurit Pajang un¬tuk menangkap kami, maka kita akan mati bersama. Seisi ruangan ini, termasuk Kangjeng Adipati akan mati, betapa¬pun tinggi ilmu kita masing-masing. Kau, aku, para penga-

walku dan Kangjeng Adipati, termasuk Senapati-Senapati-mu itu.

Wajah Ki Wiladipa menjadi semakin tegang. Semen¬tara itu, maka Ki Tumenggung Windubaya itupun berkata

“ Kecuali jika kau akan melakukannya setelah aku keluar dari istana. Mungkin dihalaman istana atau diluar regol halaman istana ini. Meskipun demikian, maka kami akan bertahan sampai akhir hidup kami, dan setiap orang dise-luruh Tanah ini, setiap Adipati. Setiap Senapati dari selu¬ruh Kadipaten dan orang-orang yang memiliki kebesaran jiwa seorang kesatria akan berbicara tentang Ki Tumeng¬gung Wiladipa dari Pajang. “

“ Aku tidak peduli “ Ki Tumenggung Wiladipa ham¬pir berteriak.

Namun Adipati Pajanglah yang benar-benar berteriak

“ Diam. Semuanya diam. Kalian tidak menghargai keha¬diranku disini. Akulah Adipati Pajang. Bukan orang lain. “

Ki Tumenggung Wiladipa terdiam. Namun bibirnya masih saja gemetar oleh perasaannya yang bergejolak.

Sementara itu, Kangjeng Adipatipun diluar sadarnya telah bangkit dari tempat duduk sambil menghentakkan kakinya oleh kemarahan yang tidak tertahankan. Katanya dengan suara lantang “ Pergi kau orang Mataram. Aku tidak akan melakukan perintah Kakangmas Panembahan Senapati. Orang-orangku tidak akan berbuat selicik itu.

Tuduhan itu sama sekali tidak berdasar. Tidak ada bukti dan tidak ada saksi. Karena itu sebelum kemarahanku tidak dapat aku kendalikan, tinggalkan tempat itu. “ Kangjeng Adipati itupun kemudian berpaling kepada Wiladipa Wiladipa, jangan kau usik utusan kakangmas Panembahan Senapati. Kita bukan pengecut yang akan melakukan tin¬dakan-tindakan licik seperti itu. Karena itu, biarlah Windu¬baya pergi dan melaporkan hasil perjalanannya kepada Panembahan Senapati.

Wajah Ki Tumenggung Wiladipa menjadi merah padam Sementara itu Ki Tumenggung Windubayapun ber¬kata " Baiklah Kangjeng Adipati. Hamba masih tetap menghormati Kangjeng Adipati. Kami akan kembali ke

Mataram, melaporkan perjalanan kami. Tetapi satu hal yang perlu aku sampaikan. Mataram tetap akan menang¬kap Wiladipa. "

Kemarahan Kangjeng Adipati Pajang benar-benar telah memuncak. Selangkah ia maju mendekati Windubaya yang duduk sambil menundukkan kepalanya " Windubaya, kau menantang aku. "

" Tidak Kangjeng Adipati " jawab Windubaya " hamba adalah utusan Panembahan Senapati. Hamba menyampaikan perintah Panembahan Senapati. Jika hal itu Kangjeng Adipati artikan sebagai satu tantangan, maka tantangan itu datangnya dari Panembahan Senapati. "

" Cukup, cukup " Kangjeng Adipati benar-benar ber¬teriak " pergi kau sekarang juga sebelum aku menjadi mata gelap. "

Windubaya menarik nafas dalam-dalam. Namun kemu¬dian katanya " Baiklah Kangjeng. Hamba dan kawan-kawan hamba mohon diri. "

" Kau tidak usah banyak berbicara lagi. Kau adalah sekedar utusan. Jika jawabanmu sudah kau sampaikan kepada orang yang mengutusimu maka tugasmu sudah selesai. " bentak Kangjeng Adipati Pajang.

Windubaya tidak menjawab lagi. Tetapi bersama-sama utusan yang lain ia bergeser mundur. Namun sebelum Ki Windubaya itu meninggalkan ruang itu, ia masih juga ber¬kata " Ampun Kangjeng Adipati. Hamba memang sekedar utusan. Hamba akan menyampaikan jawab Kangjeng Adi¬pati yang dengan tidak langsung telah menolak perintah Panembahan Senapati, untuk menyerahkan Ki Tumeng¬gung Wiladipa. "

Kemarahan Kangjeng Adipati benar-benar tidak dapat dikendalikan lagi. Dengan kakinya Kangjeng Adipati telah menendang sebuah bokor kuningan yang berada disamping batu gilang yang dipergunakannya sebagai tempat duduk¬nya. Hampir saja bokor itu menyambar kepala Ki Tumeng¬gung Windubaya. Untunglah bokor itu menyentuhpun

tidak. Namun bokor yang terlempar itu telah menghantam dinding sehingga pecah berserakan, sementara bokor itu masih melenting jatuh di serambi menghantam sebuah ajug-ajug yang berada disudut ruangan.

Ki Windubaya menarik nafas dalam-dalam. Diluar sadarnya ia meraba keningnya. Keringat dingin telah mengalir didahinya menetes jatuh dilantai paseban dalam.

Ki Tumenggung tidak mengucapkan sepatah katapun lagi. Iapun kemudian beringsut dan meninggalkan tempat itu.

Ketika mereka keluar dari halaman istana sambil menuntun kuda-kuda mereka, maka Ki Windubaya berdesis " Untunglah, bokor itu tidak mengenai kepalaku. "

" Jika mengenai bagaimana Ki Tumenggung? " ber¬tanya seorang pengawalnya.

" Bagaimanapun juga aku akan tetap berada dalam kesulitan. Jika aku membiarkan bokor itu meretakkan tulang kepalaku, maka aku tidak akan dapat keluar lagi dari istana ini. Tetapi jika aku pukul bokor itu sehingga pecah, maka Kangjeng Adipati tentu akan menjadi semakin ma¬rah. Mungkin aku benar-benar dibunuhnya di paseban. " jawab Ki Tumenggung.

" Dan Ki Tumenggung tidak melawan? " bertanya pengawalnya.

“ Aku sudah mengatakan, bahwa yang berada di pase¬ban dalam itu akan mati semuanya. Termasuk Kangjeng Adipati, tetapi juga aku dan kau. “ jawab Ki Tumenggung.

Pengawalnya menarik nafas dalam-dalam. Ia percaya,-jika terjadi demikian, atau terjadi usaha penangkapan, maka Ki Windubaya akan bertempur sampai mati tanpa beranjak dari paseban itu.

Demikianlah, maka Ki Windubayapun telah mening¬galkan istana. Tetapi, sebagaimanapun sudah mereka sepa¬kati, maka Ki Windubaya harus menyampaikan hasil pembicaraan mereka dengan Kangjeng Adipati kepada Un¬tara, yang akan segera mengatur kesiagaan para prajurit Pajang telah menyatakan diri akan berpihak kepada Mata-

ram jika terjadi benturan kekerasan.

Namun untuk tidak menarik perhatian, maka yang kemudian berdiri dipinggir jalan Kota Pajang adalah Agung Sedayu dalam pakaian penyamarannya.

Ketika Ki Tumenggung melihat seseorang dalam pakaian yang kusut berdiri dipinggir jalan sambil mengge¬rakkan capingnya berputar kekiri, maka iapun memerin¬tahkan kepada seorang pengawalnya untuk membisikkan kepada orang itu, bahwa pembicaraan gagal. Akan terjadi pertempuran jika Kangjeng Adipati tidak merubah kepu-tusannya.

Pengawal itupun telah melakukan perintah itu dengan baik. Ketika pengawal itu lewat dimuka Agung Sedayu, maka sesuatu telah jatuh dari tangannya, sehingga pengawalnya itu telah meloncat turun. Sambil memungut barangnya yang terjatuh didekat Agung Sedayu, maka pengawal itu telah mengatakan pesan itu kepada Agung Se¬dayu.

Demikian iring-iringan itu menjauh, maka Agung Se-dayupun segera pergi kerumah sahabat Untara untuk dapat bertemu langsung dengan Untara.

“Jadi pembicaraan itu sudah gagal “ berkata Untara.

“ Ya. Sementara ini pasukan Mataram yang berlapis dua sudah siap untuk mengepung Pajang. “ berkata Agung Sedayu.

Untara mengangguk-angguk. Lalu katanya “ Baiklah. Sampaikan kepada para Senapati dari pasukan itu, agar mereka segera siap. “

“ Ki Lurah Branjangan maksud kakang? “ bertanya Agung Sedayu .

“ Ya. Bukankah Senapati pasukan Mataram itu Ki Lurah Branjangan? “ bertanya Untara.

“ Baiklah kakang. Aku akan menemui Ki Lurah meski¬pun agaknya Ki Tumenggung Windubaya akan singgah pula menemui Ki Lurah.

“ Sampaikan kepada Ki Lurah, bahwa pasukan ber¬kuda Pajang sudah siap untuk menyatukan diri dengan pasukan Mataram jika pertempuran itu terjadi. Meskipun demikian, Mataram harus tetap berhati-hati. Ki Lurah harus bersiap dan mampu bergerak cepat. Jika kesediaan pasukan berkuda ini bocor oleh pengkhianatan, dan pasukan Ki Wiladipa mengambil tindakan, maka pasukan Mataram harus cepat membantu mereka. “ berkata Un¬tara.

Agung Sedayupun mengangguk-angguk. Iapun kemu¬dian minta diri untuk segera menemui Ki Lurah Bran¬jangan.

Sementara itu, maka di Pajangpun telah terjadi per¬siapan-persiapan. Kangjeng Adipati menyadari, bahwa tin¬dakannya itu akan mengundang kemarahan Panembahan Senapati.

Sebenarnyalah bahwa bagaimanapun juga Adipati Pa¬jang merasa cemas. Ia tahu sifat dan watak Panembahan Senapati. Dan iapun tahu kekuatan apakah yang tersimpan didalam diri Panembahan Senapati itu.

Namun ia tidak dapat menolak desakan-desakan, Namun ia tidak dapat menolak desakan-desakan orang disekitarnya, terutama Ki Tumenggung Wiladipa, bahwa seharusnya Pajanglah yang memimpin pemerintahnya bagi Tanah ini. Bukan Mataram, karena Panembahan Senapati bukannya putera Kangjeng Sultan di Pajang yang telah me¬ninggal. Bahkan diselubungi dengan pengertian apapun, Panembahan Senapati itu dapat disebut telah memberontak terhadap Kangjeng Sultan Hadiwijaya di Pajang.

“ Semua orang tentu akan menerima Kangjeng Adi¬pati sebagai orang yang lebih berhak daripada Panembahan Senapati. “ berkata Ki Tumenggung Wiladipa “ kecuali jika Pangeran Benawa bersedia menerima kedudukan itu. Karena Pangeran Benawa telah menolaknya, maka Kang¬jeng Adipatilah orang yang paling berhak untuk duduk di atas tahta Pajang. Dan Mataramlah yang harus tunduk kepada Pajang. Bukan sebaliknya. “

Namun ketika pertentangan itu menjadi semakin jelas menuju ke arah benturan kekuatan, maka Adipati Pajang itupun telah dibayangi oleh keragu-raguan.

Tetapi Ki Wiladipa telah berbuat semakin jauh. Pasukan Pajang telah siap menghadapi Mataram.

Sementara itu, seorang utusan yang telah menghadap Pangeran Benawa telah kembali ke Pajang dengan dengan membawa pesan yang sebaliknya dari yang diharapkan.

“ Pangeran Benawa justru memperingatkan Kangjeng Adipati Pajang untuk tidak menentang Panembahan Sena¬pati. Pajang harus tunduk kepada Mataram sebagaimana dilakukan oleh Jipang “ berkata Pangeran Benawa itu.

“ Orang yang lemah hati “ desis Ki Tumenggung Wiladipa. Lalu katanya kepada Kangjeng Adipati “ tetapi hal itu tentu sudah dapat kita duga sebelumnya. Pangeran Benawa adalah seorang laki-laki yang tidak bersikap. Ia lebih senang menggantungkan diri kepada orang lain dari¬pada tegak diatas kakinya sendiri. Tetapi biarlah ia berada dalam keadaannya. Pajang harus bersikap lain. Pajang harus mampu menunjukkan bahwa bukan Panembahan Senapatilah yang berhak atas tahta Pajang yang sebe¬narnya. Pada saatnya, Pangeran Benawa akan mengerti, apa yang sebenarnya harus terjadi di Pajang dan seluruh daerah kuasanya. Dan iapun harus menyadari, bahwa ia telah bersikap salah dan lemah. “

Buku 194

DENGAN demikian, maka memang tidak ada pilihan lain yang dapat dilakukan oleh Adipati Pajang itu. Sehingga akhirnya batas antara Pajang dan Mataram itu menjadi semakin tebal. Bahkan, agaknya yang akan terjadi adalah benturan kekerasan.

Dalam pada itu, Ki Tumenggung Windubaya yang telah meninggalkan Pajang menuju ke Mataram, sebagaimana diduga oleh Agung Sedayu telah singgah di pesanggrahan pasukan Mataram yang dipimpin oleh Ki Lurah Branjangan. '

Dengan singkat Ki Tumenggung Windubaya telah memaparkan hasil pembicaraannya dengan Kangjeng Adipati Pajang. Sehingga menurut pendapatnya, tidak ada jalan lain kecuali mengambil Wiladipa dengan kekerasan, sekaligus pusaka-pusaka yang diperlukan oleh Mataram yang masih ada di Pajang. Dengan demikian, maka Mataram akan melakukan dua langkah sekaligus.

“ Baiklah “ berkata Ki Lurah Branjangan “ jika demikian, maka aku akan mempersiapkan pasukanku. Sesuai dengan perhitungan agar Ki Tumenggung Wiladipa tidak dapat melarikan diri dari Pajang, maka Pajang harus dikepung rapat. Kita tidak akan menyerang dari satu sisi. Namun dengan demikian diperlukan pasukan yang besar dan berjumlah banyak. “

“ Benar Ki Lurah “ berkata Ki Tumenggung “ kau harus mempersiapkan pasukan itu sebaik-baiknya. Kita tidak boleh gagal. “

“ Apakah ada kemungkinan bantuan dari tempat lain ? Dari Jipang misalnya, selain prajurit. Demak yang dibawa oleh Wiladipa itu? “

“ Ki Lurah akan mendapat laporan dari para petugas sandi “ jawab Ki Tumenggung “ akupun akan menunggu laporan itu. Tetapi aku akan melaporkan segala sesuatunya kepada Panembahan Senapati. “

“ Kami menunggu segala perintah dari Panembahan Senapati “ berkata Ki Lurah kemudian.

Ki Tumenggung itupun telah melanjutkan perjalanan ketika Agung Sedayu sampai ke pesanggrahan Ki Lurah. Selain mempersoalkan hasil pembicaraan Ki Tumenggung Windubaya dengan Kangjeng Adipati, maka Agung Se-dayupun memberikan keterangan bahwa pasukan berkuda yang ada didalam kota Pajang telah siap membantu pasukan Mataram yang bakal datang memasuki Pajang.

Tetapi seperti pesan Untara, maka Agung Sedayupun berkata “ Tetapi setiap saat Ki Lurahpun diharapkan akan dapat membantu pasukan berkuda itu jika kesediaannya itu dapat didengar oleh Ki Tumenggung Wiladipa. “

“ Kami sudah siap sepenuhnya “ berkata Ki Lurah “ tetapi kami pertama-tama akan menempatkan diri dalam tujuan utama kita, yaitu menangkap Ki Wiladipa. “

“ Kami mengerti “ jawab Agung Sedayu karena itu, maka biarlah kekuatan yang ada diluar dan didalam selalu dapat berhubungan untuk mengatur langkah-langkah yang akan datang. “

“ Kami hanya tinggal menunggu perintah Panem¬bahan Senapati. Jika hari ini Ki Tumenggung Windubaya menghadap Panembahan Senapati dun melaporkan hasil pembicaraannya dengan Kangjeng Adipati, maka besok kita akan mendapat perintah itu. Namun setelah perintah jatuh, kita masih harus menyatukan langkah langkah ber¬ikutnya, sehingga dalam dua tiga hari lagi, kitu baru akan dapat bertindak.

“ Kami memerlukan langkah-langkah yang cepat “ berkata Agung Sedayu “ karena Ki Wiladipa agaknya sudah menyusun kekuatannya pula. Jika ia berhasil mem¬bujuk kekuatan dari luar Pajang, maka persoalannya akan menjadi bertambah sulit. “

Ki Lurah Branjangan mengangguk-angguk. Ia me¬ngerti sepenuhnya maksud Agung Sedayu sebagaimana dipesankan oleh Untara dan sebagaimana diperhitungkan¬nya. Karena itu, maka katanya “ Kita akan berusaha untuk bertindak secepatnya. “

Demikianlah, maka Agung Sedayupun telah masuk kembali kedalam kota dan menyampaikan kabar dari Ki Lurah, tentang pasukannya yang telah siap.

“ Namun diperlukan pasukan yang cukup banyak un¬tuk mengepung kota ini dari segala penjuru agar tidak ada kesempatan bagi Ki Tumenggung Wiladipa untuk mela¬rikan diri. “ berkata Agung Sedayu.

“ Ki Lurah harus berusaha melengkapi pasukannya “ berkata Untara.

“ Panembahan Senapati tidak sependapat jika Mata¬ram mengambil pasukan dari lingkungan yang luas karena Mataram ingin membatasi persoalan. Biarlah persoalannya hanya didengar oleh Tanah Perdikan Menoreh dan Sangkal Putung. Jika kemudian daerah-daerah lain mengetahuinya, namun mereka tidak perlu terlibat kedalamnya. Dengan demikian, maka seandainya Pajang juga menghubungi beberapa daerah lain, pertentangan tidak akan menjadi sangat luas. “ jawab Agung Sedayu.

“ Tetapi Mataram juga bertanggung jawab bahwa ren¬cana ini tidak akan gagal. Seandainya Ki Tumenggung Wiladipa yang lolos masih ada waktu untuk mencarinya dimanapun juga di Tanah ini. Tetapi jika pusaka-pusaka itu sempat disembunyikan atau bahkan dihancurkan, maka akibatnya akan sangat pahit bagi Mataram “ berkata Un¬tara.

“ Hal itu memang harus diperhitungkan “ berkata Agung Sedayu “ tetapi agaknya menurut Ki Lurah Bran¬jangan, pasukan Tanah Perdikan Menoreh dan Sangkal Putung disamping prajurit Mataram yang ditarik dari daerah yang tersebar, cukup banyak untuk melakukan tugas itu, tentu saja dibantu oleh prajurit berkuda Pajang yang telah bersedia untuk bertempur bersama pasukan Mataram.

Untara mengangguk-angguk. Katanya “ Pada satu saat, aku akan memberikan perincian kekuatan Pajang. Mudah-mudahan Ki Lurah tanggap dan mampu memperhi¬tungkan kekuatan yang diperlukan untuk mengepung Pa¬jang jika benar perang meletus. Kepungan itu harus kuat disegala arah, agar pasukan Pajang tidak dapat meme¬cahkan kepungan dengan memusatkan segala kekuatan pada satu titik kepungan. “

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Dengan nada datar ia berkata “ Ki Lurah memerlukan sekali perincian itu. “

“ Aku akan berusaha dari para pemimpin pasukan ber¬kuda, meskipun tidak tepat benar tetapi tentu mendekati kekuatan yang nyata ada. Tetapi yang aku tidak mengerti, apakah mereka juga mengetahui dengan tepat, kekuatan yang dibawa oleh Wiladipa dari Demak yang jumlahnya cukup banyak. “ jawab Untara.

“ Mudah-mudahan jumlah itu dapat dibaca dari kesi¬bukan mereka atau jika perlu berusaha untuk mengetahui kebutuhan belanja dari barak-barak yang diperlukan oleh prajurit Demak yang ada ditempat itu untuk memper¬kirakan jumlah orang yang ada. “ berkata Agung Sedayu.

Untara mengangguk-angguk. Memang masuk akal, un¬tuk menghitung penghuni barak dari jumlah kebutuhannya untuk makan meskipun tidak tepat benar

Dengan demikian, maka suasana di Pajangpun menjadi kian menghangat. Sementara itu, Ki Tumenggung Windu-baya telah menghadap Panembahan Senapati di Mataram untuk menyampaikan hasil pembicaraannya dengan Kang¬jeng Adipati Pajang.

“ Kemarahan Kangjeng Adipati tidak dapat dike¬kangnya. Panembahan “ berkata Ki Tumenggung “ ham¬pir saja kepala hamba disambar oleh bokor yang ditendang oleh Kangjeng Adipati. “

Panembahan Senapati mendengarkan laporan itu dengan wajah yang merah. Bahwa orang-orang Pajang telah menghinakan utusannya, adalah pertanda bahwa Pa¬jang benar-benar telah menantang Mataram. Untara ham¬pir saja terbunuh oleh orang-orang yang dipasang Ki Tu¬menggung Wiladipa. Meskipun dengan diam-diam. Kemu¬dian Kangjeng Adipati Pajang sendiri telah melemparkan bokor kepada utusannya yang akan dapat membunuhnya apabila bokor itu mengenainya.

Karena itu dengan suara gemetar Panembahan Sena¬pati itu berkata " Aku sendiri akan pergi ke Pajang. " Orang-orang yang ada di bilik penghadapan itupun terke¬jut. Namun Ki Juru Martani yang bergelar Ki Mandaraka itupun berkata " Ampun angger Panembahan. Angger sudah bukan lagi seorang anak muda yang menelusuri Tanah ini dari ujung sampai keujung. Bukan lagi seseorang yang tidur diranting-ranting pepohonan atau menempuh laku merendam diri di pusaran air. Angger sekarang adalah Panembahan Senapati di Mataram. "

Jadi bagaimana menurut paman? " Apakah kita akan membiarkan Adimas Adipati Pajang itu menghina aku? " bertanya Panembahan Senapati.

" Tentu tidak " jawab Ki Juru " kita memang sudah memutuskan untuk mengambil sikap. "

Panembahan Senapati menarik nafas dalam-dalam. Se¬jak semula memang sudah direncanakan jika pembicaraan gagal, maka pasukan yang dipimpin oleh Ki Lurah Bran-jangan akan bergerak.

Karena itu, maka Panembahan Senapati itupun berkata " Paman, tingkah laku Adimas Adipati memang sudah melampaui batas. Kesabarankupun telah melampaui batas pula. Karena itu, maka aku akan melengkapi rencana yang terdahulu dengan menempatkan diriku sendiri dalam pasukan itu. "

Tetapi Ki Juru menggeleng. Katanya " Tidak perlu ngger Selama masih dapat diatasi dengan cara lain, maka angger Panembahan tidak perlu turun langsung ke medan.

Panembahan Senapati termangu-mangu sejenak. Namun kemudian suaranya merendah " Aku akan melihat apa yang akan terjadi. Tetapi jika perlu, aku akan turun langsung kemedan"

" Jika perlu memang sudah sewajarnya angger turun tangan. Tetapi biarlah angger mempercayakannya lebih dahulu kepada Ki Lurah Branjangan. Sementara itu, di Pa¬jang ada pula Untara dan Agung Sedayu. "

Panembahan Senapati menarik nafas dalam-dalam. Un¬tunglah bahwa ia masih dapat menahan hatinya, sehingga Pa¬nembahan Senapati sendiri tidak turun kegelanggang untuk menghukum Panjang.

Namun dalam pada itu, maka Panembahan Senapatipun telah menjatuhkan perintah, bahwa pasukan Mataram dapat mulai bergerak untuk menangkap seseorang yang bernama Ki Tumenggung Wiladipa.

Kepada Ki Tumenggung Windubaya Panembahan Senapati berkata " Ki Tumenggung. Pergilah ke pesanggrahan Ki Lurah Branjangan. Jatuhkan perintahku, tangkap orang yang berna¬ma Ki Tumenggung Wiladipa. Siapapun yang berusaha untuk melindunginya, maka ia dianggap ikut bersalah, dan dapat ditangkap pula, meskipun orang itu adalah Adipati Pajang."

" Hamba Panembahan " Ki Tumenggung mengangguk hormat " apakah hamba dapat berangkat sekarang?"

“ Kau dapat beristirahat sebentar. Tetapi kemudian harus berangkat. Dan besok pasukan Mataram harus sudah berge¬rak. “ berkata Panembahan Senapati.

Ki Tumenggung menarik nafas dalam-dalam. Kemudian ia-pun mohon diri untuk singgah dan minta kepada isterinya, bah¬wa ia akan berangkat lagi ke Pajang.

Tetapi sebagai seorang Senapati yang mengemban tugas¬nya, maka ia masih belum mengatakan kepada isterinya, bahwa ia harus menyampaikan perintah kepada Ki Lurah Branjangan untuk bergerak besok pagi. Ia hanya minta diri untuk bertugas ke Pajang menghubungi Ki Lurah Branjangan.

Nyi Tumenggungpun tidak pernah memaksa suaminya un¬tuk mengatakan sesuatu yang tidak ingin dikatakannya, karena ia sadar, bahwa sebagai seorang Senapati, kadang-kadang su¬aminya harus menyimpan rahasia bagi kepentingan jabatannya.

Malam itu,Ki Tumenggung sudah kembali berpacu dengan beberapa orang pengawal kembali ke Pajang untuk menemui Ki Lurah Branjangan. Pada lapisan kedua Ki Tumenggung hanya mengatakan bahwa ia harus menemui Ki Lurah Branjangan.

“ Sebaiknya kalian bersiap.” berkata Ki Tumenggung “ aku ingin berbicara dengan Ki Lurah. Segala sesuatunya akan ditentukan oleh Ki Lurah.”

Para pemimpin pasukan di lapisan kedua itu sudah merasa meskipun belum jatuh perintah bahwa pertempuran tidak akan dapat dihindarkan lagi.

Demikianlah, maka Ki Tumenggung itupun langsung menu¬ju ke pasanggrahan Ki Lurah Branjangan dan menyampaikan perintah Panembahan Senapati.

Ki Lurah mengangguk-angguk. Ia sudah menduga, bahwa perintah itu akan cepat datang. Tetapi tidak secepat itu.

“ Panembahan Senapati menjadi sangat marah “ berkata Ki Tumenggung Windubaya “ Jika tidak dicegah oleh Ki Juru, maka Panembahan Senapati akan langsung turun kegelanggang memimpin sendiri pasukan Pajang.”

Ki Lurah menarik nafas dalam-dalam. Namun ia sadar, bahwa dengan demikian, maka ia harus mengemban tugas itu dengan menumpahkan segenap kemungkinan yang dapat dila¬kukannya. Ia tidak boleh mengecewakan Panembahan Senapati yang sudah siap untuk turun sendiri ke gelanggang.

Karena itu maka katanya “ Baiklah Ki Tumenggung. Aku akan melakukannya sejauh kemampuan yang ada padaku, Mu¬dah-mudahan dapat memenuhi keinginan Panembahan Senapa¬ti.”

Dalam pada itu, malam itu juga Ki Lurah memerintahkan petugas sandinya untuk mencari hubungan dengan Agung Seda¬yu sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah mereka garis¬kan. Petugas sandi itu harus menyampaikan perintah Ki Lurah, Bahwa pasukan yang ada didalam kota harus menyesuaikan diri.

“ Panembahan Senapati ternyata bertindak lebih cepat da¬ri yang kita duga, sehingga dengan demikian maka kita harus berusaha menyesuaikan diri. “ berkata petugas sandi yang te¬lah berhasil menemui Agung Sedayu yang sedang berada dida¬lam kota.

“ Baiklah. Kita akan berbicara dengan kakang Untara “ sahut Agung Sedayu.

Dengan demikian, maka malam itu, perintah Panembahan Senapati telah sampai kesemua unsur dari pasukan Mataram. Pasukan yang berada pada lapisan pertama, lapisan kedua dan pasukan yang ada didalam kota pasukan berkuda Pajang yang telah menyatakan berada di pihak Mataram.

Dengan demikian, maka sebenarnyalah, ketika matahari terbit, pasukan Mataram telah mulai bergerak. Tetapi mereka tidak langsung menyerbu memecahkan gerbang kota.

Tetapi mereka telah mengepung dan menempatkan pasu¬kan Mataram pada jalur-jalur jalan yang penting, sehingga ti¬dak memungkinkan seorangpun yang lolos dari kota, termasuk Ki Tumenggung Wiladipa.

Langkah yang diambil pasukan Mataram itu telah menggemparkan kota Pajang. Rakyat yang berangkat kepasar didalam kota, tidak dapat melanjutkan perjalanan mereka. Ja lan-jalan telah tertutup oleh para prajurit Mataram dalam kesi-agaan tertinggi.

Tetapi para prajurit itu tidak mengusik mereka, meskipun mereka tidak diijinkan untuk berjalan terus.

“ Kembali sajalah”perintah para prajurit “ jika kalian memasuki kota, maka kalian tidak akan dapat keluar lagi. Mungkin untuk sehari, tetapi mungkin untuk sepekan atau le¬bih.”

Dengan demikian maka orang-orang itupun telah kembali ke padukuhan masing-masing dengan jantung yang berdebar-debar. Tetapi mereka mengerti, bahwa Pajang berada dipintu gerbang peperangan.

Dalam pada itu, maka Pajangpun semua prajurit sudah di¬persiapkan. Ki Tumenggung Wiladipa telah memerintahkan pa¬ra Senapati untuk menempatkan diri. Orang-orang Pajang telah mendapatkan sedikit gambaran tentang kekuatan Mataram. Se¬hingga dengan demikian, maka Ki Tumenggung Wiladipa tidak menjadi begitu cemas.

Untaralah yang berdesis “ Aku belum sempat memberikan keterangan tentang kekuatan Pajang.

Agung Sedayu mengangguk ungguk. tetapi iapun kemudian berkata “ Tetapi Ki Lurah tentu Sudah mendapat laporan dari petugas sandinya. Namun jika kakang dapat memberikan keterangan itu, akan dapat dipakai sebagai bahan perbandi¬ngan.”

Ki Untara mengangguk-angguk. Lalu katanya “ Malam nanti aku akan mengusahakannya “

Dalam pada itu, Untara benar-benar telah berusaha untuk mendapatkan sedikit keterangan tentang prajurit yang ada di dalam kota Pajang, khususnya didalam lingkungan pengaruh kuat Ki Tumenggung Wiladipa dan prajurit yang datang dari Demak dan memperkuat kedudukan Kangjeng Adipati Pajang.

Lewat Agung Sedayu, maka Untara telah mengirimkan ke¬terangan itu sebagai bahan pertimbangan Ki Lurah Branjangan untuk mengambil langkah-langkah selanjutnya.

“ Terimakasih “ berkata Ki Lurah “ tetapi kau sendiri harus berhati-hati jika kau keluar masuk kota. Apalagi setelah kami mengepung kota. Setiap orang yang lewat akan dicurigai oleh para petugas baik dari Pajang maupun dari Mataram.”

“ Aku sudah mempunyai jalan tersendiri “ jawab Agung Sedayu “ meskipun aku harus memanjat dan meloncat dinding. Sebatang pohon yang rimbun seakan-akan telah disediakan un¬tuk jalanku masuk keluar kota.”

Ki Lurah mengangguk-angguk. Tetapi ia tahu benar, bah¬wa Agung Sedayu memang seorang yang mempunyai ilmu yang luar biasa.

Dengan keterangan Untara lewat Agung Sedayu, Ki Lurah dapat mempunyai gambaran tentang kekuatan yang dihadapiya. Keterangan itu dapat diperbandingkan dengan keterangan para petugas sandinya. Namun para petugas sandinya tidak dapat

mengatakan, berapa bagian dari kekuatan itu yang telah me¬nyatakan kesediaannya untuk berpihak kepada Mataram.

“ Kekuatan itu tidak begitu besar dibandingkan kekuatan prajurit Pajang dalam keseluruhannya “ berkata Ki Lurah ke¬pada diri sendiri “ tetapi cukup mengejutkan dan mampu mengguncang ketahanan batin para prajurit pajang sendiri. Bahkan karena pasukan ini tidak diduga duga oleh para pemim¬pin di Pajang, maka agaknya akan mempunyai pengaruh yang cukup besar.”

Demikianlah, sudah sehari pasukan Mataram mengepung

Pajang. Namun Mataram masih belum dengan kekuatan itu mendekati kekuatan pasukan Pajang. Yang dilakukan pasukan Mataram sekedar menutup hubungan antara kota Pajang de¬ngan lingkungan disekitarnya. Kemudian dengan tegas Mata¬ram menunjukkan kesiagaannya untuk benar-benar pada satu saat menggempur Pajang.

Namun demikian, sekali lagi Mataram masih memberi pe¬ringatan. Tiga orang berkuda, diantara mereka adalah Ki Tu¬menggung Windubaya sendiri, mendekati gerbang kota Pajang dan bertemu dengan perwira yang bertugas dipintu gerbang. Katanya “ Mataram masih memberi kesempatan bagi Ki Tu¬menggung Wiladipa untuk menyerah. Dengan demikian maka akan dapat dihindari korban puluhan bahkan ratusan orang yang tidak bersalah.”

“ Omong kosong “ geram perwira dipintu gerbang itu.

“ Aku tidak perlu menghadap Kangjeng Adipati sendiri. Tetapi sampaikan kepada Kangjeng Adipati agar kau tidak di¬hukum gantung kelak jika ternyata hal ini kau potong di tengah, diantara pesan ini dan Kangjeng Adipati.”

Perwira itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya “ Pergilah. Kau membuat aku muak.”

“ Jangan terlalu kasar Ki Sanak. Aku memang akan pergi. Tetapi sekali lagi sampaikan pesan ini kepada Kangjeng Adi¬pati. Sebab pada suatu saat Panembahan Senapati akan berte¬mu dengan Kangjeng Adipati. Sebab pada suatu Panembahan Senapati akan bertemu dengan Kangjeng Adipati. Jika hal ini ditanyakan, maka kau akan menjadi sasaran. Kau, perwira yang bertugas di regol dinding kota saat ini, hari ini dan waktu ini.”

“ Persetan “ geram perwira itu “ kau kira aku takut mendengar ancaman seperti itu?”

“ Tidak. Aku tidak menuduhmu takut, tetapi bukankah kita berpegang kepada sumber kekuatan yang sama bagi seorang prajurit?” bertanya Ki Tumenggung Windubaya.

“ Apa maksudmu?” bertanya perwira itu.

“ Kita harus mengemban kewajiban sebaik-baiknya. Jika kau berani memotong sesuatu yang pantas disampaikan Kang¬jeng Adipati, apalagi dari Panembahan Senapati, maka kau adalah seorang prajurit yang kurang baik. “ berkata Ki Tu¬menggung Windubaya.

Prajurit itu tidak segera menjawab. Tetapi hatinya memang berdebar-debar juga. Meskipun demikian, ia masih juga kemu¬dian berkata “ Pergilah. Apakah aku akan meneruskannya ke¬pada Kangjeng Adipati atau tidak, itu adalah persoalanku, kau tidak akan dapat mencampurinya.

“ Sekarang memang tidak. Tetapi jika pasukan Mataram ini telah memecahkan dinding pertahananmu, maka baru kau tahu, siapakah kami, prajurit-prajurit Mataram ini. Dan

apa¬kah kami, berhak untuk mencampuri persoalanmu atau tidak. “ berkata Ki Windubaya.

“ Kalian hanya mengantarkan nyawa kalian “ geram per¬wira itu.

“ Jangan begitu “ jawab Ki Tumenggung Windubaya “ yang akan mati bukan hanya dari pihak Mataram. Tetapi juga dari pihak Pajang, karena seperti yang sudah aku katakan, bah¬wa sebagian dari antara kita akan mati. Mungkin aku mungkin kau dan mungkin prajurit-prajuritmu. Hal itu hanya dapat di¬hindari jika Ki Wiladipa hanya satu orang diserahkan kepada Mataram karena telah bersalah, berupaya untuk membunuh utusan Panembahan Senapati.

“ Persetan “ geram perwira itu semakin marah “ pergi atau aku perintahkan pasukanku menangkapmu.

Ki Windubaya justru tersenyum. Katanya “ Terserah ke¬padamu, apakah kau akan memberitahukan hal itu kepada Kangjeng Adipati, atau biarkan orang-orang Pajang dan Mata¬ram saling berbunuhan disini? Tempat ini akan menjadi seperti Kuru Setra dalam cerita Mahabarata.

Wajah perwira itu menjadi merah padam. Untuk sesaat ia justru tidak dapat mengatakan sesuatu oleh kemarahan yang menghentak didalam dadanya.

Dalam pada itu, Ki Tumenggung Windubaya tidak menghiraukannya lagi. Iapun kemudian meninggalkan para prajurit Pajang yang bertugas dipintu gerbang. Namun ia yakin, bahwa perwira yang memimpin para prajurit yang bertugas itu akan menyampaikan pesan yang dikatakannya pesan Panembahan Senapati itu.

Sebenarnyalah perwira itu telah berusaha menghadap Kangjeng Adipati. Dengan ragu-ragu ia telah menyam¬paikan pesan yang dibawa oleh Ki Tumenggung Windubaya itu sebagai pesan Panembahan Senapati.

Wajah Kangjeng Adipati menjadi tegang. Diluar sadar¬nya ia memandang Ki Tumenggung Wiladipa dengan tegangnya.

Ki Wiladipa melihat keragu-raguan diwajah Kangjeng Adipati. Terasa jantungnya bergejolak. Bagaimanapun juga keragu-raguan itu menjadi ukuran penilaian Kangjeng Adipati atas dirinya. Keragu-raguan itu menunjukkan bahwa Kangjeng Adipati masih belum dengan sepenuh hati mempercayakan hari depan Pajang kepadanya. Betapapun kecilnya, tetapi masih ada sepercik keragu-raguan dan bahkan sepercik pikiran yang memungkinkannya untuk mempertimbangkan penyerahan Ki Tumenggung itu kepada orang-orang Mataram.

Ternyata halitu sangat menyakitkan hati Ki Tumeng¬gung. Meskipun demikian ia masih juga berkata “ Ampun Kangjeng Adipati. Sebenarnyalah segala sesuatunya ter¬serah kepada Kangjeng Adipati. Jika menurut pertim¬bangan Kangjeng Adipati, hamba harus diserahkan untuk menebus jiwa puluhan bahkan ratusan orang sebagaimana dikatakan oleh Ki Tumenggung Windubaya, maka hamba tidak akan makar. Justru ada kebanggaan dihati hamba, bahwa nyawa hamba ternyata mempunyai nilai yang sama dengan berpuluh-puluh bahkan beratus-ratus nyawa “ Ki Tumenggung berhenti sejenak, lalu “ tetapi jika Kangjeng Adipati berdiri diatas satu sikap dan harga diri, serta meng¬hendaki Pajang menjadi pusar dan kiblat dari kesetiaan rakyat Tanah ini, maka Kangjeng Adipati tentu akan ber¬sikap lain. Yang hamba lakukan semata-mata adalah bagi kebesaran nama Pajang yang telah menjadi tempat sema¬cam wahyu keraton setelah Demak. Tentu Pajang harus mempertahankannya dan tidak akan melepaskananya meskipun kepada Mataram.

Kangjeng Adipati termangu-mangu; Sementara Ki Tumenggung Wiladipa berkata “ Jika untuk itu harus jatuh korban, maka hal itu wajar. Untuk menegakkan satu sikap, maka memang harus diberikan pengorbanan. Jika Pajang menilai korban akan terlalu besar, maka hal itu dise¬babkan karena pengaruh pendapat orang Mataram yang justru menjadi cemas dan ketakutan, bahwa akhirnya orang Mataram yang terakhir akan terbunuh disini

Kangjeng Adipati tidak segera menjawab. Sebenarnya¬lah hatinya dicengkam oleh kebimbangan. Dan kebim¬bangan itu membuat jantung Ki Tumenggung bergelora. Ia sangat membenci keragu-raguan itu yang akan dapat menggoyahkan kedudukannya.

Namun akhirnya Kangjeng Adipati itupun berkata “ Kita akan melawan kekuatan Mataram apapun yang akan terjadi. “

Ki Tumenggung Wiladipa menarik nafas dalam-dalam. Katanya “ Kangjeng Adipati, persoalannya bukan sekedar keselamatan hamba. Tetapi semata-mata untuk mene¬gakkan keadilan. “

Kangjeng Adipati mengerutkan keningnya. Namun katanya kemudian “ Apapun alasannya, kita melawan Mataram. “

Dahi Ki Tumenggung berkerut. Namun kemudian kata¬nya “ Terima kasih Kangjeng. Hamba mohon diri untuk mempersiapkan semua kekuatan yang ada di Pajang. Agak¬nya besok Mataram akan mulai bergerak dan menyerang dinding kota Pajang yang memang tidak terlalu kuat. Tetapi hamba yakin, bahwa kekuatan hati para prajurit jauh melampaui kekuatan dinding kota yang justru sudah mulai rapuh itu. Sehingga dengan demikian, maka Mataram tentu tidak akan mampu menembus ketahanan kekuatan para prajurit Pajang meskipun seandainya Mataram mam¬pu merobohkan dinding kota. “

Kangjeng Adipati mengangguk sambil menjawab “ Baiklah. Besok aku sendiri ingin melihat kesiagaan para prajurit Pajang dan mungkin pertempuran yang akan ter¬jadi jika Mataram benar-benar menyerang “

Ki Tumenggung kemudian meninggalkan pertemuan itu. Sementara perwira yang memimpin para prajurit dipin¬tu gerbang itupun telah mohon diri pula untuk kembali ke tugasnya.

Namun ketika perwira itu melintasi halaman dan melewati sudut gandok, tiba-tiba saja ia terkejut. Dengan sigap¬nya ia berpaling, dan hampir saja tangannya menarik kerisnya.

Namun niatnya itupun diurungkan meskipun wajahnya

masih saja terasa panas.

“ Penjilat “ geram Ki Tumenggung Wiladipa.

Perwira itu mengusap bajunya dengan ujung kainnya. Dengan nada tertahan ia berkata “ Tetapi tidak sepan¬tasnya Ki Tumenggung meludahi pakaianku. Itu satu penghinaan yang tidak ada taranya. “

“ Kau memang pantas dihinakan “ jawab Ki Tumenggung Wiladipa “ kenapa kau menyampaikan pesan itu kepada Kangjeng Adipati? Seandainya benar pesan itu adalah pesan Panembahan Senapati, maka persetan dengan Panembahan Senapati. “

“ Aku tidak bermaksud apa-apa. Aku hanya menyam¬paikan sebuah pesan “ desis perwira itu.

“ Sekali lagi kau menjawab, aku koyak mulutmu disini. Kau tahu bahwa aku dapat melakukannya tanpa menyentuh kulitmu? “ bentak Ki Tumenggung Wiladipa “ sekarang pergi kau. Kembali ke tempatmu. Aku masih ber-baik hati tidak meludahi wajahmu dihadapan anak buahmu.

Perwira itu tidak menjawab. Namun sambil melangkah pergi ia berkata kepada dirinya sendiri “ Tumenggung itu kasar, kotor dan gila. Sungguh bukan perbuatan seorang pembesar di istana Adipati Pajang. Sikapnya mirip sikap bajak laut terhadap para pengikutnya.

Ternyata bahwa sikap Ki Tumenggung Wiladipa itu berkesan mendalam didalam hati perwira itu. Sudah lama ia mengenal Ki Tumenggung. Bahkan ia benar-benar telah berada dibawah pengaruhnya. Perwira itu sudah menem¬patkan diri kedalam kesetiaan terhadap Kangjeng Adipati yang dalam banyak hal mengikuti petunjuk Ki Tumeng¬gung. Tetapi tiba-tiba ia melihat dan justru dikenal sikap yang terlalu kasar dan bukan sikap seorang Tumenggung.

Perwira itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya “

Apakah Tumenggung itu atau akulah yang telah menjadi gila dalam keadaan seperti ini. “

Namun perwira itu kembali pula ketugasnya di gerbang kota. Ia sama sekali tidak mengatakan kepada siapa pun juga, perlakuan Ki Tumenggung atas dirinya yang kurang dapat dimengerti. Bahkan ia akan malu sekali jika ada orang lain yang mengetahuinya.

“ Jika hal ini dilakukan dihadapan anak buahku, aku akan menantangnya berperang tanding sampai mati “ geramnya “ lebih baik aku mati sebagai laki-laki daripada dihinakan seperti itu. “

Dalam pada itu, maka Pajangpun benar-benar bersiap sepenuhnya. Ketika Pajang diselimuti oleh gelapnya malam, maka iring-iringan pasukan dalam kelompok-kelom¬pok telah menempatkan diri. Namun pasukan Pajang tidak keluar dari gerbang kota. Mereka siap menyambut keda¬tangan lawan apabila pasukan Mataram itu menyerang masuk kedalam kota. Sementara itu, pasukan yang khusus telah berjaga-jaga di halaman istana. Mereka adalah kesa¬tuan yang paling dipercaya Ki Tumenggung Wiladipa di¬antara pasukan yang dibawanya dari Demak.

Sementara itu, Ki Tumenggung memerintahkan agar pasukan berkuda tetap berada dibaraknya. Pasukan itu akan mendapat perintah untuk dengan cepat menuju ketempat yang paling rawan jika pasukan Mataram memang akan menyerbu.

Dalam pada itu, Ki Pranawangsa sempat berbicara dengan Untara dan Agung Sedayu yang ternyata sampai saat terakhir masih belum diketahui berada didalam kota oleh para petugas sandi Pajang.

“ Kebetulan sekali “ berkata Untara “ kau berada dibelakang garis pertahanan. Jika saatnya tiba, maka kau akan dapat menyerang dari belakang dan berusaha menghentikan perlawanan mereka.

“ Kita harus mematangkan pertanda yang harus kita berikan menurut kebutuhan karena mungkin kita akan segera dibatasi oleh jarak sehingga kita tidak akan dapat menyampaikan pesan secara langsung “ berkata Ki Prana-wangsa.

Agung Sedayulah yang kemudian harus menyampaikan persetujuan itu agar Ki Lurah Branjangan tidak salah mem¬berikan dan menangkap isyarat. Mereka akan memper¬gunakan panah sendaren pada saat-saat yang paling gawat dan menentukan.

Pada saat pasukan Pajang sudah bersiaga penuh, maka sulitlah bagi Agung Sedayu untuk keluar dan masuk din¬ding kota. Namun karena kesigapannya, maka akhirnya iapun dapat melakukannya. Kemampuan melenting sangat berguna baginya untuk meloncati dinding. Namun Agung Sedayu harus menemukan satu tempat yang lepas dari pengawasan prajurit Pajang.

Namun akhirnya Agung Sedayupun mampu melakukan tugasnya. Ternyata ia dapat bertemu dengan Ki Lurah Branjangan dan menyampaikan semua pembicaraan dengan pasukan berkuda yang masih tetap berada di barak¬nya namun dalam kesiagaan penuh.

“ Baiklah “ berkata Ki Lurah “ besok kami akan mulai menyerang meskipun kami masih belum berniat untuk memecah gerbang itu besok. Jika masih ada perubahan sikap Kangjeng Adipati Pajang dan mau menyerahkan Ki Tumenggung Wiladipa dan pusaka-pusaka yang dike¬hendaki oleh Panembahan Senapati, maka kita tidak perlu bertempur memberikan korban lebih banyak lagi.

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya “ Tetapi nampaknya orang-orang Demak di Pajang sangat menentukan. Meskipun demikian Ki Lurah dapat menco¬banya. “

Malam itu juga Agung Sedayu telah berada kembali di¬antara pasukan berkuda yang telah bersiaga sepenuhnya didalam barak. Mereka yang tinggal diluar barak, terutama para perwiranya, telah ditarik dan harus berada dibarak itu pula setiap saat.

Ketika fajar mulai membayang diujung Timur, maka pasukan Mataram yang mengepung Pajangpun telah ber¬siap. Tetapi yang mendapat perintah untuk bergerak pada hari yang akan segera datang adalah pasukan yang berada didepan gerbang kota. Meskipun demikian, maka seluruh pasukanpun telah diperintahkan untuk bergerak maju. Tetapi mereka hanya sekedar memancing pasukan Pajang untuk bersiaga ditempat masing-masing, agar tidak ber¬gerak kepintu gerbang. Karena jika demikian, maka berda¬sarkan keputusan yang diambil dengan cepat, mungkin justru para prajurit Pajanglah yang menyerang pasukan Mataram, karena menurut perhitungan mereka kekuatan Mataram yang terbagi melingkari Pajang itu hanya dalam lapisan yang tipis.

Matahari yang kemudian terbit telah disambut oleh suara bende dan sorak gemuruh. Suara senjata yang berden-tangan serta hiruk pikuk para prajurit yang mulai bergerak. Rontek, kelebet dan tunggul pertanda kebesaran pasukan Mataram telah bergerak maju menuju kepintu gerbang. Sementara itu, para prajurit Mataram diseputar dinding kotapun telah bergerak pula mendekat.

Namun yang terjadi, Mataram belum menyerang ger¬bang itu dengan sungguh-sungguh. Ketika mereka men¬dekati pintu gerbang itu, maka para prajurit Pajang yang berada di dinding kota telah menyerang mereka dengan anak panah dan lembing. Namun karena pasukan Mataram telah memperhitungkannya, maka pasukan yang berpe-risaipun telah berusaha melindungi kawan-kawan mereka, sementara itu, selapis prajurit Mataram membalas serangan-serangan itu dengan meluncurkan anak-anak panah pula.

Para Senapati Pajang yang berada dipintu gerbang itu pun segera mengetahui, bahwa pasukan Mataram memang tidak ingin merebut pintu gerbang itu.

Karena itu, maka para Senapati Pajangpun tidak ber¬tindak lebih jauh. Mereka hanya memerintahkan para prajuritnya untuk melontarkan anak panah dan lembing kearah para prajurit Mataram yang berada di depan pintu gerbang.

Para prajurit Matarampun telah membalas lontaran anak panah dan lembing dengan anak panah pula. Semakin lama semakin banyak, sementara prajurit Mataram dan para pengawal dari Tanah Perdikan Menoreh dan Sangkal Putungpun telah mendekati dinding kota dan pintu-pintu gerbang samping di sisi lain untuk mengikat, agar para pra¬jurit Pajang tetap berjaga-jaga ditempatnya.

Merekapun telah meluncurkan anak panah sebagai¬mana terjadi di pintu gerbang induk. Tetapi yang mereka lakukan memang belum bersungguh-sungguh.

Ki Lurah Branjangan dan Ki Tumenggung Windubaya memang masih memberikan waktu kepada Kangjeng Adi¬pati untuk memikirkan kemungkinan yang paling baik. Sebagaimana dikatakannya, maka Kangjeng Adipati sen¬diri akan melihat apa yang terjadi di pintu gerbang.

Namun ketika Kangjeng Adipati benar-benar hadir diatas pintu gerbang induk, dilihatnya bahwa pasukan Mataram agaknya tidak bersungguh-sungguh untuk meme¬cahkan gerbang dan memasuki kota.

Untuk beberapa saat lamanya Kangjeng Adipati menilai pertempuran yang tidak bersungguh-sungguh itu. Namun demikian ia melihat kebesaran pasukan Mataram yang diperkuat para pengawal dari Tanah Perdikan Menoreh dan Sangkal Putung. Meskipun Mataram tidak berhubungan dengan daerah-daerah lain yang sebenarnya dapat membantunya, namun pasukannya nampaknya sudah cukup kuat dan besar.

“ Jika perang benar-benar terjadi, maka seperti yang dipesankan oleh Kakangmas Panembahan Senapati, bahwa korban tentu akan berjatuhan. Memang tidak hanya puluh¬an, tetapi ratusan “ desis Kangjeng Adipati.

“ Tetapi bukankah itu sudah wajar terjadi “ berkata Ki Tumenggung Wiladipa “ dimanapun dalam pergeseran sikap dan penilaian atas yang benar dan yang salah, tentu timbul pertentangan. Tetapi apa kata orang jika Pajang membiarkan ketidak adilan berlaku tanpa penolakan, sementara kita mempunyai kekuatan. Jika dalam mene¬gakkan kebenaran dan keadilan itu harus jatuh korban, bukankah itu juga wajar sekali. Tetapi satu hal yang harus Kangjeng Adipati perhatikan, bahwa kita jangan menjadi sasaran kutukan anak cucu karena kelemahan kita. Apa yang terjadi sekarang, akan mempunyai akibat yang luas dihari esok. Karena itu, kita harus mampu menilai dan mengambil langkah sekarang ini agar kita bukan meru¬pakan orang-orang yang bersalah bagi hari esok. “

Kangjeng Adipati menarik nafas dalam-dalam. Dili¬hatnya para prajurit Mataram melemparkan anak panah ke-arah para prajurit Pajang yang berada di atas dinding dise-kitar pintu gerbang utama. Namun yang dilakukan oleh orang-orang Mataram tidak lebih dari satu permainan. Sementara itu, dengan geram para prajurit pajang telah menghujani para prajurit Mataram itu dengan anak panah dan lembing.

Dalam pada itu, Kangjeng Adipati yang kemudian berada dibelakang pintu gerbang induk itu tiba-tiba saja telah memanggil beberapa orang Senapati terpenting.

Ki Tumenggung Wiladipa memang menjadi berdebar-debar. Jika pendirian para Senapati itu nanti menggeliat dan sebagaimana keraguan yang mencengkam Kangjeng Adipati itu mempengaruhi sikap mereka, maka Ki Tumeng¬gung Wiladipa menjadi korban, karena ia adalah orang yang dituntut oleh para prajurit dari Mataram.

Namun ternyata Kangjeng Adipati tidak bertanya tentang sikap mereka. Tetapi Kangjeng Adipati justru ber¬tanya tentang sikap mereka masing-masing.

“ Kenapa pasukanmu belum kau tempatkan di pintu-pintu gerbang? “ bertanya Kangjeng Adipati kepada Pranawangsa.

“ Ampun Kangjeng Adipati “ jawab Pranawangsa-” hamba mendapat perintah untuk tetap berada di barak. Setiap saat pasukan hamba dapat bergerak kemanapun yang memerlukannya, karena pasukan hamba dilengkapi dengan alat gerak cepat itu. “

Kangjeng Adipati mengangguk-angguk. Iapun me¬ngerti bahwa Pranawangsa adalah Senapati dan pasukan berkuda yang meskipun jumlahnya tidak terlalu banyak, tetapi mempunyai kekuatan yang besar serta mempunyai kemampuan untuk bergerak cepat.

Dalam pada itu, maka Kangjeng Adipatipun berkata kepada para Senapati itu “ Berhati-hatilah. Aku sudah naik keatas dinding dan melihat kekuatan pasukan Mata¬ram yang berada didepan pintu gerbang utama ini. Nampaknya kekuatan itu sangat meyakinkan, sehingga jika kita tidak berbuat dengan hati-hati dan mengerahkan seluruh kekuatan yang ada, maka kita tentu akan dihan¬curkannya. “

“ Ampun Kangjeng Adipati “ Ki Tumenggung Wila¬dipa memotong “ jangan cemas. Kekuatan kita cukup besar. Diantara pasukan Pajang dan Demak yang berada di Pasuruhan, maka kita mempunyai orang-orang yang dapat kita surukkan kedalam api peperangan dengan tanpa me¬rasa kehilangan namun mempunyai akibat yang akan dapat menggelisahkan lawan. “

“ Apa maksudmu? “ bertanya Kangjeng Adipati.

“ Budak-budak dan tawanan-tawanan yang sudah tak¬luk dan dikuasai oleh orang-orang Pajang dan orang-orang Demak di Pajang sudah disiapkan pula “ jawab Ki Tumenggung Wiladipa.

“ Apa pula yang kau maksud dengan budak-budak? “ desak Kangjeng Adipati.

“ Orang-orang yang tidak berharga yang tidak lebih dari budak-budak dan hamba sahaya serta para tawanan itu akan menjadi bebanten dalam perang ini. Tetapi mereka dapat janji, siapa yang berhasil keluar hidup dari pepe¬rangan ini, maka mereka akan mendapat kedudukan.

Sedangkan mereka yang dapat membunuh lawan, maka mereka akan mendapat bukan saja kedudukan, tetapi juga upah yang besar bagi setiap kepala orang Mataram “ jawab Ki Tumenggung. “ Maksudmu selain budak dan hamba sahaya juga orang-orang yang sedang menjalani hukuman karena merampok misalnya? “

Ki Tumenggung Wiladipa mengangguk sambil tersenyum. Dengan nada datar ia justru bertanya “ Bukankah mereka orang-orang yang tidak berguna sehingga seandainya mereka mati, maka kita tidak akan merasa kehilangan?”

Kangjeng Adipati termangu-mangu sejenak. Namun kemu¬dian katanya “ Ada beberapa persoalan. Hamba dan budak-budak itu adalah manusia juga seperti kita. Kematiannya sama dengan kematian kita. Sedangkan orang-orang yang sedang menjalani hukuman itu mempunyai persoalannya tersendiri. Apakah mereka dapat dipercaya, sehingga mereka tidak akan justru melarikan diri? Atau jika kelak benar-benar dapat keluar hidup dari pertempuran ini dan mendapat kedudukan apakah hal itu tidak akan merusakkan tatakehidupan?”

Ki Wiladipa masih saja tersenyum. Katanya “ Kepada orang-orang seperti itu bukankah kita tidak terikat untuk mene¬pati janji kita? Sedangkan mereka yang mencoba untuk melari¬kan diri, akan langsung dibunuh dipeperangan oleh para praju¬rit yang akan bertempur bersama mereka.”

Kangjeng Adipati memandang wajah Ki Tumenggung Wila¬dipa dengan tajamnya. Wajah itu nampak menjadi aneh dida¬lam pandangan Kangjeng Adipati. Tetapi segala sesuatunya su¬dah terlanjur. Pasukan Pajang sudah berada didalam kepungan

pasukan Mataram. Justru karena itu, Kangjeng Adipati justru mencoba untuk mengerti pendapat Ki Tumenggung Wiladipa.

Tetapi Kangjeng Adipati tidak ingin berbincang lebih lama lagi. Sejenak kemudian maka katanya.” Aku akan kembali. Aku menginginkan laporan perkembangan keadaan setiap saat. Dalam keadaan yang memaksa aku akan turun sendiri ke medan melawan orang-orang Mataram. Aku berharap Panembahan Senapati juga secara jantan memasuki medan.

Ki Wiladipa menjawab “ Baiklah Kangjeng Adipati. Teta¬pi lebih baik Kangjeng Adipati tetap berada di istana. Hanya ji¬ka Panembahan Senapati sendiri memasuki arena peperangan, maka sepantasnya Kangjeng Adipati turun menghadapinya. Tetapi jika yang memimpin pasukan Mataram hanyalah para Senapatinya, apalagi hanya didukung oleh para pengawal dari Tanah Perdikan Menoreh dan Sangkal Putung, maka biarlah kami-kami inilah yang akan menahan mereka dan bahkan jika mereka berani benar-benar berusaha memecahkan pintu gerbang kota, Maka kita akan menghancurkannya.”

“ Tetapi kau harus tahu, bahwa Mataram, Tanah Perdi¬kan Menoreh dan Sangkal Putung mempunyai Senapati-senapa-ti yang pilih tanding. Kekuatan Panjang yang dipimpin oleh ayahanda Sultan Hadiwijaya sendiri dapat dipatahkan oleh orang-orang Mataram.”

Tetapi Ki Wiladipa menjawab “ Ampun Kangjeng Adipa¬ti. Sebagaimana Kangjeng Adipati mengetahui, apakah ayahan¬da Sultan tidak benar-benar berniat menghancurkan Mataram pada waktu itu? Apalagi pengkhianatan pasukan Pajang yang berada di Jati Anom telah memperkuat pasukan Mataram pula.”

“ Tetapi orang yang menyebut dirinya kakang Panji, yang membayangi kekuasaan Pajang pada waktu itu, terbunuh oleh Kiai Gringsing. Dan kita tahu bahwa orang yang bernama Kiai Gringsing itu selalu berada hanya didua tempat. Jika tidak bera¬da di Sangkal Putung, ia berada di Tanah Perdikan Menoreh.”

“ Ya Kangjeng Adipati “ jawab Ki Tumenggung Wiladipa

“ seandainya ia sekarang berada diantara para pengawal Ta¬nah Perdikan Menoreh atau Sangkal Putung, maka Kangjeng Adipati tidak usah cemas. Ada beberapa orang dari Demak yang akan mampu menghadapinya, meskipun seandainya tidak seorang melawan seorang. Tetapi dua atau tiga orang yang me¬miliki kemampuan yang tinggi menghadapinya, maka aku kira, Kiai Gringsing tidak akan dapat berbuat sesuka hatinya.”

Kangjeng Adipati mengangguk-angguk. Katanya “ Terse¬rah kepadamu, mudah-mudahan kau tidak sekedar bermimpi buruk.”

“ Hamba akan mencoba menjunjung kepercayaan Kang¬jeng Adipati. “berkata Ki Tumenggung Wiladipa.

Demikianlah Kangjeng Adipatipun segera kembali keista-na. Tetapi ia sama sekali tidak dapat melepaskan kegelisahan¬nya tentang pertempuran yang pada suatu saat tentu akan mem¬bakar Pajang, karena ia tidak mau menyerahkan Ki Tumeng¬gung Wiladipa. Tetapi sebenarnyalah Kangjeng Adipati Pajang juga merasa, bahwa tujuan Mataram tentu tidak sekedar Ki Tu¬menggung, karena sejak sebelumnya Mataram sudah beberapa kali menghendaki pusaka-pusaka yang ada di Pajang untuk dibawa ke Mataram.

Dalam pada itu, pertempuran yang masih belum bersung¬guh-sungguh itu masih berlangsung kedua belah pihak telah me¬lontarkan beribu anak panah dan lembing.

Meskipun pertempuran itu nampaknya masih belum ber¬sungguh-sungguh, namun ada juga satu dua diantara prajurit Pajang dan Mataram yang terluka oleh anak panah dan lembing karena kelengahannya.

Pertempuran itu benar-benar sangat menjemukan bagi para prajurit dikedua belah pihak. Tetapi perintah yang mereka teri¬ma adalah belum perintah untuk benar-benar memasuki ger¬bang. Karena itu, maka pasukan Mataram itu masih belum membawa alat-alat yang benar-benar diperlukan. Mereka tidak membawa tangga dan alat-alat memanjat yang lain, Mereka juga tidak membawa sebatang kayu gelondong yang besar dan pan¬jang, yang akan dapat mereka pergunakan untuk memecahkan pintu.

Meskipun demikian, pertempuran itu berlangsung cukup lama juga. Pada saat matahari turun di Barat, barulah orang-orang Mataram memberikan isyarat, agar pasukannya ditarik mundur.

Beberapa orang Senapati Pajang mengumpat-umpat. Yang dilakukan oleh orang-orang Mataram itu sama sekali tidak berarti. Mereka hanya sekedar memancing kegelisahan karena mereka telah memamerkan kekuatan mereka.

Namun orang-orang Pajang itu sudah memperhitungkan, bahwa esok paginya orang-orang Mataram tentu tidak sekedar bermain-main. Karena para perwira yakin, bahwa Wiladipa ti¬dak akan diserahkan oleh Kangjeng Adipati."

Ketika malam turun, maka para Senapati dari Mataram te¬lah berkumpul. Diantara mereka terdapat para pemimpin pasu¬kan pengawal dari Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Meno¬reh. Bahkan karena diantara mereka ternyata terdapat Kiai Gringsing, maka Kiai Gringsingpun telah diminta untuk ikut da¬lam pertemuan itu pula.

" Aku hanya sekedar melihat apa yang terjadi " berkata Kiai Gringsing.

" Meskipun demikian, mungkin pendapat Kiai Gringsing sangat kami perlukan " jawab Ki Lurah Branjangan.

" Kiai Gringsing tidak mengelak. Bahkan ia hadir bersama Ki Widura disamping Ki Gede sendiri. Sementara dari Sangkal Putung telah hadir pula Ki Demang dan Swandaru.

Sementara itu. Sekar Mirah dan Pandan Wangi yang juga berada didalam pasukan itu, tidak ikut dalam pembicaraan itu.

Karena itu maka mereka sempat untuk bertemu dengan berbin¬cang sendiri bersama Glagah Putih.

Dalam pada itu, para Senapati dari Mataram sudah cukup yakin bahwa Kangjeng Adipati tidak akan menyerahkan Ki Tu¬menggung Wiladipa dan pusaka-pusaka yang diperlukan oleh Mataram. Karena itu, maka Ki Lurah Branjanganpun mengam¬bil keputusan, bahwa mereka besok benar-benar akan menye¬rang dan memasuki Pajang.

" Tetapi jangan salah hitung. Memasuki Pajang bukan sa¬tu perjuangan yang mudah. Kita tahu, bahwa pasukan Pajang yang diperkuat dengan pasukan dari Demak ternyata cukup be¬sar. Bahkan laporan terakhir dari dalam kota mengatakan, bah¬wa Pajang akan mempergunakan hamba dan budak-budak didalam pasukan mereka. Namun itu tidak akan mengganggu kita karena mereka tidak banyak memiliki kemampuan dalam olah kanuragan. Bahkan jika mereka terasa mengganggu justru cara kita menghindari pembunuhan yang sewenang-wenang. Tetapi yang harus kita perhitungkan adalah, bahwa Pajang akan mempergunakan orang-orang hukuman didalam pasukan¬nya. Perampok, penyamun, bajak laut dan merompak serta penjahat-penjahat yang lain. Mereka mendapatkan janji kebe¬basan dan bahkan

kedudukan jika mereka dapat menunjukkan satu sikap dan perbuatan yang menguntungkan dipeperangan.

“ berkata Ki Lurah Branjangan.

Para Senapati menarik nafas dalam-dalam. Sungguh satu langkah yang kasar yang tidak mereka duga sebelumnya. Menu¬rut perhitungan para Senapati Mataram. Maka langkah yang diambil itu tentu atas dasar pertimbangan Ki Tumenggung Wila¬dipa yang memang sudah diragukan kebersihannya.

Dalam pada itu, Ki Lurah Branjangan berkata selanjutnya

“ Karena itu, maka kalian harus mempersiapkan diri mengha¬dapi kemungkinan-kemungkinan itu. Kalian tidak boleh mem¬bantai dengan sewenang-wenang jika kalian bertemu dengan bu¬dak dan hamba sahaya yang tidak pernah berlatih dalam olah kanuragan. Mereka maju ke medan karena tidak ada pilihan lain. Mati atau mati. Mati dibunuh oleh lawan atau dibunuh oleh tuan sendiri. Namun kalianpun tidak boleh menjadi gentar jika kalian bertemu bekas perompak dan bajak laut. Mungkin penjahat-penjahat yang tidak terkendali dan barangkali juga orang-orang yang separo gila.”

Para senapati itu mengangguk-angguk. Mereka mencoba

untuk membayangkan calon lawan yang akan mereka jumpai di medan. Mungkin budak-budak yang tidak akan mampu mela¬wan sama sekali. Mungkin para prajurit Pajang atau Demak. Tetapi mungkin juga para perampok dan penjahat-penjahat yang tidak berjantung.

Tetapi sebagai prajurit dan pengawal, maka mereka tidak akan memilih lawan.

Meskipun demikian, Ki Lurah Branjangan telah menem¬patkan pasukan khusus Mataram yang berada di Tanah Perdi¬kan Menoreh beserta para prajurit Mataram yang berada di Jati Anom untuk bersama-sama memasuki Pajang lewat pintu ger¬bang yang akan mereka pecahkan. Kemudian mereka akan me¬ngalir keseluruh kota dan membuka pintu-pintu gerbang sam¬ping dan butulan agar para pengawal yang mengepung seluruh kota dapat bergerak masuk tanpa memberi kesempatan kepada seorangpun untuk dapat lolos.

“ Ki Tumenggung Wiladipa harus dapat ditangkap.” ber¬kata Ki Lurah Branjangan “ kita mengharapkan langkah-lang¬kah yang diambil oleh Untara, Sabungsari dan Agung Sedayu yang berada didalam kota bersama pasukan yang dijanjikan¬nya. Pasukan itu hendaknya yang akan mampu dengan lang¬sung menangkap Ki Tumenggung Wiladipa.”

Para Senapati mencoba untuk mencerna setiap pesan yang diberikan oleh Ki Lurah Branjangan, yang telah ditunjuk untuk memimpin pasukan Mataram yang datang ke Pajang untuk me¬nangkap Ki Tumenggung Wiladipa.

Demikianlah, maka malam itu Ki Lurah sudah memberikan perintah-perintah, pesan-pesan dan pertimbangan-pertimba¬ngan agar para Senapati dapat menyesuaikan diri dengan kea daan yang mereka hadapi, karena mungkin pasukan yang satu akan menghadapi keadaan yang berbeda sekali dengan pasukan yang lain.

Sementara itu, para pemimpin Pajangpun telah bertemu pula malam itu. Mereka membicarakan dan membagi tugas un¬tuk menghadapi orang-orang Mataram esok pagi. Sementara itu, maka Ki Tumenggung Wiladipapun telah menunjuk bebera¬pa kelompok prajurit yang akan mengendalikan orang-orang yang akan disurukkan kedalam api pertempuran. Mereka tidak banyak mencemaskan para budak dan hamba sahaya. Tetapi para perwira dari Pajang telah menunjuk kelompok-kelompok khusus yang akan mengamati para penjahat yang akan diper¬senjatai dengan janji yang dapat

mendebarkan jantung mereka. Namun para prajurit khusus yang berkemampuan tinggi itu mendapat perintah tegas. Bunuh mereka yang berusaha untuk melarikan diri atau mereka yang dengan sengaja berkhianat.

Demikian, kedua belah pihak telah melakukan persiapan setinggi-tingginya. Orang-orang Mataram telah menyiapkan tangga dan alat-alat yang lain. Tali, jangkar dan gelondong kayu yang dapat dipergunakan untuk memecahkan pintu.

Namun pada sisa malam, kedua belah pihakpun meman¬faatkannya untuk dapat beristirahat sebaik-baiknya.

Sementara kedua belah pihak bersiap-siap dengan ren¬cana masing-masing, maka Untarapun telah bersiap dengan rencananya sendiri. Bersama Ki Pranawangsa ia telah menyiapkan langkah-langkah yang akan diambilnya. Pasukan berkuda itu akan bergerak pada saat yang memungkinkan, sehingga justru bukan pasukan berkuda itulah yang akan dihancurkan lebih dahulu didalam ling¬kungan dinding kota karena pasukan Mataram belum dapat memasuki pintu gerbang, karena itu, pasukan berkuda itu akan bergerak setelah pasukan Mataram benar-benar ber¬siap untuk memasuki pintu gerbang.

“ Penjagaan yang paling kuat tentu berada dipintu gerbang induk “ berkata Untara.

“ Jadi bagaimana dengan pertimbanganmu? “ ber¬tanya Ki Pranawangsa “ apakah pasukan berkuda ini akan menerebos memecahkan penjagaan di gerbang induk se¬hingga memungkinkan pasukan berkuda ini membuka pin¬tu gerbang? “

“ Aku akan membuat hubungan dengan Ki Lurah Branjangan “ berkata Untara “ bagaimana jika pasu¬kannya memasuki kota tidak lewat gerbang induk. “

“ Maksudmu? “ bertanya Ki Pranawangsa.

“ Kita membuka pintu gerbang samping. Biarlah pasukan Mataram menerobos masuk lewat pintu gerbang samping. Kemudian pasukan yang telah memasuki kota bersama-sama dengan kita berusaha untuk melemahkan pertahanan di pintu gerbang induk. Sehingga pasukan in¬duk Mataram akan dapat memecahkaan pintu itu dari luar

dengan perlawanan yang tidak terlampau berat “ berkata Untara.

Ki Pranawangsa mengangguk-angguk. Iapun kemudian menentukan bersama Untara. pintu gerbang yang manakah yang akan dibuka lebih dahulu.

Akhirnya, Agung Sedayulah yang harus menyam¬paikan pesan itu kepada Kj Lurah Branjangan. Agung Sedayupun harus segera kembali dan menyampaikan tang¬gapan Ki Lurah atas rencana itu.

Betapapun sulitnya, ternyata Agung Sedayu masih mampu menembus pengawasan prajurit Pajang dan melon¬cat keluar dinding kota untuk menghubungi Ki Lurah Bran¬jangan.

Ki Lurah yang telah membaringkan dirinya untuk seke¬dar beristirahat telah terbangun lagi. Pesan yang dibawa Agung Sedayu telah membuat persoalan baru bagi pasu¬kannya.

Namun Ki Lurah dapat menyesuaikan rencananya dengan pesan Untara itu. Iapun segera memanggil Ki Gede Menoreh. Dengan singkat ia berbicara tentang rencana Un¬tara. Karena itu, maka iapun kemudian berkata “ pasukan Ki Gedelah yang menghadap pintu gerbang yang di maksud oleh Untara. Karena itu, maka apakah Ki Gede dapat menggerakkan pasukan tanah Perdikan sebagaimana diren¬canakan oleh Untara.

Ki Gede termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun bertanya kepada Agung Sedayu “ Kau tahu kekuat¬an pasukan Tanah Perdikan. Bagaimana pendapatmu? “

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Namun iapun kemudian menjawab “ Pasukan itu akan bergabung dengan pasukan berkuda yang dipimpin oleh Ki Prana¬wangsa. Satu kekuatan yang harus diperhitungkan baik-baik oleh Pajang. Karena itu, jika pasukan Tanah Perdikan dalam keadaan utuh sebagaimana aku kenal, maka aku kira kita akan berhasil mencapai pintu gerbang induk dan mem¬buka pintu gerbang itu. Meskipun harus diperhitungkan, bahwa dengan demikian pasukan Tanah Perdikan akan benar-benar bertempur diujung kekuatan Mataram selu¬ruhnya. “

“ Dengan pengertian lain, korban akan lebih banyak jatuh “ berkata Ki Gede. Namun kemudian katanya “ Tetapi jika dituntut demikian, maka kami siap untuk mela¬kukannya. “

Ki Lurah mengangguk-angguk. Namun kemudian kata¬nya “ Satu kelompok pasukan khusus akan aku kirimkan untuk membantu kalian. Tetapi pasukan induk dari pasukan khusus itu tetap berada di gerbang Utama. “

“ Terima kasih “ berkata Ki Gede “ kami akan mela¬kukan perintah ini. Aku mohon pasukan Sangkal Putung mendapat pemberitahuan, sehingga tidak terkejut kare¬nanya. “

Dengan demikian, maka dalam waktu yang tersisa, yang seharusnya dipergunakan untuk beristirahat sebaik-baiknya. Ki Lurah justru telah bekerja keras untuk menye¬suaikan susunan, rencananya dengan pesan Untara, meski¬pun ia tidak harus membuat terlalu banyak perubahan. Per¬ubahan utama dipercayakannya atas pasukan Tanah Per¬dikan Menoreh yang dipimpin langsung oleh Ki Gede sen¬diri. Namun yang didalam pasukan itu terdapat Sekar Mirah dan Glagah Putih. Sementara Agung Sedayu sendiri sudah berada didalam kota, sehingga ia akan dapat ber¬gabung dengan pasukan Tanah Perdikan.

Kesediaan itu telah disampaikan kepada Untara oleh Agung Sedayu yang kembali memasuki kota. Sehingga dengan demikian, maka semua rencana rasa-rasanya telah tersusun dengan cermat, sehingga pada saatnya akan dapat dilakukan dengan sebaik-baiknya.

Dengan demikian, maka semua pihak tinggal me¬nunggu fajar menyingsing di ujung Timur.

Sementara itu, suasana terasa menjadi semakin senyap. Yang terdengar adalah suara cengkerik yang ngelangut. Sekali-sekali terdengar suara burung hantu dikejauhan.

Kedua belah pihak selain mereka yang bertugas masih sempat mempergunakan waktu sebaik-baiknya untuk ber¬istirahat. Jika fajar membayang, maka kedua belah pihak akan segera mempersiapkan diri untuk menghadapi satu pertempuran yang benar-benar akan membakar Pajang. Bukan sekedar bermain-main dengan anak-anak panah dan lembing sebagaimana terjadi sebelumnya.

Tetapi pertempuran yang akan terjadi, adalah pertem¬puran antara hidup dan mati untuk memperebutkan pintu-pintu gerbang dan selanjutnya, pertempuran-pertempuran akan menjalar dijalan-jalan kota, apabila pintu-pintu ger¬bang berhasil dipecahkan.

Namun sebelum fajar menyingsing, ternyata dikedua belah pihak telah terjadi kesibukan. Mereka yang bertugas didapur telah sibuk menyiapkan makan dan minum bagi para prajurit yang akan turun medan perang.

Demikianlah ketika saatnya tiba, maka pasukan kedua belah pihakpun telah dipersiapkan. Ternyata yang ter¬dengar lebih dahulu adalah justru isarat bagi pasukan

Pa¬jang. Sebelum matahari terbit telah terdengar suara benda yang melengking, mengumandang diseluruh kota. Dengan demikian, maka semua prajurit yang ada didalam kotapun telah bersiap menghadapi segala kemungkinan. Pasukan yang kuat telah bergerak menuju ke pintu gerbang utama. Sebagian dari mereka telah bersiap-siap diatas dinding. Mereka telah menyediakan anak panah dan lembing yang tidak terhitung jumlahnya.

Sementara itu disetiap pintu gerbang yang lainpun telah bersiap pula prajurit Pajang yang akan memper¬tahankan setiap jengkal tanah yang mungkin akan direbut oleh orang-orang Mataram. Namun demikian, beberapa orang diantara mereka ada juga yang bergumam didalam hatinya " Apakah Ki Tumenggung Wiladipa termasuk orang yang demikian pentingnya sehingga kami semua harus siap mati untuk mempertahankannya? "

Namun tidak seorangpun yang berani mengatakannya, kecuali para prajurit dari pasukan berkuda. Itupun mereka bicarakan diantara kawan-kawan mereka sendiri.

Menjelang matahari terbit, seluruh kekuatan pasukan berkudapun telah bersiap. Tetapi mereka masih belum ber¬gerak. Mereka masih mempertahankan rahasia mereka dengan bersikap sebagaimana diperintahkan. Bahwa mereka harus tetap berada di barak untuk menunggu perin¬tah kemana mereka harus bergerak.

Ketika langit menjadi terang, maka pasukan Mataram-pun mulai bergerak pula. Sebagaimana dilakukan dihari sebelumnya, pasukan Mataram telah memasang semua tan¬da kebesarannya. Dengan pertanda dan kelengkapan semua pasukan yang ikut dalam persiapan perebutan kota itu, pasukan Mataram maju mendekati pintu gerbang. Bukan saja pintu gerbang utama, tetapi semua pintu gerbang. Kepungan pasukan Matarampun menyempit dan pasukan itu telah bersusah untuk mengamati setiap jengkal, agar tidak seorangpun dari para prajurit Pajang yang akan dapat melarikan diri keluar dari kepungan.

Setiap orang dikedua pihak menjadi tegang. Senjata-senjatapun telah bergetar ditangan. Sebentar lagi, tanah akan basah oleh darah yang bertumpah.

Diluar pengamatan pasukan Pajang, maka sekelompok prajurit dari pasukan khusus Mataram telah bergeser mem¬perkuat kedudukan pasukan Tanah Perdikan yang akan menjadi ujung serangan pasukan Matataram seluruhnya bersama pasukan berkuda yang berada didalam kota.

Demikianlah, ketika matahari kemudian terbit diujung timur, maka isyarat untuk bertempur dari kedua belah pihakpun mulai terdengar. Pasukan dikedua belah pihak pada isyarat yang pertama, telah menempatkan diri ditem-pat yang telah ditentukan bagi mereka masing-masing. Para pemimpin kelompok meneliti setiap orang didalam pasukannya serta semua kelengkapan yang akan diper¬gunakan.

Pada isyarat yang kedua, semua pastikan telah siap un¬tuk bertempur. Senjata mereka telah teracu. Setiap busur telah menyandang anak panah yang pertama yang akan dilepaskan segera jika pasukan kedua belah pihak sudah berbenturan.

Dan pada isyarat yang ketiga, maka pasukan Mataram yang telah mempersempit kepungannya itupun mulai melancarkan serangannya. Beberapa orang diantara mereka membawa tangga yang akan mereka pergunakan untuk memanjat dinding. Sementara itu, beberapa puluh orang telah mengusung sebatang balok yang besar dan pan¬jang. Sedangkan beberapa orang kawannya berusaha melin¬dungi mereka dari hujan anak panah yang kemudian melun¬cur dari setiap busur prajurit Pajang yang ada diatas pintu gerbang. Lembingpun kemudian dilontarkan pula dengan

sepenuh tenaga. Namun beberapa puluh perisai menjadi payung yang rapat diatas kepala orang-orang Mataram.

Pertempuran di gerbang utamapun segera menjadi sengit. Anak panah meluncur dari dua arah. Dari bawah yang dilontarkan oleh selapis prajurit Mataram dan dari atas dinding, yang diluncurkan oleh para prajurit Pajang di¬sertai dengan lembing dan bahkan batu sebesar kepalan tangan yang dilontarkan dengan bandil.

Di tempat-tempat lain pertempuran telah terjadi. Tetapi tidak seseru pertempuran yang terjadi di gerbang in¬duk. Disatu sisi pasukan Sangkal Putung telah menyerang sebuah pintu gerbang samping. Para pengawal Sangkal Putung telah mengerahkan segenap kemampuannya. Swan-daru sudah mendapat pemberitahuan bahwa dipintu ger¬bang yang lain, pasukan berkuda akan membuka dari bagian dalam setelah mereka menembus pasukan Pajang yang bertugas mempertahankan pintu gerbang itu.

Namun ada niat didalam hati Swandaru, meskipun pasukannya tidak mendapat bantuan dari dalam , tetapi ia ingin mendahului pasukan Tanah Perdikan Menoreh mema¬suki kota Pajang. Pasukan Sangkal Putung akan menjadi pasukan yang pertama merebut jengkal-jengkal tanah kota Pajang dengan kekuatan sendiri.

Tetapi rencana itu tidak terlalu mudah dilakukan. Pasukan Pajang yang ada diatas pintu gerbang dan dise-belah menyebelah ternyata cukup kuat untuk setiap kali menghalau usaha Swandaru untuk memecahkan pintu ger¬bang dengan sepotong kayu gelondong. Meskipun para pengawal dilindungi oleh. berpuluh perisai, namun anak panah dan lembing yang jumlahnya tidak terhitung itu mampu menghambat gerak pasukan pengawal dari Sangkal Putung itu.

Dibagian lain pasukan Tanah Perdikan Menoreh yang kuat dan diperkuat pula oleh sekelompok prajurit dari pasu¬kan khusus telah berjuang pula untuk merebut salah satu dari pintu gerbang kota. Namun usaha merekapun tidak segera dapat berhasil.

Ternyata bahwa pasukan Pajang dan Demak telah berju¬ang mati-matian untuk mempertahankan setiap pintu gerbang. Mereka telah memuntahkan anak panah dan lembing tanpa hi¬tungan. Para perwira dari Pajang dan Demak mengawasi mere¬ka dengan wajah-wajah yang keras. Setiap kali terdengar teri¬akan aba-aba dengan suara yang telah menjadi serak.

Para pengawal dari Tanah Perdikan Menoreh yang diper¬kuat oleh sekelompok pasukan khusus telah bertempur dengan segenap kemampuan yang ada. Dibawah hujan anak panah dan lembing mereka berusaha memecahkan pintu gerbang dengan cara yang hampir selalu dipakai oleh pasukan-pasukan yang berusaha memecahkan pintu gerbang. Mereka membawa balok yang besar dan panjang. Mereka setiap kali mengambil ancang-ancang untuk menyurukkan balok yang besar itu menggempur pintu gerbang.

Namun hal itu tidak mudah dilakukan. Setiap kali usaha itu terhambat karena satu dua orang menjadi terluka oleh anak pa¬nah dan lembing lawan. Satu dua orang yang terluka dan terja¬tuh diantara mereka, telah membuat ancang-ancang mereka ter¬ganggu dan terhenti sama sekali.

Sementara itu, usaha lain untuk memanjat dindingpun te¬lah dilakukan Para pengawal telah menyandarkan tangga pada dinding kota. Tetapi para prajurit Pajang dan Demak telah mendorong tangga itu sehingga roboh pada saat-saat beberapa orang prajurit sedang memanjat.

Namun demikian, pasukan Tanah Perdikan Menoreh tidak tinggal diam dalam kegagalan itu. Mereka berusaha terus. Se¬lain dilindungi oleh perisai, merekapun dilindungi oleh selapis pasukan yang menyerang para prajurit Pajang dan Demak juga

dengan anak panah. Mereka melemparkan anak panah dalam jumlah yang tidak kalah derasnya dengan anak panah yang me¬luncur dari atas.

Namun dalam pada itu, ketika matahari mulai memanjat langit, maka pasukan berkuda Pajang yang masih tetap berada didalam baraknyapun telah bersiap sepenuhnya.

Tidak ada yang menaruh kecurigaan sama sekali. Pasukan itu seakan-akan siap menunggu perintah. Agaknya kepintu ger¬bang yang pertamakah pecah pasukan itu akan diperbantukan dengan cepat.

Namun ternyata bahwa Panglima pasukan berkuda itu me¬ngambil kebijaksanaan lain. Pranawangsa tidak menunggu pe¬rintah dari pimpinan tertinggi pasukan Pajang dan Demak yang atas kehendak sendiri telah dipegang oleh Ki Tumenggung Wila¬dipa.

Sejenak kemudian, maka perintah Ki Pranawangsapun te¬lah jatuh. Pasukan berkuda itu tiba-tiba telah bergerak. Dian¬tara para prajurit berkuda itu ternyata terdapat Untara, Sa-bungsari dan Agung Sedayu. Sesaat kemudian, maka pasukan berkuda itu sudah turun kejalan. Derap kaki kudanya bagaikan meruntuhkan dinding-dinding halaman disebelah-menyebelah jalan yang dilaluinya.

Sementara itu, orang-orang yang tinggal didalam lingku¬ngan dinding kota telah dicengkam oleh perasaan ngeri karena mereka menyadari bahwa peperangan telah terjadi. Jika pintu gerbang kota pecah pasukan dari Mataram akan menghambur masuk kedalam kota dan pertempuranpun akan terjadi disepan-jang jalan.

Diantara mereka yang dicengkam kegelisahan itu, ternyata telah dikejutkan oleh derap kaki pasukan berkuda yang meng¬hambur berlari dijalan utama kota. Satu iring-iringan prajurit yang memberikan kebanggaan dihati mereka. Bahkan seorang diantara mereka yang sempat melihat pasukan berkuda itu le¬wat, berkata kepada diri sendiri “ Mereka akan menyapu pasu¬kan Mataram sampai orang yang terakhir.”

Tetapi dugaan orang itu ternyata keliru. Pasukan berkuda itu langsung berderap menuju kepintu gerbang samping.

Dua perwira penghubung yang melihat pasukan berkuda itu lewat, menjadi berdebar-debar. Mereka belum mendengar perintah untuk menggerakkan pasukan berkuda itu. Namun de¬mikian mereka merasa ragu. Mungkin perintah itu datang lewat perwira penghubung yang lain karena keadaan menjadi gawat.

Karena itu maka kedua orang perwira itupun telah memacu kudanya pula menuju kepusat pimpinan dan pengendalian pasu¬kan-pasukan Pajang dan Demak. Keduanya langsung menanya¬kan apakah memang sudah ada perintah kepada pasukan berku¬da untuk bergerak.

“ Perintah apa? “ Ki Tumenggung Wiladipa yang masih berada di tempat itu menjadi tegang.

“ Kami justru bertanya kemari “ sahut salah seorang per¬wira itu.

Ketegangan telah mencekam para perwira dan pimpinan prajurit Pajang dan Demak. Namun Ki Tumenggung ternyata telah bergerak dengan cepat. Diperintahkannya para perwira yang yakin dipercayainya untuk segera meninggalkan tempat itu menuju ke pintu-pintu gerbang. Sedangkan Ki Wiladipa sendiri akan melihat pintu gerbang searah dengan tujuan pasukan ber¬kuda itu.

Sejenak kemudian para perwira itupun telah menghambur kedalam tugas masing-masing, selain dua perwira yang tinggal bersama sekelompok pengawal dan beberapa orang penghubung berkuda.

Sementara itu, maka para perwira itupun segera mencapai pemusatan-pemusatan pasukan yang terdapat dipintu-pintu ger bang. Tidak ada tanda-tanda yang mencurigakan. Pasukan Pa¬jang dan Demak masih bertempur dengan gigihnya. Sementara itu pasukan yang kuat bersiap dibalik pintu gerbang. Jika pintu gerbang benar-benar pecah maka mereka tidak akan menunggu pasukan Mataram memasuki pintu gerbang. Tetapi merekalah yang akan mendesak keluar dan bertempur diluar dinding. Bu¬dak-budak dan hamba sahaya yang dianggap tidak berharga te¬lah dipersenjatainya pula. Mereka mendapat petunjuk ringkas dan janji-janji. Namun diantara pasukan Pajang dan Demak itu terdapat kelompok-kelompok yang mendebarkan jantung. Mereka adalah penjahat-penjahat, perampok, bajak laut dan pe-nyamun-penyamun yang ikut dalam pasukan itu.

Namun dalam pada itu, di pintu gerbang yang menjadi tujuan Ki Tumenggung Wiladipa telah terjadi kekacauan. Ketika para prajurit Pajang dan Demak sedang dengan gigih mempertahankan pintu gerang itu dari sebuah pasukan pengawal Tanah Perdikan Menoreh yang menjadi bagian dari pasukan Mataram, mereka telah melihat pasukan berkuda yang datang kearah mereka.

Pasukan yang bersiap-siap dibelakang pintu gerbang menyambut pasukan itu dengan gembira, karena mereka berharap bahwa pasukan berkuda itu akan memperkuat kedudukan mereka jika pintu itu benar-benar mampu dipe¬cahkan oleh pasukan Mataram.

Tetapi ternyata sikap pasukan berkuda itu berlawanan dengan harapan mereka. Ketika pasukan berkuda itu mendekati pintu gerbang, maka merekapun telah berpen¬car.

Ki Pranawangsa, Senapati yang memimpin pasukan berkuda itu tiba-tiba saja telah memberikan perintah kepada pasukan Pajang dan Demak untuk menyerah dan melepaskan senjata mereka.

“ Apa arti perintah ini? “ bertanya perwira yang me¬mimpin pasukan Pajang dan Demak di pintu gerbang itu.

“ Kalian harus menyerah dan membuka pintu gerbang itu “ perintah Ki Pranawangsa.

“ Menyerah kepada siapa? “ bertanya perwira itu.

“ Menyerah kepada kami, karena kami merupakan bagian dari pasukan Mataram “ jawab Ki Pranawangsa.

“ Pengkhianat “ geram perwira itu “ jadi kalian telah berkhianat dan berpihak kepada Mataram? “

“ Kami tidak berkhianat “ jawab Pranawangsa “ kami adalah pasukan yang justru berusaha untuk menem¬patkan Pajang pada keadaan yang seharusnya. Pajang merupakan bagian dari Mataram. Sekarang Pajang yang berada dibawah pengaruh Ki Tumenggung Wiladipa telah memberontak melawan Mataram. “

“ Persetan “ teriak perwira itu “ hancurkan pasukan berkuda yang berkhianat itu. “

“ Kami berusaha untuk tegak pada kebenaran “ Ki Pranawangsa berteriak pula “ kami tidak mau dijadikan korban pengkhianatan Tumenggung Wiladipa. Nyawanya tidak lebih berharga dari nyawa kami sehingga kami tidak mau dijadikan tebusan dan mati tanpa arti. “

“ Lalu kalian mau mati sebagai apa? “ bertanya per¬wira yang marah itu.

“ Kami ingin mati sebagai prajurit yang setia kepada kedudukannya, karena, Pajang merupakan bagian dari Mataram “ jawab Pranawangsa.

Perwira itu tidak bertanya lebih lanjut. Sekali lagi ia meneriakkan perintah kepada para prajurit Pajang dan Demak yang bersiap-siap dibelakang pintu gerbang.

Dengan demikian maka sejenak kemudian telah terjadi pertempuran antara pasukan yang mempertahankan pintu gerbang itu melawan pasukan berkuda yang kuat. Per¬tempuran yang segera menjadi pertempuran yang sengit.

Namun dengan demikian, maka pasukan Pajang dan Demak itu telah melawan dua kekuatan yang besar yang berada diluar dan didalam arah pintu gerbang. Karena itu, maka kekuatan mereka seakan-akan telah terbagi.

Sementara itu, Ki Tumenggung Wiladipa dengan dua orang pengawal telah sampai ketempat itu. Dengan jantung yang hampir meledak ia melihat satu kenyataan, bahwa pasukan berkuda Pajang telah berkhianat kepadanya.

Dengan demikian maka dengan suara gemetar ia telah memerintahkan pengawalnya untuk langsung menuju ke barak pasukan cadangan.

“ Perintahkan atas namaku, agar mereka dengan cepat menuju kemari “ perintahnya.

Seorang dari kedua pengawalnya telah berpacu menuju ke barak pasukan cadangan yang dipersiapkan seba¬gaimana pasukan berkuda yang dapat ditarik kesegala arah. Dengan sangat tergesa-agesa pengawal itu telah menyampaikan perintah Ki Tumenggung Wiladipa untuk segera menggerakkan pasukan cadangan.

Pasukan cadangan itupun terdiri dari prajurit-prajurit yang sigap. Karena itu, maka dengan cepat mereka menyiapkan diri dan dalam kesatuan yang utuh mereka ber¬lari menuju kepintu gerbang yang dimaksud.

Sementara itu Ki Tumenggung Wiladipa masih belum melibatkan diri. Ia masih berusaha untuk memelihara jarak dengan pertempuran.

Namun pasukan berkuda itu berusaha dengan cepat menembus pertahanan pasukan Pajang dan Demak. Mereka berusaha untuk mencapai pintu gerbang dan meng¬angkat selaraknya yang besar dan berat untuk mem¬bukanya.

Tetapi orang-orang Pajang dan Demak memper¬tahankan pintu gerbang itu dengan mempertaruhkan nyawa mereka. Mereka tidak lagi mengingat untuk apa mereka bertempur. Sebagai seorang prajurit Pajang dan Demak mereka mempunyai naluri untuk memper¬tahankannya.

Ki Tumenggung Wiladipa masih berusaha untuk me¬nunggu pasukan cadangan yang dengan cepat bergerak. Tetapi ketika keadaan menjadi semakin mendesak maka Ki Tumenggung Wiladipa tidak dapat berpangku tangan. Dengan diam-diam ia berusaha mendekati arena dan dengan tidak menyatakan dirinya sebagai seorang yang memegang perintah seluruh pasukan Pajang dan Demak, maka ia menyelinap kemedan bersama seorang pengawal¬nya.

Dengan garangnya Ki Tumenggung Wiladipa telah menyapu setiap prajurit berkuda yang mendekatinya. Kemampuannya ternyata sangat mengagumkan. Meskipun tidak seorangpun diantara prajurit dari pasukan berkuda yang ragu-ragu, namun kehadiran seorang yang tidak ter¬lalu banyak dikenal itu, telah menggetarkan pasukan itu.

Tetapi ternyata di bagian lain dari pertempuran itu. dari antara para prajurit dari pasukan berkuda itupun bebe¬rapa orang telah bertempur dengan kemampuan yang tidak tertahankan. Kemampuannya yang luar biasa telah mem¬bawanya mendesak dan menerobos pasukan yang sedang bertahan mati-matian.

Sekelompok kecil prajurit berkuda telah berusaha mematahkan setiap penghambatnya untuk dapat mencapai pintu gerbang. Dengan kemampuan ilmunya, maka setapak demi setapak jarak itu akan dapat dijangkaunya.

Namun dalam pada itu, telah terdengar sorak yang bagaikan merobohkan gerbang. Pasukan cadangan yang diperintahkan oleh Ki Tumenggung Wiladipa ternyata telah datang.

Perwira dari pasukan cadangan yang memimpin pasukan itupun segera meneriakkan aba-aba. Pasukan cadangan itu diperintahkannya untuk menghancurkan pasukan berkuda yang telah berkhianat.

“ Kita harus cepat mencapai pintu gerbang itu jika pasukan ini tidak ingin dihancurkan disini “ berkata Ki Pranawangsa.

Untara menggeram. Lalu katanya “ Kita terpaksa menghancurkan setiap orang yang berusaha menghalangi kita. “

Sabungsari mengerutkan keningnya. Namun kemudian katanya “ Marilah. “

Masih seorang lagi yang akan bertempur bersama mereka. Agung Sedayu. Betapapun ia menghindarkan diri dari kemungkinan membunuh namun dalam pertempuran yang menjadi semakin sengit itu, kemungkinan yang tidak diinginkan itupun terjadi.

Bersama dengan sekelompok kecil pengawal terpilih mereka telah menerobos menusuk kedalam pertahanan lawannya.

Sulit untuk menahan gerak Sabungsari dan Agung Se¬dayu. Sementara pedang Untara, Ki Pranawangsa dengan para pengawal terpilihnya telah menyibakkan pertahanan lawan.

Betapa pasukan berkuda itu bertempur dengan berani¬nya, tetapi kehadiran pasukan cadangan itupun terasa sangat berpengaruh. Pasukan cadangan yang kemudian mengepung dari punggung pasukan berkuda telah mem¬buat pasukan berkuda itu menjadi semakin sulit kedu¬dukannya.

Bahkan semakin lama merekapun menjadi semakin ter¬jepit. Namun karena kematangan latihan-latihan yang telah menempa pasukan itu, maka merekapun mampu bertahan dan melawan dengan sengitnya pula.

“ Kalian telah membunuh diri “ geram Senapati yang memimpin pasukan cadangan itu.

Prajurit dari pasukan berkuda itu sama sekali tidak menghiraukannya. Bahkan sekali lagi seorang perwira dari pasukan berkuda itu masih berteriak “ Menyerahlah. Kalian akan mendapat pengampunan dari Mataram “

“ Gila kau pengkhianat “ teriak Senapati dari pasukan cadangan itu.

Dengan demikian maka pertempuranpun telah menjadi semakin seru. Suara dentang senjata beradu berbaur dengan sorak yang gemuruh diantara orang kesakitan, membuat suasana pertempuran itu menjadi semakin mene¬gangkan.

Pertempuran yang berkobar semakin dahsyat bukan hanya dipintu gerbang yang satu itu. Dipintu gerbang utama pasukan Mataram telah menggempur pasukan Pa¬jang dan Demak. Tetapi pintu gerbang utama itupun diper¬tahankan dengan kekuatan yang memadai, sehingga pertempuranpun terjadi dengan sengitnya, meskipun diba¬tasi oleh jarak. Kedua belah pihak telah melontarkan anak panah dan lembing tak terhitung lagi jumlahnya. Semen¬tara usaha untuk memecahkan pintu gerbang atau meman¬jat dinding masih belum berhasil.

Dipintu gerbang yang lain, pasukan Sangkal Putung menyerang menghentak-hentak. Swandaru sendiri memim¬pin serangan untuk mencoba memecahkan pintu gerbang. Tetapi bagaimanapun juga, mereka tidak dapat mem¬biarkan anak-anak terbaiknya terbunuh dimuka pintu ger¬bang tanpa perhitungan. Karena itu, maka Swandarupun berusaha untuk dapat mengurangi jumlah korban yang jatuh dimuka pintu gerbang itu. Sehingga dengan demi¬kian, maka usaha pasukan pengawal kademangan Sangkal Putung itupun masih belum berhasil juga.

Dalam pada itu, maka Untara dan kelompok kecilnya berusaha terus menyuruk maju. Mereka tidak lagi berada diatas punggung kuda, tetapi mereka bertempur dengan kaki diatas tanah.

Agung Sedayu dan Sabungsari yang berada di paling depan telah membuka jalan bagi mereka. Meskipun kedua¬nya tidak sempat mempergunakan ilmu mereka yang memancar lewat sorot mata mereka, namun ilmu pedang keduanya melampaui kemampuan setiap prajurit Pajang dan Demak. Bahkan dengan ilmu kebalnya. Agung Sedayu membuat lawan-lawannya menjadi bingung dan tidak per¬caya akan kenyataan yang mereka hadapi. Namun Agung Sedayu itu maju terus betapapun lambatnya.

Sementara itu, prajurit Pajang dan Demak telah men¬desak terus. Diatas dinding mereka bertempur melawan pasukan Tanah Perdikan Menoreh yang berusaha mene¬robos masuk dari luar. Kedatangan pasukan cadangan yang membantu mereka, telah memulihkan kekuatan pasukan Pajang dan Demak yang berada diatas dinding untuk mena¬han usaha pasukan Tanah Perdikan Menoreh untuk maju.

Sedangkan pasukan cadangan yang lain telah meng¬himpit pasukan berkuda yang mengalami sedikit kesulitan. Tetapi pada saat-saat yang mendebarkan itu. Agung Se¬dayu dan kelompok kecilnya telah menjadi semakin dekat dengan pintu gerbang. Tidak ada lagi pertimbangan yang menghambatnya. Ia harus mencapai pintu gerbang dan membukanya. Para prajurit Pajang dan Demak yang menghalanginya, terpaksa disingkirkannya. Mati atau tidak mati.

Tetapi para prajurit Pajang dan Demakpun memper¬tahankan pintu gerbang itu mati-matian. Seorang perwira yang memimpin kelompok prajurit dari Demak, yang setia kepada Ki Tumenggung Wiladipa telah meneriakkan aba-aba untuk mempertaruhkan nyawa mereka agar pintu ger¬bang itu dapat diselamatkan.

Kemenangan itu ternyata sampai juga kepada Ki Tumenggung Wiladipa. Sehingga dengan kemarahan yang menghentak didalam dadanya ia menggeram “ Setan mana yang dapat menerobos prajurit-prajuritku itu? “

Sebenarnya, bahwa prajurit Pajang dan Demak memang tidak mampu menahan gerak maju sekelompok kecil yang dengan ujung senjata telah menyibakkan lawan-lawannya.

Dengan jantung yang berdegup keras Ki Tumenggung Wiladipa bergeser diantara pasukannya untuk berusaha mencapai sekelompok orang yang bergerak menuju kepintu gerbang. Sementara pertempuran antara pasukannya dengan pasukan berkuda masih juga berlangsung dengan sengitnya, meskipun prajurit-prajurit dari pasukan berkuda yang jumlahnya iebih sedikit dari pasukan Pajang dan Demak, apalagi setelah ditambah dengan pasukan cadang¬an. Namun yang semakin lama menjadi semakin jelas bahwa para prajurit dari pasukan berkuda mengalami kesulitan.

Namun pada saat yang gawat itu, Agung Sedayu dan Sabungsari telah menghentakkan kemampuannya. Untara, Ki Pranawangsa dan sekelompok terpilih berusaha untuk mendesak maju. Sementara Agung Sedayu dan Sabungsari menahan tekanan dari sebelah menyebelah bersama Untara dan Ki Pranawangsa, maka lima

orang pengawalnya telah mulai menggapai selarak pintu yang besar. “ Cepat “ perintah Untara.

Kelima orang itupun kemudian dengan menggerakkan -kekuatannya berusaha untuk mengangkat selarak pintu itu. Betapapun beratnya selarak pintu yang besar itu, namun perlahan-lahan selarak itu mulai terangkat.

Ki Wiladipa yang menyusup diantara pertempuran itu¬pun sudah mendekati regol itu pula. Beberapa Jangkah lagi ia akan sampai untuk mencegah pintu itu terbuka. Namun iapun tertegun. Dari sela-sela ujung senjata ia melihat Un¬tara berada diantara orang-orang yang berusaha membuka selarak pintu itu.

“ Setan Untara “ geram Ki Tumenggung Wiladipa. Jantungnya yang bergejolak keras telah mendorongnya un¬tuk meloncat menerkam Untara dan orang-orangnya. Tetapi pada saat yang demikian, selarak pintu yang berat itu telah terangkat.

Dimuka pintu gerbang itu telah terjadi keributan yang membingungkan. Kekuatan diluar pintu gerbang yang sangat besar telah menekan pintu gerang yang sudah tidak berselarak lagi itu. Betapapun orang-orang Pajang dan Demak menghujani orang-orang Tanah Perdikan dengan anak panah dan lembing, namun ketika pintu mulai terbuka perlahan-lahan, maka kekuatan dari luar regol telah menga¬lir memasuki pintu gerbang diiringi oleh sorak gemuruh yang bagaikan meruntuhkan langit.

Sementara itu, selapis pasukan yang khusus telah men¬dapat tugas untuk melindungi pasukan yang menerobos masuk itu dengan lontaran anak panah dan lembing kearah para prajurit Pajang dan Demak yang berada diatas pintu gerbang dan sebelah menyebelahnya.

Dalam kekisruhan itu, ternyata kelompok-kelompok pasukan berkuda telah mengambil kesempatan. Mereka justru menghindar dari pertempuran. Sebagian dari mereka berusaha memanjat dinding untuk menghentikan atau seti¬daknya mengurangi hambatan yang dilakukan oleh para prajurit Pajang dan Demak, sementara prajurit Pajang dan Demak yang ada dipintu gerang, ternyata tidak sempat menahan mereka karena arus pasukan yang memasuki pin¬tu gerbang.

Pertempuranpun menjadi bertambah sengit. Para pra¬jurit dari pasukan berkuda yang memanjat dinding tidak segera dapat berbuat sesuatu yang berarti, karena yang sempat melakukan tidak cukup banyak jumlahnya. Namun sementara itu, ternyata pasukan khusus dari Mataram yang berada di lingkungan pasukan Tanah Perdikan Meno¬reh telah memanjat dinding dari luar pula dengan tangga-tangga yang sudah mereka persiapkan.

Dengan demikian, maka prajurit Pajang dan Demak yang ada diatas dinding itu menjadi seolah-olah terjepit. Sementara itu prajurit dari pasukan berkudapun semakin banyak pula yang memanjat tebing dari bagian dalam.

Akhirnya pertahanan diatas dinding itupun pecah pula. Para prajurit Pajang dan Demak tidak lagi sempat menghu¬jani lawannya dengan anak panah dan lembing. Tetapi mereka harus mencabut pedang mereka dan bertempur beradu dada.

Sementara itu, pasukan Tanah Perdikan Menoreh benar-benar bagaikan air bah yang telah memecahkan ben¬dungan. Meskipun tertahan-tahan, tetapi pasukan itu mengalir terus memasuki pintu gerbang. Bahkan kemudian pasukan Tanah Perdikan Menoreh yang terlatih dan memi¬liki pengalaman dibeberapa benturan perang besar itupun dengan pasti telah mendesak lawan mereka. Bahkan pasukan khusus Mataram yang ada dilingkungan pasukan Tanah Perdikan itupun telah berloncatan turun pula dari atas dinding setelah mereka berhasil mematahkan perla¬wanan pasukan Pajang dan Demak bersama para prajurit dari pasukan berkuda yang memanjat dari dalam.

Dengan demikian, maka sejenak kemudian pertempuran pun telah membakar kota Pajang didalam pintu gerbang. Pasukan Mataram yang terdiri dari para pengawal Tanah Perdikan Menoreh, sekelompok pasukan khusus Mataram dan para prajurit dari pasukan berkuda Pajang perlahan-lahan berusaha menyusun diri sebaik-baiknya sambil men¬desak pasukan lawan untuk bergeser mundur.

Ki Tumenggung Wiladipa ternyata terlambat menye¬lamatkan pintu gerbang itu. Tetapi iapun memiliki keta¬jaman pengamatan atas seluruh medan. Karena itu, maka yang dilakukannya kemudian adalah berusaha menemui Senapati pasukannya yang terdesak itu dan berkata “ Aku tidak dapat terikat dalam satu pertempuran, karena aku harus berada disegala medan. Aku terlambat mencapai pin¬tu gerbang. Tetapi sudah pasti bahwa tujuan pasukan Mataram kemudian adalah membuka pintu gerbang utama. Karena itu, tarik pasukan kepintu gerbang utama dan bantu pasukan yang ada disana untuk memper¬tahankan pintu gerbang. Biarlah sebagian saja dari pasukanmu yang melayani pasukan lawan, karena menurut perhitunganku, sebagian besar dari mereka tentu akan menuju ke pintu gerbang utama. Aku akan berada disana.

Senapati yang memimpin prajurit Pajang dan Demak dipintu gerbang yang sudah terbuka itupun dengan cepat telah menarik diri. Sambil bertahan mereka beringsut surut menuju kepintu gerbang induk. Mereka akan menyatukan diri dengan pasukan yang kuat yang ada dipintu gerbang utama itu dan mempertahankannya.

Namun Senapati itu tidak melepaskan sama sekali pin¬tu gerbang yang sudah terbuka itu. Ia menugaskan seke¬lompok pasukannya untuk berada disekitar pintu gerbang dan mengganggu prajurit Mataram yang terdiri dari pasukan Pangawal Tanah Perdikan Menoreh, setelah seba¬gian besar dari pasukan itu mengalir ke pintu gerbang utama.

Tetapi tidak semua kekuatan yang memasuki kota dari pintu gerbang yang terbuka itu menuju kepintu gerbang utama. Meskipun sebagian dari mereka memang menuju kepintu gerbang utama, tetapi sebagian yang lain telah menuju ke pintu gerbang yang lain. Kepintu gerbang yang harus bertahan melawan pasukan dari Sangkal Putung.

Kehadiran pasukan itu, memang agak kurang diper¬hitungkan sebelumnya. Karena itu, maka prajurit Pajang dan Demak yang berada di pintu gerbang itu terkejut dan untuk beberapa saat mereka dicengkam oleh kebingungan. Namun para perwiranya dengan susah payah telah berhasil menguasai keadaan, sehingga perlawanan merekapun men¬jadi mapan.

Apalagi ketika sebagian pasukan yang terpecah dari para prajurit Pajang dan Demak yang kemudian datang pula ke pintu gerbang itu telah membantu mereka.

Dengan demikian maka pertempuranpun telah ber¬langsung dengan sengitnya. Para pengawal Tanah Perdikan Menoreh berusaha untuk memecahkan perhatian para pra¬jurit Pajang dan Demak. Bahkan sebagian dari mereka telah berusaha untuk memanjat dinding dari bagian dalam untuk mengurangi perlawanan pasukan Pajang dan Demak atas pasukan pengawal Sangkal Putung.

Bagaimanapun juga kehadiran para pengawal Tanah Perdikan Menoreh itu berpengaruh atas perlawanan pasukan Pajang dan Demak. Sementara itu Swandaru telah berusaha dengan sekuat tenaganya untuk memecahkan pin¬tu gerbang.

Sebenarnya Swandaru merasa agak kecewa bahwa telah datang pasukan Tanah Perdikan Menoreh ke pintu gerbang itu untuk membantu pasukannya. Sebenarnya ia ingin menunjukkan bahwa pasukannya memiliki kemampuan un¬tuk memecahkan pintu gerbang itu tanpa bantuan dari siapapun. Namun agaknya pasukan Tanah Perdikan Meno¬reh telah datang membantunya justru dari dalam.

Sementara itu, di pintu gerbang induk, pertem-puranpun berlangsung pula semakin sengit. Pasukan Pa¬jang dan Demak yang ditarik dari pintu gerbang yang pecah, sebagian besar telah mundur ke pintu gerbang itu pula. Sementara itu sebagian besar pasukan Tanah Per¬dikan Menoreh dan sekelompok prajurit Mataram dari pasukan khusus telah berusaha untuk memberikan tekanan sebesar-besarnya kepada pasukan Pajang dan Demak yang mempertahankan pintu gerbang utama. Bahkan sebagian dari pasukan Tanah Perdikan Menoreh telah berhasil memanjat dinding dan bertempur melawan mereka yang mempertahankan pintu gerbang itu dari atas dinding. Dengan demikian maka mereka yang berada diluar dinding-pun telah mendapatkan kemungkinan lebih besar untuk memanjat dinding pula.

Diluar pintu gerbang pasukan khusus Mataram bekerja dengan keras. Usaha para pengawal Tanah Perdikan untuk mengurangi tekanan atas pasukan yang menyerang pintu gerbang itu mempunyai pengaruh yang besar, sehingga pa¬sukan Mataram mendapat lebih banyak kesempatan untuk berusaha memecahkan pintu gerbang dari luar.

Sebenarnyalah, pertempuran di pintu gerbang itu men¬jadi semakin seru ketika Pajang melepaskan orang-orang khususnya untuk melawan para pengawal dari Tanah Per¬dikan Menoreh. Mereka telah melepaskan budak-budak dan orang-orang yang dianggap tidak berharga disamping para prajurit.

Orang-orang itu tidak banyak berpengaruh. Meskipun jumlah yang besar didalam benturan kekuatan ada juga pengaruhnya, tetapi pasukan Tanah Perdikan Menoreh justru dengan cepat mampu menguasai mereka.

Tetapi yang menyusul kemudian, benar-benar telah menggetarkan jantung para pengawal. Ternyata Pajang benar-benar telah mempergunakan orang-orang yang seha¬rusnya menjalani hukuman karena melakukan kejahatan. Mereka adalah perampok-perampok, bajak laut dan perom¬pak, yang pada umumnya secara pribadi memiliki kemam¬puan. Sehingga dengan demikian, maka orang-orang itu benar-benar telah mengguncang medan pertempuran.

Cara mereka bertempur telah mengejutkan orang-orang Tanah Perdikan Tetapi merekapun dengan cepat berusaha untuk menyesuaikan diri.

Namun ternyata bahwa Pajang benar-benar telah menempatkan pasukan yang kuat dipintu gerbang utama itu, sehingga meskipun pasukan Pengawal Tanah Perdikan Menoreh telah datang membantu dari dalam, namun mereka tidak mudah dapat memecahkan atau membuka pintu gerbang. Apalagi karena pasukan Pajang dan Demak dari pintu gerbang yang tidak berhasil dipertahankan itu tidak berada pula di pintu gerbang induk.

Sementara itu, Ki Pranawangsa dan Untara yang telah berada di pintu gerbang itu pula, serta Ki Gede Menoreh telah sepakat untuk menyusun kelompok kecil sebagaimana telah dilakukan oleh pasukan berkuda waktu membuka pin¬tu gerbang, yang juga bertugas menyusup pasukan lawan membuka pintu gerbang utama itu.

Pasukan kecil itu harus terdiri dari orang-orang terpilih.

Sejenak kemudian maka telah berkumpul orang-orang yang memiliki kemampuan melampaui para pengawal yang lain. Ki Pranawangsa sendiri, Ki Gede Menoreh yang juga menyatakan kesediaannya. Untara, Agung Sedayu dan Sabungsari, bahkan kemudian akan ikut pula Sekar Mirah dan Glagah Putih.

“ Kita akan menyusup diantara pasukan lawan dan membuka pintu gerbang. “ berkata Untara.

Kelompok kecil itupun segera bersiap-siap. Mereka melengkapi kelompok mereka dengan beberapa orang ter¬pilih, sehingga dengan demikian maka mereka akan mampu untuk menahan gelombang yang akan mendera dari sebelah menyebelah.

Namun dalam pada itu, Ki Tumenggung Wiladipa tidak mau melakukan kesalahan yang sama seperti pernah ter¬jadi. Ia tidak menunggu sekelompok orang bergerak lebih dahulu. Tetapi Ki Tumenggung Wiladipa telah menunggu mereka dipintu gerbang bersama beberapa orang pengawal terpilihnya.

“ Mereka tentu akan datang “ berkata Ki Tumeng¬gung Wiladipa “ kita tunggu mereka disini. “

Sebenarnyalah, maka sekelompok kecil orang-orang ter¬pilih dari pasukan Mataram itupun mulai bergerak.

Namun dalam pada itu, pasukan pengawal Tanah Per¬dikan dan prajurit Mataram dari pasukan khusus kecuali bertempur didalam pintu gerbang, merekapun telah ber¬hasil untuk merintis jalan memanjat dinding, sehingga dengan demikian maka orang-orang Pajang dan Demak yang berada diatas dinding harus membagi perhatian mereka. Apalagi ketika prajurit Mataram dari pasukan khusus diluar sempat juga memasang tangga dan meman¬jat pula.

Dengan demikian, maka hambatan bagi para prajurit Mataram yang akan membuka pintu gerbang dari luar itu¬pun menjadi jauh berkurang meskipun pertempuran di bela¬kang pintu gerbang itu sendiri masih terjadi dengan sengit¬nya.

Ki Tumenggung Wiladipa yang mengetahui bahwa orang-orang dalam kelompok kecil yang ingin menyusup di¬antara para prajurit Pajang dan Demak itu adalah orang-orang pilihan, benar-benar telah mempersiapkan diri. Ia tidak mengenal sebagian dari mereka. Tetapi ia tahu bahwa Untara dan seorang pengawalnya adalah orang pilihan karena mereka dapat lolos dari tangan orang-orang yang dipilihnya untuk membunuhnya ketika Untara kembali dari

Pajang ke Mataram.

Namun dalam pada itu, sebelum Ki Wiladipa benar-benar bertemu dengan Untara atau dengan Agung Sedayu atau Sabungsari, karena sekelompok kecil orang-orang pilihan dari Tanah Perdikan Menoreh belum sempat men¬capai pintu gerbang, maka terdengar derak yang meme¬kakkan telinga. Diluar pintu gerbang, dilindungi oleh lon¬taran-lontaran anak panah, lembing dan bahkan mereka yang sempat memanjat dinding, maka sekelompok orang telah mengangkat sebuah kayu balok yang besar dan pan¬jang. Dengan berlari kencang sebagai ancang-ancang, maka mereka membenturkan balok kayu itu kearah pintu ger¬bang.

Betapapun kuatnya pintu gerbang dan selaraknya yang besar, namun ketika benturan itu dilakukan beberapa kali, maka selarak pintu gerbang itupun mulai retak.

“ Gila “ geram Ki Wiladipa “ tahan, agar pintu itu tidak terbuka. “

Namun dalam pada itu Untara yang mendengar dan kemudian mengetahui bahwa selarak pintu yang besar itu mulai retak telah memberi peringatan kepada kawan-kawannya, untuk berhati-hati.

Sebaiknya kita menunggu sejenak “ berkata Untara “ kita dapat bertempur dalam jarak tertentu. Mudah-mudah¬an selarak itu benar-benar akan pecah. “

Kawan-kawannyapun mengerti. Karena itu, maka me¬reka telah menahan diri untuk tidak mendesak maju. Tetapi mereka telah bertempur ditempat melawan para prajurit Pajang dan Demak yang datang menyerang.

Sebenarnyalah, ketika hentakan balok kayu yang besar dan panjang itu diulangi lagi dengan ancang-ancang yang cukup jauh, maka selarak pintu gerbang itupun mulai ber¬getar. Selarak pintu yang retakpun menjadi semakin retak, sehingga akhirnya selarak pintu itupun telah runtuh.

Dengan derak yang diiringi oleh sorak yang gemuruh.

maka pintu gerbang itu perlahan-lahan telah terbuka. Keha¬diran pasukan Tanah Perdikan Menoreh dan sekelompok para prajurit dari pasukan khusus serta pasukan berkuda telah mampu memperkecil hambatan dari pasukan Pajang dan Demak, terutama yang berada diatas dinding, sehingga memungkinkan mereka memecahkan pintu gerbang yang kuat itu.

Sejenak kemudian, maka sebagaimana air yang men¬deru diatas bendungan yang pecah, maka pasukan Mata-rampun telah mendorong pasukan Pajang dan Demak. Tan¬pa dapat ditahan lagi, maka mereka telah mendesak maju, sementara pasukan Tanah Perdikan Menoreh dan seke¬lompok kecil pasukan khusus serta pasukan berkuda yang dipimpin oleh Ki Pranawangsa berusaha untuk menye¬suaikan diri.

Dengan demikian, maka telah terjadi hiruk pikuk di pin¬tu gerbang itu. Para prajurit Pajang dan Demakpun telah dengan susah payah menyusun diri. Merekapun terdiri dari prajurit-prajurit yang berpengalaman, sehingga mereka berhasil memantapkan kembali pasukan mereka. Semen¬tara itu. Pajang benar-benar telah melepaskan semua orang yang dianggapnya tidak berharga kedalam medan. Ter¬utama orang-orang yang telah diambilnya dari bilik-bilik hukuman.

Namun pasukan Mataram cukup kuat untuk mendesak mereka. Perlahan-lahan pasukan Mataram berhasil mem¬bangunkan landasan berpijak bagi pasukannya.

Yang terjadi kemudian adalah pertempuran yang sengit didalam lingkungan kota Pajang. Pasukan Mataram yang kuat, serta pasukan berkuda Pajang yang berpihak kepada Mataram, perahan-lahan telah mendesak pasukan Pajang dan Demak selangkah demi selangkah surut.

Dalam pada itu, hampir bersamaan waktunya, ternyata pasukan Sangkal Putungpun telah mampu memecahkan pintu gerbang. Pasukan Tanah Perdikan Menoreh yang sempat datang membantunya dari dalam dinding telah memperkecil perlawanan pasukanPajang dan Demak seba¬gaimana terjadi di pintu gerang utama.

Meskipun tidak sedahsyat pertempuran di gerbang utama, namun pasukan pengawal Tanah Perdikan Menoreh juga mengalami perlawanan yang gigih. Para prajurit Pa¬jang dan lebih-lebih para prajurit Demak yang berada di Pa¬jang, telah bertempur dengan tekad yang mantap.

Dengan demikian, maka pertempuran yang terjadi di dalam kota Pajang disegala medan menjadi semakin dahsyat. Kedua belah pihak telah mengerahkan segenap kemampuan yang mungkin dapat mereka kerahkan. Mereka tidak mau mengalami kesulitan didalam pertempuran itu karena kelengahan dan kelambatan. Karena itu, maka kedua belah pihak berusaha untuk dengan cepat mengatasi kemampuan lawannya.

Dalam pada itu, ketika pasukan Mataram sebagian besar telah memasuki kota Pajang, maka ternyata bahwa kekuatan Mataram masih berada diatas kekuatan pasukan Pajang dan Demak. Perlahan-lahan pasukan Mataram ber¬hasil mendesak pasukan

Pajang yang menarik pasukannya menuju kepintu gerbang halaman istana Pajang Mereka berusaha untuk mempersempit medan sehingga memper¬sempit pula daerah benturan antara kedua pasukan itu.

Namun dalam pada itu, pasukan Mataram dengan kewaspadaan yang tinggi, masih tetap mengawasi setiap jengkal dinding kota Pajang. Selain memasuki kota, merekapun mendapat perintah, agar tidak seorangpun yang dapat lepas dari tangan mereka. Mereka harus berhasil menangkap Ki Tumenggung Wiladipa yang telah mencoba membunuh utusan Panembahan Senapati.

Karena itu, maka disetiap pintu gerbang yang diting¬galkan oleh pasukan Pajang dan, Demak masih tetap di¬awasi oleh pasukan Mataram, disamping pengawasan atas dinding diseputar kota.

Sementara itu, ternyata Ki Tumenggung masih tetap berada diantara pasukannya. Ketika pasukan induknya telah terdesak semakin jauh, maka iapun telah memerin¬tahkan sekelompok prajuritnya untuk menyiapkan tempat bagi pasukannya yang akan memasuki pintu gerbang din-

ding halaman istana. Sementara itu pasukan pengawal harus mempersiapkan diri. Pasukan Mataram mungkin akan berhasil mendesak pasukan Pajang dan Demak mema¬suki halaman istana. Dalam keadaan yang demikian, maka pasukan pengawal khusus yang terdiri dari orang-orang pilihan harus turun kemedan. Tidak ada pilihan lain bagi mereka, selain bertempur dan dengan kemampuan mereka yang rata-rata melampaui kemampuan prajurit keba¬nyakan, maka mereka akan dapat membantu kekuatan Pa¬jang dan Demak untuk bertahan bahkan mengusir pasukan Mataram.

Sebenarnyalah bahwa Pajang dan Demak telah ber¬usaha untuk menarik diri melalui ampat pintu gerbang halaman istana. Sementara itu sekelompok pasukan telah mempersiapkan pintu gerbang yang akan dilalui oleh pasukan Pajang dan Demak Sedangkan pasukan itupun telah mempersiapkan pula sekelompok prajurit yang akan berada diatas dan disebelah menyebelah pintu gerbang. Mereka akan menghambat pasukan Mataram yang akan mendesak pasukan Pajang dan Demak setelah mereka masuk kedalam pintu gerbang.

Ternyata bahwa pasukan pengawal khusus yang telah mendapat keterangan tentang pasukan Pajang dan Demak, telah mempersiapkan diri. Tetapi jumlah merekapun cukup banyak, sehingga mereka dapat membagi para pengawal khusus itu pada keempat pintu gerbang. Mereka segera memanjat dinding-dan bersiap dengan bukan saja anak panah dan lembing, tetapi mereka justru lebih percaya kepada pisau-pisau yang dapat mereka lontarkan dengan bidikan yang lebih cepat dari bidikan anak panah, meskipun harus ditunggu sampai jarak yang lebih dekat. Bahkan seandainya lawannya berusaha untuk menyembunyikan diri dibalik perisai sekalipun. Asal saja masih ada bagian tubuhnya yang nampak, maka yang nampak itu masih akan dapat dikenai nya, menyusup diantara lindungan peri¬sainya.

Namun dalam pada itu telah terjadi ketegangan didalam istana. Kanjeng Adipati yang mengikuti perkem¬bangan keadaan terus-menerus lewat beberapa orang

petugas yang mengamati keadaan, telah menjadi cemas juga. Ternyata bahwa Ki Tumenggung Wiladipa telah salah menilai kekuasaan Mataram dan kekuasaan Pajang yang diperkuat oleh Demak.

“ Tetapi seandainya pasukan berkuda tidak berkhianat maka hamba kira, pintu gerbang samping itu tidak akan pecah Kangjeng Adipati “ berkata salah seorang Senapati pasukan pengawal khususnya.

“ Kenapa tidak seorangpun diantara para petugas san¬di yang dapat menyadap rencana pengkhianatan pasukan berkuda itu “ geram Kangjeng Adipati,

“ Itulah yang membuat hamba geram “ jawab Sena¬pati itu. Kemudian katanya “ Tetapi Kangjeng Adipati tidak usah cemas. Ki Tumenggung Wiladipa mempunyai kemampuan yang luas menanggapi setiap keadaan. Ter¬nyata dalam persoalan inipun Ki Tumenggung cepat meng¬ambil sikap. Sekelompok prajurit telah diperintahkan untuk mempersiapkan diri menyongsong pasukan Pajang yang akan mundur memasuki gerbang halaman istana. Semen¬tara itu, pasukan pengawal khusus yang tidak tertembus oleh kekuatan yang manapun sudah dipersiapkan pula. Apakah artinya pasukan Mataram jika mereka sudah berhadapan dengan pasukan pengawal khusus? “

Kangjeng Adipati Pajang menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia merasa sangat kecewa terhadap Pangeran Benawa yang berkuasa di Jipang, karena Pangeran Benawa sama se¬kali tidak menanggapi permintaannya untuk mengirimkan pasukan yang akan dapat memperkuat kedudukan Pajang.

Hampir diluar sadarnya Kangjeng Adipati itu ber¬gumam “ Aku tidak dapat mengerti, kenapa Adimas Pangeran Benawa tidak mau bekerja sama dengan Pajang untuk menghancurkan Mataram. Jika Panembahan Sena¬pati tidak merebut tahta dari Pajang ke Mataram, maka Pangeran Benawalah yang sebenarnya berhak atas. tahta Pajang. “

Senapati yang menghadapi itupun kemudian menyahut “ Ampun Kangjeng Adipati. Jipang tidak akan berarti apa-

apa bagi kita selain hanya akan mempersulit kedudukan sa¬ja. Karena itu justru beruntunglah kita bahwa Jipang tidak melibatkan diri kedalam persoalan ini sehingga Pangeran Benawa kelak tidak akan dapat menuntut apapun juga kepada Kangjeng Adipati. Bahkan kelak, Jipang itupun akan dapat dihapuskan pengaruhnya, sehingga tidak akan mengganggu kedudukan Kangjeng Adipati. “

Kangjeng Adipati Pajang tidak menjawab. Tetapi nampak kebimbangan masih saja membayang diwajahnya. Namun de¬mikian Senapati itu pun tidak berbicara lagi. Ia takut jika kemu¬dian kata-katanya justru tidak berkenan dihati Kangjeng Adipa¬ti.

Dalam pada itu pertempuranpun masih terjadi dengan se¬ngitnya. Perlahan-lahan, masih dalam kesatuan yang utuh, pa¬sukan Pajang dan Demak menarik diri. Jalan sudah dipersiap¬kan, sementara sebagian dari mereka yang telah mendahului ser¬ta pasukan pengawal khusus telah siap melindungi mereka jika mereka memasuki regol yang kemudian akan diselarak dari da¬lam. Pasukan Mataram berusaha mencegah penarikan diri yang cermat itu. Tetapi ternyata tidak berhasil. Perlahan-lahan tetapi pasti, pasukan Pajang dan Demak telah memasuki pintu ger¬bang halaman istana dan kemudian diselarak dari dalam.

Pasukan Mataram memang terhambat oleh perlindungan pasukan yang memasuki gerbang itu lebih dahulu, dibantu oleh para pengawal khusus yang memiliki kemampuan melampaui para prajurit kebanyakan.

Ketika pintu gerbang diampat penjuru itu telah tertutup maka pasukan Mataram baik pasukan khususnya, maupun para prajuritnya yang berada di Jati Anom atau yang telah ditarik dari beberapa daerah, serta para pengawal Tanah Perdikan Me¬noreh dan Kademangan Sangkal Putung, terpaksa menghenti¬kan pengejaran. Pintu gerbang telah tertutup rapat diselarak de¬ngan pengawalan yang sangat kuat. Apalagi matahari telah menjadi semakin rendah diujung Barat.

“ Pasukan Mataram tidak bersiap-siap untuk memecah¬kan pintu-pintu gerbang itu “ berkata salah seorang perwira “ alat-alat yang ada telah ditinggal dipintu gerbang yang memasu¬ki kota. “

Laporan itu akhirnya sampai kepada Panglima pasukan Mataram yang memimpin serangan itu. Ki Lurah Branjangan.

“ Untuk sementara kita menarik diri “ berkata Ki Lurah “ sebentar lagi senja akan turun. Sebaiknya beberapa orang tertentu mencari tempat yang paling baik untuk malam nanti. Namum demikian, kita tidak boleh kehilangan kewaspadaan. Ada beberapa kemungkinan dapat terjadi. Pasukan Pajang dan Demak akan dapat mengambil sikap yang menyimpang dari paugeran perang. Mereka dapat keluar di malam hari dan me¬nyerang kita. Kemudian melarikan diri kembali masuk pintu gerbang. Sedang kemungkinan lain yang tidak boleh terjadi, malam nanti Ki Tumenggung Wiladipa tidak boleh hilang dari dalam kepungan. Karena itu, tidak seorangpun yang boleh ke¬luar dari dinding kota. “

Para perwirapun menyadari tugas mereka masing-masing. Karena itu maka merekapun telah mempersiapkan pasukan me¬reka untuk menarik diri dari medan dan beristirahat. Namun dalam pada itu, mereka telah menunjuk orang-orang yang khu¬sus untuk mencari tempat-tempat beristirahat. Tidak harus baik, tetapi harus memungkinkan mengamankannya.

Demikian, ketika saatnya tiba, maka telah terdengar suara isyarat menggema diseluruh kota. Pasukan Matarampun kemu¬dian perlahan-lahan bergeser surut meninggalkan pintu-pintu gerbang dan dinding istana.

Ternyata setiap kelompok telah mendapatkan tempatnya masing-masing. Ada yang di banjar padukuhan, ada yang diru-mah-rumah yang cukup besar dan berhalaman luas, ada yang mendapat tempat pada barak-barak termasuk barak pasukan berkuda sendiri. Dan tempat-tempat lain yang memungkinkan. Namun dalam waktu singkat, para penghubung telah dapat me¬ngetahui semua tempat yang dipergunakan tanpa ada yang ter¬lampaui.

Ki Lurah Branjangan dan para pemimpin dari segala unsur yang ada di dalam pasukan Mataram telah menentukan tempat bagi pimpinan pasukan Mataram. Tempat yang harus diketahui oleh semua perwira dan penghubung, karena dari tempat itulah semua kebijaksanaan pertempuran itu akan diatur.

Namun dalam pada itu, semua prajurit Mataram telah me¬nerima perintah untuk tidak melepaskan kewaspadaan. Setiap saat mereka harus siap untuk bertempur. Juga malam hari. Ka¬rena itu maka setelah makan dan membenahi diri maka para prajurit telah berbaring berserakan ditempat tempat yang telah ditentukan, sambil memeluk senjata masing-masing apapun ujudnya, Perisai dan pedang, tombak, trisula, canggah, kapak dan jenis-jenis senjata yang lain menurut kemampuan para prajurit itu sendiri. Karena dimedan perang yang sebenarnya mereka dituntut untuk mampu mengerahkan tingkat tertinggi dari kemampuan dan ilmu senjata masing-masing.

Tetapi diantara mereka, para penjaga hilir mudik di tempat lugas masing-masing. Bergantian mereka mengawasi keadaan. Sementara itu, petugas-petugas khusus telah mengitari seluruh medan untuk menolong kawan-kawan mereka yang terluka dan mengumpulkan mereka yang terbunuh di peperangan.

Sementara itu, pasukan Mataram sama sekali tidak meng¬ganggu tugas yang sama dari orang-orang Pajang dan Demak, meskipun mereka telah keluar dari pintu gerbang halaman ista¬na dengan obor-obor ditangan.

“ Silahkan “ para petugas dari Mataram justru telah mempersilahkan mereka yang ditemui di bekas arena yang luas itu. “

“ Jika ada yang terlampaui, tolong rawat kawan-kawan kami yang terluka “ berkata para petugas dari Pajang.

“ Kami tidak akan melepaskan kemanusiaan kami “ ja¬wab orang Mataram “ siapapun yang memerlukan pertolongan , akan kami tolong sesuai dengan kemampuan yang ada pada kami. “

“ Terima kasih- jawab orang-orang Pajang.

Namun sebenarnyalah orang-orang Pajang harus bekerja keras untuk mengangkut kawan-kawan mereka yang terluka dan tersebar diseluruh kota kedalam dinding halaman. Namun tugas itu mereka lakukan juga.

Namun dalam pada itu, setiap prajurit, Mataram yang ber¬tugas menjadi sangat berhati-hati. Mungkin diantara mereka terdapat orang yang bernama Wiladipa.

Namun sampai batas waktunya orang-orang Pajang itu ditarik memasuki regol halaman istana, tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Orang-orang Pajang sekedar melakukan tugas kemanusiaan atas kawan-kawan mereka tanpa menimbul¬kan persoalan lain.

Dengan demikian maka para perwira Mataram dari segala unsur menganggap bahwa Ki Wiladipa tentu masih berada dida¬lam kota, kecuali jika orang itu terbunuh diluar pengetahuan para prajurit Mataram. Ki Tumenggung Wiladipa tentu memi¬liki kelebihan dari prajurit kebanyakan, sehingga ia tidak akan terlalu mudah untuk terbunuh di pertempuran yang betapapun ganasnya.

Karena itu, maka perintah Ki Lurah Brangjangan masih te¬tap dijalankan oleh setiap prajurit Mataram dari segala unsur¬nya. Tidak seorangpun yang akan dapat lolos meninggalkan kota yang kemudian dipersempit seluas halaman istana saja.

Sementara itu, Ki Lurah Branjangan masih sempat pula un¬tuk mengadakan pembicaraan dengan beberapa orang yang ber¬tanggung jawab atas unsur-unsur yang ada dilingkungan pa¬sukan Mataram, hanya sekedar untuk menyesuaikan agar mere¬ka dapat tetap memelihara langkah-langkah mereka, karena perjuangan mereka telah mendekati babak terakhir. Jika mere¬ka mampu memecahkan gerbang halaman yang manapun dari keempat pintu gerbang istana, maka mereka akan dapat mema¬suki istana.

Namun tugas itu adalah tugas yang amat berat, karena dibalik dinding halaman istana itu, penuh dengan prajurit Pajang dan Demak yang siap untuk bertempur mati-matian. Seakan-akan setiap jengkal tanah akan dipertahankan oleh seorang prajurit yang bersedia mati untuk itu.

Malam itu, semua persiapan telah dilakukan sebaik-baiknya. Para prajurit Mataram telah mempersiapkan alat-alat yang akan mereka pergunakan untuk memecahkan pintu gerbang istana. Sementara itu, mereka juga menyiapkan tangga-tangga yang akan mereka pergunakan untuk mencoba memanjat dinding

halaman apabila memungkinkan.

Tengah Malam, maka semua persiapan dan usaha untuk menyingkirkan setiap orang yang terluka dan mengumpulkan mereka yang terbunuh dipeperangan telah dianggap selesai. Semua orang harus benar-benar beristirahat sebaik-baiknya, ke¬cuali

beberapa orang saja yang masih harus bertugas dengan pe¬nuh kewaspadaan. Dipintu-pintu gerbang dan setiap jarak ter-

tentu diseputar dinding istana dan diseputar dinding kota, agar tidak seorangpun dapat lolos.

Demikianlah, maka ternyata para prajurit dari kedua belah pihak, betapapun ketegangan mencengkam, namun mereka sempat juga melepaskannya dan dengan nyenyak tidur men-dekur, meskipun ada juga satu dua orang yang gelisah.

Tetapi pada keadaan yang demikian, maka hampir setiap orang didalam pasukan kedua belah pihak, merasa bahwa tidak akan ada kemungkinan lain daripada bertempur. Membunuh atau dibunuh, sehingga dengan demikian maka mereka tidak lagi dibayangi oleh kegelisahan lagi.

Demikianlah, waktu bergeser setapak demi setapak. Ma-lampun menjadi semakin dalam menjelang fajar.

Kesibukan mulai nampak pada kedua belah pihak ketika mereka yang mempersiapkan makan dan minum bagi para prajurit itupun mulai menyalakan api.

Ketika langit menjadi semakin terang, maka pasukan dike-dua belah pihakpun telah bersiap. Ki Lurah Branjangan telah mengadakan pertemuan sekali lagi dengan para pemimpin. Ia memberikan perintah-perintah terakhir sebelum pasukannya mulai bergerak. Karena menurut perhitungan dan harapan Ki Lurah Branjangan, maka pada hari itu mereka akan dapat memecahkan gerbang di dinding halaman.

Jangan kalian usik Kangjeng Adipati Pajang, karena bagai¬manapun juga, Kangjeng Adipati adalah masih kadang sendiri " berkata Ki Lurah Branjangan " segala sesuatunya akan kami serahkan kepada Panembahan Senapati sendiri. Demikian juga kalian berhasil menangkap orang yang bernama Ki Tumenggung Wiladipa. Orang itu jika mungkin dapat ditang¬kap hidup. Biarlah Panembahan Senapatj pulalah yang membe¬rikan hukuman kepadanya, karena ia sudah menghina Panem¬bahan Senapati dengan mencoba membunuh utusannya. Semen¬tara itu,sekelompok prajurit khusus yang sudah ditunjuk harus mengamankan gedung pusaka dan gedung perbendaharaan.

Panembahan Senapati sendiri pulalah yang akan menentukan, pusaka-pusaka manakah yang akan dibawa ke Mataram dan yang manakah yang akan tetap berada di Pajang. Mungkin Panembahan Senapati harus berbicara lebih dahulu dengan Pangeran Benawa, karena meskipun Pangeran Benawa tidak menerima kedudukan sebagai Sultan di Pajang, namun ia ada¬lah putera Kangjeng Sultan Hadiwijaya yang lahir laki-laki yang sebenarnya, berhak menggantikan kedudukannya. Tetapi jika tidak itu adalah karena kehendaknya sendiri.

Para Senapatipun menjadi jelas, apa yang harus mereka lakukan jika mereka nanti memasuki halaman istana. Sebagai kelengkapan pesannya, maka Ki Lurahpun berkata " Kalian adalah prajurit-prajurit Mataram yang berlandaskan sikap se¬orang kesatria, karena itu, kalian tidak boleh bersikap sewe¬nang-wenang atas lawan kalian yang sudah kalian kalahkan.

Kalian juga tidak boleh menyentuh semua harta benda yang ada didalam istana Pajang, karena itu bukannya hak kalian. Panem¬bahan Senapatipun tidak menghendaki menaklukkan Pajang sebagaimana perang antara dua kekuatan yang memang saling bermusuhan. Tetapi yang dilakukan adalah sekedar peringatan dari keluarga sendiri terhadap anggauta keluarga yang lepas dari kebijaksanaan.

“ Baik Ki Lurah “ jawab seorang Senapati “ kami akan berusaha untuk mengendalikan setiap orang dalam pasukan kami sebagaimana Ki Lurah kehendaki. “

Demikianlah, maka sebelum matahari terbit, para Senapati telah berada didalam pasukan masing-masing. Merekapun telah bersiap untuk melakukan serangan pada tahap-tahap terakhir.

Mereka berharap bahwa pada hari itu mereka akan dapat menyelesaikan tugas mereka yang berat.

Sementara itu, untuk mengendalikan para prajurit didalam setiap unsur pasukan Mataram, maka setiap kepala kelompok telah memberikan pesan-pesan sebagaimana mereka dengar dari para Senapati yang tumimbal.

Setiap pemimpin kelompok berkata bepada pasukannya “

Kita harus memegang sifat seorang kesatria. Jangan menodai nama Mataram dengan sikap dan tingkah laku yang tidak pan¬tas bagi seorang kesatria.”

Dengan demikian, maka para prajurit didalam setiap ke¬lompok itupun mempunyai pegangan yang sama, karena mere¬ka mempunyai pengertian yang sama tentang sifat-sifat seorang kesatria.

Demikianlah, pada saatnya maka isyaratpun telah berbu¬nyi. Satu kali, setiap orang harus sudah berada ditempatnya. Dua kali bersiap-siap dan ketika terdengar isyarat untuk ketiga kalinya, maka pasukanpun mulai bergerak.

Dengan tekad yang bulat untuk memecahkan pertahanan lawan, maka pasukan Mataram maju mendekati dinding hala¬man istana. Namun merekapun sadar, bahwa didalam dinding itu terdapat pasukan pengawal khusus yang terkenal. Sebagian besar mereka adalah orang-orang Demak yang memiliki ke¬mampuan melampaui orang kebanyakan.

Seperti yang telah terjadi, maka pasukan Mataram telah di¬bagi sesuai dengan asal mereka masing-masing sehingga dengan demikian maka mereka akan dapat bekerja sama dengan baik. Namun dalam keseluruhan pasukan Mataram itu benar-benar telah mengepung halaman istana. Sementara di pintu-pintu ger¬bang telah terjadi pemusatan-pemusatan pasukan yang akan memecahkan dinding halaman.

Tetapi pasukan Pajangpun telah mengadakan pemusatan-pemusatan diatas dan diseputar regol. Mereka telah siap dengan segala macam senjata lontar. Bukan saja anak panah dan lem¬bing, tetapi pasukan pengawal khusus telah siap dengan pisau-pisau-pisau kecil mereka yang dapat mereka lontarkan dengan daya bidik yang tidak akan pernah meleset dari sasaran yang dikehendaki.

Ketika pasukan Mataram telah mulai membentur dinding dan pintu gerbang maka pertempuranpun telah mulai. Anak pa¬nah berterbangan ke kedua arah. Demikian pula lembing yang tajam. Sementara para prajurit dari pasukan pengawal khusus telah siap untuk melakukan tugas mereka dengan satu pegangan bahwa tidak ada pasukan manapun juga yang mampu menem¬bus pertahanannya,

Sejenak kemudian maka pertempuranpun telah membakar setiap jengkal tanah dan dinding halaman. Namun tekanan dan pertahanan yang terberat berada di sekitar pintu-pintu gerbang.

Para prajurit dan pasukan Pengawal Khusus benar-benar me¬miliki daya tempur yang sangat besar.

Dengan demikian maka pasukan Mataram telah mengalami kesulitan untuk memecahkan gapura-gapura yang ada didinding halaman itu. Satupun diantara gapura

yang ada diampat arah itu tidak dapat didekatinya. Gelondong kayu yang besar yang sudah diangkat dan siap dibenturkan kepintu gerbang telah kan¬das karena pertahanan yang tidak tertembus. Hujan anak panah dan lembing yang dilontarkan oleh para prajurit dari pasukan khusus tidak dilakukan sebagaimana prajurit-prajurit yang lain. Prajurit-prajurit yang lain sekedar hanya melontarkan anak pa¬nah dan lembing kearah pasukan Mataram. Tetapi para prajurit dari pasukan khusus benar-benar telah membidik. Mereka yang melindungi dirinya dengan persiapan masih juga dapat dikenai nya. Jika yang nampak adalah sikunya, maka sikunyalah yang terkena anak panah. Sedangkan jika yang masih nampak adalah jari-jari kakinya, maka jari-jari kakinya itulah yang terkena anak panah. Bahkan semakin dekat, yang menyusup diantara perisai-perisai itu bukan saja anak panah dan lembing, tetapi ju¬ga pisau-pisau kecil mereka.

Dengan demikian maka pasukan Mataram menjadi sema¬kin berhati-hati. Selapis pasukannya yang melindungi kawan-kawannya dengan anak panah seakan-akan tidak berarti apa-apa. Bahkan para prajurit dari pasukan khusus Pajang itu ada yang sempat berdiri diatas dinding, sambil berteriak " Marilah orang-orang Mataram. Apa yang dapat kau lakukan dengan permainanmu yang buruk itu? Berapa orang kawanmu yang akan kau korbankan dimuka pintu gerbang ini he?"

Para Senapati dari Mataram menjadi berdebar-debar. Na¬mun dalam pada itu, pasukan khusus Mataram yang berada di Tanah Perdikan Menoreh telah mengambil sikap. Terdengar Ki Lurah Branjangan sendiri meneriakkan aba-aba " Pasang gelar kura-kura."

Sekelompok pasukan khusus yang bersenjata perisai telah berkumpul. Dengan cepat mereka telah memasang satu gelar yang terlalu khusus. Gelar yang tidak banyak dikenal, tetapi seolah-olah secara khusus telah dikembangkan oleh pasukan khusus Mataram di Tanah Perdikan Menoreh.

Gelar itu kemudian merupakan bentuk yang sangat tertu¬tup. Yang nampak adalah perisai-perisai yang besar yang saling berhubungan rapat, sehingga tidak ada selubang jarumpun yang akan dapat disusupi oleh anak panah dan bahkan pisau-pisau kecil.

Sementara itu didalam gelar itu, telah bersembunyi seke¬lompok orang yang membawa gelondong kayu yang besar dan panjang yang akan mereka benturkan pada pintu gerbang.

Gerakan yang aneh itu telah membuat pasukan pengawal khusus dari Pajang menjadi marah. Mereka tidak lagi menghu¬jani pasukan yang mempergunakan gelar yang aneh itu dengan anak panah dan lembing, bahkan pisau-pisau kecil. Tetapi me¬reka kemudian menyerang gelar itu dengan batu-batu besar yang digulingkan di bibir dinding diatas regol.

Para prajurit dari pasukan khusus mencoba bertahan. Se¬mentara didalam gelar itu telah terjadi gerakan-gerakan yang keras karena sekelompok prajurit mencoba memecahkan ger¬bang-gerbang dengan gelombang kayu, betapapun sulitnya, ka¬rena ruang gerak yang sangat sempit.

Namun dalam pada itu, ternyata seorang Senapati dari pa¬sukan pengawal itu melihat, betapa pasukan Mataram telah mempergunakan gelar yang aneh. Karena itu, maka merekapun harus melawan gelar itu dengan cara yang khusus pula.

Yang kemudian berdiri diatas gerbang itu adalah Ki Tu¬menggung Wiladipa sendiri. Dengan wajah yang merah mena¬han kemarahan yang menghentak-hentak di

dadanya, iapun berkata kepada Senapati pasukan pengawal khusus jika kalian tidak dapat memecahkan gelar itu.

“ Bagaimana pendapat Ki Tumenggung? “ bertanya Se¬napati itu.

“ Kalian memiliki kemampuan diatas orang kebanyakan. Marilah bersama aku memecahkan gelar yang gila itu “ jawab Ki Tumenggung.

Senapati itu termangu-mangu. Namun kemudian katanya “ Baik Ki Tumenggung Marilah. Kita pecahkan gelar yang gila itu.”

Ki Tumenggung Wiladipapun kemudian mengambil anak panah dan busurnya, sebagaimana dilakukan oleh Senapati itu. Dengan wajah yang tegang Senapati itu berkata “ Mudah-mu¬dahan aku memiliki kekuatan sebagaimana dimiliki oleh Ki Tu¬menggung meskipun barangkali berbeda bentuknya.

“ Jika kau tidak mampu memecahkan gelar itu, maka se-

baiknya kau meletakkan jabatanmu “ berkata Ki Tumenggung.

Sejenak kemudian maka Ki Tumenggung Wiladipa itupun telah melontarkan satu diantara anak panahnya. Ternyata aki¬batnya sangat mengejutkan. Sentuhan anak panah itu pada per¬isai pasukan khusus Mataram, telah melontarkan bunga api yang memercik kesegala penjuru. Ternyata bahwa yang nampak itu hanya sekedar salah satu akibat saja dari benturan anak pa¬nah yang dilontarkan oleh Ki Tumenggung Wiladipa. Akibat yang lain, yang ternyata sangat menentukan adalah kekuatan il¬mu Ki Tumenggung yang menjalar lewat anak panah yang di¬lontarkan dan kemudian menusuk kedalam perisai prajurit Ma¬taram dari pasukan khusus itu. Perisai baja itu rasa-rasanya ba¬gaikan telah dipanggang diatas bara. Perlahan-lahan perisai itu menjadi panas.

Akibat itu memang sangat mengejutkan. Tetapi pada satu la¬pis tertentu kenaikan panas itupun berhenti. Prajurit yang me¬megang perisai itupun menarik nafas dalam-dalam. Ia merasa masih mampu mengatasi panah itu dengan daya tahan tubuh¬nya.

Namun yang tidak diduga-duga, sekali lagi anak panah Ki Tumenggung Wiladipa mengenai perisai itu. Dengan demikian maka panas sudah hampir menurun itu telah meningkat sema¬kin tinggi.

“ Gila “ geram prajurit itu “ panas ini tidak tertahan kan

lagi.

“ Ada apa? “ bertanya kawannya.

Namun ternyata bahwa anak panah Ki Tumenggung telah mengenai dua tiga perisai yang lain. Setiap kali bidikannya diu¬langi Dan ternyata bahwa Ki Tumenggung tidak pernah salah membidik perisai yang telah pernah disentuh oleh anak panah¬nya.

Sementara Senapati pasukan pengawal khusus Pajang itu mempergunakan anak panah pula untuk menggugurkan gelar lawannya. Dengan menghentakkan ilmunya. Senapati itu telah melontarkan anak panahnya. Akibat yang timbul memang ber¬beda. Anak panah itu tidak membuat perisai lawannya menjadi panas. Tetapi perisai itu bergetar dengan kerasnya seolah-olah segumpal batu hitam yang runtuh dari lereng bukit telah menim¬panya.

Prajurit yang perisainya terkena anak panah Senapati itu mengaduh. Dengan nada keheranan ia berkata “ Gila. Batu se¬besar apakah yang telah dilemparkan keperisaiku.”

Namun kawannya tidak sempat menjawab, karena anak panah berikutnya telah mengenai perisai kawannya itu.

Dengan demikian, maka gelar kura-kura yang aneh itu menjadi goncang. Beberapa orang menjadi sakit karena gon-cangan kekuatan yang tidak tertahankan.

Pemimpin dari gelar itu semula tidak menyadari apa yang terjadi. Tetapi ketika gelarnya menjadi rusak maka iapun telah meneriakkan aba-aba, agar pasukannya itu ditarik undur.

Gelar kura-kura yang aneh itupun kemudian bergerak mun¬dur. Bahkan sebagian dari mereka terpaksa tertinggal, karena pada saat-saat yang sulit, anak panah lawannya berhasil menge¬nainya. Bukan anak panah Ki Tumenggung dan Senapati yang mampu menggetarkan perisai pasukan khusus Mataram itu mundur, tetapi anak panah dari para pengawal yang mengejar saat-saat pasukan Mataram ditarik.

Ki Lurah yang melihat gelarnya itu mundur, telah memang¬gil pemimpin gelar itu. Namun kemudian dari beberapa orang prajuritnya Ki Lurah mengetahui apa yang telah terjadi. .

“ Gila “ geram Ki Lurah “ tetapi kita tidak boleh gagal lagi.”

Namun dalam pada itu, mataharipun telah melewati pun¬caknya. Pasukan Mataram yang terdiri dari para pengawal Ta¬nah Perdikan Menoreh dan para pengawal dari Sangkal Putung-pun tidak mampu memecahkan pintu gerbang disisi yang lain.

Untuk mengatasi kesulitan yang dihadapinya. Maka Ki Lu-rahpun segera memanggil beberapa orang Senapati terpenting, Untara. Ki Gede Menoreh, Swandaru dari unsur yang berbeda serta Agung Sedayu.

“ Para senapati Pajang telah mempergunakan ilmu yang sangat tinggi “ berkata Ki Lurah.

“ Tetapi kita tidak boleh berputus asa “ berkata Swanda¬ru “ pasukan pengawal Tanah Perdikan Menoreh, hampir saja berhasil memecahkan pintu gerbang.”

“ Kita memang tidak akan berhenti “ berkata Ki Lurah “ tetapi yang terjadi itu mudah-mudahan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi langkah-langkah kita selanjutnya.”

“ Kita harus memanfaatkan kemampuannya yang me¬lebihi kemampuan orang kebanyakan “ berkata Ki Gede.

“ Kita habiskan hari ini “ berkata Agung Sedayu “ jika kita gagal, kita pertimbangkan cara-cara yang akan kita tempuh esok.”

“ Kita biarkan anak-anak kita menjadi sasaran anak pa¬nah dari pembidik-pembidik tepat dari Pajang dan Demak? “ bertanya Ki Lurah.

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Pertanyaan itu memang masuk akal. Namun kesulitan jawabnya “ Kita harus berhati-hati. Kita berusaha untuk memanfaatkan perisai sebaik-baiknya Tidak semua orang Pajang dan Demak mampu memba¬kar perisai dan menggetarkan lengan orang-orang Mataram. Sementara itu para pembidik tepat kitapun akan ikut membantu mereka. Jika terpaksa, maka kita akan mengambil jarak dari para pemimpin mereka yang tentu berada di gerbang induk. Aku yakin hanya satu dua diantara pemimpin-pemimpin mere¬ka sajalah yang mampu berbuat demikian. “

Ki Lurah Branjangan mengangguk-angguk. Sementara Swandaru berkata “ Aku masih akan mencoba. Aku kira kita akan dapat berbicara nanti setelah pertempuran ini diakhiri un¬tuk hari ini. “

Ki Lurah masih mengangguk-angguk. Katanya “ Baiklah. Tetapi jangan lengah. Kita berhadapan dengan ilmu yang tinggi. Bukan saja dalam gelar perang, tetapi secara pribadi mereka memiliki kekuatan yang sulit untuk dilawan. “

Sementara itu, maka Swandaru dan Ki Gedepun segera kembali ke pasukan masing-masing. Sedangkan Agung Sedayu untuk sejenak masih berada bersama Ki Lurah.

Dengan nada ragu Ki Lurah bertanya kepada Agung Seda¬yu “ Bagaimana dengan Kiai Gringsing? “

“ Guru ada disini Ki Lurah. Tetapi guru pernah berkata kepadaku bahwa guru sudah waktunya untuk mulai menyingkir dari arena seperti ini. Meskipun tidak dengan serta merta. “ jawab Agung Sedayu “ namun jika keadaan memang memaksa , mungkin aku akan dapat menanyakan kepada guru, setidak-tidaknya guru akan dapat memberikan petunjuk untuk menga¬tasinya.”

Ki Lurah mengangguk-angguk. Ia memang sudah mende¬ngar niat Kiai Gringsing untuk tidak melibatkan diri lagi dalam persoalan-persoalan seperti yang terjadi saat ini. Namun baik Agung Sedayu maupun orang-orang lain tidak tahu apa yang sebenarnya tersirat dihati Kyai Gringsing. Kecuali ia memang ingin perlahan-lahan menarik diri dan mulai dengan satu kehi¬dupan yang menjurus dihari-hari tuanya, maka ia ingin men¬dorong agar Agung Sedayu lebih cepat untuk berusaha meng¬gantikan tempatnya. Menurut pengamatan Kiai Gringsing, ilmu yang ada pada diri Agung Sedayu, baik kedalamannya maupun jenisnya, sudah pantas baginya untuk tampil menggantikannya. Hanya dalam keadaan tertentu saja, maka ia dapat keluar dari padepokan yang akan menjadi tempat tinggalnya.

“ Aku memang sudah terlalu tua “ berkata Kiai Gring¬sing kepada diri sendiri “ jika aku tidak mulai mendorong yang muda untuk menggantikan kedudukan orang-orang tua seperti aku, maka pada suatu saat akan terjadi kekosongan yang ber¬bahaya. “

Dalam pada itu, maka Agung Sedayupun kemudian minta diri kepada Ki Lurah untuk sekali lagi mengamati medan. Ia masih akan berusaha untuk mencari pemecahan dari persoalan yang dihadapi oleh pasukan Mataram.

Ia tidak ingin segera menyampaikan persoalan itu kepada gurunya. Hanya jika sudah tidak ada jalan lain, maka ia akan minta petunjuk apa yang sebaiknya dilakukannya.

Bersama Ki Lurah Branjangan, maka Agung Sedayupun kembali kemedan. Namun dengan tujuan yang berbeda. Ki Lu¬rah berusaha untuk dapat melihat kemungkinan-kemungkinan lain- di pintu gerbang-pintu gerbang samping. Mungkin dapat ditemukan jalan untuk memecahkan pintu gerbang itu. Tetapi jika ia mempergunakan gelar kura-kura, maka tentu akan teru¬lang lagi kegagalan yang baru saja terjadi dipintu gerbang uta¬ma.

Sementara itu, Agung Sedayu telah berada dipintu gerbang Utama. Untara telah menenggelamkan diri kedalam pasukan¬nya. Namun Pasukan Mataram benar-benar menemui kesulitan, sehingga hal itu mereka masih belum berhasil memecahkan pin¬tu gerbang yang manapun:

Disisi lain. Swandaru berusaha untuk dapat memecahkan pintu gerbang dengan cambuknya. Ia telah minta sebuah perisai kepada seseorang pengawal. Dengan perisai ditangan kiri untuk melindungi dirinya dari lontaran lembing dan anak panah,

maka ia mencoba untuk memecahkan pintu gerbang itu.

Ledakan cambuknya memang mengejutkan seluruh medan disatu sisi. Para prajurit Pajang dan Demak terkejut mende¬ngarnya. Bukan merekapun menjadi berdebar-

debar ketika mereka melihat seseorang berusaha memecahkan pintu gerbang dengan sehelai cambuk.

Namun ternyata usaha Swandaru tidak segera berhasil. Meskipun pintu gerbang itu bergetar, tetapi ternyata bahwa pin¬tu gerbang itu benar-benar kokoh, sehingga cambuk Swandaru tidak dapat mematahkan selaraknya dibagian dalam.

Sementara itu, maka serangan prajurit Pajang dan Demak seluruhnya seakan-akan terpusat kepada Swandaru. Meskipun sekelompok pengawalnya telah melindunginya dengan lontaran anak panah dan lembing, namun ternyata bahwa Swandaru ti¬dak dapat dapat bertahan terlalu lama. Ketika kakinya dan lengannya tergores ujung anak panah dan kemudian berdarah, maka iapun mengumpat sambil bergeser mundur. Ternyata bah¬wa perisai yang dibawanya tidak dapat melindungi seluruh tubuhnya.

“ Gila “ geram Swandaru kemudian sambil mengusapi luka-lukanya dengan obat pemampat darah “ kita harus mene¬mukan satu cara untuk memecahkan pintu gerbang itu. “

Tetapi bagaimanapun juga, Swandaru masih mempunyai pertimbangan bahwa ia harus berusaha namun dengan tidak memberikan korban yang tidak diperhitungkan.

Disisi lain, pasukan Tanah Perdikan Menorehpun tidak berhasil memecahkan pintu gerbang. Namun Ki Gede tidak dibakar oleh gelonjak perasaan yang melonjak-lonjak. Karena itu, maka ia memang tidak ingin dengan tergesa-gesa memecah¬kan pintu gerbang itu tanpa menghiraukan kemungkinan yang buruk yang dapat terjadi atas pasukannya.

Dipintu gerbang utama. Agung Sedayu berdiri termangu mangu dibelakang pasukan yang sedang bertempur dengan anak panah dan lembing.

Namun sejenak kemudian, maka Agung Sedayupun telah berkisar. Ia tidak lagi merenungi pintu gerbang utama. Tetapi ia merenungi pintu gerbang samping yang sedang bertahan mela¬wan pasukan Tanah Perdikan Menoreh.

Untuk beberapa saat Agung Sedayu termangu-mangu. Namun menurut perhitungannya, pintu gerbang samping yang lainpun tidak akan banyak berbeda dengan pintu gerbang yang sedang direnunginya itu.

“ Pasukan pengawal khusus memang memiliki kemampu¬an yang luar biasa “ desis Agung Sedayu “ agaknya jika ter¬jadi benturan pasukan seandainya Mataram berhasil memecah pintu gerbang, maka Mataram harus benar-benar mengerahkan segenap kemampuan yang mungkin dapat dituangkan didalam pertempuran itu.

Untuk beberapa saat Agung Sedayu masih tetap berdiri ter-mangu-mangu tanpa berbuat sesuatu. Sementara itu, langitpun menjadi semakin buram, karena matahari menjadi semakin ren¬dah.

Tiba-tiba saja Agung Sedayu bergeser. Dimintanya sebuah busur dari salah seorang pengawal Tanah Perdikan. Selangkah ia maju.

“ Beri aku anak panah “ berkata Agung Sedayu.

Sejenak kemudian, dilambung Agung Sedayu telah tergan¬tung endong dengan segenggam anak panah. Sejenak Agung Sedayu mengawasi para prajurit yang berada di atas dinding. Mereka bukan saja mampu membidik dengan cepat. Tetapi mereka mampu menangkis serangan anak panah dan lembing dengan busurnya.

“ Mereka memang terlatih secara khusus “ berkata Agung Sedayu didalam hatinya “ melampaui pasukan khusus Mataram di Tanah Perdikan Menoreh.

Namun sejenak kemudian Agung Sedayu telah memasang sebuah anak panah. Ketika ia siap menarik anak panah itu seo¬rang mendekatinya sambil berkata “ Tidak ada gunanya. “

“ Kenapa? “ bertanya Agung Sedayu.

“ Kau lihat. Anak panah yang dilontarkan oleh para pengawal Tanah Perdikan ini bagaikan hujan. Tetapi tidak satu-pun dapat mengenai mereka meskipun mereka tidak berperisai “ berkata orang itu.

“ Sebagian besar tubuhnya terlindung dinding “. jawab Agung Sedayu.

“ Mereka mampu menangkis serangan anak panah dengan busurnya. Tidak perlu dengan perisai “ jawab orang itu.

Wajah Agung Sedayu berkerut. Satu gejala kemunduran te¬kad yang menyala dihati para pengawal Tanah Perdikan. Kare¬na itu, maka ia merasa wajib untuk meniupnya kembali.

Sejenak Agung Sedayu termangu-mangu. Namun kemudi¬an katanya “ Lihatlah. Aku akan membuktikan kepadamu, bahwa mereka tidak memiliki ilmu setinggi sebagaimana kau duga. Tetapi kita sendirilah yang kurang bersungguh-sungguh, sehingga serangan-serangan kita tidak dapat mengenai sasar¬an.”

Orang ini tidak menjawab. Tetapi ia memang ingin mem¬buktikan apa yang dapat dilakukan oleh Agung Sedayu, seorang yang dikenal memiliki kelebihan dari orang kebanyakan. Tetapi sasaran sasaran yang dibidiknya itupun bukan orang kebanyak¬an pula.

Sejenak kemudian maka Agung Sedayu telah membidikkan anak panahnya. Dengan nada rendah ia berkata “ Orang yang berdiri disisi pilar itu adalah orang yang sangat berbahaya. Aku akan mencoba membidiknya.”

“ Orang itu hanya kelihatan sebagian kecil dari tubuhnya itu? “ bertanya orang yang berada didekat Agung Sedayu “ kenapa tidak kau bidik orang yang berdiri dengan sombongnya diatas dinding dan mengibaskan setiap anak panah yang menga¬rah kepadanya.

“ Orang yang berada di samping pilar itulah yang paling berbahaya diantara mereka “ berkata Agung Sedayu.

Sebenarnyalah bahwa ia adalah seorang Senopati dari pasu¬kan pengawal khusus. Anak panahnya yang terlontar dari bu¬surnya mempunyai daya dorong yang luar biasa. Jika anak panak itu menyentuh kulit betapapun tipisnya, kulit itu seakan-akan telah tergores oleh bara api yang menyala, yang membakar kulit daging sampai ketulang.

Sejenak kemudian maka anak panah Agung Sedayu itupun telah lepas dari busurnya. Demikian cepatnya, melampaui kece¬patan anak panah yang dilontarkan oleh orang-orang kebanyak¬an.

Orang yang berdiri di sampingnya menjadi keheranan. Meskipun sasarannya sebagian besar tertutup oleh pilar dinding disebelah pintu gerbang, namun anak panah Agung Sedayu sea¬kan-akan mempunyai mata pada ujungnya. Anak panah itu meluncur tanpa dapat dicegah oleh siapapun. Tidak mengenai tubuh orang yang-hanya nampak sedikit di samping pilar itu, tetapi justru mengenai tanganya yang memegang busur dan siap melepaskan anak panah.

Orang itu mengaduh. Busurnya terlepas dari tangannya yang telah dikoyak oleh anak panah Agung Sedayu.

Sejenak kemudian orang itu telah hilang dibalik pilar. Orang yang berdiri di samping Agung Sedayu menarik nafas da¬lam-dalam. Dengan penuh keheranan ia bertanya " Apakah kau sengaja membidik tangannya dan mengenainya? "

Agung Sedayu tidak menjawab. Tetapi ia telah memasang satu lagi anak panah pada busurnya. Dipandanginya orang yang berdiri diatas dinding istana itu dengan saksama. Seorang praju¬rit pengawal yang memiliki ketrampilan yang luar biasa. Ia mampu menangkis anak panah yang meluncur kearahnya de¬ngan busurnya. Sementara itu, bidikannya seakan-akan tidak pernah luput dari sasaran, meskipun akibatnya tidak separah bidikan orang yang berada disebelah pilar.

Dengan tajamnya Agung Sedayu mengamati bumbung tem¬pat anak panahnya yang tergantung dipinggangnya. Namun Agung Sedayu tidak ingin menyerang dengan tatapan matanya. Ia ingin menunjukkan kepada orang Tanah Perdikan Menoreh itu, bahwa anak panah merekapun sebenarnya masih sangat berguna.

Buku 195

BEBERAPA saat lamanya Agung Sedayu masih sem¬pat memandangi kesombongan orang itu. Bahkan iapun sempat berteriak-teriak " He, orang Mataram, kerahkan kemampuanmu. Hujani aku dengan semua anak panah orang-orang Mataram. Tidak seujungpun akan dapat menyentuh tubuhku. "

Namun memang sebenarnyalah demikian. Beberapa orang prajurit Mataram telah membidik orang itu bersama-sama. Bahkan anak panah merekapun terlepas hampir bersamaan pula. Tetapi tidak sebuahpun yang dapat mengenainya. Dengan tangkasnya orang itu mengibaskan busurnya dan anak panah yang meluncur berurutan ke-arahnya itupun telah berjatuhan disekitarnya.

" Nah, kau lihat " berkata orang Tanah Perdikan Menoreh itu kepada Agung Sedayu.

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya " Orang itu memang luar biasa. Tetapi iapun tidak akan dapat mem¬balas dengan anak panahnya terhadap orang-orang Mataram. "

" Kenapa? " bertanya orang Tanah Perdikan itu. Namun kemudian " lihat, ia sempat membidik dan mele¬paskan anak panah. "

" Tetapi jarang sekali. Ia lebih banyak memper¬gunakan busurnya untuk menangkis. Tidak untuk mele¬paskan anak panahnya " jawab Agung Sedayu.

" Tetapi kawan-kawannyalah yang melontarkan anak panah " berkata orang Tanah Perdikan itu

Agung Sedayu tersenyum. Kkatanya ia akan kehi¬langan bumbung anak panahnya. "

" Bagaimana mungkin " sahut orang itu.

Agung Sedayu tidak menjawab. Tetapi iapun telah memasang anak panah pada busurnya. Sementara itu orang yang sombong itu masih saja dengan tangkasnya menang¬kis setiap serangan.

Namun adalah diluar dugaannya, bahwa tiba-tiba saja sebatang anak panah meluncur dengan kecepatan yang sangat tinggi. Namun orang itu tidak kalah cepatnya. Ia menangkis serangan anak panah itu, sehingga telah terjadi benturan antara anak panah yang meluncur itu dengan busurnya.

Tetapi yang terjadi adalah diluar perhitungannya. Bukan anak panah itu yang berhasil dikibaskannya. Tetapi justru busurnyalah yang terlepas dari tangannya meskipun anak panah itu tidak mengenai tangannya.

“ Gila “ orang itu berteriak. Namun tangannya terasa sakit sekali. Apalagi sebelum ia menyadari keadaan sepe¬nuhnya, sekali lagi seperti lidah api dilangit. sebuah anak panah menyambarnya. Tidak pada tubuhnya, tetapi pada tali bumbung anak panahnya yang tersangkut dilambung.

Tali bumbung itupun terputus. Bumbung yang berisi anak panah itu telah terlepas dan jatuh terguling ditanah. Anak panah yang ada didalam bumbung itu telah berse¬rakan berhamburan.

“ Siapa yang bermain dengan ilmu iblis ini? “ orang itu mengumpat geram.

Tetapi iapun harus dengun serta merta mencabut pedangnya ketika anak panah orang-orang Mataram telah menghujaninya. Bahkan ketika orang orang Mataram meli¬hat keadaannya, tiba-tiba saja terdengar mereka bersorak “ Pergi, atau kau mau mati?”

Tetapi orang itu tidak mau pergi. Dengan pedangnya ia menangkis serangan-serangan yang masih saja datang berurutan tidak henti-hentinya. Orang-orang Mataram yang melihat orang itu kehilangan busur dan bumbung tem¬pat anak panahnya, menjadi semakin bernafsu untuk mengenainya atau setidak-tidaknya mengusirnya dari atas dinding dengan memamerkan kesombongannya itu.

Namun ternyata bahwa dengan pedangnya orang itu berhasil menangkis setiap serangan, sehingga sebagaimana ia mempergunakan busur, maka tidak sebatang anak panahpun yang dapat mengenainya.

Dalam pada itu, ternyata Agung Sedayu tidak tinggal diam. Sejenak kemudian, maka iapun telah menarik lagi sebatang anak panah dan memasangnya pada busurnya.

Orang Tanah Perdikan Menoreh yang berdiri disam-pingnya itupun bergumam “ Sekarang aku yakin. Bahwa Agung Sedayu memang memiliki apa saja yang tidak dapat dibayangkan oleh orang lain. “

“ Ah, jangan begitu “ jawab Agung Sedayu “ semua orang dapat melakukannya. “

“ Sekarang apa yang akan kau lakukan? Kenapa kau tidak membidik saja dadanya? Bukankah itu jauh lebih mudah daripada membidik tali bumbung? “ bertanya orang itu.

Agung Sedayu tersenyum. Katanya “ Aku ingin melemparkan pedangnya. “

“ Bagus “ orang itu menjadi gembira “ biarlah ia mengerti, bahwa ia bukan orang yang paling sakti didunia ini. “

“ Tetapi apakah kau untuk seterusnya hanya akan menunggui aku saja sementara orang-orang lain berusaha untuk menyerang orang-orang Pajang? “ bertanya Agung Sedayu.

“ Sebentar lagi pertempuran akan diakhiri. Aku ingin melihat bagaimana kau menjatuhkan pedangnya. “ jawab orang itu.

Agung Sedayu tersenyum. Namun ia menjawab “ Jangan kau anggap bahwa aku akan selalu berhasil. Tetapi aku akan mencobanya. “

Orang itu tidak menjawab, Ia ingin segera melihat, bagaimana pedang itu terlempar dari tangan orang yang sombong diatas dinding itu.

Agung Sedayupun kemudian menarik tali busurnya sambil membidik. Ternyata bahwa kemampuan membidik Agung Sedayu tidak susut. Kurnia yang diterima sejak muda itu, menjadi semakin masak.

Sejenak kemudian, maka Agung Sedayu telah mele¬paskan tali busurnya. Anak panahnya terbang dengan kece¬patan yang hampir tidak dapat diikuti oleh tatapan mata biasa. Namun anak panah itu tidak sekedar didorong oleh kekuatan wajarnya.

Orang yang sombong itu jantungnya sekali lagi ber¬getar. Tetapi ia masih berusaha untuk menangkis serangan anak panah yang mendebarkan itu.

Sebuah benturan lagi telah terjadi. Pedang orang itu telah menyentuh anak panah Agung Sedayu.

Terdengar orang itu mengaduh perlahan. Tangannya terasa menjadi nyeri dan hampir saja pedangnya itu ter¬lepas. Namun dengan susah payah orang itu masih berhasil menguasai pedangnya yang hampir saja terlepas itu.

Tetapi dalam kesibukannya mempertahankan pedang¬nya, ia tidak sempat menghindari sebuah anak panah lagi yang meluncur. Cepat dan keras sekali. Tepat mengenai daun pedangnya.

Usahanya sama sekali tidak berhasil untuk memper¬tahankan pedang itu. Kulit telapak tangannya terasa bagai¬kan terkelupas ketika pedang itu terloncat dari genggaman¬nya dan jatuh ditanah.

Orang itu masih mendengar kawannya yang berdiri dibawahnya mengumpat karena pedang itu hampir saja menghunjam di ubun-ubunnya.

Orang yang sombong, yang telah kehilangan busur dan pedangnya itu tidak dapat mempertahankan kesom¬bongannya. Ketika beberapa anak panah meluncur lagi kearahnya, maka dengan tergesa-gesa orang itupun segera bergeser dan bersembunyi dibalik dinding. Ketika kemu¬dian sambil menyeringai kesakitan ia perlahan-lahan turun, maka kawannya yang hampir saja terkena pedangnya menyambutnya dengan umpatan-umpatan “ Kau tidak berhati-hati. Pedangmu hampir saja membunuhku. “

“ Aku tidak sengaja melepaskannya “ jawab orang

itu.

“ Aku mengerti. Tidak ada seorangpun yang dengan sengaja melepaskan senjatanya. Tetapi itu adalah per¬tanda bahwa kau tidak berhati-hati. “ geram kawannya.

“ Kekuatan yang tidak terlawan telah merenggut pedangku setelah mula-mula busur dan bumbung anak panahku. “ berkata orang yang kehilangan senjatanya itu.

“ Bukankah kau pengawal khusus di Pajang ini? Bagaimana mungkin kau dapat kehilangan semua senjata¬mu seperti itu? “ bertanya kawannya.

“ Naiklah. Gantikan tempatku, baru kau akan tahu jawabnya “ berkata orang yang kehilangan senjatanya itu.

Tetapi kawannya itu mengangkat wajahnya. Langit sudah menjadi semakin suram dan matahari sebentar lagi akan tenggelam dibawah cakrawala. Karena itu, maka kawannya itupun menjawab “ Besok aku akan mela¬kukannya sebagai seorang pengawal khusus di Pajang. Aku ingin membuktikan kepada orang Mataram, bahwa mereka tidak dapat mempermainkan para prajurit dari pasukan pengawal khusus. “

Sebenarnyalah maka pertempuran itupun sebentar kemudian telah berakhir. Pasukan Mataram hari itu gagal memperoleh kemenangan dengan memasuki lingkungan

halaman istana. Tidak sebuahpun dari ampat pintu gerbang diampat penjuru yang mampu dipecahkan oleh unsur-unsur pasukan Mataram.

Ketika terdengar isyarat, maka dengan kecewa Mata¬ram telah menarik pasukannya. Hari itu Mataram hanya menyerahkan korban-korbannya saja. Namun Mataram tidak berhasil memasuki halaman istana Pajang.

Sementara itu, maka orang-orang Pajang dan Demak dengan bangga melaporkan kepada Kangjeng Adipati, bahwa orang-orang Mataram tidak banyak dapat berbuat menghadapi pasukan Pajang dan Demak terutama dari pasukan pengawal khusus.

“ Terima kasih “ berkata Kangjeng Adipati “ kalian harus dapat berbuat yang sama esok pagi. “

“ Jangan cemas Kangjeng Adipati “ berkata Ki Tumenggung Wiladipa “ betapapun tinggi ilmu orang-orang Mataram, bahkan seandainya Panembahan Senapati sendiri yang datang ke Pajang, namun mereka tidak akan dapat menembus pertahanan pasukan pengawal khusus. Betapa cerdiknya pula akal orang-orang Mataram, tetapi kemampuan dan ilmu para pengawal yang tinggi, akan dapat memecahkan kecerdikan mereka. “

Ki Tumenggungpun sempat pula menceritakan satu gelar yang khusus. Bahkan aneh menurut pengertian orang-orang Pajang terutama orang Demak. Kecerdikan orang-orang Mataram mampu melahirkan sebuah gelar yang mampu melindungi setiap orang didalam gelar itu dengan perisai.

“ Tetapi gelar itu tentu merupakan gelar yang kecil sa¬ja “ berkata Adipati Pajang.

“ Tidak terlalu kecil “ jawab Ki Tumenggung Wila¬dipa “ tetapi gelar itu sangat berbahaya. Namun kemam¬puan para perwira pada pasukan pengawal khusus mampu memecahkan gelar itu dengan ilmu yang seakan-akan dapat menyerap kekuatan api dan memanasi perisai yang dapat dikenai oleh anak panahnya. Sedangkan yang lain bagaikan tertimpa batu-batu hitam yang runtuh dari lereng per¬bukitan. “

Kangjeng Adipati mengangguk-angguk. Ia percaya kepada keterangan Ki Tumenggung Wiladipa, karena pada suatu saat Kangjeng Adipati memang pernah melihat kele¬bihan Ki Tumenggung dan para perwira pasukan pengawal.

Namun bagaimanapun juga, sebenarnyalah Kangjeng Adipati tidak dapat sepenuhnya melepaskan kege¬lisahannya. Meskipun ia percaya bahwa Ki Tumenggung

Wiladipa memiliki kelebihan, demikian juga beberapa orang perwira yang lain dari pasukan pengawal khusus, namun Kangjeng Adipatipun tidak dapat mengingkari satu kenya¬taan bahwa Matarampun memiliki beberapa orang Senapati yang berilmu tinggi, sehingga jika para Senapati itu kemu¬dian bersama-sama mengerahkan kemampuan mereka, maka kekuatan itu agaknya tidak akan dapat diabaikan.

Tetapi Kangjeng Adipati tidak ingin mengecewakan Ki Tumenggung Wiladipa. Meskipun demikian, Ki Tumeng-gungpun sempat juga memperingatkan agar pasukan pengawal khusus itu selalu berhati-hati.

“ Jangan menjadi lengah “ berkata Kangjeng Adipati.

“ Hamba Kangjeng Adipati “ jawab Ki Tumenggung “ kami akan berjuang sejauh dapat kami lakukan untuk mempertahankan kemandirian Pajang. “

Kanjeng Adipatipun kemudian kembali keruang dalam diikuti oleh beberapa pengawal terpilih. Sementara Ki Tumenggung Wiladipa masih mengadakan beberapa pembicaraan penting dengan para Senapati.

Sementara itu, para pemimpin prajurit Mataram pun telah mengadakan pembicaraan. Mereka berusaha untuk menemukan jalan, apakah yang sebaiknya dilakukan untuk memecahkan perlawanan orang-orang Pajang dan Demak.

“ Mereka adalah orang-orang yang berilmu tinggi “ berkata Ki Lurah Branjangan “ mereka telah memecahkan gelar kebanggaan pasukan khusus Mataram “

“ Tetapi itu belum menjadi ukuran kita sama sekali tidak akan dapat mematahkan perlawanan orang-orang Pa¬jang “ Jawab Untara.

“ Tentu kita semua berpendapat demikian. Tetapi bagaimana kita dapat melakukannya “ sahut Ki Lurah.

“ Kita tentu memiliki beberapa orang yang berilmu “ berkata Untara “ kita yakin bahwa mereka akan dapat membantu memecahkan persoalannya. Orang-orang Pajang dan Demak telah mempergunakan para perwira yang beril¬mu tinggi untuk memecahkan gelar yang mengejutkan.

yang sebenarnya merupakan gelar yang sangat baik untuk dipergunakan. Tetapi para perwira yang berilmu tinggi itu mampu memecahkannya. “

Kita memang mempunyai beberapa orang yang berilmu tinggi “ berkata Ki Lurah “ tetapi mereka dapat menun¬jukkan kelebihannya jika mereka telah berhadapan dengan lawan dan bertempur beradu dada. “

Namun dalam pada itu, tiba-tiba seorang Senapati berkata “ Agung Sedayu mempunyai kemampuan bidik yang luar biasa. “

Ki Lurah mengerutkan keningnya. Sementara itu, Ki Gede Menorehpun membenarkan “ Ya. Agung Sedayu memang memiliki kemampuan bidik yang sangat tinggi. Tetapi apa artinya seorang diantara kita. “

“ Tentu tidak hanya seorang “ jawab Ki Lurah “ kita akan mengumpulkan orang-orang yang memiliki ilmu bidik yang tinggi. Kita akan menempatkan mereka didepan pintu gerbang utama. Mereka harus melindungi orang-orang yang besok akan memecahkan pintu gerbang “

“ Tetapi yang diperlukan bukan sekedar orang-orang yang mempunyai kemampuan bidik yang tinggi dan pema¬nah yang tepat, karena Pajang mempunyai orang-orang yang memiliki kemampuan menangkis serangan-serangan anak panah dengan busurnya “ berkata seorang Senapati.

“ Itu tentu tidak banyak jumlahnya “ berkata Ki Lurah “ meskipun demikian, orang-orang seperti itu dapat diserahkan kepada orang khusus. “

“ Kepada Agung Sedayu “ berkata Senapati itu.

“ Ya. Mungkin Agung Sedayu “ jawab Ki Lurah.

Namun sementara itu Swandaru berguman diteliga. seorang pemimpin pengawal Sangkal Putung “ Kakang Agung Sedayu adalah seorang pembidik yang luar biasa. Ia dapat mengenai sasaran yang bergerak. Tetapi aku tidak tahu, apakah ia dapat mengatasi orang-orang berilmu seper¬ti yang dikatakan itu. “

“ Tetapi menurut pendengaranku, Agung Sedayu

memiliki ilmu yang sangat tinggi “ jawab pemimpin penga¬wal itu.

“ Akupun pernah mendengar, tetapi aku belum pernah membuktikan kelebihannya itu “ berkata Swandaru “ ia adalah saudara seperguruanku. Seharusnya aku tahu lebih banyak tentang dirinya daripada orang lain. “

“ Tetapi mungkin akan dapat juga dicoba “ berkata pemimpin pengawal itu.

“ Besok, jika keadaan memungkinkan, aku akan meli¬hat, apa yang dapat dilakukan oleh kakang Agung Sedayu “ berkata Swandaru “ tetapi aku berharap justru pasukan pengawal Sangkal Putunglah yang pertama-tama dapat memecahkan pintu gerbang itu. “

Mudah-mudahan “ jawab pemimpin pengawal itu “ tetapi sudah tentu bahwa kita tidak akan mengorbankan orang terlalu banyak. “

Dalam pada itu, beberapa orang pemimpin Mataram telah mengemukakan banyak pendapat. Ada yang berpendapat, sebaiknya dipergunakan saja pedati. Pada pedati itu dibuat dinding yang cukup lebar dan tinggi. Peda¬ti itulah yang akan didorong dan dibenturkan pada pintu gerbang.

Sedangkan Senapati yang lain menambahkan “ Kita tempatkan sebatang balok kayu yang besar dan panjang, yang hari ini gagal kita angkat dan kita benturkan pada pin¬tu gerbang. “

Beberapa orang sependapat untuk mempergunakan pedati dengan perisai raksasa. Perisai yang dibuat dari anyaman bambu utuh yang rapat. Atau dengan kayu.

Tetapi bagaimana dengan lembu penarik pedati itu? “ bertanya salah seorang diantara para Senapati.

“ Tidak dipergunakan lembu “ jawab Senapati yang mengusulkan penggunaan pedati itu “ pedati itu akan berjalan mundur didorong oleh para prajurit yang dilindungi oleh perisai raksasa itu.

“ Kalau begitu, kita memerlukan waktu “ berkata

Senapati yang lain.

“ Ya. Sehari besok kita siapkan perisai raksasa itu. “ jawab Senapati yang mempunyai gagasan tentang pedati dan perisai raksasa yang disetujui oleh banyak diantara kawan-kawannya.

Namun sementara itu, para Senapati itu sudah tentu akan berusaha mengguncang dan menghancurkan perisai yang akan dibuat dari bambu utuh itu dengan kekuatan ilmunya. Karena itu, beberapa orang pemimpin Mataram dimohon untuk melindunginya dengan cara yang sama.

“ Ilmu itu harus dilawan dengan ilmu yang seimbang “ berkata Senapati itu.

Ki Lurah Branjangan mengangguk-angguk. Ia akan minta beberapa orang untuk berada di gerbang utama itu. Tetapi pada umumnya, kelebihan para pemimpin pasukan Mataram adalah pada benturan langsung.

Karena rencana mereka dengan perisai-perisai itu, maka Mataram memutuskan bahwa sehari besok mereka tidak akan bersungguh-sungguh untuk bertempur. Karena kega¬galan dihari pertama, maka mereka merasa lebih baik me¬nunggu rencana mereka untuk mempergunakan perisai rak¬sasa itu, yang ternyata para Senapati itu ingin membuat tidak hanya sebuah.

Tetapi dalam pada itu, Untara berkata “ Baiklah. Batasan waktu yang kita berikan adalah besok lusa. Tetapi bukan berarti bahwa besok kita akan mengendorkan

pertempuran. Kita harus memaksakan ketegangan kepada orang-orang Pajang dan Demak. Jadi bukan kita saja yang menjadi tegang dan gelisah. “

Ki Lurah Branjangan menyetujui. Namun dengan pesan “ jangan mengorbankan orang-orang kita dengan sia-sia. Jika pertempuran itu kita perkirakan akan menjadi pertempuran berjarak dengan panah dan lembing, maka pasukan yang berperisailah yang harus berada dipaling depan, diantara pasukan panah dan lembing itu sendiri. “

Para Senapati mengangguk-angguk. Namun nampak¬nya Mataram sendiri tidak begitu bergairah untuk bertem¬pur dikeesokan harinya justru setelah mereka melahirkan gagasan untuk membuat perisai-perisai raksasa sehingga akan memungkinkan mereka mendekati gerbang dan din¬ding istana.

Tetapi ketika pertempuran itu berakhir dan para Senapati itu akan kembali ke kesatuan masing-masing, maka sekali lagi Untara masih minta kepada Ki Lurah, agar semua pasukan tetap diperintahkan untuk berada dalam kesiagaan tertinggi.

“ Ada dua kemungkinan “ berkata Untara “ anak-anak kita akan kehilangan gairah pertempurannya untuk selanjutnya, atau dalam keadaan yang kurang bersiaga itu justru pasukan Pajang dan Demaklah yang keluar dari pin¬tu gerbang untuk menghancurkan kita. “

“ Peringatan itu wajib mendapat perhatian “ berkata Ki Lurah Branjangan. Namun sebenarnyalah Ki Lurah per¬caya akan kemungkinan itu. Jika yang memimpin pasukan didalam dinding istana itu Untara dan melihat kelengahan pada pasukan lawannya, maka dengan pasukan yang kuat dan pilihan ia akan menerobos keluar dan menghancurkan pasukan lawan sebelum dalam waktu dekat, kembali meng¬hilang kedalam regol.

Meskipun demikian, tetapi gejolak perjuangan para prajurit Mataram memang berbeda. Ketika mereka menge¬tahui bahwa besok mereka tidak mempunyai rencana untuk memecahkan dinding, karena para Senapati ingin memper¬siapkan alat yang lebih baik dari sebuah gelar kura-kura yang aneh itu.

Dengan demikian, maka kecuali yang bertugas, para prajurit itupun kemudian telah berbaring berserakan. Me¬reka tidak banyak menghiraukan apa yang harus mereka lakukan besok.

Ketika fajar mulai membayang dilangit, maka para prajurit itupun telah bersiap. Beberapa orang Senapati memperingatkan, bahwa mereka tidak boleh lengah. Seandainya mereka hari itu tidak berhasil merebut pintu-pintu gerbang, mereka tidak usah menyesal. Tetapi jika pasukan Pajang dan Demak yang keluar dari pintu-pintu gerbang untuk menghancurkan mereka, maka mereka memang harus menyesal sekali.

“ Karena itu daripada kalian harus menyesal maka lebih baik jika kalian tetap bersiaga sepenuhnya. Ber¬tempur dalam kemampuan tertinggi “ berkata para Sena¬pati.

Para prajurit itu tidak menjawab. Tetapi mereka pada umumnya berkata didalam hati “ Jika pertempuran itu te¬tap pada jarak jangkau panah dan lembing, lalu apa yang dapat kami lakukan selain menguap. “

Tetapi para prajurit Mataram memang telah menyiap¬kan segalanya. Senjata merekapun telah mereka teliti dengan saksama. Yang mereka pikirkan adalah, bagaimana jika justru pasukan Demak dan Pajang itulah yang menye¬rang mereka.

Setelah semua persiapan selesai, serta matahari telah sampai keatas cakrawala, maka isyaratpun segera ber¬bunyi. Pasukan Mataram yang mengepung istana itupun mulai bergerak. Namun ternyata bahwa sebagian kecil dari mereka telah ditinggalkan di

barak-barak mereka. Seke¬lompok kecil itu adalah orang-orang yang harus membuat perisai-perisai raksasa diatas pedati dengan bambu yang tidak dibelah.

Namun Sangkal Putung sama sekali tidak terpengaruh sama sekali oleh rencana pembuatan perisai-perisai raksasa itu. Swandaru masih tetap berusaha untuk dapat meme¬cahkan pintu gerbang pada hari itu meskipun ia mengakui kesulitan-kesulitan yang dihadapinya.

Ternyata bahwa Swandaru telah memperbanyak para pemanah didalam pasukannya. Semua busur yang ada telah dibawa kemedan.

“ Jika ada beberapa orang pembidik tepat itu sudah cukup. Sementara yang lain saja ikut melemparkan anak panah kearah mereka. “ berkata Swandaru. Namun ia sudah mengatur dengan sungguh-sungguh para pengawal yang memiliki kemampuan membidik melampaui kawan¬kawannya.

“ Kalian jangan asal saja melepaskan anak panah sebagaimana kawan-kawanmu yang lain “ berkata Swandaru “ tetapi kalian harus benar-benar membidik. Ketepatan bidik kalian akan berpengaruh atas para prajurit Pajang dan Demak yang ada dia tas dinding, karena mereka merasa bahwa mereka tidak leluasa lagi untuk melakukan serangan-serangan.

Sementara itu pasukan Tanah Perdikan Menoreh juga berusaha untuk tidak mengurangi gelora perjuangan dida¬lam dada para pengawal. Namun bagaimanapun juga, memang agak terasa lain, bahwa mereka sudah berbekal satu sikap, hari itu mereka tidak bermaksud memecahkan dinding.

Dalam pada itu, maka sejenak kemudian, pertempuran antara kedua kekuatan yang dipisahkan oleh dinding istana itupun mulai berkobar lagi. Mataram mulai mengatur dan menempatkan para pembidik tepatnya ditempat-tempat yang lebih terpilih.

Sementara itu, para prajurit Pajang dan Demak berjaga-jaga dengan kesiagaan penuh sebagaimana sehari sebelumnya. Namun merekapun menjadi kecewa karena mereka tidak melihat orang-orang Mataram membawa per¬alatan yang akan mereka pergunakan untuk memecahkan regol dan memasuki dinding istana.

Meskipun demikian, maka para prajurit dari pasukan pengawal khusus yang merasa bahwa pasukannya tidak akan dapat ditembus telah berusaha lagi untuk menun¬jukkan kelebihan mereka. Mereka adalah pembidik-pem-bidik yang memiliki kemampuan yang tinggi. Selebihnya mereka mampu menangkis serangan anak panah dengan busur mereka.

Namun ternyata pasukan Mataram sudah menjadi lebih teratur. Apalagi pada hari itu mereka memang menempatkan diri dalam pertempuran berjarak.

Karena itu, maka Matarampun telah menempatkan para prajuritnya yang mampu membidik dengan tepat.

Untuk beberapa saat pertempuran berlangsung dengan tidak menarik sama sekali. Di depan pintu gerbang yang lain, Swandaru masih juga berusaha untuk memecahkan regol itu. Satu-satunya regol yang mendapat serangan pal¬ing garang untuk hari itu. Tetapi Swandaru tidak juga dapat mengorbankan orang-orangnya tanpa perhitungan. Karena itu, maka beberapa kali ia harus menarik mundur orang-orangnya. Tetapi Swandaru sendiri telah berusaha menunjukkan kepada orang-orang Pajang dan Demak, juga dari pasukan pengawal yang khusus yang berada digerbang itu, bahwa iapun mampu melawan hujan anak panah dengan ujung cambuknya.

Anak panah yang berterbangan kearahnya telah diki¬baskan dengan juntai cambuknya. Bahkan sekali-sekali Swandaru telah melecut anak panah yang meluncur se¬hingga berpatahan.

Namun ia tidak dapat bertahan terlalu lama, karena dengan demikian seakan-akan ia telah mengerahkan tenaga tanpa arti.

Sementara itu Agung Sedayu masih saja memper¬hatikan pertempuran itu dengan saksama dalam usahanya memecahkan persoalan. Tiba-tiba saja ia melihat Sabung-sari beringsut di medan. Karena itu, maka iapun segera memanggilnya.

“ Kita dapat bekerja bersama “ berkata Agung Se¬dayu.

“ Maksudmu? “ bertanya Sabungsari.

“ Kita pecahkan pintu gerbang. Aku yang meme¬cahkan pintu gerbang, kau melindungiku dari serangan-se¬rangan para perwira Pajang dan Demak, atau sebaliknya. “ berkata Agung Sedayu.

Sabungsari menarik nafas dalam-dalam. Katanya “ Kau mempunyai ilmu kebal. “

“Tetapi para perwira dari Pajang dan Demak adalah orang-orang yang memiliki kelebihan. Mungkin ada satu dua orang diantara mereka yang mampu menembus ilmu kebalku jika mereka dibiarkan tanpa perlawanan. “ jawab

Agung Sedayu. Lalu “ karena itu, kau awasi orang-orang yang ada diatas dinding. Untuk memecahkan dinding itu aku harus mendekat, karena kekuatan ilmuku terpengaruh pula oleh jarak. “

“ Baiklah “ berkata Sabungsari “ kita akan menco¬banya. Mudah-mudahan dapat berhasil. “

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya “ Tetapi kita harus melaporkan dahulu kepada Ki Lurah Branjangan, sementara itu pasukan harus benar-benar bersiap. Jika tidak, maka akibatnya akan memukul kita sendiri. “

Sabungsari kemudian berkata “ Baiklah. Marilah. Aku akan minta ijin dahulu kepada Ki Untara. “

“ Aku ikut bersamamu “ berkata Agung Sedayu.

Keduanyapun kemudian menemui Untara. Mereka menyatakan keinginan mereka untuk mencoba meme¬cahkan gerbang. Mereka sadar, bahwa pintu gerbang itu adalah pintu gerbang yang kuat sekali. Tetapi mudah-mudahan ilmu dan kemampuan Agung Sedayu dapat memecahkannya. “

“ Agung Sedayu mampu memecahkan batu hitam “ berkata Sabungsari “ mudah-mudahan kekuatan gerbang itu tidak melampaui kepekatan batu hitam itu. “

Untara mengangguk-angguk. Iapun sependapat agar Agung Sedayu dan Sabungsari melaporkan lebih dahulu kepada Ki Lurah Branjangan. Setidak-tidaknya pasukan di depan pintu gerbang ini harus bersiaga sepenuhnya. Jika pintu itu benar-benar dapat pecah, maka mereka akan mem¬benturkan kekuatan mereka langsung berhadapan dengan pasukan pengawal khusus Pajang dan Demak yang menurut kepercayaan mereka tidak akan terkalahkan.

“ Biarlah Sekar Mirah dan Glagah Putih dipanggil ke¬mari “ berkata Untara pula “ mereka harus memperkuat unsur dari regol ini. Mudah-mudahan Ki Gede tidak berke¬beratan. “

“ Bagaimana dengan Swandaru dan Pandan Wangi “ bertanya Sabungsari.

“ Biarlah mereka ditempatnya “ Agung Sedayulah yang menyahut “ pasukan pengawal Kademangan memer¬lukannya. Sedangkan bagi Tanah Perdikan, masih ada Ki Gede yang memimpinnya. “

Sabungsari mengangguk-angguk. Sementara itu, Un¬tara berkata “ Pergilah menghadap Ki Lurah. Aku akan menghubungi Ki Pranawangsa. Ia harus mempersiapkan pasukannya. Semua unsur dari pasukan khusus harus ada disini. Juga pasukan berkuda, karena yang akan dihadapi adalah pasukan pengawal khusus. Pasukan yang memiliki kemampuan yang sangat tinggi. “

Agung Sedayu dan Sabungsaripun kemudian telah pergi menghadap Ki Lurah. Ternyata tanggapan Ki Lurah tidak berbeda dengan sikap Untara. Semua kekuatan serta semua orang yang memiliki kemampuan melampaui pra¬jurit kebanyakan, harus berada disatu sisi, untuk mengha¬dapi kemungkinan jika pintu gerbang itu benar-benar pecah.

Semua pihakpun kemudian mulai bergerak. Sementara itu, maka Ki Lurahpun telah memerintahkan memberitahu¬kan kepada pimpinan pengawal Tanah Perdikan Menoreh dan Kademangan Sangkal Putung untuk bersiap-siap. Pertempuran mungkin akan meningkat.

“ Siapa yang akan memecahkan pintu gerbang? “ ber¬tanya Swandaru “ bukankah alat-alatnya baru dipersiap¬kan? “

Penghubung yang datang kepada Swandaru itu ragu-ragu sejenak. Namun kemudian jawabnya “ Pasukan Mataram dipintu gerbang induk. Aku tidak tahu jelas. Perintah Ki Lurah sebagaimana aku sampaikan. “

“ Baiklah “ jawab Swandaru “ kami selalu dalam kesiagaan tertinggi. Kami tidak pernah mengendorkan pertempuran. “

Penghubung itupun kemudian meninggalkan pasukan Sangkal Putung yang memang tengah bertempur dengan gigihnya. Beberapa pemanah yang memiliki kemampuan bidik yang tinggi ternyata telah membuat orang-orang Pa¬jang dan Demak tidak dapat berbuat sekehendak hati. Meskipun mereka memiliki kemampuan menghibaskan dan menangkis anak panah lawan, tetapi karena anak panah itu datang susul-menyusul demikian banyaknya, maka akhir¬nya orang-orang Pajang dan Demak itu berusaha untuk menyembunyikan sebagian tubuhnya dibalik dinding.

Dibagian lain dari pertempuran itu, seorang penghu¬bung telah datang pada Ki Gede. Selain memperingatkan agar pasukannya bersiaga sepenuhnya, karena pasukan didepan pintu gerbang induk akan berusaha memecahkan gerbang hari ini, maka penghubung itu juga membawa pesan, apabila Ki Gede tidak berkeberatan, maka biarlah Sekar Mirah dan Glagah Putih bertempur bersama Agung Sedayu hari ini.

Ki Gede yang tidak melihat perubahan dalam pertem¬puran didalam pasukannya tidak berkeberatan. Dilepaskan¬nya Sekar Mirah dan Glagah Putih untuk pergi ke gerbang induk.

Sejenak para pemimpin dan orang-orang yang memiliki kelebihan telah berkumpul. Para perwira dari pasukan berkuda dibawah pimpinan Ki Pranawangsa, kemudian Ki Lurah Branjangan dan beberapa perwira yang memiliki il¬mu tertinggi diantara pasukan khusus Mataram, Agung Sedayu sendiri dan Sabungsari disamping Untara.

“ Aku akan mencoba kakang. Aku mohon dilindungi. Terutama Sabungsari. Mungkin ada diantara orang-orang Pajang dan Demak yang memiliki kemampuan untuk menembus ilmu kebalku “ berkata Agung Sedayu kepada Untara.

“ Mulailah “ berkata Untara “ kami akan melindungi¬mu. “

Dengan demikian maka Agung Sedayupun telah berge¬rak. Ketika ia berada dilapisan terdepan, maka Sabungsa-ripun mengikutinya.

“ Kau berhenti disini “ berkata Agung Sedayu “ awa¬si orang-orang yang berada diatas dinding. Apakah ilmumu mampu menjangkau jarak sejauh ini? “

“ Kita maju beberapa langkah “ jawab Sabungsari “ Aku akan membawa perisai. “

Sabungsari itupun kemudian telah membawa sebuah perisai yang cukup besar. Sementara itu. Sekar Mirah, Glagah Putih dan beberapa orang perwira dari pasukan berkuda Pajang dan pasukan khusus Tanah Perdikan telah ikut serta melepaskan anak panah kearah orang-orang yang berada diatas pintu gerbang.

Sebenarnyalah beberapa orang yang berdiri diatas pin¬tu gerbang itupun menjadi heran. Mereka melihat seseo¬rang dengan tanpa perlindungan apapun bergerak mendeka¬ti pintu gerbang.

Namun mereka tidak terlalu lama merasa keheranan. Ketika seorang yang lain bergerak pula maju dengan perisai di tangan, maka orang-orang Pajang itu sudah mengira, bahwa akan terjadi sesuatu yang gawat.

Tetapi Agung Sedayu dan Sabungsari belum berbuat apa-apa, maka orang-orang Pajang dan Demak diatas dinding itupun tidak memberitahukan hal itu kepada Ki Tumeng¬gung Wiladipa. Mereka masih mencoba berusaha untuk mengatasinya sendiri.

Karena itu, maka sejenak kemudian, Agung Sedayu itu telah dihujani dengan lontaran anak panah dan lembing yang tidak terhitung jumlahnya. Namun tidak sebuahpun diantara anak panah dan lembing itu melukainya.

“ Kebal “ geram seorang perwira “ kita tidak boleh berdiam diri. Laporkan kepada Ki Tumenggung Wiladipa. Biarlah aku mencoba untuk menahannya. “

Perwira itu adalah orang yang telah mampu bersama Ki Tumenggung Wiladipa memecahkan gelar kura-kura Mata¬ram. Karena itu, maka iapun telah bergeser ketengah, dengan isyarat ia memerintahkan agar orang-orang lain menghentikan serangannya.

“ Tidak ada gunanya “ berkata orang itu “ aku akan membunuhnya. “

Sementara itu, Agung Sedayu telah berdiri tegak, beberapa langkah lagi dari pintu gerbang utama. Sabungsa¬ri berdiri beberapa langkah dibelakangnya. Ia merasa heran, bahwa serangan anak panah dan lembingpun menja¬di seolah-olah berhenti.

Namun dalam pada itu, ternyata Sabungsari terlambat melihat seorang yang memiliki kemampuan tinggi melepas¬kan anak panahnya. Anak panah yang didorong oleh kekua¬tan ilmu yang tinggi, yang telah mampu memecahkan gelar kura-kura karena sentuhan anak panah itu bagaikan rerun tuhan bongkah-bongkah batu dari lereng pegunungan.

Anak panah itu meluncur dengan derasnya. Bidikannya yang tepah telah mengarahkan anak panah itu ke dada Agung Sedayu, tepat diatas tangannya yang menyilang.

Kekuatan orang itu memang luar biasa. Namun ternya¬ta bahwa kekuatan itu membentur ilmu kebal yang sangat tinggi, sehingga anak panah itu tidak mampu menembus kulit Agung Sedayu.

Meskipun demikian, terasa kekuatan yang besar telah mengguncang Agung Sedayu, sehingga ia bergeser setapak surut.

“ Gila “ geram orang itu “ tetapi aku mampu menggungcangnya. Aku harus mengulangi serangan itu sampai orang gila itu meninggalkan tempatnya.

Tetapi ketika ia mulai memasang anak panahnya, Sabungsari telah melihatnya. Iapun melihat Agung Sedayu terguncang. Karena itu ia menyadari, bahwa orang itu tentu berilmu tinggi.

Karena itu, maka Sabungsaripun telah membangunkan ilmunya pula. Sambil melindungi sebagian besar tubuhnya dengan perisai, ia memancarkan serangan dari sorot mata¬nya langsung kearah orang yang menyerang Agung Sedayu.

Agung Sedayu sendiri berdiri tegang dengan tangan bersilang didada. Setelah ia berhasil menguasai kese¬imbangannya kembali, maka iapun benar-benar telah ber¬siap. Kekuatan lawannya yang luar biasa itu memang mam¬pu mengguncang keseimbangannya. Tetapi sama sekali tidak berhasil melukainya.

Ketika perwira itu menarik tali busurnya diarahkan sekali lagi kepada Agung Sedayu, maka tiba-tiba dadanya bagaikan disengat oleh hentakkan yang sangat kuat. Rasa-rasanya jantungnya bagaikan diremas, sehingga terdengar diluar sadarnya ia mengaduh.

“ Kenapa? “ bertanya seorang prajurit.

Perwira itu tidak menjawab. Tetapi ia berusaha untuk berlindung dibalik dinding.

Sabungsaripun melepaskannya. Tetapi ia tetap meng¬awasi para prajurit dari pasukan pengawal khusus yang memiliki kelebihan dari para prajurit yang lain, terutama para perwira.

Sementara itu, Agung Sedayu sama sekali tidak men¬dapat serangan dari lawan-lawannya, sehingga dengan demikian, maka seolah-olah ia memang diberi kesempatan untuk melakukan rencananya.

Namun sebelum Agung Sedayu berbuat sesuatu, maka perwira yang kesakitan itupun telah memerintahkan para prajuritnya untuk menyerang, sekedar mengaburkan pemu¬satan ilmu orang yang masih belum diketahui dengan jelas, apa yang akan dilakukan.

Tetapi sebagaimana sebelumnya, anak-panah dan lem-bing itu sama sekali tidak berpengaruh terhadap Agung Se¬dayu. Meskipun demikian, Sabungsari yang tidak mem¬punyai ilmu kebal itupun kemudian justru duduk bersila sambil meletakkan perisainya didepan badannya. Dengan demikian, maka yang nampak oleh lawan-lawannya tidak lebih hanyalah kepalanya saja. Namun dari sanalah serang¬an-serangan Sabungsari itu dilontarkan lewat kedua sorot matanya.

Agung Sedayu dan Sabungsari ternyata telah menggemparkan para prajurit Pajang dan Demak “ Untuk beberapa saat orang-orang Pajang dan Demak kebingungan untuk mengatasi kedua orang yang aneh itu.

“ Apakah kita akan membuka pintu gerbang dan menyerang mereka? bertanya seorang perwira.

“ Gila “ geram perwira yang lain “ itulah yang mereka kehendaki. Membuka pintu gerbang. “

“ Lalu, apa yang akan kita lakukan? “ bertanya per¬wira yang pertama.

“ Biarkan saja. Jika ia betah duduk disana sampai matahari terbenam, sementara yang seorang yang ingin memamerkan ilmu kebalnya, berdiri dengan tangan ber¬silang sehari penuh. Bukankah kita tidak usah berbuat apa-apa? “ jawab perwira yang lain.

Namun dalam pada itu, sebenarnyalah Agung Sedayu telah memusatkan segenap nalar budi, mengangkat ilmu¬nya sampai kepuncak, sehingga dengan sorot matanya, maka Agung Sedayu telah berusaha untuk memecahkan pintu gerbang.

Namun pintu gerbang itu memang terlalu kuat. Bukan saja bahannya adalah keping-keping kayu yang tebal dengan lempeng-lempengan besi sebagai penyekat dan penguat, namun lebih dari itu, ternyata pintu gerbang yang dibuat oleh seorang Empu yang memiliki ilmu yang tinggi itu seakan-akan telah dilapisi oleh semacam kekuatan yang tidak kasat mata.

Itulah sebabnya, maka Agung Sedayu harus berjuang untuk menembus kekuatan yang menjadi perisai dari pintu gerbang itu. Kekuatan yang tidak berujud, namun seba¬gaimana ilmu Agung Sedayu yang bukan unsur dari kewadagan, maka lapisan kekuatan itu mampu meng¬hambat ilmu Agung Sedayu.

Karena itu, maka Agung Sedayu tidak dapat mela¬kukannya dengan serta merta. Dengan mengerahkan kemampuannya, maka ia mencoba untuk menembus ke¬kuatan itu. Iapun kemudian melandasi perjuangan itu dengan satu keyakinan, jika Yang Maha Agung membe¬narkan usahanya, maka ia tentu akan berhasil.

Untuk beberapa lama Agung Sedayu berjuang dengan sepenuh kemampuan dan ilmunya.

Sementara itu, seorang penghubung telah menemukan Ki Wiladipa. Dengan gamblang ia telah melaporkan apa yang terjadi dimuka pintu gerbang.

“ Dan kalian tidak dapat mengusir orang gila itu? “ bertanya Ki Wiladipa.

“ Jika demikian, biarkan saja ia berdiri mematung un¬tuk memamerkan ilmu kebalnya. Ia hanya ingin menakut-nakuti. Namun ia dengan ilmu kebalnya itu nekad meman¬jat dinding, maka bukankah kalian akan dapat mengusir¬nya. “

“ Anak panah seorang perwira telah mampu menggun¬cangnya. Tetapi ia tidak pergi. “ jawab penghubung itu.

“ Jika demikian, biarlah orang itu melakukan terus-menerus. “ berkata Ki Tumenggung Wiladipa.

Penghubung itu tidak menjawab lagi. Namun sambil mengangguk-angguk iapun telah mohon diri.

Tetapi sebelum ia pergi, maka penghubung berikutnya telah menemui Ki Wiladipa pula. Katanya “ Orang aneh itu berusaha untuk memecahkan pintu gerbang. “

“ Dengan apa? “ bertanya Ki Wiladipa.

“ Tentu ada kekuatan yang mampu dipancarkannya dari jarak tertentu. Orang itu berdiri saja sambil menyi¬langkan tangannya didada. Namun sementara itu terdengar pintu gerbang berguncang. “ jawab penghubung itu.

Wajah Ki Tumenggung Wiladipa menjadi tegang, Nampaknya keadaan benar-benar menjadi gawat. Namun kemudian katanya “ Ada sesuatu yang tidak dapat kita lihat pada keempat pintu gerbang halaman istana ini ketika seorang Empu yang sakti membuatnya. “

“ Apakah kita akan mempercayakannya kepada ke¬kuatan gaib itu “ bertanya penghubungnya.

“ Baiklah. Aku akan cepat pergi kepintu gerbang in¬duk itu. “ berkata Ki Tumenggung kemudian.

Penghubung itu termangu-mangu. Dengan nada datar ia bertanya “ Ki Tumenggung tidak pergi sekarang? Ke¬adaan telah benar-benar gawat. “

“ Suruhlah kawanmu yang mampu mengguncang itu melakukannya berulang kali sehingga pemusatan pikiran dan ilmunya pecah. Aku akan segera datang setelah aku menghadap Kangjeng Adipati. “

“ Aku mendapat pesan, Ki Tumenggung supaya datang sekarang “ berkata penghubung itu.

Ki Tumenggung menyadari, betapa gawatnya keadaan. Karena itu, maka niatnya untuk menghadap Kangjeng Adi¬pati diurungkan. Ia hanya sekedar pesan kepada seorang pengawal dalam “ Aku mohon, Kangjeng Adipati bersiap-siap menghadapi keadaan yang betapapun gawatnya. Tetapi di lingkungan istana ini terdapat pengawal khusus yang tidak terhitung jumlahnya. “

Sejenak kemudian maka Ki Tumenggung Wiladipapun segera pergi kepintu gerbang utama dari halaman istana Kadipaten Pajang.

Sementara itu, Agung Sedayu memang berhasil mulai menggetarkan pintu gerbang. Tetapi ilmunya masih belum menambah kepada kemungkinan untuk menghancurkan pintu gerbang itu.

Agaknya Sabungsari melihat kesulitan yang dialami oleh Agung Sedayu. Namun ia tidak dapat melepaskan tugasnya untuk melindunginya dari kemungkinan-kemung¬kinan yang paling buruk. Karena itu, maka iapun menga wasi orang-orang yang berada diatas dinding. Orang-orang yang agaknya memiliki kelebihan telah disapunya dengan ilmunya, sementara para pengawal khusus yang lain harus memperhitungkan dengan saksama, anak panah yang dilon¬tarkan oleh orang-orang berilmu dari Mataram.

Sementara itu, ternyata sedikit demi sedikit usaha Agung Sedayu mulai berhasil. Ia benar-benar telah mampu menembus perisai yang dibangunkan tanpa kasat mata oleh empu yang sakti yang telah membuat pintu gerbang itu.

Karena itulah, maka pintu gerbang itu benar-benar mulai terguncang. Semakin lama semakin keras.

Ketika orang-orang yang berada dipintu gerbang itu menjadi semakin cemas dan gelisah, maka Ki Tumenggung-pun dengan tergesa-gesa telah tiba.Ia langsung menuju ke-pintu gerbang dan melihat apa yang telah terjadi.

“ Gila “ geram Ki Tumenggung “ aku harus berbuat sesuatu.

Dengan serta merta maka Ki Tumenggung itupun segera memanjat dinding istana. Ketika ia berada diatas dinding, maka dilihatnya seseorang berdiri tegak dengan tangan bersilang di dada.

“ Tentu orang itu “ katanya didalam hati.

Sejenak ia mengamati Agung Sedayu. Ia mencoba un¬tuk menilai, apakah lawannya itu benar-benar orang yang memiliki kemampuan luar biasa dan tidak terlawan.

Namun dalam pada itu, selagi ia termangu-mangu, maka Sabungsari telah melihatnya. Karena itu, maka iapun menjadi berdebar-debar. Ia sadar, bahwa Ki Tumenggung Wiladipa tentu orang yang memiliki ilmu yang sangat tinggi.

Karena itu, maka iapun telah bersiaga untuk mengha¬dapinya. Jika orang itu akan menyerang Agung Sedayu, maka ia harus berusaha untuk menghalanginya.

“ Orang itu berilmu iblis “ berkata Ki Wiladipa. Lalu katanya “ Beri aku anak panah dan busur. “

Seseorangpun kemudian telah menyerahkan anak panah dan busur. Dengan wajah yang tegang, maka Ki Tumenggung Wiladipa itupun telah melepaskan anak panahnya pada busurnya.

Namun Ki Tumenggung Wiladipa tidak sempat mem¬bidik. Selagi ia mulai mengangkat busurnya, maka Ki Tumenggung itu tiba-tiba telah menyeringai menahan sakit didadanya. rasa-rasanya isi dadanya telah diremas oleh satu kekuatan yang luar biasa besarnya.

Ki Tumenggung Wiladipa mengumpat. Sementara itu, ia tidak melihat Agung Sedayu merubah sikap dan

pandangannya. Karena itu maka Ki Wiladipapun telah mengambil kesimpulan, tentu ada orang lain yang telah melindungi orang yang berdiri tegak dengan menyilangkan tangannya didadanya.

Dengan cepat Ki Tumenggung melihat Sabungsari yang duduk dibelakang perisai. Karena itu, maka iapun kemudian bertekad untuk lebih dahulu menyerang Sabung¬sari.

Tetapi Ki Tumenggung sabar, bahwa Sabungsaripun ternyata mampu menyerangnya dari jarak jauh, sehingga ia harus menjadi sangat berhati-hati.

“Tetapi orang itu tidak kebal. Bidiklah kepalanya. Aku akan mempersiapkann sebuah serangan “ berkata Ki Tumenggung Wiladipa. Dua orang perwira telah berusaha membidik kepala Sabungsari. Namun mereka tidak dapat melakukannya tanpa perlawanan. Ternyata bahwa Glagah Putih dan Sekar Mirahpun berada diantara mereka yang telah mempergunakan anak panah dan busur untuk menye¬rang orang-orang yang berada diatas dinding. Lontaran anak panah Sekar Mirah memang agak lain dari lontaran anak panah para prajurit kebanyakan. Bagaimanapun juga dorongan ilmunya berpengaruh pula atas kekuatan anak panah yang diluncurkannya.

Dengan demikian, baik yang menyerang dari atas din¬ding, maupun yang dari luar dinding harus berhati-hati menghadapi lawan yang semakin mapan. Pasukan Matarampun telah menempatkan pemanah-pemanah ter¬baiknya disamping orang-orang yang memiliki kelebihan.

Namun akhirnya Ki Wiladipa memang mendapat kesempatan. Ketika ia bergeser dari tempatnya ditempat yang terlindung, ia dapat mengelabui Sabungsari. Dengan cepat ia muncul dengan busur yang telah merentang. Ia sempat membidik sekilas. Ketika Sabungsari melihatnya maka Ki Tumenggung Wiladipa telah sempat melepaskan anak panahnya.

Anak panah itu meluncur dengan derasnya. Namun Ki Tumenggung Wiladipa tidak sempat membidik kepala

Sabungsari. Karena itu, maka anak panahnya telah meluncur mengenai perisainya.

Akibatnya memang mengejutkan. Rasa-rasanya perisai di tangan Sabungsari itu bagaikan terbakar dan menjadi panas.

Sabungsari menggeretakkan giginya. Ia berusaha un¬tuk mengatasi perasaan sakitnya, sementara orang yang menyerangnya telah hilang dibalik dinding.

Sabungsari sadar, bahwa orang itu tentu akan muncul lagi ditempat lain dan akan menyerangnya dengan tiba-tiba. Sebelum Sabungsari sempat melihatnya, maka orang itu tentu sudah melepaskan anak panahnya dan menghilang lagi dibalik dinding.

“ Licik “ geram Sabungsari. Tetapi ia tidak dapat ber¬buat apa-apa.

Karena itu, maka Sabungsaripun tiba-tiba telah menen¬tukan satu langkah lain. Ia tidak menghiraukan lagi orang yang akan menyerangnya. Jika sekidi lagi orang itu menge¬nainya dan perisainya menjadi semakin panas, maka ia akan membiarkan tangannya mengalami luka bakar.

Tetapi ia sudah mengambil satu keputusan.

Sabungsari tiba-tiba tidak memperhatikan lagi orang-orang yang sedang, berdiri diatas dinding dan gerbang. Iapun telah memusatkan pandangan matanya kepintu ger¬bang.

“ Aku harus membantu Agung Sedayu mempercepat usahanya memecahkan pintu gerbang itu “ berkata Sabungsari didalam hatinya.

Sejenak kemudian, maka Sabungsaripun telah ber¬sama-sama dengan Agung Sedayu berusaha memecahkan pintu gerbang dengan cara yang hampir sama. Sementara itu, ilmu Sabungsari sudah tidak dihalangi lagi oleh perisai yang tidak kasat mata yang melindungi pintu gerbang itu, karena telah dikoyakkan oleh Agung Sedayu.

Ternyata dua kekuatan yang dahsyat telah menggun¬cang pintu gerbang. Meskipun ilmu Sabungsari masih belum setingkat dengan ilmu Agung Sedayu, namun yang dilakukan ternyata benar-benar telah mempercepat usaha Agung Sedayu untuk memecahkan pintu gerbang itu.

Ketika sebuah anak panah mengenai perisai Sabungsari dan panas perisainya semakin meningkat, Sabungsari tidak menghiraukannya. Ia justru merenggangkan perisai itu dari tubuhnya. Namun lengannya yang menjadi tumpuan perisai itu benar-benar bagaikan terkelupas oleh panasnya perisainya yang bagaikan membara.

Dalam pada itu, dua kekuatan telah bergabung. Agung Sedayu sendiri telah mampu mengguncang pintu gerbang itu. Ketika ia meningkatkan ilmunya, maka Sabungsaripun telah ikut pula bersamanya. Karena itulah maka pintu ger¬bang itupun kemudian bagaikan didera oleh kekuatan yang tidak tertahankan. Jauh diatas kemungkinan sekelompok orang yang berusaha memecahkan pintu gerbang itu dengan balok kayu yang panjang. Apalagi dibawah hujan anak panah dan lembing.

Perlahan-lahan maka orang-orang yang berada didalam pintu gerbang itu menyaksikan, bahwa selarak pintu ger¬bang itu mulai retak.

“ Selarak itu retak “ teriak seseorang.

“ Tahan. Jangan sampai terbuka “ teriak yang lain.

Beberapa orang telah berusaha untuk menahan agar pintu itu tidak terbuka.

Tetapi mereka tidak menyadari, bahwa kekuatan yang terpancar dari mata Agung Sedayu dan Sabungsari bukan¬lah terutama kekuatan mendorong pintu gerbang itu. Te¬tapi kekuatan itu bagaikan menyusup disela-sela setiap lubang yang betapapun lembutnya dari papan dan keping-keping besi pada pintu gerbang itu. Kemudian meremasnya dan menamatkannya.

Karena itu, maka sejenak kemudian, yang terjadi pada pintu gerbang itu benar-benar mengejutkan. Perlahan-lahan tetapi pasti, maka telah terjadi keretakan dan kemudian selapis-demi selapis keping kayu yang tebal itupun mulai geripis bagaikan dimakan rengat. Semakin lama semakin dalam, sementara goncangan-goncangan telah terjadi pula, karena kekuatan kayu itu sendiri sehingga terjadi benturan yang keras antara kekuatan kayu itu serta lapisan pelin¬dungnya yang tidak kasat mata dengan kekuatan sorot mata Agung Sedayu dan yang kemudian dibantu oleh Sabungsari. Goncangan-goncangan itulah yang telah meretakkan selarak pintu gerbang itu.

Sabungsari yang kemudian mengetahui tepat sasaran ilmu Agung Sedayupun telah menerapkan ilmunya pada sasaran yang sama, sehingga kedua kekuatan ilmu itu telah saling mendorong, sehingga keausan terjadi semakin cepat.

Seperti yang diperhitungkan, maka ketika keping-ke¬ping papan yang tebal dan kuat itu telah berlubang, maka dibalik pintu itu nampak selarak yang menyilang.

Tidak terlalu lama bagi Agung Sedayu dan Sabungsari bersama-sama untuk mematahkan selarak yang sudah retak karena goncangan-goncangan yang dahyat itu.

Sementara didalam pintu gerbang telah terjadi keribu¬tan. Para perwira telah melaporkan hal itu kepada Ki Tumenggung Wiladipa. Ternyata Ki Tumenggung Wiladipa tidak mampu mengusir Agung Sedayu. Ketika Ki Wiladipa menyerang Agung Sedayu maka kekuatan ilmunya memang dapat menembus ilmu kebal Agung Sedayu. Teta¬pi sudah menjadi demikian lemahnya sehingga sama sekali tidak melukainya. Meskipun demikian. Agung Sedayu sebenarnya juga merasa sakit sengatan rasa panas. Namun tidak berhasil menyakitinya. Perwira yang memiliki kekua¬tan yang luar biasa itu, tidak mampu lagi mengguncang ketika Agung Sedayu benar-benar sudah sampai kepuncak ilmunya.

Karena itu, maka tidak ada apapun lagi yang dihirau¬kan oleh Agung Sedayu dan Sabungsari, karena semua pemusatan nalar budinya tertuju pada pintu gerbang itu.

Sementara itu, para prajurit Matarampun telah melihat apa yang terjadi. Ki Lurah Branjangan yang menjadi yakin, bahwa pintu itu memang akan pecah, segera mempersiap¬kan pasukannya. Pasukan khusus dan pasukan berkudanya berada dipaling depan. Kemudian pasukan Mataram yang lain mengiringinya. Beberapa orang yang memiliki ilmu yang tinggi harus berada diantara mereka, karena mereka akan bertemu dengan para prajurit dan pasukan pengawal khusus Pajang yang dianggap tidak terkalahkan disegala medan.

Bahkan ternyata Ki Lurah Branjangan juga telah memerintahkan untuk memanggil sekelompok pasukan Mataram yang mendapat tugas untuk menyiapkan pedati dengan perisai-perisai raksasa.

“ Pedati-pedati itu tidak kita perlukan lagi “ berkata Ki Lurah Branjangan “ gerbang telah dipecahkan. “

Para penghubung telah menyampaikan perintah itu pula. Seorang prajurit Mataram sempat bertanya “ Bagai¬mana kita mampu memecahkan pintu gerbang. “

“ Agung Sedayu dan Sabungsari “ jawab penghubung

itu.

Para prajurit itupun mengangguk-angguk. Mereka segera meninggalkan pekerjaan mereka dan dengan ke-siagaan seorang prajurit mereka telah menuju ke medan.

Dalam pada itu, pintu gerbang yang terbuat dari keping-keping papan yang kuat dan tebal, serta diperkuat oleh batang-batang besi telah dipecahkan. Sebuah lubang telah terjadi. Semakin lama semakin besar. Bahkan ter¬nyata bahwa kekuatan Agung Sedayu dan Sabungsari telah menembus dan mengenai pula orang-orang yang berada dibelakang pintu gerbang yang berlubang itu.

Dengan demikian, maka dibelakang pintu gerbang itu benar-benar telah menjadi kegelisahan. Beberapa orang telah mendesak mundur dan menghindarkan diri dari lubang yang telah menganga itu.

Sementara itu, maka Ki Lurah Branjangan telah ber¬siap pula. Selapis pasukan Mataram telah membalas setiap serangan dengan anak panah dan lembing untuk melin-

dungi pasukannya yang akan segera membuka pintu ger¬bang.

Demikianlah, ketika Agung Sedayu sudah meyakini bahwa pintu gerbang itu sudah terbuka, maka iapun telah mengakhiri serangannya. Perlahan-lahan ia bergeser surut, sementara Sabungsaripun telah selesai pula.

Tetapi ternyata bahwa Sabungsari harus melepas peris¬tiwa yang ternyata telah membakar tangannya dan mem¬buat bekas luka bakar yang parah.

Dengan cepat seseorang telah merawat tangan Sabung¬sari yang terluka bakar. Namun setelah dioleskan obat pada luka itu, Sabungsari berkata " Aku tidak apa-apa. Yang penting tanganku kanan masih mampu menggenggam pedang. "

Namun dalam pada itu, Agung Sedayu yang merasakan bantuan Sabungsari pada serangannya menepuk pundak¬nya sambil berkata " Terima kasih. Sekarang terserah kepada Ki Lurah Branjangan. "

Dalam pada itu, maka pasukan berperisai telah bersiap. Ketika Ki Lurah memberikan isyarat, maka pasukan itupun dengan serta merta telah menyerbu menuju kepintu ger¬bang yang telah berhasil ditembus oleh Agung Sedayu dan Sabungsari, dibawah perlindungan anak panah dan lembing yang mengimbangi serangan-serangan dari atas dinding.

- Namun pasukan yang ada didalam halaman istana, tidak lagi berusaha menahan laju pasukan Mataram. Tetapi dengan kebanggaan pasukan pengawal khusus yang tidak terkalahkan, mereka siap menunggu pasukan Mataram didalam pintu gerbang, bersama prajurit Pajang dan Demak yang lain.

Tetapi prajurit Mataram telah memperhitungkannya. Karena itu, maka yang harus berada dipalingdepan adalah pasukan khusus Mataram yang ditempa di Tanah Perdikan Menoreh bersama pasukan berkuda dari Pajang sendiri yang dipimpin oleh Ki Pranawangsa. Sementara itu pasukan Mataram yang ada di Jati Anom, yang dipinpin oleh Untara sebagian telah berada di depan pintu gerbang itu pula. Seke¬lompok dari pasukan itu, yang diserahkan kepada Sabung¬sari memiliki kemampuan pasukan khusus yang berpe¬ngalaman. Sedangkan Agung Sedayu, Sekar Mirah dan Glagah Putih telah memperkuat pasukan yang memasuki halaman lewat pintu gerbang utama itu pula.

Berita tentang pecahnya pintu gerbang utama itu telah sampai kesemua pasukan yang mengepung istana Pajang. Bahkan para penghubung khusus telah pergi ke Mataram untuk menyampaikan berita tentang pecahnya pintu ger¬bang itu, sebagaimana pernah dipesankan oleh Panem¬bahan Senapati. Bahwa jika pintu gerbang istana itu dapat dibuka, maka persoalannya dengan Pajang akan diselesai¬kannya sendiri dengan Adipati Pajang yang sebenarnya adalah keluarga sendiri.

Benturan antara kedua pasukan itu benar-benar meru¬pakan benturan yang dahsyat. Kedua belah pihak memiliki kebanggaan ata: kesatuan masing-masing, sehingga dengan demikian maka kedua belah pihak mereka tidak akan terkalahkan Pasukan berkuda yang dalam benturan itu sama sekali tidak mempergunakan kuda mereka, meru¬pakan satu pasukan yang pernah mengalami latihan-latihan yang sangat berat badani dan jiwani, sebagaimana pasukan khusus Mataram di Tanah Perdikan Menoreh. Namun seke¬lompok prajurit Mataram yang berada di Jati Anom yang berada dibawah pimpinan Sabungsari merupakan seke¬lompok pasukan yang memiliki pengalaman khusus pula.

Pertempuran yang terjadi memang merupakan pertem¬puran yang sangat dahsyat. Pasukan yang memiliki kele¬bihan dari pasukan-pasukan yang lain telah saling bertemu dan bertempur desak mendesak, sorak yang gemuruh seakan-akan memecahkan dinding-dinding istana yang membeku.

Didalam istana Kangjeng Adipati yang dikawani oleh tiga pengawal terpilihnya duduk diatas singgasana Kadi¬paten dengan tombak siap ditangan. Sementara permai¬surinya diperintahkannya berada didalam biliknya.

“ Aku akan mati diatas singgasana ini “ berkata

Kangjeng Adipati “ tidak seorangpun akan dapat meng¬usir aku dari tempat ini. “

Para pengawalnya tidak menjawab. Namun meskipun telah bersiap untuk mati sebagaimana Kangjeng Adipati.

Namun tiba-tiba saja Kangjeng Adipati bertanya “ Dimana Wiladipa? “

“ Hamba kurang tahu Kangjeng “ jawab seorang pengawalnya.

“ Ya. Kau tentu tidak mengetahui. Tetapi menurut laporan yang aku terima. Tumenggung Wiladipa sedang mengatur para prajurit yang berada diluar “ desis Kang¬jeng Adipati.

Para pengawal tidak menjawab. Namun mereka benar-benar dicengkam oleh suasana yang tegang. Sementara sorak yang gemuruh terdengar di halaman istana.

Pertempuran antara dua kekuatan yang memiliki kele¬bihan dari prajurit kebanyakan itu benar-benar telah mengguncangkan medan. Prajurit dari pasukan khusus Mataram, pasukan berkuda Pajang yang berpihak kepada Mataram, serta sekelompok prajurit pilihan dari Jati Anom yang dipimpin oleh Sabungsari ternyata merupakan pasukan mengejutkan pasukan pengawal khusus dari Pa¬jang dan Demak. Mereka merasa bahwa mereka tidak akan terkalahkan disegala medan. Namun ketika senjata mereka berbenturan dengan pasukan terpilih dari Mataram, maka mereka merasa bahwa ternyata ada juga sepasukan prajurit yang memiliki tataran sebagaimana mereka sendiri.

Karena itu, maka para prajurit dari pasukan pengawal khusus Pajang dan .Demak itu harus mengerahkan kemampuan mereka untuk menahan pasukan Mataram yang menyusup.

Namun arus pasukan Mataram benar-benar sulit untuk dibendung. Ketika pasukan khusus sudah berhasil men¬dorong pertahanan pasukan pengawal khusus Pajang dan Demak, maka para prajurit dari segala unsur yang ada diluarpun telah mendesak masuk pula. Meskipun mereka tidak memiliki kemampuan pasukan khusus, tetapi prajurit-prajurit Mataram adalah prajurit yang berpengala¬man. Mereka telah berada dibanyak medan yang keras dan bahkan kasar. Karena itu, maka mereka sama sekali tidak gentar melihat benturan pasukan khusus yang saling me¬miliki kelebihan itu.

Beberapa kelompok pasukan Mataram berusaha untuk dapat mencapai pintu gerbang disebelah menyebelah yang di hadapi oleh pasukan dari Tanah Perdikan Menoreh dan yang lain pasukan pengawal Kademangan Sangkal Putung, sementara di pintu gerbang belakang pasukan Mataram yang ditarik dari beberapa daerah pengamanan telah siap pula untuk menggempurnya.

Ketika berita bahwa pintu gerbang utama telah dipe¬cahkan, maka semua pasukanpun segera bersiap. Mereka menyerang dengan sengitnya dari luar dinding, dengan harapan bahwa akan datangpasukan Mataram yang akan membantu mereka dari dalam dinding dan membuka sela¬rak pintu gerbang.

Namun pasukan pengawal khusus yang memencar itu telah mempertahankan pintu gerbang dari dalam-, Karena itu, maka pasukan Mataram yang mengalir kepintu ger bang   samping tidak segera dapat membantu membuka selaraknya dari dalam.

Tetapi kehadiran pasukan Mataram dipintu gerbang itu telah membuat pertahanan pasukan Pajang dan Demak menjadi kisruh. Para prajurit Mataram itu telah memper¬gunakan anak panah pula untuk menyerang para prajurit Pajang dan Demak yang berada diatas dinding sehingga dengan demikian, maka perhatian pasukan Pajang dan Demak benar-benar telah terbagi.

Dalam pada itu, pasukan dari Kademangan Sangkal Putung yang memang tidak mengendorkan serangannya, masih juga menyediakan peralatan mereka. Ketika mereka menyadari, bahwa pasukan Mataram yang memasuki pintu gerbang utama telah mengalir sampai kebalik dinding dihadapan mereka, maka Swandaru memutuskan untuk mempergunakan alat-alat itu kembali.

Sekelompok orangpun kemudian telah mengangkat sebatang balok yang besar dan panjang. Dengan dilindungi oleh selapis pasukan beranak panah dana busur serta lembing, maka sekelompok orang itu berusaha untuk memben¬turkan baloknya kearah pintu gerbang.

Kekuatan pasukan Pajang dan Demak memang sudah terbagi. Karena itu, maka mereka tidak dapat sepenuhnya berusaha menghambat usaha Swandaru. Mereka harus melawan pasukan Mataram yang telah sampai ke balik pin¬tu gerbang itu pula.

Karena itulah, maka usaha Swandaru tidak banyak lagi mendapat hambatan.

Ketika balok panjangnya itu membentur pintu gerbang, maka terasa sebuah kekuatan justru bagaikan mendera balok itu sehingga memental mundur. Beberapa kali Swan¬daru mencobanya. Namun beberapa kali pula ia gagal.

Tetapi murid Kiai Gringsing itu tidak pernah berputus asa. Meskipun ia tidak sadar, bahwa ada sesuatu yang tidak dapat dilihatnya. Namun kemauannya yang tidak pernah mereda dan justru bagaikan menyala semakin besar didalam dadanya, ternyata mempunyai pengaruh pula. Kepribadian Swandaru yang sangat kuat telah menum¬buhkan kekuatan khusus untuk melawan kekuatan yang ti¬dak kasat mata yang seakan-akan melapisi pintu gerbang itu.

Karena itu, ketika Swandaru menghentakkan kekuatannya dan iapun kemudian membantu usaha memecahkan pintu gerbang itu dengan ledakan cambuknya yang bagaikan menimbulkan gempa itu, maka selarak pintu gerbang itu mulai retak dibagian dalam.

Karena usaha itu diulang beberapa kali, maka keretakan di selarak pintu itupun semakin lama menjadi semakin dalam sehingga akhirnya, Swandaru dan para pengawalnya berhasil memecahkan pintu gerbang samping itu.

Demikian pintu gerbang itu pecah, maka mengalirlah pasukan pengawal Kademangan Sangkal Putung memasuki pintu gerbang. Namun ternyata benturan itu memang sangat mengejutkan. Yang mereka hadapi adalah pasukan pengawal khusus yang sudah siap berada dipintu.

Swandaru sendiri bersama Pandan Wangi telah memimpin pasukan Kademangan Sangkal Putung. Ke¬duanya memang memiliki kelebihan dari orang keba¬nyakan. Dan keduanyapun memiliki kelebihan dari pasukan pengawal khusus sekalipun.

Seorang perwira dari pasukan pengawal khusus itu telah berusaha untuk menahan Swandaru. Namun ia benar-benar telah membentur satu kekuatan yang luar biasa. Ketika cambuk Swandaru meledak, maka perwira itu terke¬jut. Ia tidak mengira bahwa

dilingkungan para pengawal itu terdapat seorang yang memiliki ilmu yang sangat tinggi. Karena menilik pakaian dan kelengkapannya, maka pasukan yang menerobos masuk itu bukan prajurit Ma¬taram yang sebenarnya.

Namun pasukan pengawal Kademangan Sangkal Pu-tungpun telah memiliki pengalaman yang sangat luas. Se¬jak bagian terakhir dari sisa-sisa pasukan Jipang yang ber¬ada disekitar Kademangannya, maka para pengawal Kade¬mangan sudah ditempa dengan keras, meskipun sebagian dari mereka telah disusul dengan tataran anak-anak muda berikutnya. Namun anak-anak muda itupun telah memiliki pengalaman yang cukup pula.

Karena itu, maka pasukan pengawal Kademangan Sangkal Putung itupun telah melanda kekuatan pasukan pengawal khusus Pajang dan Demak.

Tetapi bagaimanapun juga, secara pribadi kemampuan pasukan pengawal khusus itu memang lebih baik dari para pengawal dari Kademangan Sangkal Putung, sehingga pa¬sukan pengawal Sangkal Putung itu tidak dapat maju dengan cepat.

Namun jumlah pasukan pengawal Sangkal Putung agaknya memang lebih banyak, sehingga jumlah itu dapat mengisi kelemahan dibandingkan dengan para prajurit dari pasukan pengawal khusus di Pajang. Sementara itu para prajurit Mataram yang mengalir dari pintu gerbang utama sempat juga membantu para pengawal Kademangan Sang¬kal Putung sehingga mereka sempat memasuki pintu ger¬bang.

Kehadiran pasukan pengawal Sangkal Putung itu me¬mang memperberat beban pasukan pengawal khusus di Pa¬jang. Tetapi sebagaimana kepercayaan mereka atas kemam¬puan mereka, maka para prajurit dari pasukan pengawal itu justru bertempur semakin garang.

Swandaru yang berhadapan dengan seorang perwira dari pasukan khusus itu telah mengerahkan kemampu¬annya. Ia tidak mau dikalahkan oleh prajurit Pajang siapa-pun mereka.

Namun para perwira dari pasukan khusus memang mempunyai kelebihan, sehingga karena itu, maka Swan-darupun telah bertemu dengan lawan yang mampu mena¬hannya dalam satu pertempuran yang sengit.

Namun usaha Swandaru memperdalam ilmunya dengan kemurahan hati gurunya, yang telah meminjamkan kitab¬nya berganti-ganti antara Swandaru dan Agung Sedayu, telah membuat ilmu Swandaru menjadi semakin mapan. Meskipun ia cenderung untuk menunjukkan kekuatan wadagnya. Namun bagaimanapun juga, tersirat juga kekuatan cadangan didalam pancatan ilmunya.

Dengan demikian, maka perwira dari pasukan pengawal khusus itupun harus mengerahkan segenap ilmunya untuk melawan cambuk Swandaru dari yang nggegirisi.

Meskipun para prajurit dari pasukan pengawal itu mempunyai kelebihan dari para pengawal Kademangan, namun ternyata bahwa perwira yang memegang pimpinan kelompok pasukan pengawal khusus yang berhadapan dengan Swandaru itu tidak mampu melawan kemampuan il¬mu Swandaru. Ledakan cambuknya, benturan ilmu dan kecepatan gerak karena dorongan tenaga cadangan, menya¬takan bahwa perwira itu benar-benar berada dibawah tatar¬an kemampuan Swandaru. Karena itulah, maka perwira itupun kemudian telah bergeser surut. Sementara dua orang prajurit telah berusaha untuk membantunya.

Namun dalam pada itu, para pengawal Kademangan-pun telah mendesak pula semakin maju.

Dalam pada itu, Pandan Wangi ternyata tidak lang¬sung terlibat kedalam pertempuran sebagaimana dialami oleh Swandaru. Karena itu, maka Pandan Wangi sempat memperhatikan para pengawal Kademangan. Dengan suara yang melengking tinggi, Pandan Wangi memberikan aba-aba.

“ Berhati-hatilah “ berkata Pandan Wangi dengan nada tinggi “ jangan salah menilai lawan. Jangan ber¬tempur sendiri-sendiri. Tetapi pasukan ini harus tetap merupakan satu kesatuan. “

Para pengawal menyadari, kemampuan para prajurit Pajang memang luar biasa. Itulah sebabnya, maka mereka berusaha untuk dapat bertempur berpasangan.

Ternyata bahwa pengalaman yang luas para pengawal Kademangan Sangkal Putung telah memberikan arti dida-lam pertempuran yang berat itu. Mereka memang tidak menghadapi lawannya seorang dengan seorang. Apalagi jumlah pasukan pengawal Sangkal Putung memungkinkan¬nya, sementara pasukan Mataram yang lain telah ikut ber¬tempur di medan itu pula.

Dengan demikian maka perlahan-lahan sekali pasukan Sangkal Putung itu dapat mendesak maju. Para pemimpin kelompok berusaha agar para pengawal dari Kademangan Sangkal Putung tetap berada dalam satu kesatuan, semen¬tara pasukan Mataram yang lain telah menyesuaikan diri¬nya. Sebagian dari mereka adalah pasukan khusus Mata¬ram yang berada di Tanah Perdikan, yang mengalir dari pin¬tu gerbang utama.

Namun dalam pada itu, Pandan Wangi tidak terlalu lama dapat membebaskan diri dari pertempuran yang akan dapat mengikatnya. Ketika ia melihat perlawanan para pengawal dikacaukan oleh seorang Senapati Pajang, maka dengan penuh tanggung jawab, ia telah menyusup diantara pasukannya dan menghadapi Senapati itu.

“ Kau seorang perempuan “ desis Senapati itu. Pandan Wangi memandanginya dengan tajamnya. Ter¬dengar jawabnya singkat “ Ya. “

Senapati itu termangu-mangu sejenak. Namun melihat pedang rangkap yang bersilang didada Pandan Wangi, maka Senapati itu menyadari bahwa perempuan itu bukan perempuan kebanyakan.

Meskipun demikian, namun Senapati itu masih juga berkata “ Minggirlah. Aku adalah salah seorang Senapati dari pasukan pengawal khusus. Aku datang dari Demak dengan bekal yang tidak akan terguncangkan oleh pasukan Mataram yang manapun juga. Apalagi dengan sekelompok pengawal pembantu prajurit seperti pasukanmu ini. Karena itu, tolonglah aku, jangan kotori tanganku dengan darah seorang perempuan. “

Gigi Pandan Wangi tiba-tiba saja telah gemeretak. Namun ia selalu ingat pesan ayahnya yang juga gurunya. Bahkan ia tidak boleh hanyut kedalam arus perasaannya jika ia berhadapan dengan lawan.

Karena itu, maka betapapun dadanya bergejolak, namun Pandan Wangi tetap berusaha untuk menguasai perasaannya. Apalagi ia agaknya telah berhadapan dengan seorang perwira dari pasukan pengawal khusus yang memang memiliki kelebihan.

Karena itu, dalam hiruk pikuk pertempuran itu, Pandan Wangi telah mempersiapkan diri menghadapi Senapati Pa¬jang itu. Pedangnya masih tetap bersilang didepan dada¬nya, sementara ia bergeser selangkah maju mendekati Senapati yang telah menghinanya itu.

Senapati itu memang menjadi heran. Perempuan itu sama sekali tidak menunjukkan kecemasannya. Bahkan ia telah melangkah mendekat.

“ Agaknya perempuan ini memang harus mendapat se¬dikit peringatan “ berkata Senapati itu didalam hatinya.

Senapati yang bersenjata tombak pendek itupun telah mengacukan ujung tombaknya kelambung Pandan Wangi sambil berkata “ Sebenarnya aku merasa sayang melukaimu perempuan cantik, apalagi secantik kau. Tetapi jika kau tidak menyingkir dari medan, maka kau tetap aku anggap sebagai lawan yang tidak berbeda dengan para pengawalmu. “

“ Aku adalah Senapati dari pasukanku “ jawab Pan¬dan Wangi “ karena itu, maka bersiaplah. Perang Senapati kadang-kadang memang sangat menarik. Meskipun tidak berjanji, tetapi Senapati yang tahu diri akan berlaku jantan tanpa melibatkan para prajuritnya dalam perang Senapati.

Wajah Senapati Pajang itu menjadi tegang. Dengan nada dalam ia bertanya “ Kau menantang perang tanding?

“ Menantang atau tidak menantang, kita akan terlibat dalam perang tanding “ jawab Pandan Wangi.

Senapati Pajang itu menjadi semakin berhati-hati menghadapi Pandan Wangi. Sikapnya yang meyakinkan itu menunjukkan, bahwa perempuan itu memang benar-benar berbekal ilmu. “

Namun demikian Senpati itu masih bertanya “ Baik¬lah. Tetapi apakah aku masih diperbolehkan untuk berta¬nya sekali lagi? Siapapun yang akan mati di pertempuran ini, rasa-rasanya aku ingin mengetahui namamu. Jika kau yang mati, aku masih akan dapat menyebut namamu se¬bagai seorang perempuan yang sangat cantik. Tetapi jika aku mati, aku tidak akan lagi menyesal, karena aku belum mendengar nama perempuan cantik yang membunuhku. “

Sesuatu telah mencengkam perasaan Pandan Wangi, sehingga ia tidak mampu menolaknya. Karena itu, maka dengan nada ragu ia menjawab “ Namaku Pandan Wangi.

“ Nama yang bagus sekali “ desis Senapati itu. Namun dengan serta merta Pandan Wangi menjelaskan

“ Aku adalah menantu Ki Demang Sangkal Putung. Aku adalah isteri Swandaru yang memimpin pasukan di sayap ini. “

Senapati itu mengerutkan keningnya. Namun kemu¬dian ia berkata “ Terserah kepadamu, apakah kau akan minggir dari medan, atau kau tetap akan mengorbankan nyawamu. “

“ Aku adalah seorang Senapati “ jawab Pandan Wa¬ngi.

Senapati dari Pajang itu tidak menjawab lagi. Tetapi ia mulai menggerakkan ujung tombak pendeknya. Sementara itu, Pandan Wangipun mulai bergeser pula. Sepasang pedangnya telah bergetar ditangannya.

Ketika Senapati Pajang itu mulai mematuk dengan ujung tombaknya Pandan Wangipun mulai bertempur pula. Sambil meloncat kesamping tangannya telah terjulur sehingga pedangnya hampir saja menyentuh tubuh lawan¬nya.

Senapati itu terkejut. Ia memang sudah mengira bahwa perempuan itu memiliki bekal yang cukup untuk maju kemedan, tetapi ia tidak menduga bahwa perempuan itu me¬miliki kecepatan gerak yang tinggi sehingga hampir saja ia tergores oleh ujung pedangnya.

Bahkan sekejap kemudian, maka Pandan Wangilah yang mulai dengan serangan-serangannya. Perempuan itu memang mampu bergerak cepat sekali. Pedang rangkapnya berputaran dan mematuk berganti-ganti.

“ Bukan main “ desis Senapati itu “ berapa jumlah¬nya perempuan yang memiliki ilmu seperti perempuan ini.

Namun Senapati itu tidak sempat menilai lebih lama. justru karena serangan-serangan Pandan Wangi yang men¬jadi semakin cepat.

Tetapi Senapati itupun kemudian menyadari, bahwa ia tidak sedang berperang tanding. Ia berada dimedan yang hiruk pikuk.

Disebelah-menyebelahnya, para prajurit dari pasukan pengawal khusus sedang bertempur melawan para penga¬wal dari Kademangan Sangkal Putung yang jumlahnya memang lebih banyak. Sementara dibagian lain, justru

pasukan khusus Mataramlah yang menghadapi pasukan pengawal yang merasa tidak terkalahkan disegala medan.

Senapati Pajang itupun memiliki perasaan yang sama dengan para prajuritnya. Ia merasa bahwa ia tidak akan terkalahkan, apalagi melawan seorang perempuan. Namun ketika pertempuran diantara mereka menjadi semakin sengit, Senapati itu mulai melihat kenyataan, bahwa perem¬puan yang bernama Pandan Wangi itu bukannya perem¬puan kebanyakan. Bahkan ia bukan sekedar memiliki kemampuan seorang prajurit.

Untuk beberapa saat, pertempuran itu nampaknya memang seimbang. Keduanyapun saling mendesak dan sal¬ing menyerang. Namun semakin lama semakin ternyata bahwa pedang rangkap Pandan Wangi mempunyai keun¬tungan lebih besar daripada tombak pendek lawannya, atas landasan kemampuan ilmu Pandan Wangi. Karena itu, maka Senapati itupun mulai menggeram karena kemarahan yang menggelitik jantungnya.

“ Perempuan tidak tahu diri “ geramnya “ jadi kau benar-benar ingin mati. “

Pandan Wangi sama sekali tidak menjawab. Tetapi pedangnya bergerak semakin cepat.

“ Aku tidak boleh terikat pada seorang ini saja “ berkata Senapati itu didalam hatinya “ tugasku masih sangat luas. Karena itu, apaboleh buat. Aku terpaksa menghancurkannya betapapun cantiknya perempuan ini. “

Dengan keputusannya itu, maka Senapati Pajang itupun telah meningkatkan kemampuannya melanda Pan¬dan Wangi dengan dahsyatnya.

Tetapi Pandan Wangi sama sekali tidak menjadi gen¬tar. Ketika perwira itu meningkatkan kemampuannya, maka Pandan Wangipun telah meniti ketataran ilmunya yang lebih tinggi.

Dengan demikian, maka pertempuran antara keduanya¬pun menjadi semakin seru. Namun dengan demikian Senapa ti Pajang itu menjadi semakin gelisah, bahwa ia tidak segera dapat mengalahkan lawannya, seorang perempuan.

Namun adalah satu kenyataan bahwa Pandan Wangi memang mampu mengimbangi kemampuan Senapati Pa¬jang yang merasa tidak terkalahkan itu.

Sementara itu pertempuran dihalaman seputar istana itu menjadi semakin sengit. Kedua belah pihak telah menge¬rahkan segenap kekuatan pasukan mereka. Namun semen¬tara itu, ternyata bahwa pasukan pengawal khusus yang merasa tidak terkalahkan itu perlahan-lahan mampu menahan pasukan Mataram. Meskipun

pasukan Sangkal Putung kemudian telah memasuki halaman istana itu pula dan jumlahnya melampaui jumlah pasukan Pajang di pintu gerbang samping, namun sekelompok pasukan pengawal khusus telah datang membantu, sehingga keseimbangan-pun kemudian telah berubah.

Dengan demikian, maka Ki Lurah Branjangan telah mengambil kebijaksanaan untuk memusatkan serangannya pada pasukan Pajang yang berada dipintu gerbang yang masih belum dipecahkan. Ki Lurah memperhitungkan, bahwa merebut pintu gerbang itu dan kemudian mem¬bukanya akan lebih cepat daripada menarik pasukan dari Tanah Perdikan Menoreh untuk melingkar dan memasuki pintu gerbang utama.

“ Tetapi pintu gerbang itu dipertahankan mati-matian “ berkata Agung Sedayu.

“ Untuk sementara, semua kekuatan akan kita tarik untuk merebut pintu gerbang itu. “ berkata Ki Lurah.

“ Korban akan terlalu banyak. Akan lebih baik jika Ki Lurah memerintahkan pasukan itu melingkari dinding ista¬na dan masuk lewat pintu gerbang utama yang sudah kita rebut. “ Agung Sedayu mencoba menjelaskan.

Tetapi Ki Lurah Branjangan tetap pada sikapnya. Katanya “ Kita akan bekerja lebih cepat. “

Agung Sedayu tidak membantah. Perintah itu adalah perintah Panglima Pasukan Mataram di medan pertem¬puran itu.

Untara tidak begitu banyak membuat pertimbangan.

Tetapi gejolak jiwa prajuritnya, mendorongnya untuk dengan cepat menguasai medan. Sehingga dengan demikian ia sependapat dengan Ki Lurah Branjangan.

Karena itulah, maka pasukan Matarampun untuk sementara telah dikerahkan untuk membuka pintu gerbang yang masih tertutup itu. Untara, Ki Pranawangsa, Sabung¬sari yang terluka bakar ditangan kirinya, Sekar Mirah dan Glagah Putih telah berada di ujung pasukan itu, sehingga dengan demikian maka seakan-akan inti kekuatan pasukan Mataram telah berkumpul, kecuali pada pemimpin dari Sangkal Putung yang berada di medan yang lain.

Dengan mengerahkan segenap kekuatan yang ada, maka Ki Lurah berniat untuk memecahkan pintu gerbang itu dengan segera. Sementara ia berharap bahwa sesuatu akan dilakukan oleh Ki Gede yang berada diluar pintu ger¬bang

Namun sebenarnyalah yang dapat dilakukan oleh Ki Gede adalah sekedar menyerang para prajurit Pajang dan Demak yang berada diatas dinding. Sekelompok pasukan Tanah Perdikan Menoreh itu masih juga menyerang para prajurit Pajang dan Demak sebagaimana yang mereka lakukan.

Tetapi ketika terasa oleh Ki Gede, bahwa perhatian pasukan itu terpecah, maka Ki Gedepun telah memerin¬tahkan untuk mempertinggi arus serangan-serangan anak panah dan lembing itu.

“ Siapkan tangga “ Ki Gedepun kemudian menja¬tuhkan perintah.

Sebenarnyalah bahwa pasukan Tanah Perdikan itu seba¬gaimana rencana Ki Lurah, pada hari itu tidak akan berusa¬ha memecahkan pintu gerbang. Karena itu, mereka tidak membawa peralatan secukupnya. Namun tiba-tiba pintu gerbang utama telah dipecahkan oleh pasukan induk, se¬hingga pasukan Tanah Perdikan itu harus menyesuaikan.

Namun mengambil tangga memerlukan waktu. Semen¬tara itu, pertempuran menjadi semakin meningkat. Rasa-rasanya kekuatan pasukan Mataram didalam dinding

men¬jadi semakin besar, sehingga para prajurit Pajang dan Demak yang berada diatas dindingpun menjadi susut.

Meskipun pasukan Tanah Perdikan harus menunggu, namun tangga yang pernah dipergunakan dan yang baru akan disiapkan lagi dihari esok, telah dibawa kemedan. Be¬berapa orang berlari-lari sambil membawa tangga-tangga bambu itu mendekati dinding istana.

Serangan dari atas dinding tidak lagi sederas sebelum¬nya. Kekuatan pasukan Mataram yang ada didalam ger¬bang memang mempengaruhinya sehingga pasukan Pajang dan Demak tidak dapat memusatkan perhatiannya kepada orang-orang Tanah Perdikan Menoreh yang berusaha untuk memanjat dinding.

Dibawah perlindungan serangan anak panah, maka be¬berapa tanggapun telah terpasang. Para pengawal yang ter¬baik telah mengenakan perisainya dan mulai memanjat tangga-tangga yang sudah terpasang.

Beberapa tangga memang berhasil dirobohkan oleh orang-orang Pajang dan Demak, meskipun diantara mereka terpaksa menjadi korban anak panah orang-orang Tanah Perdikan Menoreh. Namun beberapa orang pengawal berhasil mencapai bibir dinding istana dan dengan mengerahkan kemampuannya telah bertempur dengan para prajurit dari pasukan pengawal khusus.

Didalam dinding istana Agung Sedayu menyaksikan¬nya dengan cemas. Ia sadar, bahwa pasukan pengawal khusus memiliki beberapa kelebihan, sehingga karena itu, maka ia tidak dapat membiarkan para pengawal Tanah Per¬dikan Menoreh bertempur tanpa perlindungan.

Karena itu, maka Agung Sedayupun kemudian telah menggabungkan diri dengan pasukan yang bersenjata panah didalam dinding halaman. Dengan busur dan anak panah, Agung Sedayu telah membantu orang-orang Tanah Perdikan Menoreh yang memanjat keatas dinding.

Tanpa bantuan orang lain, maka orang-orang Tanah Perdikan Menoreh secara pribadi tidak akan dapat meng¬imbangi para prajurit dari pasukan Pengawal Khusus Pa¬jang. Jika mereka bertempur diatas dinding, maka sudah dapat dipastikan, bahwa para pengawal Tanah Perdikan Menorehlah yang akan terlempar jatuh. Sedangkan para pemanah dibawah merasa bimbang untuk melepaskan anak panah, karena memungkinkan untuk mengenai kawan sen¬diri, apabila mereka telah terlibat dalam pertempuran diatas dinding.

Karena itu, maka Agung Sedayu merasa berkewajiban untuk berbuat sesuatu. Jika tidak, maka seorang demi se¬orang, para pengawal Tanah Perdikan yang tidak mengenal gentar dimedan yang manapun juga itu, akan membentur kenyataan, bahwa para prajurit dari pasukan Pengawal Khusus memang mempunyai kelebihan.

Dengan busur dan anak panah, maka Agung Sedayu-pun telah menyerang para prajurit Pajang diatas dinding. Tidak seperti orang-orang lain yang cemas bahwa ujung anak panahnya akan mengenai sasaran yang salah, maka Agung Sedayu dengan kemampuan bidiknya yang sulit dicari duanya akan dapat mengenai sasarannya dengan telpat.

Karena itu, maka seorang demi seorang, Agung Sedayu telah melukai para prajurit dari Pasukan Khusus itu, se¬hingga kemampuan mereka tidak berada dipuncaknya. Dengan demikian mereka bukan lagi orang yang tidak terkalahkan.

Maka semakin lama, semakin banyak para pengawal Tanah Perdikan Menoreh yang sempat naik keatas dinding. Kemudian, beberapa diantara mereka telah sempat

melon¬cat turun, menggabungkan diri dengan pasukan Mataram yang telah berada didalam.

Meskipun tidak terlalu cepat, tetapi aliran pasukan dari luar dinding kedalam dinding itu berlangsung. Kemampuan bidik Agung Sedayu yang luar biasa itu ternyata dapat dimanfaatkannya untuk melindungi pasukan Tanah Per¬dikan. Cara yang tidak dapat dilakukan oleh para pemanah yang lain karena mereka tidak yakin bahwa anak panah mereka akan benar-benar mengenai lawan.

Dengan) demikian maka pasukan Mataram yang berada

didalam dinding itupun semakin lama menjadi semakin ber¬tambah, sehingga kekuatannyapun telah bertambah-tam-bah pula.

Dalam pada itu, dengan ujung kekuatan para pemimpin dari Mataram, maka pasukan Matarampun semakin lama semakin mendesak maju. Meskipun para pengawal khusus Pajang itu juga telah memanggil hampir semua kekuatan¬nya untuk mempertahankan pintu gerbang yang akan di¬buka itu, namun karena para pengawal Tanah Perdikanpun mengalir masuk lewat tangga-tangga yang bersandar pada dinding istana, maka keseimbanganpun telah berubah.

Meskipun demikian pasukan Mataram tidak mampu untuk dengan cepat menembus pertahanan para pengawal dari Pajang dan Demak.

Namun yang diluar perhitungan adalah justru pasukan Mataram yang tidak terlalu kuat, yang berada dipintu ger¬bang yang lain lagi. Ketika mereka mendapat pembe¬ritahuan bahwa pintu gerbang dihadapan pasukan penga¬wal Kademangan Sangkal Putung telah terbuka, sementara itu mereka merasa bahwa mereka tidak siap untuk meme¬cahkan pintu gerbang dihadapan mereka, karena memang tidak direncanakan untuk dilakukan pada hari itu, mereka-pun telah mengambil sikap.

Karena itu, maka Senapati yang memimpin pasukan di hadapan pintu gerbang itupun telah mengambil satu kebijaksanaan, bahwa sebagian dari pasukannya akan mengitari dinding istana dan memasuki halaman lewat pin¬tu gerbang yang sudah terbuka itu.

“ Jangan lebih dari separo “ perintah Senapatinya yang menyerahkan pimpinan pasukan yang akan melingkar masuk itu kepada perwira pembantunya “ cari kesempatan menerobos kepintu gerbang ini. Atau mungkin ada kebi¬jaksanaan lain. “

“ Bagaimana jika sebagian besar dari pasukan ini aku bawa masuk? “ bertanya perwira pembantunya itu.

“ Kita tidak boleh lengah. Jika sebagian dari kita meninggalkan tempat ini, maka pasukan Pengawal Khusus

yang memiliki tingkat kemampuan yang tinggi itulah yang akan keluar dari pintu gerbang dan menghancurkan kita semua yang berada disini. “

Perwira pembantunya itu mengangguk-angguk. Kata¬nya -” Aku mengerti. Nah, biarlah aku membawa, tidak lebih dari separo diantara pasukan yang ada disini “

Dengan demikian maka para prajurit Mataram yang se¬mula berada ditempat-tempat yang tersebar, yang kemu¬dian ditarik untuk ikut pasukan Mataram mengepung Pa¬jang itu segera mempersiapkan diri. Beberapa kelompok di-antara mereka telah melingkari dinding dan mendekati pin¬tu gerbang yang telah dibuka oleh pasukan Sangkal Pu¬tung.

Kedatangan pasukan itu ternyata memberikan per¬ubahan keseimbangan dimedari yang sulit itu. Pasukan Sangkal Putung merasa sulit untuk bergeser maju. Setiap gerak

yang hanya sejengkal harus dilakukannya dengan mengerahkan segenap kemampuan yang ada meskipun jumlah pasukannya lebih banyak

Dalam pada itu, pasukan Mataram yang datang itu, telah memberikan kekuatan baru. Meskipun para prajurit itu bukannya dari pasukan khusus yang mendapat tempaan yang khusus pula, tetapi sebagai seorang prajurit mereka memang memiliki kemampuan dasar dan kemudian telah dibajakan oleh pengalaman mereka yang luas.

Karena itu, maka kekuatan mereka mampu mendorong gerak maju pasukan pengawal dari Kademangan Sangkal Putung.

Perwira yang memimpin pasukan itu ternyata mem¬buat kebijaksanaan yang tidak tergesa-gesa menerobos medan dan menuju ke pintu gerbang yang belum terbuka.

“ Tekanan atas pasukan pengawal Sangkal Putung ini harus dikendorkan “ berkata Senapati itu didalam hatinya.

Namun iapun kemudian tertegun ketika ia melihat se¬orang Senapati dari pasukan pengawal Khusus Pajang, ber¬tempur melawan seorang perempuan, Pandan wangi.

“ Isteri Swandaru itu memang memiliki ilmu yang tinggi “ desis perwira yang menyaksikan pertempuran itu dengan jantung yang berdebar-debar.

Sebenarnyalah bahwa Pandan Wangi tengah bertempur dengan sengitnya melawan perwira Pajang yang keheranan. Betapapun perwira itu meningkatkan ilmunya, namun ter¬nyata bahwa ia tidak dapat dengan segera mengalahkan Pandan Wangi.

“ Perempuan ini memang memiliki ilmu yang sangat tinggi. Karena itu maka tidak ada pilihan lain daripada membinasakannya dengan ilmu puncak yang tidak akan terlawan “ berkata perwira itu.

Dengan demikian, maka tidak ada pilihan lain bagi Senapati itu untuk sesaat ia justru meloncat surut. Namun ternyata bahwa perwira itu telah mengetrapkan ilmu puncaknya. Ilmu yang mampu meningkatkan kecepatan geraknya sehingga sulit diikuti oleh mata wadag. Bukan sa¬ja kecepatannya, tetapi ternyata bahwa ilmu itu mampu meningkatkan kekuatan Senapati itu berlipat.

Ketika Senapati itu mulai mengetrapkan ilmunya, pertahanan Pandan Wangi benar-benar terguncang kare¬nanya. Ia terdorong beberapa langkah surut ketika ujung tombak lawannya mematuknya beruntun dengan kecepatan yang sangat tinggi. Sedangkan ketika pedangnya mem¬bentur landean tombak itu, terasa kekuatan Senapati itu telah berlipat, sehingga hampir saja pedang Pandan Wangi yang membentur tombak itu terlempar.

Untunglah bahwa Pandan Wangi masih berhasil me¬nguasai pedangnya dan dirinya. Bahkan ia masih sempat berdesis Rog-rog Asem. “

“ Kau mengenal ilmuku “ desis perwira itu.

“ Salah satu diantara sekian banyak ilmu yang dimiliki oleh Mas Karebet yang kemudian bergelar Sultan Hadi-wijaya “ berkata Pandan Wangi.

“ Tepat “ jawab perwira itu “ karena itu, maka kau tidak akan mampu melawannya.

“ Tetapi sayang “ berkata Pandan Wangi “ ilmu Rog¬rog Asemmu masih terlalu muda. “

Wajah perwira itu menjadi merah. Dengan geramnya ia telah mengerahkan ilmunya menyerang Pandan Wangi de¬ngan kecepatan dan kekuatan yang semakin tinggi.

Tetapi Pandan Wangipun ternyata telah sempat sam¬pai kepuncak ilmunya pula. Setelah menempuh latihan-latihan yang berat, maka Pandan Wangi telah berhasil me¬nguasai yang semu a baru merupakan gejala dari satu ke¬kuatan yang kurang

dikenalinya. Namun ternyata bahwa akhirnya Pandan Wangi mampu dengan sadar memilikinya, dan mempergunakannya jika diperlukannya

Ketika ia mendapat tekanan dari perwira Pajang yang ternyata memiliki dasar-dasar ilmu yang luar biasa dan sudah jarang sekali dipelajari. Rog-rog asem, maka Pandan Wangipun telah membangunkan puncak ilmunya yang se¬mula tidak dikenalinya itu. Dengan demikian, maka ujung pedang Pandan Wangi seakan-akan mampu bergerak lebih cepat dari ujudnya. Sentuhan wadag yang mendahului wadag itu sendiri benar-benar merupakan satu keberha¬silan Pandan wangi menyerap kekuatan yang ada diseputar-nya yang tersimpan didalam alam.

Perwira yang memiliki ilmu Rog-rog Asem itu terkejut ketika tiba-tiba saja terasa ujung pedang Pandan Wangi menyentuhnya. Justru ketika ia sudah mulai memperguna¬kan ilmunya. Meskipun sentuhan itu tidak terlalu dalam, tetapi ternyata dari goresan tipis itu telah menitik darah.

“ Gila “ geram perwira itu “ kau benar-benar tidak tahu diri. “

Pandan Wangi tidak menjawab Tetapi ia sudah menge¬rahkan segenap ilmunya. Tenaga cadangannya yang mendukung kekuatannya telah membuatnya menjadi sese¬orang yang luar biasa, sehingga mampu mengimbangi ke¬kuatan ilmu Rog-rog Asem yang belum sempurna itu. Sementara kemampuannya memainkan pedangnya dengan ilmu yang tidak dapat disebut namanya itu justru melam¬paui kecepatan gerak perwira yang keheranan itu.

Dengan demikian maka pertempuran itupun menjadi

semakin sengit. Dengan kemarahan yang menghentak-hen¬tak perwira itu telah mengerahkan ilmu Rog-rog Asem yang dikuasainya, sementara itu, Pandan Wangipun telah mele¬paskan ilmunya yang sangat mengejutkan.

Beberapa kali perwira yang melawan ilmu pedang Pan¬dan Wangi itu terkejut. Penglihatannya ternyata telah membingungkannya. Menurut penglihatan mata wadag-nya, pedang Pandan Wangi masih sejengkal dari kulitnya ketika ia menangkis serangan itu. Namun tiba-tiba saja ujung pedang itu sudah terasa tergores dikulitnya.

“ Perempuan ini mampu memperlambat tangkapan mataku atas senjatanya “ berkata perwira itu “ atau pedangnya yang mendahului ujud sebenarnya yang nampak oleh mataku.

Dengan demikian perwira itu harus menjadi sangat ber¬hati-hati melawan ilmu pedang, Pandan wangi. Ia tidak dapat mengandal kan ilmu Rog-rog Asemnya. Tetapi disamping ilmunya ia harus mempunyai perhitungan yang cermat atas serangan-serangan Pandan wangi. Ia harus menganggap bahwa senjata lawannya itu menjadi lebih panjang atau ayunannya lebih cepat sejengkal dari peng¬lihatannya.

Beberapa kali perwira itu sempat menyelamatkan diri Bahkan menyerang dengan ilmunya yang garang. Namun dalam keadaan yang rumit dan terlalu cepat, maka kadang-kadang ia menjadi salah hitung, sehingga senjata lawannya telah menggores kulitnya pula.

Pertempuran itu merupakan pertempuran yang sangat menegangkan bagi Perwira itu. Apalagi ditubuhnya sema¬kin lama semakin banyak goresan-goresan luka yang mengalirkan darah meskipun tidak terlalu dalam.

Dengar demikian, maka perwira itu akhirnya tidak akan dapat ingkar dari satu kenyataan, bahwa ia bukannya prajurit yang tidak terkalahkan dimedan itu. Bahkan yang dihadapinya adalah seorang perempuan.

Meskipun demikian sebagai seorang prajurit pilihan, maka perwira itu tidak menghindar dari arena. Ia masih

juga berusaha untuk mengerahkan segenap kemampuannya untuk mengimbangi ilmu pedang Pandan Wangi yang ng-gegirisi.

Disisi lain Swandarupun bertempur dengan dahsyat¬nya. Cambuknya meledak-ledak bagaikan meretakkan dada. Namun bukan hanya sekedar suaranya saja yang menggetarkan lawannya, tetapi ketika serambut dari ujung cambuk itu menyentuh kulit lawannya, maka terasa kulit itu bagaikan terkekupas.

Namun sebagaimana lawan Pandang Wangi, maka perwira itupun menjadi heran, bahwa diluar lingkungan keprajuritan, ia menjumpai seorang yang memiliki ilmu yang sangat tinggi.

Namun seorang prajurit Pajang yang bertempur disam-ping perwira dari Demak itu sempat berkata kepada diri sendiri " Anak Demang Sangkal Putung itu memang luar biasa. "

Sementara itu, sekelompok prajurit Mataram dari sisi yang lain telah memasuki arena pula, sehingga pasukan Pengawal Khusus dari Pajang itupun merasa bahwa mereka mendapat tekanan yang semakin berat. Meskipun mereka merasa diri mereka adalah prajurit-prajurit yang tidak terkalahkan disegala medan, tetapi mereka tidak dapat mengingkari kenyataan, bahwa perlahan-lahan mereka mulai terdesak, sementara itu sebagian besar pasukan Pengawal Khusus telah ditarik kepintu gerbang yang lain untuk bertahan karena Mataram ingin membuka pintu ger¬bang itu dan membiarkan pasukan Tanah Perdikan Meno¬reh masuk kedalam halaman istana.

Bahkan pasukan Pengawal Khusus yang bertahan agar pintu gerbang yang sebelah itu tidak terbuka, telah mempertaruhkan segenap kemampuan mereka. Namun pasukan Tanah Perdikan justru mengalir melalui tangga dan meloncati dinding.

Disamping pasukan yang bertempur mati-matian dihalaman istana, maka sekelompok pasukan Pengawal Khusus terpilih telah bersiap mengelilingi istana itu sendiri.

Pintu-pintu istana telah tertutup dan dibalik pintu itupun selapis pasukan Pengawal Khusus telah bersiap pula. Sedangkan diruang dalam istana, Kangjeng Adipati dengan tiga orang pengawal terbaiknya menunggu dengan jantung yang berdegupan.

" Semakin cepat semakin baik " geram Kangjeng Adipati. " jika aku harus mati, biarlah cepat mati diatas singgasana Kadipaten ini. Tetapi jika aku berhasil membu¬nuh Panembahan Senapati, biarlah darahnya menjadi pupuk dari kesejahtaraan Pajang dan Demak. "

Ketiga pengawalnya itupun telah siap menghadapi segala kemungkinan.

" Seharusnya Tumenggung Wiladipa memberikan laporan jika tidak mati di medan " berkata Kangjeng Adia-ti selanjutnya.

Tidak seorangpun yang menyahut. Sementara itu sorakyang gemuruh terdengar semakin dekat.

Dalam pada itu, pasukan Tanah Perdikan telah semakin banyak mengalir masuk. Sedangkan inti kekuatan Mata¬ram yang berkumpul itu benar-benar merupakan kekuatan yang tidak tertahan. Perlahan-lahan mereka mendesak ma¬ju, seakan-akan telah menyibakkan pasukan Pengawal Khu¬sus yang memiliki kekuatan yang luar biasa. Namun menghadapi puncak kekuatan Mataram, ternyata para prajurit dari pasukan khusus itu harus mengakui kelebihan para pemimpin dari Mataram itu.

Namun dalam pada itu, para perwira dari pasukan Pengawal Khusus itu menjadi gelisah. Tidak seorangpun diantara mereka yang melihat Ki Wiladipa, justru pada saat ia sangat dibutuhkan. Seharusnya ia hadir dimedan yang sangat berat itu untuk membantu mencegah orang-orang Mataram mencapai selarak pintu.

Tetapi setiap orang berpikir, mungkin Ki Tumenggung memang berada di medan yang lain atau berada disamping Kangjeng Adipati atas perintah Kangjeng Adipadi itu sendiri.

Dalam pada itu, arus pasukan Tanah Perdikan Menoreh memang tidak dapat dicegah lagi. Agung Sedayu yang memiliki kemampuan bidik yang aneh sejak masa kanak-ka¬naknya memang menggetarkan hati orang-orang Pajang. Bidikannya tidak pernah meleset dari sasaran. Meskipun dua orang yang sedang bertempur desak-mendesak, namun Agung Sedayu dapat memilih diantara mereka dengan tepat.

Bahkan seandainya dua orang yang sedang bergulat sekalipun. Agung Sedayu akan dapat mengenai sasaran yang dikehendaki.

Dengan demikian, meskipun pintu gerbang itu masih belum terbuka namun ternyata sebagian dari para pengawal Tanah Perdikan telah berada didalam halaman. Sementara para pemimpin pasukan dari Mataram telah menjadi sema¬kin dekat dengan selarak pintu.

Untaralah yang pertama-tama menggapai selarak itu. Pada saat perhatiannya terpusat kepada selarak pintu itu, maka sebuah ujung pedang telah mematuk kearah dadanya.

Untara terkejut. Tetapi ia sudah mengangkat selarak pintu yang berat, sehingga ia tidak sempat berbuat apa-apa.

Untunglah Sabungsari sempat berbuat cepat. Pedang¬nya terjulur menangkis serangan pengawal khusus yang hampir membelah dada Untara itu.

Sabungsari sempat menyelamatkan nyawa Untara, tetapi ujung pedang itu tidak terlepas sama sekali dari sasa¬rannya. Karena itu, maka pundak Untaralah yang tergores ujung pedang itu, dan sebuah luka telah menganga.

Sekar Mirah yang tidak jauh pula dari tempat itu telah mengerahkan kemampuannya pula. Tongkat baja putihnya menyambar-nyambar mengerikan. Beberapa orang Pajang dan Demak ternyata sempat mengenali tongkat Sekar Mirah, sehingga bagaimanapun juga mereka menjadi berde¬bar-debar karenanya.

Meskipun pundak Untara terluka, tetapi ia masih berusaha untuk mengangkat selarak. Glagah Putih dan Ki Pranawangsalah yang kemudian datang membantunya.

Sementara Sabungsari dan Sekar Mirah dengan segenap kemampuannya berusaha melindungi mereka. Ki Lurah Branjangan sendiri sibuk mengibaskan serangan-serangan yang datang beruntun meskipun ia dikelilingi oleh para pengawalnya yang terpilih.

Dengan demikian, maka selarak pintu gerbang itu perlahan-lahan telah terbuka dari dalam.

Beberapa orang prajurit Mataram telah membantu mengangkat selarak itu sementara yang lain bertempur dengan mengerahkan segenap kemampuan mereka melin¬dungi orang-orang yang tengah mengangkat selarak itu.

Dengan demikian, maka pintu gerbang samping itupun telah terbuka pula. Pasukan pengawal Tanah Perdikan Menoreh yang dipimpin langsung oleh Ki Gede itupun telah mendesak maju memasuki pintu gerbang. Namun mereka harus berhati-hati untuk membedakan kawan yang baru sa¬ja membuka pintu gerbang dan lawan yang menunggu mereka pula dibalik pintu yang terbuka itu.

Namun kehadiran pasukan pengawal Tanah Perdikan itu dengan cepat telah merubah keseimbangan. Meskipun secara pribadi setiap prajurit Pengawal Khusus dari Pajang memiliki kelebihan dari pasukan pengawal Tanah Perdikan Menoreh, namun dalam keadaan yang demikian, pasukan pengawal Tanah Perdikan itu mempunyai arti yang sangat besar.

Karena itu, maka pasukan Pajangpun perlahan-lahan telah terdesak pula.

Namun para pemimpin dari Pajang dan Demak masih berusaha untuk menyusun agar pasukan mereka tidak menjadi bercerai berai. Apalagi mereka masih mempunyai satu garis pertahanan yang dapat menjadi tempat mereka bertumpu. Disekitar istana pasukan pengawal khusus telah siap menunggu lawan.

Para perwira dari Pajang dan Demak itu memang harus berpikir cepat untuk mengatasi keadaan. Sementara itu tidak seorangpun yang tahu, kemana Ki Tumenggung Wiladipa pergi. Dengan demikian, maka hanya karena kemampuan para perwiranya sajalah, maka pasukan Pa¬jang dan Demak itu kemudian mampu menyusun diri.

Seorang Senapati yang berada didepan pintu istana telah mengambil alih kepemimpinan Ki Tumenggung. Diperintahkannya semua pasukan ditarik dari semua pintu gerbang. Mereka akan bertahan disekitar istana dan mempertahankan sampai orang yang terakhir.

“ Kita adalah prajurit dari Pasukan Pengawal Khusus. Bahkan mereka yang bukan dari Pasukan Pengawal Khususpun harus menempatkan dirinya sebagaimana kami. Kami baru akan beringsut dari tempat ini setelah tubuh kami diseret karena tak lagi mengandung nyawa kami. “ pesan Senapati itu.

Dengan demikian, maka pertempuran yang kemudian akan terjadi telah berpusar disekeliling istana. Semua pasukan Pajang dari segala kesatuan bersama para prajurit Demak telah bertahan digaris pertahanan mereka yang ter¬akhir, mengelilingi istana. Bahkan pintu gerbang yang ter¬akhir, yang masih belum terbuka itupun telah ditinggalkan oleh Pasukan Pengawal Khusus dari Pajang dan para pra¬jurit Demak. Karena itu, maka sekelompok prajurit Mata¬ram yang berada didalam dinding halaman istana telah membukanya sehingga para prajurit Mataram yang tersisa „ diluarpun telah masuk pula.

Dengan demikian, maka kepungan prajurit Mataram menjadi semakin ketat dan menyempit. Para prajurit Pa¬jang dan Demak hanya tinggal berada didalam dan diseki¬tar istana Pajang saja.

Namun dengan demikian, maka kedua belah pihak telah menghadapi suatu keadaan yang sangat menegangkan. Keduanya akan bertempat dalam tahap terakhir.

Agung Sedayu yang kemudian berada disamping Unta¬ra yang terluka menjadi termangu-mangu melihat suasana. Ketika kedua belah pihak telah berhasil menyusun kembali pasukan mereka pada garis pertempuran yang telah sempit, maka Agung Sedayu mulai membayangkan, apa yang dapat terjadi dalam pertempuran yang demikian.

Kedua belah pihak tentu akan mengerahkan segenap kemampuan. Para prajurit Pajang dan Demak akan berta¬han mati-matian. Dalam keadaan putus asa, maka mereka justru tidak akan pernah sempat berpikir, berapa banyak¬nya korban yang akan jatuh. Sementara itu, para prajurit Mataram dan pasukan pengawal yang ada didalam kesatu¬an pasukan Mataram tentu akan terlalu bernafsu untuk dengan cepat menyelesaikan tugas mereka yang terakhir. Satu langkah lagi tugas mereka akan selesai.

Tetapi yang satu langkah itu ternyata adalah langkah yang sangat berat. Korban akan jatuh tanpa hitungan kare¬na kedua belah pihak tidak lagi sempat membuat pertimbangan-pertimbangan.

Karena itu, maka Agung Sedayupun berbisik ditelinga Untara " Kakang, Matahari telah menjadi sangat rendah. Jika kita memaksa diri untuk menyelesaikan langkah terak¬hir, maka aku kira kita akan kurang bijaksana. "

" Kita hanya memerlukan waktu sekejap " terdengar Ki Pranawangsa yang ada didekat Untara menyahut.

Namun Untara adalah seorang Senapati yang mempunyai pengalaman dan kemampuan menilai medan. Meskipun secara pribadi ia bukan bandingan Agung Seda¬yu lagi, tetapi dalam perang gelar dan benturan pasukan, ia mempunyai pengamatan yang sangat tajam.

Karena itu, maka ia memang mempertimbangkan pendapat Agung Sedayu, sehingga akhirnya ia berkata " Kita bicara dengan Ki Lurah. "

Sebenarnyalah Ki Lurah Branjangan hampir saja menjatuhkan perintah. Setelah pasukannya tersusun pada tahap terakhir, maka tidak ada pikiran lain dari Ki Lurah kecuali memecahkan pertahanan Pajang.

Namun Ki Lurah yang mengenal Untara dan Agung Sedayu dengan baik, ternyata mau juga mendengarkan pendapat mereka. Isyarat yang hampir saja dibunyikan un¬tuk melakukan langkah terakhir justru ditundanya. Persiapan untuk menyerang pada langkah terakhir itu jus¬tru telah dihambatnya agar tidak lagi bergerak maju.

" Bagaimana pendapatmu ? " bertanya Ki Lurah.

" Kita tunda sampai besok " berkata Untara.

" Apakah ada keuntungannya? " bertanya Ki Lurah.

" Mungkin malam nanti pikiran baru berkembang didalam hati Kangjeng AdipatiPajang. Mungkin Kangjeng Adipati tidak ingin melihat korban jatuh tanpa hitungan, sebagaimana kita menebas batang ilalang. " Agung Sedayulah yang menyahut.

Ki Lurah termangu-mengu sejenak. Pertempuran yang bagaikan terhenti karena masing-masing mengambil sikap itu, tidak segera meledak lagi.

Sementara itu, pasukan Pajang dan Demak lebih banyak bersikap menunggu pasukan Mataram yang sedang bersiap-siap. Isyarat yang terdengar justru belum perintah menyerang. Tetapi perintah untuk bersiap dalam kesiagaan tertinggi. Bunyi bende dalam irama yang datar, dua kali beruntun justru menahan pasukan Mataram yang sudah siap untuk meloncat.

Beberapa orang Senopati Mataram, termasuk dari Tanah Perdikan Menoreh dan Kademangan Sangkal Putung menjadi bingung menanggapi keadaan. Tetapi Ki Lurah Branjangan memang belum memerintahkan untuk membunyikan isyarat menyerang.

Bahkan akhirnya Ki Lurah Branjangan justru telah memberikan perintah untuk membunyikan isyarat, agar pasukan Mataram tetap berada ditempat.

" Apa yang salah " desis beberapa orang Senapati " kemenangan telah diambang pintu. Matahari masih cukup tinggi untuk mengambil langkah terakhir. "

Tetapi Senapati yang lain menyahut " Menurut perhi¬tunganku, kita tidak cukup waktu untuk memecahkan pertahanan pasukan Pengawal Khusus Pajang dan Demak yang sudah menjadi putus asa itu. "

Kawan-kawannya termangu-mangu. Namun pikiran itu masuk akal juga.

Namun ternyata pasukan Mataram adalah pasukan yang memegang teguh paugeran. Betapapun juga jantung bergejolak, namun mereka telah mentaati perintah.

Ternyata para prajurit dari Pajang dan Demakpun menjadi heran bahwa Mataram tidak mengambil langkah terakhirnya. Bahkan yang terdengar adalah isyarat untuk tetap berada ditempat meskipun tetap dalam kesiagaan ter¬tinggi.

“ Apa yang terjadi dengan mereka “ desis Senapati yang mengambil alih kepemimpinan Ki Tumenggung Wiladipa.

“ Mungkin mereka mengambil ancang-ancang “ sahut seorang Senapati yang lain.

“ Tetapi agaknya mereka memperhitungkan waktu “ berkata Senapati yang mengambil alih pimpinan itu “ jika mereka tidak dapat memecahkan pertahanan kita sebelum matahari terbenam, maka kedudukan mereka justru akan goyah. “

Senapati yang lain mengangguk-angguk, sementara orang yang mengambil alih pimpinan itu berdesis “ Tetapi sehari besokpun orang-orang Mataram tidak akan mampu memecahkan pertahanan kami”

Para perwira dari pasukan Pengawal Khususpun yakin, bahwa pertahanan terakhir mereka tidak akan dapat dipe¬cahkan oleh orang-orang Mataram.

Dalam pada itu, Swandaru yang berada di antara pasu¬kannya mengumpat-umpat tidak habis-habisnya. Ia meng¬anggap sikap Ki Lurah itu sebagai satu sikap yang lemah.

“ Kita sudah diambang pintu “ berkata Swandaru dengan geram.

Namun dengan sareh Pandan Wangi menyahut “ Mungkin ada perhitungan lain disisi yang tidak kita keta¬hui. “

“ Tentu tidak. Ini tentu satu kelemahan “ jawab Swandaru.

Pandan Wangi tidak menyahut. Tetapi seakan-akan perasaannya dapat menanggapi keadaan itu. Jika pertem puran dilangsungkan, maka korban tentu tidak akan dapat dihitung lagi. Mayat akan bertumpuk dan istana itu akan terendam oleh darah para prajurit terpilih dan kedua belah pihak.

Tetapi ia tidak dapat mengatakannya kepada suami¬nya, justru karena Pandan Wangi mengenali sifat Swan¬daru.

Dalam pada itu matahari memang dengan cepat turun. Rasa-rasanya waktu dengan cepat pula melintas, sehingga Ki Lurah yang merenungi medan itupun mengangguk-angguk sambil bergumam “ Memang kita akan keku¬rangan waktu jika kita menyerang. Jika pertempuran harus berhenti sebelum kita berhasil memasuki istana, maka kor¬ban yang jatuh itu akan menjadi sia-sia. Korban yang sama akan jatuh pula dihari berikutnya karena kita harus mulai dari permulaan lagi. “

Untara yang masih mendapat perawatan karena luka-lukanya mengangguk-angguk. Katanya “ Malam nanti kita sempat membuat perhitungan-perhitungan baru, atau Kangjeng Adipatilah yang menilai keadaan dengan sewa¬jarnya. “

Beberapa saat kemudian, maka justru terdengar isyarat yang sambung bersambung, bahwa pasukan Mata¬ram telah menghentikan pertempuran pada hari itu. Namun terdengar pula isyarat, bahwa pasukan Mataram tidak dibe¬narkan meninggalkan tempat.

Karena itu, maka yang dilakukan oleh para prajurit Mataram kemudian adalah pembagian waktu untuk ber¬benah diri. Sementara itu beberapa orang petugas sebagai¬mana biasa, telah berusaha mengumpulkan kawan-kawan mereka yang

terluka dan terbunuh di medan. Bahkan para prajurit Pajang dan Demakpun telah mengirimkan petugas-petugas mereka pula sampai kebelakang garis kepungan pasukan Mataram. Namun para pemimpin dari Mataram tidak mengganggu tugas mereka. Bahkan dalam keadaan yang khusus, orang-orang Mataram telah memberikan ban¬tuan pula.

Sementara itu maka para pemimpin dari Matarampun telah bertemu dan berbicara tentang langkah terakhir mereka. Sebagian besar dari mereka berpendirian, bahwa pasukan Pajang dan Demak memang harus dihancurkan.

Ki Lurah Branjangan yang mendapat limpahan tugas untuk memimpin pasukan itupun termangu-mangu. Sebagai seorang prajurit ia memang cenderung untuk menyelesaikan tugas yang tinggal selangkah itu. Namun pendapat Agung Sedayu ternyata telah membelit pera¬saannya dan sulit untuk dilepaskan.

Jika pasukan Mataram menggempur pasukan Pajang dan Demak, maka kematian benar-benar akan sangat mengerikan.

“ Kita adalah prajurit-prajurit yang mengemban beban bagi kebesaran dan wibawa Tanah ini “ berkata seorang Senapati.

“ Jadi apakah kita akan melepaskan kesempatan ter¬akhir ini dan menarik pasukan kita kembali ke Mataram? “ bertanya Swandaru dengan nada sumbang.

Ki Lurah Branjangan termangu-mangu. Rasa-rasanya ia memang berdiri disimpang jalan yang sulit untuk memilih arah.

Namun dalam pada itu, Untaralah yang menjawab “ Aku akan bertemu dengan Kangjeng Adipati dalam ke¬adaan seperti ini. Segala sesuatu terserah kepada Kangjeng Adipati. Kita memiliki peluang jauh lebih baik dari Pajang. Karena itu, maka tanggung jawab apakah perang akan ber¬langsung dengan sangat mengerikan atau urung, terletak pada Kangjeng Adipati. Jika Kangjeng Adipati memenuhi tuntutan Mataram, menyerahkan Ki Tumenggung Wiladipa dan pusaka-pusaka Pajang yang diperlukan oleh Mataram, maka perang tidak akan terjadi. Tidak akan ada kematian yang tidak terhitung jumlahnya, sementara segala se¬suatunya dapat dilakukan dengan cara yang baik. Karena sebenarnyalah pusaka-pusaka itu seluruhnya adalah hak Panembahan Senapati yang memegang pimpinan atas Tanah ini setelah Sultan Hadiwijaya.

Ki Lurah menarik nafas dalam-dalam. Agaknya itu satu pemecahan yang baik.

Tetapi sementara itu Swandaru telah bertanya “ Jika Kangjeng Adipati menolak? “

Untara menarik nafas dalam-dalam. Katanya “ apa-boleh buat. Kita sampai pada satu keadaan, bahwa kita tidak dapat memilih. “

“ Hanya akan membuang waktu “ berkata Swandaru “ kita sebenarnya sudah tahu, apakah jawab Kangjeng Adipati yang keras hati itu. “

Agung Sedayulah yang berusaha untuk menjawab “ Kita wajib mencoba Swandaru. Kita sebaiknya berusaha menempuh jalan yang paling baik. Jika usaha itu gagal, maka kita akan melalui jalan yang keras dan barangkali akan menelan korban yang tidak terhitung jumlahnya. “

Swandaru memandang Agung Sedayu dengan tajam¬nya. Bahkan didalam hati ia mulai menduga, bahwa yang mengusulkan cara itu tentu Agung Sedayu.

“ Kakang Agung Sedayu memang seorang yang ber¬hati lemah. Tetapi jika Ki Lurah dan Untara tidak lemah hati sebagaimana kakang Agung Sedayu, maka sebelum gelap, Pajang tentu sudah pecah. “ berkata Swandaru dida¬lam hatinya.

Sementara itu, ternyata Ki Gede kemudian berkata “ Sebaiknya angger Untara segera berusaha bertemu dengan Kangjeng Adipati. Aku sependapat dengan usaha itu. Teta¬pi jika usaha itu gagal, maka kita mempunyai cukup waktu untuk mempersiapkan diri menghadapi langkah kita yang terakhir. Bagaimanapun juga, kita memang tidak dapat menutup mata, bahwa korban yang akan jatuh tentu tidak terhitung lagi. Kita akan menghadapi sepasukan prajurit pilihan yang sedang putus asa.

Untara mengangguk-angguk. Katanya “ Baiklah. Aku dan Ki Lurah akan pergi. Satu hal yang perlu kalian ingat, jika sampai menjelang fajar kami belum kembali, maka pasukan Mataram akan bergerak dengan satu tambahan beban, menuntut kematianku dan Ki Lurah Branjangan. “

“ Tetapi siapa yang harus memegang pimpinan ter¬tinggi? “ bertanya seorang Senapati.

Ki Lurah merenung sejenak. Dipandanginya beberapa orang yang berada didalam ruang pembicaraan itu. Namun Ki Lurahpun kemudian berkata “ Ada dua orang Senapati yang dapat melakukannya. Yang tertua dari para Senapati dari pasukan khusus atau Senapati muda yang memiliki pengalaman yang cukup. Sabungsari. Meskipun disini ada orang-orang yang berpengalaman, namun agaknya pim¬pinan pasukan yang besar ini harus berada ditangan pra¬jurit Mataram. Namun jika perlu, pertimbangan Ki Gede sangat dibutuhkan. “

“ Aku kira segalanya sudah jelas. Siapapun yang akan memegang pimpinan akan dapat melanjutkan kebi¬jaksanaan yang sudah diletakkan oleh Ki Lurah. “ berkata Untara.

Namun dalam pada itu, Agung Sedayu menyela “ Tetapi satu hal yang harus ditekankan sebelum Ki Lurah Branjangan berangkat, pengendalian terhadap para pra¬jurit justru dalam pertempuran yang akan sangat dahsyat itu. “

Ki Lurah mengangguk-angguk. Katanya “ Aku con¬dong untuk memberikan beban kepemimpinan kepada Sabungsari yang akan mendapat petunjuk dari Ki Gede Menoreh dan Agung Sedayu. “ Ki Lurah itu berhenti seje¬nak, lalu “ mudah-mudahan aku dapat kembali ketengah-tengah kalian, sehingga aku tidak perlu meninggalkan tugasku. “

Tidak ada yang merasa berkeberatan, meskipun Agung Sedayu bagi Swandaru adalah seorang yang lemah hati. Namun jika benturan itu telah terjadi, maka tidak akan ada pilihan lain di medan perang yang garang itu.

Sejenak kemudian, maka Untara dan Ki Lurahpun telah meninggalkan ruangan itu. Meskipun luka Untara masih terasa pedih, tetapi dari luka itu sudah tidak keluar darah. Dengan pengobatan yang baik, maka luka itu tidak lagi terasa banyak mengganggu.

Ketika Untara dan Ki Lurah turun ke daerah bekas pertempuran, masih ada beberapa kelompok petugas yang mengumpulkan kawan-kawan mereka yang terbunuh dan terluka dari kedua belah pihak. Sementara itu Untara lang¬sung menuju ke gerbang paseban yang dijaga dengan sangat kuat.

Dua orang prajurit Pajang telah mengacukan ujung tombak mereka ketika Untara dan Ki Lurah mendekati pin¬tu gerbang paseban itu. Dengan nada keras ia bertanya “ Siapakah kalian? Menurut kelengkapan pakaian kalian, maka kalian adalah prajurit Mataram. “

“ Aku Panglima pasukan Mataram “ jawab Ki Lurah Branjangan “ aku datang khusus untuk bertemu dengan Kangjeng Adipati. -

Para prajurit Pajang itu termangu-mangu. Namun kemudian seorang perwira telah datang mendekat. Adalah kebetulan sekali bahwa perwira Pajang itu telah mengenali kedua orang yang datang itu.

“ Ki Lurah Branjangan dan Ki Untara “ sapa perwira

itu.

“ Ya “ jawab Ki Lurah “ Panglima pasukan Mata¬ram. Kami ingin bertemu dengan Kangjeng Adipati. -

Perwira itu termangu-mangu sejenak. Namun kemu¬dian katanya “ Segala sesuatunya tergantung kepada Kangjeng Adipati. Biarlah seorang Pengawal Dalam menyampaikannya. “

Ki Lurah Branjangan dan Untara mengangguk-angguk. Mereka mengerti bahwa hal itu tergantung sekali kepada Kangjeng Adipati. Karena itu maka Ki Lurahpun berkata “ Aku akan menunggu. “

Perwira itupun kemudian telah memerintahkan seorang penghubung untuk menyampaikan pesan Ki Lurah itu kepada seorang perwira yang bertugas sebagai Pengawal Dalam.

Sebenarnyalah bahwa untuk menghadap Kangjeng Adipati dalam keadaan seperti Pajang pada saat itu harus melalui penjagaan-penjagaan yang sangat ketat. Namun perwira dari pasukan Pengawal Dalam itu akhirnya sampai juga keluar pintu ruang dalam, ruang yang khusus bagi

Kangjeng Adipati dan ketiga pengawal terpilihnya menunggu.

Dengan ketukan sandi, maka Kangjeng Adipatipun telah memerintahkan seorang diantara para pengawalnya untuk membuka pintu.

“ Bawa orang itu masuk “ berkata Kangjeng Adipati yang memang sedang menunggu terjadi sesuatu yang tidak dimengertinya sendiri.

Ketika pintu terbuka maka perwira itupun kemudian memasuki ruangan yang terasa sangat lengang.

“ Ada apa? “ bertanya Kangjeng Adipati.

“ Ampun Kangjeng Adipati “ jawab perwira itu “ hamba menerima pesan untuk disampaikan kepada Kang¬jeng Adipati, bahwa Panglima pasukan Mataram ingin menghadap. “

Wajah Kangjeng Adipati menegang sejenak. Ia telah menerima laporan terakhir dari pemimpin pasukannya ten¬tang kedudukan dari kedua belah pihak. Namun para pemimpin Pajang masih membayangkan kemungkinan yang cerah bagi pasukan Pengawal Khusus, yang meng¬anggap bahwa kekuatan Mataram tidak akan dapat mema¬tahkan kekuatan pasukan Pengawal Khusus.

Namun dalam pada itu, Kangjeng Adipati justru telah bertanya “ Dimana Tumenggung Wiladipa? “

Perwira dari pasukan Pengawal Dalam itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian jawabnya “ Hamba tidak melihatnya Kangjeng Adipati. Hamba dan beberapa orang mengira bahwa Ki Tumenggung ada didekat Kang¬jeng Adipati. “

Kangjeng Adipati menarik nafas dalam-dalam. Tetapi yang ditanyakan kemudian adalah “ Siapakah Panglima pasukan Mataram itu? “

“ Ki Lurah Branjangan. Panglima pasukan khusus Mataram Kangjeng Adipati “ jawab perwira itu.

“ Lurah Branjangan? “ bertanya Kangjeng Adipati dengan wajah tegang karena hatinya yang bergejolak.

“ Hamba Kangjeng Adipati “ jawab perwira itu.

Kangjeng Adipati menggeretakkan giginya. Katanya “ Orang itu telah menghina aku. “

“ Bersama Ki Lurah adalah Untara, Kangjeng Adi¬pati. “ berkata perwira itu.

“ Suruh mereka kembali ke pasukannya. Aku hanya menerima jika yang datang menemui aku adalah Panem¬bahan Senapati sendiri “ geram Adipati Pajang itu.

Perwira itu termangu-mangu. Namun kemudian dibera-nikannya berkata “ Ampun Kangjeng. Mungkin mereka in¬gin berbicara tentang perang yang telah hampir mencapai satu titik yang tidak terkendali ini, karena kedua pasukan telah berhadapan pada satu garis yang semakin sempit dan menentukan. “

“ Apapun yang akan mereka bicarakan, biarlah Panembahan Senapati sendiri yang datang “ jawab Kang¬jeng Adipati “ jika Mataram ingin menarik diri maka Panembahan Senapati harus membayar semua kerugian yang telah diderita oleh Pajang karena kelancangannya. “

Perwira itu menarik nafas dalam-dalam, agaknya pasukan Mataram dan Pajang memang harus bertempur dengan menyerahkan korban yang tidak terhitung jumlahnya.

Perwira dari Pengawal Dalam itu adalah seorang per¬wira dari kesatuan yang termasuk kesatuan terpilih. Ia ada¬lah seorang perwira yang telah ditempa untuk menghadapi keadaan yang bagaimanapun juga dari medan yang paling garang. Karena itu perwira itu sama sekali tidak merasa gentar menghadapi pertempuran yang betapapun kerasnya. Namun agaknya perwira itu juga dibayangi oleh angan-angan tentang mayat yang bertimbun tidak terhitung jumlahnya hanya karena Kangjeng Adipati tidak mau menyerahkan Ki Tumenggung Wiladipa. Apalagi memang terbukti bahwa Ki Tumenggung Wiladipa telah melakukan kesalahan.

Tetapi perwira itu tidak berani mengatakannya kepada Kangjeng Adipati. Sebagaimana perintah Kangjeng Adi¬pati, maka perwira itu akan melakukannya

Ketika perwira itu sudah keluar, maka pintu ruang itupun telah ditutup lagi dari dalam. Sementara perwira itu telah menghubungi jalur semula dengan arah yang berke¬balikan, sehingga akhirnya pesan Kangjeng Adipati itu disampaikan oleh perwira yang bertugas “ Sayang Ki Lurah. Kangjeng Adipati hanya dapat menerima Panem¬bahan Senapati sendiri. “

“ Aku datang dengan limpahan kuasa Panembahan Senapati “ berkata Ki Lurah.

“ Hanya Panembahan Senapati secara pribadi “ jawab perwira itu.

Ki Lurah menarik nafas dalam-dalam. Namun kemu¬dian katanya “ apaboleh buat. Tetapi sebenarnya aku ingin berbicara tentang langkah terakhir pasukan Mataram. “

“ Sayang sekali “ desis perwira Pajang itu.

“ Baiklah. Jika demikian maka segala usaha telah gagal untuk menghindari pertumpahan darah yang tidak ada taranya dalam sejarah perang bagi Mataram dan Pa¬jang. Karena itu, maka Mataram akan mengambil langkah terakhir dengan cara yang paling tidak kita inginkan “ ber¬kata Ki Lurah Branjangan.

Perwira Pajang itu menarik nafas dalam-dalam. Namun sebenarnyalah ia dapat mengerti niat Ki Lurah sebagai Panglima pasukan Mataram. Betapapun tinggi

kebanggaan pasukan Pengawal Khusus Pajang dan Demak namun jan¬tung merekapun tergetar membayangkan pertempuran yang akan terjadi esok.

Beberapa orang Senapati Pajang yang sempat berpikir, menyesalkan sikap Kangjeng Adipati. Namun merekapun kemudian mulai menjadi curiga kepada Ki Tumenggung Wiladipa yang seakan-akan telah hilang. Beberapa orang perwira yang berada ditempat yang berbeda tidak ada yang melihat Ki Tumenggung Wiladipa. Bahkan perwira yang menghadap Kangjeng Adipatipun tidak melihat Ki Tu¬menggung berada didekat Kangjeng Adipati. Malahan Kangjeng Adipati telah menanyakan dimana Ki Tumeng¬gung Wiladipa berada.

Tetapi mereka adalah prajurit. Ketika mereka menya¬dari, bahwa tidak ada penyelesaian lain kecuali perang, maka merekapun telah mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Apapun yang akan terjadi, maka mereka harus menjalani. Mungkin pasukan Pajang dan Mataram akan bersama-sama tumpas dimedan itu sampai orang yang terakhir. Mungkin istana Pajang akan menjadi karang-abang, karena orang-orang terakhir dari Mataram akan membakar istana itu.

Sementara itu, Ki Lurahpun dengan jantung yang ber¬degup oleh kemarahan, bergegas kembali ke pasukannya. Bahkan ia telah bergumam “ Ternyata Swandaru benar. Hanya membuang waktu saja. “

“ Kita sudah berusaha Ki Lurah “ jawab Untara “ tanggung jawab dari kematian yang bertimbun besok tidak ada pada kita. Tetapi ada pada orang-orang Pajang, ter¬utama Kangjeng Adipati. “

“ Kangjeng Adipati memang tinggi hati “ berkata Ki Lurah “ ia merasa orang terpenting dan orang yang memi¬liki kemampuan tertinggi di seluruh bumi ini. “

“ Kita terpaksa menghancurkannya “ berkata Untara “ apaboleh buat, meskipun dengan demikian kita sendiri akan terluka parah sekali. “

Untara dan Ki Lurah telah menyeberangi jarak yang tidak begitu jauh antara pasukan Mataram dan Pajang. Tidak seperti malam-malam sebelumnya, hampir semua prajurit tertidur nyenyak kecuali yang bertugas. Tetapi malam itu rasa-rasanya sulit bagi para prajurit untuk memejamkan matanya, meskipun ada juga prajurit yang tidur mendekur.

Ketika Ki Lurah dan Untara kemudian sampai ke-tempat para pimpinan Mataram berkumpul dan menyam¬paikan hasil usahanya, maka hampir bersamaan para pemimpin itu menggeram. Swandarulah yang berkata pal¬ing lantang “ Aku sudah menduga. Karena itu, maka tidak ada jalan lain, kecuali menghancurkan Pajang dengan korban yang bagaimanapun besarnya. “

Ki Lurah sendiri memang sudah memutuskan demi¬kian. Karena itu maka katanya “ Kita harus bersiap-siap. Besok kita akan memberikan pukulan yang mematikan. Jika kita tidak mempergunakan saat-saat permulaan, maka kitalah yang akan terdesak dan hancur berkeping-keping di lingkungan istana Pajang ini. “

“ Baik “ berkata Swandaru “ kami minta diri untuk mempersiapkan segala sesuatunya. “

Ki Lurah sudah hampir mengiakannya. Tetapi tiba-tiba para penjaga diluar telah menyibak.

Orang- orang yang berada didalam ruang pembicaraan itu terkejut. Sementara itu seorang petugas telah memasuki ruangan sambil berkata “ Panembahan Senapati telah datang. “

“ Panembahan Senapati “ desis beberapa orang ham¬pir bersamaan.

Sebenarnyalah, sejenak kemudian Panembahan Sena¬pati telah berdiri diambang pintu. Dengan demikian maka semua orang yang ada didalam ruangan itupun telah ber¬diri.

Sejenak kemudian, maka Panembahan Senapatipun telah duduk pula diantara para pemimpin dari Mataram itu.

“ Selamat datang Panembahan “ Ki Lurahlah yang kemudian menyambutnya

“ Terima kasih Ki Lurah “ sahut Panembahan Sena¬pati.

“ Bagaimana dengan kalian disini, dan dengan pasu¬kan Mataram seluruhnya? “

“ Baik Panembahan. Kami dalam keadaan baik sampai hari ini “ jawab Ki Lurah.

Panembahan Senapati itu mengangguk-angguk. Tiba-tiba ia menyahut “ Kau telah mengatakannya dengan tepat. Sampai hari ini keadaan pasukan kita baik-baik saja. Tetapi entahlah besok. Mungkin dalam sehari besok, tidak ada lagi orang yang dapat memberikan laporan. “

Ki Lurah mengerutkan keningnya. Nampaknya Panem¬bahan Senapati sudah mengetahui serba sedikit, apa yang telah terjadi.

Namun dalam pada itu, Swandarulah yang menyahut “ Kedudukan kita cukup baik Panembahan Besok kita akan memberikan pukulan terakhir. Kemudian menyelesaikan semua persoalan dengan tuntas. “

Panembahan Senapati mengangguk-angguk. Tetapi ia berkata “ Ki Lurah, aku minta kau memberikan laporan selengkapnya tentang apa yang pernah kau lakukan disini sampai saat ini. “

Ki Lurahpun kemudian telah memberikan laporan terperinci. Semua peristiwa, kejadian dan pikiran-pikiran yang berkembang selama perang terjadi antara Pajang dan Mataram telah dilaporkannya tanpa ada yang terlampaui.

Panembahan Senapati mengangguk-angguk. Dengan nada dalam ia kemudian bertanya “ Jadi kedudukan kita sekarang sedikit lebih baik dari pasukan Pajang dan Demak? “

“ Ya Panembahan “ jawab Ki Lurah.

Tetap Swandaru menyahut “ Bukan lebih sedikit. Tetapi kita menguasai mutlak garis pertempuran.“

Buku 196

PANEMBAHAN Senapati masih juga mengangguk-angguk.Tetapi ternyata ia tidak menjawab kesan Swandaru itu. Bahkan iapun kemudian berkata sehingga semua yang mendengarnya terkejut karenanya “ Baiklah. Jika Adimas Adipati hanya mau menerima aku saja, maka biarlah aku menemuinya.“

“ Panembahan “ hampir diluar sadarnya Ki Lurah, memotong “ Jika Panembahan ingin berbicara, sebaiknya Panembahan memanggil Adipati Pajang. Panembahan memiliki kedudukan lebih tinggi. Sebagai kadang, Panem¬bahan lebih tua dari Adipati Pajang meskipun sekedar kakak ipar. “

Panembahan Senapati menarik nafas dalam-dalam. Ia mengerti jalan pikiran Ki Lurah Branjangan yang ingin menjaga kewibawaannya. Namun mengingat peristiwa yang akan terjadi esok pagi, maka Panembahan Senapati itu berkata “ Ki Lurah. Mungkin aku harus berpegang kepada harga diri. Tetapi apa ar¬ti harga diriku dibandingkan dengan nyawa yang tidak terhitung jumlahnya, yang mungkin akan dapat diselamatkan. “

“ Tanggung jawab tidak terletak dibahu Panembahan Senapati, tetapi dibahu Kangjeng Adipati Pajang “ jawab Ki Lurah “ jika benar besok jumlah kematian itu tidak ter¬kekang, maka Kangjeng Adipati akan dikutuk sampai tu¬juh keturunan. Ia tidak mau menyerahkan hanya satu

orang, sementara itu kematian tidak terhitung. “

“ Tidak hanya seorang Ki Lurah. Tetapi pusaka-pusaka itupun harus diperhitungkan. Sementara itu, pemimpin yang bertanggung jawab, tetapi bukankah setiap orang wajib berusaha untuk mencegah, atau setidak tidaknya membatasi kematian, bertanggung jawab atau tidak bertanggung jawab atas kematian itu, apabila memungkin¬kan? “ berkata Panembahan Senapati.

Ki Lurah Branj angan menarik nafas dalam-dalam. Jika hal itu yang dikehendaki, maka apaboleh buat.

Ternyata Panembahan Senapati kemudian berkata “ Aku ingin pergi menemui adimas Adipati. Aku ingin pergi bersama Agung Sedayu. “

Hampir semua orang yang berpaling kepada Agung Se¬dayu. Mereka menghubungkan perintah itu dengan sikap Agung Sedayu sendiri, sehingga beberapa orang meng¬anggap bahwa Panembahan Senapati bukannya tidak tahu, pembicaraan apakah yang telah berkembang diruang itu sebelumnya.

Demikianlah, maka Panembahan Senapati, tanpa dika¬wal oleh seorang pengawalpun kecuali Agung Sedayu, telah berusaha untuk menemui Adipati Pajang. Ketika Panem¬bahan Senapati itu memasuki daerah pertahanan orang-orang Pajang dan Demak, maka merekapun menjadi heran. Yang ada dihadapan mereka benar-benar Panembahan Senapati dari Mataram.

Ketika hal itu kemudian disampaikan kepada Adipati Pajang, maka Kangjeng Adipati memang menjadi gugup. Namun hanya sejenak. Karena iapun dengan cepat telah menguasai dirinya.

Adipati Pajang itu tidak dapat menolak kehadiran Panembahan Senapati karena ia sendirilah yang telah mengatakan, bahwa jika Panembahan Senapati sendiri yang datang, maka ia akan dapat menerima.

Karena itu, betapapun beratnya, maka Panembahan Senapati pun kemudian dipersilahkannya memasuki ruang¬an itu bersama dengan Agung Sedayu.

“ Aku berkeberatan jika ada orang lain ikut bersama kakangmas Panembahan “ berkata Adipati itu.

“Kenapa? “ jawab Panembahan Senapati “ aku juga tidak berkeberatan atas kehadiran pengawal-pengawalmu diruangan ini. Selebihnya mereka akan dapat menjadi saksi pembicaraan kita. “

Kangjeng Adipati Pajang ternyata tidak dapat meno¬lak. Karena itu, maka dibiarkannya Agung Sedayu berada didalam ruangan itu pada saat Panembahan Senapati dan Adipati Pajang mengadakan pembicaraan.

“ Adimas “ berkata Panembahan Senapati “ apakah adimas mudah mendapatkan gambaran apakah yang akan terjadi besok? “

“ Sudah kakangmas “ jawab Adipati Pajang “ kema¬tian. Istana ini akan tenggelam kedalam genangan darah prajurit Mataram dan Pajang. “

“ Apakah hal itu tidak dapat dicegah? “ bertanya Panembahan Senapati.

“ Tentu dapat kakangmas “ jawab Adipati Pajang.

“ Apakah adimas mempunyai gambaran, cara untuk mencegah kematian itu? “ bertanya Panembahan Senapati.

“ Tentu. Jika kakaangmas menarik pasukan Mataram dari Pajang dan tidak mengganggu kami lagi, maKa tidak akan terjadi pertumpahan darah di Pajang ini “ awab Kangjeng Adipati.

“ Adimas “ berkata Panembahan Senapati “ bukan¬kah permintaanku kepada Pajang wajar sekali. Pertama, pusaka-pusaka yang menjadi hak Keraton Pajang yang kemudian berpindah ke Mataram. Yang menjadi pimpinan tertinggi sekarang berkedudukan di Mataram. Karena itu maka semua pertanda kebesaran sudah sewajarnya dipin¬dahkan ke Mataram. Bukankah hal itu tidak berlebih-lebihan. Aku tidak minta harta benda di Gudang Purben-daharaan. Aku hanya minta ini Gedung Pusaka. Itupun tidak seluruhnya. Aku tidak menginginkan keris, tombak atau pedang yang mempunyai wrangka dari emas dengan tretes berlian. Akupun tidak ingin nilai kewadagan pusaka-pusaka itu. Tetapi yang aku butuhkan adalah sipat kandel dari Keraton yang harus berpindah ke Mataram. “ Panembahan Senapati berhenti sejenak, lalu “ sedangkan yang kedua adalah Ki Tumenggung Wiladipa. Orang itu sudah berusaha membunuh salah seorang utusanku. Itu adalah satu pelanggaran paugeran dalam hubungan antara para pemimpin didalam lingkungan Mataram, atas seorang utusan, ia adalah seorang utusan. Namun Ki Tumenggung Wiladipa sudah berusaha membunuh utusanku, yang kebe¬tulan dilakukan oleh Untara. “

Kangjeng Adipati termangu-mangu. Keringat dingin telah mengalir diseluruh tubuhnya. Namun ia masih dapat menunggu sampai kata-kata terakhir Panembahan Sena¬pati.

Baru kemudian ia menjawab “ kakangmas, sudah beberapa kali aku katakan, bahwa aku berkeberatan untuk melepaskan satu saja dari pusaka-pusaka di Gedung Pu¬saka. Pusaka itu adalah milik Pajang. Bukan milik siapa yang memegang pemerintahan. Karena itu, maka Mataram sama sekali tidak berhak atas pusaka-pusaka itu. Sedang¬kan yang kedua, tentang Tumenggung Wiladipa, itu bukan tanggung jawabku. Jika kakangmas Panembahan dapat menangkapnya, silahkan. “

“ Jangan berkeras seperti itu adimas “ jawab Panem¬bahan Senapati “ Bukankah kita dapat mencari jalan keluar? “

Sorot mata Kangjeng Adipati Pajsng menjadi semakin tajam menusuk perasaan Panembahan Senupati. Namun Panembahan Senapati masih menunggu jawabnya.

“ Kakangmas “ Adipati Pajang itupun kemudian menjawab “ hanya ada satu jalan keluar. Kakangmas harus menarik pasukan Mataram dari Pajang. Kemudian tidak mengusik lagi ketenangan Pajang. Tidak ada yang lain. “

“ Kecuali perang “ tiba-tiba Panembahan Senapati memotong.

Terasa jantung Adipati Pajang tersentuh. Kata-kata yang tegas dan keras itu ternyata mempengaruhi pera¬saannya pula.

Sementara itu, Panembahan Senapati meneruskan “ Adimas.

Memang Mataram dapat memilih jalan perang. Aku yakin, bahwa Mataram akan dapat menghancurkan Pajang. Keda¬tanganku menemui Adimas jangan diartikan, bahwa Mataram dalam kedudukan yang lemah sekarang ini. Teta¬pi kami berpendapat, bahwa lebih baik persoalan kita dapat kita selesaikan tanpa korban yang tidak terhitung jumlah¬nya. "

" Semuanya sudah aku perhitungkan " jawab Adipati Pajang " kami, para kesatria Pajang telah memutuskan un¬tuk mempertahankan hak kami sampai orang yang tera¬khir. -

" Tetapi jangan berpijak pada penalaran yang dangkal " berkata Panembahan Senapati " jika adimas berbicara tentang hak, maka sebenarnyalah bahwa Pajang sekarang tidak berhak lagi atas beberapa pusaka yang menjadi pertanda kekuasaan tertinggi di Tanah ini. "

" Kakangmas mengulangi persoalan yang sudah aku jawab " berkata Adipati Pajang. " sebaiknya kita tidak usah berbicara lagi. Aku berkeberatan untuk berbicara terlalu panjang tentang persoalan yang sudah aku tetapkan. "

Perasaan Panembahan Senapati benar-benar ter¬singgung. Tetapi Panembahan Senapati mampu menunjuk¬kan kedewasaan sikap, sehingga ia masih tetap duduk ditempatnya sambil mengangguk-angguk.

" Jadi, menurut Adimas tidak ada jalan lain untuk memecahkan persoalan ini kecuali dua pilihan, menarik pasukan Mataram atau perang? " bertanya Panembagan Senapati.

" Ya " hanya ada dua pilihan.

" Bagaimana jika aku mengusulkan pilihan ketiga? " bertanya Panembahan Senapati.

" Apa maksud kakangmas? " bertanya Adipati Pa¬jang.

" Agar korban tidak terlalu banyak, maka kita berusaha untuk mengatasinya sekecil mungkin " Panembahan Senapati itu berhenti sejenak, lalu " maksud¬ku, bagaimana jika kematian yang tidak terhitung itu kita wakili? "

Wajah Adipati Pajang menjadi tegang. Dengan geme¬tar ia bertanya " Perang tanding? "

" Ya. Jika aku kalah, maka pasukan Mataram akan ditarik. Tetapi jika adimas Adipati kalah, maka Pajang akan tunduk kepada Mataram dengan segala macam akibatnya. " berkata Panembahan Senapati. Namun ke¬mudian ditambahkannya " Tetapi ini tidak lebih dari satu tawaran. Jika adimas berkeberatan, maka akupun akan mengurungkannya. "

Jantung Adipati Pajang berdegup semakin keras. Ialah yang kemudian tersinggung. Namun dengan darah seorang prajurit, maka iapun berkata " Kakangmas, aku adalah prajurit sejak kanak-kanak. Jika yang dimaksud oleh kakangmas adalah satu tantangan, maka aku tidak akan-ingkar. "

" Bagus " jawab Panembahan Senapati " kau benar-benar menantu Sultan Hadiwijaya. Jika demikian, maka kitalah yang akan menebus kematian yang tidak akan ter¬hitung jumlahnya itu dengan nyawa kita. Besuk kita berdua sajalah yang akan turun kemedan. Biarlah pasukan Mataram dan Pajang tetap berada ditempat mereka masing-masing dengan ketentuan seperti yang sudah aku katakan. "

" Kakangmas memang seorang laki-laki. Aku senang mendapat kehormatan melayani kakangmas dimedan perang " berkata Adipati Pajang.

" Baiklah kita menentukan syarat perang tanding itu adimas " berkata Panembahan Senapati.

“ Syarat apa? “ bertanya Adipati Pajang “ kita bertempur. Siapa yang mati, ialah yang kalah. “

“ Jangan terlalu garang “ jawab Panembahan Senapati “ kita masih harus memperhitungkan beberapa kemungkinan. Karena itu, maka aku berpendapat, bahwa kita akan turun kemedan tanpa senjata. Kita akan bertum¬pu kepada ilmu kita masing-masing. “

“ Kakangmas takut melihat tajamnya ujung tombak? “ bertanya Adipati Pajang.

“ Tidak, tentu tidak “ jawab Panembahan Senapati “ tetapi mati diujung senjata adalah kematian yang biasa, sebagaimana terjadi atas prajurit-prajurit yang bertempur dalam gelar. Tetapi kita lain Adimas. Kita memiliki kele¬bihan dari mereka. “

“ Kelebihan itu kita uji dengan senjata “ jawab Adipati Pajang.

“ Ah, jika kita membawa senjata, maka segalanya akan dengan cepat selesai. Tentu aku dan juga Adimas akan membawa senjata yang paling baik kita miliki. Dan aku ten¬tu akan membawa pusaka Kangjeng Kiai Pleret. Dan itu tentu tidak akan memberikan ketegangan.

Jarang sekali orang yang akan dapat melawan Kiai Pleret dalam perang tanding yang demikian, apalagi Kiai Pleret itu berada ditangan seseorang yang menerima pusaka itu langsung dari ayahanda Sultan Hadiwijaya,, berkata Panembahan Senapati

Adipati Pajang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata “ Bagus. Kita akan beradu ilmu. Kakangmas ingin menunjukkan bahwa kakangmas merupakan lumbung ilmu yang tidak ada duanya. Tetapi apapun yang akan terjadi, akupun bukannya tidak pernah berguru. “

“ Aku mengerti Adimas “ jawab Panembahan Senapati “ kau pernah berguru kepada seorang pertapa di kaki Gunung Merbabu. Kau pernah pula berada dialas Lodaya sampai berbulan-bulan. Dan kaupun pernah hilang ditelan ombak Lautan Kidul dipantai Pandan Segegek dan kembali tanpa diketahui oleh siapapun. Masih banyak lagi yang kau lakukan dalam olah kanuragan dan itu akan menjadi sangat menarik.

Kangjeng Adipati Pajang memandang Panembahan Senapati dengan tajamnya. Yang dikatakan oleh Panem¬bahan Senapati itu hanya sebagian dari laku yang pernah ditempuhnya. Tetapi Adipati Pajangpun mengetahui, bahwa Panembahan Senapati telah menjalani laku yang tidak terhitung jumlahnya sebagaimana pernah ditempuh oleh Pangeran Benawa.

Namun Kangjeng Adipati memang seorang prajurit. Ia tidak gentar menghadapi apapun juga. Karena itu, maka kesempatan yang diberikan oleh Panembahan Senapati itu merupakan satu kesempatan yang akan memberikan arti bagi hidupnya. Memang ada dua kemungkinan yang dapat terjadi, mukti atau mati.

Demikianlah akhirnya kedua pemimpin itu memu¬tuskan untuk melakukan perang tanding. Dengan demi¬kian, maka jumlah kematian akan dapat dikurangi dan disusut menjadi kecil sekali. Seorang akan mati diarena. Kemudian segala sesuatunya akan selesai.

“ Baiklah Adimas “ berkata Panembahan Senapati kemudian “ Agung Sedayu akan menjadi saksi dari pembi¬caraan ini. Panglima pasukan Mataram akan menyebarkan keputusan ini sehingga pasukan Mataram tidak akan ber¬gerak besok pagi. “

“ Pasukan Pajangpun tidak akan bergerak besok kakangmas. “ jawab Kangjeng Adipati “ para pemimpin Pajang akan menyaksikan perang tanding yang akan kita lakukan dengan jujur, tanpa senjata apapun. “

Panembahan Senapati tersenyum. Katanya “ Kita ada¬lah murid-murid Sultan hadiwijaya. Mungkin adimas belum pernah menerima titik-titik tetesan ilmunya. Tetapi sebagai seorang menantu Adimas tentu pernah mendengar petuah dan petunjuknya. Akupun pernah mendengar nasehat-nasehatnya sebagai putera angkatnya. Sehingga dengan demi¬kian, betapapun tipisnya, kita tentu mempunyai pegangan dalam kehidupan ini berdasarkan petunjuk-petunjuknya. Nah, besok akan kita tunjukkan, bahwa kita masing-ma¬sing, siapapun yang menang, akan menjunjung tinggi nama Sultan Hadiwijaya. “

Adipati Pajang itupun mengangguk-angguk. Katanya “ Aku sependapat kakangmas. Kita akan menjunjung tinggi nama Sultan Pajang. “

Panembahan Senapati Hadiwijaya memang Sultan Pa¬jang pada waktu itu.

Sejenak kemudian, maka Panembahan Senapati itupun minta diri untuk kembali ke pasukannya. Dikuti oleh Agung Sedayu, maka Panembahan Senapati telah menye¬berangi jarak antara pasukan Pajang dan pasukan Mata¬ram yang tidak teralu panjang itu.

Keputusan Panembahan Senapati untuk mengadakan perang tanding telah menimbulkan tanggapan yang ber¬macam-macam. Namun sebagian besar dari para Senapati termasuk Swandaru merasa kecewa, bahwa mereka tidak mendapat kesempatan untuk menghancurkan Pajang yang tinggal selangkah lagi.

“ Segala sesuatunya akan tergantung kepada satu orang “ berkata Swandaru didalam hatinya.

Bahkan para Senapati Mataram termasuk Ki Lurah Branjangan sendiri merasa cemas akan hasil dari perang tanding yang akan dilakukan besoK antara Panembahan Senapati dengan Adipati Pajang. Meskipun mereka yakin akan ketinggian ilmu dari Panembahan Senapati itu, namun merekapun mengerti bahwa Adipati Pajang juga memiliki ilmu yang sangat tinggi. Bagaimanapun juga, perang tan¬ding akan dipengaruhi oleh beberapa hal yang kadang-ka¬dang diluar dugaan.

Panembahan Senapati yang melihat kecemasan itupun kemudian berkata “ Marilah, kita serahkan segala sesuatu¬nya kepada Yang Maha Agung. Kita akan memohon agar Yang Maha Agung itu berkenan untuk menentukan, apa yang sebaiknya terjadi atas Mataram dan Pajang.

Ki Lurah Branjangan termangu-mangu sejenak. Namun kemudian sambil menarik nafas dalam-dalam ia berkata “ Ya. Kita serahkan segala sesuatunya kepada Yang Maha Agung. “

Dengan demikian, maka para pemimpin Mataram itu sebagian terbesar justru menjadi pasrah, sehingga mereka tidak terlalu gelisah menghadapi penyelesaian yang sudah dipilih oleh Panembahan Senapati dan Kangjeng Adipati Pajang. Karena dengan demikian, maka korban akan jauh berkurang.

Malam itu, kegelisahan telah mencengkam kedua belah pihak. Bahkan ketegangan telah membuat para prajurit dari kedua belah pihak yang kemudian mendengar berita tentang keputusan Panembahan Senapati dan Adipati Pa¬jang itu sulit untuk dapat beristirahat dan memejamkan mata. Mereka dibayangi oleh angan-angan tentang apa yang akan terjadi esok. Dua orang raksasa dalam olah kanuragan, akan bertemu dalam arena perang tanding, yang akan menentukan akhir dari perang antara Mataram dan Pajang. Dua orang yang memiliki ilmu yang jarang ada bandingnya, yang akan menjadi pengganti perang yang akan dapat menelan korban yang tidak terhitung jumlah¬nya.

Namun demikian, ada juga diantara mereka yang sem¬pat beristirahat barang sejenak. Namun rasa-rasanya malam terlalu cepat berakhir.

Menjelang pagi, meskipun yang akan bertempur hanya¬lah Panembahan Senapati sendiri, namun semua prajuritpun telah bersiap-siap. Mereka telah makan dan minum sebagaimana mereka akan maju kemedan.Karena bagai¬manapun juga, kemungkinan-kemungkinan buruk akan dapat terjadi.

Ketika langit mulai dibayangi oleh cahaya matahari, maka semua prajurit dari kedua belah pihakpun telah siap. Tetapi beberapa orang pemimpin dari kedua belah pihak, telah menyiapkan arena yang akan dijadikan arena perang tanding dari dua kekuatan raksasa dari Mataram dan Pa¬jang, yang akan menentukan akhir dari pertempuran yang telah terjadi.

Panembahan Senapati sendiri dan Adipati Pajang telah bersiap-siap pula ditempat masing-masing. Mereka telah mempersiapkan diri bukan saja kesiagaan lahiriah, tetapi juga kesiagaan batin, karena mereka masing-masing menyadari, siapakah yang akan mereka hadapi dalam perang tanding itu. Banyak kemungkinan dapat terjadi, se¬hingga mereka harus benar-benar siap dalam segala hal.

Sejenak kemudian, ketika matahari mulai merayap dilangit, maka terdengar suara pertanda hadirnya dua orang pemimpin dari Mataram dan Pajang yang akan turun kedalam arena perang tanding.

Suara bende yang berdengung menggetarkan setiap jantung prajurit Mataram dan Pajang. Ternyata bahwa akhir dari perang antara Mataram dan Pajang akan sangat tergantung kepada perang tanding itu.

Dalam kegelisahan itu, ternyata bahwa Panembahan Senapati dengan wajah cerah berjalan menuju ke arena yang telah dipersiapkan. Ketika ia berdiri diantara para pemimpin Mataram dan siap melangkah ke arena, maka Ki Lurah Branjangan telah mencegahnya sambil berkata “ Jangan memasuki arena lebih dahulu. Biarlah Adipati Pa¬jang akan memasuki bersama-sama. “

Panembahan Senapati tersenyum Katanya “ Kita tidak perlu menjunjung harga diri terlalu tinggi. “

“ Hamba sependapat Panembahan “ jawab Ki Lurah “ tetapi kali ini hamba mohon. “

Panembahan Senapati menarik nafas dalam-dalam. Katanya “ Kali ini aku tidak datang ke Pajang mengikuti paman Juru Martani agar aku tidak terlalu banyak harus mengikuti pantangan.Tetapi ternyata ada juga orang yang membatasi gerak-gerikku dengan pantangan-pantangan. -

“ Ampun Panembahan “ jawab Ki Lurah “ bukan maksud hamba. Tetapi hamba mohon. “

Panembahan Senapati mengangguk. Jawabnya “ Baiklah. Aku akan berusaha untuk memasuki arena ber¬sama-sama dengan Adipati. Menurut dugaanku, Adimas Adipatipun tidak akan memasuki arena itu lebih dahulu.

Ki Lurah Branjangan menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu, para pemimpin dari Pajang dan Demakpun telah menyibak pula. Ternyata Kangjeng Adipati Pajang¬pun telah menuju ke arena pula.

Tetapi seperti yang diperhitungkan oleh Panembahan Senapati dan orang-orang Mataram, maka Kangjeng Adi¬pati Pajangpun tidak mau memasuki arena lebih dahulu dari Panembahan Senapati.

Dengan demikian, maka kedua orang yang telah siap untuk berperang tanding itu telah memasuki arena ber¬sama-sama. Arena yang dibatasi dengan gawar lawe ber¬warna putih.

Sebagaimana telah mereka setujui, bahwa keduanya telah memasuki arena tanpa senjata.

Sementara itu, sebagai saksi, maka dua orang telah mendekati arena. Seorang dari fihak Mataram yang diwakili oleh Agung Sedayu atas kehendak Panembahan Senapati sendiri, sedangkan dipihak Pajang telah diwakili oleh se¬orang senapati kepercayaan Adipati Pajang. Sebenarnya Kangjeng Adipati menghendaki Ki Tumenggung Wiladipa, tetapi Ki Tumenggung itu ternyata tidak dapat dike¬temukan.

Beberapa saat keduanya berdiri di arena. Kemudian dengan isyarat keduanya menyatakan bahwa masing-masing telah bersiap menghadapi perang tanding itu.

Dengan demikian, .maka seorang yang bertugas telah membunyikan bende sebagai pertanda bahwa perang sudah dapat dimulai.

Panembahan Senapati menarik nafas dalam-dalam. Setapak ia bergeser, sementara itu Kangjeng Adipati Pajangpun ternyata benar-benar seorang yang telah dewasa dalam ilmu kanuragan. Dengan demikian maka yang nam¬pak di arena justru dua orang yang seolah-olah tidak terlalu menggetarkan dalam ilmu kanuragan.

Tidak seperti dua orang yang baru sampai tataran per¬tama dalam pencapaian ilmu, yang dalam setiap kesem¬patan justru berusaha menunjukkan kemampuannya, maka kedua orang raksasa yang berada di arena itu lebih banyak menunjukkan kedalaman dalam sikap daripada berloncat-loncatan dan saling menyerang.

Namun demikian, beberapa saat kemudian, maka keduanya telah mulai dengan penjajagan ilmu masing-masing. Adipati Pajang telah menggerakkan tangannya menyamping sambil memiringkan tubuhnya. Ketika telapak tangannya yang menghadap langsung kedepan ber¬gerak dan tepat menghadap tubuh panembahan Senapati, maka tangan itupun bergetar. Tetapi hanya sesaat, karena Panembahan Senapatipun kemudian bergeser kekiri.

Kangjeng Adipati tidak mengikuti gerak tubuh Panem¬bahan Senapati dengan telapak tangannya, karena Adipati Pajang sadar, bahwa gerak dan langkah itu tidak akan ber¬arti. Dengan cara yang khusus Adipati Pajang berusaha un¬tuk menghisap tenaga yang ada pada diri Panembahan senapati. Meskipun sejak semula Adipati Pajang sudah ragu, apakah ia akan berhasil, namun ia telah mencobanya.

Namun ternyata dugaannya benar. Ilmunya tidak ber¬hasil menghisap tenaga lawannya. Ilmunya bagaikan menghadapi bongkah-bongkah besi baja yang tidak ber¬geser seujung jarumpun oleh hisapan ilmunya. Tubuh Panembahan Senapati justru bagaikan tertutup dan kekuatannya sama sekali tidak terpengaruh oleh ilmunya yang jarang dimiliki oleh orang lain.

Meskipun demikian Panembahan Senapati telah ber¬geser dan menghindar. Bukan karena ia mencemaskan kemungkinan daya tahannya akan tertembus oleh ilmu Adipati Pajang. Tetapi ia tidak ingin dengan sombong membiarkan dirinya mendapat serangan tanpa terpengaruh sama sekali.

Namun sementara itu, Panembahan Senapati telah ber¬diri tegak menghadap kearah Adipati Pajang. Kedua tangannyapun mulai bergerak lurus kedepan dengan telapak tangan menengadah. Sejenak nampak tangan itu bergetar. Namun Panembahan Senapati itu menarik nafas dalam-dalam ketika Adipati Pajangpun kemudian melang¬kah kesamping sambil memiringkan tubuhnya.

Ternyata kekuatan Panembahan Senapati tidak ber¬hasil mengangkat tubuh Adipati Pajang dan memi¬sahkannya dengan tanah tempatnya berpijak.

Namun agaknya Adipati Pajang tidak menghendaki pertempuran itu menjadi sangat lamban. Karena itu, maka iapun berusaha untuk mempercepat langkah-langkah yang mungkin diambilnya.

Ketika tangan Adipati Pajang terjulur lagi, Panembah¬an Senapati telah meloncat menghindar. Adipadi Pajang tidak bergerak dengan gerak lamban untuk menghisap kekuatan lawannya, tetapi yang kemudian dilakukan ada¬lah justru menyerangnya.

Satu gelombang kekuatan telah meluncur dari telapak tangan Adipati Pajang. Tetapi Adipati Pajang masih memperhitungkan orang-orang yang ada disekitar arena, sehingga serangannya tidak mendatar, tetapi menukik kebawah. Karena itu, ketika serangan itu tidak mengenai sasaran karena Panembahan Senapati mengelak, maka serangan itu telah membentur tanah, beberapa langkah diluar arena.

Tidak terjadi ledakan. Tetapi hembusan asap bagaikan memancar dari dalam tanah. Hanya hembusan lembut. Tetapi setiap orang menyadari, apa yang terjadi jika serangan itu menyentuh seseorang. Tubuhnya tentu akan menjadi hangus atau bahkan menjadi arang.

Namun dalam pada itu, serangan itu telah mempe¬ringatkan para perwira dan prajurit dari kedua belah pihak yang menyaksikan perang tanding itu untuk mengambil jarak. Jika keduanya bertempur semakin cepat dan tidak lagi sempat memperhitungkan jarak serangan mereka, maka mungkin sekali terjadi, bahwa serangan itu akan menyentuh orang-orang diluar arena.

Karena itu, maka orang orang diseputar arena itu telah menyibak. Yang tinggal didekat gawar lawe batas arena tinggallah Agung Sedayu dan Senapati yang menjadi saksi bagi Adipati Pajang.

Ternyata bahwa kesempatan itu telah memberikan keleluasaan bagi kedua orang yang sedang berperang tan¬ding itu. Keduanya sama sekali tidak berusaha untuk bertempur pada jarak jangkau serangan kewadagan. Tetapi keduanya memiliki kekuatan untuk menyerang pada jarak tertentu.

Semakin lama pertempuran itu menjadi semakin sengit. Keduanya ternyata benar-benar raksasa dalam olah kanura¬gan. Bukan saja serangan-serangan dengan lontaran gelom¬bang-gelombang kekuatan yang menyambar-nyambar. Na¬mun semakin lama keduanyapun telah berusaha untuk mempengaruhi lawan masing-masing dengan kekuatan-kekuatan khusus yang ada pada ilmu mereka. Unsur bayi, kekuatan yang memancarkan panasnya api serta kekuatan yang dapat mereka serap dari kekuatan yang ada disekeliling mereka telah menjadi senjata dalam pertempuran itu.

Ketika Adipati Pajang sempat melepaskan diri dari kejaran ilmu Panembahan Senapati, maka tiba-tiba dari dalam dirinya seakan-akan telah meluncur angin pusaran. Tidak kasat mata dan hanya orang-orang yang berilmu tinggi sajalah yang mengetahui. Namun Panembahan Senapati menjadi tegang. Dengan cepat ia bergeser sambil melepaskan ilmunya untuk melawan serangan Adipati Pa¬jang. Angin pusaran yang bagaikan terlepas dari tubuh Adipati Pajang itu, ternyata telah membentur satu kekua¬tan yang menahannya." Selapis udara yang dingin beku telah dengan serta merta menurunkan panas yang datang bergulung-gulung dalam pusaran itu.

Dengan demikian ketika angin pusaran itu kemudian menyentuh tubuh Panembahan Senapati, maka Panembah¬an Senapati tidak lagi terbakar karenanya.

Sementara itu, maka Panembahan Senapati telah mele¬paskan serangan-serangan berikutnya. Ketika Panembahan Senapati menggerakkan tangannya dalam ayunan men¬datar, maka Adipati Pajang dengan serta merta telah meloncat tinggi tinggi, bahkan sekali berputar diudara. Ketika kakinya menyentuh tanah, maka sekali lagi ia meloncat justru kearah Panembahan Senapati.

Panembahan Senapati bergeser surut. Adipati Pajang ternyata mampu menghindari serangannya. Getaran yang menebas sejalan dengan gerak tangan Panembahan Sena¬pati akan mampu mengoyak kulitnya jika tubuhnya ter¬sentuh.

Agung Sedayu menyaksikan pertempuran itu dengan jantung yang berdebar-debar. Ia adalah seorang yang memiliki ilmu yang tinggi. Karena itu, maka ia mampu mengikuti setiap benturan kekuatan yang telah terjadi.

Namun satu hal yang kurang dimengerti oleh Agung Sedayu, kenapa Panembahan Senapati, maupun Adipati Pa¬jang tidak melindungi dirinya dengan ilmu kebal.

“ Aku yakin bahwa Panembahan Senapati memiliki il¬mu kebal atau sejenisnya “ berkata Agung Sedayu didalam hatinya “ atau ilmu Tameng Waja sebagaimana dimiliki oleh Sultan Hadiwijaya dan sebelumnya oleh Sultan Treng-gana. “

Untuk beberapa lamanya. Panembahan Senapati masih selalu berusaha menghindarkan diri dari serangan-serangan Adipati Pajang. Namun ketika serangan-serangan itu datang semakin cepat, maka Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ia melihat dengan pengamatannya yang sangat tajam dengan mata hatinya, bahwa Panembahan Senapati mulai menggetarkan ilmu kebalnya. Namun yang kemudian ditrapkan oleh Adipati Pajang bukan ilmu kebal atau Tameng Waja, tetapi ternyata bahwa Adipati Pajang telah mengetrapkan ilmu Lembu Sekilan.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian iapun harus mengetrapkan ilmu kebalnya ketika pertempuran yang aneh itu berlangsung semakin sengit. Tanpa mengetrapkan ilmu kebalnya, maka ada kemung¬kinan, bahwa tanpa disengaja serangan lawan Panembahan Senapati itu akan dapat mengenai dan menyakitinya.

Namun ternyata bahwa perang tanding yang terjadi itu telah membuka pikiran Agung Sedayu untuk berbuat lebih banyak lagi dengan ilmu kanuragan. Meskipun Agung Se¬dayu sudah memiliki ilmu puncak ilmu yang nggegirisi, yang mampu menempatkannya pada tataran teratas dari antara orang-orang berilmu tinggi, namun berdasarkan atas isi kitab yang pernah dipelajarinya dari kitab Ki Waskita serta kitab gurunya sendiri, masih banyak kemampuan yang dapat dipelajarinya. Jika semula ia menganggap bahwa bermacam-macam ilmu itu tidak terlalu penting baginya, namun yang perlu adalah kedalamnya meskipun hanya satu diantaranya, namun ternyata akan ada gunanya juga jika dipelajarinya.

Dalam pada itu. Senapati yang menjadi saksi dari an¬tara para prajurit Pajang dan Demak itupun telah melin¬dungi dirinya dengan semacam ilmu yang mampu menang¬kis serangan-serangan yang tidak sengaja menyambarnya. Tetapi yang menarik Agung Sedayu, Senapati itu telah mengetrapkan ilmu yang sama dengan Adipati Pajang mekipun mungkin dengan tataran yang berbeda. Lembu Sekilan.

“ Apakah Senapati itu berguru pada orang atau jalur yang sama dengan Kangjeng Adipati? “ bertanya Agung Sedayu didalam hatinya.

Sementara itu, maka pertempuran diantara kedua rak¬sasa itu menjadi semakin sengit. Keduanya telah mening¬katkan segenap ilmu yang ada sampai kepuncak. Serangan-serangan menjadi semakin cepat meskipun tidak dapat dili¬hat dengan mata wadag,

sehingga banyak benturan-ben¬turan ilmu yang terjadi, yang tidak diketahui oleh para pra¬jurit yang menyaksikannya dari kedua belah pihak.

Namun Agung Sedayu mampu melihatnya, sehingga, karena itu, maka jantungnyapun menjadi berdebaran.

Dalam pada itu, para prajurit yang menyaksikan perang tanding itu semakin lama semakin tercengkam oleh ketegangan. Kadang-kadang mereka tidak mengerti apa yang terjadi. Namun agaknya ilmu masing-masing telah mulai menyentuh lawan, sehingga kadang-kadang para pra¬jurit yang menyaksikan pertempuran itu sempat menang¬kap kesan pada wajah-wajah mereka yang bertempur. Meskipun keduanya telah memasang ilmu kebal dan Lembu Sekilan yang memiliki kekuatan sama dengan ilmu kebal, namun ternyata kekuatan ilmu keduanya mampu menem¬bus perisai ilmu mereka masing-masing, sehingga keduanya masih juga disengat oleh rasa sakit.

Namun semakin lama, keseimbangan itupun mulau ber¬ubah. Agung Sedayu mulai melihat diatas kepala Kangjeng Adipati Pajang nampak semacam uap tipis yang berwarna kemerah-merahan.

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Ia mengerti apa yang sebenarnya terjadi pada Kangjeng Adipati. Agak¬nya Kangjeng Adipati telah berusaha untuk memeras sege¬nap kemampuannya sampai tapis. Bahkan ketika Kangjeng Adipati memaksakan diri untuk meningkatkan ilmunya, terjadi sesuatu didalam dirinya. Pengerahan kekuatan yang dipancarkan dari ilmunya, ternyata melampaui takaran kemampuan yang sebenarnya.

“ Itu sangat berbahaya baginya “ berkata Agung Se¬dayu didalam hatinya.

Ketika Agung Sedayu berada didalam kegelisahan, maka tiba-tiba para prajurit telah menjibak. Seseorang telah menerobos lingkaran yang luas, yang berjarak bebe¬rapa langkah dari gawar. Ketika ia sudah berdiri dipaling depan, maka iapun terhenti sejenak.

“ Pangeran “ desis seorang perwira dari Mataram.

“ Dimana Kangbok? “ bertanya orang itu.

“ Entahlah “ jawab perwira itu.

Orang itu tidak membuang waktu. Iapun dengan ter¬gesa-gesa membenamkan diri kembali diantara para pra¬jurit. Namun kemudian iapun telah hilang menelusuri celah-celah kesibukan mereka yang sedang menyaksikan perang tanding itu.

Tetapi tidak seorangpun yang mencegahnya. Baik para prajurit Mataram, Pajang maupun Demak. Seakan-akan semua orang sudah mengenalnya dan tidak berwenang un¬tuk berbuat sesuatu atasnya.

Sejenak kemudian orang itupun telah mendekati pintu istana. Seorang prajurit yang terkejut, tiba-tiba saja telah bergeser dan merundukkan tombaknya. Namun kemudian iapun mengangguk hormat.

“ Dimana kakangmbok “ bertanya orang itu.

“ Ada didalam Pangeran “ jawab prajurit itu.

“ Aku akan menemuinya “ berkata orang itu.

Prajurit itu termangu-mangu. Kemudian katanya “ Pintu hanya dapat dibuka dari dalam. “

“ Suruh buka pintu itu “ orang itu hampir berteriak.

Prajurit itu menjadi bingung. Namun orang itupun agaknya tidak sabar menunggu. Dengan satu hentakan maka pintu itupun telah pecah.

Dua orang prajurit yang ada didalam pintu bersama-sama telah mengacungkan tombaknya. Namun merekapun bergeser surut.

“ Dimana kakangmbok “ bertanya orang itu dengan tidak sabar.

Kedua orang prajurit itu termangu-mangu. Namun orang yang memecahkan pintu itu membentaknya “ Dimana? “

“ Ada didalam bilik Pangeran “ jawab salah seorang prajurit itu.

Orang itupun langsung berlari kebilik yang ditunjuk. Sambil mengetuk pintu itu berkata “ Bukakan pintu. Cepat. “

“ Pergi. Pergi “ terdengar suara seorang perempuan.

“ Cepat sebelum pintu aku pecahkan. “ berkata orang

itu.

“ Jika kau pecahkan pintu, puteri akan membunuh diri “ jawab suara itu.

“ Cepat. Dan beritahu, aku yang akan menghadap “ orang diluar pintu itu hampir berteriak.

Sejenak tidak terdengar jawaban. Keterangan telah mencengkam suasana. Dan orang itu berkata sekali lagi “ Aku tidak mau terlambat.

Dalam pada itu, pertempuran diarena perang tanding masih berlangsung dengan sengitnya. Kedua belah pihak benar-benar sudah sampai kepuncaknya. Bahkan Kangjeng Adipati Pajang telah memaksa untuk mengerahkan kekua¬tan ilmunya melampaui takaran yang seharusnya.

Agung Sedayupun menjadi cemas ketika ia melihat semacam uap yang mengepul diatas kepala Adipati Pajang itu, menjadi semakin tebal.

Agung Sedayu tidak dapat berbuat apa-apa. Ia adalah saksi yang harus menyaksikan pertempuran itu terjadi se¬jak awal sampai akhir.

Untuk beberapa saat, Adipati Pajang masih mampu menunjukkan tingkat ilmunya yang sangat tinggi. Takaran yang berlebihan itu masih belum terasa mempengaruhi diri¬nya meskipun telah mulai menunjukkan akibatnya. Kang¬jeng Adipati mengharap bahwa dengan sedikit memaksa¬kan kemampuannya, ia akan cepat menyelesaikan pertem¬puran itu.

Tetapi ternyata perhitungannya itu keliru, Ia tidak dapat menundukkan Panembahannya Senapati dengan memaksakan kekuatan diluar takaran kemampuannya yang sebenarnya.

Karena itu, maka yang terjadi kemudian adalah justru ber¬bahaya baginya. Semakin lama ia memaksakan diri, maka sema¬cam uap diatas kepalanya itu nampak menjadi semakin merah.

Agung Sedayu benar-benar menjadi cemas. Sementara itu Panembahan Senapati ternyata masih belum sampai kebatas puncak kemampuannya Beberapa lapis ia masih dapat mening¬katkan ilmunya mengimbangi kekuatan Adipati Pajang yang su¬dah melampaui batas kewajaran dalam arti kekuatan ilmunya.

Rasa-rasanya Agung Sedayu ingin meloncat memasuki are¬na dan menghentikan perang tanding itu. Namun ia tidak berani melakukannya. Jika terjadi salah paham,

maka ia akan dapat dimusuhi justru oleh kedua belah pihak, sementara itu ia tidak lebih dari seorang saksi.

Dalam pada itu, ternyata akibat yang semakin mencengkam itupun mulai terasa oleh Kangjeng Adipati Pajang, Tubuhnya mulai terasa panas. Sama sekali bukan memancarkan panas da¬lam pengertian kekuatan ilmunya. Tetapi justru didalam tubuh¬nya sendiri telah terjadi sesuatu yang menjadikan tubuhnya pa¬nas. Darahnya terasa mengalir semakin cepat, dan jantungnya-pun ikut pula berdentangan.

Wajah Kangjeng Adipatipun menjadi semakin pucat. Na¬mun kemudian iapun sadar sepenuhnya, bahwa tubuhnya telah dipanasi oleh usahanya memaksakan kekuatan diluar daya ke mam puannya.

Panembahan Senapatipun melihat keadaan Adipati Pa¬jang. Karena itu, maka Panembahan Senapati berusaha untuk mengendorkan kekuatan ilmunya agar Adipati Pajang sempat pula mengurangi gelombang getaran ilmunya didalam dirinya.

Tetapi ternyata Adipati Pajang itu tidak melakukannya. Ia justru mempergunakan kesempatan itu untuk memberikan ben¬takan yang sangat kuat terhadap Panembahan Senapati.

Dada Panembahan Senapati terguncang. Pada saat ia mele¬paskan selapis pertahanannya, tiba-tiba saja lawannya telah menderanya. Hampir saja Panembahan Senapati itu terguncang sehingga dadanya terbelah. Namun dilapisi dengan ilmu kebal¬nya, maka ia masih mampu bertahan.

Namun langkah yang diambil oleh Adipati Pajang itu mem¬buatnya marah. Dengan suara lantang ia berkata “ Menyerah¬lah dan berlututlah.”

Tetapi jawabnya Adipati Pajangpun tegas. Katanya “ Seo¬rang laki-laki tidak akan berlutut di arena perang tanding.”

“ Kau telah melampaui batas kekuatan ilmunya “ berkata Panembahan Senapati “ dengan demikian maka kau akan membunuh dirimu sendiri.”

“ Kematian dapat datang dengan cara apapun juga “ ja¬wab Adipati Pajang.

Panembahan Senapati menggeretakkan giginya. Katanya

“ Baik. Kita akan menyelesaikan perang tanding ini.”

Adipati Pajang tidak menjawab. Tetapi ia sama sekali tidak mengurangi hentakkan kekuatan dari dalam dirinya meskipun ia sendiri sudah mulai merasakan kelainan didalam dirinya itu.

Sementara itu, pada saat Adipati Pajang semakin terdesak kedalam keadaan yang sangat berbahaya, namun yang sama se¬kali tidak dihindarinya. Sebagaimana sikapnya sebagai seorang kesatria sejati, maka pintu bilik permaisuri Kangjeng Adipati itu telah diketuk semakin keras.

“ Cepat. Jangan menunggu terlambat “ berkata orang yang mengetuk pintu itu.

Dalam pada itu, permaisuri Adipati Pajang yang mende¬ngar suara itupun tiba-tiba telah berlari kepintu sambil berteriak

“ Buka pintu itu.”

Embannya termangu-mangu sejenak, sehingga yang lebih dahulu meraih selarak pintu adalah justru permaisuri itu sendiri.

Ketika pintu itu terbuka, maka orang yang mengetuk pintu itupun meloncat masuk. Sementara permaisuripun telah me¬nyongsong sambil memeluknya.

“ Adimas Pangeran Benawa. “ desisnya “ mengapa kea¬daan ini harus terjadi.”

“ Aku sudah menduga kakangmbok, Mari ikut aku. Kita harus pergi ke arena perang tanding “ jawab Pangeran Bena¬wa.

“ Untuk apa? Apakah kakangmasmu sudah terbunuh dan aku harus membunuh diri pula diarena itu. “ bertanya permai¬suri itu.

- Tidak ada waktu untuk berbantah. “ jawab Pangeran Benawa.

Permaisuri itu termangu-mangu. Diluar sadarnya tangan¬nya telah meraba hulu patrem yang diselipkan pada pinggang¬nya.

Namun Pangeran Benawa agaknya tidak sabar lagi. Iapun segera menarik tangan kakak perempuannya sambil berkata “ Jangan terlambat.”

Permaisuri itu tidak dapat menolak. Iapun kemudian me¬ngikuti saja kemana Pangeran Benawa menariknya.

Dalam pada itu, para Pengawal Dalam yang melihat ting¬kah laku Pangeran Benawa itupun tidak dapat menahan diri un¬tuk bertanya “ Pangeran. Apa yang terjadi dengan permaisuri?-

Pangeran Benawa tidak sempat menjawab. Ia masih saja menarik tangan permaisuri itu melintasi ruang-ruajng didalam is¬tana.

Bagaimanapun juga yang dilakukan oleh Pangeran Benawa memang menimbulkan persoalan bagi para Pengawal Dalam. Seorang perwira dari Pengawal Dalam itu telah memberanikan diri untuk bertanya pula “ Apa yang Pangeran lakukan atas Permaisuri ?”

Pangeran Benawa tidak menjawab pula. Namun perwira itu menyusulnya sambil bertanya -Puteri, apakah Puteri tidak berkeberatan diperlakukan demikian ?”

“ Tidak “ jawab permaisuri “ aku tahu, ia akan berusa¬ha untuk berbuat sesuatu.”

Dengan demikian maka perwira itu hanya dapat menarik nafas dalam-dalam, karena yang terjadi itu sudah dikehendaki pula oleh Permaisuri.

Beberapa saat kemudian, maka Pangeran Benawa yang me¬nggandeng kakak perempuannya telah melintasi paseban dan turun ke lingkungan ajang pertempuran.

“Tidak ada pertempuran hari ini kakangmbok “ berkata Pangeran Benawa.

“ Aku tahu. Kakangmasmu memilih perang tanding “ jawab permaisuri.

Sebenarnyalah pada saat itu, perangtanding antara Panem¬bahan Senapati dan Kangjeng Adipati Pajang menjadi semakin sengit. Tetapi dalam saat-saat yang gawat itu, maka keadaan Kangjeng Adipati nampak menjadi semakin sulit. Meskipun ti¬dak banyak yang melihatnya, namun bagi beberapa orang yang mempunyai ketajaman penglihatan batin, nampak uap yang ke-merahan-merahan itupun menjadi semakin merah dan tebal.

Namun dalam pada itu, yang dapat dilihat oleh mereka yang menyaksikan pertempuran itu dari jarak yang agak jauh, tubuh Kangjeng Adipati telah basah oleh keringat yang mengalir sebagai terperas dari dalam tubuhnya.

Betapapun gejolak hati Panembahan Senapati, namun da¬lam keadaan yang demikian ia masih juga berkata “ Apakah kau tidak sempat melihat kedirimu sendiri Adimas ?”

“ Ya. Aku adalah seorang kesatria Pajang yang harus menjunjung tinggi nilai-nilai terkandung didalamnya “ jawab Kangjeng Adipati yang keadaannya menjadi semakin

lemah. Namun katanya selanjutnya dengan suara yang masih lantang “ tidak ada kekuatan yang dapat menghentikan perlawananku. “

“ Bagus “ geram Panembahan Senapati “ beberapa kali aku mencoba untuk menghindari kematian meskipun hanya seo¬rang, setelah aku mencoba menghindarkan kematian beratus-ra¬tus orang disekitar istanamu ini. Mungkin pengertian kita ten¬tang sifat seorang kesatria agak berbeda. Seorang laki-laki yang menjunjung tinggi nilai-nilai kejantanan tidak akan gentar meli¬hat kenyataan.”

“ Jangan mencoba melemahkan perlawananku melalui omong kosong itu “ sahut Kangjeng Adipati.

Panembahan Senapati yang merasa sudah cukup memberi-peringatan kepada Kangjeng Adipati Pajang itupun menganggap dirinya tidak bertanggung jawab lagi atas akibat yang dapat terjadi kemudian. Karena itu, maka justru pada saat keadaan Kangjeng Adipati Pajang menjadi semakin lemah, maka Pa nembahan Senapati telah mengambil keputusan untuk menga¬khiri pertempuran itu.

Karena itulah, maka ketika seluruh tubuh Kangjeng Adipa¬ti Pajang telah menjadi basah oleh keringat, serta api yang rasa-rasanya telah membuat darahnya mendidih. Panembahan Se¬napati telah melekatkan kedua telapak tangannya didepan dada¬nya.

Agung Sedayu benar-benar menjadi gelisah. Rasa-rasanya ia telah berdiri diatas api. Bukan saja Kangjeng Adipati yang se¬luruh tubuhnya menjadi basah. Tetapi Agung Sedayupun bagai¬kan telah mandi keringat meskipun betapa dinginnya kulitnya. Ia melihat keadaan yang sangat berlawanan. Kangjeng Adipati telah kehilangan daya tahannya karena kelainan didalam diri¬nya sendiri, sementara itu Panembahan Senapati yang telah ke¬habisan kesabarannya itu sedang berusaha untuk memusatkan nalar dan budi serta bersiap-siap dengan ilmunya yang paling dahsyat untuk menyelesaikan pertempuran itu.

Namun Agung Sedayu tidak mempunyai wewenang apapun juga. Ia tidak dapat mencegah keputusan Panembahan Senapa¬ti. Dan iapun tidak berhak menyelamatkan Kangjeng Adipati Pajang.

“ Jika ilmu itu benar-benar dibenturkan kepada Kangjeng Adipati, maka Kangjeng Adipati tentu akan lumat menjadi de¬bu “ berkata Agung Sedayu didalam hatinya.

Tetapi ia tidak mempunyai jalan apapun juga untuk mence¬gahnya. Bahkan jika ia berbuat sesuatu dan membuat Panemba¬han Senapati itu marah, maka ilmu puncak yang sudah siap itu akan menghantam dirinya.

Karena itu, maka yang dapat dilakukannya hanya menye¬rahkan segala sesuatunya kepada Yang Maha Agung. Apakah sebenarnya yang dikehendaki oleh Yang Maha Agung, maka itulah yang akan terjadi.

Pada saat demikian itulah, maka Pangeran Benawa telah menyibak para prajurit yang melingkari arena itu dari jarak yang agak jauh. Ketika ia sudah berdiri dipaling depan bersama permaisuri, maka iapun memperhatikan arena dengan saksama.

Hatinya segera terguncang ketika ia melihat apa yang terja¬di di arena. Karena itu, maka sekali lagi ia menarik tangan ka¬kak perempuannya berlari-lari kecil menuju ke arena.

Tanpa menghiraukan apapun juga, maka Pangeran Benawapun telah mendorong permaisuri Pajang itu ke arena sambil berdesis “ Cegahlah kakangmas Panembahan Senapati mem¬pergunakan ilmu pamungkasnya.”

Permaisuri Pajang itupun segera dapat mengerti. Karena itu, maka iapun segera berlari dan berlutut dihadapan Panem¬bahan Senapati. Sambil memegang kaki Panembahan Senapati, maka permaisuri itu berkata disela-sela isaknya " Kakangmas. Hambalah yang memohonkan maaf kakangmas Adipati. Ham¬ba mohon ampun serta mohon agar kakangmas Adipati diberi kesempatan untuk tetap hidup."

" Diajeng " geram Adipati Pajang " apa yang kau takut¬kan disini he? Minggirlah. Ini urusanku dengan kakangmas Pa¬nembahan Senapati."

" Tidak kakangmas " jawab Permaisuri itu - hamba ada¬lah Permaisuri kakangmas Adipati Tetapi hamba juga adik ka¬kangmas Panembahan Senapati. Hamba tidak dapat membiar¬kan benturan kekuatan ini terjadi sampai memungut korban."

" Kau tahu, bahwa aku hari ini melakukan perang tan¬ding. Kau tidak pernah mencegah sebelumnya " berkata Adipati Pajang.

" Aku semula kurang menyadari apa yang akan dapat ter¬jadi di arena " jawab permaisuri itu sambil menangis.

" Diajeng " geram Panembahan Senapati " suamimu ti¬dak menghendaki kau ada disini."

Permaisuri Kangjeng Adipati Pajang itu mengangkat wajahnya. Dipandinginya Panembahan Senapati dengan mata yang basah. Sementara air matanya menitik tanpa henti-hentinya.

Panembahan Senapati menarik nafas dalam-dalam. Kemudian sambil berjongkok Panembahan Senapati itu berkata " Sudahlah Diajeng. Jangan menangis. "

Tetapi Adipati Pajang memotong " Aku tidak memerlukan belas kasihan dari siapapun juga. Marilah, kita selesaikan perang tanding ini. "

Panembahan Senapati berpaling kearah Adipati Pajang. Lalu katanya " Kau berkeras untuk membunuh diri di are¬na ini ? "

" Aku sama sekali tidak membunuh diri. Aku sedang berperang tanding sebagai seorang kesatria Pajang " jawab Kangjeng Adipati.

Panembahan Senapati menarik nafas dalam-dalam. Namun giginya terkatup rapat-rapat. Dengan susah payah Panembahan Senapati menahan hatinya yang bergejolak.

Namun dalam pada itu, permaisuri Adipadi Pajang itu¬lah yang kemudian bangkit berdiri, diikuti oleh Panembah¬an Senapati. Namun Panembahan Senapati sama sekali tidak tahu, apa yang akan dilakukan oleh Adik perempuan¬nya itu.

Selangkah permaisuri itu surut. Kemudian tangannya telah meraba hulu patremnya. Dengan lantang ia berkata " Kakangmas Adipati dan kakangmas Panembahan Senapa¬ti. Baiklah. Silahkan meneruskan pertempuran ini. Kalian adalah laki-laki jantan yang tidak gentar menghadapi maut dimedan. Bahkan bagi laki-laki jantan, mati dalam perang tanding agaknya merupakan satu kebanggaan. Tetapi aku¬pun mempunyai kebanggaan bagi seorang perempuan. Jika suamiku mati di medan perang, maka sudah sepantasnya aku membunuh diri. Aku tidak mau menjadi perempuan boyongan. "

" Diajeng " hampir berbareng Panembahan Senapati dan Adipati Pajang berdesis.

" Aku adalah seorang perempuan yang setia. Isteri seorang kesatria yang memilih mati di medan daripada bersikap sebagai laki-laki sejati, melihat dan mengakui keadaan yang dihadapinya. " berkata permaisuri itu " seo¬rang perempuan yang setia, akan mati bersama suaminya dalam keadaan apapun juga. "

“ Jangan lakukan itu “ cegah Adipati Pajang “ kau tidak wajib membunuh diri. “

“ Tidak “ sahut Permaisuri “ itu adalah kewajiban seorang isteri yang setia. Namun bagiku, daripada aku melihat suamiku terbunuh di medan oleh kekuatan ilmu pamungkas saudara laki-lakiku sendiri, maka biarlah aku mati lebih dahulu. “

“ Diajeng, jangan “ teriak Adipati Pajang sambil meloncat menangkap pergelangan tangan permaisurinya yang telah mencabut patremnya.

Suasana menjadi semakin tegang. Panembahan Senapati justru berdiri tegak bagaikan patung.

Dalam keadaan yang demikian, maka selangkah demi selangkah Pangeran Benawa memasuki arena. Sejenak ia tertegun ketika Panembahan Senapati dan Adipati Pajang bersama-sama berpaling kearahnya.

“ Kakangmas berdua “ berkata Pangeran Benawa “ ternyata aku datang terlambat. “

“ Kau datang sendiri ? “ bertanya Penembahan Senapati.

“ Tidak. Aku membawa pasukan segelar sepapan dari Jipang “ jawab Pangeran Benawa.

“ Kepada siapa kau akan berpihak ? “ bertanya Adipa¬ti Pajang.

“ Aku tidak akan berpihak. Aku ingin ikut meramai¬kan perang diantara keluarga sebagaimana pernah terjadi berulang kali. Sejak berdirinya Majapahit yang ditandai pecahnya kerajaan Kediri. Kemudian perang diantara keluarga yang telah memecahkan Majapahit. Demak kemudian mengambil alih pemerintahan. Sepeninggal Sultan Trenggana terjadi pula perebutan tahta, sehingga akhirnya berdiri Pajang yang hanya terdiri dari satu tata¬ran. Sepeninggal ayahanda Sultan Hadiwijaya, kita wajib meramaikannya dengan peperangan pula. Bukankah kita adalah anak-anaknya ? Kita wajib menjunjung tinggi dan menghargai peninggalan orang tua kita. Demikian tinggi kita menjunjungnya dan menghargainya, maka kita harus mempertaruhkan semuanya untuk memperebutkan “ berkata Pangeran Benawa.

Panembahan Senapati menarik nafas dalam-dalam. Sementara Kangjeng Adipati Pajang menundukkan kepala¬nya. Orang-orang disekitarnya, terutama Ki Tumenggung Wiladipa telah menghembuskan nafas perlawanan terhadap Mataram.

“ Nah “ berkata Pangeran Benawa “ aku meninggal¬kan pasukanku di luar pintu gerbang Kota Raja yang dijaga ketat oleh pasukan Mataram. Tetapi aku yakin, bahwa aku akan dapat menembusnya, karena kekuatan Mataram sebagian besar berada disekeliling istana ini. Kemudian pasukanku akan memasuki arena ini dan bertempur mela¬wan siapa saja. Melawan Mataram dan melawan Pajang sekaligus. “

“ Aku mengerti maksudmu Adimas “ berkata Panembahan Senapati “ tetapi sebaiknya kau mempelajari keadaan yang berkembang antara Pajang dan Mataram. “

Pangeran Benawa mengangguk-angguk. Katanya “ Aku memang sedang memikirkannya. Nah, sekarang kita berkumpul disini. “

Kangjeng Adipati Pajang itupun menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada dalam ia bertanya “ Bagaimana menurut pendapatmu Adimas Pangeran ? “

“ Bagiku, semuanya terserah kepada kakangmas Panembahan Senapati yang memang sudah diakui sebagai penguasa tertinggi atas Mataram yang mewarisi kekuasaan Pajang seluruhnya. Memang mungkin ada kekuatan yang mencoba-coba untuk mengambil keuntungan dari kekeruh¬an ini. Mereka akan bersorak jika kami sekeluarga sendiri masih saja saling bertengkar, karena dengan demikian mereka akan mendapatkan kesempatan “ jawab Pangeran Benawa.

Adipati Pajang itupun kemudian melepaskan tangan isterinya sambil berkata “ Aku akan mendengarkan permohonanmu.

Semua orang yang mendengar pernyataan Adipati Pa¬jang itu termangu-mangu. Mereka tidak segera tahu maksudnya. Bahkan permaisuri itupun bertanya “ Apa maksud kakangmas ? “

Dipandanginya Pangeran Benawa sambil berkata “ Adimas telah membuka hatiku. Aku akan mendengarkan permintaan mbokayumu adimas “

“ Artinya ? “ bertanya Pangeran Benawa pula.

“ Aku harus mengakui kekalahanku di medan “ jawab Adipati Pajang itu.

“ Tidak ada kalah dan menang “ sahut Panembahan Senapati “ tetapi kita telah menyelamatkan beratus-ratus nyawa yang dapat terbunuh jika pertempuran antara Mata¬ram dan Pajang pada tahap terakhir ini terjadi. “

Adipati Pajang itu menundukkan kepalanya sambil berkata “ Aku mohon ampun kakangmas Panembahan “

Panembahan Senapati memandang Adipati Pajang sekilas. Namun kemudian permaisuri Kangjeng Adipati itu berkata “ Segala sesuatunya kami serahkan kepada kebijaksanaan kakangmas. “

“ Baiklah. Marilah, kita bersama-sama mengatasi perasaan para prajurit. Mungkin para prajurit Pajang tidak dapat mengekang diri menanggapi keadaan ini. “ berkata Panembahan Senapati.

“ Aku akan berusaha “ berkata Adipati Pajang.

Panembahan Senapati menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya “ Aku mohon waktu sejenak. “

Demikianlah, maka perang tanding itu sudah berakhir. Kangjeng Adipati itupun kemudian memanggil Senapati yang menjadi saksinya dan diperintahkannya Senapati itu memanggil Panglima pasukan Pajang yang mengambil alih pimpinan pasukan dari tangan Ki Tumenggung Wiladipa.

Ketika Panglima itu menghadap, maka Kangjeng Adipatipun kemudian berkata “ Demi nama baik serta menjunjung silfat kesatria prajurit Pajang, maka dengarlah dan sampaikan kepada para prajurit, bahwa aku tidak dapat mengingkari kenyataan, bahwa aku telah dikalahkan oleh kakangmas Panembahan Senapati dalam arena perang tanding. Karena itu, maka dengan saksi yang hadir dari ke¬dua belah pihak serta Adimas Pangeran Benawa maka aku harus mematuhi janjiku. Jika aku kalah, maka Pajangpun dinyatakan kalah dan menyerahkan kebijaksanaan berikut¬nya kepada Mataram.

Wajah Panglima itu menjadi merah padam. Namun Pangeran Benawa berkata “ Aku membawa pasukan sege¬lar sepapan. Aku adalah penengah yang memiliki kekuatan untuk memaksakan keputusan yang benar. Jika Mataram yang ingkar, aku akan berpihak kepada Pajang untuk menghancurkan Mataram. Tetapi jika Pajang yang ingkar, maka pasukanku yang berada diluar Kota Raja akan memasuki halaman istana ini dan berpihak kepada Mata¬ram. Dengan demikian maka prajurit Pajang akan tumpas tapis sampai keorang yang terakhir. Dan apakah itu perlu menurut perhitunganmu ? Beramai-ramai membunuh diri dengan kedok kejantanan ? “

Panglima itu memandang wajah Pangeran Benawa sekilas. Namun iapun segera menunduk. Wajah Pangeran Benawa nampak bersungguh-sungguh. Dan Senapati itu mengerti, siapakah Pangeran Benawa itu.

“ Jika Pangeran Benawa benar-benar membawa pasu¬kan segelar sepapan, bersama-sama prajurit Mataram, maka Pangeran Benawa benar-benar akan dapat menumpas para prajurit Pajang. “ berkata Panglima itu didalam hati¬nya “ dan Pangeran Benawa tentu tidak sekedar bermain-main dalam keadaan seperti ini. “

Karena itu, maka Panglima pasukan Pajang itupun akhirnya berkata “ Hamba akan menyampaikannya kepada segenap prajurit Pajang Kangjeng Adipati. “

“ Berhati-hatilah. Jangan sampai ada sebagian kecil atau besar dari para prajurit yang kehilangan kesadaran diri dan melakukan langkah-langkah yang akan dapat memancing kekeruhan dalam keadaan seperti ini “ berkata Kangjeng Adipati.

Panglima itupun kemudian menarik diri. Dengan cepat dikumpulkannya para Senapati diseluruh medan dan dengan hati-hati dijelaskannya apa yang telah terjadi. “

“ Jadi, setelah kami berjuang dengan segenap pengorbanan ini, kami harus menyerah ? “ bertanya seo¬rang Senapati.

“ Kami harus memperhitungkan segenap kemungkin¬an yang dapat terjadi berkata Panglima itu “ selebihnya, kami harus menjunjung tinggi sifat kesatria. Apa yang sudah terucapkan, maka akan merupakan keputusan. Kang¬jeng Adipati ternyata dapat dikalahkan oleh Panembahan Senapati di arena perang tanding.

“ Tetapi kita tidak akan dikalahkan oleh orang-orang Mataram di medan “ berkata Senapati itu.

“ Seandainya demikian, maka telah hadir di Pajang Pangeran Benawa dengan pasukannya “ berkata Panglima itu “ Pangeran Benawa ternyata akan berpihak kepada mereka yang berdiri diatas nilai-nilai perjanjian yang telah dibuat, dan akan menghancurkannya mereka yang ingkar.

“ Kenapa Pangeran Benawa telah ikut campur ? “ bertanya seorang Senapati.

“ Yang berselisih sekarang ini adalah keluarga sendiri. Pangeran Benawa adalah adik dari kedua orang yang sedang berselisih.” jawab Panglima. Lalu “ Karena itu, kita wajib menghindari kehancuran mutlak bagi Pajang. Mungkin kita harus mengorbankan harga diri kita sebagai prajurit. Namun dengan demikian kita sudah ikut serta menyelematkan beratus-ratus nyawa. “

Para Senapati Pajang itu menjadi kecewa. Tetapi panglima itu kemudian berkata “ Aku mengemban perin¬tah Kangjeng Adipati. “

Dengan demikian, maka betapapun kecewanya, para Senapati itupun tidak dapat berbuat lain. Kecuali mereka berhadapan dengan perintah Kangjeng Adipati, maka di luar dinding kota telah siap pasukan Jipang yang dipimpin sendiri oleh Pangeran Benawa.

Karena itu, maka tidak ada lain yang dapat mereka lakukan kecuali menghentikan perlawanan.

Dalam pada itu, maka Panembahan Senapati telah memerintahkan pasukannya untuk mundur. Kepungan pasukan Matarampun telah dikendorkan, sehingga pasukan Mataram tidak lagi mengelilingi halaman istana, namun mereka kemudian harus berada disekeliling kota.

Beberapa orang Senapati Mataram ternyata merasa lebih kecewa lagi atas keputusan Panembahan Senapati justru untuk mengendorkan kepungan. Mereka sudah sam¬pai pada langkah terakhir untuk menghancurkan Pajang. Namun tiba-tiba langkah itu terhenti. Bahkan mereka harus memperluas lingkungan pasukan lawan.

- Mereka sudah menghentikan perlawanan “ Ki Lurah Branjangan menjelaskan “ kita sudah mengalahkan mere¬ka, tanpa memberikan korban lebih banyak lagi. “

“ Penyelesaian ini tidak memuaskan “ berkata seo¬rang Senapati. “ Apakah kepuasan yang kita maksudkan adalah kematian?

Semakin banyak kematian, akan memberikan kepuasan semakin besar kepada kita? “ bertanya Ki Lurah.

Senapati itu terdiam. Tetapi kekecewaan itu sulit disingkirkannya dari hatinya.

Meskipun demikian para prajurit Mataram, para penga¬wal dari Tanah Perdikan Menoreh dan Sangkal Putung te¬lah mematuhi perintah itu. Seperti beberapa Senapati, Swandarupun merasa sangat kecewa. Namun Pandan Wangilah yang berusaha menenangkannya.

“ Bukankah kita wajib mensukuri kemenangan ini “ berkata Pandan Wangi

“ jika kita masih harus bertempur pada tataran terakhir, maka rasa-rasanya kita akan tidak sanggup melihat korban yang terbujur lintang di arena. “

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Ketika ia memandang wajah-wajah para pengawal Kademangan Sangkal Putung yang masih muda dan memancarkan cahaya kehidupan di matanya, maka iapun mengangguk-angguk sambil berkata “ Tentu sayang sekali jika anak itu terbunuh di peperangan. “

“ Nah, bukankah lebih baik mereka mendapat kesem¬patan untuk hidup dan menyongsong masa depan mereka yang cerah? “ bertanya Pandan Wangi.

Swandaru mengangguk. Jawabnya “ Ya. Kematian yang lebih banyak juga akan membuat Sangkal Putung menjadi lemah. -

Dengan demikian maka agaknya Swandaru mampu memahami dengan penalarannya untuk mengimbangi pera¬saannya yang bergejolak. Sementara Ki Gede Menoreh yang lebih matang menanggapi keadaan, merasa keputusan Panembahan Senapati itu bijaksana.

Ketika pasukan Mataram melonggarkan kepungan, maka Panembahan Senapati minta pasukan Pajang dan Demak untuk menempatkan diri dalam barak-barak dan tidak akan bergerak sama sekali. Mengumpulkan senjata mereka dan mentaati segala perintah. Namun demikian Panembahan Senapati tidak berkeberatan memberikan kesempatan kepada beberapa kelompok Pengawal Dalam untuk tetap bersenjata.

Ternyata bahwa para prajurit Pajang dengan ketaatan seorang prajurit telah melakukan semua perintah yang diberikan oleh para Senapati mereka.

Namun sebenarnyalah bahwa beberapa orang Senapati telah menjadi kecewa terhadap Ki Tumenggung Wiladipa yang seakan-akan telah hilang begitu saja dan tidak berta¬nggung jawab terhadap pertempuran itu sampai kebatas akhir.

“ Mungkin Ki Tumenggung telah terbunuh di pepera¬ngan “ berkata seorang Senapati.

“ Tidak seorangpun yang menemukan mayatnya “

jawab yang lain. “ Mungkin telah diketemukan oleh orang-orang Mataram yang tidak mengenalinya “ sahut kawan¬nya.

“ Mereka biasanya menyerahkannya kepada kita jika mereka mengetahui bahwa yang diketemukan seorang pra¬jurit Pajang atau Demak “ berkata yang lain lagi.

“ Mungkin Ki Tumenggung tidak mengenakan pakaian keprajuritannya dengan lengkap atau mungkin karena sebab-sebab lain, karena sebenarnya orang yang dicari oleh Panembahan Senapati adalah Ki Tumenggung Wiladipa. “ sahut kawannya.

Yang lain mengangguk-angguk. Namun mereka memang merasa aneh bahwa Ki Tumenggung Wiladipa yang sebelumnya berhasil mempengaruhi Kangjeng Adipati untuk mengambil langkah-langkah tertentu serta membawa sepasukan prajurit dari Demak, tiba-tiba telah hilang begitu saja.

Namun, sebenarnyalah para Senapati menganggap sikap Ki Tumenggung memang licik. Tetapi tidak seorang-pun yang sampai hati mengatakannya.

Sementara itu, jarak kedua pasukan menjadi semakin jauh. Pasukan Pajang dan Demak yang meletakkan senjatanya tidak merasa terancam oleh pasukan Mataram sebagaimana jika pasukan Mataram itu berada dihadapan hidung mereka.

Namun demikian Ki Lurah Branjangan masih tetap pada perintahnya “ Kepung Pajang dan jangan biarkan seorangpun lepas. Apalagi Ki Tumenggung Wiladipa. “

“ Kita harus menemukannya “ berkata Ki Lurah. Sampai saat terakhir menjelang matahari turun, masih belum dibicarakan lagi tentang Ki Tumenggung Wiladipa. Namun orang-orang Matarampun telah mendengar bahwa Ki Tumenggung hilang.

Namun para prajurit yang bertugas menutup semua jalan dan mengawasi dinding-dinding kota yakin, bahwa belum seorangpun keluar dari kota, Karena itu, merekapun yakin bahwa Ki Tumenggung Wiladipa masih tetap berada di kota. Kecuali jika ia terbunuh atau membunuh diri dan membiarkan mayatnya tersembunyi, atau seorang keper¬cayaannya telah menguburkannya.

Dengan demikian, maka para pemimpin Mataram masih juga menginginkan untuk menangkap Ki Tume¬nggung Wiladipa, hidup atau mati.

“ Jika besok kita tidak menemukannya, maka kita akan minta ijin untuk melihat semua barak dan tempat-tempat yang mungkin dipergunakannya untuk bersembunyi. Mungkin ia justru bersembunyi diantara juru masak didapur “ berkata Ki Lurah Branjangan.

Sementara pasukan Mataram dan Pajang mematuhi perintah para pemimpin mereka, maka pasukan Jipang yang dibawa oleh Pangeran Benawa berada beberapa ratus patok diluar kota, Pangeran Benawa tidak ingin terjadi salah paham dengan kedatangan pasukannya. Karena itu maka iapun telah memberikan perintah lewat peng¬hubungnya agar pasukannya sama sekali tidak bergerak.

Dengan demikian, ada tiga pemusatan pasukan yang saling menahan diri. Namun betapa sakitnya hati para pra¬jurit Pajang dan Demak.

Ketika malam kemudian turun, maka Panembahan Senapati dan Kangjeng Adipati Pajang telah berbicara ten¬tang hubungan mereka. Kangjeng Adipati tidak lagi ber-keras menentang rencana Penembahan Senapati untuk memindahkan beberapa jenis pusaka dari Pajang ke Ma¬taram.

Pangeran Benawa yang hadir dalam pembicaraan itu bukan sekedar sebagai saksi. Tetapi iapun telah ikut menentukan sikap kedua pemimpin yang sedang berunding itu.

Sementara keduanya telah mendapatkan kesepakatan tentang pusaka yang akan dibawa ke Mataram pada kesempatan yang lain nanti, maka Panembahan Senapati telah bertanya tentang Ki Tumenggung Wiladipa.

“ Aku masih tetap dalam tuntutanku untuk menang¬kap Wiladipa “ berkata Panembahan Senapati.

“ Kami telah kehilangan orang itu “ jawab Kangjeng Adipati Pajang “ sejak pasukan Pajang didesak ke hala¬man istana, orang itu tidak dapat diketemukan lagi. Karena itu, terserah kepada Kakangmas Panembahan Senapati. Jika kakangmas dapat menangkapnya maka segala sesuatunya ada ditangan kakangmas. “

Panembahan Senapati mengangguk-angguk. Ia per¬caya akan keterangan Kangjeng Adipati itu. Sementara iapun telah mendapat laporan bahwa Ki Tumenggung Wiladipa tidak nampak lagi disegala medan.

“ Baiklah adimas “ jawab Panembahan Senapati “ namun aku minta ijin untuk dapat melihat disegala tempat. Mungkin ia sengaja bersembunyi di manapun juga. “

“ Silahkan kakangmas “ jawab Adipati Pajang “ segala kekuasaan ada ditangan kakangmas. “

Panembahan Senapati mengangguk-angguk. Namun iapun kemudian minta diri bersama Pangeran Benawa un¬tuk kembali ke pasukan Mataram yang berada dilingkaran yang menjadi cukup luas.

Sementara itu, ketika para pemimpin pasukan Ma¬taram sedang memperbincangkan Ki Tumenggung Wila¬dipa, tiba-tiba beberapa orang prajurit Mataram yang ber¬tugas menjadi gempar. Mereka telah melihat sesuatu yang menggetarkan jantung mereka.

Tetapi mereka tidak sempat melaporkannya kepada para pemimpin dengan langsung dan mempersilahkan mereka menyaksikan. Ketika laporan itu sampai kepada Panembahan Senapati, maka yang menggemparkan sudah terjadi.

“ Apa yang kalian lihat? “ bertanya Panembahan Senapati.

Dengan nafas yang masih terengah-engah orang itu menjawab “ Panembahan, yang hamba lihat bersama be¬berapa orang petugas, adalah diluar kewajaran. “

“ Sebut saja “ Panembahan Senapati menjadi tidak sabar.

“ Panembahan, hamba bersama kawan-kawan melihat seseorang yang meluncur dengan pelepah kelapa. Pelepah kelapa itu seakan-akan menjadi seekor burung garuda “ jawab orang itu.

Wajah Panembahan Senapati menjadi tegang. Sementara itu Pangeran Benawa dengan tergesa-gesa berkata “ Aku akan melihat, apakah kakangmas masih ada diistana. “

“ Aku kira tentu bukan adimas Adipati “ jawab Panembahan Senapati. Tetapi tentu seseorang yang memiliki ilmu yang sangat tinggi. “

“ Apa yang telah kalian lakukan? “ bertanya Pange¬ran Benawa kepada prajurit yang memberikan laporan itu.

“ Beberapa orang perwira berkuda telah berusaha menyusulnya. “ jawab prajurit.

Namun dalam pada itu Pangeran Benawapun segera meloncat sambil berkata - Kakangmas Panembahan. Aku akan ikut menyusul mereka. Tetapi aku akan singgah diistana. “

“ Aku juga akan pergi mendahului adimas “ jawab Panembahan Senapati “ silahkan singgah di istana. Atau barangkali Adimas Adipati akan ikut melihat, siapakah orang itu. “

Pangeran Benawa tidak menjawab. Iapun segera hilang, setelah ia mendapat ancar-ancar kemana arah orang yang meluncur itu.

Sepeninggal Pangeran Benawa, maka Panembahan Senapatipun segera memerintahkan untuk mempersiapkan kudanya. Agung Sedayu, Sabungsari, Untara, Pranawangsa dan Ki Lurah telah bersiap untuk ikut pula ber¬samanya. Beberapa pengawal telah membenahi diri pula un¬tuk mengikutiya.

Sejenak kemudian, maka kuda-kuda merekapun telah berderap setelah mereka mendapat petunjuk pula arahnya sebagaimana Pangeran Benawa.

Sementara itu Pangeran Benawa telah berpacu keistana. Kedatangannya memang mengejutkan. Namun para Pengawal Dalam telah menyampaikan kedatangan Pange¬ran Benawa itu kepada Adipati Pajang.

Demikian ia melihat Kangjeng Adipati, maka hatinya menjadi tegang. Dengan terus terang ia berkata, bahwa ia menjadi cemas ketika ia mendengar laporan tentang sese¬orang yang berilmu sangat tinggi meninggalkan Pajang dan melampaui kepungan yang ketat, dengan naik pelepah kelapa.

“ Aku akan mencari orang itu “ berkata Pangeran Benawa.

“ Sendiri ? “ bertanya Kangjeng Adipati.”

“ Apakah kakangmas akan pergi? “ bertanya Pange¬ran Benawa.

Kangjeng Adipati menjadi ragu-ragu. Namun iapun menjawab “ Jika aku diijinkan, aku tidak berkeberatan. “

“ Marilah. Aku bertanggung jawab. “ jawab Pangeran Benawa.

Sejenak kemudian keduanya telah berpacu diikuti oleh ampat orang Pengawal Dalam Pajang yang masih diperkenankan memegang senjata.

Para prajurit Mataram yang bertugas tidak berani mencegah, karena diantara mereka terdapat Pangeran Benawa. Apalagi setiap kali Pangeran Benawa memberi isyarat, bahwa ia akan mencari orang yang telah naik pele¬pah kelapa keluar dari kepungan.

“ Orang itu harus diketemukan “ berkata Pangeran Benawa “ ia memiliki ilmu yang tinggi, yang setiap saat akan dapat membuat keributan di lingkungan Pajang atau Mataram. Bahkan mungkin juga sampai ke Jipang. “

“ Ya “ jawab Kangjeng Adipati. Bahkan Kangjeng Adipati itupun berkata “ Mungkin orang itu adalah orang yang dicari oleh Kakangmas Panembahan Senapati. “

“ Siapa ? “ bertanya Pangeran Benawa.

“ Ki Tumenggung Wiladipa “ jawab Kangjeng Adipa¬ti.

Pangeran Benawa mengangguk-angguk. Namun dalam kegelapan ia berpacu terus mengikuti arah yang ditunjuk oleh prajurit yang memberikan laporan tentang orang yang bagaikan terbang diatas pelepah kelapa itu.

Namun setelah Pangeran Benawa berpacu beberapa saat lamanya, ia tidak melihat seseorang. Karena itu, maka katanya “ Pelepah itu tidak akan dapat terbang lebih jauh, betapapun tinggi ilmu orang itu. “

“ Ya. Aku sependapat adimas. Kecuali jika orang itu memang memiliki ilmu Ngantariksa. “ jawab Adipati Pa¬jang.

“ Jika demikian ia tidak memerlukan pelepah kelapa itu “ desis Pangeran Benawa sambil memberikan isyarat untuk berhenti.

“ Kita akan mencarinya “ berkata Pangeran Benawa itu kemudian. Diserahkannya kudanya kepada para penga¬wal sambil berkata “ kami akan mencarinya disekitar tem¬pat ini. Jika kau lihat seseorang, beri kami isyarat, karena kalian tidak akan mampu menangkapnya. “

Demikianlah, maka Pangeran Benawa dan Kangjeng Adipati Pajang berdua telah mencari orang yang terbang diatas pelepah kelapa itu disekitar tempat yang diduganya menjadi tempat orang itu mendarat.

Tetapi mereka tidak bertemu dengan seorangpun, sehingga mereka semakin lama menjadi semakin jauh dari kuda-kuda mereka.

Keduanya terkejut ketika mereka melihat bayangan dikejauhan. Tidak hanya seorang, tetapi beberapa orang. Namun dengan demikian Pangeran Benawa segera menge¬tahuinya bahwa mereka tentu Panembahan Senapati de¬ngan para pengiringnya.

Karena itu, maka Pangeran Benawapun segera mende¬kati mereka, dan bergabung dengan mereka.

Beberapa lama mereka mencari, tetapi mereka tidak menemukan seseorang.

Namun merekapun kemudian tertegun ketika mereka menemukan sebatang pelepah kelapa yang terletak dipinggir jalan, diantara semak-semak perdu.

“ Disini orang itu turun “ desis Pangeran Benawa.

Panembahan Senapati mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya “ Orang itu mendapat banyak kesempa¬tan untuk menyingkir dari tempat ini. Tentu sangat sulit untuk menemukannya “

Ya “ sahut Pangeran Benawa “ Kakangmas Adipati menduga, bahwa orang itu tentu Ki Tumenggung Wiladipa.

“ Akupun sudah berpikir kesana “ jawab Panembahan Senapati “ dengan demikian, maka orang itu telah menemukan satu cara untuk melepaskan diri. Aku kecewa sekali, bahwa aku tidak dapat menangkap orang yang bernama Wiladipa itu. Sebenarnya aku yakin, bahwa adi¬mas Adipati telah terpengaruh pula oleh sikap orang itu. “

“ Kakangmas benar “ jawab Adipati Pajang “ tetapi aku tetap bertanggung jawab. Aku tidak dapat melempar¬kan tanggung jawabku kepada Wiladipa. “

Panembahan Senapati mengangguk-angguk. Sambil bergumam ia mencoba mengamati tempat disekitar semak-semak itu “ Tidak ada bekasnya sama sekali. “

Yang lainpun tidak menemukan petunjuk apapun juga, sehingga dengan demikian maka merekapun telah menghentikan pencaharian itu. “ Marilah, kita kembali “ berkata Panembahan Senapati.

“ Apakah usaha pencaharian tidak perlu dilanjutkan, dengan memerintahkan para prajurit untuk menjelajahi daerah ini ? “ bertanya Ki Pranawangsa.

“ Tidak ada gunanya “ jawab Panembahan Senapati “ orang itu sekarang tentu sudah jauh. Apalagi kemampu¬an ilmunya akan dapat mempercepat langkahnya. Seandai¬nya prajurit yang ada ini harus berpencar, maka tentu sulit untuk dapat menangkapnya, karena orang itu tentu akan melawan. Dua, tiga bahkan ampat orang prajurit belum ten¬tu akan dapat menangkapnya. “

Ki Pranawangsa mengangguk-angguk. Iapun mengerti, bahwa sulit untuk mencari seseorang dihiasnya bulak dan pedukuhan dimalam hari, apalagi orang itu sudah mendapat kesempatan jarak waktu yang cukup panjang.

Namun dalam pada itu, Panembahan Senapatipun berkata “ Sebelum aku berangkat, maka sudah ada sekelompok prajurit yang mencarinya lebih dahulu. Demiki¬an mereka melihat orang itu meluncur, menurut laporan maka beberapa orang prajurit telah menyusulnya. Jika kita tidak menemukan mereka disini, mungkin mereka memang sedang mencarinya. “

Yang lainpun mengangguk-angguk. Sementara Panembahan Senapati melangkah menujuk ke kudanya sambil berkata “ Marilah. Kita akan mencari Ki Tumeng¬gung Wiladipa dengan cara lain. “

Orang-orang yang mengiringi Panembahan Senapati itupun kemudian mengikutinya, sementara Pangeran Bena¬wa dan Adipati Pajang menuju ketempat kuda-kuda mere¬ka tertambat.

Sejenak kemudian maka kuda-kuda itupun berderap menujuk ke gerbang kota.

Namun dalam pada itu, yang tidak diketemukan oleh para pemimpin Mataram dan Pajang itu, memang sempat dengan tergesa-gesa meninggalkan tempat ia mendarat dengan pelepah kelapanya.

Demikian ia menyentuh tanah, maka iapun segera meloncat berlari. Meskipun tidak terlalu cepat, namun seperti yang dikatakan oleh Panembahan Senapati, bahwa orang itu memang mampu dan mempunyai kesempatan un¬tuk menghilang didalam gelapnya malam dan luasnya bulak dan padukuhan.

Beberapa saat kemudian, maka debar dijantung orang itupun segera mereda. Ia merasa bahwa ia menjadi semakin aman. Meskipun ia yakin bahwa tentu ada orang yang meli¬hatnya terbang diatas pelepah kelapa melewati kepungan dan kemudian mengejarnya, namun ia mempunyai kesem¬patan cukup panjang.

Karena itu, maka orang itu tidak lagi menjadi tergesa-gesa, meskipun ia tidak menjadi lengah.

Namun dalam pada itu, ketika ia justru merasa sudah bebas dari kemungkinan untuk diketemukan oleh orang-orang Mataram, maka tiba-tiba saja ia mendengar sese¬orang tertawa.

Orang yang berhasil terbang dengan pelepah kelapa itu terkejut. Oengan sigap ia memutar tubuhnya menghadapi kearah suara tertawa itu.

Dalam kegelapan malam orang itu melihat seseorang berjalan mendekatinya. Suara tertawanya masih saja mengumandang didalam kelam menyelusuri embun yang mulai mengembang.

“ Gila “ geram orang yang terbang dengan pelepah kelapa itu “ siapa kau he, dan apa maksudmu? “

“ Kau tentu sedang melarikan diri “ jawab orang yang datang itu “ aku melihat kau naik pelepah kelapa. Jika kau tidak sedang melarikan diri dari kepungan orang-orang Mataram, kau tentu tidak akan berbuat seperti itu. “

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Namun ketika ia yakin bahwa orang yang menghentikan langkahnya itu hanya seorang diri, maka ia sama sekali tidak bermaksud untuk mengelak dan ingkar. Dengan tegas ia menjawab “

Ya. Aku memang sedang menunjukkan kepada orang Mata¬ram, bahwa kepungannya tidak berarti sama sekali bagiku. Tidak ada kekuatan yang dapat membatasi gerakku. “

“ Kau salah Ki Sanak “ jawab orang yang datang itu “ akulah yang bermaksud menghentikanmu. Aku ingin membawamu kembali kepada orang-orang Mataram.

Orang yang terbang dengan pelepah kelapa itu ganti tertawa. Katanya “ Jangan salah mengambil langkah Ki Sanak. Jika kau datang dengan sekelompok prajurit dibawah pimpinan Senapati terbaik di Mataram, mungkin kau akan berhasil menangkap dan membawaku kembali kepada orang-orang Mataram itu. “

“ Ah “ desis orang itu “ jangan terlalu sombong. Aku akan membuktikan bahwa aku mampu menangkapmu. “

Orang yang terbang dengan pelepah kelapa itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya “ Baiklah. Marilah, siapakah diantara kita yang mampu membuktikan bahwa kita adalah orang-orang linuwih. “

Orang yang baru datang itu mengangguk. Katanya “ Bagus. Kita akan bermain-main. Aku sudah melihat kelebihanmu dengan caramu menembus kepungan orang-orang Mataram dan kemudian menyatakan bahwa orang-orang Mataram tidak dapat menemukanmu. “

“ Apakah kau bukan orang Mataram? “ bertanya orang yang terbang dengan pelepah kelapa itu.

“ Aku orang yang tidak mempunyai alas berpijak. Aku orang mana saja dimana aku berada. “ jawab orang yang baru datang itu.

“ Baiklah “ jawab orang yang mampu terbang dengan pelepah kelapa itu “ siapakah kau, tetapi jika kau ingin menghambat perjalananku meninggalkan Pajang, aku akan hapuskan dari wajah bumi Pajang ini. “

“ Marilah “ berkata orang yang baru datang itu “ kita akan mulai. “

Orang yang terbang dengan pelepah kelapa itu tidak menjawab lagi. Tetapi iapun segera bersiap menghadapi lawannya.

Ternyata bahwa orang yang mampu menembus kepungan orang-orang Mataram itu tidak mau menunggu terlalu lama. Dengan segera ia ingin menyelesaikan pertem¬puran itu. Karena itulah, maka tiba-tiba saja ia sudah menghentakkan ilmunya yang luar biasa.

Bumi bagaikan terguncang dan udara telah bergelora. Seolah-olah dari dalam bumi telah menyembur api dan udara bagaikan uap air yang mendidih. “

“ Uh “ orang yang datang itu melenting dengan kece¬patan yang tidak kasat mata. Ketika ia hinggap diatas sebongkah batu yang besar, dikibaskannya pakaiannya sambil bergumam “ Luar biasa. Darimana kau memiliki il¬mu seperti ini? Kenapa kau tidak memasuki gelar lawan dan memusnahkan sekelompok prajurit Mataram dengan cara¬mu? Tetapi jika kau sempat membentur seorang Senapati dan bertempur didalam gejolak perang brubuh, kau tentu tidak akan berani mempergunakan ilmu ini, karena prajurit-prajuritmu sendiripun akan hangus terbakar oleh ilmumu yang luar biasa. “

Orang itu tidak menjawab. Tetapi ia telah meloncat sambil melontarkan ilmunya. Namun sekali lagi lawannya melenting mendahului sentuhan serangan itu.

“ Ilmumu memang luar biasa. Tetapi jangan bermimpi mampu mengalahkan orang-orang Mataram. Kau tidak akan mampu mengalahkan Agung Sedayu. Ilmumu masih berada dibawah beberapa lapis. Bahkan mungkin kau tidak akan mampu mengalahkan seseorang yang memiliki ilmu mirip dengan Agung Sedayu, tetapi tidak mempunyai perisai kekebalan yang dapat melindungi tubuhnya. Apa¬lagi jika kau bertemu dengan orang-orang tua yang meski¬pun tidak mencampurinya, karena mereka ingin

membe¬rikan tanggung jawab kepada yang muda-muda, tetapi mereka menonton juga diluar arena “ berkata orang yang baru datang itu.

“ Persetan “ orang yang telah menyerang dengan ser¬ta merta itu tidak menjawab. Tetapi ia mengerahkan ilmu¬nya sampai kepuncak, karena ia memang ingin menye¬lesaikan pertempuran itu.

Tetapi lawannya ternyata mampu bergerak cepat. Betapa ia melepaskan serangan dengan ilmunya yang nggegirisi, namun lawannya itu masih sempat mengelak, bahkan kemudian iapun mulai menyerang. Justru karena ia sadar, bahwa lawannya telah mempergunakan ilmu puncaknya, maka iapun telah mengim¬banginya pula. Tetapi lawannya tidak mempergunakan ilmu yang keras sebagaimana orang yang turun dengan pelepah kela¬pa setelah menembus kepungan orang Mataram itu. Lawannya telah berusaha untuk membentur dengan lunak.

Itulah sebabnya ketika lawannya menyerang dengan ilmu¬nya, orang yang datang kemudian itupun tidak menghindari¬nya. Tetapi ia telah melindungi dirinya dalam kemampuannya.

Dengan demikian maka telah terjadi benturan ilmu yang dahsyat. Tetapi benturan itu mempunyai ujud yang lain dari benturan ilmu yang keras. Ketika serangan itu datang, maka udara yang panas itu seakan-akan telah terhisap dalam penga¬ruh suhu yang dingin membeku, sehingga panasnya api yang membakar itupun perlahan-lahan menjadi susut dan bahkan kemudian membeku. Sementara itu, api yang bagaikan menyembur dari dalam tanah itupun rasa-rasanya telah hambar dan yang terjadi tidak lebih dari semburan kecil yang tidak berpengaruh apa-apa.

Bahkan orang itupun mampu melontarkan ilmunya lang¬sung mengarah kepada lawannya, sehingga udara dingin itu benar-benar akan dapat membuat lawannya menjadi beku.

Tetapi lawannya masih mampu menghindar, dan mengatasi kebekuan itu dengan ilmu apinya.

Dengan demikian pertempuran antara kedua orang itupun menjadi semakin lama semakin sengit. Ternyata mereka tidak saja bertempur dengan landasan ilmunya yang mampu dilontar¬kan kearah lawannya, namun merekapun telah berusaha untuk mempergunakan segala kemampuan yang ada pada mereka.

Orang yang baru datang itu nampaknya memang memiliki beberapa kelebihan, tetapi ternyata bahwa orang yang mampu menembus kepungan orang-orang Mataram itu, memiliki beberapa jenis ilmu yang dapat diandalkan. Dengan demikian maka ketika ia merasa bahwa ilmunya yang dianggapnya akan dengan cepat menyelesaikan perkelahian, menghadapi benturan yang bagaikan menghisap kekuatan ilmunya itu sehingga tidak berpengaruh sama sekali, orang itupun telah mempergunakan ilmunya yang lain, yang meskipun menurut penilaiannya sendiri tidak sedahsyat ilmu apinya, namun ia mengharap bahwa lawannya tidak memiliki kemampuan untuk menangkis atau menghindarinya.

Karena itulah, maka pertempuran antara kedua orang itu semakin lama menjadi semakin sengit. Berbagai macam ilmu telah saling dilontarkan dan dipergunakan. Namun keduanya masih saja mampu bertahan dan saling menyerang.

Sementara itu, orang-orang Mataram dan Pajang masih sa¬ja membicarakan orang yang sempat meninggalkan batas kepu¬ngan para prajurit Mataram dengan pelepah kelapa.

Pangeran Benawa yang telah berada kembali bersama Panembahan Senapati setelah mengantarkan Adipati Pajang kembali ke istananya, berkata " Harus ada seseorang yang bersedia mengorbankan dirinya untuk menelusuri kepergian orang yang menembus kepungan para prajurit Mataram, yang menurut dugaan kita adalah Ki Tumenggung Wiladipa. "

Panembahan Senapati menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian iapun berkata " Siapakah yang akan dapat melakukannya ? " Ada beberapa syarat yang harus dimiliki orang yang bersedia melakukannya. Orang itu harus bersedia untuk mengadakan pengembaraan yang lama. Orang itu harus seseorang yang tidak terikat oleh sesuatu. Namun orang itu harus seorang yang berilmu tinggi, yang akan dapat mengim¬bangi kemampuan orang yang terbang dengan pelepah kelapa itu. "

Pangeran Benawa menarik nafas dalam-dalam, sementara itu Panembahan Senapatipun berkata " Kita sudah berubah sekarang adimas. Aku dan kau tidak mungkin lagi melakukan¬

Pangeran Benawa mengangguk-angguk. Katanya " Memang tidak mungkin kakangmas. Juga Agung Sedayu tidak akan mungkin. Ia sudah berkeluarga sekarang dan ia ikut serta membina Tanah Perdikan Menoreh yang justru mulai berkem¬bang. Mungkin ia dapat meninggalkan Sekar Mirah karena Sekar Mirah akan dapat melindungi dirinya sendiri. Tetapi Tanah Perdikan Menoreh yang sedang berkembang, sementara Ki Gede sendiri menjadi semakin tua, akan berkeberatan untuk melepaskannya sekedar mencari orang yang bernama Wiladipa.

Panembahan Senapati mengangguk-angguk. Namun iapun kemudian berpaling kearah Agung Sedayu dan Sekar Mirah. Namun ternyata yang menyahut adalah Ki Gede Menoreh " Mungkin Tanah Perdikan akan merasa kehilangan jika angger Agung Sedayu harus pergi untuk waktu yang tidak terbatas.

Mungkin setahun, mungkin dua tahun, karena ia harus mencari seorang yang sengaja menyembunyikan diri dalam luasnya wa¬jah Tanah ini. Apalagi angger Agung Sedayu agaknya belum mengenal orang itu dengan baik. Sementara itu, keadaanku menjadi semakin buruk. Cacat kakiku terasa semakin mengganggu pada saat-saat hari tuaku. Satu-satunya anakku berada di Kademangan Sangkal Putung, sementara angger Swandaru nampaknya juga terikat oleh Kademangannya yang semakin mekar. "

Panembahan Senapati mengangguk-angguk. Pangeran Benawa pun mengerti sepenuhnya keberatan Ki Gede yang merasa tidak lagi memiliki tenaga sebagaimana masa mudanya.

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Ia sendiri memang tidak ingin melakukannya. Tetapi bahwa ia sama sekali tidak disebut, bahkan justru Agung Sedayu, rasa-rasanya memang tidak menyenangkan hatinya, seolah-olah murid Kiai Gringsing yang hanya dua orang itu dianggap oleh semua orang, bahwa yang tualah yang memiliki kemampuan lebih baik dari yang muda. Sehingga karena itu tanpa mengetahui keadaan sebenar¬nya, mereka telah menyebut Agung Sedayu dan bukan Swanda¬ru.

Nampaknya Swandaru ingin diperhitungkan juga untuk mencari orang itu, tetapi jika pertanyaan itu sampai kepadanya, maka iapun akan menyatakan keberatannya.

Namun dalam pada itu, ketika orang-orang Mataram sedang sibuk membicarakannya, mereka telah dikejutkan oleh kehadiran seorang prajurit yang bertugas mengamati tempat pertemuan itu. Dengan kerut didahinya orang itu berkata " Ki Juru Martani yang bergelar Ki Mandaraka telah datang kemari Panembahan."

" Paman Juru ?" bertanya Panembahan itu.

“ Ya Panembahan “ jawab prajurit itu.

Panembahan Senapati dan orang-orang yang berada di tempat itu menjadi tegang. Panembahan Senapati telah memin¬ta agar Ki Juru Martani yang bergelar Ki Mandaraka tetap bera¬da di Mataram dan mewakilinya sementara ia pergi ke Pajang. Jika Ki Juru pergi ke Pajang, tentu ada sesuatu yang penting yang ingin dibicarakannya.

Karena itu, maka dengan tergesa-gesa ia berkata kepada prajurit itu “ Persilahkan paman Mandaraka untuk masuk. Pertemuan ini bukan pertemuan resmi yang tertutup. Bahkan seandainya demikian, maka paman Mandarakapun akan aku persilahkan untuk ikut pula.”

Prajurit itupun kemudian meninggalkan ruang itu dan mempersilahkan Ki Juru masuk.

Panembahan Senapati telah mempersilahkannya duduk diantara para pemimpin prajurit dan pasukan pengawal yang berada didalam lingkup pasukan Mataram.

Kemudian dengan agak tergesa-gesa Panembahan Senapati bertanya “ Apakah ada sesuatu yang penting paman? Jika ti¬dak demikian maka paman tentu tidak akan menyusulku kema¬ri.”

Ki Juru menarik nafas dalam-dalam. Dengan memandang berkeliling iapun kemudian berkata “ Agaknya sedang terjadi pembicaraan penting disini.”

“ Tidak. Tidak ada persoalan yang penting. Semuanya sudah selesai disini. “ sahut Panembahan Senapati “ namun jus¬tru kedatangan paman mengejutkan aku. Bahkan aku telah menjadi berdebar-debar karenanya. “

Ki Juru itu mengangguk-angguk. Lalu katanya “ Angger Panembahan. Hamba mohon maaf, bahwa hamba telah menge¬jutkan angger. Tetapi hamba memang tidak mempunyai pilihan lain kecuali menyusul angger kemari.”

“ Apa yang telah terjadi ? “ bertanya Panembahan Se¬napati.

“ Ada dua tugas yang harus hamba lakukan di Mataram. Pertama melakukan tugas angger sehari-hari. Dan kedua, ham¬ba harus mengawasi cucunda Raden Rangga.” jawab Ki Juru. Lalu “ Tugas yang pertama dapat hamba lakukan, sejauh ke¬mampuan hamba. Namun tugas yang kedua ternyata luput dari kesanggupan hamba untuk melaksanakannya. Cucunda Raden Rangga ternyata tiba-tiba saja bagaikan telah hilang dari kasatrian. Hamba mencemaskannya, bahwa cucunda telah menyu¬sul kemari dan karena tingkah lakunya, akan dapat menggang¬gu rencana penyelesaian yang telah disusun disini.”

“ O “ Panembahan Senapati menarik nafas dalam-da¬lam. Katanya dengan nada datar “ anak itu memang sulit dikendalikan. Tetapi ia tidak datang kemari paman. Seandainya ia datang hari ini, maka semua persoalan disini sudah kami sele¬saikan, sehingga ia tidak akan dapat mengganggunya, kecuali ji¬ka justru ia membuat persoalan baru. “

Ki Juru Martani menarik nafas dalam-dalam. Katanya “ Sokurlah jika ia tidak mengganggu. Tetapi mudah-mudahan ia¬pun tidak akan menimbulkan persoalan baru.

“ Ia tidak akan dapat banyak berbuat sesuatu disini “ berkata Panembahan Senapati “ disini ada orang-orang yang akan dapat mencegahnya. Iapun tidak akan dapat berbuat ba¬nyak atas pamannya Adimas Adipati Pajang, karena Adimas Adipati juga memiliki kemampuan yang akan dapat mencegah tingkah laku Rangga.”

Ki Juru mengangguk-angguk. Lalu katanya “ Kita me¬mang bersokur bahwa anak itu tidak mengganggu semua renca¬na yang harus berlangsung disini. Tetapi yang

kemudian harus kita lakukan adalah menemukan anak itu kembali. Hamba ti¬dak dapat menebak, kemana anak itu pergi sekarang, setelah aku ketahui bahwa ia tidak berada disini.”

Panembahan Senapati kemudian berdesis “ Sudahlah pa¬man. Untuk sementara biarlah anak itu menuruti kesenangan¬nya. Jika persoalan kita disini benar-benar telah tuntas, barulah kita akan mencarinya.”

Meskipun demikian, hamba mohon angger Panembahan selalu mengamati kemungkinan-kemungkinan yang dapat terja¬di atas cucunda Raden Rangga. Setiap saat ia dapat muncul dan mungkin dapat menimbulkan persoalan-persoalan baru yang se¬harusnya tidak terjadi.” berkata Ki Juru Martani yang bergelar Mandaraka.

“ Terima kasih paman “ jawab Panembahan Senapati “ akupun akan minta semua orang yang hadir disini ikut menga¬wasi kemungkinan hadirnya Rangga. Aku minta agar jika ia me mang ada disini, segera diberitahukan kepadaku.

Semua orang mengangguk-angguk, betapapun mereka merasa ikut gelisah sebagaimana Ki Juru Martani, karena ham¬pir semua orang yang ada diruang itu sudah pernah mendengar tentang tingkah laku Raden Rangga itu.

Namun dalam pada itu, maka Penembahan Senapatipun te¬lah mengakhiri pertemuan itu. Dipersilahkannya para pemimpin prajurit dan pengawal yang tergabung dalam pasukan Mataram itu untuk beristirahat Besok Panembahan Senapati akan me¬ngambil langkah-langkah untuk menyelesaikan segala persoalan dan menarik pasukan Mataram kembali dari tlatah Pajang.

Panembahan Senapati kemudian telah mempersilahkan Ki Juru Martani untuk beristirahat pula. Katanya “ Jangan pikir¬kan lagi Rangga yang sulit dikendalikan itu. Silahkan paman beristirahat sebaik-baiknya. Agaknya ia memang tidak akan ke¬mari, karena ia tahu aku ada disini untuk menyelesaikan satu persoalan yang penting.”

Ki Juru Martani mengangguk-angguk. Iapun kemudian pergi kesebuah bilik yang diperuntukkan baginya, sementara diluar para pengawalnya telah berada diantara para prajurit Mataram.

Disisa malam itu para prajurit dan para pengawal sempat tidur nyenyak kecuali para petugas. Beberapa orang yang bera¬da di pintu gerbang masih saja membicarakan orang yang mam¬pu terbang dengan pelepah kelapa.

Namun ternyata sejenak kemudian langit sudah menjadi merah. Rasa-rasanya waktu beristirahat itu sangat pendek.

Meskipun demikian, maka para prajurit dan pengawal itu¬pun telah bangun pada waktunya, betapapun mereka masih merasa segan.

Namun pada hari itu, para prajurit dan pengawal masih sempat menggeliat di pembaringan sambil menguap. Mereka tidak lagi dikejar-kejar oleh kegelisahan untuk segera mengena¬kan pakaian dan senjata dilambung. Hari itu mereka tidak akan bertempur, karena Panembahan Senapati dan Kangjeng Adipati Pajang telah mendapatkan kata sepakat dibawah saksi Pange¬ran Benawa, yang juga membawa prajurit segelar sepapan, meskipun berhenti agak jauh diluar kota agar tidak menimbul¬kan salah paham dengan salah satu pihak yang sedang berpe¬rang.

Tetapi pagi yang terasa tenang itu telah dikejutkan oleh hi¬ruk pikuk yang terjadi diluar pintu gerbang. Para prajurit yang bertugas telah disibukkan oleh kedatangan seseorang sambil membawa sesosok mayat dipundaknya.

“ Aku akan bertemu dengan ayahanda “ berkata orang yang membawa sesosok mayat itu.

“ Silahkan Raden “ jawab perwira yang bertugas “ teta¬pi tunggulah. Biarlah aku menyampaikan permohonan Raden untuk menghadap. “

“ Cepat “ geram orang itu “ sebelum kau menjadi mayat pula “

Perwira itu mengerutkan keningnya. Katanya “ Aku bertugas atas nama ayahanda Raden. Raden tidak akan dapat berbuat semena-mena atasku, karena dengan demikian berarti Raden telah melawan ayahanda Raden sendiri. “

Orang yang membawa sesosok mayat itu mengerutkan keningnya. Namun iapun telah menahan diri karena ancaman itu. Sambil meletakkan mayat yang dibawanya ia kemudian duduk saja dibawah sebatang pohon sambil berdesis “ Aku menunggu disini. “

Perwira itu menarik nafas dalam-dalam Namun ia sadar, bahwa ia memang harus cepat menyampaikan kedatangan orang itu kepada Panembahan Senapati.

Panembahan Senapati terkejut mendengar laporan itu. Apalagi ketika perwira itu menyebut, bahwa orang itu telah membawa sesosok mayat.

“ Paman “ berkata Panembahan Senapati “ marilah kita lihat. “

Panembahan Senapati, Ki Juru Martani dan Pangeran Benawapun segera pergi ke pintu gerbang. Demikian mereka keluar dari pintu gerbang, maka dilihatnya orang yang memba¬wa sesosok mayat itu tertidur dibawah sebatang pohon dipinggir jalan. Disebelahnya sesosok mayat itu tergolek membeku.

Panembahan Senapati menggelengkan kepalanya. Dengan nada dalam ia berkata “ Anak itu membuat hatiku selalu geli¬sah. “

Ki Juru termangu-mangu sejenak. Kemudian katanya “ Ternyata ia sampai juga disini. “

Dalam pada itu, maka ternyata Untarapun telah hadir pula diluar pintu gerbang diikuti oleh Agung Sedayu dan Sabungsari. Ialah yang tertarik kepada sesosok mayat disebelah Raden Rangga bersandar. Perlahan-lahan ia mendekatinya dan mengamati mayat itu.

Sambil masih memejamkan matanya Raden Rangga berka¬ta “ Ia menolak ketika aku akan membawanya menghadap ayahanda. “

“ Ayahanda Raden ada disini “ berkata Untara.

Raden Rangga membuka matanya. Ketika ia melihat kepintu gerbang maka dilihatnya Panembahan Senapati berdiri termangu-mangu disisi Pangeran Benawa dan Ki Juru Martani.

Raden Ranggapun kemudian dengan tergesa-gesa memper¬baiki duduknya tanpa mendekat. Sambil menunduk dalam-da¬lam iapun menyembah.

“ Ampun ayahanda “ berkata Raden Rangga “ hamba bermaksud membantu ayahanda. Hamba terpaksa membunuh¬nya, karena orang ini akan melarikan diri dan tidak bersedia un¬tuk hamba bawa menghadap. “

“ Siapa orang itu ? “ bertanya Panembahan Senapati dengan nada datar.

“ Hamba tidak tahu ayahanda “ jawab Raden Rangga.

Untaralah yang kemudian menjawab “ Ampun Panembahan. Orang inilah Ki Tumenggung Wiladipa. “

“ Ki Tumenggung Wiladipa “ ulang Panembahan Senapati.

Dengan tanpa disadari, maka Panembahan Senapati diikuti oleh Pangeran Benawa dan Ki Juru Martani telah mendekat. Ternyata orang itu memang Ki Tumenggung Wiladipa.

“ Dimana kau ketemukan orang ini ? “ bertanya Panembahan Senapati.

“ Hamba melihat orang ini meluncur dengan pelepah kela¬pa ayahanda “ jawab Raden Rangga.

“ Dan siapakah yang memberi kuasa kepadamu untuk membunuhnya ? “ bertanya Panembahan Senapati pula.

Raden Ranga terkejut mendengar pertanyaan itu. Namun kemudian sambil menunduk dalam-dalam ia menjawab “ Hamba hanya ingin membantu ayahanda “

“ Dan kenapa kau berada disini ? Apakah pesan ayahanda ketika ayahanda akan berangkat ? “ bertanya Panembahan Senapati pula. Lalu “ Nah, kau lihat, bahwa eyangmu Ki Mandaraka terpaksa datang juga kemari malam-malam. Eyang¬mu sudah tua. Sementara kau telah membuatnya sibuk dan geli¬sah.

Raden Rangga mengangkat wajahnya. Dipandanginya wa¬jah Ki Juru sejenak. Lalu katanya “ Ampun eyang. Hamba merasa letih sekali berada didalam kungkungan dinding istana.

“ Tetapi bukankah itu perintah ayahandamu ? bertanya Ki Juru.

Raden Rangga tidak menjawab. Tetapi kepalanya tertun¬duk dalam-dalam. Sementara itu Panembahan Senapati telah berkata pula “ Rangga, aku mengerti, bahwa kau bermaksud membantuku. Tetapi kenapa kau telah membunuhnya? Aku memerlukan orang ini. Aku ingin mendapat keterangan daripa¬danya.”

“ Ayahanda “ sembah Raden Rangga “ jika hamba ti¬dak membunuhnya, maka hambalah yang akan dibunuhnya. Orang itu memiliki ilmu yang sangat tinggi.”

“ Dan karena kau menang atas orang itu, maka ilmumu tentu lebih tinggi lagi. Bukankah begitu? “ bertanya Panemba¬han Senapati.

“ Bukan maksud hamba mengatakan demikian “ jawab Raden Rangga yang menjadi semakin menunduk. “ Hamba se¬mata-mata ingin menangkapnya dan membawanya menghadap ayahanda. Hamba tahu bahwa orang itu tentu berusaha melari¬kan diri dengan cara yang tidak wajar. Hamba sudah mencoba untuk membawanya menghadap dengan cara yang baik. Tetapi orang itu menolak. Dengan demikian maka telah timbul perseli¬sihan dengan hamba dan terjadilah pembunuhan setelah hamba merasa tidak akan mampu mengalahkannya dengan cara lain.”

Panembahan Senapati menarik nafas dalam-dalam. Ada berbagai perasaan bercampur baur . Ia mengerti niat Raden Rang¬ga. Tetapi ia menyesal bahwa Wiladipa tertangkap mati. Pa¬nembahan Senapatipun merasa tidak senang bahwa Raden Rangga telah melanggar perintahnya untuk tidak meninggalkan Mataram.

“ Tetapi tanpa Rangga, orang ini tentu sudah hilang, mes¬kipun mungkin didapat cara yang khusus untuk mencarinya “ berkata Panembahan Senapati didalam hatinva. Sementara itu, untuk menahan kemarahannya Panembahan Senapati itu ber¬kata kepada diri sendiri “ Orang seperti Wiladipa tentu tidak akan menyerah sebelum mati.”

Dengan demikian, maka Panembahan Senapatipun celah berusaha untuk tidak menunjukkan kemarahan yang tidak ter¬kendali dihadapan banyak orang. Yang kemudian dikatakannya hanyalah “ Baiklah Rangga. Aku terima kasih kepadamu

kare¬na kau berniat untuk membantuku, meskipun caramu kurang aku sukai. Tetapi lain kali kau sama sekali tidak boleh melang¬gar perintahku."

" Hamba ayahanda " jawab Raden Rangga,

" Sekarang kau kembali ke Mataram, perintah Panem¬bahan Senapati.

" Sekarang ? " Raden Rangga bertanya.

" Ya, sekarang " jawab Panembahan Senapati.

Nampak perasaan kecewa melintas diwajah Raden Rangga. Namun iapun kemudian menunduk sambil menyembah " Hamba ayahanda."

Beberapa orang yang ada disekitarnya memandanginya de¬ngan berbagai macam perasaan sebagaimana Panembahan Se¬napati yang agak keras terhadap puteranya yang satu itu. Na¬mun bagi Pangeran Benawa perintah Panembahan Senapati agar Raden Rangga langsung kembali ke Mataram itupun agak terlalu keras, sehingga Pangeran Benawa merasa iba juga kepa¬da anak itu.

Karena itu, maka iapun berbisik ditelinga Panembahan Se¬napati " Kakangmas, anak itu nampak sangat letih setelah ia bertempur melawan Ki Tumenggung Wiladipa. Kakangmas ten¬tu juga melihat memar-memar ditubuh anak itu. Bahkan luka-luka bakar beberapa bagian kulitnya meskipun nampaknya ti¬dak sangat menyakitinya"

Tetapi Panembahan Senapati menggeleng meskipun tidak menjawab.

Raden Ranggapun kemudian menyembah sambil berkata " Hamba ayahanda. Hamba akan segera kembali ke Mata¬ram."

Ki Jurupun nampaknya iba juga kepadanya. Karena itu, ma¬ka katanya kepada Panembahan Senapati " Biarlah aku pergi bersamanya."

Panembahan Senapati menarik nafas dalam-dalam, seje¬nak ia merenungi puteranya yang nakal itu. Namun kemudian sekali lagi ia berkata " Kembalilah ke Mataram sekarang. Eyangmu akan tinggal disini hari ini. Tetapi jika eyangmu sam¬pai di Mataram, kau harus sudah berada di tempat."

" Hamba ayahanda " sembah Raden Rangga.

Tidak ada yang berani mengatakan apapun lagi. Apalagi Ki Juru Martani yang mengenal sifat-sifat Panembahan senapati sebagaimana ia mengenal sifat-sifat Raden Rangga.

Sejenak kemudian, maka Raden Rangga itupun beringsut meninggalkan tempat itu. Ketika ia bangkit berdiri, maka sekali ia membungkuk hormat kepada ayahandanya. Kemudian kepa¬da Pangeran Benawa dan Ki Juru. Baru kemudian iapun me¬ngangguk kepada orang-orang lain yang ada ditempat itu.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ketika Raden Rangga itu berjalan didepannya, maka anak itupun berdesis " Marilah. Dimana sepupumu yang nakal itu?"

" Ia ada disini " jawab Agung Sedayu.

Raden Rangga tersenyum. Namun nampak ia memang sa¬ngat letih.

Ketika Raden Rangga sudah berjalan beberapa langkah menjauh, Untarapun bertanya hampir berbisik kepada Agung Sedayu Siapakah yang dimaksud ?"

" Glagah Putih " jawab Agung Sedayu.

Untara mengerutkan keningnya. Namun ia tidak bertanya lebih jauh. Sementara itu, Panembahan Senapatipun telah me¬merintahkan beberapa orang prajurit untuk

menyelenggarakan penguburan Ki Tumenggung Wiladipa. Katanya " Lakukan de¬ngan baik. Ia adalah seorang Tumenggung. Kita harus melapor¬kannya pula kepada Adimas Adipati Pajang. Ia harus tahu apa yang dilakukan oleh orang yang mula-mula sangat berpengaruh di Pajang ini."

Seorang perwirapun kemudian telah memimpin beberapa orang prajurit untuk menyelenggarakan penguburan Ki Tu¬menggung Wiladipa dengan cara yang baik. Sementara itu Pa¬nembahan Senapati dan para pengiringnyapun telah kembali ke pesanggrahan mereka didalam dinding Kota Pajang

Adipati Pajang memang agak terkejut mendengar bahwa Ki Tumenggung Wiladipa telah terbunuh. Apalagi ketika per¬wira yang melaporkan kepadanya mengatakan " Ki Tumeng¬gung telah dibunuh oleh Raden Rangga.

Wajah Kangjeng Adipati nampak dibayangi oleh kegelisa¬han perasaannya Dengan nada datar ia bertanya " Jadi Ki Tu¬menggung Wiladipa itu telah dibunuh oleh anak-anak ?"

" Yang terjadi memang demikian Kangjeng. Ki Tumeng¬gung Wiladipa telah berusaha menembus kepungan orang Mata¬ram dengan terbang diatas pelapah kelapa. Namun agaknya usahanya itu dilihat oleh Raden Rangga. Jika beberapa orang perwira dan pemimpin Mataram tidak dapat menemukannya dengan cepat, namun agaknya Raden Rangga yang memang berada diluar dinding Kota telah berhasil mengikutinya dan me¬nemukannya " jawab perwira itu.

Kangjeng Adipati menarik nafas dalam-dalam. Hampir di¬luar sadarnya ia bergumam " Rangga memang luar biasa. Teta¬pi jika tingkah lakunya tidak terkendali, maka ia akan menjadi anak yang sangat berbahaya."

" Panembahan Senapati agaknya menjadi sangat marah terhadap puteranya dan kemudian mengusirnya kembali ke Mataram " berkata perwira itu. Kangjeng Adipati mengang¬guk-angguk. Namun kemudian katanya " Menurut pende¬ngaranku, beberapa kali Kakangmas Panembahan marah kepa¬danya. Bahkan Rangga pernah diancam dan mendapat huku¬man tidak boleh keluar dari istana. Tetapi tingkah lakunya ma¬sih saja menggelisahkan. Mudah-mudahan adik-adiknya tidak berbuat sebagaimana dilakukan."

Perwira yang melaporkan kematian Ki Tumenggung itu, tidak menjawab. Tetapi seperti para prajurit Mataram kebanyakan yang telah mendengar tentang Raden Rangga berpendapat sebagaimana pendapat Kanjeng Adiapti itu.

Namun sejenak kemudian Kanjeng Adipati telah berbi¬cara tentang Ki Tumenggung Wiladipa " Lalu, bagaimana dengan Wiladipa setelah terbunuh."

" Para prajurit Mataram akan menguburkannya Mereka memperlakukan Ki Tumenggung yang terbunuh itu dengan baik, karena kematiannya sebenarnya tidak dikehendaki oleh Panembahan Senapati. " jawab perwira itu. " Kakangmas Pa¬nembahan Senapati tentu berkepentingan. Kakangmas tentu in¬gin mengorek keterangannya Karena kakangmas menganggap bahwa keputusan-keputusan yang telah aku ambil sangat dipe¬ngaruhi oleh sikap Wiladipa. " berkata Kangjeng Adipati.

Perwira itu tidak menjawab. Ia tidak berani memberikan tanggapan atas keterangan itu, karena sebenarnyalah banyak orang yang memang berpendapat demikian, sehingga pasukan berkuda yang dianggap salah satu diantara pasukan terpilih di Pajang, telah berpihak kepada Mataram.

Namun diluar dugaan Kangjeng Adipati itu berkata " Aku tidak memerlukan Wiladipa lagi sekarang. Seandainya itu masih hiduppun, ternyata ia bukan orang yang tanggon.

Pada saat yang paling gawat ia menghilang dan kemudian berusaha mela¬rikan diri dari tanggung jawab.”

Perwira yang melaporkan kematian Ki Wiladipa itu tidak menjawab. Bahkan sejenak kemudian, iapun minta diri.

Sepeninggal perwira itu, maka Kangjeng Adipatipun masih beberapa saat merenungi apa yang telah terjadi. Bahkan sempat juga ia mencoba menjawab pertanyaan, apakah benar bahwa ia sudah terpengaruh oleh orang yang bernama Ki Tumenggung Wiladipa.

“ Sejenak sebelum orang itu ada di Pajang, aku memang sudah berniat untuk mempertahankan semua benda-benda ber¬harga “ berkata Kangjeng Adipati kepada diri sendiri “ tetapi aku tidak dapat berpegang teguh pada sikap itu, karena dengan demikian kematian akan terjadi diseluruh negeri. Bukan saja para prajurit dan pengawal. Apalagi ternyata sikap Adimas Pa¬ngeran Benawa tidak sejalan dengan sikap itu.”

Namun dalam pada itu, Kangjeng Adipati kemudian telah menjadi pasrah. Ia tidak dapat ingkar lagi, bahwa kekuasaan tertinggi memang berada di Mataram setelah Pajang kehilangan Kangjeng Sultan Hadiwijaya yang telah dibayangi oleh ke¬kuatan yang menginginkan kejayaan Majapahit dapat diujud-kan lagi dibawah panji-panji kekuasaaan Pajang. Namun de¬ngan demikian, maka Pajang justru telah menjadi lapuk dan ke¬hilangan kewibawaannya. Yang terjadi kemudian di Pajang se¬akan-akan bukannya yang dikehendaki oleh para pemimpinnya.

Sambil menarik nafas dalam-dalam Kangjeng Adipati itu bergumam kepada diri sendiri “ Mudah-mudahan yang akan terjadi seterusnya menjadi semakin baik.”

Dalam pada itu, di pasanggrahannya, Panembahan Sena¬pati telah berbicara dengan Pangeran Benawa tentang pelaksa¬naan rencananya untuk membawa beberapa jenis pusaka ke Ma¬taram Ternyata Pangeran Benawa mengusulkan agar hal itu se¬gera dilakukan.

“ Dalam dua tiga hari, mungkin pendirian seseorang akan dapat berubah. Mumpung Kakangmas Adipati sekarang tidak dapat menolak langkah-langkah yang akan Kakangmas ambil. “ berkata Pangeran Benawa.

Panembahan Senapati mengangguk-angguk. Namun kemu¬dian katanya “ Adimas. Disamping keputusanku untuk mem¬bawa beberapa jenis pusaka ke Mataram ternyata aku juga in¬gin mengambil satu keputusan yang penting lainnya.”

“ Tentang apa Kakangmas? “ bertanya Pangeran Bena¬wa.

Panembahan Senapati berpaling kepada Ki Juru. Sebenar¬nyalah yang ingin dikatakannya itu sudah dibicarakannya de¬ngan Ki Juru. Bahkan dalam beberapa hal sejak Panembahan Senapati belum berangkat dari Mataram.

“ Adimas “ berkata Panembahan Senapati “ Pajang adalah satu daerah dan juga satu tempat yang pernah dijadikan alas kekuasaan Ayahanda Sultan Hadiwijaya. Karena itu, Pa¬jang merupakan satu daerah dan tempat yang khusus bagi kita. Meskipun kekuasaan sudah berpindah ke Mataram namun Pa¬jang masih tetap merupakan satu tempat yang harus mendapat kedudukan yang khusus.

Pangeran Benawa mengangguk-angguk. Dengan nada datar ia menjawab “ Aku mengerti maksud Kakangmas. Aku berterimakasih, bahwa Kakangmas tidak melupakan pancadan dari langkah-langkah kita sehingga kita dapat sampai kejenjang ini.”

“ Tentu adimas “ jawab Panembahan Senapati “ aku ti¬dak akan pernah melupakannya. Dan sementara ini kita melihat bahwa yang memegang pimpinan di Kadipaten Pajang bukannya orang yang teguh kepada sikapnya sendiri. Kepribadiannya kurang meyakinkan, sehingga ketika muncul seseorang yang di sebut Ki Tumenggung Wiladipa, maka sebagian sikap Adimas Adipati Pajang adalah sikap dari orang yang bernama Wiladipa itu. “

Pangeran Benawa mengangguk-angguk. Sementara Pa¬nembahan Senapati berkata terus “ Aku tidak ingin mencam¬pakkan Adimas Adipati begitu saja Bukankah sampai sekarang kita mempunyai dua kota yang memiliki kedudukan khusus. Se¬lain Pajang juga Demak yang pernah menjadi pusat pemerinta¬han sebelum ayahanda Sultan Hadiwijaya.Tetapi perkemba¬ngannya menurut perhitungan kita, Pajang mempunyai kesem¬patan yang lebih luas selain kedudukannya dekat disamping Ma¬taram. Karena itu, karena Pajang mempunyai kedudukan men¬jadi pendamping Mataram, maka Pajang harus dipimpin oleh seseorang yang memiliki kepribadian yang kuat dan mengerti tentang usaha Mataram untuk menyusun satu lingkungan yang besar dan satu.”

Pangeran Benawa menarik nafas dalam-dalam. Katanya “ Aku mengerti maksud kakangmas. Tetapi jika yang dimaksud Kakangmas adalah pergeseran pimpinan di Kadipaten-kadipaten wilayah Mataram yang menyangkut keluarga kita sendiri, maka aku tidak berkeberatan.”

“ Ya Adimas “ jawab Panembahan Senapati “ aku tidak akan menyinggung kekuasaan para Adipati yang lain meskipun aku akan selalu berusaha untuk dapat mengikat mereka dalam satu kesatuan yang bulat bersama Mataram.”

Pangeran Benawa mengangguk-angguk. Katanya “ Apa rencana Kakangmas ?”

“ Aku ingin memindahkan Adimas Adipati Pajang ke De¬mak Kecuali memang banyak berhubungan dengan orang Demak, maka kedudukannya di Pajang akan menjadi kurang baik. Sekelompok pasukan yang termasuk pasukan pilihan di Pa¬jang telah meninggalkannya. Bahkan mungkin perasaan se¬perti yang terkandung didalam hati para prajurit berkuda itu ada pula didalam hati kelompok-kelompok pasukan yang lain di Pajang. “ berkata Panembahan Senapati.

Pangeran Benawa menarik nafas dalam-dalam. Katanya sambil mengangguk-anguguk “ Mungkin ada baiknya juga Ka¬kangmas. Demak adalah Kota yang juga sedang berkembang, Kedudukannya di pasisir menjadi semakin kuat, sementara di Demak tidak ada pemimpin yang memadai untuk memerintah dengan baik.”

“ Kemudian, aku ingin Adimas Benawa menjadi lebih de¬kat dari Mataram. “ berkata Panembahan Senapati pula “ selebihnya, Adimas ang sebenar berhak untuk mengganti¬kan ayahanda Sultan Hadiwijaya seandainya Adimas tidak menolak, agaknya memang akan tinggal di Pajang pula.

Pangeran Benawa termangu-mangu sejenak. Namun ke¬mudian jawabnya “ Jangan menyebut-nyebut tentang hak itu Kakangmas. Aku memang sudah melepaskannya. Tetapi jika Kakangmas memang menghendaki aku berada di Pajang, aku tidak berkeberatan. Namun Kakangmas harus memikirkan, si¬apakah yang akan berada di Jipang. Sejak lama Jipang menga¬lami goncangan-goncangan yang gawat. Dengan susah payah aku berusaha untuk menenangkannya. Kini nampaknya Jipang sudah sampai pada satu kehidupan yang wajar.”

Panembahan Senapati mengangguk-angguk. Katanya “ Kau benar Adimas. Tetapi jika masih mempunyai waktu untuk memikirkannya. Aku tidak akan minta segalanya

segera dilak¬sanakan. Aku ingin memberikan waktu kepada mereka yang berkepentingan untuk membenahi diri.”

“ Baiklah “ jawab Pangeran Benawa “ aku kira Kakang¬mas Adipati juga tidak akan berkeberatan. Mungkin Kakang¬mas juga sudah tidak merasa tenang lagi berada di Pajang kare¬na pergolakan yang baru saja terjadi. Bayangan tentang kemati¬an akan selalu mengganggunya. Sementara itu Demak akan memberikan banyak kemungkinan kepadanya untuk berkem¬bang. Sebagai kota pesisir maka Demak yang membuka diri akan mempunyai hubungan yang luas.”

Panembahan Senapatipun kemudian menyahut dengan na¬da datar “ Jika demikian aku kira sudah tidak ada persoalan la¬gi Adimas. Nanti, pada saatnya aku akan menyampaikan kepa¬da Adimas Adipati Sementara aku ingin menyelesaikan perso¬alan yang selama ini menjadi jurang pemisah yang membatasi hubungan akrab antara Pajang dan Mataram. Aku ingin Adi¬mas Adipati pergi ke Demak dengan perasaan yang tidak di kotori dengan dendam seolah-olah aku telah dengan semena-mena mengusirnya.”

Pangeran Benawa mengangguk-angguk. Jawabnya “ Baiklah Kakangmas. Aku akan menjadi saksi sebelum aku kem¬bali ke Jipang dengan pasukanku.”

“ Hari ini aku akan mengadakan pembicaraan dengan Adimas Adipati Mudah-mudahan tidak ada persoalan yang da¬pat menghambat pembicaraan ini. Mudah-mudahan Adimas Adipati tidak terpengaruh oleh kematian Tumenggung Wiladi¬pa. “ berkata Panembahan Senapati.

“ Aku berharap bahwa Adimas Benawa akan menyertai pembicaraan ini bukan hanya sekedar sebagai saksi, tetapi pen¬dapat Adimas Pangeran akan sangat berarti. Bagaimanapun ju¬ga pengaruh Adimas Pangeran Benawa sangat besar terhadap Adimas Adipati. “ Pangeran Benawa mengangguk-angguk sambil menjawab “ Aku akan berbuat apa saja bagi kebaikan kita bersama. Jika persoalannya sudah selesai dengan tuntas, maka aku kira tidak akan timbul lagi persoalan-persoalan yang akan dapat mengeruhkan masa depan. Apalagi jika Kakangmas Adipati bersedia berangkat ke Demak dengan hati yang la¬pang.”

Panembahan Senapati mengangguk-angguk. Dengan nada dalam ia menjawab “ Aku akan minta waktu kepada Adimas Adipati. “

“ Pertemuan itu dapat diatur secepatnya Kakangmas. Dengan demikian maka kepungan ini akan segera dapat diu¬rai. Apalagi orang yang bernama Wiladipa itu sudah tidak ada lagi. “

Panembahan Senapati mengangguk-angguk. Katanya “ Aku akan memerintahkan untuk menarik pasukan ini ke¬luar dinding kota meskipun prajurit Mataram masih akan mengawasi setiap pintu gerbang. Meskipun demikian, aku masih akan menunggu apakah Adimas bersedia untuk ber¬bicara secepatnya. “

“ Aku akan menjadi penghubung “ jawab Pangeran Benawa “ aku kira tidak ada lagi persoalan yang akan menjadi hambatan. “

“ Terima kasih Adimas “ jawab Panembahan Senapa¬ti “ semakin cepat memang semakin baik. “

Dengan demikian maka Pangeran Benawapun telah mohon diri untuk menemui Adipati Pajang. Namun dalam pada itu, Ki Juru Martanipun telah minta diri pula.

“ Kasihan cucunda Raden Rangga jika ia terlalu lama sendiri di Mataram. Dalam kesepian mungkin ia akan dapat berbuat sesuatu yang aneh-aneh. Menangkap

harimau dan melepaskan di halaman orang, atau tingkah laku aneh-aneh yang lain. Apalagi jika ia mulai mempengaruhi adik-adik¬nya. “ berkata Ki Juru.

Panembahan Senapati mengerutkan keningnya. Na¬mun kemudian katanya “ Tidak paman. Aku akan minta paman ikut dalam pembicaraan dengan Adimas Adipati Pa¬jang. Bukan sekedar soal pusaka-pusaka yang akan kita bawa ke Mataram.tetapi juga tentang kepindahan Adimas Adipati dari Pajang ke Demak. “

“ Lalu bagaimana dengan cucunda Raden Rangga? “ bertanya Panembahan Senapati.

“ Aku baru saja bersikap keras terhadapnya. Ia tidak akan berbuat apa-apa. Setidak-tidaknya untuk beberapa hari ini. “ jawab Panembahan Senapati.

Ki Juru tidak berani membantah. Iapun kemudian ber¬desis “ Segala sesuatunya terserah kepada angger Panembahan.”

Sementara itu, sebenarnyalah dengan letih dan hati yang kesal Raden Rangga berjalan menuju ke Mataram. Be¬berapa kali ia melewati kelompok-kelompok kecil prajurit Mataram yang bertugas mengawasi keadaan. Disimpang ampat, disimpang tiga dan di batas batas jalan penting di Pajang. Namun diantara mereka, Raden Rangga sudah terlalu banyak dikenal, sehingga tidak ada sekelompok pengawalpun yang pernah mempersoalkannya lewat.

Namun ada juga satu dua orang prajurit yang bertanya tanpa maksud apa-apa “ Raden akan pergi kemana?”

“ Kembali ke Mataram “ jawab Raden Rangga.

“ Seorang diri? Nampaknya Raden terlalu letih “ ber¬kata seorang prajurit.

“ Ya, aku memang sangat letih setelah aku berkelahi dengan orang yang ternyata bernama Wiladipa “ jawab Raden Rangga

“ Raden berhasil membunuhnya “ sahut prajurit itu.

“ Tetapi orang itu mempunyai ilmu yang tinggi. “ ber¬kata Raden Rangga. Lalu ditunjukkannya beberapa bagian tubuhnya yang terluka. Bahkan ternyata bahwa bagian dalam tubuh Raden Rangga pun terluka meskipun anak itu mampu mengatasi rasa sakitnya.

“ Kenapa Raden tergesa-gesa kembali? Bukankah se¬baiknya Raden beristirahat saja dahulu sampai keadaan Ra¬den menjadi segar kembali? “ bertanya prajurit itu pula.

“ Ayahanda memerintahkan aku kembali sekarang dan segera “ jawab Raden Rangga “ aku tidak berani memban¬tah. “

Prajurit itu mengangguk-angguk. Namun dengan nada dalam ia berkata “ Raden dapat beristirahat disini bebe¬rapa lama. Kemudian meneruskan perjalanan dan beris¬tirahat lagi.

“ Jika eyang Juru Martani sampai di Mataram dan aku belum sampai, maka aku akan dihukum. Padahal eyang juru naik seekor kuda diiringi oleh para pengawal berkuda pula. “ jawab Raden Rangga.

“ Bukankah Raden akan memilih jalan yang paling banyak dilalui orang yang menempuh perjalanan dari Pa¬jang ke Mataram? Dengan demikian maka jika Ki Juru yang bergelar Ki Mandaraka itu mendahului Raden, maka akan melihatnya. “

“ Terima kasih “ berkata Raden Rangga “ aku akan berjalan saja perlahan-lahan. Mudah-mudahan aku akan sampai di Mataram mendahului eyang Juru Martani. “

Prajurit itu tidak dapat menahan lagi. Raden Rangga yang letih dan kesal itupun telah melanjutkan perjalanan. Namun beberapa langkah kemudian dilihatnya sebuah gendi berisi air yang memang disediakan oleh penghuni rumah dipinggir jalan bagi para pejalan yang haus. Raden Ranggapun kemudian melangkah mendekat dan diangkatnya gendi itu. Dituangkannya air yang segar kedalam mulut¬nya.

Setelah minum beberapa teguk terasa tubuh Raden Ra¬ngga agak menjadi segar. Sekali ia berpaling. Prajurit yang menyapanya masih berdiri memandanginya.

Raden Rangga ternyata masih sempat melambaikan tangannya sambil tersenyum. Kemudian iapun melanjut¬kan perjalanannya yang masih panjang.

Prajurit itu menggelengkan kepalanya. Dilihat dari ujud lahiriahnya, Raden Rangga masih terlalu muda. Namun ia harus menempuh perjalanan kembali ke Mataram seorang diri dalam keadaan yang sangat letih. Tetapi karena prajurit itu sudah mendengar tentang Raden Rangga, maka ia berkata kepada diri sendiri " Anak itu tentu akan memiliki daya tahan yang cukup bagi perjalanannya. "

Raden Ranggapun berjalan dengan segannya menye-lusuri jalan-jalan bulak. Namun semakin lama ia mulai merasa jemu dengan perjalanan yang sepi itu. Apalagi badannya masih saja terasa sangat letih dan bahkan masih terasa perasaan nyeri.

Tiba-tiba saja Raden Rangga ingin mandi dan beren¬dam barang sejenak.

Karena itu, ketika ia melihat segerumbul pepohonan rak¬sasa, maka iapun mendekatinya. Ia menjadi yakin bahwa dibawah gerumbul pepohonan yang besar itu terdapat sebuah belumbang yang cukup besar ketika ia melihat sebuah parit yang lebar dan mengalirkan air yang deras. Air yang jernih sekali.

Perlahan-lahan Raden Rangga mendekat. Dibawah pe¬pohonan yang besar itu memang terdapat sebuah belumbang yang cukup besar dan berair jernih, dikelilingi oleh dinding yang terbuat dari bebatuan memagari belumbang itu.

Ternyata dibelumbang itu telah terdapat beberapa orang anak yang sedang mandi dengan gembiranya. Di luar din¬ding, diparit yang menampung air dari belumbang itu, bebe¬rapa orang anak sedang memandikan kerbau mereka.

Raden Rangga merasa telah memasuki satu daerah yang sejuk dan segar. Gurau anak-anak yang berenang berkejaran didalam belumbang, serta lenguh kerbau yang sekali-sekali menyelingi, terdengar renyah sekali.

Beberapa saat lamanya Raden Rangga berdiri ditepi be¬lumbang itu. Bahkan kemudian duduk diatas batu dipinggir dekat dengan anak-anak yang sedang memandikan kerbau.

Beberapa orang anak yang sedang beramai-ramai mandi itu semula tidak menghiraukannya. Sementara Raden Rang¬ga dengan heran melihat mata air belumbang itu yang sangat besar.

Raden Rangga menjadi semakin heran ketika ia melihat anak berani memasuki mulut mata air itu dengan kepala di¬bawah. Kemudian setelah sesaat tidak kelihatan, maka anak itu muncul lagi dengan kepala diatas.

- " Apakah rongga didalam lubang mata air itu cukup be¬sar untuk memutar tubuh? " bertanya Raden Rangga dida¬lam hatinya.

Yang dilakukan oleh anak-anak yang sedang mandi itu memang menarik perhatian. Tiba-tiba saja timbul keinginan Raden Rangga untuk mencobanya.

Karena itu, maka tiba-tiba saja ia berteriak " He, apa¬kah aku boleh ikut mandi?"

Anak-anak yang sedang mandi itu berpaling kearahnya. Mereka melihat seorang anak yang tidak mereka kenal. Kare¬na itu, maka seorang diantara anak-anak yang mandi itu ber¬tanya “ Kau siapa ? Dan kau anak dari mana?”

“ Aku anak kabur kanginan. Aku tidak mempunyai ru¬mah dan tempat tinggal “ jawab Raden Rangga.

Anak-anak yang sedang mandi itu berdiam diri sejenak. Namun sejenak kemudian merekapun telah saling berbisik. Anak yang paling besar dan paling nakal diantara mereka berbisik kepada teman-temannya “ Biarlah anak itu mandi. Nanti kita akan mendapat permainan yang menarik.”

“ Permainan apa? “ bertanya seorang kawannya.

“ Anak itu “ jawab anak yang paling nakal “ kita per¬mainkan anak itu sampai ia bertobat dan menyembah kepada kita. He, sekali-sekali kita ingin juga main keraton-keratonan. Aku sebagai raja, dan kalian sebagai tumenggung. Anak itu kita paksa menjadi budak dan menyembah kepada kita se¬mua.”

“ Setuju “ jawab anak-anak yang lain. Wajah mereka nampak cerah. Rasa-rasanya mereka akan mendapatkan se¬buah permainan yang menyenangkan.

Sementara itu, Raden Rangga sudah berdiri dari tempat¬nya. Tetapi ia hanya bergeser saja mendekati lubang mata an¬yang cukup besar itu.

Ketika seorang anak meluncur memasuki lubang terse¬but, Raden Rangga bertanya kepada anak-anak yang lain “ Apakah lubang itu dalam ?”

“ Tidak terlalu dalam “ jawab salah seorang diantara mereka.

“ Didasar lubang itu ada apa?” bertanya Raden Rang¬ga pula.

“ Turunlah. Kita akan mandi bersama. “ berkata anak yang paling besar diantara mereka.

Tetapi Raden Rangga masih bertanya “ Didasarnya ada apa?”

“ Sebuah rongga “ jawab anak yang lain “ dibawah rongga itu terdapat pasir lunak seperti air yang sedang mendidih. Dari celah-celah pasir bagaikan air mendidih itulah air memancar dari dalam tanah. “

Raden Rangga semakin tertarik. Iapun kemudian me¬ngambil sebuah batu yang berwarna keputih-putihan. Dima¬sukkannya batu itu kedalam lubang itu sambil berkata “ Am¬bil batu itu.”

Seorang anak memandangi sambil termangu-mangu. Dengan wajah berkerut anak itu berkata lantang “ Buat apa aku mengambil batu itu? Kenapa kau tidak turun sendiri dan mengambilnya. “

“ Aku ingin tahu, apakah lubangku ada dasarnya “ ja¬wab Raden Rangga.

“ Jadi kau tidak percaya keteranganku “ jawab anak yang semula telah menjawab pertanyaan Raden Rangga.

Raden Rangga termangu-mangu. Namun ia mempunyai akal. Diambilnya sekeping uang. Sebagai seorang Pangeran, maka uang bukan menjadi masalah baginya. Sambil menun¬jukkan uang itu ia berkata “ Aku akan memasukkan uang sekeping ini kedalam lubang itu. Siapa yang dapat mengam¬bilnya, ia akan memiliki uang ini.”

Tanpa menunggu jawaban, Raden Rangga telah melemparkan sekeping uang ditangannya kedalam lubang dibelumbang itu.

***

Buku 197

BEBERAPA saat anak-anak yang sedang mandi itu termangu-mangu. Namun tiba-tiba seorang diantaranya telah meluncur memasuki lubang itu. Beberapa saat ia berendam didalam lubang mata air itu, sehingga Raden Rangga menjadi berdebar-debar. Jika terjadi sesuatu dengan anak itu, maka ia akan dipersalahkannya.

Namun sejenak kemudian, maka anak itupun telah mun¬cul kepermukaan sambil mengangkat tangannya yang meme¬gang keping uang itu. “ Aku mendapatkannya “ berkata anak itu.

Raden Rangga tersenyum. Katanya “ Ambillah. Itu su¬dah menjadi hakmu.”

Anak itu menjadi gembira sekali. Ia telah mendapatkan sekeping uang.

Dengan demikian, maka anak-anak yang lainpun telah berkerumun pula. Seorang diantara mereka berteriak “ Lemparkan lagi jika kau punya. “

Raden Rangga mengerutkan keningnya. Namun kemudian iapun telah melempar lagi sekeping uang.

Seorang anak yang lain telah meluncur pula kedalam lubang mata air yang besar itu. Untuk beberapa saat Raden Rangga menunggu dengan tenang. Namun kemudian, anak itu telah muncul pula dengan uang ditangannya.

“ Bagus, bagus “ Raden Rangga mengacukan ibu jari¬nya.

Namun dalam pada itu, anak yang puling besar itupun berbisik “ Anak itu mempunyai uang banyak. Marilah, saat anak itu mandi. Kita akan memaksanya untuk menyerahkan semua uangnya tidak usah dengan cara yang melelah¬kan itu. “

Karena itulah, maka anak-anak itupun kemudian berteriak “ Marilah. Kita akan berenang bersama-sama. Apakah kau dapat berenang. “

Raden Rangga berpikir sejenak. Namun kemudian ia-pun setuju. Iapun mulai melepaskan pakaiannya. Ternyata bahwa keletihan dan kekecewaannya seakan-akan telah dilupakannya.

Sejenak kemudian Raden Ranggapun telah meloncat kedalam air. Ia memang mampu berenang sebagaimana anak-anak yang agaknya sudah setiap hari berada dibelum-bang itu. Untuk beberapa saat Raden Rangga berenang hilir mudik. Sementara ia terendam diair yang sejuk, maka tubuhnya memang terasa menjadi segar. Urat-uratnya rasa-rasanya telah berkembang lagi dan darahnya mengalir dengan lancar.

Untuk beberapa saat Raden Rangga menikmati kegem¬biraan bersama dengan anak-anak yang belum dikenalnya. Namun suasana segera berubah ketika anak yang paling

besar diantara mereka memberikan isyarat.

“ Ada apa? “ bertanya Raden Ranga ketika ia melihat anak-anak itu justru mengepungnya.

Anak yang paling besar itu mendekatinya sambil berka¬ta “ He, kau membawa banyak uang ya? “

Raden Rangga mengerutkan keningnya Namun kemudian ia menjawab “ Ya. Aku membawa banyak uang. Satu jumlah yang tentu tidak pernah kau ketahui sebelum¬nya. Kenapa? Apakah kalian ingin membeli makanan atau minuman atau apa? Marilah, aku akan membayar untuk kalian.

Anak yang terbesar itu tiba-tiba membentak “ Cukup.

berikan semua uangmu kepadaku. “

Raden Rangga terkejut. Dengan nada ragu ia bertanya “ apakah benar pendengaranku, bahwa kau ingin mengam¬bil semua uangku? “

“ Ya “ jawab anak yang terbesar itu “ jika tidak maka kau akan kami benamkan kedalam air. Kemudian jika kau tetap berkeras kepala, maka kau akan kami masuk¬kan kedalam lubang dan kami tindih dengan batu. Kau tidak akan dapat keluar dari lubang mata air itu. “

“ Kau tahu, bahwa dengan demikian aku dapat mati didalam “ jawab Raden Rangga.

“ Aku tidak peduli. “ jawab anak terbesar itu.

“ Dan kau harus tahu bahwa mayat yang tersumbat itu akan mengakibatkan persoalan yang gawat bagi belum-bang ini. Agaknya belumbang ini akan menjadi cemar. Bukanlah belumbang ini selama ini dipergunakan untuk mengairi sawah, memandikan dan minum ternak serta keperluan-keperluan yang lain, karena air yang mengalir dari belumbang ini cukup deras. Mata airnya sangat besar dan memberikan banyak air. “ berkata Raden Rangga.

“ Anak yang paling besar itu termangu-mangu seje¬nak. Namun katanya kemudian “ Karena itu, berikan uang¬mu semuanya agar kau tidak menjadi penyebab kesulitan yang dapat timbul di sekitar belumbang ini. “

Namun anak-anak itu terkejut ketika Raden Rangga justru tertawa. Katanya “ Itu lucu sekali. Kalian membu¬juk aku. Tetapi akulah yang kalian anggap akan menjadi penyebab kesulitan yang timbul disekitar belumbang ini karena airnya tidak lagi dapat dipergunakan untuk waktu yang lama. “

“ Aku tidak peduli “ geram anak yang terbesar “ jangan membuang waktu. Jika kau diketahui oleh orang tua kami, maka tidak akan ada ampun lagi. Uangmu akan dirampas, dan kau akan dilempar kedalam pereng itu. “

“ He, apa kerja orang tua kalian? bertanya Raden Rangga.

“ Jangan bertanya aneh-aneh “ jawab anak yang terbesar “ tetapi baiklah, aku berterus terang agar kau memilih jalan terbaik. Ayah-ayah kami yang tinggal di padukuhan sebelah adalah perampok-perampok. Satu desa telah dihuni oleh perampok-perampok dan penyamun-penyamun. Mereka adalah orang tua kami yang pada umumnya masih mempunyai hubungan darah yang satu dengan yang lain. Nah, jika kau tidak mau memberikan uang itu kepada kami, maka kalian akan berurusan dengan orang tua kami. Orang tua kami tidak akan mau berbuat sebaik kami. Membiarkan kau lolos jika kau sudah memberikan uangmu kepada kami. “

Raden Ranga mengangguk-angguk. Namun jawabnya memang mengejutkan. Katanya “ Orang tua kalianlah yang benar. Jika kalian memberi kesempatan kepadaku un¬tuk pergi setelah uangku kalian rampas, maka ada kesempa¬tan padaku untuk melaporkan peristiwa ini kepada para prajurit. Mereka pada satu saat akan datang dan akan menghancurkan padukuhan kalian. “

“ Para prajurit tidak akan dapat menuduh kami dengan semena-mena tanpa bukti. “ jawab anak yang pa -ling besar- karena itu, serahkan saja uangmu. Persoal¬annya akan selesai. Jika kau akan melapor, laporkanlah. Para prajurit akan datang dengan tangan hampa, karena kau tidak akan dapat membuktikan bahwa uangmu telah dirampas. Bahkan kau akan dapat dituduh telah memfitnah kami

Raden Rangga mengerutkan keningnya. Anak yang paling besar itu agaknya sebaya dengan Raden Rangga sen¬diri, atau bahkan mungkin lebih tua. Yang lain agak lebih muda meskipun tidak terpaut banyak. Tetapi agaknya anak yang mengancamnya itu adalah anak muda yang paling disegani diantara kawan-kawannya.

“ Kau cukup cerdik “ berkata Raden Rangga “ siapa

yang mengajarimu untuk berpendapat, bahwa laporanku akan dapat dianggap fitnah? “

“ Jangan banyak bicara “ berkata anak yang tertua itu “ Seorang diantara kami akan naik dan mengambil uangmu serta apapun yang kau bawa didalam kampilmu itu. “

“ Aku menyimpan uang di kantong ikat pinggang “ berkata Raden Rangga “ kampilku hanya berisi sepotong jenang alot yang aku beli kemarin. Tetapi barangkali masih enak juga dimakan. “

“ Tutup mulutmu -anak itu membentak “ kami tidak bergurau. Kami benar-benar akan melakukan sebagaimana aku katakan. Seorang diantara kami akan naik dan mengambil uangmu dimanapun kau simpan. “

“ Marilah, aku akan menunjukkan “ berkata Raden Rangga.

“ Kau tetap disini. Jika kau melakukan sesuatu yang tidak kami kehendaki, maka kau akan kami benamkan kedalam air, kami masukkan kedalam lubang mata air yang besar itu, atau kedamping belumbang dibawah akar preh yang garang itu. Dibawah itu terdapat banyak ular air yang dapat membunuhmu. “ anak yang terbesar itu mengancam lagi.

“ Kau selalu menakut-nakuti untuk membunuhku. “ berkata Raden Rangga “ jangan berbuat begitu. Kau menggelitik hatiku, karena yang mungkin akan melakukan¬nya bukan kau, justru aku. Aku baru saja dimarahi oleh ayahku. Dengan susah payah aku harus mengekang diri. “

“ Jangan mengigau “ bentak anak yang terbesar itu “ jika kau dimarahi ayahmu karena uangmu kami rampas, kami tidak peduli “

Raden Rangga termangu-mangu. Namun kemudian sekali lagi ia berkata “ aku minta jangan sebut lagi usaha untuk membunuhku itu. Aku benar-benar minta pengertian¬mu. Karena sebenarnyalah darahku mulai panas meskipun aku berendam. Sementara itu aku berusaha untuk selalu mengingat wajah ayahku yang seram ketika ia marah.

“ Apakah kau orang gila? “ tiba-tiba seorang diantara anak-anak yang terhitung besar bertanya hanya orang gila sajalah yang mengigau seperti itu. “

“ Mungkin aku memang orang gila “ jawab Raden Rangga “ tetapi marilah kita mandi. Aku senang berenang dan berendam disini. Nanti ambillah uang yang ada dikan-tong ikat pinggangku. “

Raden Rangga sudah siap untuk berenang meninggal¬kan anak-anak itu. Tetapi mereka mengepung dengan ketat. Seorang diantara mereka membentak “ Dengar kata-kata kami.

Raden Rangga menarik nafas dalam-dalam. Tetapi kegelisahan nampak diwajahnya.

Anak-anak yang mengepungnya didalam air itu melihat kegelisahan itu. Mereka menyangka bahwa Raden Rangga menjadi ketakutan. Karena itu, maka merekapun menjadi semakin mendekat.

Anak yang terbesar diantara merekapun kemudian berkata kepada salah seorang kawannya “ Ambil apa yang ada. Naiklah. “

Anak itu tidak menjawab. Tetapi iapun segera bere¬nang ketepi dan segera meloncat naik.

Darah Raden Rangga benar-benar menjadi panas. Tetapi ia berusaha untuk menahan diri. Terbayang olehnya wajah ayahnya yang menggetarkan jantungnya pada saat ayahnya itu marah.

Namun anak yang sudah naik itu benar-benar mendeka¬ti barang-barangnya.

“ Biar saja “ berkata Raden Rangga didalam hatinya “ jika uang itu diambil, besok aku akan mendapat gantinya di Mataram. Tetapi jika aku membunuh lagi, mungkin ayahanda tidak mengampuni aku. “

Karena itu, maka Raden Rangga sama sekali tidak ber¬buat apa-apa ketika anak yang naik itu membuka kantong ikat pinggangnya. Didalamnya memang diketemukan bebe¬rapa keping uang yang dibawa oleh Raden Rangga.

“ Aku mendapatkannya “ berkata anak yang mengambil uang itu.

“ Ambil ikat pinggangnya pula “ berkata anak terbe¬sar itu.

Raden Rangga tidak berbuat apa-apa. Dibiarkannya apa saja yang diingini diambil oleh anak-anak itu. Yang tinggal padanya adalah celana yang dipakainya untuk mandi itu sa-ja.

Ketika anak yang ada diatas itu kemudian mengangkat ikat pinggang Raden Rangga yang didalam kantongnya berisi uang itu, maka kawan-kawannya yang ada didalam air bersorak. Dengan lantang anak yang terbesar diantara mereka itupun berkata “ Kita mempunyai uang sekarang. Kita akan membeli makanan apa saja yang kita ingini. Kita membeli sebanyak-banyaknya sehingga kawan-kawan kita yang tidak hadir disinipun akan ikut menikmatinya. “

Raden Rangga hanya berdiam diri saja. Dipandanginya tingkah laku anak-anak itu. Didalam hati ia berkata “ Me¬reka jarang sekali mempunyai kesempatan memiliki uang meskipun hanya sekeping dua keping. Ayah mereka adalah perampok dan penyamun yang agaknya tidak pernah menghiraukan keadaan anak-anak mereka, seperti juga ayahandanya. Meskipun ayahanda sekarang tidak kurang dan tidak lebih dari seorang Raja, tetapi kesibukannya tidak memungkinkannya untuk dapat memperhatikan anak-anaknya yang lahir dari ibu yang berbeda-beda terus-menerus tidak henti-hentinya. “

Namun dalam pada itu, ternyata anak yang terbesar itu tidak merasa puas dengan uang yang sudah didapatkannya. Karena itu, maka katanya “ Marilah sekarang kita bermain-main dengan anak ini. Ternyata ia memang pandai berenang. Tetapi apakah kepandaiannya dapat menyamai kepandaian Kita? “

Raden Rangga mengerutkan keningnya. Terasa oleh firasatnya, bahwa sesuatu memang akan terjadi. Sementara anak terbesar itu berkata “ Jika salah seorang diantara kita dapat menangkapnya, maka ia berhak untuk membenamkan anak itu sekali untuk beberapa kejap.

Beberapa orang anak yang berada disekitar Raden Rangga itu termangu-mangu. Namun anak yang terbesar itu berkata “ Beri jalan agar anak itu keluar dari lingkaran. Kemudian kita akan mengejarnya beramai-ramai. “

Anak-anak itupun menangkap maksud kawannya yang paling besar dan paling berpengaruh diantara mereka. Ka¬rena itu, maka kepungan itupun kemudian terbuka.

“ Nah, kau mendapat kesempatan “ berkata anak terbesar itu kepada Raden Rangga “ kami akan mengejar¬mu. Kau harus berenang menghindari tangkapan kami disekeliling belumbang ini. Tetapi kau tidak boleh naik ke darat. Ingat, jika seorang

diantara kami menangkapmu, ia akan membenamkanmu beberapa kejap. Kemudian melepaskanmu dan yang lain berusaha menangkapmu lagi. Demikian seterusnya. Terserah kepada kawan-kawanku, kapan permainan ini akan berakhir. Mudah-mudahan kau tidak mati karenanya. “

“ Tunggu Ki Sanak “ berkata Raden Rangga “ apakah sudah menjadi kebiasaan kalian, bahwa dalam ber¬main seorang diantaranya dapat mati terbunuh dalam per¬mainan itu? “

“ Bukan menjadi kebiasaan kami jika kami bermain diantara kawan-kawan kami sendiri “ jawab anak terbesar itu.

“ Jadi kehadiran orang lain dapat menumbuhkan nafsu membunuh pada kalian? “ bertanya Raden Rangga.

“ Aku sependapat dengan kau “ jawab anak terbesar itu “ kau akan dapat memfitnah kami jika kau sempat

meninggalkan tempat ini. Daripada kami harus menjawab berbagai pertanyaan dan membuktikan bahwa kau memang memfitnah kami, lebih baik jika kau tidak keluar dari belumbang ini. “

Raden Rangga menjadi pening. Bukan karena ia takut dibunuh oleh anak-anak yang hidup dalam satu lingkungan yang terasa asing itu, tetapi justru karena ia berusaha un¬tuk menghindari pembunuhan yang mungkin dapat dilakukannya jika darahnya mulai panas.

Tetapi anak-anak itu tetap pada sikapnya. Anak yang terbesar itupun kemudian membentaknya “ Cepat jika kau tidak ingin segera terbunuh. Kami akan mengejarmu bera¬mai-ramai “

Raden Rangga memandang berkeliling. Belumbang itu memang cukup luas. Bahkan ada bagian yang dalam disam-ping sebagian yang dangkal dan berbatu-batu.

Karena itu, maka Raden Ranggapun berkata “ Baiklah. Kejar aku. Iapun segera menelusur dengan cepat melalui kepungan yang memang sudah terbuka, langsung menuju ketempat yang dalam.

Anak-anak itupun langsung mengejarnya sambil berenang. Mereka memencar dan berusaha mengepung kembali agar buruan mereka tidak terlepas. Tetapi ternyata bahwa Raden Rangga mampu berenang dengan cepat, sehingga jarak diantara merekapun menjadi semakin jauh.

Tetapi anak-anak itupun telah menebar dan menggiringnya ketepi pada satu sisi. Kepungan yang semakin lama menjadi semakin sempit pula untuk menyudutkan Raden Rangga.

Tetapi Raden Rangga justru menjadi gembira. Tiba-tiba saja Raden Rangga itu telah lenyap. Ternyata dengan tangkas Raden Rangga telah membenam di kedalaman. Dengan cepat ia meluncur dibawah kepungan anak-anak itu dan muncul kembali diluar kepungan.

“ Aku disini “ panggil Raden Rangga.

Anak-anak itu serentak memutar diri. Mereka memang melihat didalam air yang bening. Raden Rangga meluncur dengan cepat diluar perhitungan mereka.

Namun mereka adalah anak-anak yang terbiasa ber¬main di belumbang itu. Setiap hari mereka bermain dan berenang. Karena itu, maka merekapun dengan cepat telah menyusul. Dengan tangkas pula mereka menebar dan kem¬bali mereka berusaha mengurung Raden Rangga dan menggiringnya ketempat yang tidak terlalu dalam.

Tetapi Raden Rangga menyadari. Karena itu, maka iapun berusaha untuk tetap berada ditempat yang dalam, sehingga jika kepungan merapat, ia mampu mencari jalan keluar di kedalaman air belumbang itu. “

Beberapa kali Raden Rangga mampu meloloskan diri, sehingga anak-anak yang mengejarnya menjadi heran. Namun pada satu kesempatan Raden Rangga telah ter¬giring ketempat yang dangkal.

“ Gila “ geram Raden Rangga yang kemudian menyadari kelengahannya.

Tetapi ia tidak lagi dapat melepaskan diri dengan menyelam dalam-dalam.

“ Anak-anak ini ternyata pandai juga bermain didalam air “ berkata Raden Rangga yang semakin lama menjadi semakin terjepit.

“ Nah “ berkata anak yang paling besar “ kau tidak akan dapat lari lagi sekarang. Kami akan menangkapmu dan berganti-ganti membenamkanmu kedalam air, sehingga mungkin kau akan meneguk air belumbang ini agak banyak.

Raden Rangga tidak segera menjawab. Tetapi ia justru didorong untuk bermain terus meskipun permainannya sudah mulai merambah kepada kemampuannya yang ter¬simpan didalam dirinya.

Itulah sebabnya, maka ia justru tertawa sambil berkata “ Kalian belum menangkap aku. Lakukanlah jika kalian mampu. Aku tidak akan ingkar jika kalian akan membenamkan aku berganti-ganti. “

“ Jangan mengigau lagi “ berkata anak yang terbesar diantara mereka “ sebutlah nama ibu bapamu sebelum perutmu mekar karena air yang kau minum dari belumbang ini. “

“ Air belumbang ini telah menyegarkan tubuhku. Semakin banyak aku minum, tubuhku terasa semakin segar “ jawab Raden Rangga.

Anak-anak itu mulai menjadi marah melihat sikap anak yang mereka anggap asing itu. Karena itu, maka merekapun dengan tangkas cepat telah menyergapnya.

Raden Rangga memang tidak akan mungkin menghin¬dar dengan menyelam dalam-dalam. Ia sudah terdesak kebagian yang dangkal, sehingga tidak mungkin lagi menyusup betapapun cepatnya dibawah kaki anak-anak yang berusaha menangkapnya untuk membenamkannya berganti-ganti kedalam air belumbang itu.

Namun demikian yang dilakukan kemudian memang mengejutkan. Anak-anak yang menyergapnya itu tidak tahu apa yang dilakukan oleh anak yang dikepungnya itu. Namun tiba-tiba anak itu sudah berada diatas sebuah batu hitam yang besar.

Sambil tertawa Raden Rangga berkata “ Ayo, tangkap aku. “ Untuk sesaat anak-anak itu bagaikan membeku. Dengan mata yang tidak berkedip mereka memandang Raden Rangga yang berdiri bertolak pinggang diatas batu hitam itu.

“ Ayo, siapa yang akan menyusul aku? “ bertanya Raden Rangga.

Anak-anak itu termangu-mangu. Namun merekapun kemudian telah mencoba menggapai kaki Raden Rangga yang berdiri diatas batu yang terlalu besar bagi anak-anak itu, sehingga mereka tidak dapat menggapai dan menang¬kap kaki Raden Rangga.

Untuk beberapa saat, anak-anak itu kebingungan.

Namun anak yang terbesar diantara mereka berkata “ Kita paksa anak itu untuk turun. Kita lempari saja dengan batu.

Anak-anak itupun kemudian mengambil batu sebesar genggaman tangan mereka. Sambil mengancam anak yang terbesar itu berteriak “ Turun atau kepalamu akan pecah karena batu-batu ini.

Raden Rangga termangu-mangu sejenak. Namun kemudian dipandanginya bagian yang dalam dari belum¬bang itu. Katanya “ Aku akan turun ketempat yang dalam itu. “

“ Terbanglah kesana jika kau mampu “ geram anak yang terbesar itu

Raden Rangga tertegun sejenak. Jaraknya memang agak jauh. Namun Raden Rangga mempunyai perhitungan bahwa ia akan dapat mencapai tempat dibelakang anak-a¬nak yang mengepungnya dan siap melemparinya dengan batu. Dengan cepat ia dapat meluncur ketempat yang cukup dalam itu.

“ Cepat turun “ teriak anak-anak yang mengepung¬nya.

“ Tanganku sudah gatal “ salah seorang diantara mereka berteriak lebih keras.

Raden Rangga tidak menjawab. Namun tiba-tiba saja ia merendah dan dengan satu hentakan. Maka Raden Rangga itu benar-benar bagaikan terbang dengan tangan yang mengembang. Namun ketika Raden Rangga hampir menyentuh air, maka tangannya telah tertelakup rapat dan teracu lurus diatas kepalanya.

Raden Rangga ternyata telah meluncur menyusup kedalam air seperti lidi saja. Demikian tubuhnya mencebur kedalam air, maka tubuh itu telah meluncur cepat sekali menuju ketempat yang dalam.

Anak-anak itu terkejut. Raden Ranga mampu meloncat keluar dari kepungan dan meluncur menuju ketempat yang

dalam.

Beberapa orang anak mengumpat sejadi-jadinya. Merekapun kemudian menghambur memburu, sementara terdengar Raden Rangga tertawa.

“ Ayo kejar aku. Ternyata kalian adalah kawan berma¬in yang menyenangkan “ teriak Raden Rangga.

Anak-anak itu benar-benar menjadi marah. Sekali lagi mereka menghambur dan berusaha mengepungnya.

Raden Rangga tidak berusaha menghindar. Dibiarkan¬nya anak-anak itu mengepungnya meskipun ia juga berge¬ser beberapa depa, seolah-olah ia tidak dengan sengaja membiarkan dirinya terkepung.

“ Jangan biarkan anak ini terlepas lagi. “ geram anak yang terbesar diantara mereka “ ia akan mempergunakan kedalaman air ditempat ini untuk menghindar. Karena itu, jika ia menyelam, maka kitapun akan menyelam mengejar¬nya. Kita harus lebih mampu menyelam dari pada anak itu.

Perlahan-lahan kepungan itu hampir merapat, Raden Rangga benar-benar telah menyelam. Dengan demikian maka beberapa orang diantara anak-anak itupun telah menyelam pula.

Tetapi mereka menjadi heran. Raden Rangga menyelam semakin lama semakin dalam. Bahkan dalam beningnya air, tubuhnya hanya nampak lamat-lamat. Tidak seorangpun diantara anak-anak itu yang mampu menyelam sedalam Raden Rangga.

Dibawah air tubuh itu meluncur dengan cepat. Demiki¬an cepatnya sehingga anak-anak itu tidak mampu mengikutinya. Apalagi karena kedalamannya, maka tubuh itu tidak begitu nampak jelas dalam air yang bergejolak.

Namun tiba-tiba saja tubuh itu muncul dipermukaan, beberapa depa dari kepungan. Sambil mengibaskan rambut¬nya, maka Raden Rangga tertawa semakin keras.

“ Tangkap aku anak-anak. Jika benar kalian anak-anak

tepi belumbang ini, kalian tentu memiliki kemampuan bere¬nang dan menyelam melampaui aku “ berkata Raden Rangga diantara derai tertawanya. Anak setan “ geram anak terbesar itu. Dengan geram ia berteriak “ lemparkan saja batu ditangan kalian. Kita tidak usah segan-segan lagi,

“ Batuku sudah aku lepaskan “ jawab seorang dianta¬ra mereka.

“ Ambil ditempat dangkal itu “ perintah anak yang paling besar. Namun selagi anak-anak itu siap untuk mengambil batu, maka terdengar suara dari atas dinding batu belumbang itu “ Siapakah anak berilmu iblis itu? “

Anak-anak itupun menengadahkan wajah mereka. Yang mereka lihat adalah seorang yang bertubuh tinggi kekar berkumis dan berjambang lebat

“ Paman Sura Wedung “ desis anak yang terbesar diantara mereka.

“ Aku melihat kalian memburu anak itu tetapi tidak berhasil “ berkata orang yang disebut Sura Wedung itu “ hal itu wajar sekali, karena anak yang kau buru itu memiliki ilmu iblis. Kalian tidak akan dapat berbuat apa-apa atas¬nya. Jika kalian benar-benar terlibat dalam perkelahian, maka kalian yang sekian banyaknya itulah yang akan dibenamkannya kedalam air. Bukan kalian yang akan dapat membenamkan anak itu. “

Anak-anak itu termangu-mangu. Dengan tegang mere¬ka memandanginya anak yang membingungkan mereka itu.

Sementara itu. Raden Ranggapun termangu-mangu pula seperti anak-anak yang tidak berhasil menangkapnya. Dipandanginya orang yang bertubuh tinggi kekar berkumis dan berjambang lebat itu.

“ He, anak iblis “ berkata orang itu “ kemarilah. Aku ingin tahu serba sedikit tentang kau. “

Raden Rangga mengerutkan keningnya. Namun kemudian iapun berenang ketempat yang dangkal. Sambil berdiri didalam air ia menjawab “ Apa yang ingin kau ketahui tentang aku? “

“ Kemarilah “ geram orang itu “ jangan menjengkel¬kan. “

Raden Ranggapun kemudian naik ketepi. Celana yang dipakainya kuyub. Namun dengan calana yang basah itu ia naik dan keluar dari dinding rendah yang mengelilingi belumbang itu.

Orang yang bertubuh tinggi tegap itu memang merasa heran melihat sikap anak itu. Nampaknya ia sama sekali tidak merasa takut menghadapinya, karena seharusnya anak itu merasa, bahwa sikapnya bukan sikap yang bersahabat.

Ketika Raden Rangga sudah berdiri beberapa langkah dari orang bertubuh tinggi itu, maka iapun bertanya “ Apa yang ingin kau ketahui tentang aku? “

“ Siapa namamu? “ bertanya Sura Wedung.

Raden Rangga mengerutkan keningnya. Namun kemudian dengan nada rendah ia menjawab “ Demung. Namaku Demung. “

“ Rumahmu? “ bertanya Sura Wedung itu pula.

“ Aku tidak mempunyai rumah. Aku memang seorang pengembara. “ jawab Raden Rangga.

“ Apakah kau juga tidak mempunyai ayah dan biyung? “ bertanya orang bertubuh tinggi itu selanjutnya.

“ Aku sudah diusirnya “ jawab Raden Rangga “ mungkin karena aku sering mencuri uangnya. Dan sekarang aku mempunyai bekal uang dalam pengembaraanku. “

Aku tahu. Uang itu telah diminta dan dirampas oleh anak-anak. Kenapa kau tidak mempertahankannya? Dimataku kau tidak usah ingkar, bahwa kau tentu dapat mengalahkan anak-anak itu. “ berkata Sura Wedung itu.

Raden Rangga termangu-mangu. Ia menjadi heran pula, bahwa ia tidak mempertahankan uangnya. Namun terbayang kembali wajah ayahandanya yang marah. Sehingga karena itu, maka hampir diluar sadarnya Raden Rangga berkata “ Aku tidak mau bertengkar. “

“ Ternyata kau benar-benar iblis “ berkata Sura Wedung “ kau tentu tidak berkata sebenarnya. Kau memiliki ilmu yang tinggi. Kau tentu sedang memikirkan, bagaimana membunuh anak-anak itu tanpa meninggalkan kesan yang demikian. Kau pancing mereka untuk memburu¬mu. Berenang ditempat yang dalam. Menyusup dan menye¬lam sehingga mereka kelelahan. Dengan demikian, maka mereka akan terbenam dengan sendirinya tanpa kau sentuh sekalipun.

“ Kau terlalu berprasangka buruk “ jawab Raden Rangga “ aku benar-benar menghindari pertengkaran. “

“ Jangan membohongi aku. Iblis seperti kau tidak akan dapat dipercaya. “ jawab Sura Wedung.

Raden Rangga menarik nafas dalam-dalam. Dengan kerut didahinya ia berkata “Lalu., apa yang kau kehendaki sebenarnya? “

“ Aku sependapat dengan anak-anak itu, bahwa sebaiknya kau dibenamkan didalam air. Sementara uang dan apa saja yang kau bawa akan kami rampas. “ berkata Sura Wedung.

Raden Rangga menjadi berdebar-debar. Ia mendengar dari mulut anak-anak itu, bahwa orang tua mereka dapat berlaku lebih keras dan kasar daripada mereka. Karena itu, maka agaknya Sura Wedung itupun tidak bermain-main. Ia dapat berlaku lebih kasar terhadapnya. Apalagi menilik sikap dan ujud wadagnya. Sura Wedung tentu memiliki kemampuan yang cukup pula.

“ He, apakah kau mulai meratapi nasibmu? “ Sura Wedung itu tiba-tiba membentak.

Raden Rangga menarik nafas dalam-dalam. Katanya “ Kalian adalah orang-orang yang aneh. Jika kalian sekedar ingin merampas uangku, aku tidak berkeberatan. Bahkan apa saja yang kau kehendaki. Tetapi aku minta bajuku kali¬an kembalikan, agar aku tidak berjalan dalam pengembara¬anku tanpa baju, kain panjang dan ikat kepala. “

“ Kau agaknya memang anak yang keras kepala. Kau sama sekali tidak menunjukkan kecemasan. Agaknya kau akan menjadi sangat menarik jika orang-orang padukuhan mengetahui serba sedikit tentang kau. Karena itu, maka aku tidak akan membenamkan kedalam air belumbang itu. Tetapi nyawamu akan dapat diperpanjang beberapa saat, karena aku ingin membawamu kembali ke padukuhan un¬tuk aku pertemukan dengan kawan-kawanku “ berkata Sura Wedung “ mereka tentu merasa mendapat permainan yang menyenangkan, atau mereka akan menunggui anak-a¬nak mereka bermain-main denganmu. “

Raden Rangga menarik nafas dalam-dalam. Rasa-rasa¬nya ia tidak akan dapat ingkar dari peristiwa yang dapat menjeratnya kedalam langkah yang dapat membuat ayahandanya menjadi semakin marah.

Meskipun demikian Raden Rangga akan berusaha. Ia tidak akan berbuat sesuatu sebelum ia pasti, bahwa ia memang tidak akan dapat mengelak lagi.

Karena itu, maka apapun yang dikehendaki oleh orang yang bernama Sura Wedung itu, sama sekali tidak akan ditolaknya.

“ Marilah anak-anak “ tiba-tiba saja Sura Wedung itu berkata “ kita akan pulang. Kita bawa anak ini. Mungkin anak ini akan dapat menjadi permainan yang mengasikkan. Jangan takut, orang-orang tua akan menunggui kalian bermain. Dengan demikian maka anak-anak ini tidak akan berbahaya lagi bagi kalian. “

Anak-anak yang masih termangu-mangu didalam air bagaikan menjadi sadar akan diri mereka. Karena itu, maka tiba-tiba anak terbesar itu bertanya “ Apakah kita akan membawanya ke padukuhan? “

“ Ya “ jawab Sura Wedung “ aku akan membawanya.

Ia tidak akan menolak, karena dengan demikian nyawanya akan menjadi bertambah panjang. Lebih baik ia mengikuti kita ke padukuhan daripada aku membenamkannya di belumbang ini. “

Beramai-ramai anak-anak itupun segera naik. Mere¬kapun dengan tergesa-gesa mengenakan baju mereka meskipun celana mereka masih basah kuyup. Tetapi ada juga yang tidak mengenakan bajunya, tetapi dibawanya sa¬ja bersama kain panjangnya. Bahkan ada diantara anak-anak itu yang memang tidak berbaju dan tidak berkain pan¬jang, sehingga dengan pakaian yang basah ia siap untuk kembali ke padukuhan.

Biasanya anak-anak itu berendam diair sambil mencuci dan kemudian menjemur celananya diatas bebatuan sampai kering. Baru kemudian mereka naik kedasar, mengenakan pakaian mereka dan pulang.

Tetapi sekali itu mereka tidak mencuci pakaian karena mereka ingin tergesa-gesa kembali bersama Sura Wedung.

Raden Rangga tidak membantah. Sura Wedunglah yang kemudian menyuruh mereka menyerahkan kembali baju dan kain panjang Raden Rangga yang menyebut namanya Demung itu.

Diiringi oleh anak-anak itu, maka Raden Rangga telah dibawa ke padukuhan yang tidak begitu jauh dari belum¬bang yang mata airnya sangat deras itu. Ketika mereka lewat didekat sebuah padukuhan lain, maka orang-orang dipadukuhan itu memandanginya dengan iba.

Seorang laki-laki separo baya bergumam “ Anak itu akan menjadi mangsa serigala-serigala di padukuhan sebelah. “

“ Tidak ada yang berani mencegah “ sahut laki-laki yang berdiri disebelahnya. Meskipun umurnya agaknya sebaya, tetapi laki-laki itu nampaknya masih lebih kuat.

“ Siapa yang berani menentang keinginan Sura Wedung - jawab laki-laki yang pertama.

“ Tetapi korban itu masih terlalu muda. Apakah yang diingini oleh Sura Wedung dari anak muda itu. Agaknya ia tidak membawa apapun juga. Atau barangkali tumbuh dan berkembang sebagaimana orang tua mereka. “ berkata laki-laki yang berdiri disebelahnya.

Laki-laki yang pertama menggeleng. Tetapi ia tidak menjawab.

Dengan jantung yang berdebar-debar mereka menyak¬sikan dari balik dedaunan, Sura Wedung anak-anak dari padukuhan sebelah menggiring Raden Rangga yang ber¬jalan dipaling depan. Tetapi ternyata bahwa anak yang menyebut dirinya bernama Demung itu sama sekali tidak menundukkan kepalanya. Ia berjalan dengan wajah tenga¬dah tanpa menunjukkan kecemasan bahwa sesuatu akan terjadi atasnya. Jika ada bayangan kecemasan pada dirinya adalah justru karena anak itu membayangkan wajah ayahandanya yang marah kepadanya.

Beberapa ratus patok, setelah menyeberangi sebuah bulak kecil maka mereka telah memasuki sebuah desa. Desa yang dihuni oleh beberapa keluarga yang ternyata masih mempunyai hubungan keluarga yang satu dengan yang lain.

Desa itu memang tidak begitu besar. Tetapi ternyata desa itu banyak disebut-sebut orang, karena didalamnya tinggal beberapa orang yang masih berhubungan keluarga itu dan mempunyai pekerjaan yang agak kurang terpuji. Bahkan anak-anak merekapun telah melakukan hal-hal yang dapat merugikan orang lain di padukuhan-padukuhan sebelah menyebelah.

Sebenarnya orang tua mereka, yang biasa melakukan perampokan dan kejahatan-kejahatan lain ditempat yang tidak terlalu dekat dengan tempat tinggal mereka, tidak mau mengganggu tetangga-tetangga padukuhan. Apalagi orang-orang di padukuhan tetangga adalah orang-orang yang tidak termasuk berada. Tetapi anak-anak merekalah yang justru menyulitkan, karena anak-anak itu kadang-kadang tanpa dapat dicegah telah mengambil buah-buahan di halaman rumah orang.

Dengan demikian anak-anak dari pedukuhan kecil itu ti¬dak banyak bergaul dengan anak-anak di padukuhan sebe¬lah menyebelah. Jika mereka berada dibelumbang, maka anak-anak dari padukuhan sebelah lebih baik menunggu sehingga anak-anak itu pulang. Baru mereka terjun keda¬lam air untuk mandi dan mencuci pakaian.

Demikianlah, maka akhirnya Raden Rangga itu telah dibawa ke halaman banjar yang agak luas. Beberapa orang laki-laki telah dipanggil, sehingga sejenak kemudian bebe¬rapa orang telah berkumpul dihalaman banjar.

Ada satu dua orang yang mengumpat dan meninggal¬kan halaman itu, karena bagi mereka anak muda itu sama sekali tidak menarik. Tetapi ada juga yang tinggal dan in¬gin tahu apa yang akan dilakukan oleh Sura Wedung.

“ Buat apa kau bawa anak itu? “ bertanya seorang laki-laki bertubuh pendek dan berkepala botak.

“ Anak ini sangat menarik “ berkata Sura Wedung “ ia memiliki kemampuan melampaui anak-anak kebanyakan. Aku ingin melihat apakah anak itu memang mampu menun¬jukkan sesuatu yang lain dari kebanyakan anak-anak. “

“ Lalu apa yang akan kau lakukan? “ bertanya orang berkepala botak itu.

“ Aku ingin mengadu anak itu dengan anak-anak kita yang sebaya atau sedikit lebih besar daripadanya “ berkata Sura Wedung “ jika ia menang atas seorang, maka ia akan dikerubut oleh dua orang.

“ Jika kalah? “- bertanya yang botak.

“ Hak atas anak itu ada pada yang menang “ jawab Sura Wedung “ anak yang menang itu dapat berbuat apa saja atas anak itu. “

“ Atau beri kesempatan yang lain bermain-main “ potong seorang yang wajahnya cacat melintang dibawah mata kirinya “ yang menang biarlah menang. Anak itu akan berkelahi dengan yang lain. “

“ Terserahlah apa saja “ jawab Sura Wedung.

“ Bagus “ seorang anak muda yang lebih besar dari Raden Rangga menyahut. Ia bukan termasuk anak-anak yang ikut mandi di belumbang. Karena itu anak yang ter besar yang mandi di belumbang itupun berkata “ Aku harus mendapat kesempatan pertama. “

“ Aku sudah memperingatkanmu “ berkata Sura Wedung “ biarlah anak-anak yang lebih besar saja yang mencobanya meskipun anak itu nampaknya tidak lebih besar daripadamu. “

Anak yang terbesar yang ikut mandi dibelumbang itu menjadi sangat kecewa. Tetapi didalam hati kecilnya ia memang merasa, bahwa anak yang menyebut dirinya ber¬nama Demung itu memiliki sesuatu yang menggetarkan hatinya.

Karena itu, maka ia dapat berlindung dibalik pendapat Sura Wedung, bahwa bukan karena ia tidak berani, tetapi ia telah dicegah untuk turun ke arena menghadapi anak itu.

Yang kemudian melangkah maju mendekati Raden Rangga adalah seorang anak muda yang sedikit lebih besar dari Raden Rangga, yang sejak semula memang sudah ter¬tarik untuk membuat sesuatu atasnya. Sejenak ia meng¬amati Raden Rangga yang berdiri termangu-mangu.

“ Kita akan berkelahi “ berkata anak muda itu.

“ Kenapa kita harus berkelahi? “ bertanya Raden Rangga.

“ Tidak apa-apa. Tetapi kau dibawa ketempat ini memang untuk diadu dengan kami. Bukankah kau sudah mendengar? Jika kau menang, maka kau akan melawan dua orang, tiga, empat dan selanjutnya. Jika kau kalah, maka kau akan menjadi pengab dan merah biru karena kau akan aku pukuli. “ jawab anak muda itu.

Raden Rangga merasa tidak mungkin dapat meng¬hindar lagi. Bahkan ia sadar, bahwa ia mungkin akan ter¬libat lebih jauh lagi daripada berkelahi dengan anak-anak.

“ Bersiaplah “ berkata anak muda itu yang kemudian melepas bajunya.

Raden Rangga menarik nafas dalam-dalam. Celananya masih belum kering, sementara kain panjangnya justru telah menjadi basah pula.

Karena itu, maka Raden Ranggapun telah membuka ba¬ju dan kain panjangnya pula. Hanya dengan celananya yang basah kemudian iapun telah bersiap. Tetapi Raden Rangga sendiri menjadi bingung. Sebenarnya ia bersiap un¬tuk apa?

“ Aku harus berusaha untuk tidak membunuh lagi “ berkata Raden Rangga didalam hatinya “ jika hal itu ter¬jadi, maka ayahanda akan menjadi lebih marah lagi. “

Dengan demikian maka Raden Rangga tidak ingin ber¬buat lebih banyak daripada mempergunakan tenaga wajar¬nya, meskipun yang disebut tenaga wajar Raden Rangga itu adalah tenaga yang tidak wajar bagi orang lain.

Sejenak kemudian, maka anak yang sedikit lebih besar dari Raden Rangga itu telah mulai bergeser. Menilik sikap¬nya, maka Raden Rangga pun mengetahui bahwa anak itu pernah belajar olah kanuragan.

Sementara itu Raden Rangga masih tetap berdiri tegak ditempatnya. Ia hanya berputar saja kearah anak yang menjadi lawannya itu bergerak.

Beberapa saat kemudian, tiba-tiba saja lawan Raden Rangga telah meloncat menyerang dengan kakinya yang mengarah ke dada.

Raden Rangga tahu benar bahwa hal itu akan dilaksa¬nakan. Tetapi ia tidak menunjukkan sama sekali pengli¬hatannya itu. Karena itu, maka kaki lawannya itupun benar-benar telah mengenai dadanya.

Raden Rangga telah terlempar dan jatuh berguling.

Sementara terdengar anak-anak yang mengerumuni arena itu bersorak dan berteriak riuh sekali.

Lawan Raden Rangga itu tersenyum bangga. Sambil bertolak pinggang iapun kemudian berdiri disebelah Raden Rangga yang masih menggeliat. Bahkan kemudian dengan kakinya ia menyentuh Raden Rangga sambil berkata " Cepat bangun sebelum tubuhmu menjadi lumat dipukuli anak-anak kecil. "

Raden Rangga termangu-mangu sejenak. Namun tiba-tiba saja ia menangkap kaki lawannya dan menariknya.

Hentakan itu telah membuat lawannya kehilangan keseimbangan dan jatuh pula disamping Raden Rangga. Namun Raden Rangga tidak ingin menunjukkan sesuatu yang dapat menjadikan persoalan itu semakin parah. Karena itu, maka iapun telah berkelahi dengan cara anak-anak. Iapun kemudian melingkarkan tangannya keleher lawannya dan menekannya sebagaimana anak-anak berke¬lahi.

Lawannya terkejut. Tetapi himpitan tangan Raden Rangga tidak mudah dilepaskannya, sehingga iapun kemu¬dian terpaksa melakukannya cara yang sama.

Kedua anak muda itupun telah berkelahi dengan saling melilit leher lawannya dengan lengannya. Keduanya ber¬guling-guling di halaman banjar itu. Sekali diatas dan sekali dibawah.

Anak-anak yang mengelilingi arena bersorak semakin keras. Mereka tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi. Namun karena keduanya masih saja berguling-guling, maka anak-anak itu masih saja bersorak-sorak. Lawan Raden Rangga itu mengumpat tidak habis-habisnya. Ia berusaha untuk melepaskan diri dan berkelahi dengan jarak, se¬hingga dengan demikian, ia akan mampu untuk mengem¬bangkan kemampuannya dalam olah kanuragan Namun ternyata tangan Raden Rangga itu bagaikan telah melekat dan tidak dapat diurai lagi.

Tetapi perkelahian dengan cara itu ternyata membuat

orang-orang yang menyaksikan menjadi gembira. Orang-orang tuapun tertarik untuk bertepuk tangan dan bahkan ada juga yang ikut berteriak.

Sura Wedung sendiri tersenyum sambil berjongkok di pinggir arena " Sudah lama aku tidak melihat perkelahian semacam ini. Perkelahian yang biasa dilakukan oleh anak-anak kecil. "

" Bagaimana pengamatanmu terhadap anak itu ? " bertanya orang yang berambut keriting dan tidak menge¬nakan ikat kepala " Aku tadi mengatakan bahwa anak itu agaknya memiliki kemampuan melampaui kemampuan anak-anak sebayanya. "

Aku kira begitu " berkata Sura Wedung " ia memiliki kemampuan yang sangat mengagumkan di belumbang. Kemampuannya berenang agak mengherankan. "

" Ada bedanya antara berenang dan berkelahi " sahut orang berambut keriting itu.

Sementara itu kedua anak muda itu masih saja berke¬lahi berguling-guling. Sekali diatas sekali dibawah. Kadang-kadang keduanya berusaha untuk saling menekan

leher lawan. Tetapi dengan menggeliat biasanya tekanan itu dapat mengendor. Bahkan pada saat-saat keduanya ber¬guling-guling, rasa-rasanya terdapat kesempatan-kesem¬patan untuk mengurai perkelahian itu.

Namun ternyata setiap usaha lawan Raden Rangga un¬tuk mengurai cara perkelahian itu tidak berhasil. Dengan demikian, maka iapun harus menyesuaikan diri dengan perkelahian yang memang pernah dilakukan pada saat ia masih kanak-kanak dahulu.

Tetapi bagi orang-orang tua, perkelahian itu segera menjemukan. Karena itu, maka Sura Wedung telah ber¬teriak “ Berhenti. Aku tidak senang melihat kalian berke¬lahi dengan cara itu. Kalian harus berkelahi sebagaimana anak-anak muda berkelahi. -

Raden Rangga seakan-akan tidak mendengar kata-kata

Sura Wedung. Ia masih saja melingkarkan tangannya dileher lawannya tanpa dapat diurai lagi.

Karena itu, Sura Wedung menjadi jengkel. Iapun kemu¬dian berdiri dan mendekati kedua orang anak yang berkelahi itu. Dengan garang ia membentak “ Berhenti. Kalian men¬dengar atau tidak? “

Bentakan itu ternyata memang berpengaruh. Kedua orang anak muda itu berhenti berkelahi. Keduanya kemu¬dian berdiri tegak dengan pakaian dan tubuh yang kotor. Apalagi pakaian Raden Rangga yang semula masih basah.

Ketika keduanya telah berdiri tegak dalam jarak selangkah, maka Sura Wedungpun berkata “ Kalah atau menang, kalian harus berkelahi seperti anak-anak muda. Jangan berkelahi seperti anak-anak kecil. Mula-mula memang menarik, tetapi kemudian menjadi memuakkan. “

Raden Rangga sama sekali tidak menjawab. Namun lawannyalah yang menggerak-gerakkan lehernya yang terasa agak sakit sambil berkata “ Aku akan menghen¬tikan perlawanannya dan memberikan kesempatan kepada anak-anak kecil untuk memukulinya. “

“ Menarik. Tetapi lakukanlah dan buktikan bahwa kau dapat menghentikan perlawanannya “ berkata Sura Wedung.

Anak itu mengangguk-angguk. Namun iapun segera bersiap. Wajahnya yang merah memancarkan keinginannya yang membara untuk melumpuhkan Raden Rangga dan memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk memu¬kulinya.

“ Nah, mulailah “ berkata Sura Wedung kemudian. Anak muda itu memandang Raden Rangga yang

menyebut namanya Demung itu dengan tajamnya. Seakan-akan anak muda itu ingin menekan Raden Rangga bulat-bulat.

Sejenak kemudian, maka Sura Wedungpun melangkah ketepi. Raden Rangga tidak dapat lagi mempergunakan caranya yang terdahulu. Namun karena itu, darah Raden Ranggapun mulai menjadi panas. Meskipun demikian ia masih tetap dibayangi oleh wajah ayahandanya yang marah.

Karena Raden Rangga tidak berbuat sesuatu, maka tiba-tiba saja lawannyalah yang mendahuluinya menyerang dengan sepenuh tenaga. Kakinya lagi yang terjulur keda-danya, sebagaimana pernah dilakukannya, karena ia merasa bahwa kakinya memiliki kekuatan yang lebih besar dari tangannya.

Namun pada saat itu Raden Rangga sama sekali tidak siap untuk melakukan sesuatu. Ia sedang dibayangi oleh wajah ayahanda yang marah, bahkan telah menghukumnya dengan hukuman yang lebih berat dari yang pernah dite¬rimanya sebelumnya.

Tetapi justru karena itu, yang terjadi adalah sangat mengejutkan. Karena Raden Rangga tidak sedang memperhatikan lawannya dan serangannya, maka ia tidak dapat berpura-pura terlempar dan jatuh. Meskipun kaki lawannya dengan keras mengenainya, namun benar-benar sangat mengejutkan bagi lawannya dan orang-orang yang menyaksikannya. Bahkan kemudian mengejutkan Raden Rangga sendiri.

Anak muda itulah yang justru kemudian terdorong oleh hentakan serangannya sendiri. Karena Raden Rangga hanya beringsut setapak maka anak muda itu sendirilah yang terlempar beberapa langkah sambil menjerit kesa¬kitan. Kakinya yang mengenai dada Raden Rangga itu se¬akan-akan telah patah. Ketika ia terbanting ditanah, maka ia masih menggeliat. Tetapi kemudian anak itu merintih kesakitan dan kehilangan segenap kekuatannya. Meskipun ia tidak pingsan, namun matanya menjadi berkunang-kunang dan ia tidak mampu lagi untuk bangkit dan ber¬tempur lagi.

Seperti orang-orang lain yang menyaksikannya, Raden Rangga telah terkejut. Ia tidak sengaja memamerkan kekuatannya terhadap anak itu, justru pada saat ia ber¬usaha menahan diri sejauh-jauh dapat dilakukan, karena ia merasa baru saja dimarahi oleh ayahandanya.

Ketika orang-orang yang berkerumun itu melihat keadaan anak muda itu, maka beberapa orang telah mende¬katinya. Sura Wedungpun kemudian berjongkok pula disampingnya. Dirabanya kakinya yang membentur tubuh Raden Rangga. Namun demikian ia menyentuh kaki itu, maka anak itupun telah merintih kesakitan.

Sura Wedung itupun kemudian berdiri tegak dengan sorot mata yang bagaikan menyala. Dengan lantang ia ber¬kata " Nah, lihat. Bukankah sudah aku katakan, bahwa anak itu memiliki satu kelebihan. Tetapi sikapnya yang sombong telah membuatnya untuk berpura-pura. Tetapi kini ia tidak akan dapat lepas lagi dari tangan kami. "

" Anak iblis " desis orang yang berkepala botak.

" Biarlah anak itu berkelahi melawan lima orang yang pernah mempelajari olah kanuragan. " berkata Sura Wedung " jika ia masih menang atas lima orang anak-anak muda. maka ia akan melawan orang-orang tua. "

Wajah Raden Rangga menegang. Namun kemudian katanya " Tolong. Jangan lakukan hal itu. "

" Pengecut. Setelah kau melukai anak muda itu, kau mohon perlindungan " geram Sura Wedung.

" Bukan begitu. Tetapi aku baru saja dimarahi oleh ayahku karena membunuh " jawab Raden Rangga.

Jawab Raden Rangga benar-benar mengejutkan. Jan¬tung Sura Wedung rasa-rasanya menjadi semakin cepat bergetar. Dengan sorot mata menyala ia membentak keras " Kau jangan mencoba membohongi aku. Jika benar kau membunuh, siapa yang kau bunuh dan kenapa kau membu¬nuh? "

Raden Rangga termangu-mangu. Tetapi ia tidak akan dapat mengatakan bahwa ia telah membunuh seorang

Tumenggung yang bernama Wiladipa karena ia ingin membantu ayahnya yang sedang mengepung Pajang.

Karena Raden Rangga tidak menjawab, maka Sura Wedung itu membentak semakin keras " Cepat. Sebut siapakah yang telah kau bunuh "

“ Ki Sanak “ berkata Raden Rangga “ sulit bagiku untuk menyebut namanya. Tetapi sebenarnya aku hari ini tidak ingin membunuh lagi. Karena itu, jangan dorong aku untuk melakukannya. Jika aku harus berkelahi disini sehingga aku menjadi kehilangan pengamatan diri, maka mungkin sekali akan terjadi pembunuhan itu lagi. “

Tetapi ternyata Sura Wedung salah mengartikan kata-kata Raden Rangga. Ia merasa anak itu justru telah menghinanya dan seluruh isi padukuhan itu. Karena itu, maka iapun segera berteriak “ He Siapakah yang berani malawan anak ini? “ Lima orang bersama-sama. Jangan takut. Jika ia masih menunjukkan kesombongannya, maka aku akan melumatkan kepalanya. “

Sejenak suasana menjadi tegang. Namun kemudian seorang anak muda yang bertubuh tegap melangkah maju.

Dengan suara berat ia berkata “ Sebenarnya aku mera¬sa malu untuk melawan anak yang besar kepala itu. Tetapi jika tidak seorangpun yang mau sedikit memberinya peringatan atas kesombongannya, maka ia akan semakin besar kepala.

“ Bagus “ berkata Sura Wedung “ tetapi aku minta lima orang.

“ Kenapa harus lima? “ berkata anak muda yang bertubuh tegap itu.

“ Jangan bertanya lagi “ jawab Sura Wedung, yang kemudian hampir berteriak ia memanggil “ empat orang lagi. Cepat. “

Seorang lagi muncul ke arena. Kemudian seorang yang lain dan akhirnya memang ada lima orang anak muda yang tegap dan nampak bertulang kuat.

Sebenarnya aku juga merasa segan “ berkata seorang anak muda yang lain “ kenapa harus berlima “ Aku mera¬sa agak terpaksa. Karena itu aku ragu-ragu. “

“ Anak ini dapat mentafsirkan lain “ berkata Sura Wedung “ kalian tentu dikira telah menjadi ketakutan mendengar ceriteranya, bahwa ia telah membunuh. “

“ Beri kesempatan aku sendiri membunuhnya “ berka¬ta anak muda yang pertama.

Tetapi Sura Wedung membentak “ Sudah aku kata¬kan. Majulah berlima. “

Anak-anak muda itu tidak menjawab lagi. Merekapun kemudian bergerak mendekati Raden Rangga yang masih berdiri termangu-mangu.

Raden Rangga menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada menyesal ia berkata “ Aku sudah mencoba memperingatkanmu. Tetapi terserah kepada kalian anak-anak dungu. “

Kata-kata Raden Rangga itu memang mengejutkan. Kemarahan anak-anak muda yang lima itu telah terungkat. Hampir berbareng mereka bergeser memencar.

“ Berhati-hatilah “ berkata Sura Wedung “ anak itu berbahaya. Memang mungkin ia baru saja membunuh, meskipun barangkali yang dibunuh seorang yang tidak mampu berbuat apa-apa untuk menghadapinya. Namun bahwa ternyata ia pernah membunuh itu harus kalian perhitungkan. “

Kami akan mencincangnya sampai lumat disini “ berkata salah seorang diantara kelima orang itu “ ia bukan saja sombong, tetapi ia benar-benar tidak tahu diri. “

Raden Rangga yang mulai dipanasi oleh darahnya telah bergeser pula menghadapi kelima orang itu. Ia memandang berkeliling. Seorang demi seorang, seolah-olah ia ingin meli¬hat tembus sampai jantung dari kelima lawannya itu.

“ Ingat “ berkata Raden Rangga “ aku sudah memperingatkan kalian, bahwa aku kadang-kadang kehilangan kendali jika darahku sudah mendidih. Tetapi percayalah,

bahwa aku sama sekali tidak bermaksud membunuh. Jika ada yang mati diantara kalian itu adalah karena nasibku yang sangat buruk. Karena dengan demiki¬an aku akan dimarahi lagi dan barangkali aku akan dihu¬kum oleh ayahku yang keras itu. “

“ Aku akan membungkam mulutmu “ geram salah seorang dari kelima orang itu “ jika kau masih saja mengi¬gau, maka kau akan menjadi semakin cepat mati. “

Tetapi anak itu seakan-akan tidak dapat menyelesaikan kalimatnya seutuhnya. Tiba-tiba saja Raden Rangga telah berada dekat dihadapinya. Dua tangannya terangkat demikian cepatnya dan dengan sisi telapak tangannya ia telah menghantam bahu anak itu.

Hanya satu kali. Tetapi anak itu kemudian terhuyung-huyung dan kehilangan keseimbangannya. Namun akhirnya iapun telah jatuh ditanah.

Sejenak Raden Rangga berdiri termangu-mangu. Namun ketika ia melihat anak itu tidak bergerak, maka keringat dingin mulai mengembun membasahi tubuhnya.

Namun ternyata bahwa anak itu tidak mati. Raden Rangga kemudian melihat anak itu bergerak dan merintih kesakitan.

Raden Rangga menarik nafas dalam-dalam. Dipandanginya keempat anak yang lain, yang justru membeku melihat peristiwa yang tidak dimengertinya itu.

Satu peringatan “ berkata Raden Rangga “ aku belum mempergunakan seluruh kekuatan wajar wadagku. Mudah-mudahan ia tidak mati “ Raden Rangga berhenti sejenak.

Namun kemudian ia berjongkok disamping anak yang kesakitan itu sambil berdesis “ Tolonglah anak ini. Ia memerlukan pertolongan segera. “

Ketika Raden Rangga kemudian berdiri dan bergeser dari anak yang kesakitan itu, maka beberapa orang telah mendekatinya. Mereka segera mengangkat anak itu dan membawanya menyingkir.

Namun sementara itu, Sura Wedung telah berkata dengan suara lantang “ Anak itu memang anak iblis. “

Sementara itu, seorang yang berwajah kasar, berkumis jarang telah bergerak mendekat sambil berkata “ Jangan anakku yang harus melawannya. “

Sura Wedung mengangguk. Katanya “ Aku sependapat. “

Orang berwajah kasar itu berpaling kepada salah se¬orang diantara anak-anak muda yang siap berkelahi mela¬wan Raden Rangga bersama beberapa orang kawannya.

“ Kenapa ayah? “ bertanya anak muda itu.

“ Aku melihat bahwa ada kekuatan iblis didalam diri¬nya. Biarlah aku mengusir kekuatan iblis itu lebih dahulu. Baru kemudian kalian akan dapat berkelahi dengan anak berilmu iblis ini dalam keadaan wajar “ berkata orang ber¬wajah kasar itu.

Anak-anak muda itu tidak menjawab. Tetapi mereka memang merasa ngeri melihat sikap anak muda yang menyebut dirinya bernama Demung itu. Ia melihat bagai¬mana dengan satu ayunan tangan, kawannya tidak mampu lagi untuk bangun, apalagi melanjutkan perlawanannya menghadapi anak yang menyebut dirinya Demung itu.

Karena itu, maka mereka justru merasa terbebas dari satu pekerjaan yang berat dan yang mungkin akan dapat mencelakai mereka. Jika benar orang berwajah kasar itu mampu mengusir kemampuan iblis yang ada didalam diri anak yang menyebut dirinya Demung itu, maka kemudian mereka akan dengan gembira bersama-sama memper¬lakukan anak itu sesuka hati.

Sementara itu, orang berwajah kasar itu telah berada di hadapan Raden Rangga yang termangu-mangu. Dengan kasar orang berwajah kasar itupun membentak " Anak iblis. Kau harus menebus kesombonganmu itu. Kau sudah menyakiti salah seorang anak kami. Karena itu, maka kau akan mendapat hukuman yang setimpal dengan kesom¬bonganmu itu. "

" Bukan aku yang bersalah " jawab Raden Rangga " aku sudah berusaha untuk mencegah peristiwa seperti itu terjadi. Untunglah bahwa aku masih mampu mengekang diri sehingga anak itu tidak mati. Tetapi orang lain yang masih saja memperlakukan aku dengan kasar dan dengan kata-kata yang menyakitkan hati, maka aku akan bertindak lebih keras lagi. Mungkin aku akan terpaksa membunuh meskipun aku tidak berniat melakukan pembunuhan. Tetapi sudah aku katakan, kadang-kadang aku tidak mam¬pu mengekang diriku dan pembunuhan seperti itu telah ter¬jadi. "

" Diam " bentak orang berwajah kasar. Lalu " Ulangi lagi kesombonganmu itu. Kau dapat memukul anak itu tan¬pa melawan, karena ia tidak mengira bahwa kau akan mela¬kukannya. Tetapi kau tidak akan dapat mengulangi untuk untuk kedua kalinya. "

Raden Rangga menggeram. Darahnya menjadi semakin panas. Tetapi ia masih sempat berkata " Jangan memaksa aku untuk membunuh lagi. "

Orang berwajah kasar itulah yang kemudian menda¬hului menyerang. Ternyata ia memang memiliki kecepatan gerak yang mengagumkan. Dalam lingkungan orang-orang garang dipadukuhan itu, orang berwajah kasar itu ter¬masuk seorang yang disegani disamping Sura Wedung sen¬diri dan beberapa orang lainnya yang jumlahnya hanya sedikit.

Namun ternyata bahwa ia tidak dapat berbuat seba¬gaimana dilakukan oleh Raden Rangga. Ia tidak dapat memukul anak yang masih terlalu muda itu dengan sekali ayun dan melumpuhkannya.

Bahkan serangannya itu sama sekali tidak dapat menyentuh tubuh anak yang masih terlalu muda itu.

Raden Rangga menarik nafas dalam-dalam, ia masih berusaha dengan susah payah menahan diri. Namun ting¬kah laku orang berwajah kasar itu benar-benar memuakkan.

Sebenarnya Raden Rangga masih mengharap orang-orang tua itu tidak turut campur. Tetapi agaknya ia sudah terdorong melakukan satu langkah yang terlalu keras, se¬hingga seorang diantara anak-anak muda itu hampir saja menjadi pingsan dengan sekali ayunan tangannya. Dan langkahnya itulah yang telah mendorong orang-orang tua di padukuhan itu mulai turun ke gelanggang.

Tetapi Raden Rangga memang tidak dapat berbuat lain. Orang berwajah kasar itupun dengan tangkasnya telah menyerangnya kembali. Ayunan tangannya yang mengarah kekening menimbulkan desing angin yang mengusap wajah Raden Rangga itu.

" Kekuatan orang ini cukup besar " desis Raden Rangga.

Tetapi kekuatan itu tidak lebih dari kekuatan tubuh wantah tanpa dilambari dengan dorongan ilmu apapun juga selain ketrampilan olah kanuragan serta latihan-latihan kewadagan.

Meskipun demikian kekuatan itu cukup berbahaya bagi orang-orang yang hanya bertumpu pada kekuatan wadag-nya saja.

Untuk beberapa saat Raden Rangga masih menahan diri karena bayangan kemarahan ayahandanya. Namun semakin lama ia menjadi semakin muak melihat tingkah laku

orang berwajah kasar itu. Jika sekali dua kali ia meng¬hindar, maka orang berwajah kasar itu merasa mampu mendesaknya, sehingga ia menyerang lebih garang lagi.

“ Aku harus menghentikannya “ geram Raden Rangga “ tetapi bagaimana dapat aku lakukan tanpa mem¬bunuhnya? “

Raden Rangga mencoba mengingat apa yang telah dila¬kukannya atas anak muda yang tidak mati oleh pukulannya itu.

Tetapi orang berwajah kasar ini agak berbeda. Ia sudah berada pada tataran yang lebih tinggi serta sudah berada dalam keadaan benturan kekerasan. Karena itu, sulit bagi Raden Rangga yang darahnya telah menjadi panas itu un¬tuk menentukan takaran kekuatannya untuk melumpuhkan lawannya, tetapi tidak membunuhnya.

Sementara itu orang berwajah kasar itu telah menye¬rangnya terus. Namun tiba-tiba saja Raden Rangga telah mencoba untuk tidak mengelak. Dibiarkannya serangan orang itu mengenai dirinya tanpa dihindarinya.

Tetapi Raden Rangga yang menyadari bahwa orang berwajah kasar itu memiliki kekuatan yang sangat besar, tidak ingin dirinya terlempar. Karena itu, maka dalam keadaannya. Raden Rangga telah mengungkapkan ilmunya untuk mendukung kekuatan wadagnya.

Dengan demikian, maka yang terjadi sama sekali tidak diduga oleh orang berwajah kasar itu, serta orang-orang yang menyaksikannya.

Ketika orang-orang diseputar arena, termasuk Sura Wedung, melihat orang berwajah kasar itu meloncat dengan kaki terjulur lurus mengarah kedada anak muda itu, maka merekapun mengira, bahwa pertempuran akan segera berakhir. Anak muda itu akan segera terlempar dan jatuh terlentang di halaman banjar. Selanjutnya, orang-orang tua yang bukan saja berwajah kasar, tetapi juga berhati kasar itu akan memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk memukulinya beramai-ramai.

Tetapi yang terjadi ternyata sama sekali tidak seba¬gaimana mereka duga.

Ketika kaki orang berwajah kasar itu benar-benar mengenai dada anak muda yang menyebut dirinya Demung itu, karena anak muda itu memang tidak berusaha menge

lak, maka terjadi satu benturan yang seru. Raden Rangga memang terdorong selangkah surut. Namun yang menge¬jutkan semua orang adalah orang berwajah kasar itu. Ter¬nyata ketika ia sudah mengerahkan segenap kekuatannya, maka kakinya seakan-akan telah menghantam bukit karang. Dengan demikian maka kekuatannya yang dilon¬tarkan sepenuhnya itu seakan-akan telah menghantam bagian dalam tubuhnya sendiri.

Orang itulah yang justru telah terlempar beberapa langkah surut. Ketika ia jatuh terbanting ditanah, ke¬adaannya justru lebih parah dari anak-anak muda yang mengalami kesulitan sebelumnya, justru karena kekuatan orang berwajah kasar itu berlipat ganda dari kekuatan anak-anak muda itu. Dengan demikian maka kekuatan yang berbalik menghantam bagian dalam tubuhnya sendiri meru¬pakan kekuatan yang sangat besar pula, sehingga bagian dalam tubuhnya rasa-rasanya telah runtuh dari tang kainya.

Orang berwajah kasar itu masih sempat mengeluh. Namun kemudian ia justru tidak bergerak sama sekali. Wajahnya menjadi sangat pucat dan tubuhnya bagaikan membeku.

Ternyata bahwa orang itu telah menjadi pingsan. Semua mata menjadi terbelalak karenanya. Semua keta¬kutan.

“ Anak ini benar-benar anak iblis “ berkata mereka didalam hati.

Namun Sura Wedunglah yang pertama-tama menya¬dari keadaannya. Dengan suara lantang ia berteriak “ Kepung anak iblis itu. Ia tentu anak tukang tenung. Karena itu, maka anak itu harus kita bunuh beramai-ramai. “

Beberapa saat orang-orang yang ada diseputar arena itu masih membeku. Namun sekali lagi Sura Wedung ber¬teriak “ Cepat, jangan biarkan anak itu lari. “

Orang-orang yang ada ditempat itu bagaikan ter-bangun dari sebuah mimpi yang sangat buruk. Tiba-tiba sa¬ja mereka telah bergerak dan mengepung anak muda yang menyebut dirinya bernama Demung itu.

Bahkan tiba-tiba saja seseorang diantara mereka telah memukul suara kentong an dengan nada titir. Satu isyarat yang jarang sekali terdengar dipadukuhan itu.

Orang-orang padukuhan itu dalam kerja mereka telah terbiasa mendengar isyarat suara kentongan bernada titir. Namun ketika mereka mendengar suara titir itu dipa-dukunan mereka sendiri, maka rasa-rasanya jantung me¬reka menjadi berdebar-debar juga.

Raden Rangga memang menjadi bingung. Apalagi ketika ia mendengar suara titir. Keadaan itu demikian tiba-tiba sehingga Raden Rangga itu tidak sempat untuk ber¬pikir panjang.

Yang menghantuinya adalah justru wajah ayah¬andanya saja. Jika orang-orang padukuhan itu nanti menge¬royoknya, maka akibatnya akan dapat terjadi pembunuhan yang hendak disingkirinya itu.

Karena itu, maka tiba-tiba saja raden Rangga telah meloncat berlari meninggalkan arena itu.

Namun Sura Wedung menjadi salah paham. Ia mengira bahwa Raden Rangga menjadi ketakutan. Karena itu, maka iapun telah berteriak lebih keras. “ Kejar anak itu. Jangan beri kesempatan berlari. “

Orang-orang tua yang ada dihalaman banjar itupun mempunyai dugaan yang sama dengan Sura Wedung. Karena itu, maka merekapun serentak telah mengejar dan berusaha mengepung Raden Rangga.

Sejenak kemudian maka padukuhan itu menjadi ramai. Orang-orang yang sudah terbiasa dikejar-kejar itu justru telah mengejar seorang anak yang masih sangat muda. Polah mereka bagaikan anak-anak yang sedang mengejar bajing yang berloncatan diantara pelepah kelapa.

Padukuhan itu benar-benar menjadi ramai. Disetiap

sudut dan tikungan orang-orang berteriak-teriak dengan suara parau. Bahkan ada diantara mereka yang tiba-tiba telah memegang senjata ditangannya.

Yang aneh adalah justru Raden Rangga sendiri. Tiba-tiba saja ia menjadi gembira sebagaimana pada saat anak-anak mengejarnya sambil berenang dibelumbang. Ia merasa mendapat kawan bermain yang cukup banyak, bukan hanya anak-anak, tetapi juga orang-orang tua.

Karena itu, maka Raden Ranggapun telah berlari-larian didalam batas dinding padukuhan. Ia berlari berputar-putar menyusuli jalan-jalan yang sebelumnya tidak dikenalnya. Jika tiba-tiba saja ia berpapasan dengan orang-orang yang memburunya dan tersebar diseluruh penjuru padukuhan, maka tiba-tiba saja ia meloncati dinding halaman.

Semakin lama orang yang mengejar Raden Ranggapun menjadi semakin banyak. Orang-orang tua, anak-anak muda, remaja dan bahkan hampir setiap laki-laki dipa-dukuhan itu. Suaranya menjadi riuh dan gemuruh. Seluruh padukuhan rasa-rasanya telah terguncang oleh tingkah Raden Rangga.

Sebenarnyalah orang-orang padukuhan itu telah diceng¬kam oleh perasaan aneh. Mereka yang terdiri dari sekian banyak orang, yang diluar padukuhan ditakuti sebagai perampok, penyamun dan perompak, tiba-tiba di padu¬kuhan sendiri telah dipermainkan oleh seorang anak yang masih terlalu muda.

Namun adalah satu kenyataan, bahwa mereka tidak segera dapat menangkap anak muda itu. Dalam keadaan yang terjepit, seolah-olah anak itu telah menjadi lenyap seperti asap. Bahkan ketika Raden Rangga terkepung diha-laman, maka beberapa orang telah melihatnya menyusup kedalam gerumbul. Namun tiba-tiba saja orang-orang itu mendengar suara tertawa dibumbungan atap sebuah rumah. “ Ayo, tangkap aku “ berkata raden Rangga “ se¬mula aku cemas, bahwa aku harus membunuh lagi. Tetapi ternyata bahwa kalian telah memberi kegembiraan bermain hari ini. Aku jarang sekali bergembira seperti hari ini sete¬lah aku sempat bermain dibelumbang. Dan kini aku sempat bermain dengan paman-paman, kakang-kakang dan kakek-kakek dipadukuhan ini. “

“ Persetan anak tukang tenung “ geram Sura Wedung yang hanya dapat menggeram dimuka sebuah rumah yang bumbungan atapnya menjadi alas berpijak Raden Rangga. “ jangan licik seperti anak tikus celurut. Jika kau benar laki-laki, turun dan kita berkelahi dihalaman ini. “

“ Tidak mau “ berkata Raden Rangga “ jika kau memaksa aku untuk berkelahi, aku akan mendapat marah lagi, karena aku tentu akan membunuh. Bahkan mungkin tidak hanya seorang diantara kalian. Mungkin dua, mung¬kin lima atau bahkan sepuluh. Mungkin kau yang akan ter¬bunuh paling dahulu.

“ Turun “ Ki Sura Wedung berteriak dengan penuh kemarahan “ jika tidak akan aku bakar rumah itu. “

“ O, jangan “ tiba-tiba seorang bertubuh kurus men¬cegah “ kau tahu rumah ini adalah rumahku. “

Sura Wedung berpaling. Namun katanya kemudian “ Bagaimana memaksa anak itu turun?

“ Beberapa orang diantara kita naik “ berkata orang bertubuh kurus itu.

Sura Wedung menangguk-angguk. Iapun kemudian bersama beberapa orang telah bersiap untuk naik dari bebe¬rapa arah.

“ Hati-hati, jangan kalian rusakkan rumahku “ ber¬kata orang bertubuh kurus itu.

Namun anak muda yang menyebut namanya Demung itu tertawa sambil berkata “ marilah, silahkan naik. Kita akan bermain diatap rumah ini. Kita akan menunjukkan siapakah diantara kita yang paling terampil berkejaran di¬atas alas yang miring. Tetapi jika rusuk-rusuk rumah ini rontok, bukan salahku. “

“ Persetan “ geram Sura Wedung. Bahkan pemilik rumah itupun akhirnya berkata “ Biar saja atap rumah ini runtuh. Tetapi monyet itu harus tertangkap. “

“ O begitu? “ sahut Raden Rangga “ jadi kau tidak berkeberatan atap rumahmu runtuh? “

Orang bertubuh kecil itu tidak menjawab. Tetapi orang-orang yang mengepung Raden Rangga dengan hati-hati ber¬gerak maju diatas atap rumah itu. Perlahan-lahan mereka merangkak. Namun diantara mereka telah siap dengan sen¬jata ditangan

Namun adalah diluar dugaan. Dengan gembira Raden Rangga menyaksikan orang-orang yang merangkak itu. Tetapi ketika orang-orang itu menjadi semakin dekat dan senjata-senjata mulai teracu,maka Raden Rangga melonjak-lonjak sambil tertawa. Katanya disela-sela derai tertawanya “ Marilah. Kalian mirip dengan anjing-anjing kelaparan yang merangkak mendekati potongan tulang-tulang. -

“ Tutup mulutmu “ teriak Sura Wedung.

Tetapi suara tertawa Raden Rangga berderai semakin keras.

Namun yang terjadi kemudian sangat mengejutkan. Tiba-tiba Raden Rangga itu seakan-akan telah menghen¬takkan kakinya. Demikian kerasnya sehingga terdengar gemeretak kayu yang patah.

Ternyata bahwa kayu yang membujur dibumbungan atap rumah itu benar-benar telah patah. Diantara derak suara kayu yang berpatahan, maka Raden Ranggapun se¬akan-akan telah meluncur kebawah. Beberapa orang yang menyaksikan mengira bahwa anak itu tentu akan terluka karena ujung-ujung kayu dibumbungan dan rusuk-rusuk yang patah itu mengenai tubuhnya.

Tetapi tidak hanya Raden Rangga saja yang kemudian meluncur kebawah. Beberapa orang yang hampir saja mencapainyapun telah terguncang dan satu dua diantara merekapun meluncur pula meskipun mereka berusaha berpegangan.

Terdengar beberapa orang berteriak. Sura Wedung masih sempat mencari pegangan sehingga ia tidak terjatuh. Namun iapun kemudian telah bergeser turun meskipun harus sangat perlahan-lahan agar kayu yang menyangga berat tubuhnya tidak patah pula.

Orang-orang yang berada diatas rumah itu mengumpat sejadi-jadinya. Atap rumah itu benar-benar menjadi rusak, sementara anak yang ingin mereka tangkap telah meluncur kebawah.

Tetapi orang-orang yang diatas atap dan berusaha un¬tuk turun itu berharap bahwa orang-orang yang berada dibawah sempat menangkap anak yang sedang mereka kejar-kejar itu. Bahkan mungkin anak itu sudah terluka, se¬hingga tidak akan terlalu sulit lagi untuk menangkapnya.

Ketika beberapa orang, termasuk Sura Wedung telah berada diatas tanah, maka yang pertama-tama mereka tanyakan adalah anak yang mereka buru itu “ Dimana anak itu? “

Orang-orang yang berada dibawah menjadi bingung. Mereka memang melihat beberapa orang meluncur jatuh. Bahkan diantara kawan-kawan mereka justru telah terluka oleh ujung-ujung kayu yang berpatahan. Namun mereka tidak melihat anak muda yang sedang diburu itu.

_ “ Kami tidak melihatnya “ berkata salah seorang di¬antara mereka yang berada dibawah.

“ Kalian tertidur “ geram Sura Wedung “ anak itu meluncur kebawah. “

“ Mungkin anak itu masih berada dibawah timbunan kayu-kayu yang patah itu “ berkata orang lain.

Beberapa orang telah menyerbu dan menyibakkan kayu-kayu yang berpatahan. Tetapi mereka tidak mene¬mukan seseorang diantara reruntuhan itu.

Beberapa saat orang-orang itu menjadi bingung. Seorang yanglberdiriidiluar rumah itu berkata -Kami menge¬pung rumah itu. Jika ia meluncur jatuh, ia tidak akan dapat

keluar dari rumah ini. “

“ Kita cari disemua ruangan dirumah ini “ perintah Sura Wedung.

Orang-orang itupun menjadi sibuk. Mereka mencari Raden Rangga disetiap sudut dan ruangan. Namun mereka tidak menemukannya.

Hilangnya Raden Rangga itu membuat beberapa orang menjadi marah. Mereka ingin menghukum anak muda yang dianggap telah mencemarkan nama padukuhan mereka. Padukuhan dari orang-orang yang memiliki kelebihan dari orang lain. Namun ternyata bahwa mereka dapat diper¬mainkan oleh anak yang masih terlalu muda.

“ Kita cari anak itu sampai ketemu “ Sura Wedung berteriak “ jika benar rumah ini dikepung rapat, maka anak itu tentu berada disekitar tempat ini. Mungkin ia bersembunyi dikolong amben, mungkin diatap atau dicelah-celah dinding atau dimana saja. “

Orang-orang yang mencarinyapun seakan-akan telah menjadi gila, karena mereka tidak dapat menemukan anak yang mereka anggap pasti berada dirumah itu.

Namun sejenak kemudian, tiba-tiba saja mereka telah dikejutkan oleh kehadiran seorang anak muda yang berlari-lari sambil terengah-engah. Dengan kata-kata yang patah ia memberikan laporan “ Anak yang kita buru itu sudah ber¬ada di tikungan. “

“ TiKungan mana? “ bertanya Sura Wedung dengan mata terbelalak.

“ Tikungan diujung jalan itu - - jawab anak muda yang melaporkan itu “ beberapa orang kawan sedang menge¬jarnya.

“ Gila “ Sura Wedungpun berteriak “ tangkap anak iblis itu. Ia harus dicincang di halaman banjar. “

Beberapa orangpun segera berlari-larian menuju keti-kungan. Mereka menyebar dan bermaksud untuk menyer-

gap dari beberapa arah. Namun ternyata Raden Rangga sudah berlari lebih jauh lagi. sehingga kembali terjadi kejar-kejaran di padukuhan tu.

Kegemparanpun menjadi semakin mengguncang padukuhan

itu ketika diketemukan beberapa orang yang terluka dibeberapa tempat. Seorang yang berjambang dan ber¬kumis tebal, terbaring disudut gardu, sementara seorang bertubuh gemuk, pingsan di simpang ampat. Seorang yang lain merintih dibawah rumpun bambu yang lebat.

“ Apa yang telah terjadi dengan mereka? “ bertanya Sura Wedung yang mendapat laporan tentang peristiwa itu.

“ Anak itu “ jawab seseorang “ tidak seorangpun mampu menahannya. “

“ Apakah ada diantara mereka yang terbunuh? “ ber¬tanya Sura Wedung.

“ Tidak. Untunglah bahwa tidak seorangpun diantara korban yang terbunuh. Tetapi ada diantara mereka yang mengalami luka cukup berat.

Kemarahan Sura Wedung dan beberapa orang padu¬kuhan itu tidak dapat ditahan lagi Namun mereka tidak segera dapat menangkap anak muda yang menyebut diri nya bernama Demung itu.

Karena itu, maka Sura Wedungpun telah mengerahkan tenaga lebih banyak lagi. Semua laki-laki telah dimintanya keluar dari rumahnya. Bahkan seorang gegedug yang pa -ling diseganinya telah didatangi oleh Sura Wedung.

Tetapi gegedug itu tertawa berkepanjangan. Katanya " Apakah kalian sudah gila? "

" Aku minta kakang keluar dan melihat apa yang ter¬jadi - minta Sura Wedung " sekian banyak orang menjadi saksi. Beberapa orang telah terluka dan sampai saat ini kami belum dapat menangkap anak itu. "

" Ah, kalian mengganggu orang yang sedang tidur saja"

geram gegedug itu .aku memang mendengar ramai-ramai

seperti orang yang sedang mengejar tupai. Tetapi bukankah hal itu sangat memalukan? Dan apakah aku, gegedug padukuhan ini, harus keluar untuk ikut menang¬kap tupai? "

" Aku akan mohon tidak hanya kakang, tetapi dua orang gegedug yang lainpun akan aku minta untuk menang¬kap anak itu bersama kakang. " berkata Sura Wedung.

" Kau ini memang senang bergurau " gegedug itu masih tertawa " sudahlah. Aku akan tidur. " tiba-tiba wajahnya menjadi gelap.

Sura Wedung termangu-mangu. Namun ia tidak dapat berbuat lain kecuali memaksanya " Kakang, kakang harus ikut menyelamatkan nama padukuhan ini. Jika anak itu benar-benar tidak tertangkap, maka ia akan berceritera ke-mana-mana, bahwa kita, penghuni padukuhan ini tidak mampu menangkap hanya seorang anak kecil. "

" Tetapi jangan aku " gegedug itu tiba-tiba memben¬tak " aku tidak mau dihina seperti ini. "

Sura Wedung tidak dapat berbuat lain kecuali mende¬saknya terus " Setidak-tidaknya aku mohon kakang meli¬hat apa yang terjadi. Nanti kakang akan mengambil kesim¬pulan, apakah yang sebaiknya harus kakang lakukan. " Ah " orang itu menggeram. Namun karena beberapa orang telah datang kerumahnya dengan permintaan yang sungguh-sungguh, maka akhirnya gegedug itu berkata " Baiklah. Tetapi aku hanya akan melihat di halaman rumah¬ku sendiri, apa yang terjadi di padukuhan ini.

Sura Wedung tidak membantah lagi. Apa saja yang dilakukan oleh gegedug itu. asal ia mau keluar dari rumahnya dan melihat keadaan yang kisruh di padukuhan itu. Suara kentongan ternyata tidak dihiraukannya. Bahkan ia justru merasa terhina, bahwa hanya karena seorang anak saja, seo¬rang gegedug harus keluar dari rumahnya.

Ketika gegedug itu berada di halaman, maka ia mulai melihat kesibukan di jalan-jalan. Ia melihat beberapa orang berlari-lari hilir mudik.

" Kenapa mereka itu? " bertanya gegedug itu.

" Mereka mengejar anak itu " jawab Sura Wedung " tetapi anak itu kadang-kadang hilang dari pengamatan mere¬ka -

Gegedug itu tiba-tiba saja tertawa. Katanya " Lucu sekali. Aku tidak dapat mengerti, mengapa untuk menangkap seorang anak, seisi padukuhan harus keluar, termasuk seo¬rang gegedug? Apakah orang-orang lain sudah kehilangan kemampuannya, seperti Sura Wedung ini misalnya. "

“ Aku tidak mengerti kakang “ jawab Sura Wedung “ tetapi ternyata beberapa orang telah terluka parah. Seorang terbaring disudut gardu yang lain disimpang ampat, dibawah rumpun bambu dan mungkin ditempat-tempat lain. “

“ Aku belum pernah melihat lelucon seperti ini “ berkata

gegedug itu.

“ Seisi padukuhan inipun baru melihat kali ini “ jawab Sura Wedung “ karena itu, marilah, sudahkan turun keja-lan. “

Gegedug itu akhirnya tertarik juga untuk turun kejalan. Untuk beberapa saat ia tidak melihat orang berlari-lari. Namun sejenak kemudian, seorang anak muda berlari bagai¬kan dikejar hantu.

Dihadapan Sura Wedung ia berhenti. Nafasnya hampir terputus oleh desakan kegelisahan dan oleh keletihan setelah berlari sekencang-kencangnya mencari Sura Wedung. Aku mencari paman “ suaranya terengah-engah dan tidak begitu jelas.

“ Tenanglah “ berkata gegedug itu “ berbicaralah perlahan-lahan tetapi jelas. Jangan takut, aku ada disini. “

Anak muda itu mencoba menenangkan perasaannya. Sejenak kemudian katanya “ Paman Wira Bangkong diketemukan tidak sadarkan diri. “

Wira Bangkong “ hampir berbareng beberapa orang mengulang nama itu. Wira Bangkong adalah seorang gegedug yang hanya sedikit sekali jumlahnya dipadukuhan itu.

“ Coba ulangi “ berkata gegedug itu “ yang tidak sadarkan diri itu pamanmu Wira Bangkong? “

Ya. Paman Wira Bangkong diketemukan tidak sadarkan diri di mulut gerbang. Beberapa orang menyaksikan, paman Wira Bangkong bertempur melawan anak yang sedang kita kejar-kejar ini. Namun paman Wira Bangkong ternyata dapat dikalahkan dan bahkan menjadi pingsan. Beberapa orang tidak ada yang berani membantunya, sementara anak itupun kemudian telah lari lagi. “

“ Apakah ia lari keluar padukuhan? “ bertanya Sura Wedung.

“ Tidak. Ia masih berada di padukuhan “ jawab anak muda itu.

“ Bukankah ia sudah di pintu gerbang? Seandainya ia ingin keluar, bukankah tidak ada orang yang berani mencegahnya lagi? “ bertanya Sura Wedung.

“ Ya. Tetapi ia tidak keluar dari padukuhan “ jawab anak muda itu.

Sura Wedung menggeram. Katanya “ Bukankah anak itu dengan sengaja telah menghina seisi padukuhan ini? Teta¬pi ternyata ia memang memiliki ilmu iblis. Ternyata kakang Wira Bangkong telah dikalahkannya. “

Gegedug itu menggeram. Katanya “ Aku akan mencari anak itu sampai ketemu. “

Gegedung itupun kemudian kembali masuk kedalam rumahnya. Setelah ia mendengar bahwa Wira Bangkong pingsan karena pokal anak itu. maka ia benar-benar menjadi marah. Bahkan agaknya ia tidak tanggung-tanggung lagi un¬tuk bertindak, Ia telah mengambil senjata andalannya, sebu¬ah bindi yang cukup besar dengan karah karah besi yang melingkar dari pangkal sampai keujung.

Sejenak kemudian maka gegedug itu telah turun kejalan diiringi oleh beberapa orang, termasuk Sura Wedung. Mereka telah menyilang jalan, sesuai dengan keterangan anak muda itu, kemana kira-kira anak yang menyebut dirinya bernama

Demung itu pergi.

Sebenarnya bahwa sejenak kemudian, mereka telah mendengar suara riuh. Tepat seperti orang yang sedang mengejar tupai. Beberapa orang berteriak-teriak sambil berlari-lari. Sementara itu seorang anak muda dengan tangkasnya berloncatan mendahului orang-orang yang mengejarnya itu.

“ Itulah “ tiba-tiba Sura Wedung menunjuk. Seorang anak muda yang berdiri di atas dinding batu sebuah halaman.

Gegedug itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya “ Aku akan membunuhnya. “

Gegedug itupun langsung menuju ke tempat Raden Rangga berdiri. Namun tiba-tiba saja Raden Rangga telah meloncat turun dan berlari menyusuri jalan-jalan padukuhan.

Beberapa orang berlari mengejarnya. Gegedug itupun akhirnya ikut juga berlari mengejarnya.

Untuk beberapa saat mereka bekejaran. Namun tiba-tiba saja orang-orang yang mengejar, termasuk gegedug itu telah kehilangan jejak, sehingga anak muda yang menjadi buruan orang sepadukuhan itu telah hilang begitu saja.

Orang-orang padukuhan itu menjadi bingung. Mereka mulai berkekaran dan berteriak-teriak. Tetapi tidak seorang-pun yang melihat kemana anak itu pergi. Bahkan setelah sei¬si padukuhan itu mencari, mereka tetap tidak menemukan anak yang mereka buru itu.

“ Apakah ia memang anak hantu “ geram gegedug itu “ tidak mungkin anak itu hilang begitu saja. “

“ Ia pasti masih ada di sini “ berkata Sura Wedung “ kita harus mencarinya. Kita pasti akan menemukannya.

Dengan demikian maka semua orang dipadukuhan itu te¬lah dikerahkan untuk menemukan anak yang menyebut diri¬nya bernama Demung itu. Dari kanak-kanak yang baru saja mampu berlari-lari sampai kakek-kakek yang masih mungkin berjalan untuk menelusuri halaman rumah masing-masing, mereka mencari disemua sudut, disemak-semak, dirumpun-rumpun bambu dan bahkan di pakiwan-pakiwan. Namun ti¬dak seorangpun yang menemukannya.

Orang-orang padukuhan itu benar-benar kebingungan. Namun mereka tidak dapat mengingkari kenyataan, bahwa mereka tidak dapat menemukan anak muda yang mereka ke¬jar-kejar seperti tupai itu.

Sura Wedung dan gegedug yang dianggap terbaik dian¬tara gegedug yang lain, yang jumlahnya hanya sedikit sekali itu, benar-benar tidak tahu apa yang harus mereka lakukan untuk menemukan anak itu. Anak yang mengaku bernama Demung itu telah hilang lenyap seperti asap tertiup angin.

Akhirnya setelah orang-orang padukuhan itu bagaikan menjadi gila, gegedug itupun berkata “ Apaboleh buat. Kita tidak dapat menolak kenyataan. Anak itu telah hilang.

Sura Wedung mengangguk-angguk. Meskipun demikian mereka berdua diikuti oleh beberapa orang telah berada di-pintu gerbang padukuhan. Meskipun mereka tidak tahu, apa¬kah ada gunanya mereka menunggu beberapa saat lamanya di pintu gerbang itu.

Namun pada saat yang demikian, tiba-tiba saja mereka mendengar beberapa orang berteriak “ He, apakah kalian ti¬dak melihat itu?”

“ Itu apa? “ bertanya Sura Wedung yang marah.

Beberapa orang telah mengangkat wajahnya dan meli¬hat keudara. Ternyata bahwa jantung mereka bagaikan ber¬henti. Mereka melihat pelepah kelapa yang terbang meluncur melintas diatas pintu gerbang. Sementara mereka mendengar suara tertawa dan bahkan kemudian terdengar seseorang ber¬kata lantang " Ayo, kejar aku. Aku adalah Demung, anak iblis yang telah berhasil memasuki sarang perampok dan pe¬nyamun. Ternyata kemampuan kalian tidak lebih dari ke¬mampuan tikus-tikus kecil dibandingkan dengan kemampuan ku, anak iblis ini. Lain kali aku akan datang dan menghancur¬kan padukuhan ini."

Semua orang bagaikan membeku. Mereka melihat pele¬pah itu bagaikan seekor burung raksasa yang terbang mendu¬kung anak yang sedang mereka kejar-kejar itu.

Baru sejenak kemudian mereka bagaikan sadar dari se¬buah mimpi yang sangat buruk. Gegedug itulah yang mula-mula berteriak " Kita akan mengejarnya."

Berlari-lari mereka pergi ke gerbang. Namun burung rak¬sasa itu telah terbang jauh sekali melintasi bulak.

Meskipun demikian orang-orang dari padukuhan itu ber¬tekad untuk melacaknya.

" Kita akan mencoba, Jika kita berhasil, kita akan me¬nebus penghinaan ini." berkata gegedug itu.

Sementara itu, Raden Rangga telah memusatkan ke¬mampuan ilmunya untuk mengendalikan pelepah kelapa itu, sehingga akhirnya mendarat disebuah kebun jagung yang ke¬betulan tidak ditunggui oleh pemiliknya. Namun ternyata bahwa ia terbanting agak keras sehingga Raden Rangga ter¬paksa mempergunakan kemampuan daya tahan tubuhnya untuk melawan kesakitan yang terasa pada tulang-tulangnya.

Sambil menarik nafas dalam-dalam Raden Rangga berde¬sis " Menyenangkan juga ternyata naik pelepah kelapa. Tetapi aku tanpa sengaja telah merusakkan kebun jagung ini. Meskipun tidak seberapa, tetapi sayang juga beberapa batang jagung berpatahan."

Raden Rangga termangu-mangu sejenak. Tetapi ia tidak tahu apa yang dapat diperbuatnya dengan kerusakan itu.

" Jika aku masih membawa uang, aku dapat mening¬galkan beberapa keping disini " berkata Raden Rangga ke¬pada diri sendiri.

Namun Raden Rangga terkejut ketika tiba-tiba saja ter¬dengar seseorang bertanya " Dimana uangmu ?"

Ketika ia berpaling dilihatnya Kiai Gringsing berdiri be¬berapa langkah dibelakangnya. Disebelahnya berdiri seorang laki-laki lain Kiai Jayaraga.

" Kiai " desis Raden Rangga.

" Apa yang sebenarnya Raden lakukan ? " bertanya Ki¬ai Gringsing.

Tiba-tiba saja Raden Rangga tertawa. Katanya " Aku tertarik melihat permainan Ki Tumenggung Wiladipa meski¬pun aku terpaksa membunuhnya, sehingga aku telah dimara¬hi oleh ayahanda Tiba-tiba saja aku ingin mencobanya meski¬pun ketika aku mendarat, ternyata aku masih terbanting ter¬lalu keras, tidak sebagaimana dilakukan oleh Ki Tumenggung Wiladipa."

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya " Aku melihat Raden meluncur. Karena itu, maka akupun segera mengikuti dan ternyata bahwa benar sebagaimana yang aku duga."

“ Tetapi aku harus segera meninggalkan tempat ini Kiai “ berkata Raden Rangga.

“ Kenapa ?” bertanya Kiai Gringsing.

Dengan singkat Raden Ranggapun telah menceritakan apa yang telah terjadi. Lalu katanya “ Bagaimana pertimba¬ngan Kiai ? Apakah aku harus membunuh lagi atau lebih baik aku melarikan diri?”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Katanya “ Silahkan bersembunyi. Memang lebih baik jika Raden tidak membunuh lagi.”

“ Baiklah Kiai “ jawab Raden Rangga. Namun kemudi¬an ia masih sempat bertanya “ Kenapa Kiai berada disini ?”

“ Selama ini kami tidak melibatkan diri dengan pertem¬puran di Pajang. Tetapi kami memang berkeliaran disekitar arena pertempuran. Jika kami berada disini, adalah karena kami tertarik ceritera orang-orang padukuhan sebelah, bah¬wa seorang anak telah diarak memasuki padukuhan ini. Na¬mun kami sempat menyusul iring-iringan itu dan melihat Ra¬denlah yang telah dibawa oleh orang-orang padukuhan tera¬sing itu.

Raden Rangga termenung sejenak. Namun kemudian ia masih bertanya “ Tetapi bagaimana mungkin Kiai dapat berhubungan dengan orang-orang yang bercerita kepada Kiai itu. “

Kiai Gringsing tersenyum. Akhirnya iapun berkata “ Sebenarnyalah bahwa kami telah melihat Raden meninggal¬kan kota. Kami memang tertarik untuk mengikuti Raden, sehingga akhirnya aku bertemu dengan Raden sekarang ini.

Raden Rangga mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya “ Tetapi Kiai. Hampir saja aku dibantai didalam padukuhan itu. Seandainya demikian maka akan sia-sialah Kiai berdua menunggu aku keluar dari padukuhan itu.

“ Kami yakin bahwa angger akan mampu keluar dari padukuhan itu. Dan ternyata bahwa dugaan kami benar “ jawab Kiai Gringsing.

“ Tetapi hampir saja aku membunuh lagi. Ayahanda marah kepadaku ketika aku membunuh Ki Tumenggung Wiladipa. Sungguh-sungguh marah dan mengancam aku “ berkata Raden Rangga.

Kiai Gringsing tersenyum. Katanya “ Baiklah. Sekarang aku persilahkan Raden meninggalkan tempat ini. Mungkin ada orang-orang padukuhan itu yang mencari angger sampai ketempat ini. Yang aku cemaskan justru sebagaimana yang angger cemaskan, bahwa mungkin angger dapat terjerumus kedalam satu langkah yang tidak disukai oleh ayahanda itu. Membunuh. “

Terima kasih Kiai. “ berkata Raden Rangga “ aku akan segera melanjutkan perjalanan. Sebelum eyang Juru sampai ke Mataram, aku harus sudah berada di Mataram lebih dahu¬lu. -

Raden Ranggapun kemudian minta diri. Dengan tergesa-gesa ia meninggalkan tempat itu. Kemampuan ilmunya telah membawanya menghindar dengan cepat dan hilang kedalam sebuah padukuhan lain.

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Kemudian bersama Kiai Jayaraga keduanya mulai bergeser meninggal¬kan tempat itu.

Namun tiba-tiba saja mereka terkejut mendengar hiruk pikuk. Ketika Kiai Gringsing berpaling kearah suara itu, dilihatnya beberapa orang sedang mendatangi tempat itu. Seorang laki-laki yang berjalan dipaling depan telah dido¬rong-dorong oleh beberapa orang yang lain yang nampaknya berwajah garang.

“ Dimana kau lihat pelepah kelapa itu jatuh “ terde-

ngar salah seorang dari orang-orang berwajah garang itu bertanya.

“ Disini “ jawab orang yang didorong-dorong itu.

Orang-orang itupun kemudian berpencar. Yang mereka dapatkan ditempat itu adalah Kiai Gringsing dan Kiai Jayara-

“ Setan “ geram orang-orang berwajah kasar itu “ jangan main-main. Aku menanyakan seorang anak muda yang naik pelepah kelapa seperti seekor burung garuda. “

“ Ya. Ia jatuh ditempat ini “ berkata orang itu.

Terdengar diantara orang-orang berwajah garang itu berkata “ Adi Sura Wedung. Bertanyalah kepada orang-o¬rang tua itu. “

“ Orang yang disebut Sura Wedung itupun kemudian mendekati Kiai Gringsing dan Kiai Jayaraga sambil bertanya “ Ki Sanak. Apakah kalian melihat seorang anak muda yang terjun dengan pelepah kelapa dari sebatang pohon kelapa yang tinggi dipadukuhan sebelah.

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya “ Ya Ki Sanak. Aku memang melihatnya. Bahkan dengan tergesa-ge¬sa aku mendatangi tempat ini untuk bertemu dengan orang yang telah terjun itu, karena aku menganggap peristiwa itu merupakan peristiwa yang aneh. Namun yang aku ketemu-kan tidak lebih hanya pelepah kelapa itu saja. Penunggang¬nya sama sekali tidak aku ketemukan. Mungkin anak itu sudah melarikan diri. “

Sura Wedung mengerutkan keningnya. Katanya “ peristiwa itu baru saja terjadi. Kami melihat pelepah itu meluncur sebelum hilang dibalik pepohonan. Sejenak kemudian kami telah menemukan orang ini, yang melihat sendiri pelepah kelapa itu jatuh ditanah. “

“ Itulah pelepah kelapa yang barangkali Ki Sanak maksudkan “ berkata Kiai Gringsing sambil menunjuk pele¬pah kelapa yang ditinggalkan oleh Raden Rangga. “

“ Aku sudah melihatnya “ bentak Sura Wedung “ teta¬pi dimana anak itu. Kau tentu salah seorang keluarganya

atau gurunya dalam ilmu iblisnya atau siapa? “

“ Jangan membentak-bentak “ berkata Kiai Gringsing “ tetapi percayalah bahwa kami tidak berbuat sesuatu atas anak itu. Juga tidak menyembunyikannya Aku baru saja sampai ketempat ini sesaat saja sebelum kalian datang.

Sura Wedung melangkah mendekati Kiai Gringsing. Wajahnya telah menjadi semakin menyala. Katanya “ Anak itu telah menghina kami. Karena itu, serahkan anak itu atau tunjukkan kemana ia bersembunyi.

“ Aku tidak bertemu dengan anak itu “ berkata Kiai Gringsing “ aku hanya menemukan pelepah kelapa itu saja.

Ternyata orang-orang yang sedang dibakar oleh kemarahan itu tidak percaya kepada alasan Kiai Gringsing. Justru karena Raden Rangga telah hilang, maka kejengkelan dan kemaranan orang-orang itu telah tertuju kepada Kiai Gringsing dan Kiai Jayaraga.

“ Aku tidak mengerti apapun alasan yang kalian kemukakan “ berkata Sura Wedung “ sekarang tunjukkan, dimana anak itu bersembunyi “

“ Aku tidak akan mengulangi keteranganku “ berkata Kiai Gringsing. - Aku tidak melihatnya “ jawab Kiai Gringsing

Sementara itu. orang yang dipaksa untuk menunjukkan tempat itu telah lari dengan sekuat tenaganya ketika orang-orang berwajah garang itu melepaskannya.

Namun yang kemudian menjadi tawanan orang-orang yang marah itu adalah Kiai Gringsing dan Kiai Jayaraga.

“ Jika kalian tidak mengaku, maka kalian akan mengalami nasib yang buruk. Karena itu. mengaku sajalah -berkata Ki Sura Wedung.

Kiai Gringsing dan Kiai Jayaraga sama sekali tidak menjawab, apapun yang kemudian dilakukan oleh Sura Wedung.

Dengan kasar Kiai Gringsing dan Kiai Jayaraga telah diseret oleh orang-orang berwajah garang itu Gegedug yang datang bersama Sura Wedung itupun ternyata telah ikut bertindak kasar. Dengan nada garang ia berkata “ Jika kau tidak mempunyai hubungan apapun dengan anak itu, kau ten¬tu tidak akan berani mendekat ketempat ini. Yang terjadi itu sesuatu yang jarang sekali ditemui. Jika kau benar-benar orang lain, maka kau akan menjadi ketakutan. “

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Jalan piki¬ran orang itu memang benar. Seandainya ia orang kebanyakan, maka ia tentu tidak akan berani dengan serta merta, apalagi hanya berdua untuk datang ketempat itu.

Kiai Gringsing dan Kiai Jayaraga semakin tidak dapat mengelak lagi ketika Sura Wedung berkata “ Aku belum per¬nah melihat tampang kalian. Kalian tentu bukan penghuni padukuhan-padukuhan di dekat tempat ini. “

Karena itulah maka Kiai Gringsing dan Kiai Jayaraga hanya menurut saja ketika mereka dibawa ke padukuhan orang-orang yang berwajah garang itu.

Ketika keduanya telah berada di banjar, maka kepada mereka ditunjukkan, beberapa orang yang terluka yang me¬mang dikumpulkan di banjar untuk mendapatkan perawatan dan pengobatan yang sebaik-baiknya.

“ Lihat “ berkata Sura Wedung “ ini semua adalah karena tingkah anak itu. Kalian harus dapat mengatakan

ke mana anak itu lari? Atau katakan dimana rumahmu atau padepokanmu. Kami mempunyai hak untuk menuntut anak itu.

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada rendah ia bertanya “ Kenapa anak itu berbuat demiki¬an di sini? - -

Pertanyaan itu memang agak menyentuh perasaan orang-orang padukuhan itu. Anak itu agaknya memang tidak akan berbuat sesuatu jika mereka isi padukuhan ini tidak mengganggunya.

Namun demikian, Sura Wedung ternyata menjawab lain.

Katanya “ Anak itu berusaha mencuri disini. Karena itu, kita akan menangkapnya berami-ramai. “

“ Siapakah yang mencuri? Anak itu atau kalian? “ ber¬tanya Ki Jayaraga tiba-tiba.

Kemarahan Sura Wedung sampai kepuncak. Tiba-tiba saja tangannya menyambar kening Kiai Jayaraga sehingga kepala orang itu seakan-akan telah terputar kesamping

“ Aku akan mematahkan lehermu jika kau berani menghina kami lagi “ geram Ki Sura Wedung.

Kiai Jayaraga tidak menjawab. Dirabanya keningnya. Namun ia diam saja.

“ Baiklah “ berkata Sura Wedung “ Jika kalian tidak mau menunjukkan dimana anak itu bersembunyi, atau kema-na ia lari, maka kalian berdua akan kami serahkan kepada isi padukuhan ini. Terserah apa yang akan mereka lakukan atas kalian berdua.

Kiai Gringsing dan Kiai Jayaraga saling berpandangan sejenak. Namun keduanya tidak menjawab sama sekali.

Bahkan keduanya tidak melawan ketika dengan kasar Sura Wedung bersama beberapa orang telah mengikat tangan Kiai Gringsing dan Kiai Jayaraga. Mereka saling bera¬du punggung sementara kedua tangan mereka telah diikat menjadi satu.

Namun Sura Wedung berkata “ Kalian masih belum akan kami serahkan kepada rakyat padukuhan ini sekarang. Kalian akan kami ikat pada sebatang tonggak yang akan ditancapkan di halaman. Jika sampai esok pagi anak itu tidak kembali menyelamatkan kalian, maka kalian besok benar-benar akan kami serahkan kepada rakyat padukuhan ini. Dan terjadilah apa yang akan mereka kehendaki atas kalian dan tubuh kalian yang sudah mulai berkeriput oleh ketuaan itu. “

Namun dalam pada itu Kiai Jayaraga berkata “ Apakah kalian berhak memperlakukan kami seperti ini? Bukankah ada kekuasaan disini? Pajang atau barangkali Mataram? “

“ Persetan “ geram Sura Wedung “ tidak ada orang yang akan melaporkan peristiwa ini sampai ke Mataram atau

Pajang. Kalian akan menjadi bahan tontonan yang paling menarik. “

“ Ada dua kesempatan “ teriak gegedug yang marah itu “ kalian mengaku dan memberikan jalan sehingga kami dapat menangkap anak itu, atau anak itu datang dengan sendirinya kemari. “

Kiai Jayaraga tidak menjawab lagi. Namun terasa ketegangan mulai meraba jantungnya. Ia sama sekali tidak senang diperlakukan seperti itu. Tetapi karena Kiai Gringsing tidak berbuat apa-apa, maka Kiai Jayaragapun tidak berbuat apa-apa pula.

Sementara itu, Sura Wedung telah memerintahkan un¬tuk menancapkan sebatang patok yang kuat dihalaman. Sebatang kayu yang ditanam hampir sepengadeg di halaman itu, sehingga tidak mungkin akan dapat tercabut hanya oleh dua orang saja.

Setelah patok itu siap, maka Kiai Jayaraga dan Kiai Gringsing telah diikat pada patok itu. Mereka saling beradu punggung. Dengan tali ijuk yang kuat, tangan mereka yang terikat itu telah diikat pula pada patok yang kuat itu.

“ Awasi orang-orang tua yang malang ini “ berkata Sura Wedung kepada beberapa orang anak muda. Lalu “ Sambil menunggui saudara-saudara kita yang terluka, maka kalian harus menjaga agar kedua orang ini tidak lari, atau mendapat pertolongan dari siapapun juga, sehingga kedua¬nya dapat melarikan diri dari halaman banjar ini. “

Anak-anak muda itu mengangguk. Merekapun menjadi geram kepada anak muda yang menyebut dirinya Demung itu. Sementara itu, merekapun rasa-rasanya telah gatal untuk melakukan sesuatu atas kedua orang yang terikat itu.

“ Aku ingin memilin lehernya “ geram seorang anak muda.

“ Jangan melakukan sesuatu yang dapat membuat mereka cepat mati “ jawab yang lain “ mungkin kau dapat memilin rambutnya atau barangkali tangan atau kakinya sa¬ja. Tetapi jangan lehernya. Jika mereka mati maka permain¬an kita akan berakhir. “

Sementara itu Kiai Gringsing dan Kiai Jayaraga yang ditilik dari ujudnya adalah orang-orang tua, berdiri dengan tangan terikat pada sebuah patok.

Ketika orang-orang yang mengawasi sudah menjauh, maka terdengar Kiai Jayaraga berdesis " Kenapa Kiai membiarkan saja kita perlakukan seperti ini."

" Satu pengamatan dihari tua " sahut Kiai Gringsing sambil tersenyum. Meskipun Kiai Jayaraga tidak melihat, tetapi Kiai Jayaraga mengerti bahwa Kiai Gringsing itu se¬dang tersenyum. Bahkan berkata Kiai Gringsing lebih lan¬jut " Bahkan Kiai Jayaraga selama hidup belum pernah mengalami diikat seperti ini ?"

Ya, ya " sahut Kiai Jayaraga " ini adalah pengalaman pertama yang sangat berharga sebelum hari-hari terakhir dalam hidup kita."

" Nah, bukankah menyenangkan sekali berkata Kiai Gringsing.

Tetapi itu mulai jemu " berkata Kiai Jayaraga.

" Ah, jangan Kiai " jawab Kiai Gringsing " kita akan berdiri disini beberapa saat lamanya untuk menikmati pe¬ngalaman yang sulit dicari. Mungkin untuk selanjutnya ki¬ta tidak akan pernah mendapat pengalaman seperti ini."

" Tetapi nyamuknya banyak sekali Kiai. Dan aku ti¬dak dapat menggaruk dengan tanganku jika kulit terasa ga¬tal karena gigitan nyamuk. " berkata Kiai Jayaraga.

" Trapkan ilmu kebal, Tameng Waja dan Lembu Seki-lan sekaligus untuk melawan serangan nyamuk-nyamuk itu " jawab Kiai Gringsing.

Kiai Jayaraga justru tertawa. Tetapi iapun segera ber¬usaha menambah suara tertawanya itu.

Sementara itu di pendapa banjar, beberapa orang te¬ngah merawat orang-orang yang telah dilukai oleh Raden Rangga. Tetapi tidak seorangpun diantara mereka yang ma¬ti karenanya, meskipun ada yang lukanya cukup parah.

Diantara mereka yang berada di banjar itu, beberapa orang bergantian telah mengawasi dua orang yang terikat pada tiang di tengah-tengah halaman itu. Nampaknya kedua orang tua itu tidak akan berdaya berbuat apa-apa, karena tangan mereka terikat kuat-kuat pada patok yang menurut perhitungan mereka tidak akan dapat tercabut itu.

Ketika kemudian malam turun dan gelap menjadi sema¬kin pekat, banjar itupun semakin sepi. Beberapa orang anak muda masih berjaga-jaga. Dua orang bertugas dipintu ger¬bang, sedang beberapa orang duduk dipendapa sambil ber¬kelakar tidak menentu. Sekali-sekali terdengar suara mere¬ka tertawa. Dengan demikian mereka tidak cepat diceng¬kam oleh perasaan kantuk.

Namun kadang-kadang terdengar orang yang sedang terluka itu merintih. Seorang diantara anak-anak muda itu mendekatinya dan memberikan beberapa teguk minum ke¬pada orang yang terluka itu.

Dalam pada itu, Kiai Jayaraga yang terikat dihalaman semakin sering mengeluh dan bergumam " Ternyata nya¬muk disini memiliki ilmu yang tinggi. Gigitannya menem¬bus ilmu Tameng Waja sekaligus ilmu Lembu Sekilanku."

" Uh " Kiai Gringsinglah yang kemudian harus mena¬han tertawanya.

Tetapi sementara itu, anak-anak muda yang mulai di¬ganggu oleh perasaan kantuk telah jemu berkelakar, mere¬ka berusaha untuk mendapatkan sasaran baru untuk men¬cegah kantuk mereka.

" Kita bermain bas-basan " desis seseorang.

Tetapi yang lain menggeleng. Tiba-tiba saja ia berdesis " Ada permainan yang menyenangkan."

“ Mana? “ bertanya kawannya.

“ Itu “ jawab yang pertama sambil menunjuk dua orang tua yang terikat dipatok ditengah-tengah halaman banjar.

Semua orang memandang kearah kedua orang tua itu terikat. Tiba-tiba saja seorang diantaranya berkata “ Bagus. Kita akan mendapatkan permainan yang menye¬nangkan sekali.”

“ Apakah Ki Sura Wedung tidak akan marah?” berta¬nya seorang yang bertubuh kurus.

“ Asal keduanya tidak terlepas, Ki Sura Wedung tidak akan marah. Juga sudah barang tentu keduanya tidak mati, karena Ki Sura Wedung masih akan bertanya beberapa hal kepada keduanya “ jawab yang pertama. Lalu “ Marilah. Kita juga akan bertanya, dimanakah anak iblis itu. Kita da¬pat memperlakukan keduanya sekehendak hati kita, asal ti¬dak mati dan tidak terlepas.”

Anak-anak muda itu tiba-tiba menjadi gembira. Mere-kapun kemudian telah turun dari pendapa dan menuju ke ti¬ang yang terpancang di tengah-tengah halaman itu.

Seorang yang paling berpengaruh diantara mereka ber¬diri dengan bertolak pinggang dihadapan Kiai Gringsing, sementara seorang yang lain, yang bertubuh tinggi kekar berdiri dihadapan Kiai Jayaraga.

“ Nah, Ki Sanak “ berkata yang berdiri dihadapan Kiai Gringsing “ kau sudah cukup lama terikat. Apakah kau ingin ikatanmu dilepaskan ?”

“ O, sudah tentu ngger “ jawab Kiai Gringsing “ teri-makasih atas kebaikan hati angger.”

“ Tetapi begini Ki Sanak “ berkata anak muda itu “ aku akan mengulangi pertanyaan Ki Sura Wedung. Dimana anak iblis itu?”

“ O “ Kiai Gringsing mengeluh “ sesungguhnya ngger, aku tidak tahu. Jika aku tahu, aku tentu akan memberitahu¬kan kepada kalian. Buat apa aku berahasia, namun diriku sendiri terjerat dalam kesulitan seperti ini.”

“ Jangan berbohong “ bentak anak muda itu “ kau melindungi anak iblis itu he?”

“ Tidak, ngger. Tidak. Aku memang tidak mengetahui¬nya “ jawab Kiai Gringsing ketakutan.

“ Baiklah “ berkata anak muda itu “ besok kalian akan diserahkan kepada orang-orang padukuhan ini. Sebe¬lumnya kami akan berusaha memperingan penderitaanmu asal kalian mau menjawab pertanyaanku.

Kiai Gringsing manarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia te¬tap menjawab “ Aku tidak tahu ngger. Benar-benar tidak tahu. Apapun yang akan kalian lakukan atasku, maka aku ti¬dak akan dapat mengatakan apapun juga tentang anak itu.”

“ Aku masih mempunyai belas kasihan sekarang ini. Karena itu jangan menganggap bahwa kami tidak akan dapat berbuat apa-apa atas kalian. Jika kalian mengatakannya, maka besok aku akan mencegah semua perlakuan kasar kali¬an. Dan hal itu tentu akan didengarkan, karena aku dianggap telah berjasa karena aku mampu menyadap keterangan dari kalian. Tetapi jika kalian besok sudah berada ditangan orang-orang tua kami, maka aku kira, kau akan mengalami nasib yang sangat buruk. “ berkata anak muda itu.

“ Terima kasih ngger “ jawab Kiai Gringsing “ aku mengerti kebaikan hatimu. Mungkin kau menaruh belas kasi¬han kepada orang tua seperti aku. Tetapi apa yang akan da¬pat aku katakan sekarang ini, karena aku memang tidak me¬ngetahuinya.”

Tiba-tiba anak muda itu menggeram. Dipandanginya kiai Gringsing dengan sorot mata yang menyala. Namun tiba-tiba seorang anak muda disebelahnya yang mendengar anak mu¬da itu menggeram menggamitnya sambil berkata “ Bukan¬kah kita hanya ingin bermain-main? Jangan terlibat dalam kemarahan yang tidak terkendali. Paman Sura Wedung ma¬sih memerlukan orang-orang itu.”

Anak muda yang marah itu menarik nafas dalam-dalam.

Katanya “ Ya. Aku hampir lupa. Sikapnya, kata-kata¬nya dan jawaban-jawaban atas pertanyaanku membuat te¬lingaku menjadi panas. Untunglah bahwa kita memang ber¬darah dingin. Jika tidak, maka lehernya mungkin akan patah malam ini. “ Lalu katanya kepada Kiai Gringsing “ Kalian berdua masih untung bahwa ada kawan kami yang sempat mengendalikan perasaan kami yang bergejolak. Karena itu, kami akan kembali kepada niat kami semula. Kami hanya akan mencari cara untuk mencegah kantuk. Tidak ada per¬mainan lain disini yang menarik daripada kalian.”

Kiai Jayaraga yang sudah tidak tahan lagi, tiba-tiba saja menyahut “ Bagus. Kami akan terima kasih jika kalian sudi bermain-main dengan kami.”

“ Tutup mulutmu “ anak muda itu membentak “ aku ti¬dak akan bermain-main dengan kalian. Tetapi kalianlah yang akan menjadi alat permainan kami.”

“ Bagaimana mungkin “ sahut Kiai Jayaraga “ kami berdua adalah manusia seperti kalian. Bagaimana kami da¬pat menjadi alat permainan kalian ?”

“ O “ anak muda itu menjawab “ tentu saja kalian da¬pat menjadi alat permainan kami. Misalnya leher kalian diikat dengan tali dan menariknya dari sebelah menyebelah. Kami dapat melakukannya sampai pada batas kalian hanya seke¬dar setengah mati, karena kematian kalian yang sebenarnya besok akan diserahkan kepada rakyat padukuhan ini.”

“ Itu bukan satu permainan “ berkata Kiai Jayaraga te¬tapi itu adalah satu penyiksaan. Adalah tidak wajar bahwa ka¬lian akan mempergunakan kami sebagai alat untuk ber¬main.”

“ Aku dapat mengoyak mulutmu sekarang - jawab anak muda yang bertubuh tinggi kekar itu “ karena itu jangan ba¬nyak bicara. Paman Sura Wedung tidak akan marah kepada¬ku, jika kau besok tidak dapat berbicara karena mulutmu ko yak. Sementara orang tua yang satu lagi itu dapat saja kami patahkan tulang-tulangnya, asal mulutnya masih dapat berbi¬cara, sehingga ia akan dapat menjawab pertanyaan-perta¬nyaan paman Sura Wedung.”

Adalah diluar dugaan, bahwa tiba-tiba saja Kiai Jaya¬raga itu tertawa. Suara tertawanya meninggi dan bagi anak-anak muda itu terdengar sangat menyakitkan hati.

Kenapa kau tertawa he? “ orang bertubuh tinggi kekar itu membentaknya “ apakah kau benar benar ingin mati.”

“ Kalian memang lucu. Kalian agaknya ingin berkelakar saja untuk menghilangkan kejemuan dan mengusir rasa kan¬tuk. “ berkata Kiai Jayaraga.

Wajah-wajah anak muda itu menjadi tegang. Mereka ti¬dak menyangka bahwasalah seorang dari kedua orang tua itu menganggap bahwa mereka sedang berkelakar.

Anak muda yang bertubuh tinggi kekar itu tidak dapat menahan dirinya lagi. Tiba-tiba saja ia sudah melangkah ma¬ju dan tangannya terayun tepat diwajah Kiai Jayaraga.

“ Kau harus yakin, bahwa aku tidak hanya sekedar ingin berkelakar “ berkata anak muda bertubuh tinggi kekar itu.

“ Ah “ desak Kiai Jayaraga “ kau menyakiti aku anak muda.”

“ Aku memang ingin menyakiti kalian berdua. Bukan hanya aku. Tetapi semua kawan-kawanku yang malam ini ada disini. Kami mempunyai upet yang menyala. Kami mem¬punyai duri-duri ikan yang tajam. Duri kemarung yang besar dan kami juga mempunyai beberapa ekor lembu yang dapat menyeret tubuh kalian yang terikat didalam lumpur sawah.”

Namun Kiai Jayaraga masih tertawa. Bahkan semakin keras. Katanya “ Menyenangkan sekali berkelakar dengan kalian. Angan-angan kalian memang hidup. Kalian mampu membayangkan sesuatu yang sangat mengerikan.”

Kemarahan benar-benar telah menghentak jantung anak-anak muda itu. Karena itu, maka anak muda yang pa¬ling berpengaruh diantara mereka itupun berkata “ kita da¬pat mulai dengan permainan kita. Apa yang pertama-tama in¬gin kita lakukan.”

“ Siapakah diantara kita yang akan mulai “ bertanya anak muda yang bertubuh tinggi kekar itu.

Beberapa orang anak muda yang kebetulan malam itu bertugas di banjar telah beringsut maju kecuali dua orang yang bertugas di regoL Menurut anak muda yang paling ber¬pengaruh itu, keduanya diminta untuk tetap pada tugasnya mengawasi keadaan.

“ Siapa tahu, kawan-kawannya akan datang untuk me-lonongnya “ berkata anak muda itu “ nanti kalian akan mendapat kesempatan tersendiri.”

Namun dalam pada itu, seorang anak muda yang bertu¬buh kurus menjadi gemetar melihat Kiai Jayaraga. Tidak seorangpun yang semula memperhatikan, apa yang telah dilakukan oleh orang tua itu.

Dengan jari-jari gemetar anak muda bertubuh kurus itu menggamit kawannya yang bertubuh kekar itu sambil berbi¬sik ditelinganya “ He, apakah kau memperhatikan orang tua itu. “

Anak muda yang bertubuh kekar itu mengerutkan keningnya. Sementara itu, anak muda yang bertubuh kurus itu menariknya mundur.

“ Ada apa? “ bertanya anak muda yang bertubuh kekar.

“ Bukankah orang tua itu keduanya terikat tangannya? “ bertanya anak muda bertubuh kurus.

“ Ya, kenapa? “ bertanya kawannya yang bertubuh kekar.

“ Perhatikan tangan itu “ berkata yang bertubuh kurus. Untuk beberapa saat anak muda yang bertubuh tinggi

kekar itu memperhatikan Kiai Jayaraga. Sebenarnyalah ia melihat tangan Kiai Jayaraga kadang-kadang telah mengu¬sap bagian-bagian tubuhnya yang lain. Kemudian tangan itu kembali diletakkannya dibelakang punggungnya.

“ Gila “ geram yang bertubuh tinggi kekar itu “ jadi tali itu sebenarnya sudah terlepas. “

“ Ya. Tetapi soalnya, bagaimana tali itu dapat ter¬lepas. “ sahut yang bertubuh kurus “ bukankah ketika orang-orang tua kita mengikat tangan mereka, ikatan itu cukup kuat? Bahkan kemudian tangan itu telah diikat pula dengan tiang di halaman. “

Sejenak keduanya termangu-mangu. Namun orang bertubuh tinggi kekar itu berteriak “ He, orang tua berilmu iblis. Apakah kau berhasil melepaskan ikatan tanganmu?

Kiai Jayaraga termangu-mangu. Namun kemudian ia berbisik “ Bagaimana jawabnya Kiai “

“ Terserahlah kepadamu. Bukankah kau sudah memutuskan tali pengikat itu? “ sahut Kiai Gringsing.

“ Jangan begitu Kiai “ berkata Kiai Jayaraga “ aku sebenarnya memang tidak tahan mengalami perlakuan seper¬ti ini. “

“ Bukankah sudah aku katakan, dengan demikian kita telah mendapatkan satu pengalaman yang sangat menarik? “ jawab Kiai Gringsing.

“ Tetapi bagaimana aku menjawab sekarang? “ berta¬nya Kiai Jayaraga.

“ Kiai Gringsingpun menarik nafas dalam-dalam. Namun sejenak kemudian terdengar suara lembut ditiang itu. Ternyata Kiai Gringsing perlahan-lahan juga telah memutus¬kan tali pengikatnya tanpa mendapat kesulitan sama sekali.

“ Baiklah “ berkata Kiai Gringsing “ marilah, kita akan bergerak. “

Sementara itu anak muda yang paling berpengaruh itu¬pun menjadi heran. Ia tidak melihat sesuatu. Namun anak muda yang bertubuh kekar itu berkata “ Cepat bergerak jika ikatan kalian memang sudah lepas. “

“ Apa yang terjadi? “ bertanya anak muda yang paling berpengaruh itu.

“ Orang tua itu sudah tidak terikat lagi tangannya “ berkata orang bertubuh kekar itu.

“ Omong kosong “ berkata kawannya yang paling berpengaruh.

Namun kemudian beberapa orang memang telah meli¬hat, Kiai Jayaraga yang dengan sengaja menunjukkan tangannya yang terikat.

“ Ya. Tangannya sudah terlepas “ desis beberapa orang anak muda.

“ Bagaimana mungkin “ geram yang lain.

Tetapi Kiai Jayaraga memang sudah menunjukkan dengan sengaja kepada anak-anak itu.

Dengan demikian, maka anak-anak muda itu justru telah bersiaga mengepungnya. Mereka telah mencabut senjata mereka dan anak muda yang paling berpengaruh itupun telah meneriakkan aba-aba “ Jangan sampai lolos. Pukul kento-ngan, agar orang-orang tua kita datang secepatnya.

Sejenak kemudian telah terdengar suara kentongan dipu¬kul. Namun sementara itu, seorang anak muda berkata “

Kita bakar saja mereka. Itu lebih baik daripada mereka melarikan diri. Kita akan mempertanggung jawabkannya kepada orang-orang tua kita. “

“ Ya. Bakar mereka hidup-hidup “ teriak yang lain.

“ Ambil kayu bakar. Mereka tidak mempunyai pilihan. Jika mereka bergeser dari tempatnya, maka ujung senjata kita akan mengoyak kulit mereka arang kranjang. “ teriak anak yang lain.

Beberapa orang tiba-tiba telah berlari-larian. Mereka pergi ke bagian belakang banjar dan mengambil setumpuk kayu bakar yang memang tersedia di banjar itu, yang dipergunakan untuk kepentingan tertentu.

“ Anak-anak itu memang gila “ desis Kiai Jayaraga “ kita akan dibakar hidup-hidup. “

“ Dinginnya malam ini. “ sahut Kiai Gringsing “ agak¬nya anak-anak itu tahu bahwa kita kedinginan disini.

“ Kiai “ tiba-tiba saja Kiai Jayaraga bertanya “ Apa¬kah Kiai pernah nonton wayang dengan cerita Anoman Obong? “

Kiai Gringsing tertawa. Katanya “ Ya. Aku memang pernah melihatnya. Menyenangkan sekali.

“ Dan kita akan membakar seisi padukuhan ini? “ bertanya Kiai Jayaraga.

“ Ah, bukankah kita bukan Anoman? “ sahut Kiai Gringsing “ itu tidak perlu. Marilah kita tinggalkan saja halaman ini sebelum anak-anak itu bermain-main dengan api. “ Bukankah dengan demikian kita akan mendapat pengalaman yang menarik? Kiai, bukankah kita belum per¬nah dibakar? Agaknya Kiai menyenangi pengalaman-pengalaman baru seperti itu “ berkata Kiai Jayaraga.

Kiai Gringsing tertawa. Namun katanya “ Marilah, sebentar lagi dihalaman ini akan berkerumun seisi padukuh¬an. “

Kiai Jayaraga mengangguk-angguk. Namun sebenar¬nyalah, bahwa isi padukuhan itu mulai berdatangan.

Beberapa orang yang mendengar suara kentongan itu te¬lah dengan tergesa-gesa pergi ke banjar. Mereka memang su¬dah menduga, bahwa tentu karena kedua orang yang terikat di tiang itulah maka para penjaga telah membunyikan kento¬ngan.

Pada saat yang demikian, maka Kiai Gringsing dan Kiai Jayaraga mulai melangkah. Namun anak-anak yang bersen¬jata berusaha menahan mereka dengan ujung-ujung senjata. Bahkan sejenak kemudian beberapa orang telah datang pula dengan kayu bakar dipundak mereka.

“ Lemparkan ke tengah-tengah arena “ teriak anak muda yang bertubuh tinggi kekar.

Beberapa onggok kayu bakar dan ranting-ranting yang kering telah dilemparkan kearah Kiai Jayaraga dan Kiai Gringsing. Bahkan beberapa orang yang lain telah menyusul pula.

“ Jangan meninggalkan tempat itu “ ancam anak-anak muda yang bersenjata telanjang.

Kiai Gringsing dan Kiai Jayaraga menarik nafas dalam-dalam. Dipandanginya ujung-ujung senjata yang berkilat-ki¬lat memantulkan cahaya lampu minyak dan obor di regol.

Sementara itu, beberapa orang anak muda telah memba¬wa beberapa onggok belarak kering. Bahkan dua tiga dian¬tara mereka telah membawa obor belarak untuk menyala -kan onggokan kayu bakar, ranting-ranting kering dan bebera¬pa ikat belarak disekitar Kiai Jayaraga dan Kiai Gringsing.

Namun Kiai Gringsing itu telah melangkahi onggokan kayu dan ranting-ranting kering itu. Seakan-akan ia tidak me¬lihat ujung senjata yang siap mematuknya.

“ Jangan bergerak “ teriak anak-anak muda itu.

Tetapi Kiai Gringsing dan Kiai Jayaraga melangkah ma¬ju, sementara anak-anak muda itu justru melangkah surut meskipun senjata mereka tetap teracu.

Beberapa orang dari orang-orang tua di padukuhan itu telah berdatangan pula. Sura Wedungpun telah berada di ha¬laman itu. Ia mengerti niat anak-anak muda untuk membakar kedua orang itu, karena kedua orang tua itu mampu melepas¬kan ikatan tangan mereka yang sangat kuat.

Tetapi ketika kedua orang itu maju lagi selangkah, maka anak-anak muda yang membawa senjata itupun telah me¬langkah pula surut meskipun mereka berteriak-teriak “ Ja¬ngan bergerak. Jangan bergerak.”

Kiai Gringsing dan Kiai Jayaraga sama sekali tidak menghiraukannya. Karena itu. maka mereka masih saja me¬langkah maju.

Namun dalam pada itu tiba-tiba halaman itu telah dige¬tarkan oleh suara yang lain. Kiai Jayaraga dan Kiai Gringsing yang mula-mula mendengar desir dedaunan telah berpaling.

Alangkah terkejut mereka, ketika mereka melihat seseo¬rang bertengger diatas dinding halaman banjar. Bahkan de¬ngan suara lantang ia berkata “ jangan pergi Kiai. Aku su¬dah sejak lama menunggu tontonan yang tentu mengasyik¬kan. Kiai berdua akan dibakar, dan Kiai berdua tentu akan marah dan apipun akan bertebaran.”

Kiai Gringsing menggeleng-gelengkan kepalanya. Kata¬nya “ Kenapa Raden Masih disitu ?”

“ Aku ingin melihat bukan Anoman Obong, tetapi Kiai berdua obong. Tentu lebih menarik. “ berkata Raden Rang¬ga yang masih berada diatas dinding itu.

Dalam pada itu justru karena perhatian Kiai Jayaraga dan Kiai Gringsing tertuju kepada Raden Rangga, maka kesempatan itu dipergunakan oleh beberapa orang anak mu¬da yang membawa obor untuk melemparkan obor mereka ter¬masuk obor belarak keonggokan kayu bakar, ranting-ranting kering dan bahkan beberapa ikat belarak kering pula.

Dengan cepat belarak kering itupun telah terbakar. Api¬nya menjilat pula ranting ranting kering yang bertumpuk dise-kitar Kiai Gringsing dan Kiai Jayaraga.

Namun kedua orang tua itu ternyata mampu bergerak ce¬pat. Mereka tiba-tiba saja sudah melangkahi kayu bakar dan ranting-ranting. Dengan demikian maka mereka telah berada diluar kemungkinan untuk terbakar ditengah-tengah nyala api.

Meskipun demikian, orang-orang padukuhan itu tergetar hatinya ketika mereka melihat api yang meryala itu bagaikan dihembus angin kencang dari arah kedua orang itu, sehingga nyala apinya justru menjilat kearah yang berlawanan. Bah¬kan api itu seakan-akan tidak mampu menjalar kearah ong-gokan kayu dan ranting-ranting kering yang berada dipaling dekat dengan Kiai Gringsing dan Kiai Jayaraga.

“ Permainan yang kurang baik “ berkata Kiai Gring¬sing “ marilah kita pergi saja,”

Kedua orang itu telah siap untuk meninggalkan api yang menyala semakin besar, sementara orang-orang yang menge¬pung justru bagaikan membeku. Mereka menyadari, bahwa kedua orang itu bukan orang kebanyakan, yang menurut per¬hitungan mereka akan mempunyai kemampuan dan ilmu me¬lampaui anak yang mereka kejar-kejar dan yang ternyata te¬lah bertengger diatas dinding halaman itu.

Karena itulah, maka orang-orang padukuhan itu menjadi bingung. Bahkan Sura Wedung dan gegedug yang paling dita¬kuti itupun tidak segera berbuat sesuatu.

Namun dalam pada itu, yang menjadi sangat kecewa adalah justru Raden Rangga. Dari atas dinding ia berteriak “ Kiai berdua mengecewakan aku. Aku ingin tontonan yang pa¬ling menarik malam ini.”

“ Raden “ berkata Kiai Gringsing “ sampai kemarin Raden mampu mengendalikan diri. Jangan terjerumus keda-lam kenakalan lagi.”

Tetapi ternyata Raden Rangga tidak mau lagi mende¬ngarkan nasehat itu. Ia benar-benar kecewa karena Kiai Gringsing dan Kiai Jayaraga tidak berbuat apa-apa.

“ Jika Kiai berdua berbuat sesuatu, aku tidak akan na¬kal lagi. “ berkata Raden Rangga itu.

Kiai Gringsing dan Kiai Jayaraga menjadi bingung se¬saat. Namun kemudian Kiai Gringsing berkata “ Bukankah Raden telah meninggalkan padukuhan ini dan berhasil lolos dari bujukan keinginan Raden untuk berbuat sesuatu yang bertentangan dengan kehendak ayahanda. “

Raden Rangga termangu-mangu sejenak. Namun tiba-ti¬ba saja ia menjawab “ Ayahanda melarang aku membunuh.

Aku tidak ingin membunuh. Aku hanya ingin bermain-main saja. “

Kiai Gringsing dan Kiai Jayaraga tidak sempat menye-gah, ketika tiba-tiba saja Raden Rangga telah meloncat tu¬run. Dengan mempergunakan kekuatan tenaga ilmunya, ma¬ka tiba-tiba saja Raden Rangga itu telah menendang onggo-kan api dihalaman kearah banjar.”

kekuatan Raden Rangga memang luar biasa. Api itupun telah memercik dan melontar kearah banjar, ketika onggo-kan-onggokan kayu, ranting-ranting kering, yang terbakar, yang ditendang oleh Raden Rangga terlempar bertebaran ke-arah banjar padukuhan itu.

Lidah api yang menjilat-jilat itu berloncatan diudara. Orang-orang yang menyaksikan hatinya tergetar. Bahkan beberapa orang telah berlari-larian karena api itu terbang di¬atas kepala mereka. Percikan-percikan baranya telah jauh ketubuh mereka dan melubangi pakaian mereka.

“ Raden “ cegah Kiai Gringsing.

Tetapi yang terdengar adalah suara Raden Rangga “ permainan yang menyenangkan. Banjar itu akan terbakar. “ Raden tidak hanya membakar banjar itu “ sahut Kiai Gring¬sing “ tetapi Raden dapat membunuh orang orang yang ada didalamnya, terutama orang-orang yang sedang terluka itu.”

“ Itu bukan salahku Kiai “ jawab Raden Rangga “ itu adalah salah mereka sendiri.”

Kiai Gringsing termangu-mangu sejenak. Namun kemu¬dian katanya kepada Kiai Jayaraga “ Mereka harus disela¬matkan.”

“ Kita usahakan untuk memadamkan apinya “ berkata Kiai Jayaraga.

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya “ Aku akan mengusahakan, tetapi bahwa orang-orang padukuhan itu untuk menyelamatkan kawan-kawan mereka.

Kiai Jayaraga yang tua itupun kemudian dengan tang¬kasnya meloncat mendekati banjar sambil berteriak “ To¬longlah kawan-kawan kalian. Jangan biarkan mereka mati terbakar.”

Beberapa orang termangu-mangu. Namun ketika mere¬ka melihat Kiai Jayaraga memasuki pendapa yang memang sudah mulai terbakar, maka beberapa orangpun telah me¬nyusulnya, termasuk Sura Wedung. Mereka telah berusaha mengangkat orang-orang yang terluka itu diatas pundak mereka.

Sementara itu, Kiai Gringsing tengah berusaha -untuk mengurangi kobaran api yang telah membakar banjar itu. Dengan kekuatan ilmunya, maka udara yang dingin telah ber¬hembus kearah api yang menyala semakin lama semakin be¬sar. Beberapa onggok kayu dan ranting-ranting kering yang menyala telah jatuh justru diatas pendapa banjar itu.

Sementara itu, disamping menyelamatkan orang-orang yang terluka maka Ki Jayaragapun telah meneriakkan isya¬rat, agar orang-orang yang berada dihalaman itu berusaha ikut memadamkan api. “ Air dan batang-batang pisang. Ce¬pat, kerjakan apa saja.”

Orang-orang yang ada ditempat itupun kemudian telah berlari-larian untuk mencari air. Sebagian dari mereka telah menebangi batang-batang pisang dan melemparkannya kedalam api.

***

Buku 198

NAMUN dalam pada itu, Raden Rangga yang ingin melihat kebakaran yang lebih besar lagi, telah memusatkan nalar budinya pula. Dari dalam dirinyapun telah memancar udara panas yang menghembus kearah banjar yang terbakar. Bahkan beberapa orang tiba-tiba saja telah merasa dipanggang diatas api. Namun kemudian telah berhembus pula angin yang sejuk dan meluncurkan udara dingin, sehingga orang-orang yang bagaikan terpanggang itu rasa-rasanya telah mendapatkan perlindungan.

Tetapi Raden Rangga tidak tinggal diam. Kenakalannya telah membakar jantungnya. Karena itu, maka iapun telah berusaha untuk mempertajam ilmunya, menghebuskan udara panas.

Dengan demikian maka telah terjadi benturan antara dua kekuatan. Kekuatan Raden Rangga yang memancarkan udara panas dengan kekuatan Kiai Gringsing yang memancarkah udara dingin. Sementara itu, Kiai Jayaraga telah sibuk menggerakkan orang-orang padukuhan itu untuk membantu memadamkan api.

Beberapa saat Raden Rangga mengerahkan kemampuannya. Keringat mulai membasahi seluruh tubuhnya. Bahkan kemudian dari ubun-ubun Raden Rangga telah mulai nampak asap yang putih samar-samar.

Namun akhirnya, terdengar Raden Rangga itu berdesah. Dilepaskannya pancaran udara panas dari dalam dirinya lewat kekuatan ilmunya. Sambil berdesah ia berkata “ Kiai telah mengganggu permainanku malam ini.”

Kiai Gringsingpun kemudian menarik nafas dalam-dalam. Katanya “ Aku hanya ingin mencegah Raden melaku kan kenakalan lagi yang akan dapat membuat ayahanda Raden semakin marah.”

Raden Rangga tidak menjawab. Tetapi ia melihat apipun semakin lama menjadi semakin kecil sebelum menjalar ke pringgitan dan bagian dalam banjar. Tetapi pendapa banjar itu telah hampir seluruhnya menjadi arang.

“ Raden “ berkata Kiai Gringsing “ aku mohon Raden meninggalkan tempat ini sekarang sebelum timbul persoalan baru. Jika Raden tidak lagi mampu mengendalikan diri, maka akan dapat timbul persoalan-persoalan yang tidak kita duga sebelumnya,”

“ Kiai mengusir aku? “ bertanya Raden Rangga.

“ Tidak mengusir Raden. Hanya sekedar berusaha untuk menghindarkan Raden dari tindakan yang tidak terkendali “ jawab Kiai Gringsing.

Wajah Raden Rangga menegang. Api yang membakar banjar itu telah hampir padam. Sementara Kiai Gringsing berkata pula “ Sebentar lagi api itu padam, sehingga perhatian orang-orang padukuhan ini akan tertuju kepada Raden. Sebenarnya Raden sudah mengambil jalan yang paling bijaksana dengan menyingkir dari padukuhan ini. Tetapi sekarang kenapa Raden kembali dan justru telah menimbulkan persoalan baru di padukuhan ini. “

“ Aku tidak takut menghadapi semua isi padukuhan ini “ geram Raden Rangga.

“ Tetapi kenapa Raden menyingkir? “ bertanya Kiai Gringsing.

“ Aku hanya menghindari pembunuhan. Bukan karena aku takut terbunuh disini. Justru akulah yang mungkin akan membunuh “ jawab Raden Rangga.

“ Nah, alasan itu pulalah yang harus Raden pakai sekarang jika Raden menyingkir “ berkata Kiai Gringsing kemudian.

“ Aku tidak akan pergi Kiai “ berkata Raden Rangga

“ jika mereka akan membuat persolan baru, biarlah aku akan menghadapinya. “

“ Itu bukan sikap yang bijaksana. Raden adalah pute-ra seorang yang memiliki kekuasaan tidak terbatas di Mataram. Raden telah mengambil satu keputusan yang sangat berarti bukan saja bagi nama Raden sendiri, tetapi juga nama ayahanda. “ berkata Kiai Gringsing “ jika Raden bukan putera Panembahan Senapati, mungkin tanggung jawab Raden tidak akan seberat seperti sekarang ini. Tetapi Raden adalah putera Panembahan Senapati? Apakah justru karena Raden adalah putera Panembahan Senapati dan memiliki ilmu yang tidak terlawan, Raden akan berbuat sewenang-wenang. “

“ Tetapi Kiai harus tahu, siapa sajakah yang menghuni padukuhan ini “ jawab Raden Rangga.

“ Aku tahu Raden “ sahut Kiai Gringsing “ Raden ingin mengatakan bahwa penghuni padukuhan ini adalah para penjahat. Karena itu, maka Raden dapat berbuat apa saja terhadap mereka. Begitu? Juga kesewenang-we-nangan? “ Kiai Gringsing berhenti sejenak, lalu “ Raden. Raden harus ingat pesan ayahanda. “

Raden Rangga termangu-mangu sejenak. Apipun telah benar-benar padam. Beberapa orang sedang sibuk menempatkan kawan-kawan mereka yang disiang harinya telah dilukai oleh Raden Rangga. Namun yang kemudian masih terdengar adalah derak-derak pendapa yang terbakar itu runtuh sebagian demi sebagian.

Namun akhirnya Raden Rangga itupun berkata hampir kepada diri sendiri “ Baiklah. Aku akan pergi. Seandainya saja Kiai tidak ada disini, sehingga tidak akan ada yang dapat melaporkan kehadiranku, maka aku akan berbuat jauh lebih banyak. “

“ Tentu pada suatu saat ayahanda akan mendengarnya

“ berkata Kiai Gringsing “ karena itu langkah yang Raden ambil siang tadi adalah langkah yang sebenarnya sangat bijaksana. “

Raden Rangga termangu-mangu sejenak. Numun sejenak kemudian iapun telah meloncat tanpa minta diri, menghilang dari halaman banjar sebelum perhatian orang-orang yang ada di dalam banjar itu tertuju kepadanya.

Kiai Gringsing melihat Raden Rangga itu terbang dan hingap di atas dinding halaman. Sekali ia berpaling. Namun kemudian anak muda itupun segera hilang dikegelapan, dibalik dinding halaman.

Baru sejenak kemudian, beberapa orang mulai menyebutnya. Sura Wedung yang kemudian berteriak “ Anak itu telah hilang lagi. “

“ Ya. Ia telah pergi “ sahut yang lain.

“ Tetapi kedua orang tua itu masih berada disini “ berkata salah seorang diantara mereka “ ternyata dugaan kita benar. Masih ada hubungan antara kedua orang tua itu dengan anak muda yang melarikan diri itu. “

“ Jika demikian kedua orang tua itu jangan diberi kesempatan melarikan diri pula “ berkata yang lain lagi.

Namun dalam pada itu, Kiai Jayaraga yang telah menjadi muak melihat sikap orang-orang padukuhan itu berdiri diatas lantai pendapa yang sudah hangus terbakar itu. Dibawah cahaya obor di regol yang lamat-lamat, nampak orang itu berdiri tegak. Disebelah menyebelahnya arang kayu dan reruntuhan pendapa yang terbakar itu silang menyilang dan saling bertumpuk.

Dalam pada itu terdengar suara Kiai Jayaraya itu menggelegar “ Kalian jangan berbuat gila lagi. Menghadapi seorang anak-anak saja kalian telah kehilangan akal. Apalagi jika kalian benar-benar harus menghadapi kami berdua. Agaknya kalian adalah orang-orang yang berhati tumpul dan tidak dapat menyadap pengalaman dari peristiwa yang baru saja terjadi. Seandainya kami adalah orangorang yang keras kepala seperti kalian, maka kami akan dapat membuat seluruh banjar ini terbakar. Bahkan bukan hanya banjar ini, tetapi rumah-rumah disekitarnyapun akan dapat kami jadikan karang abang. Nah, katakanlah jika kalian tidak percaya. Maka kami tidak akan lagi berbuat baik atas kalian. Kami akan membakar sisa banjar ini dan rumah-rumah disekitar tempat ini tanpa beranjak dari tempat kami berpijak sekarang. Sementara itu, anak muda yang kalian cari itu akan menjadi bertambah senang melihat permainan yang mengasikkan. Bahkan jika ia kembali kehilangan kendali, maka bukan hanya beberapa rumah, tetapi seisi padukuhan ini akan dapat dibakarnya menjadi abu. “

Beberapa orang yang berada di halaman itu dan siap untuk menangkap Kiai Gringsing dan Kiai Jayaraga menjadi termangu-mangu. Sementara orang-orang seisi padukuhan itu seakan-akan telah berada disekitar banjar itu pula.

“ Nah “ Kiai Jayaraga meneruskan “ siapa yang akan mencoba menangkap aku. Aku tidak akan berlaku seperti siang tadi, menyerah tanpa perlawanan. Sekarang aku akan melawan dan membunuh semua laki-laki yang akan menyakiti aku lagi. Bukan tubuhku, karena apapun yang kalian lakukan tidak akan dapat menyakiti tubuhku, tetapi hatiku-lah yang menjadi sangat sakit karena perlakuan kalian,

Beberapa orang yang merasa dirinya orang-orang yang paling kuat di padukuhan itu termangu-mangu. Mereka memang menyadari bahwa orang itu tentu memiliki kelebihan. Tetapi apakah mungkin ia berbuat sebagaimana dikatakannya.

Namun dalam pada itu, anak-anak muda yang malam itu bertugas berjaga-jaga dibanjar berbicara diantara kawan-kawannya, bahwa kedua orang tua itu mampu memutuskan tali pengikat tangan mereka, sekaligus pengikat tangan mereka dengan tonggak yang ada dihalaman.

“ Bagaimana hal itu dapat mereka lakukan? “ bertanya seseorang.

“ Tidak seorangpun diantara kami yang mengetahui “ berkata anak muda itu “ memang suatu yang luar biasa dan tidak masuk dalam nalar kami. “

“ Seperti anak muda yang dapat terbang dengan pelepah kelapa itu “ desis yang lain.

“ Ya. Seperti itulah. Diluar kuasa nalar kita. “ sahut anak muda yang pertama.

Namun orang-orang yang datang kemudian tidak sempat melihat atau mendengar ceritera tentang kelebihan kedua orang itu. Karena itu ada diantara mereka yang menganggap bahwa yang dikatakan oleh Kiai Jayaraga itu tidak lebih dari satu bualan yang menyakitkan hati bagi mereka.

Meskipun demikian, mereka terpaksa juga menghubungkan kedua orang tua itu dengan anak muda yang menyebut dirinya Demung, yang mampu terbang dengan pelepah kelapa.

“ Jika kedua orang itu gurunya atau pengawalnya yang memiliki ilmu yang melampaui dari ilmu anak muda itu, maka ia memang akan dapat berbuat sesuatu yang sangat mengejutkan. “

Beberapa saat kemudian suasana memang menjadi tegang. Namun sebenarnyalah bahwa Kiai Jayaraga mempunyai kemampuan untuk menyedap kekuatan yang ada sebagai isi alam ini. Kiai Jayaraga mampu menyadap kekuatan api, angin, air dan bumi.

Dengan sadar Kiai Jayaraga menguasai ilmunya dengan pernyataan terima kasih atas Kurnia kemampuan yang tinggi itu. Meskipun ia pernah terbanting dan dihempaskan pada perasaan kecewa dan menyesal, bahwa murid-muridnya yang terdahulu justru menyalah gunakan kemampuan yang pernah diberikannya kepada mereka.

Namun dalam pada itu, salah seorang yang memiliki ilmu yang tinggi diantara para gegedug yang ada telah melangkah maju sambil berkata “ Apakah kau akan memamerkan ilmumu dihadapan kami orang-orang yang merupakan lumbung pengalaman dalam ilmu kanuragan. “

“ Aku sama sekali tidak ingin memamerkan ilmu apapun juga “ berkata Kiai Jayaraga “ tetapi adalah hakku untuk membela diri dan berbuat sesuatu yang mungkin dapat mencegah tingkah laku kalian. Bukan hanya untuk saat ini, tetapi untuk masa-masa mendatang. Karena menurut pendengaranku, padukuhan ini adalah padukuhan para perampok, perompak dan penyamun. Yang tidak berani merampok dan menyamun telah menjadi pencuri ayam dipadukuhan-padukuhan sebelah, atau menyambar jemuran di halaman-halaman. “

“ Persetan “ geram gegedug itu “ kau kira kata-katamu itu dapat menggetarkan bulu pada kulitku. “

“ Jangan banyak bicara “ geram Kiai Jayaraga “ bertindaklah jika kau akan berbuat sesuatu. Aku disini. “

Kiai Gringsing yang berada dihalaman menjadi tegang. Tetapi orang-orang padukuhan itu memang sangat memuakkan. Meskipun demikian Kiai Gringsing masih menunggu perkembangan yang mungkin terjadi.

Namun ternyata gegedug itu menjadi ragu-ragu juga melihat sikap Kiai Jayaraga yang nampak terlalu yakin, karena ia sama sekali tidak bergeser dari tempatnya.

Untuk meyakinkan dirinya sendiri, serta karena semua mata telah memandang kepadanya, maka gegedug itupun telah maju selangkah maju mendekati Kiai Jayaraga. Dengan geram ia berkata “ Aku akan membuktikan, bahwa kami, orang-orang padukuhan ini dapat menangkapmu. “

“ Cepat, lakukan apa yang ingin kau lakukan “ berkata Kiai Jayaraga.

Gegedug itu melangkah semakin dekat. Namun tiba-tiba saja ia tertegun. Bahkan ia bergeser mundur selangkah.

“ Cepat, tangkap aku “ bentak Kiai Jayaraga “ atau aku yang akan menangkapmu dan menyeretmu keliling padukuhan sendiri? “

Orang itu termangu-mangu. Tetapi ia tidak dapat maju lagi meskipun nampaknya Kiai Jayaraga sama sekali tidak bergerak.

Ternyata bahwa di seputar Kiai Jayaraga seakan-akan udara menjadi panas. Yang ditunjukkan Kiai Jayaraga adalah sebagian kecil saja dari ilmunya. Ia hanya ingin mencegah orang-

orang itu mendekatinya, sekaligus menunjukkan kepadanya, bahwa yang dikatakan oleh Kiai Jayaraga itu bukan sekedar bualan yang tidak terbukti.

“ Ayo, tangkap dan ikat kembali tanganku “ berkata Kiai Jayaraga sambil menjulurkan kedua belah tangannya.

Tetapi gegedug itu sama sekali tidak dapat maju lagi.

Orang-orang yang menyaksikan hal itu menjadi heran. Masih ada jarak beberapa langkah antara gegedug itu dengan Kiai Jayaraga. Sementara itu, Kiai Jayaraga menjulurkan kedua belah tangannya. Namun gegedug itu justru berhenti ditempatnya Bahkan kadang-kadang nampak kebingungan dan sekali-sekali ia telah berpaling kepada kawan-kawannya.

Dua tiga orang gegedug yang lain telah mendekatinya pula. Mereka ingin tahu, apa yang telah terjadi, sehingga gegedug yang dianggap memiliki ilmu tertinggi itu justru tertegun diam kebingungan.

Namun para gegedug itupun akhirnya tertegun juga. Mereka berhenti beberapa langkah dari Kiai Jayaraga sebagaimana orang yang mereka anggap memiliki ilmu tertinggi itu. Dari jarak yang demikian mereka mulai merasa udara panas menyentuh tubuh mereka.

Sesaat mereka saling berpandangan. Namun kemudian merekapun meyakini, bahwa orang tua itu memang bukan orang kebanyakan. Ia tidak sekedar mempercayakan kemampuannya pada olah kanuragan dengan mengadakan kekuatan wadag dan ketrampilan gerak. Ternyata betapapun kuatnya dan tangkasnya para gegedug itu, tetapi mereka tidak akan mungkin dapat mendekati lawannya yang mampu memancarkan udara panas dari dirinya itu.

Karena orang-orang yang mendekat itu berhenti, maka Kiai Jayaraga telah mengulangi kata-katanya “ Ayo, ikat aku pada tiang dihalaman itu. “

Gegedug yang memiliki kemampuan tertinggi diantara kawan-kawannya itu akhirnya tidak dapat mengelakkan diri dari kenyataan yang dihadapinya. Karena itu, maka iapun kemudian berkata “ Baiklah Ki Sanak. Kami memang tidak dapat menolak, bahwa Ki Sanak memiliki kemampuan yang tidak akan mungkin dapat kami atasi. “

Kiai Jayaraga mengerutkan keningnya. Lalu katanya “ Jadi kalian mengakui, bahwa kalian tidak akan dapat berbuat apa-apa atas kami berdua? Ketahuilah, bahwa saudaraku yang tua itu memiliki ilmu yang jauh lebih baik dari ilmuku. Dengan pandangan matanya, ia akan dapat membakar seisi padukuhan ini. “

“ Orang gila “ berkata Kiai Gringsing didalam hatinya “ ia mulai membual. “

Sementara itu, Kiai Jayaraga berkata selanjutnya “ Apakah kalian tidak percaya? Aku memperingatkanmu, orang tua sulit untuk menjadi marah. Tetapi jika ia sudah marah, maka tidak akan ada seorangpun yang dapat mencegahnya. Jangan seisi padukuhan kecil itu. Bahkan seisi Matarampun akan sulit mengendalikannya. “

Orang-orang padukuhan itu termangu-mangu menyaksikannya. Mereka tidak tahu pasti, apakah sebabnya orang-orang yang dianggap memiliki ilmu yang tidak terbatas dan tidak ada bandingnya di padukuhan itu, begitu mudahnya menyerah. Tetapi merekapun yakin bahwa jika tidak ada sesuatu yang luar biasa, maka mereka tentu sudah bertindak.

“ Sudahlah Ki Sanak “ berkata gegedug yang di -anggap memiliki ilmu tertinggi itu “ kami akan menganggap persoalan itu sudah selesai. Kami persilahkan Ki Sanak meninggalkan tempat ini dan tidak kembali lagi. Demikian anak muda yang telah membakar pendapa banjar ini. “

“ Maaf Ki Sanak. “ jawab Kiai Jayaraga “ aku memang akan segera meninggalkan tempat ini. Tetapi jangan menganggap bahwa yang telah terjadi ini tidak mempunyai bekas apapun juga. Kami telah mencatat didalam hati kami, bahwa di padukuhan ini telah tinggal para perampok, perompak dan penyamun. “

“ Apa artinya itu Kiai? “ bertanya gegedug yang

mempunyai kemampuan tertinggi itu.

“ Daerah ini akan menjadi daerah yang selalu diawasi. Mungkin oleh Pajang, tetapi mungkin oleh Mataram “ jawab Kiai Jayaraga “ dengan demikian maka dituntut sikap yang berubah dari para penghuninya, karena jika kalian masih saja bersikap seperti sekarang, maka kalian akan diperlakukan sebagaimana memperlakukan para penjahat. Ingat, Mataram yang sedang membangun diri tidak mau diganggu oleh tingkah laku kalian. “

“ Kau akan melaporkannya kepada Pajang atau Mataram Ki Sanak? “ bertanya gegedug itu.

“ Tentu, kami akan menghadap Panembahan Senapati dan melaporkannya “ jawab Kiai Jayaraga “ tidak ada orang yang merasa senang melihat tingkah laku kalian. “

Gegedug itu mengerutkan keningnya. Sementara itu Kiai Jayaraga berkata selanjutnya “ Jika bukan aku dan saudaraku itu, mungkin kalian dapat mengambil langkah penyelamatan. Mungkin kalian dapat membunuh kami berdua agar rahasia kalian tidak didengar oleh Panembahan Senapati. Namun kalian tidak akan dapat melakukannya, atau justru kalian semuanya yang terbunuh. “ Kiai Jayaraga berhenti sejenak, lalu “ Tetapi seandainya kalian berhasil membunuh kami sekalipun, maka rahasia kalian tentu akan didengar pula oleh Panembahan Senapati itu.

“ Bagaimana hal itu dapat terjadi? “ bertanya gegedug yang memiliki ilmu tertinggi itu.

“ Anak muda itu “ jawab Kiai Jayaraga.

“ Apakah Panembahan Senapati akan mempercayainya? “ bertanya gegedug itu “ ia masih terlalu kanak-kanak untuk menghadap- dan memberikan laporan yang dapat dianggap wajar. “

“ Tetapi dugaan kalian keliru. Anak itu adalah salah seorang diantara orang-orang terdekat dengan Panembahan Senapati “ jawab Kiai Jayaraga.

Orang-orang padukuhan itu termangu-mangu. Gegedug itupun kemudian bertanya “ Siapakah anak itu sebenarnya? “

“ Ia adalah putera Panembahan Senapati itu sendiri “ jawab Kiai Jayaraga.

“ Putera Panembahan Senapati? “ beberapa mulut telah mengulang.

“ Namanya Raden Rangga “ Kiai Jayaraga menjelaskan “ ia adalah seorang anak muda yang luar biasa. Ia memiliki kemampuan yang tidak dapat kalian ukur. Jika anak itu tidak membunuh disini, adalah karena ia baru saja mendapat marah dari ayahndanya. Beberapa kali ia mendapat peringatan dan hukuman karena anak itu telah terlanjur membunuh meskipun tidak sengaja. “

Wajah-wajah menjadi tegang. Beberapa orang saling berpandangan.

Sementara itu Kiai Jayaraga itupun berkata “ Nah, dengan demikian kalian mendapat sedikit gambaran, dengan siapa kalian berhadapan. Kami adalah orang-orang Mataram yang baru kembali dari Pajang.

Ketegangan benar benar telah mencengkam. Orang-orang yang berada dihalaman banjar itu bagaikan membeku. Jika benar kata orang tua itu, maka nasib mereka akan dapat menjadi sangat buruk.

Namun dalam pada itu, Kiai Jayaraga itupun berkata " Tetapi masih ada kesempatan bagi kalian. Jika sejak hari ini kalian merubah cara hidup kalian, maka padukuhan dengan segala isinya akan dapat diselamatkan. "

Gegedug yang mempunyai ilmu tinggi, yang berdiri beberapa langkah dihadapan Kiai Jayaraga termangu-mangu. Ia mulai membayangkan, apa yang dapat mereka lakukan jika mereka harus menghentikan pekerjaan yang sudah bertahun-tahun mereka lakukan itu. Mereka tidak mempunyai kepandaian lain yang akan dapat mereka jadikan sumber penghidupan mereka dengan anak isteri. Dengan demikian maka seisi padukuhan itu akan bersama-sama mengalami kesulitan. Selama ini sawah, dan ladang mereka tidak terpelihara dengan baik, karena mereka malas mengerjakannya. Mereka lebih senang bertualang dengan kerja mereka yang berbahaya. Namun agaknya kerja yang paling mungkin dan paling mudah mereka lakukan dengan hasil yang jauh lebih baik dari hasil panen disawah, betapapun baiknya musim.

Namun iapun tidak akan dapat menentang kehendak orang tua yang menyebut dirinya orang Mataram itu. Apalagi jika benar anak muda yang memiliki ilmu yang luar biasa itu memang putera Panembahan Senapati.

Karena itu, betapapun jantung mereka bergejolak, maka seisi padukuhan itu harus menyatakan kesediaan mereka untuk melakukan sebagaimana dikatakan oleh Kiai Jayaraga itu.

Sejenak kemudian, maka gegedug yang memiliki ilmu tertinggi itupun berkata mewakili kawan-kawannya " Ki Sanak. Baiklah. Kami seisi padukuhan ini berjanji untuk merubah tingkah laku kami. Sawah ladang kami masih ada, serta hutan di seterang sungai masih menyimpan berbagai macam binatang liar yang akan dapat menjadi sasaran buruan kami. "

Kiai Jayaraga menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu Kiai Gringsingpun mengangguk-angguk. Sejenak Kiai Jayaraga merenung. Namun kemudian katanya " Mudah-mudahan yang kau katakan itu benar-benar tersirat dari dalam hati. Jangan menganggap bahwa setelah esok kami kembali ke Mataram, maka janji kalian itu sudah tidak berlaku lagi. "

Gegedug itu mengerutkan keningnya. Namun didalam hati iapun menggeram " Persetan esok. Jika datang saatnya, maka kami akan menganggap tidak pernah terjadi seperti ini di padukuhan ini. "

Meskipun demikian bibirnya berkata " Kami akan tetap menjunjung tinggi segala perintah apalagi yang datang dari Mataram. "

" Terima kasih " berkata Kiai Jayaraga " daerah ini akan menjadi daerah yang selalu akan mendapat perhatian dari para pemimpin keprajuritan di Mataram. Atau setidak-tidaknya para pemimpin prajurit Mataram yang berada di Jati Anom atau Pajang. "

Gegedug itu tidak menjawab. Namun ada juga kecemasan bahwa mereka untuk selanjutnya benar-benar tidak mendapat kesempatan untuk berbuat sesuatu.

Sementara itu maka Kiai Jayaragapun berkata " Baiklah. Aku kira kami tidak akan terlalu lama tinggal disini. Kami saat ini juga akan melanjutkan perjalanan kembali ke Mataram. Sebentar lagi langit akan menjadi merah oleh cahaya pagi. Tidak ada kesempatan lagi untuk tidur barang sekejappun. "

“ Apakah Ki Sanak tidak akan beristirahat barang sehari dipadepokan ini? “ bertanya gegedug itu, meskipun didalam hatinya ia mengumpat “ Semakin cepat kalian pergi, akan semakin baik bagi isi padukuhan ini “

Demikianlah maka Kiai Jayaragapun telah minta diri. Bersama Kiai Gringsing keduanya telah meninggalkan banjar padukuhan itu, meskipun sisa malam masih gelap.

“ Sayang “ berkata Kiai Jayaraga itu “ Kami tidak dapat tinggal lebih lama lagi. “

Dalam pada itu sepeninggal Kiai Jayaraga dan Kiai Gringsing maka orang-orang padukuhan itupun sebagian tidak segera pulang kerumah masing-masing. Terutama orang-orang yang dianggap penting di padukuhan itu. Dengan nada dalam Sura Wedung mengumpat “ Iblis itu benar-benar mengerikan. “

“ Sayang “ berkata gegedug yang memiliki ilmu tertinggi “ jika keduanya mau tinggal barang sehari, kami dapat meracunnya “

“ Ya. Kenapa kita tidak menemukan cara itu sebelumnya, sehingga kita dapat melakukannya? Kita dapat berpura-pura baik hati dan tunduk kepada mereka, sementara itu kita berikan minuman yang telah dicampur dengan racun. “ sahut Sura Wedung.

Namun seorang gegedug yang lain berdesis “ Apakah kau kira racun itu tentu akan membunuh mereka? Kita telah mengetahui bahwa ada orang-orang yang kebal segala macam racun. Siapa tahu, bahwa orang itupun telah menjadi kebal racun. “

Sura Wedung mengangguk-angguk. Katanya “ Ya. Apalagi jika mereka mengetahui bahwa kita telah meracunnya. Maka mereka akan menjadi marah dan padukuhan kita akan

dihancurkan tanpa ampun sama sekali. “

Orang-orang yang ada diantara merekapun mengangguk-angguk. Namun seorang diantara mereka akhirnya bertanya “ Apakah dengan demikian berarti bahwa kita harus benar-benar melakukan sebagaimana dikatakan oleh orang tua itu? “

“ Untuk sementara “ berkata gegedug itu “ kita telah terjebak oleh permainan kita sendiri. Jika kita tidak menyeret anak itu kedalam lingkungan ini, maka kita tidak akan mengalami persoalan yang membuat kepala kita menjadi pening seperti ini. “

“ Aku tidak mengira sama sekali “ sahut Sura Wedung “ ketika anak-anak bermain-main dengan anak muda itu, aku memang melihat sesuatu pada anak muda itu. Tetapi aku tidak menduga sama sekali, bahwa kelebihannya melampaui jangkauan kita. Apalagi anak itu ternyata anak Panembahan Senapati.

Orang-orang padukuhan yang masih berkumpul itupun mengangguk. Memang tidak seorangpun yang mengira bahwa anak yang menjadi sasaran permainan itu adalah anak muda yang memiliki kelebihan dan bahkan aoalah putera Panembahan Senapati.

Sementara itu gegedug yang memiliki ilmu tertinggi itupun berkata “ Sudahlah. Jangan hiraukan lagi. Mereka sudah pergi. Mungkin untuk dua tiga bulan padukuhan ini akan mendapat pengawasan dari para petugas sandi. Tetapi sesudah itu, mereka akan melupakannya. Karena itu, kita semuanya harus ikut bertanggung jawab, bahwa daJam waktu dekat, tidak seorangpun diantara kita yang boleh melakukan pekerjaan kita sehari-hari sebagaimana yang selalu kita lakukan. Aku kira kita masih cukup mempunyai persediaan untuk tiga bulan, sementara tanah kita, sawah dan ladang juga masih menghasilkan meskipun tidak terlalu banyak. Jika ada diantara kita yang melakukan pekerjaan terlarang untuk waktu dekat itu, maka ia akan kita adili dan kita

jatuhkan hukuman atas mereka, karena tingkah lakunya akan dapat membunuh seisi padukuhan ini. “

Sura Wedung mengangguk-angguk. Katanya “ Tentu tidak ada diantara kita yang akan dengan sadar mencelakakan seluruh padukuhan. Karena itu, maka tentu tidak ada diantara kita yang melanggar ketentuan yang kita buat bersama untuk menanggapi sikap orang-orang Mataram yang tentu akan dapat berbuat apa saja atas padukuhan kita ini. “

Orang-orang padukuhan itupun mengangguk-angguk. Mereka menyadari akibat yang dapat menimpa padukuhan mereka, jika mereka melanggar ketentuan yang telah mereka sepakati dalam hubungan dengan sikap Kiai Jayaraga yang mengaku sebagai orang Mataram.

“ Namun tidak akan lama “ setiap orang dipadukuhan itu bergumam didalam hati. Namun waktu yang tidak lama itu harus mereka taati dengan baik.

Dalam pada itu, maka Kiai Jayaraga dan Kiai Gringsing benar-benar telah meninggalkan padukuhan itu. Dengan yakin Kiai Jayaraga berkata “ Aku kira, orang-orang padukuhan itu akan menghentikan kegiatan mereka. Kita akan dapat menghubungi angger Untara. Dalam waktu-waktu tertentu, angger Untara dapat mengirimkan sepasukan kecil prajurit untuk meronda didaerah itu dan setiap kali memperingatkan agar orang-orang padukuhan itu tidak melakukan tindakan-tindakan yang dapat menjerumuskan mereka ketiang gantungan. “

Kiai Gringsingpun mengangguk-angguk. Iapun sependapat, jika hal itu tidak akan sangat merepotkan tugas Untara, karena dalam masa-masa tenang, para prajurit itu akan dapat memperhatikan dengan saksama perlindungan mereka terhadap rakyat Mataram.

Namun dalam pada itu, keduanya telah menarik nafas dalam-dalam. Ternyata bahwa seorang anak muda telah berjalan bersama mereka sambil berkata “ Yang Kiai lakukan berdua benar-benar tidak menarik. “

“ Apanya yang tidak menarik menurut Raden? “ bertanya Kiai Gringsing.

“ Penyelesaian yang sangat lunak “ jawab Raden Rangga.

“ Raden memang aneh “ jawab Kiai Gringsing “ Raden sendiri berusaha untuk mencapai penyelesaian yang lunak. Kenapa Raden menganggap bahwa penyelesaian

yang kami lakukan tidak menarik. “

“ Yang dilakukan oleh orang-orang padukuhan itu sudah keterlaluan. Sementara itu Kiai berdua masih saja dengan rendah hati minta diri sambil terbongkok-bongkok “ berkata anak muda itu “ dalam pada itu, sebenarnya Kiai dapat membakar rumah-rumah dipadukuhan itu sebagai hukuman atas tingkah laku mereka. “

“ Apakah hal itu perlu dilakukan? “ bertanya Kiai Gringsing.

“ Menyenangkan sekali. Kita akan melihat lautan api yang akan membuat langit menjadi merah “ berkata Raden Rangga.

Sementara itu Panembahan Senapati tidak akan marah kepada Raden karena yang melakukannya bukan Raden “ jawab Kiai Gringsing.

Wajah Raden Rangga menjadi merah padam. Namun kemudian iapun tertawa. Katanya “ Kiai memang memiliki ketajaman penglihatan batin. Kiai dapat menebak kata hatiku. Tetapi tidak mengapa. Sebenarnyalah memang demikian. Aku ingin melihat sesuatu yang menarik tetapi diluar tanggung jawabku. “

“ Sudahlah Raden “ berkata Kiai Gringsing “ kita tinggalkan padukuhan itu. Biarlah para prajurit Mataram, khususnya yang berada di Jati Anom atau Pajang mengawasi mereka. “

Raden Rangga termangu-mangu. Namun ia tidak menjawab.

Sementara itu Kiai Jayaragapun berkata “ Usaha Raden mengendalikan diri sebelumnya sangat terpuji. Bahkan seolah-olah Raden telah melarikan diri dengan pelepah kelapa itu. “

“ Aku memang akan memberikan kesan yang baik bagi diriku. Karena itu aku berharap Kiai berdua yang melakukannya. Membakar padukuhan itu “ jawab Raden Rangga “ sebenarnya aku sudah mulai membakar pendapa banjar itu. “

“ Angger berdiri disimpang jalan, antara perilaku dan sifat-sifat Raden yang sebenarnya dengan satu kesadaran untuk mentaati perintah ayahanda Raden “ berkata Kiai Jayaraga selanjutnya.

Raden Rangga mengerutkan keningnya. Namun kemudian iapun mengangguk-angguk. Katanya “ Ya. Kiai telah menebak dengan tepat. “

“ Cobalah Raden melatih diri. Akhirnya Raden akan terbiasa untuk memilih mengikuti perintah ayahanda. Dengan demikian Raden sudah ikut menegakkan kewibawaan ayahanda dan Mataram “ berkata Kiai Jayaraga kemudian.

Raden Rangga mengangguk-angguk. Katanya “ Aku mengerti. Tetapi kadang-kadang gejolak perasaan ini tidak terbendung. Apakah Kiai berdua menyangka bahwa tidak ada sama sekali kesadaran didalam diriku untuk berlaku baik? -

“ Tidak. Bukan begitu. Aku tahu, bahwa ada niat didalam hati Raden untuk bertingkah laku baik. “ jawab Kiai Gringsing.

Raden Rangga justru menjadi termangu-mangu. Namun tiba-tiba saja ia tertawa “ Kiai memang lucu. Terima kasih atas tanggapan Kiai terhadap sikapku. “

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Lalu katanya

“ Aku tidak main-main Raden. “

“ Aku mengerti Kiai “ Raden Rangga masih tertawa

“ tetapi baiklah. Kita berbicara tentang yang lain. “

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Sementara itu mereka berjalan semakin jauh meninggalkan padepokan yang dihuni oleh orang-orang yang mempunyai cara hidup yang tidak sewajarnya.

Namun tiba-tiba saja Raden Rangga bertanya “ Apakah Kiai percaya kepada orang-orang itu? -

“ Mudah-mudahan mereka dapat dipercaya. Sementara itu, pengawasan dapat saja dilakukan terus-menerus. “ jawab Kiai Gringsing.

“ Kita bertaruh, siapakah yang jemu lebih dahulu. Kita yang akan mengawasi mereka, atau mereka yang kita awasi? “ bertanya Raden Rangga.

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Namun iapun kemudian tersenyum sambil menjawab “ Para prajurit Mataram tidak boleh menjadi jemu mengamati ketenteraman hidup di negeri ini. “

Raden Rangga mengangguk-angguk. Namun tiba-tiba katanya “ Tetapi aku tidak dapat berjalan lamban seperti ini. Terima kasih atas segala kebaikan Kiai berdua. Aku akan berjalan mendahului. “

“ Apakah Raden masih akan singgah? “ bertanya Kiai Gringsing.

“ Tidak Kiai. “ jawab Raden Rangga.

“ Sebenarnya Raden tidak perlu mendahului. Raden sebaiknya mengajak kami untuk berjalan lebih cepat “-berkata Kiai Gringsing “ mungkin kami berdua juga mampu berjalan secepat Raden. “

Raden Rangga termangu-mangu sejenak. Namun kemudian sambil tersenyum ia berkata “ Ya. Kiai berdua dapat mengikuti aku. Tetapi barangkali lebih baik bagiku untuk berjalan sendiri. Jika Kiai ingin mengikuti aku, silahkan. “

Raden Rangga tidak menunggu kedua orang tua-tua itu menjawab. Namun tiba-tiba saja anak itu sudah berjalan terlalu cepat mendahului Kiai Gringsing dan Kiai Jayaraga.

Sebenarnya Kiai Gringsing dan Kiai Jayaraga dapat saja berjalan secepat itu. Tetapi keduanya menganggap bahwa hal itu tidak perlu dilakukannya. Menurut dugaan mereka, Raden Rangga tentu tidak akan berbuat aneh-aneh lagi diperjalanan.

Sebenarnyalah bahwa Raden Rangga ingin cepat sampai keistana. Jika Ki Juru datang, ia berharap sudah lebih dahulu berada di Mataram. Dengan demikian maka tidak akan timbul kesan yang kurang baik atas dirinya.

Sementara itu, Kiai Gringsing dan Kiai Jayaraga berjalan dengan langkah-langkah wajar. Mereka tidak langsung kembali ke Tanah Perdikan Menoreh. Tetapi mereka singgah di Jati Anom. Di padepokan kecil Kiai Gringsing.

“ Aku kira pada saatnya nanti, pasukan Untara akan kembali ke Jati Anom “ berkata Kiai Gringsing “ Jika demikian, maka orang-orang Tanah Perdikan Menorehpun kembali pula ke daerah mereka. “

“ Kita akan pergi ke Tanah Perdikan “ berkata Kiai Jayaraga.

Kiai Gringsing termangu-mangu sejenak. Lalu katanya “ Mungkin aku tidak akan pergi ke Tanah Perdikan. Tetapi jika Kiai Jayaraga tidak berani pergi sendiri, maka biarlah aku mengantarkan sampai ketempat, baru aku kembali lagi ke padepokan ini. “

Kiai Jayaraga tertawa. Katanya “ Mungkin Kiai juga tidak akan berani kembali sendiri ke padepokan ini, sehingga aku harus mengantarkan Kiai pula. “

Kiai Gringsingpun tersenyum pula. Namun kemudian katanya “ Kiai dapat menunggu disini. Jika pasukan Tanah Perdikan sudah kembali, maka Kiaipun dapat kembali pula ke Tanah Perdikan. “

“ Baiklah “ berkata Kiai Jayaraga “ jika aku mendahului kembali ke Tanah Perdikan, maka aku kira aku akan kesepian. Aku akan tinggal di padepokan Kiai sampai pasukan Mataram di Jati Anom atau pasukan Kademangan Sangkal Putung kembali. “

“ Aku akan sangat berterima kasih “ berkata Kiai

Gringsing “ aku akan mendapat kawan untuk beberapa hari. Selama itu kita akan dapat menikmati hidup kita yang tersisa dalam ketenangan dan ketenteraman. Namun dengan kesadaran, bahwa ketenangan dan ketenteraman itu hanya kita dapati dalam lingkungan yang sangat terbatas, dalam waktu yang terbatas pula, karena kita sendiri masih dengan senang hati melibatkan diri kedalam ketidak tenangan dan ketidak tenteraman. “

Kiai Jayaraga menarik nafas dalam-dalam. Memang sulit untuk membatasi diri dalam lingkungan tertutup untuk mendapatkan kedamaian hati. Karena kedamaian yang demikian adalah kedamaian yang sangat terbatas dalam mementingkan diri sendiri.

“ Sedangkan damai yang sebenarnya masih saja bagaikan tergantung di awang-awang “ berkata Kiai Jayaraga didalam hatinya “ namun yang menjadi idaman semua manusia dibumi. “

Sebenarnyalah -kedua orang tua-tua itu sadar, bahwa mereka tidak akan berarti sama sekali, jika mereka benar-benar menutup diri dalam kemampuan dan kesadaran yang tinggi dengan kedamaian itu. Seandainya lampu, maka dengan menutup diri, mereka adalah lampu-lampu yang rapat tertutup didalam kerudung. Sementara yang diperlukan adalah lampu yang menyala dan menerangi kegelapan dise-kitarnya, karena lampu baru berarti jika terangnya memberikan arti.

Demikianlah, maka untuk sementara Kiai Jayaraga itu telah berada di padepokan kecil Kiai Gringsing di Jati Anom. Padepokan kecil yang sering ditinggalkannya. Namun beberapa orang cantrik telah dengan tekun merawat padepokan itu, memelihara sawah dan ladang yang menjadi lumbung makan padepokan kecil itu.

“ Kadang-kadang aku merasa bersalah terhadap para cantrik “ berkata Kiai Gringsing.

Kiai Jayaraga mengerutkan keningnya. Kemudian dengan nada datar ia bertanya “ Kenapa Kiai merasa bersalah? “

“ Mereka telah menyerahkan segala-galanya yang mereka punya bagi padepokan ini. Karena mereka hanya memiliki kesetiaan, tenaga dan wadag mereka, maka semuanya itulah yang telah diberikan kepada padepokan kecil ini. “

“ Kenapa Kiai justru merasa bersalah? “ bertanya Kiai Jayaraga.

“ Yang aku berikan kepada mereka sama sekali tidak seimbang “ jawab Kiai Gringsing “ aku hanya memberikan sedikit ilmu kepada mereka, baik dalam olah kanuragan maupun ilmu kepandaian. Aku hanya sekedar memperkenalkan mereka dengan huruf dan angka. Tetapi aku kurang mengasah ketajaman nalar mereka untuk mencerdaskan pikiran mereka. “

“ Apakah kemampuan mereka untuk menyerap ilmu cukup tinggi? “ bertanya Kiai Jayaraga.

“ Itulah yang membuat aku prihatin “ jawab Kiai Gringsing “ nampaknya mereka tidak mudah untuk menerima pengetahuan, sehingga kemajuan mereka memang sangat lamban. Tetapi justru karena itu, seharusnya aku lebih tekun menuntun mereka sehingga mereka dapat menerima lebih banyak dari yang mereka terima sekarang. “

“ Apakah Kiai akan membentuk mereka sebagai adik-adik Agung Sedayu dan Swandaru? “ bertanya Kiai Jayaraga.

“ Tidak Kiai “ jawab Kiai Gringsing “ aku sudah tidak akan mampu melakukannya. Selebihnya, Agung Sedayu dan Swandaru sendiri memang memiliki kemampuan untuk mengangkat dirinya sendiri menjadi orang yang berilmu tinggi. Sementara anak-anak itu sulit untuk dapat berbuat meskipun hanya sekuku ireng. Kurnia yang diterima Agung Sedayu dan Swandaru memang berbeda dengan kurnia yang diterima oleh anak-anak itu. Namun untuk menggarap sawah dan memilih benih padi yang paling baik, Agung Sedayu dan Swandaru tidak akan menang dari mereka. “

Kiai Jayaraga menarik nafas dalam-dalam. Dalam menuntun murid-muridnya Kiai Jayaragapun memiliki pengalaman. Memang kemampuan menangkap dan mengembangkan ilmu didalam diri seseorang agak berbeda dan bahkan ada yang jauh berbeda. Sementara itu, ketekunan dan kemauan menempa diri untuk menembangkan yang telah disadapnya itupun berbeda pula.

Namun sementara itu Kiai Gringsing berkata - Tetapi untuk menutup kekurangan-kekurangan itu, aku telah memberikan ilmu yang lain kepada mereka. Mereka mampu menangkap dan mengembangkannya melampaui Agung Sedayu. Sebagai petani mereka adalah pahlawan-pahlawan karena mereka dapat berbuat sangat banyak. Mereka mampu mengembangkan bibit menjadi jenis-jenis yang lebih baik dan telah bekerja keras untuk menyiapkan tanah menjadi sawah, ladang dan pategalan. Namun dengan keseimbangan dengan nafas kehidupan lingkungannya, sehingga mereka tidak berbuat semena-mena atas alam. “

Kiai Jayaraga mengangguk-angguk. Menurut penglihatannya padepokan kecil itu memang berkembang. Para cantrik yang sedikit itu telah bekerja keras tanpa mengenal lelah untuk kepentingan padepokan mereka.

Dalam pada itu, untuk beberapa hari Kiai Jayaraga memang berada dipadepokan kecil itu. Ia memang menunggu prajurit Mataram di Jati Anom atau para pengawal di Sangkal Putung kembali sebelum ia kembali ke Tanah Perdikan Menoreh.

Ternyata beberapa hari kemudian, yang ditunggu itupun datang. Untara telah kembali dengan pasukannya ke Jati Anom. Ternyata luka-lukanya telah menjadi baik meskipun masih belum pulih kembali.

“- Apakah semua pasukan Mataram telah ditarik? “ bertanya Kiai Gringsing ketika bersama Kiai Jayaraga menemui Untara dirumahnya untuk mendengar berita tentang Pajang.

“ Sudah Kiai “ jawab Untara “ semua pasukan Mataram dan Jipang telah ditarik. Nampaknya akan ada pergantian pimpinan pemerintahan di Pajang, Jipang dan Demak. “

Kiai Gringsing dan Kiai Jayaraga mengangguk-angguk. Sementara itu Untara menceriterakan keputusan Panembahan Senopati untuk memindahkan Adipati Pajang ke Demak, dan memindahkan Pangeran Benawa ke Pajang dan dilaksanakan segera.

Kiai Gringsing menarik nafas sambil berkata “ Pangeran

Benawa telah mendapat tempat yang paling baik baginya. Seharusnya mereka memang berada di Pajang. Meskipun Adipati Pajang lebih tua daripadanya, Tetapi ia adalah menantu Kang-jeng Sultan Hadiwijaya yang memerintah di Pajang pada waktu itu. “

“ Apakah Panembahan Senopati masih berada di Pajang?

“ bertanya Kiai Jayaraga.

“ Tidak ! Panembahan Senopati telah kembali ke Mataram. Pengawasan pelaksanaan perintahnya dilakukan oleh Pangeran Benawa sendiri. “ berkata Untara.

“ Bagaimana dengan Ki Juru? “ bertanya Kiai Gringsing pula.

“ Ki Mandaraka telah kembali pula ke Mataram. Ia mempunyai tugas untuk mengawasi Raden Rangga. “ jawab Untara.

Kiai Gringsing dan Kiai Jayaraga menarik nafas berbareng. Namun kemudian mereka hanya saling berpandangan, karena mereka berdua tidak mengatakan sesuatu tentang Raden Rangga pada saat itu. Dalam kesempatan lain, Kiai Gringsing dan Kiai Jayaraga ingin berbicara tentang sebuah padukuhan yang memiliki penghuni yang khusus, agar mendapat pengawasan dari para prajurit di Jati Anom. Tetapi keduanya ingin sedikit mendengar berita- tentang Raden Rangga lebih dahulu.

Karena itu, Kiai Gringsing itupun telah bertanya “ Apakah angger dalam waktu dekat tidak menghadap ke Mataram? “

Ya. Beberapa hari lagi aku harus memberikan laporan ke Mataram bahwa pasukanku telah selamat sampai kebaraknya

“ jawab Untara. Namun iapun kemudian bertanya “ Apakah ada pesan dari Kiai berdua atau salah seorang dari Kiai berdua? “

Kiai Gringsing termangu-mangu. Ketika ia memandang Kiai Jayaraga, maka Kiai Jayaraga itupun sedang memandanginya.

Keduanya menarik nafas dalam-dalam. Namun Kiai Gring-singlah yang kemudian berkata “ Baiklah ngger. Jika pada sua-tu saat kau pergi ke Mataram, maka seandainya ada waktu dan kesempatan, maka usahakan untuk dapat bertemu dengan Ki Juru. Bertanyalah kepadanya tentang anak muda yang bernama

Raden Rangga. “

“ Putera Panembahan Senopati yang mendapat marah dari ayahandanya di Pajang itu? “ bertanya Untara.

“ Ya. “ jawab Kiai Gringsing “ apakah ia sudah kembali berada dibawah pengawasannya. “

Untara yang telah mengetahui serba sedikit tentang Raden Rangga itupun mengangguk-angguk. Katanya “ Baiklah “ Aku akan berusaha untuk bertemu dengan Ki Juru. “ ia berhenti sejenak, lalu tiba-tiba “ tetapi kenapa tiba-tiba saja peristiwa Kiai berdua tertuju kepada Raden Rangga.? “

“Tidak apa-apa “ jawab Kiai Gringsing “ tetapi aku bertemu dengan anak muda itu ketika kami berdua kembali dari Pajang. “

Untara termangu-mangu sejenak. Namun iapun tidak bertanya lebih lanjut tentang Raden Rangga.

Dengan demikian, maka Kiai Gringsing dan Kiai Jayaraga itupun kemudian minta diri. Sekali lagi Kiai Gringsing berpesan, agar di Mataram Untara berusaha untuk dapat bertemu dengan Ki Mandaraka yang mendapat tanggung jawab atas Raden Rangga yang dianggap sangat nakal itu.

Demikianlah, beberapa hari kemudian Untara memang pergi ke Mataram, sementara Kiai Gringsing dan Kiai Jayaraga justru sedang pergi ke Sangkal Putung.

Di Sangkal Putung Kiai Gringsing disambut dengan gembira oleh Swandaru, Pandan Wangi dan para pemimpin di Sangkal Putung. Setelah duduk sebentar dan saling mempertanyakan keselamatan, maka Kiai Gringsingpun telah bertanya “ Apakah Agung sedayu dan isterinya langsung pergi ke Tanah Perdikan? “

“ Ya, mereka bersama pasukan Tanah Perdikan telah kembali langsung ke Tanah Perdikan “ jawab Swandaru.

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Sementara Swandaru minta agar gurunya untuk sementara berada saja di Sangkal Putung.

Dalam pada itu, Untara yang berada di Mataram telah menghadap Panembahan Senopati untuk melaporkan bahwa pasukannya telah berada kembali dengan selamat di Jati Anom.

Memang tidak ada pesan khusus dari Panembahan Senopati.

Namun sebagai pernyataan terima kasih, maka Untara dan pasukannya telah menerima tunggul dan panji-panji yang menjadi pertanda atas jasa-jasa yang pernah diberikan kepada Mataram.

Sementara di Mataram, maka Untara telah mencari kesempatan untuk bertemu dengan Ki Mandaraka. Secara khusus Untara telah bertanya, apakah Raden Rangga telah berada kembali di Mataram.

Ki Mandaraka mengangguk-angguk. Katanya " Begitu besar perhatianmu atas Raden Rangga, Untara "

Untara tersenyum. Jawabnya " Tingkah laku Raden Rangga sangat menarik perhatian. Tetapi sebenarnyalah pertanyaan ini datang dari Kiai Gringsing dan Kiai Jayaraga. "

Ki Juru itupun tersenyum pula. " Jadi kau mendapat pesan dari Kiai Gringsing dan Kiai Jayaraga untuk mendapat keterangan tentang Raden Rangga? "

" Ya Ki Juru " jawab Untara.

Ki Mandaraka itupun kemudian berkata " Katakan kepada Kiai Gringsing dan Kiai Jayaraga, bahwa Raden Rangga telah kembali kepadaku. Ketika aku sampai di Mataram, ternyata anak itu sudah berada kembali di Kasatrian. "

" Sokurlah " desis Untara " kedua orang itu mempertanyakan Raden Rangga karena keduanya mengerti, tingkah laku yang aneh dari Raden Rangga. "

" Ya. Aku mengerti. Tetapi sekarang anak itu ada di-rumahku. Sejak dua hari lalu ia sudah berada di Kasatrian. Ternyata Raden Rangga kerasan tinggal bersamaku tanpa merasa disisihkan dari lingkungan keluarga istana. "- jawab Ki Juru.

" Baiklah Ki Juru, aku akan menyampaikan kepada Kiai Gringsing dan Kiai Jayaraga. Mudah-mudahan setelah Raden Rangga berada disini akan terjadi perubahan atas anak itu " gumam Untara.

"Perubahan itu tentu akan terjadi. Tetapi apakah peru bahan itu mengarah kepada perbaikan tingkah laku sebagaimana kita inginkan atau justru sebaliknya " sahut Ki Juru sambil tersenyum.

Untarapun tersenyum pula. Katanya " Apa kekurangan Ki Juru. Aku yakin bahwa Ki Juru akan berhasil. -

" Mudah-mudahan " jawab Ki Juru " agaknya anak itu mulai tertarik kepada peternakan. "

" Untara mengangguk-angguk. Katanya " Sokurlah. Mudah-mudahan kesenangannya itu akan mengurangi kenakalannya. "

Dengan sedikit keterangan tentang Raden Rangga itu, maka Untara meninggalkan Mataram. Tunggul dan Panji-panji itu memberikan kebanggaan yang besar bagi pasukan Untara yang telah dianggap berjasa besar dalam perang di Pajang. Namun disamping kebanggaan itu, Jati Anom memang telah berkabung atas gugurnya beberapa orang pahlawannya yang terbaik di Pajang. "

Ketika Untara kemudian menemui Kiai Gringsing dan Kiai Jayaraga di Sangkal Putung, maka iapun telah menceriterakan segala sesuatunya tentang Raden Rangga.

" Sokurlah " berkata Kiai Gringsing " mudah-mudahan hal itu tidak hanya berlaku untuk satu dua bulan. Jika Raden Rangga memang tertarik pada peternakan, maka satu kemungkinan, bahwa ia akan menekuni kesenangannya itu sehingga tidak lagi mempunyai kesempatan untuk berbuat aneh-aneh. "

Untara mengangguk-angguk. Iapun berharap demikian.

Meskipun ia belum pernah mengalami langsung, namun anak muda seperti Raden Rangga itu akan dapat berbuat sesuatu diluar dugaan.

Namun sementara itu Kiai Gringsing berkata “ Tetapi sebenarnyalah bahwa Raden Rangga bukan seorang yang hatinya buruk. Ia memang nakal seperti kebanyakan anak-anak muda. Tetapi ia memiliki sesuatu yang lain yang diluar kehendaknya sendiri ada padanya, pada mulanya. Yaitu kemampuan yang sangat tinggi. Karena itu kenakalannya yang sebenarnya wajar, didukung oleh ilmu yang tinggi membuatnya menjadi seorang anak muda yang sulit dikendalikan. Kadang-kadang Raden Rangga hanya ingin sekedar bergurau dengan tingkah lakunya. Namun akibatnya jauh lebih besar dari sebuah kelakar saja. “

Untara mengangguk-angguk. Iapun mengerti bahwa pembunuhan atas Wiladipa dilandasi dengan niat yang sebenarnya baik. Tetapi anak itu belum dapat mengetrapkan pertimbangan-pertimbangan yang luas dalam memilih langkah-langkah, terutama yang berhubungan dengan soal-soal yang besar, yang memang belum waktunya dipikirkannya. Namun didalam dirinya ternyata telah terdapat kemampuan ilmu yang sangat tinggi.

Dalam kesempatan itu, maka Kiai Gringsing dan Kiai Jayaraga telah menceriterakan apa yang telah terjadi pada saat Raden Rangga kembali dari Pajang.

“ Sebenarnya Raden Rangga telah berusaha menghindari kemungkinan yang lebih buruk dengan menyingkir dari padukuhan itu “ berkata Kiai Gringsing “ tetapi kami berdua tidak mengira, bahwa justru kehadiran kami berdua hampir saja membuat padukuhan itu menjadi abu. “

“ Sokurlah bahwa hal itu tidak terjadi “ berkata Untara sambil mengangguk-angguk.

Sementara itu Kiai Gringsingpun telah menyerahkan pengawasan padukuhan itu kepada Untara, karena Kiai Gringsing dan Kiai Jayaraga tidak yakin, bahwa tanpa pengawasan, tingkah laku orang-orang padukuhan itu akan tetap baik sebagaimana mereka janjikan.

Namun Kiai Gringsing itupun berkata lebih jauh “ Tetapi ngger, persoalannya bukan hanya sekedar mengawasi orang-orang padukuhan itu sendiri. Tetapi petugas yang angger kirimkan harus juga mengawasi kemungkinan Raden Rangga kembali lagi ke padukuhan itu. Jika pada suatu saat, Raden Rangga tidak mempunyai kesibukan apapun juga, maka mungkin sekali ia akan ingat kepada padukuhan yang pernah diajaknya bergurau itu, namun yang hampir saja benar-benar menyeretnya kedalam satu gejolak perasaan, sehingga berniat untuk membuat padukuhan itu benar-benar menjadi abu. “

Untara mengangguk-angguk. Katanya “ Baiklah. Kami akan melakukannya. Kami akan mencoba mengawasi lingkungan itu sebaik-baiknya. Namun apakah kami mampu mengawasi Raden Rangga itulah yang masih merupakan teka-teki bagi kami. “

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Katanya “ Memang sesuatu yang sulit untuk dilakukan. Tetapi jika benar bahwa Raden Rangga telah mempunyai satu kegemaran sesuai dengan keterangan Ki Juru Martani, maka setidak-tidaknya untuk sementara anak itu tidak akan berkeliaran ke padukuhan itu. “

Untara mengangguk-angguk. Ia memang merasa mempunyai wewenang untuk melakukannya, karena padukuhan itu berada itu didalam lingkup pengawasannya, Mataram disisi yang berhadapan dengan Pajang.

Demikianlah, Untara tidak terlalu lama berada di Sangkal Putung. Sejenak kemudian iapun minta diri pula kepada Swandaru dan Ki Demang Sangkal Putung.

Sepeninggal Untara, maka Swandaru itupun bergumam “ Kenapa guru tidak memerintahkan kepadaku untuk menyelesaikan persoalan yang guru katakan kepada Ki Untara. “

“Tentang apa Swandaru? “ bertanya Kiai Gringsing.

“Tentang padukuhan itu. Sebenarnya guru tidak usah menyerahkan persoalan itu kepada kakang Untara, karena aku, murid gurupun dapat menyelesaikannya “ jawab Swandaru.

Soalnya bukan dapat atau tidak dapat “ berkata Kiai Gringsing “ tetapi Untara mempunyai wewenang untuk melakukannya. “

“ Bukan hanya kakang Untara “ sahut Swandaru “ setiap orang mempunyai hak untuk menghancurkan kejahatan. Meskipun aku bukan prajurit, namun aku juga berhak untuk melindungi orang-orang yang lemah. “

“ Kau benar Swandaru “ jawab Kiai Gringsing “ tetapi yang harus dilakukan bukan memerangi kejahatan itu dengan langsung. Tetapi pencegahan. Dan itu lebih baik dilakukan oleh prajurit-prajurit Mataram meskipun mereka harus bertugas sandi. Namun dalam keadaan tertentu mereka dapat bertindak atas nama Mataram karena mereka memang prajurit-prajurit yang bertugas. “

Swandaru mengerutkan keningnya. Dengan nada rendah ia berkata “ Tetapi itu bukan keharusan. Meskipun aku bukan prajurit, namun jika aku berhasil, justru aku akan mendapat nilai lebih baik dari kakang Untara yang memang prajurit. “

Kiai Gringsing termangu-mangu sejenak. Ketika ia berpaling kearah Kiai Jayaraga, maka dilihatnya orang tua itu menjadi agak tegang. Tetapi Kiai Jayaraga tidak mengucapkan sepatah katapun juga.

Namun demikian Kiai Gringsing dapat menangkap perasaan orang tua itu, bahwa ia tidak sependapat dengan Swandaru. Namun orang tua itu merasa tidak berhak untuk menjawab pernyataan murid kepada gurunya itu.

Sejenak kemudian Kiai Gringsinglah yang memang telah menjawab “ Swandaru. Aku mengerti jalan pikiranmu. Tetapi aku memang mempunyai banyak pertimbangan. Bagiku, tugas itu memang tugas seorang atau sekelompok prajurit. Sementara itu, kau masih letih setelah kau terlibat dalam perang di Pajang. Demikian juga para pengawal. Karena itu, sebaiknya kita tidak usah mempersulit diri. Biarlah hari ini kita serahkan saja kepada prajurit Mataram.

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian ia mengangguk-angguk. Katanya “ Terima kasih guru. Tetapi sebenarnya guru tidak usah mempertimbangkan bahwa aku masih letih. Seorang prajurit atau orang yang bertugas sebagai prajurit, tidak akan pernah merasakan demikian. “

“Aku mengerti “ jawab gurunya. “ Tetapi apa artinya padukuhan itu buatmu. Kau tidak akan mendapatkan apa-apa kecuali permusuhan. Memang kedudukanmu agak berbeda dengan kedudukan seorang prajurit.

Swandaru tidak membantah lagi meskipun sebenarnya ia tidak begitu puas mendengar keterangan gurunya itu. Namun demikian, ia menempatkan dirinya dalam kedudukan seorang murid.

Sementara Kiai Gringsing dan Kiai Jayaraga untuk satu dua hari masih berada di Sangkal Putung, maka Untara memang telah mempersiapkan sekelompok petugas sandi untuk dibebani tugas mengamati padukuhan itu. Untara mengerti bahwa tugas itu bukan tugas untuk satu dua hari, tetapi justru untuk waktu yang lama. Namun para

petugas tidak perlu setiap hari mengamati keadaan padukuhan itu. Mungkin dalam waktu beberapa hari sekali, dua atau tiga orang petugas melihat-lihat keadaan. Bertanya kepada tetangga-tetangga padukuhan dan mengamati para penjahat yang tertangkap justru didaerah lain. Mungkin penjahat itu berasal dari padukuhan yang sedang diamati.

Namun seperti dikatakan oleh Kiai Gringsing, bahwa Untara tidak hanya harus mengawasi padukuhan itu, tetapi juga kemungkinan Raden Rangga datang lagi ke padukuhan itu untuk bermain-main dengan gaya Raden Rangga yang nakal itu.

Tetapi sebenarnyalah pada saat itu Raden Rangga sedang menekuni satu kegemaran baru. Oleh Ki Juru Raden Rangga didorong untuk bermain-main dengan ternak. Satu hal yang tidak pernah mendapat perhatiannya. Namun yang ternyata kemudian memang menarik perhatiannya.

Karena itu, maka tidak ada minatnya untuk pergi kepadukuhan yang semula memang menarik untuk dikunjungi, karena di padukuhan itu ia merasa mendapat permainan yang dapat diperlakukan sekehendaknya.

“ Tidak akan ada seorangpun yang melindungi para penjahat “ berkata Raden Rangga didalam hatinya.

Namun untunglah bahwa Ki Juru telah mengikatnya dengan sebuah kegemaran baru.

Dalam pada itu, pergeseran di Pajangpun telah terjadi. Pangeran Benawalah yang kemudian menjadi Adipati di Pajang sesuai dengan keinginan Panembahan Senapati. Dengan demikian maka Pangeran Benawa yang menolak menjadi seorang Raja menggantikan ayahanda Sultan Hadiwijaya, telah berada di istana ayahandanya meskipun dalam kedudukan seorang Adipati.

Sementara itu sebagaimana di kehendaki oleh Panembahan Senapati beberapa jenis pusaka telah dibawa serta ke Mataram. Pusaka yang dianggap milik pimpinan tertinggi Tanah yang terbentang seluas Mataram yang semakin besar.

Pusaka-pusaka yang kemudian dibawa ke Mataram adalah Gong Kiai Sekar Dalima, kendali Kiai Macan Guguh, cekatakan Kiai Gatayu dan beberapa pusaka yang lain pula.

Namun bukan berarti bahwa Gedung Pusaka di Pajang menjadi kosong. Masih banyak pusaka yang ditinggalkan oleh Panembahan Senapati dan diserahkan kepada Adipati Pajang yang baru, Pangeran Benawa.

Dalam saat-saat terakhir, Mataram memang nampak menjadi tenang. Bukan hanya Mataram itu sendiri. Tetapi juga sampai ke daerah Kadipaten yang berada dibawah pimpinan Mataram.

Sementara itu, Kiai Gringsing dan Kiai Jayaraga sudah tidak berada di Sangkal Putung lagi. Kiai Gringsing sebagaimana dikehendaki berada di padepokan kecilnya. Sementara Kiai Jayaraga telah berada di Tanah Perdikan Menoreh. Tetapi Ki Widura telah berada kembali di Banyu Asri sedangkan Glagah Putih masih tetap berada di Tanah Perdikan Menoreh.

Dibawah bimbingan Kiai Jayaraga Glagab Putih memang maju pesat. Sementara itu Glagah Putih sendiri mempunyai kemauan yang sangat keras untuk melatih dan menempa diri.

Namun dalam pada itu, ternyata Raden Rangga tidak melupakannya. Disamping kesibukannya menggemari ter-nak-ternaknya, maka Raden Rangga kadang-kadang masih muncul di Tanah Perdikan Menoreh. Nampaknya anak muda itu memang senang sekali bermain dan berlatih dengan Glagah Putih, meskipun bagi Raden

Rangga, Glagah Putih masih berada di tataran dibawahnya. Namun tidak ada anak muda yang dekat sebaya dengan umurnya yang dapat diajak bermain-main seperti Glagah Putih itu.

Sementara Raden Rangga menekuni ternak-ternaknya, akhirnya ia sampai juga kepada satu pilihan. Ternyata Raden Rangga sangat menggemari kuda. Perhatiannya sebagian besar tercurah kepada kuda-kudanya yang dipeliharanya dengan cermat.

Seorang pekatik yang melayani Raden Rangga itupun berkata kepada kawannya " Kegemaran berkuda ayahanda Raden Rangga ternyata temurun kepadanya. "

Kawannya mengangguk-angguk. Katanya " Ya. Panembahan Senapati sejak masih disebut Ngabehi Loring Pasar sudah senang sekali bermain-main dengan kuda. Dalam usianya yang masih muda, Panembahan Senapati telah berhasil mengalahkan Arya Penangsang, meskipun Arya Penangsang adalah seorang Adipati yang pilih tanding. "

Pekatik itu menyahut " Jika Sutawijaya yang bergelar waktu itu Mas Ngabehi Loring Pasar tidak memiliki kemampuan berkuda, maka ia tidak akan mampu mengimbangi ketangkasan Arya Penangsang diatas punggung kudanya yang bernama Gagak Rimang. "

" Itu memang ikut menentukan " jawab kawannya " tetapi saat itu Raden Sutawijaya membawa pusaka terbesar Pajang, Kangjeng Kiai Pleret. Dengan Kangjeng Kiai

Pleret itu ia mengakhiri perlawanan Arya Penangsang yang jarang ada tandingnya itu. "

Pekatik itu mengangguk-angguk. Memang pada waktu itu, Panembahan Senapati membawa pusaka Kangjeng Kiai Pleret. Namun demikian pekatik itu berkata " Aku tahu, betapa dahsyatnya tombak Kangjeng Kiai Pleret. Namun seandainya Raden Sutawijaya itu tidak memiliki kemampuan yang tinggi bermain dengan kuda, maka ia tentu sudah terlempar dan bahkan mungkin terinjak oleh kuda Arya Penangsang yang bernama Gagak Rimang yang sangat garang itu. "

Kawannya kemudian berdesis " Ya. Tanpa memiliki kemampuan berkuda maka Raden Sutawijaya tidak akan mampu mempermainkan tombak pusaka terbesar Pajang pada waktu itu. "

Sementara itu, kegemaran Raden Rangga bermain dengan kuda membuat Ki Mandaraka menjadi sedikit tenang. Sehari-hari pekerjaan Raden Rangga menekuni beberapa ekor kuda pilihannya.

" Anak ini memang luar biasa " berkata Ki Mandaraka didalam hatinya " ketajaman penglihatannya atas kudapun melebihi orang lain. Apalagi seumurnya. Ia mampu menilai seekor kuda dengan cermat sebagaimana Panembahan Senapati sendiri. "

Sehingga dengan demikian, maka Ki Mandaraka mempunyai harapan bahwa Raden Rangga akan menjadi anak muda yang tidak terlalu bergejolak jiwanya, sehingga tidak akan banyak menimbulkan kesulitan bagi orang lain.

Ki Mandarakapun tahu, bahwa dimalam hari Raden Rangga masih sering meninggalkan kasatrian untuk melihat-lihat keadaan Mataram dan sekitarnya. Bahkan Ki Mandarakapun pernah dengan diam-diam mengikutinya, kemana anak itu pergi.

Namun pada satu kali Ki Mandaraka melihat, anak itu telah pergi ke Tanah Perdikan Menoreh.

Dengan heran Ki Mandaraka melihat, kemampuan Raden Rangga untuk berlari dengan kecepatan yang sangat tinggi. Hanya karena dorongan tenaga cadangannya yang tinggilah, maka Ki Mandaraka mampu mengikutinya.

Namun Ki Mandaraka itu akhirnya menarik nafas dalam-dalam. Ternyata Raden Rangga telah menemui Glagah Putih yang sedang berlatih di tempuran sebuah sungai yang tidak begitu besar, tetapi terdapat tepian yang agak luas penuh dengan batu-batu besar dan kecil.

Dengan tekun Ki Mandaraka justru menunggui Raden Rangga yang sedang berlatih bersama Glagah Putih. Sebenarnyalah bahwa Ki Mandaraka juga heran melihat kemampuan anak muda yang bernama Glagah Putih itu. Ia memiliki dasar ilmu yang rumit dan dilandasi oleh unsur gerak yang banyak ragamnya. Meskipun Glagah Putih belum sampai kepada tingkat kemampuan Raden Rangga yang memang termasuk aneh itu, namun ternyata bahwa dihari depannya Glagah Putih tentu akan menjadi seorang yang luar biasa.

Namun dalam pada itu, Ki Mandaraka tiba-tiba saja menjadi berdebar-debar. Ia melihat desir lembut dedaunan. Namun untuk sementara ia tidak berbuat sesuatu. Ia tetap berada ditempatnya, namun dengan kewaspadaanya yang tinggi.

Untuk beberapa saat tidak terjadi sesuatu. Namun Ki Mandaraka yakin bahwa seseorang berada diantara semak-semak, meskipun Ki Mandaraka tidak mengerti maksudnya. Menilik gerak yang lembut, maka Ki Mandaraka mengetahui bahwa orang itu tentu memiliki ilmu yang sangat tinggi.

Keinginan Ki Mandaraka untuk mengetahui orang itu ternyata sulit untuk dikendalikannya. Karena itu, maka dengan kemampuannya yang jarang ada bandingnya, Ki Mandaraka telah bergeser mendekat.

Sebenarnyalah bahwa yang dilihat dalam gelapnya malam oleh Ki Mandaraka yang memiliki penglihatan lahir dan batin yang sangat tajam itu benar-benar seseorang yang sedang memperhatikan latihan antara Glagah Putih dan Raden Rangga. Demikian asyiknya ia menekuni setiap tata gerak kedua anak muda itu, hampir saja ia kehilangan kewaspadaan. Namun kemudian orang itupun mendengar langkah yang lembut mendekati tempatnya berlindung.

Orang itu bergeser. Namun kemampuannya yang tinggi membuat geraknya sama sekali tidak menimbulkan bunyi apapun juga.

Untuk sesaat, suasana menjadi beku. Namun akhirnya, kemampuan keduanyapun bersentuhan. Ki Mandaraka merasakan udara yang seakan-akan membawa isyarat, bahwa didalam gerumbul itu memang bersembunyi seseorang. Melampaui ketajaman hidung seekor binatang dihu-tan, pendengaran batin Ki Mandaraka bagaikan mendengar detak jantung seseorang yang sedang diamatinya itu.

Sementara itu, dibalik gerumbul ketajaman penglihatan seseorang yang memiliki Aji Sapta Pandulu telah melihat menembus gelapnya malam dan bayangan dedaunan, seseorang bergeser mendekatinya.

Namun akhirnya ketajaman penglihatan itupun telah menangkap wajah orang yang mendekati itu, sehingga karena itu, maka orang yang berada dibalik gerumbul itupun menarik nafas dalam-dalam.

Dengan hati-hati orang itu justru bergeser keluar gerumbul. Namun orang itu masih berusaha, agar kehadirannya tidak diketahui oleh Raden Rangga dan Glagah Putih.

Ki Mandaraka terkejut melihat orang itu. Ternyata orang itu adalah Agung Sedayu.

Ki Mandaraka tersenyum. Namun iapun sadar, bahwa Agung Sedayu masih tidak ingin diketahui kehadirannya. Karena itu, Ki Mandaraka tidak berkata sesuatu.

Meskipun keduanya tetap berdiam diri, namun rasa-rasanya keduanya telah saling memberikan salam. Karena itu, maka keduanyapun kemudian justru bersama-sama menyaksikan apa yang sedang dilakukan oleh Raden Rangga dan Glagah Putih.

Latihan-latihan yang dilakukan oleh kedua anak muda itu memang mendebarkan. Seakan-akan mereka tidak lagi membatasi kemampuan mereka. Yang mereka lakukan seakan-akan benar-benar satu perkelahian yang dahsyat.

Bahkan keduanya telah melepaskan beberapa segi ilmu mereka yang paling berbahaya. Meskipun mereka masih tetap menyadari dan mengendalikan diri, karena bagaimanapun juga, yang mereka lakukan adalah sekedar latihan.

Namun akhirnya latihan itupun sampai juga kepada akhirnya. Ketika Glagah Putih menjadi semakin terdesak, sehingga akhirnya nafasnya menjadi terengah-engah, Raden Rangga mengurangi tekanannya. Tetapi ternyata bahwa Raden Ranggapun telah menjadi sangat letih.

“ Luar biasa “ desis Raden Rangga ketika ia justru meloncat mundur “ kau mampu memeras tenagaku sehingga nafasku hampir putus. “

Glagah Putih tidak segera menjawab. Beberapa langkah ia berjalan berputar-putar sambil menarik nafas dalam-dalam. Dengan kemampuan yang ada pada dirinya ia berusaha untuk memperbaiki pernafasannya yang berkejaran lewat lubang hidungnya. Sejenak kemudian Glagah Putih itupun duduk diatas sebongkah batu dengan tangan bersilang didada.

Raden Rangga tertawa pendek. Tetapi iapun menjatuhkan dirinya ditepian. Ia sama sekali tidak berbuat sebagaimana dilakukan oleh Glagah Putih meskipun nafasnya juga terengah-engah. Tetapi ia justru membaringkan dirinya diatas pasir.

Untuk beberapa saat keduanya saling berdiam diri. Dengan caranya masing-masing keduanya berusaha untuk memperbaiki pernafasan mereka.

Pada saat yang demikian Agung Sedayu memberi isyarat kepada Ki Mandaraka untuk mendekat. Tetapi Ki Mandaraka menggeleng. Dengan isyarat pula ia menyatakan, bahwa ia tidak akan menampakkan diri. Bahkan akan segera meninggalkan tempat itu.

“ Aku akan kembali ke Mataram segera “ desis Ki Mandaraka “ anak itu jangan mengetahui bahwa aku sering mengikutinya. “

Agung Sedayu menganggguk sambil tersenyum.

Demikianlah, maka Ki Mandaraka itupun segera bergeser menjauh.

Kemudian menghilang dibalik gerumbul-gerumbul perdu yang bertebaran ditempat itu.

Sepeninggal Ki Mandaraka yang juga disebut Ki Juru Martani, maka Agung Sedayupun telah bangkit berdiri. Perlahan-lahan ia melangkah ketebing dan bahkan iapun segera menuruni tebing itu pula.

Ternyata kedua anak muda yang berada ditepian mempunyai pendengaran yang sangat tajam. Merekapun dengan serta merta telah meloncat bangkit dan siap menghadapi segala kemungkinan.

“ Aku “ desis Agung Sedayu.

“ Kakang Agung Sedayu “ sahut Glagah Putih.

“ Ya “ jawab Agung Sedayau.

“ Kenapa kakang berada disini? “ bertanya Glagah Putih pula.

Namun yang terdengar adalah suara tertawa Raden Rangga. Katanya " Pertanyaan yang bodoh. Kau tentu sudah tahu jawabnya. "

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Sambil mengangguk-angguk ia menjawab " Ya. Aku memang sudah tahu jawabnya. "

Namun dalam pada itu, dari tebing diseberang, mereka telah melihat pula seseorang yang turun perlahan-lahan.

Dengan segera merekapun mengetahui, bahwa orang itu adalah Kiai Jayaraga.

" Apakah kau juga akan bertanya kenapa ia berada di-sini? " bertanya Raden Rangga kepada Glagah Putih.

Glagah Putih tersenyum sambil menggeleng. Jawabnya " Tidak. Aku sudah tahu jawabnya. "

Sejenak kemudian Kiai Jayaraga telah berada ditepian pula. Raden Rangga yang memiliki ilmu yang luar biasa itu tiba-tiba saja bertanya " Apa yang kurang Kiai? "

" Pada Raden tidak ada yang kurang. Tetapi banyak terdapat kekurangan pada Glagah Putih. " jawab Kiai Jayaraga.

" Ia memiliki landasan ilmu yang dapat menyadap kekuatan api, air, udara dan bumi. Tentu Kiai yang memberinya. Bukan Agung Sedayu. Jika Glagah Putih berhasil mengembangkannya, maka ia akan menjadi orang yang tidak ada tandingnya pada umurnya " berkata Raden Rangga.

" Tentu hal itu tidak berlaku bagi Raden Rangga " potong Agung Sedayu " Raden Rangga mempunyai ilmu apa saja. Sentuhan tangan Raden Rangga rasa-rasanya dapat melemahkan kekuatan lawan. Sementara itu, Raden Rangga mampu juga mengendalikan kekuatan api, air, udara dan bumi bagi kepentingan Raden pada saat tertentu. "

" Kadang-kadang aku tidak menyadari apa yang aku miliki. Ia datang begitu saja dalam mimpi-mimpi. Tetapi mimpi itu seakan-akan benar-benar telah terjadi pada satu saat yang tidak aku kenali. " jawab Raden Rangga.

" Asal saja Raden sadari. Kadang-kadang Raden lupa bahwa Raden memiliki ilmu yang dahsyat " berkata Agung Sedayu kemudian " sehingga Raden masih saja berada dalam masa kanak-kanak dengan kenakalan-kenakalan yang akibatnya sangat menyulitkan orang lain.

" Apakah begitu? " bertanya Raden Rangga.

" Sebagian memang begitu " jawab Agung Sedayu " namun kadang-kadang ada juga yang mempunyai akibat yang tidak Raden kehendaki meskipun dengan sengaja Raden berbuat dengan maksud baik. Tetapi pertimbangan Radenlah yang tidak sesuai dengan kepentingan yang sebenarnya. "

" Aku tidak mengerti " desis Raden Rangga.

" Satu contoh pada saat Reden membunuh Ki Wiladipa " jawab Agung Sedayu.

" Aku bermaksud baik " jawab Raden Rangga.

" Ya. Semua orang percaya bahwa Raden bermaksud baik. Tetapi akibatnya tidak sebagaimana Raden duga " jawab Agung Sedayu.

Raden Rangga mengangguk-angguk. Tiba-tiba saja ia berkata kepada Glagah Putih " Kau dengar hal itu? Jangan terjadi atasmu. Aku sadar bahwa ada perbedaan diantara kita.

Glagah Putih mengangguk-angguk. Namun tiba-tiba saja ia melihat Raden Rangga menundukkan kepalanya. Dengan lemah ia duduk di atas sebongkak batu.

“ Kenapa Raden “ bertanya Glagah Putih.

“ Kau menyadap ilmu dengan laku yang wajar, Perkembangan ilmumu meningkat sejalan dengan peningkatan dan perkembangan nalarmu. Aku tidak. Kadang-kadang aku tidak tahu apa yang terjadi atasku. “ desis Raden Rangga.

“ Raden “ Agung Sedayulah yang menyahut “ ternyata Raden mampu menjangkau penalaran yang jauh. Raden mampu mengurai keadaan Raden sendiri dengan sadar. Raden melihat apa yang terjadi didalam diri Raden, sehingga dengan demikian maka Raden mengetahui apa yang tidak Raden ketahui. “

“ Kadang-kadang “ jawab Raden Rangga “ tetapi kadang-kadang aku tidak melihatnya. “

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ketika ia memandangi Raden Rangga yang duduk dengan lesu itu, seakan-akan ia melihat seseorang yang hidup dalam dua lingkungan yang berbeda tanpa dikenalinya. Sekali-sekali Raden Rangga mampu berpikir jernih sebagai mana seorang yang dewasa melampaui batas umurnya. Namun pada saat yang lain, kekanak-kanakannya telah timbul kembali sehingga ia berbuat sesuatu yang tidak dipikirkannya lebih dahulu.

Keadaan itulah yang kadang-kadang telah menyulitkan kedudukan Raden Rangga, bahkan kadang-kadang ia berdiri ditengah-tengah dan terombang-ambing tanpa dapat berbuat sesuatu, Kadang-kadang ia didorong oleh satu sikap untuk melakukan sesuatu yang dianggapnya baik, namun yang terjadi justru sebaliknya.

“ Raden “ berkata Agung Sedayu kemudian “ yang perlu Raden lakukan kemudian adalah berusaha untuk tetap mengenali diri sendiri. “

“ Aku akan berusaha “ jawab Raden Rangga.

Namun tiba-tiba saja Raden Rangga mengangkat wajahnya. Dilihatnya langit yang hitam. Kemudian katanya “ Aku harus segera kembali. Aku tidak boleh terlalu lama berada disini. “

Raden Ranggapun kemudian segera bangkit dan berkata “ Selamat malam. Pada kesempatan lain, aku akan datang. “

“ Aku menunggu Raden “ sahut Glagah Putih.

Raden Rangga tersenyum. Kemudian iapun melangkah meninggalkan tempat itu. Sambil melambaikan tangannya ia berkata “ Aku harus sampai dirumah sebelum pagi. “

Demikian kata-kata itu lenyap, maka Raden Ranggapun meloncat dan bagaikan terbang memasuki kegelapan.

Glagah Putih berdiri termangu-mangu. Raden Rangga itu tentu lebih muda daripadanya. Namun anak itu memiliki kemampuan yang luar biasa.

Agung Sedayu dan Kiai Jayaraga menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada berat Kiai Jayaraga berkata “ Tetapi dengan perkembangan umur dan pengalaman, ia akan menemukan keseimbangan. “

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya “ Pengalaman akan mendorongnya untuk berada disatu daerah yang akan dikenalnya dengan baik, sehingga ia tidak akan terlepas lagi dari kendali nalarnya. “

“ Dan nalar itu sendiri akan berkembang “ sahut Kiai Jayaraga pula.

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Desisnya " Tetapi Raden Rangga bersikap baik terhadap Glagah Putih. Ia dengan sengaja telah memberikan pengalaman pada Glagah Putih dalam olah kanuragan. Satu keuntungan bagi Glagah Putih. Sementara itu, Raden Rangga sama sekali tidak membawa Glagah Putih kedalam arus kekanak-kanakannya. Meskipun Glagah Putih lebih dewasa, tetapi mungkin ia akan dapat terseret kedalam kenakalan yang menyulitkan orang lain. "

Kiai Jayaraga mengangguk-angguk. Katanya " Ya. Seakan-akan anak itu mengerti, bahwa hal-hal yang kurang disenangi oleh orang lain itu sebaiknya dilakukannya sendiri, tanpa membawa siapapun kedalam kesulitan. "

Dalam pada itu, Agung Sedayupun kemudian menceriterakan bahwa sebenarnyalah Ki Mandaraka ada ditepi sungai itu pula. Untuk beberapa saat lamanya Ki Mandaraka menunggui Raden Rangga dan Glagah Putih berlatih. Namun Ki Mandaraka ternyata tidak bersedia untuk diketahui kehadirannya oleh Raden Rangga.

Kiai Jayaraga mengangguk-angguk. Katanya " aku tidak melihatnya. "

" Kiai Jayaraga berada diatas tebing diseberang " berkata Agung Sedayu " aku justru kebetulan berada tidak terlalu jauh dari tempat Ki Mandaraka menunggui Raden Rangga berlatih dengan Glagah Putih. Meskipun pada saat-saat terakhir Raden Rangga telah menjadi lebih baik karena kegemarannya bermain-main dengan kuda, namun kadang-kadang Ki Mandaraka menjadi cemas, apa saja yang dilakukan anak itu jika ia tidak berada di ista na "

" Satu tugas yang berat bagi Ki Mandaraka. Disam ping tugasnya mengemban pemerintahan disamping Panembahan Senopati, maka masih ada tugas yang sulit untuk dilakukannya sambil lalu. " gumam Kiai Jayaraga.

" Tetapi tidak ada orang lain yang mempunyai pengaruh yang cukup kuat atas Raden Rangga kecuali Ki Mandaraka " berkata Agung Sedayu.

Kiai Jayaragapun mengangguk-angguk. Lalu katanya kepada Glagah Putih " Glagah Putih. Kau dapat bercermin kepada Raden Rangga. Kau harus memiliki keseimbangan antara nalar dan budimu sesuai dengan bekal yang ada didalam dirimu. Tingkah lakumu dan sikapmu jangan terlepas dari kendali nalarmu. "

Glagah Putih mengangguk-angguk. Sementara itu Kiai Jayaraga berkata selanjutnya " Itulah sebabnya kau harus selalu menyadari dirimu dalam hubungan dengan kehadiranmu. "

Glagah Putih mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak menjawab sama sekali.

Demikianlah, maka sejenak kemudian merekapun telah meninggalkan tempat itu dan kembali kerumah Agung Sedayu. Namun Glagah Putih itupun kemudian memisahkan diri sambil berkata " Aku akan singgah memasang wuwu dan menutup pliridan, kakang. "

" Baiklah " berkata Agung Sedayu " besok kami akan ikut makan urip-urip lele. "

Glagah Putih tidak menjawab. Ia hanya tersenyum saja.

Seperti setiap kali dilakukan, maka Glagah Putihpun telah pergi menutup pliridannya. Ketika ia sampai disungai dimana ia membuat pliridan, maka dilihatnya pembantu Agung Sedayu sudah ada di sana pula.

" He, dari mana kau? " bertanya anak itu " aku tidak melihatmu dirumah. Karena itu, aku berangkat sendiri. Kemarin seperti sudah aku katakan, kita agak terlambat. Dan ikan kita telah diambil oleh anak nakal. "

“ Tetapi tentu bukan anak Tanah Perdikan ini “ berkata Glagah Putih “ anak-anak Tanah Perdikan ini tentu tahu, bahwa ikan ini adalah milik kita. Dan pliridan ini adalah pliridan yang kita buat. “

“ Mungkin bukan “ jawab anak itu “ disungai ini kadang-kadang terdapat orang-orang yang menelusuri alirannya sambil membawa jala. Bukan orang Tanah Perdikan ini. “

“ Kita tidak berkeberatan siapapun mencari ikan disungai ini “ jawab Glagah Putih “ tetapi jangan mengambil milik orang lain. Jangan menutup pliridan atau membuka rumpon yang dibuat oleh orang lain. “

Anak itu mengangguk-angguk. Namun tiba-tiba saja Glagah Putih berdesis “ Aku dengar orang berjalan didalam air. Marilah kita bersembunyi. “

“ Aku tidak mendengar apa-apa “ jawab anak itu.

“ Cepatlah “ ajak Glagah Putih sambil menarik anak itu.

Keduanyapun segera bersembunyi. Beberapa lama keduanya menunggu. Sementara pembantu dirumah Agung Sedayu itu berdesis “ Tidak ada apa-apa. “

“ Langkah itu sudah dekat “ jawab Glagah Putih.

Sejenak lagi mereka menunggu. Sebenarnyalah ternyata dua orang anak yang masih sangat muda berjalan menyusuri air sambil membawa sebuah jala. Tetapi mereka jarang sekali menebarkan jalannya. Bahkan sepanjang penglihatan Glagah Putih sekalipun mereka belum pernah menebarkan jala itu.

Tetapi ketika mereka sampai didekat pliridan Glagah Putih, maka kedua anak itu sudah berhenti.

“ Itulah anak nakal itu “ bisik Glagah Putih.

“ Aku ajar mereka “ desis pembantu dirumah Agung Sedayu itu.

“ Kau berani? “ bertanya Glagah Putih.

“ Kenapa tidak. Mereka berdua dan kita juga berdua “ jawab anak itu.

“ Aku tidak berani berkelahi “ jawab Glagah Putih.

“ Jangan membuat seperti itu “ jawab pembantu dirumah Agung Sedayu itu “ anak-anak di Tanah Perdikan tahu, kau berani berperang. “

“ Tetapi tidak berkelahi “ jawab Glagah Putih.

“ Biarlah aku menyelesaikan mereka berdua “ berkata anak itu sambil mengembangkan dadanya.

Glagah Putih tidak menjawab. Kedua orang anak muda itu mulai mengamati pliridan itu dan memandang kese-kelilingnya.

“ Sepi “ terdengar salah seorang diantara mereka berdesis.

“ Cepat, kita tutup pliridan ini. Seperti kemarin, kita ambil ikan didalam pliridan itu. “ desis yang lain.

Keduanya berdiam diri. Tetapi ternyata dibawah jala mereka telah membawa wuwu.

Glagah Putih dan pembantu dirumah Agung Sedayu itu masih menunggu sejenak. Namun demikian keduanya selesai memasang wuwu dan menutup pliridan itu, maka anak itupun telah meloncat keluar dari persembunyiannya.

“ Nah “ geram anak itu “ sekarang aku dapat menangkap kalian. “

Kedua orang anak muda itu menjadi tegang. Tetapi sebelum mereka melarikan diri, pembantu dirumah Agung Sedayu itu berkata “ Jangan lari. Aku akan menangkapmu. Aku tidak akan berteriak memanggil kawan-kawanku. Mungkin teriakanku tidak akan didengar orang. Karena itu jika kalian memang laki-laki, maka aku tantang kalian berkelahi. “

Kedua anak muda itu termangu-mangu sejenak. Mere-kapun kemudian melihat Glagah Putih berjalan mendekat. Tetapi tiba-tiba saja Glagah Putih berkata “ Aku tidak ikut campur. Pliridan itu memang pliridan kami. Tetapi aku tidak ingin berkelahi. “

Kedua anak muda itu saling berpandangan. Dengan demikian jika mereka harus berkelahi, maka mereka hanya akan berkelahi melawan seorang. Yang seorang itupun ternyata masih sangat muda. “

Dalam keragu-raguan itu pembantu dirumah Agung Sedayu itu membentak “ Nah, jika kalian ketakutan, pergi sekarang. Tetapi kalian harus meninggalkan wuwu dan jala kalian disini. “

“ Ini jala ayahku “ jawab anak itu.

“ Aku tidak peduli “ jawab pembantu dirumah Agung Sedayu.

Sejenak kedua orang anak muda itu termangu-mangu. Namun kemudian yang terbesar diantara keduanya berkata “ Jangan. Aku tidak akan memberikan jalaku. “

“ Aku akan memaksa “ berkata pembantu dirumah Agung Sedayu.

Glagah Putih tersenyum. Namun kemudian iapun menghampiri pembantu dirumah Agung Sedayu itu sambil berkata “ Sudahlah. Biarlah mereka pergi membawa jala mereka. “

“ O, begitu enaknya. Dan kemarin tentu kalian juga yang telah mengambil ikan di pliridan ini. “ geram pembantu dirumah Agung Sedayu.

“ Aku kira, pliridan ini sudah tidak pernah diambil ikannya “ jawab anak itu.

Pembantu rumah Agung Sedayu itu menjadi semakin marah. Katanya “ Kau jangan berbicara seenakmu sendiri. Kau tahu, bahwa pliridan ini sudah dibuka. Bagaimana mungkin kau mengira bahwa pliridan ini sudah tidak pernah diambil ikannya? “

Kedua anak muda itupun kemudian semakin marah juga. Tiba-tiba saja salah seorang diantara keduanya berkata “ Aku memang akan mengambil ikan di pliridanmu. Kau mau apa? “

“ Tidak boleh “ bentak pembantu Agung Sedayu itu “ aku mau merampas jala dan wuwu yang kau bawa. “

“ Tidak boleh “ anak muda yang lain dari kedua anak muda yang akan menutup pliridan itu menjawab.

Pembantu rumah Agung Sedayu itu berpaling kepada Glagah Putih. Tetapi Glagah Putih justru duduk diatas sebuah batu yang besar. Nampaknya ia memang tidak berminat untuk berkelahi.

Meskipun demikian pembantu rumah Agung Sedayu itu sama sekali tidak gentar meskipun ia harus berhadapan dengan dua orang sekaligus.

Bahkan dengan lantang ia membentak “ Letakkan jala itu dan tinggalkan disitu. “

“ Tidak “ kedua anak muda itu menjawab hampir berbareng.

Pembantu rumah Agung Sedayu itu maju selangkah. Ia sudah siap untuk berkelahi. Sementara itu kedua anak yang akan mengambil ikan di pliridan itupun telah siap pula.

Mereka telah meletakkan jala bukan karena mereka bersedia meninggalkan jala itu, tetapi mereka bersiap-siap untuk berkelahi.

Pembantu rumah Agung Sedayu itu ternyata memang berani. Tiba-tiba saja ia telah menyerang.

Dengan demikian maka telah terjadi perkelahian yang ramai. Pembantu rumah Agung Sedayu itu telah berkelahi dengan berani. Ia meninju, menendang dan sekali-sekali mempergunakan sisi telapak tangannya.

Glagah Putih tersenyum melihat tingkah laku anak itu. Ia memang pernah mempelajari unsur-unsur gerak dalam tata perkelahian. Ternyata ia dapat mempergunakannya dengan baik, meskipun yang dilakukan oleh anak-anak itu sekedar saling memukul.

Ternyata bahwa untuk melawan kedua orang yang memang agak lebih besar dari dirinya, pembantu rumah tangga Agung Sedayu itu menjadi agak kesulitan. Beberapa kali wajahnya terkena tinju lawannya. Namun anak itu sama sekali tidak berniat untuk mengalah. Semakin lama ia justru menjadi semakin garang.

Namun bagaimanapun juga, pembantu rumah Agung Sedayu itu semakin lama menjadi semakin terdesak. Dua orang lawannya berkelahi dengan keras. Bahkan kasar.

Dalam keadaan terdesak, pembantu rumah tangga Agung Sedayu itu berusaha mengerahkan tenaganya. Namun justru karena itu, maka ia menjadi semakin cepat letih.

Glagah Putih masih memperhatikan perkelahian itu. Namun ketika pembantu rumah Agung Sedayu itu benar-benar telah kehabisan tenaga, maka Glagah Putihpun berdiri dan melangkah mendekat.

“ Sudahlah “ berkata Glagah Putih “ kalian menang.

“ Persetan “ geram salah seorang dari kedua orang anak muda itu “ anak itu sudah menghina kami. Ia harus merasakan akibatnya. “

“ Bukankah kalian telah menang? Kalian berdua telah memenangkan perkelahian melawan seorang anak “ berkata Glagah Putih “ bukankah begitu? “

“ Omong kosong “ bentak seorang yang lain “ kenapa kau tidak ikut serta? “

“ Aku tidak terbiasa berkelahi “ jawab Glagah Putih “ tetapi aku harus menolongnya agar keadaannya tidak

menjadi parah. “

“ Kau akan menolongnya dan berkelahi melawan kami? “ bertanya anak muda itu.

“ Bukan “ jawab Glagah Putih “ aku tidak akan berkelahi. Aku hanya akan menolong anak itu. Ia kawanku yang baik. Setiap malam kami berdua turun ke sungai ini untuk membuka pliridan. “

“ Aku akan memukulinya sampai puas. Ia telah menghina kami “ berkata anak muda yang lain.

“ Itu tidak perlu “ jawab Glagah Putih “ ia sudah kalah. Kalian boleh pergi. “

Kedua anak muda itu termangu-mangu. Namun tiba-tiba seorang diantara mereka berkata “ Kau juga pantas dipukuli karena kau adalah kawannya. Apalagi kalian tentu seorang yang licik. Bahwa kawanmu telah berkelahi, kau sama sekali tidak membantunya. “

“ Justru aku tidak ingin ikut campur “ jawab Glagah Putih.

“ Kami tidak peduli “ jawab salah seorang diantara mereka “ kami memang ingin memukulimu. Memukuli kalian berdua. “

“ Itu tidak pantas “ jawab Glagah Putih “ bukankah aku tidak berbuat apa-apa. “

“ Kau pengecut. Seorang pengecut pantas untuk dipukuli sampai pingsan “ geram yang lain.

Glagah Putih tidak menghiraukannya. Bahkan ia telah melangkah semakin dekat. Pembantu rumah Agung Sedayu yang keletihan dan kesakitan itu sudah terduduk ditanah.

“ Bangkit “ ajak Glagah Putih. Ditariknya tangan anak itu untuk berdiri.

Kedua anak muda yang akan mengambil ikan di pliridan itu tidak menunggu lebih lama lagi. Seorang diantara mereka tiba-tiba saja telah menyerang Glagah Putih. Dengan tinjunya ia telah memukul kening Glagah Putih dari samping.

Glagah Putih bukan seorang yang kebal. Tetapi ia telah mengerahkan daya tahannya. Ia telah berlatih menghadapi perkelahian yang jauh lebih keras dan kasar dari yang sedang terjadi itu.

Karena itu, maka pukulan dikeningnya itu tidak terlalu menyakitinya. Bahkan Glagah Putih seakan-akan tidak merasakan pukulan itu. Tanpa berpaling ia masih menarik tangan pembantu rumah Agung Sedayu itu. Katanya “ Marilah. Bangkitlah. Kita pulang. “

Anak-anak muda itu merasa heran melihat sikap Glagah Putih. Untuk sesaat mereka termangu-mangu.

Pembantu rumah Agung Sedayu itu berusaha untuk berdiri tegak. Namun dalam pada itu, kedua orang anak muda itu telah mengulangi lagi memukul Glagah Putih. Lebih keras lagi. Bahkan keduanya telah melakukan bersama-sama.

Glagah Putih memang mengatupkan giginya rapat-rapat untuk menahan perasaan sakit yang menyengatnya. Tetapi anak itu seakan-akan tidak merasa sesuatu sehingga karena itu, Glagah Putih sama sekali tidak menghiraukannya.

Demikian terjadi beberapa kali, sementara Glagah Putih masih tetap berdiri tegak bahkan membantu pembantu rumah Agung Sedayu itu untuk tegak.

Kedua anak muda itu benar-benar menjadi bingung menghadapi satu kenyataan. Glagah Putih sama sekali tidak mengalami akibat apapun juga dengan pukulan-pukulan mereka.

Dalam pada itu, ketika pembantu rumah Agung Sedayu itu sudah mampu berdiri sendiri, maka Glagah Putih tiba-tiba saja sudah memutar diri. Tiba-tiba saja ia sudah menghadap kearah kedua anak muda itu sambil memandangi mereka berganti-ganti.

Ternyata pandangan mata Glagah Putih itu benar-benar telah mengguncang jantung kedua anak muda itu. Tanpa berjanji, maka tiba-tiba saja keduanya telah meloncat berlari secepat dapat mereka lakukan. Jala dan wuwu yang mereka bawa telah mereka tinggalkan, karena mereka tidak sempat memungutnya.

Glagah Putih mengerutkan keningnya. Sementara pembantu rumah Agung Sedayu itu berteriak-teriak “ Kejar. Kejarlah Glagah Putih. Tangkap mereka. “

Glagah Putih tersenyum. Katanya “ bukankah kau menghendaki jala dan wuwu anak itu? Keduanya telah ditinggalkannya disini. “

“ Tetapi mereka memukuli aku. Kepalaku menjadi pening “ jawab anak itu.

“ Bukankah kau tadi berkelahi? Bukankah orang yang berkelahi memang saling memukul? Kau tidak sedang dipukuli. Tetapi kaupun memukul mereka “ berkata Glagah Putih.

“ Mereka berdua. Aku lebih banyak dipukul daripada memukul. Dan kau membiarkan saja aku menjadi hampir pingsan. Kau sama sekali tidak mau membantuku. “ geram anak itu.

Glagah Putih tertawa. Katanya “ Aku sudah membantumu berdiri. “

Anak itu terdiam. Ia memang melihat kedua anak itu juga memukul Glagah Putih. Tetapi Glagah Putih sama sekali tidak merasa kesakitan apalagi mengalami keadaan sebagaimana dialaminya.

“ Jika saja kau mau membantu aku “ desis anak itu.

“ Sudahlah. Kau sudah menunjukkan keberanianmu “ berkata Glagah Putih.

“ Ajari aku berkelahi lebih baik “ berkata anak itu “ kau mengajari aku tidak bersungguh-sungguh. “

“ Baiklah “ jawab Glagah Putih “ tetapi nanti, pada saatnya. Dan sudah tentu tidak serta merta. Perlahan-lahan seperti yang aku alami pada permulaan. “

“ Tetapi kemampuanku tidak pernah meningkat “ geram anak itu.

Glagah Putih tertawa semakin keras. Tetapi katanya “ Kau sudah bersikap seperti seorang laki-laki. Aku senang

melihat kau berani melakukan sesuatu meskipun sendiri, tanpa menunggu bantuan lain. “

Anak itu tidak menjawab. Sementara Glagah Putih berkata selanjutnya “ Tetapi kau harus telaten. Tidak mungkin dalam waktu satu dua hari kau mempunyai kemampuan yang dapat mengalahkan dua orang anak muda yang lebih besar dari mu sekaligus

“ Aku tidak ingin terlalu cepat menjadi seorang yang berilmu tinggi seperti Agung Sedayu “ jawab anak itu “ tetapi kemampuanku dari hari ke hari nampak meningkat. “ Glagah Putih masih tertawa. Katanya “ marilah. Kita ambil ikan dipliridan. Sebentar lagi langit akan menjadi terang, dan ikan-ikan akan kembali masuk kedalam liangnya. “

“ Kau kira ikan mempunyai liang? “ sahut anak itu “ kecuali belut. “

“ Kau memang bodoh “ desis Glagah Putih “ tetapi cepat. Kita tutup pliridan. “

-- Pasang wuwu itu “ berkata pembantu rumah Agung Sedayu “ aku simpan dibawah pematang pliridan. Jangan pakai wuwu anak yang akan mencuri itu. Kita pakai wuwu kita sendiri. “

Glagah Putih tertawa lagi. Katanya “ Hamba tuanku. Hamba akan memasangnya atas perintah tuanku. “

Anak itu tidak menjawab. Tetapi terdengar ia mengge-remang. Namun ketika ia akan melangkah terasa tubuhnya masih nyeri. Sekali lagi ia menyeringai menahan sakit sambil mengeluh “ Uh, punggungku hampir patah. “

“ Tidak apa-apa. Bukankah kau laki-laki? “ desis Glagah Putih.

“ Ya “ jawab pembantu rumah Agung Sedayu itu.

“ Karena itu, marilah Kita bekerja tanpa menghiraukan perasaan sakit itu “ berkata Glagah Putih.

Anak itupun kemudian melangkah juga ke pliridan.

Ditutupnya pliridan itu setelah wuwunya dipasang. Kemudian setelah airnya menjadi semakin dangkal dan hampir habis, maka dengan segulung belarak mereka menggiring ikan yang ada didalam pliridan itu kearah wuwu yang sudah terpasang. Dengan demikian, maka ikan yang berada didalam pliridan itu telah masuk kedalam wuwu dan tidak dapat keluar lagi.

Malam itu Glagah Putih tidak mendapat ikan terlalu banyak. Tetapi kepisnya yang cukup besar itu hampir penuh meskipun sebagian terbesar adalah ikan wader pari.

“ Kakang Agung Sedayu lebih senang ikan lele “ geram Glagah Putih “ ternyata kita hanya mendapat beberapa ekor. “

“ Itu sudah cukup “ desis pembantu itu.

Glagah Putih tertawa lagi. Tetapi ia tidak berkata apa-apa lagi. Bahkan anak itulah yang kemudian berkata “ Marilah. Kita pulang. Kita sudah mendapat wuwu dan sebuah jala besar. “

Glagah Putihpun kemudian mengikuti pembantu rumah Agung Sedayu itu meninggalkan pliridannya yang sudah tertutup. Merekapun kemudian mendaki tebing yang tidak terlalu tinggi.

Ketika mereka sampai dirumah, hari masih cukup gelap. Keduanya masih sempat beristirahat setelah mencuci kaki dan tangan, sementara mereka menyimpan ikan yang mereka peroleh didalam gledeg bambu.

Dalam pada itu, maka pada hari-hari berikutnya Glagah Putih telah kembali dalam kerja keras yang dilakukannya sebagaimana sebelum peristiwa antara Mataram dan Pajang terjadi. Disamping kerja keras untuk meningkatkan tata kehidupan di Tanah Perdikan Menoreh maka Glagah Putihpun telah bekerja keras untuk meningkatkan ilmunya. Dengan tekun dan sepenuh hati ia mematuhi segala laku yang diwajibkan oleh gurunya, Kiai Jayaraga disamping kakak sepupunya Agung Sedayu.

Namun dalam kesempatan yang terluang Agung Sedayu sendiri telah menempa dirinya pula. Isi kitab yang dipinjamnya dari Ki Waskita serta dari gurunya. Kiai Gringsing, masih banyak yang harus dipahami dan ditekuninya dengan berbagai laku.

Untuk mengikuti suaminya dalam peningkatan olah kanuragan, maka Sekar Mirah sendiri juga memerlukan waktu khusus untuk memperdalam ilmunya pula. Meskipun gurunya sudah tidak ada, tetapi Sekar Mirah seakan-akan telah mewarisi segala unsur dari ilmu itu, sehingga yang dilakukan kemudian adalah mengembangkannya. Kadang-kadang Sekar Mirah memang mendapat bantuan Agung Sedayu. Namun kadang-kadang Sekar Mirah harus bekerja sendiri, karena Agung Sedayu sedang menekuni ilmunya serta mengembangkannya atas dasar isi kitab yang pernah dibacanya serta menyangkut didalam ingatannya.

Perlahan-lahan Agung Sedayu memang meningkat. Bahkan ilmu yang sudah jarang diketahui orang, namun terdapat didalam kitab Ki Waskita dan Kiai Gringsing, mulai dicobanya untuk diketahui sifat-sifat dan ujudnya.

Sementara itu, Glagah Putih telah memperdalam pengenalannya atas kemampuan yang terdapat pada ilmu yang sedang ditekuninya dalam hubungannya dengan kekuatan api, air, udara dan bumi. Dibawah tuntunan Kiai Jayaraga, maka kemajuan Glagah Putih menjadi pesat. Sementara itu, pada saat-saat tertentu, ia masih selalu bertemu dengan Raden Rangga untuk berlatih bersama. Dengan demikian maka Glagah Putih dapat memperluas pengenalannya atas ilmu kanuragan. Bahkan ternyata latihan-latihan yang dilakukannya bersama Raden Rangga bukan saja memaksanya

untuk memacu kecepatan peningkatan ilmunya sendiri, tetapi telah memperkaya unsur-unsur yang dapat ditrapkan bagi ilmunya.

Tetapi, meskipun Glagah Putih tekun dengan dirinya sendiri, ia tidak melupakan Tanah Perdikan Menoreh sebagaimana Agung Sedayu. Disiang hari, pada saat-saat tertentu ia berada diantara anak-anak muda Tanah Perdikan.

Sedangkan sawah dan ladangnya tidak pernah terlambat dikerjakan. Bahkan Kiai Jayaraga yang tua itupun tidak mau tinggal diam. Pada saat-saat kerja di sawah memerlukan banyak tenaga, iapun telah turun pula membantu Agung Sedayu dan Glagah Putih, sementara di saat matahari sepenggalah, Sekar Mirah menyusul pula pergi ke sawah sambil membawa kiriman makanan dan minuman.

Demikianlah, disela-sela kehidupan yang tenang dan seakan-akan sebagai wajah air dibelumbang yang tidak tersentuh oleh desir angin yang betapapun lembutnya, terdapat gejolak yang menderu didalam dada Glagah Putih, Agung Sedayu dan Sekar Mirah dalam mengolah diri menempa jasmani dan rohani untuk mencapai satu tataran yang lebih baik serta pengetahuan yang lebih luas dalam banyak hal.

Pada saat yang demikian Matarampun tumbuh semakin besar. Panembahan Senapati berhasil, mengatasi beberapa kesulitan yang timbul sejalan dengan perkembangan Mataram itu sendiri.

Sementara itu, dibawah asuhan Ki Juru Martani yang bergelar Ki Patih Mandaraka, Raden Rangga untuk beberapa saat agak terkekang kegemarannya bermain kuda telah mengikatnya pada satu ketekunan tersendiri.

Namun beberapa saat kemudian, telah timbul satu kegemaran baru pada Raden Rangga dengan kudanya. Ia kembali menjelajahi Mataram namun dengan kudanya yang tegar dan kuat.

Tetapi agaknya Raden Rangga tidak banyak lagi menimbulkan kesulitan.

Demikianlah, pada satu saat, ketika Glagah Putih sedang sibuk bekerja disawah bersama Agung Sedayu dan Kiai Jayaraga, seorang penunggang kuda telah mendekati mereka. Ternyata orang itu adalah Raden Rangga. Sambil tertawa ia berkata kepada Glagah Putih " He, Glagah

Putih, apakah kau tidak ingin memuji kudaku. "

" Luar biasa " desis Glagah Putih " aku tidak sekedar ingin memuji, tetapi kuda itu memang kuda yang sangat bagus. "

" Apakah kau tahu juga menilai seekor kuda? " bertanya Raden Rangga.

" Tidak " jawab Glagah Putih " tetapi aku melihat bahwa kuda Raden adalah kuda yang besar dan kuat. "

Raden Rangga tertawa. Katanya " Apakah kau juga senang dengan kuda? "

" Kakang Agung Sedayu mempunyai beberapa kuda. Aku dapat mempergunakannya. Tetapi bukan kuda sebesar dan setegar kuda Raden itu " berkata Glagah Putih.

" Besok aku akan memberimu seekor kuda sebesar dan setegar kudaku ini " berkata Raden Rangga.

Wayah Glagah Putih tiba-tiba menjadi cerah. Diluar sadarnya ia melangkah mendekati Raden Rangga yang berada dijalan diseberang parit. Dengan kagum ia mengamati kuda yang besar dan tegar dengan warna abu-abu itu.

Tanpa turun dari kudanya Raden Rangga tersenyum sambil memandangisikap Glagah Putih yang mengagumi kudanya. Namun tiba-tiba saja ia bertanya “ Apakah kau akan mencobanya ?”

Ternyata Glagah Putih telah digelitik oleh satu keinginan untuk mencoba kuda yang tinggi tegar dan kuat itu. Karena itu, maka iapun telah mengangguk sambil berdesis “ Jika Raden tidak berkeberatan.”

Raden Rangga telah meloncat turun, sementara Agung Sedayu dan Kiai Jayaragapun telah mendekat pula.

“ Hati-hatilah “ pesan Agung Sedayu.

Kudaku terlalu jinak “ Sahut Raden Rangga “ kuda ini adalah kuda penurut.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Namun ia menjadi berdebar-debar juga melihat Glagah Putih meloncat keatas punggung kuda itu.

“ Bawalah mengelilingi Tanah Perdikan ini “ berkata Raden Rangga “ aku akan mengerjakan pekerjaanmu disawah.”

“ Ah, Raden tentu tidak dapat “ jawab Glagah Putih. “ kenapa ? Aku dapat mengerjakan semua pekerjaan “ berkata Raden Rangga kemudian.

Glagah Putihpun kemudian minta diri kepada Agung Sedayu dan Kiai Jayaraga untuk mencoba kuda Raden Rangga yang tinggi dan tegar itu.

Sejenak kemudian, maka kuda itupun telah berlari menyusuri jalan bulak yang panjang. Seperti yang dikatakan oleh Raden Rangga, kuda itu adalah kuda yang baik, yang tahu benar keinginan penumpangnya. Karena itu, maka Glagah Putih merasa aman diatas punggung kuda yang tinggi dan tegar itu.

Ketika Glagah Putih mencoba untuk mempercepat derap kaki kudanya maka kuda itupun berlari lebih cepat. Ketika seorang anak muda yang berdiri dipinggir jalan memandanginya dengan kagum, Glagah Putih justru menghentikan kudanya itu.

“ Kudamu bagus sekali Glagah Putih. Aku baru melihatnya sekarang “ berkata anak muda itu.

Glagah Putih tersenyum. Jawabnya “ Kau kira ini kuda siapa ?”

Anak muda itu berpikir sebentar. Lalu katanya “ Agung Sedayu telah membelinya untukmu.”

Glagah Putih tertawa. Katanya “ Kau kira kakang Agung Sedayu mempunyai cukup uang untuk membeli kuda seperti ini? Kuda ini adalah kuda Raden Rangga.”

“ Raden Rangga putera Panembahan Senapati itu ? “ bertanya anak muda dipinggir jalan itu.

“ Ya. Aku hanya dipinjaminya sebentar karena aku mengagumi kuda ini “ jawab Glagah Putih.

Demikianlah maka Glagah Putih telah mengelilingi Tanah Perdikan itu. Berulang kali ia harus menjawab pertanyaan tentang kuda yang dipergunakannya itu. Namun sebenarnyalah bahwa didalam hatinya, Glagah Putih memang berpenghargaan, bahwa Raden Rangga tidak hanya sekedar membual saja dengan janjinya untuk memberinya seekor kuda.

Ternyata bahwa Raden Rangga memang tidak hanya membual saja. Ia benar-benar menyediakan seekor kuda yang tinggi, besar dan tegar untuk diberikannya kepada Glagah Putih.

Ketika Glagah Putih mengembalikan kuda berwarna abu-abu itu, maka Raden Ranggapun berpesan “ Datanglah ke Mataram.”

Glagah Putih mengerutkan keningnya. Namun nampaknya ia merasa ragu-ragu.

Raden Rangga melihat keragu-raguan itu. Karena itu, maka iapun berkata pula “ Aku lebih banyak berada di Mandara-kan daripada di Kasatrian. Datanglah ke Mandarakan. Tetapi kita harus berbicara tentang waktu. Kapan kau akan datang. Supaya aku siap menerimamu.”

Glagah Putih itupun memandang Agung Sedayu untuk mendapatkan pertimbangan. Sementara Agung Sedayupun kemudian berkata “ Kapan saja aku ingin datang. Besok ?”

Glagah Putih mengangguk. Jawabnya “ Ya kakang. Bagaimana kalau besok.”

“ Bagus “ berkata Raden Rangga “ datanglah besok. Aku menunggumu di Mandarakan.”

“ Baiklah Raden “ sahut Glagah Putih kemudian “ aku akan datang ke Mataram besok. Aku akan menemui Raden di istana Ki Mandaraka. Tetapi aku belum pernah datang ke tempat itu.”

“ Datanglah pada waktu matahari naik sepanggalah di saat pasar temawon. Aku menunggumu dipintu gerbang. “ pesan Raden Rangga.

“ Jadi aku harus berangkat pagi-pagi benar dari Tanah Perdikan ini. “ gumam Glagah Putih.

“Ya. Kau harus berangkat pagi-pagi benar dan kau harus pergi sendiri. Tidak usah mengajak kakangmu Agung Sedayu seperti anak-anak ingusan yang takut turun kesungai. Biarlah kakangmu Agung Sedayu tidak kau ganggu dengan persoalan persoalanmu. Demikian pula gurumu. Kau sudah pantas untuk melakukan dan menyelesaikan persoalanmu sendiri. “ berkata Raden Rangga.

Agung Sedayu tersenyum. Raden Rangga yang muda itu dapat juga memberi nasehat kepada Glagah Putih. Tetapi sebagaimana yang selalu dilakukan. Raden Rangga tidak pernah membawa pengantar untuk melakukan apapun juga. Apalagi pada saat-saat kenakalannya lagi timbul. Ia melakukan sendiri pada saat ia memindahkan tugu batu sebagai batas dua wilayah. Dan ia juga melakukannya sendiri menangkap seekor harimau untuk menggoda seseorang dan melepaskan dihalamannya.

Namun Glagah Putih hanya tersenyum saja mendengar pesan itu. Tetapi sebenarnyalah bahwa ia tidak takut menempuh perjalanan. Tetapi yang diseganinya adalah justru bagaimana ia mengetuk pintu regol dan berbicara dengan para penjaga dire-gol, karena ia masih saja diganggu oleh pertanyaan, apakah ia akan percaya untuk bertemu dengan putera Panembahan Senapati ?”

Tetapi karena Raden Rangga bersedia untuk menunggunya diregol, maka memang tidak ada lagi persoalan baginya. Dan besok Glagah Putih sudah berketetapan hati untuk pergi ke Mataram.

Hari itu Glagah Putih justru kelihatan gelisah, Raden Rangga yang tidak singgah kerumah Agung Sedayu itupun telah membuat Glagah Putih berangan-angan tentang seekor kuda yang besar dan tegar.

Agung Sedayu yang melihat keadaan Glagah Putih hanya tertawa saja. Bahkan Sekar Mirah yang kemudian mengetahuinya juga tentang angan-angan Glagah Putih itu justru sambil tersenyum mengganggunya “ Jangan bermimpi. Besok Raden Rangga telah lupa pada janjinya.”

“ Ah “ tetapi Glagah Putih tidak menjawab.

“ Karena itulah, maka sampai jauh malam Glagah Putih tidak dapat tidur, sehingga Agung Sedayu memperingatkannya “ Kau akan bangun sebelum dinihari dan menempuh perjalanan yang meskipun tidak sangat jauh, tetapi cukup panjang. Istirahatlah barang sejenak.

Lewat tengah malam Glagah Putih baru dapat memejamkan matanya. Hanya sebentar. Karena ia pun segera terbangun dan bersiap-siap untuk berangkat.

“ Cepatlah “ berkata pembantu rumah Agung Sedayu.

“ Aku baru berpakaian “ jawab Glagah Putih.

“ Kenapa berpakaian ? He, kau akan kemana ?” bertanya anak itu.

“ Kau kira aku akan kemana? “ Glagah Putih justru bertanya.

“ Bukankah kita akan pergi kesungai menutup pliridan? “ sahut anak itu.

Glagah Putih tersenyum. Katanya “ Kali ini aku tidak akan turun kesungai. Kau sajalah yang menutup pliridan. Mungkin kau mendapat banyak ikan lele. Aku akan pergi ke Mataram.”

“ Ke Mataram? “ bertanya anak itu “ untuk apa?”

“ Sekedar melihat-lihat. “ jawab Glagah Putih.

“ Aku ikut. Biar saja pliridan itu kali ini tidak ditutup “ berkata anak itu pula.

Tetapi Glagah Putih menggeleng. Jawabnya “ kau tinggal dirumah membantu mbokayu Sekar Mirah. Jika kakang Agung Sedayu dan Kyai Jayaraga pergi ke sawah, maka kau tinggal dirumah. Apalagi jika mbokayu pada saat matahari sepenggalah mengirimkan minuman ke sawah.”

Anak itu memberengut. Tetapi ia tidak dapat memaksa Glagah Putih yang nampaknya memang tidak bersedia mengajaknya.

Menjelang dini hari, Glagah Putih telah minta diri kepada Agung Sedayu. Sekar Mirah dan Kiai Jayaraga yang telah terbangun pula. Ia meninggalkan regol bersama pembantu rumah Agung Sedayu yang akan turun kesungai menutup pliridan.

“ Kau akan sampai ke tujuan pagi-pagi “ desis anak itu.

Tetapi Glagah Putih meggeleng. Katanya. “ Tidak. Aku akan sampai ketujuan setelah matahari tinggi. Aku tidak perlu berjalan tergesa-gesa. Kaulah yang justru kesiangan.”

Anak itu menengadahkan wajahnya. Langit masih nampak hitam.

“ Belum “ jawab anak itu “hari masih terlalu pagi. Lebih pagi dari kemarin.

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Hari memang masih terlalu pagi. Menjelang dini hari.

Ketika anak yang pergi bersama Glagah Putih itu sudah berbelok dan turun kesungai, maka Glagah Putihpun dengan tanpa disadarinya telah mempercepat langkahnya. Ia ingin berjalan seenaknya dan tidak tergesa-gesa. Tetapi oleh dorongan yang mendesak satu keinginan untuk segera bertemu dengan Raden Rangga, diluar sadarnya telah membawa langkahnya semakin lama semakin cepat.

Karena itulah, maka jalan yang masih gelap dan menembus bulak-bulak panjang itu dilaluinya dengan cepat pula.

Dengan demikian Glagah Putih telah sampai dipinggir Kali Praga ketika hari masih gelap pula.

“ Apakah para tukang satang telah bangun?” bertanya Glagah Putih didalam hatinya.

Tetapi iapun kemudian telah turun ketepian berpasir dipinggir Kali Praga itu.

Namun ternyata Glagah Putih terkejut ketika ampat orang tukang satang seakan-akan telah menyambutnya dan memper-silahkannya naik ke rakitnya.

“ Silahkan tuan. Kami memang sudah menunggu “ berkata salah seorang dari tukang rakit itu.

Glagah Putih memang merasa heran. Apakah sebenarnya yang telah terjadi. Namun ia tidak menolak. Iapun telah naik keatas sebuah rakit yang agaknya memang sudah disediakan.

Glagah Putih yang tidak mengetahui latar belakang sikap keempat tukang satang itupun menjadi sangat berhati-hati menghadapi keadaan. Mungkin ada niat tersembunyi dalam sikap itu.

Namun ketika mereka sudah sampai ketengah, barulah Glagah Putih mengerti. Dengan tarikan nafas dalam-dalam, ia berkata didalam hati “ Tentu pokal Raden Rangga.”

Sebagaimana dikatakan oleh tukang satang itu, bahwa seorang anak muda telah memesan mereka untuk menyediakan sebuah rakit pagi-pagi benar. Seorang anak saudagar yang kaya raya akan lewat menjelang pagi. Menurut pesannya, ciri-ciri anak saudagar itu terdapat pada Glagah Putih.

Glagah Putih pun|emudian menanyakan ciri-ciri anak muda yang memesannya. Dan ia yakin bahwa anak muda itu tentu Ra den Rangga dengan kuda berwarna abu-abunya.

“ Kami mengira bahwa tuan akan datang berkuda sebagaimana anak muda yang memesan kami “ berkata salah seorang tukang satang.

“ Aku sudah jemu berkuda. Karena itu, kali ini aku ingin berjalan kaki saja “ jawab Glagah Putih.

Namun permainan Raden Rangga itu membawa akibat. Glagah Putih yang merasa wajib menyesuaikan diri tidak akan memberikan upah sebagaimana biasanya. Karena itu, ia harus menyediakan upah berlipat.

Tetapi akibat lain, ketika tukang-tukang satang itu membicarakannya kemarin, seorang yang sebenarnya tidak berkepentingan telah mendengarnya pula, bahwa anak seorang saudagar kaya akan lewat.

Glagah Putih yang menanggapi tingkah laku Raden Rangga itu sebagai satu kelakar saja dan dengan sengaja tidak membantah meskipun ia harus mengeluarkan beaya yang lebih besar untuk penyeberangan itu, tidak menyangka bahwa ada akibat yang lain ternyata jauh lebih buruk daripada sekedar membayar berlipat.

Tukang satang yang mendapat pesan Raden Rangga itu telah berbicara yang satu dengan yang lain, bahwa besok mereka tidak boleh terlambat bangun.

“ Kita akan mendapat upah lebih banyak “ berkata salah seorang dari tukang-tukang satang itu.

Paling sedikit lipat dua “ sahut kawannya “ anak saudagar

kaya raya itu seorang yang baik hati dan pemurah. Ia selalu membawa uang banyak untuk dibagi-bagikan atau dengan cara lain yang lebih tersamar. Misalnya dengan membayar sesuatu dua kali lipat dari yang seharusnya."

Tukang-tukang satang itu tertawa. Seorang diantara mereka berkata " Kita bangun pagi-pagi dan bersiap di tepian."

" Kita bergantian menunggu. Meskipun uang yang dua kali lipat itu sendiri tidak terlalu besar, tetapi kita akan mengenalnya dan mendapatkan sawabnya. Mudah-mudahan dengan uang itu kita akan mendapat kemujuran bukan saja sehari, tetapi sepekan. Kita akan mendapat banyak uang."

Kawan-kawannya tertawa. Yang lain menyahut " Kita tidak terlalu memikirkan uang. Kita akan memberikan pelayanan

yang menyenangkan bagi anak saudagar kaya raya itu. Mudah-mudahan pada kesempatan lain ayah dan ibunya menyeberang juga dengan rakit kita."

Para penumpang rakit yang kebetulan dibawa menyeberang telah mendengar pembicaraan itu. Seorang diantara mereka telah menangkap pembicaraan itu didalam hatinya.

" Satu kesempatan yang tidak boleh dilewatkan " berkata orang itu didalam hatinya " besok pagi-pagi benar, anak itu harus ditunggu di tempat yang sepi. Ternyata bahwa rejeki itu datang kepada kita meskipun kita tidak usah bersusah payah mencarinya."

Sebenarnyalah orang itu telah melakukan sebagaimana dikatakannya. Untuk meyakinkan bahwa ia akan berhasil, maka dibawanya seorang kawannya menyertainya.

Namun kawannya itu telah mentertawakannya meskipun ia ikut pula bersamanya sambil berkata " Sejak kapan kau jadi pengecut. Jika benar yang akan lewat itu sekedar kanak-kanak, kenapa kau bawa aku serta? Jika yang akan lewat dan membawa uang banyak itu seorang Senapati perang, barulah kau ajak aku. Atau jika bukan senapati Mataram, mungkin Ki Gede Menoreh atau Agung Sedayu."

" Persetan " geram orang yang ingin mencegat Glagah Putih itu " ikut aku atau tidak?"

" Baiklah. Harta kekayaan anak saudagar yang kaya raya. itulah yang sangat menarik. Mungkin setelah kita berhasil, kita akan berkelahi sendiri " berkata kawannya.

" Tutup mulutmu " geram yang pertama " kau sangka aku tidak dapat membunuhmu."

Kawannya hanya tertawa saja. Namun keduanya telah benar-benar melakukan rencananya. Kedua telah berusaha untuk menyamun seorang anak saudagar yang kaya raya.

Dalam pada itu, Glagah Putih sama sekali tidak mengira bahwa dua orang telah mengamatinya dengan niat buruk. Untuk melibatkan diri kedalam permainan Raden Rangga, maka ia berpura-pura menjadi anak seorang saudagar. Dengan dada tengadah maka ia telah membayar tukang satang itu dengan ongkos yang berlipat.

Tukang-tukang satang itu telah mengucapkan terima kasih.

Disamping mereka merasa beruntung bahwa pagi-pagi benar mereka telah mendapat uang dan berlipat pula, merekapun telah berkenalan dengan seorang anak saudagar kaya yang ternyata sangat ramah. Selama mereka menyeberang, maka banyak yang sudah dibicarakan. Meskipun anak saudagar kaya itu tidak mengaku dimana rumahnya, tetapi ia berjanji untuk kembali pula.

“ Mungkin ayah dan ibu tuan akan menyeberang “ berkata salah seorang tukang satang “ jangan mempergunakan rakit yang lain. Carilah kami yang mempergunakan rakit dengan candik berwarna hitam dan berujung bergaris putih, sedangkan sayap rakit kami telah kami warnai pula dengan warna hitam bergaris merah soga.”

“ Baik “ berkata Glagah Putih “ aku telah mengenali ra kit kalian. Ternyata rakit kalian sangat menyenangkan aku. Tidak ada goncangan sama sekali. Rasa-rasanya aku tidak sedang menyeberangi sebuah sungai yang besar, tetapi seperti bermain disebuah telaga yang airnya diam dan tenang.

“ Ah, tuan memuji “ salah seorang tukang satang itu tertawa.

Namun dalam pada itu ketika Glagah Putih meninggalkan tepian dan naik ke tanggul, maka dua orang telah mengikutinya. Sementara pagi masih suram dan bahkan berkabut.

“ Kita seret anak itu ke gerumbul ilalang. Ia tentu membawa keris berpendok emas bertretes berlian. Timang dan mungkin perhiasan-perhiasan lainnya. Disamping perhiasan itu, ia tentu membawa uang banyak dan bekal yang cukup. “ berkata orang yang akan menyamun Glagah Putih itu.

Kawannya mengangguk-angguk. Katanya “ kita terkam saja anak itu. Ia tidak akan dapat berbuat apa-apa Yang gila adalah ayah ibunya, membiarkan anaknya yang masih sangat muda untuk menempuh perjalanan panjang.

“ Tetapi pakaiannya tidak menunjukkan bahwa ia adalah seorang anak saudagar yang kaya raya “ berkata orang yang pertama.

“ Tentu satu usaha untuk menyamar, agar tidak diketahui orang bahwa ia kaya raya dan membawa bekal banyak “ jawab kawannya.

Orang yang mendengar pembicaraan tukang-tukang satang itu mengangguk-angguk. Memang masuk akal bahwa anak itu telah berusaha untuk menyamar, agar perjalanannya selamat tanpa diganggu oleh orang lain.

Untuk beberapa saat kedua orang itu masih terus mengikuti Glagah Putih. Jalan memang masih sepi. Sementara itu, kabut-pun telah menyelimuti pandangan justru pada saat langit mulai merah oleh cahaya pagi.

“ Marilah “ berkata orang yang akan menyamun.

Kawannya mengangguk. Katanya “ Kita tidak usah menerkamnya dan menyeretnya Kita paksa saja anak itu mengikuti kita di jalan simpang itu. Jika kita sudah memasuki jalan kecil, maka kita bawa anak itu kegerumbul ilalang.

Tidak ada jawaban kecuali anggukan kepala.

Dengan demikian maka kedua orang itupun telah menyusul Glagah Putih yang berjalan seenaknya. Namun iapun terkejut ketika dua orang yang berjalan dibelakangnya, tiba-tiba saja telah meloncat kesebelah menyebelahnya.

“ Ikut aku berbelok ke jalan simpang itu “ geram salah seorang dari kedua orang itu.

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun ia tidak sempat berbuat apa-apa. Kedua orang itu telah mendorongnya memasuki jalan simpang yang sempit.

Sebelum Glagah Putih sempat berbuat apa-apa, maka keduanya telah menariknya semakin dalam. Bahkan kemudian kedua orang itu telah meninggalkan jalan sempit dan berusaha menyeret Glagah Putih masuk ke padang ilalang.

Semula Glagah Putih memang berniat untuk melawan. Tetapi kemudian iapun justru membiarkan dirinya diseret oleh kedua orang itu. Ingin tahunya justru telah mendorongnya untuk berbuat demikian.

Ketika keduanya telah berada di padang ilalang yang terlindung dari jalan sempit itu, maka Glagah Putihpun telah dilepaskannya.

“ Nah, anak muda “ berkata salah seorang yang akan menyamun itu “ kita berada disatu tempat yang sepi, yang tidak akan didatangi orang “

“ Apa maksud kalian membawa aku kemari ?” bertanya Glagah Putih kepada kedua orang itu.

“ Baiklah anak muda. Aku tidak akan berputar-putar. Biarlah urusan kita cepat selesai “ jawab salah seorang dari keduanya “ aku tahu bahwa kau adalah anak seorang anak muda yang terbiasa membawa uang banyak dan perhiasan yang mahal-mahal. Karena itu, jangan ingkar agar kau dapat cepat meneruskan perjalanan.”

Wajah Glagah Putih menjadi tegang. Ia tidak segera dapat menebak apa yang sebenarnya telah terjadi. Namun iapun sudah menduga, bahwa persoalan yang dihadapinya itu ada hubungannya dengan kelakar Raden Rangga.

“ Nah anak muda “ berkata orang itu pula “ serahkan pendok emasmu, timang bertretes berlian dan semua uang serta bekal yang kau bawa.”

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Tetapi iapun kemudian bertanya “ Siapa yang memberitahukan kepada kalian bahwa aku akan lewat ?”

“ Tidak ada “ jawab orang itu “ tetapi kami telah mendengar tukang-tukang satang itu membicarakan seorang anak muda yang akan lewat pagi-pagi benar dengan membawa bekal yang banyak.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Ia menjadi lebih jelas persoalanya. Karena itu, maka ia tidak dapat menyalahkan Raden Rangga yang berniat berkelakar dengan tukang-tukang satang itu.

Karena itu Glagah Putihpun harus mempersiapkan diri menghadapi segala kemungkinan. Ia tidak akan dapat mengelak lagi dari tindakan kekerasan.

Sementara itu salah seorang dari kedua orang yang mencegatnya itupun berkata “ Nah, anak muda. Jangan membuat persoalan agar kami tidak merasa perlu untuk mengambil langkah-langkah yang mungkin tidak kau senangi. “

Glagah Putih memandang kedua orang itu berganti-ganti. Namun kemudian katanya “ Sebagaimana kalian lihat, aku tidak membawa keris. Dengan demikian maka aku sudah barang tentu tidak membawa pendok emas.”

“ Persetan “ geram kedua orang itu. Seorang diantaranya menggeram “ berikan timangmu.”

Glagah Putihpun telah menyingkapkan bajunya dan menunjukkan timang pada ikat pinggangnya. Katanya “ Jika kalian telah dapat melihat dalam kekaburan pagi, ini timangku. Bukankah hanya sekedar terbuat dari kuningan dan sama sekali tidak ada sebutir permatapun yang melekat ?”

Wajah kedua orang itu menjadi tegang. Seorang diantaranya membentak “ Jangan kau sembunyikan kekayaanmu. Sekarang apa yang kau bawa yang dapat menebus nyawamu ? Uang atau bekal yang lain ?”

“ Ki Sanak “ berkata Glagah Putih “ aku memang tidak terbiasa ^membawa bekal yang banyak. Aku tahu bahwa seorang yang menunjukkan kekayaannya akan menjadi

sasaran penyamun seperti kalian itu. Karena itu, maka aku tidak membawa apa-apa yang dapat aku berikan kepadamu. Uangpun aku tidak membawa berlebihan. Hanya cukup untuk membeli makanan dan minuman diperjalanan."

" Memang tidak ada orang yang dengan suka rela memberikan miliknya kepada orang lain. Tetapi ingat bahwa aku ti dak hanya sekedar minta kepadamu. Tetapi aku dapat memaksamu dengan cara apapun juga. Seorang penyamun bukan seorang yang dengan baik hati dan belas kasihan membiarkan korbannya lewat begitu saja tanpa menyerahkan miliknya. " geram salah seorang diantara mereka.

" Tetapi Ki Sanak. Aku tidak membawa apa-apa. Silah-kan untuk melihat. Silahkan membuka kantong ikat pinggangku. Aku sama sekali tidak membawa kampil uang dan tidak pula membawa perhiasan. " berkata Glagah Putih.

" Buka baju dan ikat pinggangmu dan serahkan kepadaku " bentak seorang diantara kedua orang itu.

Glagah Putih termangu-mangu. Ia sadar, bahwa kedua orang itu ingin melihat diseluruh badan dan pakaiannya, apakah ia membawa uang banyak.

Glagah Putih memang membawa bekal uang. Tetapi tidak seberapa. Sebagaimana kebiasaannya serta karena Glagah Putih sebenarnya memang bukan orang kaya. sehingga uang yang dibawanyapun sama sekali tidak sesuai dengan gambaran orang yang akan menyamunnya itu.

" Cepat " bentak orang itu " aku ingin tahu, apakah kau benar-benar anak seorang saudagar yang kaya raya. Jika ternyata kau tidak membawa apa-apa, maka kau akan merasakan akibatnya. Kau telah menipu kami, sehingga tidak ada ampun lagi bagimu. Kau akan mati dan mayatmu akan menjadi makanan burung gagak, karena tempat ini tidak pernah disentuh kaki manusia. "

Kenapa kau anggap aku telah menipumu? " bertanya Glagah Putih " kita belum pernah bertemu dan aku tidak pernah menyatakan diriku sebagai anak seorang saudagar kaya. "

" Satu permainan yang menjerumuskanmu kedalam kematian " berkata salah seorang dari keduanya " apa maksudmu dengan menyatakan dirimu orang yang kaya raya serta menyuruh seseorang menghubungi tukang satang agar mereka menjemputmu dini hari? Ternyata kau harus menebus kesombonganmu dengan nyawamu. "

" Aku tidak mengerti " jawab Glagah Putih " bukankah itu sama sekali tidak menyangkut kalian berdua? Aku hanya bergurau dengan tukang-tukang satang. Dengan mereka aku tidak lagi mempunyai persoalan. Kenapa tiba-tiba saja kalian membuat satu persoalan dengan gurau itu?

" Tutup mulutmu " bentak salah seorang di antara keduanya " berikan bajumu, ikat pinggangmu dan kampil uangmu. "

" Aku tidak membawa. Seandainya aku membawa kampil uang sekalipun, aku tidak akan memberikan kepada kalian " Glagah Putih mulai menunjukkan sikapnya yang sebenarnya.

" He " orang yang mendengar pembicaraan tukang satang sehingga timbul keinginannya untuk menyamun itu melangkah maju dengan wajah yang garang " aku akan membunuhmu. Itu adalah tebusan dari sikap gilamu, sehingga aku melakukan satu perbuatan yang sia-sia. Karena itu, maka jangan menyesal bahwa kau akan mati disini. "

“ Aku tidak mau mati sekarang “ jawab Glagah Putih “ kau kira bahwa begitu mudahnya kau membunuh seseorang. Cacing yang terinjak kakipun menggeliat untuk berusaha menyelamatkan diri. Apalagi aku. “

“ Jangan sombong anak gila “ geram penyamun itu “ semakin kau banyak tingkah, maka jalan kematianmu akan menjadi semakin pahit. Tetapi jika kau pasrah, maka kau akan cepat menyelesaikan batas hidupmu yang terakhir. “ Ki Sanak “ Glagah Putih menjadi semakin tersinggung “ aku minta kalian pergi jika kalian masih ingin tetap hidup di hari ini. Sebab jika terjadi kekerasan, bukan aku yang a-kan mati, tetapi kalian berdua. Aku, anak seorang saudagar yang kaya raya, tentu yakin akan diri sendiri, Isertaberbekal perlindungan ilmu jika aku dilepaskan pergi sendiri seperti sekarang ini. Karena aku dan orang tuaku sadar, bahwa masih berkeliaran sekarang ini penyamun dan perampok seperti kalian ini meskipun nampaknya Mataram sudah aman. “

“ Gila “ geram orang yang akan menyamun itu “ tundukkan kepalamu. Aku akan memenggal lahermu. “

“ Leherku bernilai tujuh kali lipat dari kepalamu berdua “ suara Glagah Putih menjadi semakin keras karena darah didalam tubuhnya menjadi semakin panas.

Tetapi jawaban Glagah Putih itu benar-benar telah membakar jantung kedua orang yang akan menyamunnya. Karena itu, maka keduanyapun segera bersiap. Mereka memencar beberapa langkah untuk mengambil arah.

“ Anak gila “ geram penyamun itu. Tetapi dengan sikap Glagah Putih yang meyakinkan itu, maka keduanya memang sudah menduga, bahwa anak itu tentu mempunyai bekal ilmu betapapun kecilnya.

Karena itu, maka keduanyapun menjadi berhati-hati menghadapinya.

“ Aku masih memberi kesempatan “ Glagah Putihlah yang berkata “ jika kalian pergi sekarang, aku tidak akan berbuat apa-apa. Tetapi jika kalian berbuat sesuatu, maka aku tidak akan mengekang diri lagi. “

“ Uh, anak setan “ geram penyamun itu “ aku tanam tubuhmu dan aku sisakan kepalamu di atas pasir di padang ilalang ini. Tidak akan ada orang yang melihatmu sampai saat matimu di bawah teriknya matahari yang membakar pasir dipadang ilalang ini. Seandainya kau berteriak, maka tidak akan ada orang yang mendengarnya. “

“ O, satu permainan yang mengasikkan “ desis Gla-gah Putih “ aku akan mencoba melakukannya atas kalian.

Kemarahan kedua orang itu benar-benar telah memuncak. Karena itu, maka keduanyapun mulai bergerak. Tetapi sikap Glagah Putih telah memperingatkan agar mereka berdua tidak dengan serta merta menyerang Glagah Putih.

***

Buku 199

SEBENARNYALAH bahwa Glagah Putihpun telah bersiap. Bahkan diluar dugaan, justru Glagah Putihlah yang menyerang lebih dahulu.

Serangan Glagah Putih memang bukan serangan yang langsung kearah bagian-bagian tubuh lawannya yang lemah. Tetapi ia sekedar memancing agar kedua orang lawannyapun segera mulai bertempur. Ia tidak mempunyai banyak waktu, karena ia berjanji dengan Raden Rangga untuk datang pada saat pasar temawon.

Namun Glagah Putihpun menyadari, bahwa kedua orang itu tentu bukan orang kebanyakan. Keduanya tentu mempunyai bekal ilmu pula untuk melakukan pekerjaan mereka yang berbahaya itu. Sehingga karena itu, maka Glagah Putihpun tidak kehilangan kewaspadaan sama sekali meskipun ia dengan sengaja menunjukkan sikap yang memancing kemarahan lawannya.

Dengan demikian maka sejenak kemudian telah terjadi perkelahian antara Glagah Putih melawan kedua orang lawannya. Semakin lama menjadi semakin seru.

Kedua orang yang mencegat Glagah Putih itu benar-benar telah menjadi tersinggung karena tingkah laku Glagah Putih. Apalagi karena Glagah Putih telah lebih dahulu menyerang mereka.

Namun, demikian kemampuan mereka mulai bersentuhan, maka kedua orang itu telah terbangun dari sebuah mimpi yang mengasyikkan tentang anak seorang saudagar

kaya raya.

Ternyata bahwa anak muda itu benar-benar memiliki bekal yang mampu dipergunakannya untuk melindungi dirinya.

Sebenarnyalah bahwa Glagah Putih telah mengerahkan kemampuannya. Ia ingin dengan cepat menyelesaikan persoalannya dengan kedua orang penyamun itu.

Namun kedua orang penyamun itupun telah mengerahkan kemampuan mereka pula. Keduanya dengan keras dan bahkan kasar telah menyerang dari arah yang berbeda. Dengan demikian mereka berusaha untuk memecah perhatian Glagah Putih.

Tetapi ternyata bahwa Glagah Putih memiliki kemampuan yang luar biasa. Ia tidak menjadi bingung mengalami serangan dari dua arah yang berbeda. Dengan tangkas ia mampu mengimbanginya, bahkan kemudian mengatasinya.

Dengan demikian maka pertempuran antara Glagah Putih dan kedua orang yang mencegatnya itu semakin lama menjadi semakin sengit. Mereka berloncatan di padang ilalang, serang-menyerang dengan kecepatan yang semakin lama menjadi semakin tinggi.

Namun sebenarnyalah bahwa kedua orang penyamun itu sama sekali tidak menduga bahwa sasarannya itu ternyata adalah orang yang berilmu tinggi.

“ Persetan “ geram salah seorang diantara mereka “ anak ini memang keras kepala. “

“ Tidak ada orang yang membiarkan dirinya dibunuh tanpa berusaha untuk menyelamatkan diri “ sahut Glagah Putih sambil bertempur.

“ Tetapi yang kau lakukan hanya sekedar mempersulit jalan kematianmu sendiri “ lawannya yang lainpun menjawab pula.

Glagah Putih justru tertawa. Katanya “ Sekarang mulai nampak oleh kita. Siapakah yang akan segera menjadi korban dari perkelahian ini. Siapakah yang akan berjongkok dan menyerahkan lehernya untuk dipenggal “

“ Anak iblis “ salah seorang diantara kedua lawannya hampir berteriak “ Kau terlalu sombong anak muda. Kau ternyata salah menilai kemampuan kami. Apa yang kau alami barulah permulaan dari seluruh permainan kami. “

“ Aku tidak perduli “ sahut Glagah Putih “ Tetapi bahwa aku akan dapat membunuh kalian, telah mulai aku rasakan sekarang. Kalian tidak akan mampu bertahan lebih lama lagi.

“ Omong kosong “ geram salah seorang dari kedua lawannya yang memang sebenarnya mulai terdesak. Namun tiba-tiba orang itu telah menggenggam senjatanya sambil berkata “ Sebentar lagi mayatmu akan terkapar dipadang ilalang ini. “

Glagah Putih mengerutkan keningnya. Ia memang tidak membawa senjata yang memadai. Ia sama sekali tidak mengira, bahwa ia akan menghadapi dua orang penyamun yang karena salah paham telah mencegatnya dan bahkan akan merampoknya. Permainan Raden Rangga ternyata telah membawa akibat yang jauh.

Glagah Putih tidak sempat termangu-mangu terlalu lama. Ujung senjata lawannya itu telah terayun mengarah ke lambungnya. Sehingga dengan demikian maka Glagah Putihpun harus melenting untuk menghindarinya.

Tetapi lawannya itu tidak membiarkannya. Karena itu, maka iapun telah memburunya dengan loncatan panjang. Senjatanya terjulur lurus mengarah kedada.

Glagah Putih meloncat kesamping. Ujung senjata itu itu memang tidak mengenainya. Namun pada saat yang demikian, lawannya yang seorang lagi ternyata telah mencabut senjatanya pula. Dengan tangkasnya senjata itu telah terayun kearah leher.

Glagah Putih menggeliat. Dengan kecepatan geraknya maka ia masih berhasil menyelamatkan diri.

Namun Glagah Putihpun menyadari, sampai berupa lama ia mampu menghindari kedua ujung senjata yang menyambar-nyambarnya dengan cepat.

Glagah Putih memang merasa menyesal, bahwa ia tidak membawa senjata. Ia merasa bahwa keadaan benar-benar sudah menjadi baik, dan iapun merasa kurang mapan apabila ia menghadapi putera Panembahan Senapati sambil membawa senjata.

Namun Glagah Putih tidak dapat membiarkan dirinya menjadi korban permainan Raden Rangga itu. Karena ia tidak bersenjata, maka iapun merasa bahwa tidak ada salahnya jika ia mempergunakan ilmunya untuk melindungi dirinya, karena agaknya kedua orang itu benar-benar ingin membunuhnya.

Untuk beberapa saat Glagah Putih masih berusaha untuk berloncatan menghindari serangan-serangan lawannya dengan dorongan kekuatan cadangan yang ada didalam dirinya.

Namun ternyata bahwa kedua orang itu juga memiliki kemampuan untuk bergerak cepat. Senjata mereka menyambar-nyambar diseputar tubuhnya. Bahkan sekali telah menyentuh pakaianya, sehingga jantung Glagah Putih itu berdenyut semakin cepat.

“ Gila “ geram Glagah Putih “ mereka benar-benar ingin membunuhku “

Karena itulah, maka Glagah Putih tidak menunggu lebih lama lagi. Ia harus berusaha menyelamatkan dirinya sendiri dari kedua ujung senjata itu.

Karena itulah, maka Glagah Putih justru meloncat menjauh untuk mengambil jarak. Dengan demikian waktu yang sekejap itu dapat dipergunakannya untuk membangunkan ilmunya.

Dengan demikian maka telah terjadi perubahan pada pertempuran itu. Kedua orang yang ingin menyamun Glagah Putih yang dikiranya anak seorang saudagar kaya itu tiba-tiba telah merasakan perubahan udara tanpa diketahui sebabnya.

Namun selagi mereka termangu-mangu oleh udara yang tiba-tiba terasa panas, maka dengan serta merta Glagah Putih telah menyerang mereka. Demikian cepatnya, sehingga salah seorang diantara mereka yang mendapat serangan itu tidak sempat mengelak.

Tangan Glagah Putih ternyata telah menyambar pundak orang itu. Tidak terlalu keras. Namun terasa panas yang menggigit pundak itu. Sentuhan tangan Glagah Putih bagaikan sentuhan bara yang merah menyala.

Orang itu mengaduh tertahan. Dengan tangkas ia mengayunkan senjatanya. Namun Glagah Putih telah melenting menjauh. Bahkan hampir diluar kemampuan pengamatan mereka, Glagah Putih telah menyerang orang yang lain pula.

Seperti kawannya, maka orang itupun merasakan api yang menyentuhnya, sehingga karena itu, maka ia telah berteriak mengumpat-umpat.

Tetapi mereka tidak dapat sekedar mengumpat dan mengayun-ayunkan senjata mereka. Udarapun telah berubah menjadi semakin lama semakin panas.

“ Gila “ geram salah seorang dari kedua orang penyamun itu “ Kita berhadapan dengan ilmu iblis. “

“ Kita harus segera membunuhnya “ sahut kawannya. Kedua orang itupun dengan cepat mulai bergerak dari

arah yang berbeda. Tetapi keringat yang memang sudah mengalir itu bagaikan terperas dari tubuhnya. Bukan saja karena mereka telah memeras tenaga,tetapi juga karena udara yang seakan-akan menjadi semakin panas.

Ternyata bahwa udara yang panas itu telah sangat mempengaruhi mereka. Gerak mereka menjadi bertambah lamban, dan sekali-sekali mereka justru merasa tercekik oleh panasnya udara itu.

Dalam keadaan yang demikian Glagah Putih telah menyerang mereka semakin cepat. Dalam kesempatan-kesempatan tertentu, meskipun tidak terlalu banyak Glagah Putih telah berhasil menyentuh tubuh lawannya.

Glagah Putih memang tidak mempergunakan tenaganya untuk menghantam lawannya. Ia hanya sekedar menyentuhnya. Namun sentuhan itu adalah sentuhan bara api yang benar-benar dapat membakar kulit lawannya.

Setiap kali tangan Glagah Putih menyentuh kulit lawannya, terdengar lawannya itu mengaduh.

Ternyata bahwa kemarahan Glagah Putih telah membuatnya sulit mengendalikan diri. Kedua lawannya itu benar-benar akan membunuhnya, bahkan dengan cara yang tidak sewajarnya.

Namun dalam pada itu, kedua lawan Glagah Putih itu mulai kehilangan harapan untuk dapat memenangkan pertempuran itu. Anak yang disangkanya anak saudagar kaya itu benar-benar seorang yang memiliki ilmu yang sangat tinggi. Ia bukan saja mampu mempergunakan tenaga cadangan yang luar biasa besarnya, tetapi ternyata ia mempunyai kekuatan aji yang dapat membuatnya bagaikan api yang selain memancarkan panas, maka sentuhannya benar-benar dapat membakar kulit.

Dengan demikian, maka orang yang telah mendengar pembicaraan tukang satang itu telah berpikir dengan sangat licik. Ia tidak menghiraukan kawannya yang diajaknya untuk menyamun saat itu. Ia hanya memikirkan keselamatannya sendiri. Bahkan dengan sengaja ia telah mengumpankan temannya itu, agar ia sempat melarikan dirinya.

Itulah sebabnya, maka untuk beberapa saat lamanya ia mencari kesempatan itu. Kawannya yang masih bertempur dengan gigihnya sama sekali tidak mengira bahwa orang yang mengajaknya menyamun saat itu justru telah menjerumuskannya.

Demikianlah, ketika kesempatan itu datang, selagi Glagah Putih melibat kawannya dalam serangan-serangan yang mendesak, tiba-tiba saja orang itu telah meloncat dan melarikan diri.

Glagah Putih terkejut melihat orang itu bersikap licik. Ada niatnya untuk mengejarnya. Tetapi dengan demikian ia harus melepaskan lawannya yang seorang lagi. Bahkan mungkin ia tidak dapat menangkap yang pertama dan kehilangan yang kedua pula.

Karena itu, maka Glagah Putihpun telah membiarkannya lari.

Tetapi dengan perhitungan, bahwa jika ia dapat menangkap yang seorang, maka dengan menyerahkannya kepada prajurit Mataram, yang seorang lagi tentu akan dapat dicari.

Namun dalam pada itu, dalam keadaan yang sulit dan tidak ada kesempatan untuk melarikan diri, kawannya itu berteriak " He, jangan tinggalkan aku. Licik kau. Tunggu.

Tetapi kawannya yang melarikan diri itu sama sekali tidak mendengarkannya. Iapun justru berlari semakin cepat menembus gerumbul-gerumbul batang ilalang.

Tetapi Glagah Putih kemudian justru terkejut karenanya, sebagai mana juga lawannya. Orang yang melarikan diri itu dan yang telah hilang dibalik gerumbul, tiba-tiba telah terlempar kembali dan jatuh diluar gerumbul ilalang. Demikian orang itu jatuh ditanah, maka orang itu sama sekali tidak bergerak lagi.

Glagah Putih menjadi heran. Demikian juga lawannya. Namun Glagah Putih tidak boleh lengah, sehingga ia masih tetap menghadapi lawannya dengan kewaspadaan.

Namun lawannya yang merasa terjerumus kedalam kesulitan oleh kelicikan kawannya itu, tiba-tiba saja telah melemparkan senjatanya sambil berteriak " Aku menyerah. Aku menyerah. "

Glagah Putih tertegun sejenak. Hampir saja ia mengakhiri hidup lawannya. Tetapi untunglah ia sempat mengekang dirinya.

Untuk beberapa saat Glagah Putih termangu-mangu. Namun tiba-tiba ia berkata " Apakah benar kau menyerah?

" Ya Ki Sanak " jawab orang itu sambil gemetar.

" Jika demikian, marilah, kita melihat apa yang terjadi dengan kawanmu. Tetapi jangan kau coba untuk berbuat sesuatu yang akan dapat mencelakakan dirimu sendiri. " geram Glagah Putih.

Lawannya itu tidak menjawab. Tetapi ketika Glagah Putih memberi isyarat, maka orang itupun melangkah dengan ragu-ragu mendekati kawannya yang terbaring diam.

Sementara itu, Glagah Putih menjadi sangat berhati-hati. Ia tidak tahu, permainan apa yang sedang dilakukan oleh kedua lawannya itu. Mungkin yang mereka lakukan adalah satu cara untuk menjebaknya dan menjerumuskannya dalam satu keadaan yang sangat pahit.

" Lihat, apa yang terjadi dengan kawanmu " perintah Glagah Putih. Ia sama sekali tidak melepaskan kewaspadaannya. Ia berdiri selangkah dibelakang orang yang telah menyerah itu, sementara orang itupun merasa ragu untuk mendekati kawannya yang terbaring diam.

" Berjongkoklah " perintah Glagah Putih " lihat, apa yang terjadi dengan kawanmu itu. "

Orang itu tidak berani menolak. Iapun kemudian berjongkok disisi kawannya terbaring. Namun tiba-tiba wajahnya menjadi pucat. Dengan nada dalam ia berdesis " Ia sudah meninggal. "

“ Meninggal “ desis Glagah Putih “ apakah ia ter-luka? -

Orang itu terdiam sejenak. Dirabanya tubuh kawannya yang mulai mendingin. Sambil menggeleng ia menjawab “ Ia tidak terluka sama sekali. “

Glagah Putih termangu-mangu. Tetapi menilik keadaannya, maka orang itu agaknya memang sudah meninggal. Karena itu, maka Glagah Putihpun mendekatinya. Dengan hati-hati ia berjongkok disamping tubuh itu, berseberangan dengan orang yang telah menyerah itu. Namun sebenarnya menurut penglihatannya orang yang terbaring itu memang sudah meninggal.

“ Kenapa? “ desis Glagah Putih.

“ Aku tidak tahu “ sahut lawannya yang menyerah itu. “ Aku melihat ia menghilang didalam gerumbul ila-lang. Namun ia telah terlempar kembali dan jatuh disini. Langsung terbunuh “ berkata Glagah Putih “ tentu ada sebabnya. Tidak mungkin ia terlempar surut dan mati tanpa sebab. “

Lawannya yang sudah menyerah itu tidak menjawab. Ia memang tidak mengerti apa yang telah terjadi. Namun sebagamana dilihatnya, bahwa kawannya itu telah mati.

Dalam pada itu, tiba-tiba saja Glagah Putih telah melenting berdiri. Iapun segera bersikap menghadapi segala kemungkinan. Sementara lawannya yang sudah menyerah itupun terkejut pula karena sikap Glagah Putih. Namun dengan gerak naluriah iapun telah bersiap pula menghadap kearah Glagah Putih menghadap pula.

“ Ada apa? “ bertanya orang yang telah menyerah itu. “ Aku mendengar sesuatu didalam gerumbul itu “ jawab Glagah Putih “ mundurlah. Mungkin loncatannya akan dapat menjangkaumu. Agaknya ada hubungan dengan kematian kawanmu. “

Orang itu bergeser menjauh. Ia kemudian berdiri selangkah disisi Glagah Putih, yang berdiri tegak, namun siap menghadapi segala kemungkinan.

Sejenak keduanya menunggu. Orang yang berdiri disisi

Glagah Putih itupun kemudian melihat, bahwa ujung ilalang digerumbul itu bergerak-gerak. Agaknya memang ada seseorang didalam gerumbul itu.

Sebenarnyalah bahwa sejenak kemudian, ilalang itu telah menyibak. Ketika seseorang muncul dari balik batang-batang ilalang, Glagah Putihpun telah surut selangkah. Kakinya merenggang dan kedua tangannya terangkat dan bersilang didada .

Namun Glagah Putihpun kemudian menarik nafas dalam-dalam. Hampir saja mulutnya menyebut nama orang itu. Tetapi orang itu telah mendahuluinya “ Siapakah kau? - Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Namun ia tanggap maksud orang itu, sehingga karena itu, maka jawabnya “ Aku adalah anak seorang saudagar yang kaya raya. Apakah yang kau kehendaki? “ Apakah kau ingin mengalami nasib seperti orang itu? “

“ Jangan membual “ berkata orang itu “ aku tahu apa yang telah terjadi. Orang itu adalah seorang yang licik. Agaknya ia akan menyamun dan merampokmu. Mungkin orang itu mengetahui bahwa kau adalah seorang anak dari seorang saudagar kaya raya. Tetapi ternyata bahwa orang itu tidak dapat mengalahkanmu. Bahkan ia telah bertempur berdua dengan kawannya “ Orang itu berhenti sejenak, lalu “ tetapi yang paling aku benci adalah sifatnya yang licik dan berkhianat. Aku tidak akan ikut campur seandainya ia hanya sekedar merampokmu. Tetapi justru karena ia telah berkhianat melarikan diri dari medan dengan mengumpankan kawannya sendiri, maka aku telah ikut campur. Seorang pengkhianat memang sepantasnya dibunuh. “

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Tetapi iapun kemudian berkata " Lalu, apa yang sebaiknya kita lakukan?

" Serahkan mayat itu kepada kawannya " berkata orang itu " aku akan pergi. Jika kau akan menungguinya, silahkan. Tetapi jika kau menganggap bahwa kau tidak ber-

kepentingan lagi, maka kau dapat meninggalkannya. " Glagah Putih berpikir sejenak. Kemudian jawabnya "

Baik. Aku akan menyerahkan mayat itu kepada kawannya. Aku kira aku sudah tidak mempunyai kepentingan apapun lagi. Orang yang menyerah ini, biarlah tetap hidup, bahkan ia akan dapat mengurusi mayat kawannya itu. "

" Terserahlah " berkata orang yang membunuh itu " aku akan pergi. "

" Kita dapat pergi bersama-sama sahut Glagah Putih.

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya " Baiklah. Jika kau ingin pergi bersamaku, aku tidak berkeberatan. Tetapi jangan menyesal bahwa tiba-tiba diperjalanan aku ingin membunuhmu karena aku melihat cacatmu sebagaimana aku lihat pada orang yang aku bunuh itu. "

Glagah Putih tidak menjawab. Tetapi ketika orang itu pergi, maka Glagah Putihpun mengikutinya.

Dalam pada itu, orang yang ditinggalkannya itupun berdiri termangu-mangu. Sekali-sekali dipandanginya kawannya yang terbunuh, namun kemudian dipandanginya kedua orang yang berjalan semakin jauh.

Namun ia tidak dapat berbuat apa-apa, ia memang harus mengubur kawannya yang terbunuh itu. Karena yang ada ditempat itu hanyalah senjata mereka berdua, maka iapun telah berusaha mempergunakan senjata itu untuk menggali lubang. Tetapi karena tanah ditempat itu lunak karena bercampur pasir, maka iapun dapat melakukannya meskipun sulit.

Akhirnya kawannya yang terbunuh itupun telah dikuburkannya dilubang yang tidak begitu dalam. Tetapi orang itu tidak berani menyampaikannya kepada keluarganya, karena dengan demikian akan dapat memancing persoalan. Bahkan mungkin keluarganya akan mencurigainya dan merencanakan pembalasan dengan atasnya.

Karena itu, agar persoalannya tidak berkepanjangan, maka lebih baik baginya untuk mengubur saja orang itu.

Dalam pada itu, Glagah Putih yang mengikuti orang yang telah membunuh itu sudah menjadi semakin jauh. Akhirnya ia tidak dapat menahan diri lagi dan bertanya " Apa maksud Raden Rangga sebenarnya? Apakah Raden memang memancing agar orang itu berbuat demikian sehingga Raden mempunyai alasan untuk membunuhnya? "

Orang itu tersenyum. Katanya " Tidak. Aku tidak ingin memancing persoalan. Aku memang hanya ingin bermain-main dengan tukang satang itu. Adalah diluar dugaanku, bahwa telah terjadi sesuatu yang gawat atasmu. Untunglah bahwa kau adalah murid Agung Sedayu dan Kiai Jayaraga. Aku sudah melihat kemampuanmu meskipun masih terlalu buruk dibanding dengan kemampuan gurumu. Tetapi ternyata ilmumu yang masih buruk itu telah mampu kau pergunakan untuk melindungi dirimu. "

" Aku baru mulai Raden " berkata Glagah Putih " mudah-mudahan aku akan dapat dengan cepat memperbaikinya, sehingga tidak nampak terlalu buruk pada Raden. "

" Jangan kecewa. Aku berkata sebenarnya. Tetapi aku yakin bahwa kau akan mampu mencapai tingkatan tertinggi dari ilmu itu, juga ilmu yang akan diturunkan oleh Agung Sedayu kepadamu. " berkata Raden Rangga itu.

Tetapi Glagah Putih yang muda itu masih juga membela diri “ Apalagi aku memang tidak berusaha mengerahkan segenap kemampuan karena sejak semula aku tidak akan membunuh mereka. “

Raden Rangga justru tertawa. Katanya “ Kau kira aku tidak dapat membedakan ilmu yang terpancar dari tataran yang tinggi dan tataran yang buruk seperti yang kau lakukan? “

Glagah Putih memang tersinggung. Tetapi ia masih berusaha untuk menahan diri. Namun ia menjawab “ Betapapun buruknya, aku berhasil mengalahkan mereka. “

“Tetapi kau tidak mampu menguasai keduanya, ternyata yang seorangdiantara mereka sempat melarikan diri.

“ berkata Raden Rangga.

“ Aku memang melepaskannya “ jawab Glagah Putih.

Raden Rangga mengerutkan keningnya. Namun iapun kemudian tertawa berkepanjangan. Katanya “ Kau tersinggung. Jika demikian maka kau tidak akan maju dalam ilmumu. Sebagai seorang sahabat aku harus berkata sebagaimana keadaanmu. Aku tidak dapat berkata asal saja menyenangkanmu. Dengan demikian aku telah menje-rumuskanmu Coba, jika aku mengatakan bahwa ilmumu luar biasa. Kau sudah mampu menyamai gurumu atau kata-kata pujian yang lain, maka kau akan menjadi besar kepala dan tidak lagi dengan sungguh-sungguh berusaha meningkatkan ilmu. Tetapi jika aku berkata apa adanya, maka kau akan melihat kenyataan didalam dirimu, bahwa kau masih harus banyak belajar. “

Glagah Putih mengatupkan giginya rapat-rapat. Tetapi perlahan-lahan ia menyadari, bahwa kata-kata Raden Rangga itu memang benar. Karena itu, maka katanya kemudian “ Terima kasih Raden. Aku mengerti maksud Raden. “

“ Sudahlah. Apapun yang tergores dihatimu, namun aku bermaksud baik. Nah, marilah kita segera menyelesaikan perjalanan yang tinggal tidak terlalu panjang lagi ini

“ berkata Raden Rangga.

“ Masih cukup panjang “ jawab Glagah Putih “ tetapi sudah barang tentu lebih dekat dari Tanah Perdikan Menoreh. “

“ Ya. Lebih dekat dari Kali Praga “ sahut Raden Rangga.

“ Tetapi permainan Raden Rangga dengan tukang satang itu sangat berbahaya. Akibatnya dapat Raden lihat sendiri “ berkata Glagah Putih.

“ Aku tidak mengira “ jawab Raden Rangga - tetapi

aku senang melihat sikap tukang-tukang satang itu. Sebenarnya mereka memang kasihan. Untuk sekedar mendapatkan uang mereka berbuat apa saja. Menunggu kedatangan seorang anak saudagar yang kaya raya, dan barangkali pekerjaan-pekerjaan lain di antara kedua tepi sungai ini. “

“ Tetapi kedua orang penyamun itu telah melibatkan diri “ desis Glagah Putih.

“ Sudah aku katakan, diluar perhitunganku “ jawab Raden Rangga “ untunglah bahwa aku berniat untuk melihat keadaanmu karena aku tahu kau akan diperlakukan dengan sikap yang menurut pendapatmu tentu aneh. Tetapi yang kita jumpai selain yang aku harapkan, juga dua orang penyamun yang seorang diantaranya ternyata sangat licik. Karena itu, maka akupun ingin berbuat sesuatu atasnya. “

Glagah Putih mengangguk-angguk. Namun iapun masih bertanya “ Tetapi kenapa Raden tidak mau disebut sebagaimana seharusnya? Bahkan Raden justru bertanya tentang diriku. “

“ Jangan terlalu bodoh Glagah Putih “ jawab Raden Rangga “ Aku tidak mau ayahanda mendengar bahwa aku telah membunuh lagi. Jika seorang kawannya yang masih hidup itu mengetahui siapa aku, maka pada satu saat tentu akan didengar oleh ayahanda, bahwa aku telah membunuh lagi. Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada datar ia berkata “ Seharusnya Raden memang tidak membunuh. “

“ Jangan menggurui aku “ sahut Raden Rangga “ akupun sebenarnya juga ingin tidak membunuh. Tetapi sikap orang-orang tertentu itulah yang telah memancing keinginanku untuk membunuh. “

Glagah Putih termangu-mangu. Namun ia tidak menjawab lagi.

“ Sudahlah “ berkata Raden Rangga “ kita lupakan peristiwa yang baru saja terjadi itu. Kita anggap bahwa hal itu tidak pernah terjadi sebelumnya. Sekarang, kita kembali ke Mataram. “

Glagah Putih mengangguk-angguk, sementara itu. Raden Rangga telah mulai berceritera tentang hal-hal lain. Terutama tentang kuda.

Glagah Putih hanya mendengarkan saja centera Raden Rangga. Sekali-sekali ia bertanya karena ia memang tidak banyak mengetahui tentang kuda.

Tetapi Raden Rangga sama sekali tidak menceriterakan kepada Glagah Putih kuda yang telah disediakan untuknya. Glagah Putihpun segan pula untuk mempertanyakan. Namun didalam hati timbul keragu-raguan, apakah benar bahwa Raden Rangga telah menyediakan seekor kuda yang tegar buat dirinya, atau Raden Rangga memang sekedar ingin bermain-main dengannya sebagaimana dilakukan pula atas tukang-tukang satang itu.

Bahkan menjelang mereka memasuki gerbang kota, Raden Rangga yang banyak berceritera tentang kuda itu sama sekali tidak menyebut dan bahkan menyinggung tentang kuda yang dijanjikannya.

“ Kita tidak memasuki kota lewat gerbang utama “ berkata Raden Rangga “ kita akan memasuki kota lewat gerbang samping. “

“ Kenapa? “ bertanya Glagah Putih “ apakah karena Raden berjalan bersama aku? “

“ Tidak “ jawab Raden Rangga “ aku telah keluar lewat gerbang itu. Biarlah para penjaga melihat bahwa aku sudah kembali bahkan bersama seseorang, sehingga para prajurit tidak mempunyai prasangka yang bukan-bukan terhadapku dan melaporkannya kepada eyang Mandaraka. “ Glagah Putih hanya mengangguk-angguk saja. Sebenarnya baginya tidak ada bedanya, apakah mereka akan memasuki kota lewat gerbang utama atau bukan.

Demikianlah, sebagaimana dikatakan oleh Raden Rangga, maka mereka telah memasuki kota lewat pintu gerbang samping. Para prajurit yang bertugas justru nampak terkejut ketika mereka melihat Raden Rangga lewat diha-

dapan mereka.

“ Raden “ bertanya perwira yang bertugas “ Raden pergi dari mana? “

Raden Rangga mengerutkan keningnya. Namun iapun menjawab “ Sekedar melihat-lihat. Sudah lama aku tidak menyusuri pematang diantara tanaman-tanaman padi. “

“ Tetapi kami tidak melihat Raden keluar? Apakah Raden keluar dari gerbang yang lain? “ bertanya perwira itu pula.

“ Sejak kapan kau bertugas disini? “ Raden Rangga ganti bertanya.

“ Lewat fajar, kami sekelompok mendapat giliran bertugas disini “ jawab perwira itu.

“ Dan kawan-kawanmu yang kau gantikan tidak mengatakan bahwa aku keluar menjelang dini hari? “ bertanya Raden Rangga pula.

“ Tidak Raden “ jawab perwira itu.

“ Jika demikian maka biarlah aku yangmemberitahu-kan kepadamu. Aku keluar menjelang dini hari lewat pintu gerbang ini pula. Dan sekarang aku telah memasuki kota kembali “ berkata Raden Rangga.

Perwira itu mengangguk-angguk. Jawabnya “ Baik Raden. Silahkan. “

Raden Rangga tidak menjawab lagi. Tetapi beberapa langkah kemudian ia bergumam “ Ternyata para petugas di gerbang itu sudah berganti orang. “

Glagah Putih hanya mengangguk-angguk saja. Sementara kaki mereka berdua sudah mulai menyelusuri jalan-jalan kota.

Ternyata Raden Rangga memang seorang yang sudah terlalu dikenal oleh orang-orang Mataram. Disepanjang jalan banyak orang yang menyapanya, mengangguk hormat dan bahkan berbicara sepatah dua patah kata. Anak-anak muda nampaknya menyukainya dan mengaguminya.

Namun nampaknya orang-orang Mataram juga sudah terbiasa melihat Raden Rangga berjalan sendiri atau bersama satu dua orang seperti yang mereka lihat saat itu. Tanpa pengawalan dan tanpa pertanda-pertanda apapun. Bahkan orang-orang Mataram sudah terbiasa melihat Raden Rangga masuk kedalam pasar dan duduk didekat pandai besi yang sedang sibuk bekerja. Bahkan agaknya menjadi kesenangan Raden Rangga menunggui pandai besi yang sedang menempa bermacam-macam alat, terutama alat pertanian.

Tetapi sekali Raden Rangga membuat seorang pandai besi kehilangan akal ketika pandai besi itu mencari alat untuk mengambil besinya yang sudah membara untuk ditempa.

“ He, dimana tanggemku? “ ia bertanya kepada pembantunya.

Pembantunya menjadi sibuk. Namun tiba-tiba saja sambil tersenyum Raden Rangga mengambil besi yang membara itu dengan tangannya.

“ Tempalah “ berkata Raden Rangga.

Orang itu menjadi bingung. Tetapi Raden Rangga berkata “ Jangan takut memukul. Biar saja jika tanganku terkena. “

Tetapi pandai besi itu tidak berani mengayunkan alat pemukulnya untuk menempa besi yang telah membara yang dipegangi oleh Raden Rangga meskipun terletak diatas paron.

Raden Rangga tersenyum. Sekali lagi berkata “ Tempalah. “

Tetapi pandai besi itu menggeleng sambil berdesis “ Tidak Raden. “

Raden Rangga tertawa. Dilepaskannya besi yang telah membara itu sambil berkata “ Itu tanggemmu berada diba-wah tempat dudukmu. “

“ O “ pandai besi itu bangkit. Tanggem yang dicarinya memang berada dibawah tempat duduknya, dan dibe-lakang.

“ Bagaimana tanggem ini dapat sampai disini. “ geram pandai besi itu “ aku tidak bangkit sejak pagi. “

“ Tanggemmu memang dapat merayap sendiri “ jawab Raden Rangga masih tertawa.

Pandai besi itu mengerutkan keningnya. Ia tidak dapat mengerti bagaimana tanggemnya dapat berada dibawah tempat duduknya. Tegapi tiba-tiba ia teringat, ia telah meninggalkan tempat duduknya untuk minum beberapa teguk. Mungkin pembantunya telah berbuat sesuatu dan tanpa sengaja kakinya telah menggeser tanggem itu.

Namun dengan demikian, pandai besi itu menjadi semakin kagum terhadap Raden Rangga. Jika Raden Rangga datang menungguinya bekerja, rasa-rasanya pekerjaannya menjadi lebih cepat selesai. Apalagi jika sekali-kali Raden Rangga itu telah menggerakkan tangkai ububan. Rasa-rasanya apinya panasnya menjadi berlipat.

Demikianlah Raden Rangga ternyata sering berada diantara orang-orang kebanyakan, sehingga orang-orang itupun menjadi akrab dengannya. Namun orang-orang itupun menyadari, bahwa kadang-kadang Raden Rangga telah melakukan permainan yang terasa memusingkan kepala banyak orang.

Dalam pada itu, Raden Rangga dan Glagah Putihpun telah sampai di istana Ki Mandaraka. Seperti ketika mereka memasuki kota, maka merekapun tidak mengambil jalan lewat gerbang utama. Tetapi mereka memasuki halaman lewat pintu gerbang butulan.

“ Aku tinggal dibagian belakang “ berkata Raden Rangga.

“ Apakah Raden selalu berada disini? Tidak di kasa-trian, diistana ayahanda? “ bertanya Glagah Putih.

“ Aku lebih banyak berada disini sekarang, ayahanda memerintahkan eyang Mandaraka untuk membimbing aku.

karena menurut ayahanda aku adalah seorang anak yang sulit dikendalikan “ jawab Raden Rangga.

“ Dan Raden menyadarinya? “ bertanya Glagah Putih.

“ Ya. Aku menyadarinya. Tetapi akupun menyadari, bahwa akupun sulit mengendalikan diriku sendiri. Sekarang aku mencoba mati-matian untuk mengekang diri. Tetapi baru saja aku telah membunuh lagi. “ jawab Raden Rangga.

“ Tetapi nampaknya Raden tidak terkesan apapun setelah melakukannya “ berkata Glagah Putih kemudian.

Raden Rangga mengerutkan keningnya. Dipandanginya

Glagah Putih dengan tajamnya. Namun katanya kemudian “ Bukannya tidak terkesan dan bukannya aku tidak menyesal. Tetapi kau harus menilai siapakah yang telah aku bunuh itu. “ Raden Rangga berhenti sejenak. Lalu katanya “ Terhadap orang-orang yang demikian aku memang ingin melakukannya. “

Glagah Putih tidak bertanya lagi. Ia tidak ingin pada satu kali, tanpa disadarinya telah menyinggung perasaan Raden Rangga itu.

“ Nah sudahlah “ berkata Raden Rangga “ marilah. Kau akan aku ajak langsung ke bilikku. “

Glagah Putih tidak menjawab. Sementara itu, para penjaga di halaman itupun sama sekali tidak menyapa ketika Raden Rangga lewat dihadapan mereka. Mereka hanya mengangguk hormat sementara Raden Rangga hanya tersenyum saja kepada mereka.

Ketika kedua orang anak muda itu memasuki bilik Raden Rangga. Glagah Putih terkejut. Ia melihat pada dinding bilik itu tergantung segala jenis senjata. Senjata pendek, senjata bertangkai pendek dan panjang, senjata lontar dan senjata-senjata kecil yang dilemparkan dengan tulup. Didalam bilik itu terdapat juga berbagai macam senjata bertangkai. Tombak, canggah, trisula, tombak berujung rangkap dan bermacam-macam jenis yang diantaranya berasal dari seberang. Sejenis kapak dan kapak yang bermata ganda. Perisai berbagai macam bentuk dan macamnya.

Raden Rangga yang melihat Glagah Putih terheran-heran itu berkata “ Aku memang mempunyai kegemaran mengumpulkan segala jenis senjata. Tetapi aku sendiri jarang sekali membawa senjata. “

Glagah Putih mengangguk-angguk. Tetapi ia bertanya

“ Darimana saja Raden mendapatkan berjenis-jenis senjata ini? “

“ Dari mana-mana “ jawab Raden Rangga “ sebagian besar aku sudah lupa. “

Glagah Putih hanya dapat menarik nafas dalam-dalam, sementara Raden Rangga berkata “ Duduklah. Bilik ini kotor. Tetapi eyang Mandaraka tidak berkeberatan melihat senjata-senjata ini aku tempel didinding. Semula senjata ini aku tempel didinding bilikku di kasatrian didalam istana ayahanda. Tetapi setelah aku berada disini, maka semuanya telah aku pindahkan kemari. “

Glagah Putih mengangguk-angguk. Iapun kemudian duduk disebuah amben disudut bilik yang agak luas itu. Sementara Raden Ranggapun telah pergi kesebuah gledeg disudut yang lain.

“ Aku haus “ katanya sambil mengangkat sebuah gendi. Ternyata Raden Rangga telah minum dari gendi itu. Air dingin.

“ Jika kau haus minumlah. “ berkata Raden Rangga

“ aku tidak terbiasa minum minuman panas dengan gula kelapa seperti seorang kakek-kakek yang kerjanya hanya minum dan makan jadah dan jenang saja sambil duduk terkantuk-kantuk. “

Raden Rangga mengangguk-angguk. Ia mengerti, bahwa Raden Rangga tentu bukan seorang yang manja. Karena itu, maka ia tidak akan telaten menunggu pelayan menghidangkan minuman panas jika ia merasa haus.

“ Kau dapat beristirahat dengan tenang disini “ berkata Raden Rangga “ bilik ini adalah bilikku. Tidak ada orang yang berkeliaran didalam bilik ini, selain seorang yang setiap hari membersihkan bilik ini. Dibelakang bilik ini terdapat juga sebuah bilik yang aku pergunakan sebagai sanggar. “

“ Dibelakang bilik ini? “ bertanya Glagah Putih.

“ Ya “ jawab Raden Rangga “ marilah. Jika kau ingin melihat, lihatlah. “

Glagah Putih memang ingin melihat apa yang terdapat didalam sanggar. Bilik Raden Rangga sudah penuh dengan senjata. Apalagi sanggarnya, tentu penuh dengan bermacam-macam senjata yang lebih baik dari yang terdapat di bilik ini.

Raden Ranggapun kemudian telah membawa Glagah Putih memasuki sebuah pintu yang terdapat didinding bilik itu pula.

Namun ketika Glagah Putih memasuki bilik itu ia menjadi heran. Bilik itu bukanlah bilik yang cukup luas dipergunakan untuk berlatih olah kanuragan. Bahkan tidak terdapat sebuah alatpun yang dapat dipergunakan untuk itu. Yang terdapat dibilik itu justru sebuah pembaringan. Hanya itu.

“ Bagaimana mungkin bilik ini dapat dipergunakan sebagai sanggar? Apakah Raden dapat berlatih ditempat yang sesempit ini? “ bertanya Glagah Putih.

Raden Rangga menarik nafas dalam-dalam. Dipandanginya Glagah Putih sejenak, lalu katanya “ Aku tidak mengatakan kepada setiap orang. Tetapi aku akan mengatakan kepadamu. Aku tidak mengalami istilah-istilah sebagaimana sering kita lakukan jika aku berada ditepian sungai bersamamu. Aku tidak berlatih disanggar sebagaimana kau lakukan. “

“ Jadi apa yang Raden lakukan didalam sanggar ini? “ bertanya Glagah Putih.

Raden Rangga tiba-tiba telah terduduk dipembaringan. Wajahnya tiba-tiba menjadi sayu. Glagah Putih yang selalu melihat wajah itu cerah dan penuh kegembiraan, tiba-tiba dihadapkan pada satu kesan yang belum pernah terjadi sebelumnya.

“ Kenapa? “ bertanya Glagah Putih termangu-mangu.

“ Duduklah “ berkata Raden Rangga.

Glagah Putihpun kemudian telah duduk disebelah Raden Rangga. Tetapi ia tidak bertanya sepatah katapun. Ia menunggu apa yang akan dikatakan oleh Raden Rangga itu.

“ Glagah Putih “ berkata Raden Rangga “ aku menyadari, bahwa ada sesuatu yang tidak wajar pada diriku. Tetapi aku sama sekali tidak dapat berbuat apa-apa. Yang terjadi itu adalah diluar kuasaku. Karena itu, maka aku hanya dapat menerimanya sebagai satu kenyataan. Memang kadang-kadang terbersit didalam hati untuk melepaskan diri dari ikatan yang tidak dapat aku mengerti, tetapi aku sadari adanya. “

Glagah Putih hanya dapat mengangguk-angguk saja.

Sementara itu Raden Rangga berkata “ Tetapi semuanya itu akan segera berlalu». “

“ Apa maksud Raden? “ bertanya -Glagah Putih.

Raden Rangga menarik nafas dalam-dalam. Katanya “ Glagah Putih. Ada rahasia yang menyelubungi diriku. Rahasia tidak dapat aku pecahkan sendiri. Tetapi itu terjadi dan mengikat diriku pada satu keadaan yang serba samar. Jika kau lihat sanggar ini, maka kau tentu menjadi heran. Justru itu adalah sangat wajar. Yang tidak wajar adalah yang terjadi didalam sanggar ini. “

“ Apa yang telah terjadi? “ hampir diluar sadarnya Glagah Putih bertanya.

“ Nampaknya perjalananku sudah terlalu jauh, sehingga aku harus kembali pulang “ berkata Raden Rangga “ maka mungkin ada baiknya aku mengatakan kepadamu, setidak-tidaknya ada seseorang yang akan mengenangku dengan segala macam rahasianya yang tidak akan pernah dapat aku pecahkan. “

Glagah Putih menjadi berdebar-debar.

“ Glagah Putih “ berkata Raden Rangga “ dipembaringan inilah aku selalu menempa diri sehingga aku memiliki kelebihan dari kebanyakan orang, apalagi yang seumur dengan aku.”

Glagah Putih mengerutkan keningnya. Tanpa dikehendakinya bibirnya telah bergerak “ Bagaimana mungkin. “

“ Tidak seperti yang dilakukan oleh kebanyakan orang

“ berkata Raden Rangga “ Aku selalu berlatih dalam dunia yang lain dari dunia kita sekarang ini. “

“ Aku tidak tahu yang Raden maksudkan “ desis Glagah Putih.

“ Aku berlatih didalam mimpi “ jawab Raden Rangga

“ dalam tidur aku menempa diri. Rahasia itulah yang tidak aku mengerti. Demikian aku terbangun, maka kemampuan dan ilmuku selalu bertambah-tambah. Waktuku didalam mimpi rasa-rasanya berlipat dari waktu yang kita jalani bersama. Dalam sekejap aku tertidur disini, maka rasa-rasa-, nya aku sudah berlatih untuk waktu lebih dari setengah hari.

Itulah agaknya maka umurkupun merupakan umur ganda. Sebagai aku dalam kehidupan ini, maka aku memang masih sangat muda. Tetapi agaknya waktu-waktu yang terdapat didalam mimpi menjadi dua kali lipat dari umurku sebagaimana kau lihat. Sementara itu kemampuanku pun menjadi dengan sangat cepat, menurut ukuran-mu, meningkat dan bertambah-tambah. Tetapi aku tidak akan dapat mengajarkannya kepada siapapun dengan cara sebagaimana aku tempuh. Karena itu, yang dapat aku lakukan, adalah sekedar bermain-main melawanmu dalam latihan-latihan yang tentu kau anggap berat. “

Glagah Putih mengangguk-angguk. Tetapi rasa-rasanya kulitnya telah meremang. Agaknya Raden Rangga memang bukan orang kebanyakan betapapun tekunnya ia berlatih. Sebagaimana diduganya, bahwa ia tentu mempunyai rasa berlatih yang lain.

Glagah Putih pernah mendengar cara berlatih yang aneh yang dilakukan Agung Sedayu pada saat ia mulai. Tetapi terdorong oleh sifatnya yang masih belum berkembang pada waktu itu, Agung Sedayu juga mempunyai cara berlatih yang aneh. Ia tidak berada disanggar atau ditempat tempat yang sepi. Tetapi Agung Sedayu berlatih didalam biliknya dibawah sinar lampu yang terang. Kadang-kadang disiang hari ia duduk menyendiri di kebun belakang duduk bersandar sebatang pohon yang rimbun.

Agung Sedayu berlatih dengan mempergunakan ketajaman angan-angannya. Ia membuat gambar-gambar dari unsur-unsur gerak yang dapat menghidupkan olah kanu-ragan yang pernah disaksikannya pada masa kanak-kanak, jika ia ikut berlatih atau menunggui kakaknya, Untara, berlatih dibawah asuhan ayahnya sendiri.

Tetapi Agung Sedayu tidak melakukannya dengan tubuhnya. Ia hanya melakukan hasil ketajaman angan-angannya. Dan ternyata ketika nalarnya berkembang dan terjadi perubahan didalam dirinya, maka ketajaman angan-angannya serta lukisan-lukisannya itu berarti juga bagi ilmunya.

Kini ia berhadapan dengan seorang lagi yang mempergunakan cara yang lebih aneh lagi untuk berlatih. Ia tidak sekedar mempergunakan ketajaman angan-angannya. Tetapi Raden Rangga justru melakukan latihan-latihan tidak dengan wadagnya, namun yang dilakukan seakan-akan wajar sekali. Tetapi didalam mimpi.

Didunia mimpi Raden Rangga ternyata hadir secara utuh sebagaimana didalam hidupnya sehari-hari. Unsur wadag didalam dunia mimpinya bukanlah wadagnya yang terbaring di pembaringan, namun Raden Rangga tetap utuh. Yang berlaku didalam mimpinya atas wadag semuanya, dapat ditrapkan didalam kehidupannya dengan wadag kasarnya. Sementara itu, ternyata waktu mempunyai ke-dalam tersendiri, sehingga terasa waktunya didalam dunia mimpinya jauh lebih panjang dari waktu

didunia wadag kasarnya. Tetapi Raden Rangga mampu memanfaatkan waktu itu untuk berlatih dan menguasainya dalam dunia wadag kasarnya.

Keanehan yang terdapat pada Raden Rangga berbeda dengan keanehan yang dilakukan oleh Agung Sedayu. Apapun yang dilakukan oleh Agung Sedayu, adalah peristiwa yang memang dapat digapai dengan penalaran. Tetapi yang terjadi dengan Raden Rangga, sama sekali tidak berlandaskan pada nalar.

Karena Glagah Putih agaknya dicengkam oleh berbagai perasaan yang asing, maka Raden Rangga itupun kemudian berkata dengan nada dalam " Glagah Putih, agaknya waktu yang diberikan kepadaku untuk hidup dalam dunia wantah ini tidak akan terlalu lama. Rasa-rasanya disetiap mimpi, dalam latihan tangan yang melambai memanggilku untuk kembali. Kadang-kadang aku melihat kereta yang meluncur diatas roda-roda yang besar, ditarik oleh beberapa ekor kuda semberani yang bersayap seperti sayap seekor burung rajawali raksasa melintas diatas gelombang-gelombang raksasa yang menghempas ke pantai.

Dan akupun kadang-kadang melihat ibuku duduk diatas kereta yang demikian dalam ujud yang asing dan hampir tidak dapat aku kenali, selain kelembutan wajahnya serta senyumnya yang selalu membelai perasaanku. Pakaiannya yang cemerlang seperti matahari, serta tatapan matanya yang bercahaya bagaikan bulan bulat, selalu membuat hatiku berdebaran. Dalam kehidupan sehari-hari, ibuku adalah seorang yang sangat sederhana meskipun ia adalah seorang puteri keraton. "

Raden Rangga berhenti sejenak menelan ludahnya. Pandangannya menjadi redup dan kata-katanyapun menjadi sendat " Glagah Putih. Waktuku tidak akan lama lagi.

Tiba-tiba Glagah Putih seperti sadar dari sebuah mimpi yang dahsyat. Dengan suara gagap ia menyahut " Jangan berkata begitu Raden. Mungkin Raden menangkap sesuatu dengan pengertian yang kurang tepat. "

" Memang mungkin. Tetapi aku mempunyai ketajaman penggraita. Biasanya apa yang terasa didalam hati, akan terjadi sebagaimana aku lihat sebelumnya " berkata Raden Rangga " demikian juga tentang diriku sendiri. "

" Jangan mendahului kehendak Yang Maha Agung " berkata Glagah Putih.

" Memang pantang mendahului kehendak Yang Maha Agung, apalagi mencobainya. " jawab Raden Rangga " tetapi jika isyarat itu datangnya dari Yang Maha Agung, apakah demikian itu dapat juga disebut mendahului kehendaknya? "

" Tetapi apakah seseorang dapat menentukan, apakah uraiannya tentang isyarat itu pasti benar? Sebagaimana dilakukan oleh Ki Waskita yang mempunyai kelebihan karena kurnia Yang Maha Agung untuk mengenali gejala dan isyarat yang mampu dilihatnya, sekali-sekali merasa bahwa keterbatasannya sebagai manusia tidak dapat menentukan kebenaran pengenalannya atas isyarat itu. Setiap kali ia merasa diuji oleh kenyataan, apakah penglihatannya benar atau tidak. " berkata Glagah Putih.

Raden Rangga tersenyum. Katanya " Aku sependapat. Kau agaknya ingin melihat sepercik harapan didalam hatiku bahwa penglihatanku serta uraianku atas isyarat itu keliru Tetapi aku harus mempersiapkan diri untuk melakukan perjalanan yang jauh dan mungkin tidak akan kembali lagi. "

Glagah Putih tertegun sejenak. Meskipun Raden Rangga tersenyum, tetapi nampaknya wajahnya diselimuti oleh kegelisahannya.

Sejenak kemudian, maka iapun berkata " Tetapi masih ada waktu Glagah Putih. Aku tidak akan pergi besok. Sementara itu, kita masih dapat berlatih lagi ditepian.

Mudah-mudahan dalam kesempatan terakhir aku dapat membantu kemajuan ilmumu. Pada suatu saat, aku ingin berlatih bersamamu dibawah pengawasan langsung, bukan sekedar melihat-lihat, kedua gurumu. Agung Sedayu dan Kiai Jayaraga. Aku ingin minta kepada kedua gurumu, apa yang dapat dipetiknya dari ilmuku, karena aku tidak akan mempergunakannya lebih lama lagi.

Glagah Putih mengangguk-angguk. Ia memang berharap untuk dapat meningkatkan ilmunya dalam latihan-latihan yang dilakukannya dengan Raden Rangga. Sebagaimana dikatakan oleh Agung Sedayu maupun oleh Kiai Jayaraga, maka latihan-latihan itu memang sangat bermanfaat bagi Glagah Putih.

Namun dalam pada itu, tiba-tiba saja Raden Rangga itu berkata “ Glagah Putih. Apakah kau bersedia mencoba sesuatu yang tidak kita mengerti akibatnya? “

“ Maksud Raden? “ bertanya Glagah Putih.

“ Bukankah malam nanti kau akan tidur disini? “ bertanya Raden Rangga.

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Lalu katanya “ Apakah dengan demikian tidak akan menggangu Raden?

“ Kenapa mengganggu? Jika kau tidak tidur disini, kau akan tidur dimana? “ bertanya Raden Rangga.

“ Aku masih sempat kembali ke Tanah Perdikan “ jawab Glagah Putih.

“ Tidak “ berkata Raden Rangga “ malam nanti kau tidur disini. Kau tidur bersama aku didalam sanggar ini Siapa tahu, bahwa yang aku alami tidak sekedar berlaku atas aku saja. Tetapi juga atas orang lain yang berada didalam sanggar ini. “

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun Raden Rangga mendesaknya “ Tentu tidak apa-apa. Seandainya kau tidak dapat mengalami seperti yang aku alami, bukankah tidak ada ruginya? “

Glagah Putih masih saja ragu-ragu. Namun akhirnya iapun berkata “ Tetapi Raden yang bertanggung jawab. Aku melakukannya atas keinginan Raden. “

“ Ya. Aku akan bertanggung jawab “ jawab Raden Rangga.

Glagah Putih mengangguk-angguk. Namun terasa jantungnya berdegupan oleh kegelisahan.

Demikianlah, hari itu Glagah Putih tidak kembali ke Tanah Perdikan. Ia berada didalam bilik Raden Rangga yang sederhana. Bahkan ketika mereka makanpun hidangan yang disuguhkan juga hidangan yang sederhana sebagaimana hidangan bagi Raden Rangga sehari-hari.

Namun menjelang senja, Raden Rangga telah mengajak Glagah Putih untuk pergi kebelakang. Ditunjukkannya beberapa ekor kuda milik Raden Rangga yang dipeliharanya dengan rajin. Seorang gamel dan seorang pekatik memelihara kuda-kuda itu dengan tekun dan tertib.

Sementara itu Raden Rangga sendiri juga selalu ikut menangani kuda kudanya dengan penuh perhatian.

Tetapi sampai saatnya mereka kembali ke bilik Raden Rangga setelah hari menjadi gelap. Raden Rangga sama sekali tidak menyebut kuda yang manakah yang akan diberikannya kepada Glagah Putih. Namun Glagah Putih merasa segan untuk menanyakannya. Bahkan seandainya sampai Glagah Putih mohon diri kembali ke Tanah Perdikan Raden Rangga tidak menyebut tentang kuda yang dijanjikannya, maka Glagah Putih tidak akan menanyakannya pula.

Seperti dikatakan oleh Raden Rangga, maka ketika ma lam menjadi semakin malam, Glagah Putihpun dipersilah-kan tidur dipembaringan didalam sanggar itu bersama Raden Rangga. Namun Glagah Putih merasa segan untuk tidur disebelah Raden Rangga, yang bagaimanapun juga a-dalah putera Panembahan Senapati yang berkuasa di Mataram. Karena itu, maka Glagah Putihpun telah memilih untuk tidur dilantai diatas sehelai tikar pandan.

“ Baiklah “ berkata Raden Rangga “ tetapi bukan akulah yang menempatkanmu dilantai Itu atas kehendakmu sendiri dan kau lakukan dengan senang hati. “

“ Ya Raden “ jawab Glagah Putih “ aku memang lebih senang tidur dilantai. Bahkan menjadi kebiasaanku tidur tanpa alas. “

Raden Rangga tidak menjawab. Rasa-rasanya matanya sudah menjadi redup dan kantuknya kemudian tidak dapat ditahankannya lagi.

Sementara itu Glagah Putih yang berbaring dilantai, mengamati sanggar itu dengan saksama. Terasa juga kulitnya meremang. Sementara itu Raden Rangga telah tertidur nyenyak.

Namun akhirnya Glagah Putihpun memejamkan matanya juga. Sejenak kemudian, maka iapun telah tertidur.

Tetapi dalam pada itu, Raden Rangga tiba-tiba telah terkejut. Iapun segera meloncat dari pembaringannya dan mengguncang tubuh Glagah Putih.

Glagah Putihpun tergagap bangun. Keringatnya membasahi tubuhnya bagaikan diguyur hujan di halaman.

“ Kenapa? “ bertanya Raden Rangga “ kau berteriak didalam tidurmu. “

“ Aku bermimpi buruk “ jawab Glagah Putih.

“ Mimpi apa? “ bertanya Raden Rangga.

“ Aku telah hanyut oleh ombak yang besar. Namun beberapa saat kemudian tubuhku telah dihempaskan dibatu karang. Beberapa kali dan setiap kali terasa tulang-tulangku berpatahan. “ jawab Glagah Putih.

Raden Rangga mengerutkan keningnya. Kemudian katanya “ Aku tidak mengerti, kenapa kau harus bermimpi demikian buruknya. Tetapi mimpi memang dapat saja terjadi dimana-mana. Tidurlah. Mudah-mudahan kau tidak bermimpi buruk lagi. “

Keduanyapun kemudian kembali berbaring. Beberapa saat keduanya telah tertidur pula.

Namun sekali lagi Glagah Putih berteriak-teriak dalam tidurnya sehingga Raden Rangga sekali lagi meloncat dan membangunkannya.

-- Kau bermimpi buruk lagi? “ bertanya Raden Rangga.

“ Ya. Seekor ular raksasa yang muncul dari laut. “ jawab Glagah Putih. Tubuhnya menjadi semakin basah.

“ Baiklah “ berkata Raden Rangga “ berjaga-jagalah sejenak. Jangan tertidur sebelum aku tidur nyenyak. “

“ Kenapa? “ bertanya Glagah Putih.

“ Kita hanya mencoba. Mudah-mudahan kau tidak lagi mengalami mimpi buruk. “ jawab Raden Rangga.

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Sebenarnya ia menjadi segan untuk terus tidur didalam sanggar yang aneh itu. Tetapi Raden Rangga memaksanya " Jangan lari ketakutan seperti seorang pengecut. Kau harus tetap berada di bilik ini sampai kau dapat tidur nyenyak. "

Glagah Putih tidak menjawab. Tetapi ia tidak beranjak dari tempatnya, meskipun ia tidak berbaring lagi. Tetapi duduk bersandar dinding.

" Aku akan menunggu sampai Raden tidur nyenyak " desisnya kemudian.

Raden Rangga mengangguk. Katanya " Bagus. Kau akan tinggal disini sampai pagi. "

Demikianlah maka Raden Rangga telah berbaring lagi dipembaringannya. Untuk beberapa saat matanya tidak terpejam. Namun akhirnya Raden Rangga itupun tertidur lagi, sementara Glagah Putih menunggu sampai Raden Rangga itu tertidur nyenyak.

Tetapi meskipun kemudian Raden Rangga sudah tertidur nyenyak, namun Glagah Putih rasa-rasanya sulit sekali untuk mencoba tidur meskipun ia sudah berbaring disehelai tikar yang terbentang dilantai. Seperti pesan

Raden Rangga, bahwa ia sebaiknya mencoba untuk tidur lagi setelah Raden Rangga tertidur nyenyak. Meskipun ia tidak tahu artinya, tetapi ia akan mencoba untuk mengikuti petunjuknya.

Beberapa saat lamanya Glagah Putih memejamkan matanya meskipun ia belum tertidur. Dicobanya untuk menenangkan hatinya dan mengosongkan angan-angannya agar ia dapat segera tertidur. Tetapi rasa-rasanya ia masih saja terganggu oleh kecemasannya tentang mimpi-mimpinya.

Belum lagi Glagah Putih dapat tertidur, maka ternyata Raden Rangga justru telah terbangun. Sambil duduk di bibir pembaringannya Raden Rangga itu berdesis " Kau tidak akan diganggu lagi. "

" Diganggu apa? " bertanya Glagah Putih.

" Mimpi-mimpi buruk " jawa Raden Rangga " didalam mimpi aku sudah menjelaskan, bahwa akulah yang bertanggung jawab atas kehadiranmu disini. "

" Didalam mimpi Raden ? " bertanya Glagah Putih.

" Ya, didalam mimpiku. " jawab Raden Rangga.

" Apakah hubungannya mimpi Raden dengan mimpiku? " bertanya Glagah Putih.

" Menurut nalar memang tidak ada hubungan apa-apa. Tetapi yang terjadi atas diriku selama ini memang tidak mengikuti penalaran wajar seseorang. Bagaimana mungkin aku dapat berlatih didalam mimpi, namun kemudian ternyata aku memiliki kemampuan yang meningkat sebagaimana terjadi didalam mimpi itu? " Sahut Raden Rangga.

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Namun ia tidak sempat berbicara lebih banyak lagi, karena Raden Rangga justru sudah berbaring sambil berdesis " Aku masih mengantuk. Aku akan tidur lagi, meskipun aku akan terbangun didalam dunia mimpiku. "

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Iapun kemudian mencoba lagi untuk tidur.

Sebenarnyalah, Glagah Putih tidak menyadari lagi, kapan ia tertidur, karena ia telah tidur nyenyak sampai menjelang dini hari.

Glagah Putih terbangun tidak karena mimpi buruk. Ia terbangun sebagaimana kebiasaannya bangun menjelang dini hari jika ia akan pergi menutup pliridan. Namun Glagah Putih tidak keluar dari dalam sanggar. Tetapi ia duduk saja bersandar dinding.

Tetapi ia tidak lama berbuat demikian, karena Raden Ranggapun kemudian telah terbangun pula. Sambil menggeliat Raden Rangga berkata " Tubuhku terasa segar sekali pagi ini. He, apakah kau bermimpi buruk lagi? "

" Tidak Raden " jawab Glagah Putih.

" Nah, bukankah yang aku katakan itu benar? " Aku sudah minta agar kau tidak terganggu lagi. Dan permintaanku itu ternyata dipenuhi, sehingga kau tidak berteriak-teriak lagi karena mimpi buruk. " gumam Raden Rangga yang masih saja berbaring.

Ketika Glagah Putih tidak menjawab, maka sekali lagi Raden Rangga itu menggeliat dan bangkit duduk di bibir pembaringannya.

" Apakah kau terbiasa mandi pagi-pagi? " bertanya Raden Rangga.

" Aku terbiasa pergi ke sungai untuk menutup pliridan " jawab Glagah Putih " karena itu, aku terbiasa bangun pagi-pagi. "

" Marilah, kita akan pergi ke sungai. " desis Raden Rangga.

" Sungai yang mana? " bertanya Glagah Putih.

" Disebelah Barat ada sungai yang tidak begitu besar. Tetapi ditikungan terdapat kedung kecil yang dapat untuk berendam " jawab Raden Rangga " he, apakah kau tidak membawa ganti sama sekali? "

" Aku membawa " jawab Glagah Putih " meskipun hanya selembar. "

" Jika demikian, marilah kita mandi. Berendam sebentar agar tubuh kita menjadi semakin segar. " berkata Raden Rangga.

Mereka berduapun kemudian meninggalkan sanggar dan keluar pula dari dalam bilik. Diregol butulan mereka memberitahu kepada penjaga yang bertugas, bahwa mereka akan pergi ke sungai.

Para prajurit tidak pernah mencegah apapun yang dilakukan oleh Raden Rangga secara langsung sebagaimana pesan Ki Mandaraka. Hanya dalam keadaan yang sangat gawat saja mereka diminta untuk sekedar mencegah. Tetapi sebaiknya mereka langsung melaporkannya kepada Ki Mandaraka.

Karena itu, maka para prajurit yang diregol halaman istana Ki Mandaraka maupun di pintu gerbang butulan kota, hanya menyapanya saja.

Demikianlah, dalam keremangan dini hari keduanya berendam di sebuah kedung kecil disungai yang tidak begitu besar untuk menyegarkan tubuh-tubuh mereka.

Namun dalam pada itu, tiba-tiba saja Glagah Putih terkejut. Ketika ia sedang berenang di kedung kecil itu, tiba-tiba saja ia telah melihat seekor buaya yang besar muncul dari dalam air. Karena itu, maka dengan tangkasnya Glagah Putih meloncat dan menghindar. Dengan satu loncatan Glagah Putih telah berdiri didarat sambil bersiaga menghadapi segala kemungkinan.

Ketika Glagah Putih melihat Raden Rangga masih tetap berendam diair maka iapun berteriak " Raden. Minggirlah. Seekor buaya raksasa. "

Raden Rangga termangu-mangu. Namun iapun menjawab " Disini tidak pernah ada seekor buaya. "

" Aku melihatnya " Glagah Putih menjelaskan.

" Dimana? " bertanya Raden Rangga.

Glagah Putih termangu-mangu. Namun ia tidak melihat lagi buaya raksasa itu. Kedung itu memang terlalu kecil untuk bersembunyi buaya yang besar itu, meskipun seandainya dibawah batu-batu karang itu terdapat liang yang besar.

Sejenak Glagah Putih termangu-mangu. Namun tiba-tiba ia melihat sesuatu yang bergerak dibawah air. Dalam keremangan dini hari, dan dalam suasana yang tegang maka dengan serta merta iapun berteriak " Itu Raden. Disebelah kiri. "

Raden Rangga memang berpaling. Tetapi iapun kemudian tertawa. Ketika benda dibawah air itu kemudian mengapung, maka yang ada disebelah Raden Rangga adalah sepotong balok kayu.

" Inikah buaya itu? " bertanya Raden Rangga.

Wajah Glagah Putih menjadi tegang. Ia tidak sedang melamun ketika ia melihat seekor buaya. Tetapi yang ada kemudian adalah sebatang kayu.

Tiba-tiba saja Glagah Putih mengerahkan kemampuan penglihatannya. Sebagaimana ia mempelajari berbagai macam ilmu dari Agung Sedayu dan Kiai Jayaraga, maka penglihatan bantinnyapun segera menangkap isyarat, bahwa sebenarnya tidak ada apa-apa.

Karena itu, maka iapun menarik nafas dalam-dalam sambil berkata " Raden mulai bermain-main. Demikian tiba-tiba sehingga aku tidak bersiap menanggapinya. Kini aku melihat, bahwa yang ada hanyalah Raden dan barangkali beberapa ekor ikan dibawah air. Tidak ada buaya dan tidak ada sebatang kayu. Jika sebatang kayu itu memang ada, tentu sudah mengapung dan hanyut ke hilir.

Raden Rangga tertawa. Katanya " luar biasa. Kau mampu mengamati dengan penglihatan batinmu. Benda-benda itu memang semu. "

Glagah Putihpun kemudian terjun lagi kedalam air sambil berkata " Raden mampu membuat benda-benda semu. " Hanya satu permainan yang barangkali kurang menarik bagi orang lain " berkata Raden Rangga.

" Kakang Agung Sedayu juga pernah berceritera tentang ilmu yang demikian " jawab Glagah Putih.

" Apakah Agung Sedayu juga mampu melakukannya? " bertanya Raden Rangga.

" Aku tidak tahu " jawab Glagah Putih " kakang Agung Sedayu pernah menyebutnya. Ki Waskita adalah salah seorang yang memiliki kemampuan menumbuhkan bentuk-bentuk semu. "

Raden Rangga mengangguk-angguk. Katanya " Memang mungkin sekali ada satu dua orang yang mampu melakukannya. Jika kau bersedia, kau dapat mempelajarinya kepada Ki Waskita. Sayang kau tidak dapat belajar padaku, karena aku sendiri tidak tahu, bagaimana mungkin aku memilikinya. "

" Raden " berkata Glagah Putih " bukankah Raden pernah mengatakan, bahwa apa yang terjadi didalam mimpi itu tidak ubahnya terjadi dalam kehidupan wadag? Yang terjadi didalam mimpi itu akhirnya berujud didalam kehidupan wadag kasar Raden. "

" Ya. Memang begitu? " jawab Raden Rangga.

" Bukankah dengan demikian Raden dapat mengingat, apa yang telah terjadi didalam mimpi? " bertanya Glagah Putih.

" Aku mengerti maksudmu " Raden Rangga mengangguk-angguk " kau memang cerdik. Tetapi tidak semua yang terjadi didalam mimpi itu dapat diingat seluruhnya dengan jelas. "

“ Tetapi bukankah tidak semuanya terlupakan? Mungkin Raden mampu mengingat beberapa peristiwa dan laku yang Raden jalani didalam mimpi. Tentu sulit dan berat, sementara wadag Raden sendiri terbaring nyenyak dipembaringan tanpa melakukan perbuatan apapun juga. “ berkata Glagah Putih.

Raden Rangga termangu-mangu. Namun kemudian katanya “ Aku akan mencobanya. Mungkin ada sesuatu yang dapat aku katakan kepadamu. Didalam mimpi yang panjang, seolah-olah aku memang telah menjalani laku tiga hari tiga malam. Namun sebenarnyalah aku tidur tidak lebih dari satu malam. Sejenak malam menginjak saat sepi uwong sampai menjelang seput-lemah di dini hari. “

“ Silahkan mencoba Raden “ berkata Glagah Putih “ mungkin dengan demikian ada yang dapat Raden lakukan bagi orang lain. “

“ Aku mengerti. Kau berharap untuk memiliki kemampuan yang khusus jika mungkin dapat aku tularkan kepadamu “ berkata Raden Rangga. Lalu “ Jika pada suatu saat aku menemukan kemungkinan itu, serta apabila kedua gurumu tidak berkeberatan, aku dapat menularkan kemampuanku, tentu saja hanya yang mungkin. Apalagi menurut penglihatanku, maka sesuatu atau seseorang atau apapun telah memanggil aku untuk meninggalkan kehidupan yang penuh dengan ketidak pastian ini. “

“ Seharusnya Raden menghilangkan kesan itu “ berkata Glagah Putih “ dengan demikian kita memandang hidup ini dengan cerah, sebagaimana sebentar lagi matahari akan terbit.

Raden Rangga menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya “ Marilah. Kita sudah selesai. Sebentar lagi, banyak orang yang akan turun ke sungai ini untuk bermacam-macam keperluan.

Keduanyapun kemudian telah naik ke tepian dan membenahi diri. Kemudian mencuci pakaian mereka yang basah dan sebelum banyak orang datang, merekapun telah meninggalkan kedung kecil itu.

“ Kita menyusuri sungai ini “ berkata Raden Rangga “ ditempat yang sepi, yang tidak pernah dikunjungi orang, kita menjemur pakaian yang basah ini, jika matahari nanti terbit.

Glagah Putih mengangguk-angguk. Merekapun kemudian telah pergi menyusuri tepian ketempat yang tidak banyak dikunjungi orang. Sementara itu, mataharipun telah terbit dan cahayanya yang lunak mulai meraba tepian yang berpasir.

Glagah Putih dan Raden Rangga telah menjemur pakaian mereka yang basah diatas batu-batu besar. Meskipun panas matahari masih belum terasa menggatalkan kulit, namun ternyata bahwa panas itu sudah mampu mengeringkan pakaian yang basah meskipun memerlukan waktu beberapa lama.

Ketika keduanya telah berada kembali di dalam bilik Raden Rangga, sementara itu Raden Rangga sama sekali masih belum berbicara tentang kuda yang akan diberikannya, maka Glagah Putihpun berkata “ Aku tidak akan dapat terlalu lama berada di sini. “

“ Apa maksudmu? “ bertanya Raden Rangga.

“ Hari ini aku akan kembali ke Tanah Perdikan Menoreh “ berkata Glagah Putih.

Raden Rangga mengerutkan keningnya. Katanya “ Begitu tergesa-gesa? “

“ Aku mempunyai tugas-tugas khusus di Tanah Perdikan “ jawab Glagah Putih.

“ Besok sajalah kembali “ berkata Raden Rangga “ hari ini kau masih tetap disini. Aku ingin melihat, apakah malam nanti kau dapat tidur nyenyak atau tidak. “

Glagah Putih termangu-mangu. Namun Raden Rangga mendesaknya “ Apakah kau benar- benar ketakutan tidur di sanggar itu? Atau barangkali kau tidak senang tidur dilantai dan aku tidur di pembaringan? “

“ Tidak Raden. Bukan itu “ jawab Glagah Putih.

“ Jika demikian kenapa? “ bertanya Raden Rangga pula.

Glagah Putih tidak dapat menjawab. Karena itu, maka

Raden Rangga berkata “ Nah, bukankah kau tidak mempunyai alasan untuk memaksa pulang hari ini? “

Akhirnya Glagah Putih menarik nafas sambil berdesis “ Baiklah Raden. Tetapi besok pagi-pagi aku akan kembali ke Tanah Perdikan Menoreh. “

Raden Rangga tertawa. Katanya “ Nah, aku masih akan dapat membuktikan, apakah kau masih akan selalu bermimpi buruk atau tidak dalam tidurmu malam nanti. “

Sebenarnyalah ketika malam turun, keduanya telah berada disanggar sejak awal. Meskipun keduanya belum mengantuk, tetapi Raden Rangga telah mengajaknya berada didalam sanggarnya yang sempit itu.

Untuk beberapa lama mereka masih berbincang-bincang tentang berbagai macam persoalan. Dari unsur dan jenis olah kanuragan sampai jenis buah-buahan yang ditanam didalam kebun-kebun di Tanah Perdikan Menoreh.

Namun akhirnya keduanyapun mengantuk pula. Menjelang sepi-uwong keduanya telah berbaring. Namun baru menjelang tengah malam, keduanya tertidur nyenyak.

Ternyata Glagah Putih tidak lagi diganggu oleh mimpi-mimpi buruk. Bahkan malam itu ia benar-benar dapat tidur nyenyak sekali. Udara didalam sanggar itu terasa hangat didinginnya malam.

Ketika menjelang dini hari ia terbangun, maka ia melihat Raden Rangga sudah duduk di bibir pembaringannya. Wajahnya nampak bersungguh-sungguh sambil memandang Glagah Putih dengan tajamnya.

“ Berkemaslah “ berkata Raden Rangga.

“ Untuk apa? Apakah kita akan pergi mandi seperti malam kemarin? “ bertanya Glagah Putih.

“ Kita memang akan mandi. Tetapi tidak dikedung kecil itu “ jawab Raden Rangga.

“ Aku tidak usah berkemas “ jawab Glagah Putih “ bukankah kita akan berendam. Aku akan sekedar membenahi pakaianku ini. “

Raden Rangga mengangguk-angguk. Namun iapun segera berdiri. Katanya “ Marilah. Kita akan pergi ke Gumuk Payung. “

“ Gumuk Payung? “ bertanya Glagah Putih.

“ Ya. marilah. Jangan terlambat. “ ajak Raden Rang-

ga-

Glagah Putihpun kemudian membenahi pakaiannya. Sejenak kemudian keduanyapun telah keluar dari halaman istana Mandaraka, dan lewat gerbang butulan merekapun keluar pula dari kota.

“ Kita berjalan cepat. Jaraknya agak jauh “ berkata Raden Rangga.

Glagah Putih tidak tahu maksud Raden Rangga. Tetapi ia mengikuti saja arah perjalanan Raden Rangga yang ternyata berjalan kearah Timur.

Glagah Putih menyadari, bahwa perjalanan mereka bukan sekedar perjalanan untuk mandi disebuah belum-bang di gumuk yang disebutnya Gumuk Payung, karena mereka telah menyusuri sebuah hutan yang meskipun tidak terlalu lebat, tetapi hutan itu masih nampak liar. Namun keduanya hanya menyentuh hutan itu dibagian tepinya dan tidak terlalu panjang. Beberapa saat kemudian, merekapun telah mengambil jalan sempit yang menjauhi hutan itu.

Glagah Putih terpaksa mengerahkan kemampuannya untuk dapat berjalan secepat Raden Rangga. Meskipun demikian, ia masih mendengar Raden Rangga berdesah " Langit sudah menjadi terang. "

Namun akhirnya merekapun telah berhenti disebuah lingkungan yang ditumbuhi pepohonan yang lebat meskipun bukan bagian dari hutan yang pernah mereka lewati. Lingkungannya tidak lebih dari sebuah gumuk kecil yang tidak terlalu tinggi. Namun gumuk itu telah berada dikaki pegunungan yang memanjang sampai ke Bukit Seribu.

" Kita naik ke gumuk itu " berkata Raden Rangga. Cahaya pagi sudah menjadi semakin terang. Keduanyapun kemudian menyusup rerungkutan, menyibakkan gerumbul-gerumbul perdu.

" Nah, kita kini berada ditepi sebuah belumbang " berkata Raden Rangga.

" Belumbang? " bertanya Glagah Putih.

" Dibawah rerungkutan itu adalah belumbang. Pohon preh itu tumbuh tepat dipinggirnya " jawab Raden Rangga.

Raden Ranggapun kemudian maju beberapa langkah, ketika ia kemudian mulai menyentuh air direrungkutan dan pepohonan perdu, maka iapun berkata " Aku sudah berada diping-gir belumbang."

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Belumbang itu adalah belumbang kecil yang hampir tidak nampak karena rerumputan ilalang yang liar dan pohon-pohon perdu yang tumbuh disekitar dan didalamnya. Beberapa batang pohon air dan sebatang pohon preh raksasa tumbuh dipinggirnya.

" Kita akan mandi di belumbang itu ? " bertanya Glagah Putih.

" Kemarilah. Kau belum melihat airnya. " berkata Raden Rangga.

Glagah Putihpun kemudian bergeser maju. Iapun kemudian merasakan pada kakinya, bahwa ia mulai turun kedalam air.

" Ya. Aku merasa. " berkata Glagah Putih.

" Lihat airnya, jangan hanya merasakannya " berkata Raden Rangga.

Glagah Putihpun kemudian menunduk. Ketika ia menyibakkan daun ilalang dibawah kakinya, maka iapun berdesis " Airnya nampak sangat jernih. "

" Ya. Air dibelumbang ini memang jernih meskipun dikotori oleh dedaunan yang runtuh dari pohon preh raksasa itu serta pohon-pohon perdu yang lain " berkata Raden Rangga.

Glagah Putih mengangguk-angguk Tetapi ia masih belum

mengerti, kenapa Raden Rangga memilih tempat itu untuk mandi.

Raden Rangga yang melihat Glagah Putih termangu-mangu itupun kemudian berkata " Glagah Putih. Kita sudah sampai ketempat yang ditunjukkan kepadaku. Aku sendiri

sebelumnya baru sekali datang ketempat ini. Tetapi ternyata bahwa aku telah mendapat petunjuk, bahwa belumbang ini akan memberikan arti kepadamu. "

" Kepadaku ?" bertanya Glagah Putih.

" Ya. Bukankah kau berniat untuk meningkatkan ilmu-- mu? " bertanya Raden Rangga.

" Ya. Aku kira setiap orang yang menekuni olah kanura-gan ingin meningkatkan ilmunya " jawab Glagah Putih.

" Baiklah " berkata Raden Rangga " kau harus bekerja keras untuk mendapatkan ilmu. Kau harus menjalani laku. Dengan laku maka ilmu yang tinggi itupun akan menjadi milikmu

Glagah Putih mengerutkan keningnya. Sementara itu Raden Rangga berkata selanjutnya " Kau tidak dapat mengalami sebagaimana aku alami. Tetapi ternyata bahwa ilmu yang aku terima didalam mimpi itupun seakan-akan merupakan mimpi bagiku. Seakan-akan aku tidak berhak untuk menentukan sendiri, bagaimana ujud dan bentuk ilmu yang aku inginkan. Tetapi aku memiliki ilmu yang tiba-tiba saja telah ada di dalam diriku. Jika pada suatu saat ilmu itu harus tanggal dari tanganku, maka ilmu itu akan tanggal, bahkan batas itu rasa-rasanya sudah dekat. Bukan saja ilmuku yang tanggal, tetapi juga umurku.-

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya " Bukankah hal itu berlaku bagi aku dan barangkali juga orang-orang yang lain yang menuntut ilmu.

Kami tidak dapat memilih ujud dan bentuk ilmu. Tetapi ilmu itu kami terima sebagaimana yang diberikan oleh guru. "

"Tetapi ada satu masa dari babak-babak yang kita lewati. Jika pada suatu saat terasa kita tidak sesuai dengan ilmu itu, maka kita masih mempunyai pilihan. Minta agar kita mendapatkan ilmu yang lain, atau kita tinggalkan guru itu, dan berguru kepada orang lain. " berkata Raden Rangga.

Tetapi Glagah Putih masih saja termangu-mangu. Karena itu, maka Raden Ranggapun berkata " Apakah kau berpikir tentang kesetiaan kepada seorang guru ?" Jika kita benar-benar telah sesuai, maka kita memang harus dan wajib tunduk dan setia kepada seorang guru. Tetapi jika tidak, misalnya, guru itu tiba-tiba saja mengajarkan kepada kita untuk meninggalkan jalan kebenaran, maka kita tidak harus dan wajib setia kepadanya. "

Glagah Putih mengangguk-angguk. Tetapi iapun bertanya " Apakah Raden tidak dapat berbuat seperti itu ?"

" Tidak " jawab Raden Rangga sambil menggeleng " tetapi beruntunglah aku, bahwa yang aku alami tidak memaksaku untuk berada dilingkungan orang-orang jahat meskipun tanpa sengaja aku sering melakukan kesalahan yang dapat dihukum sebagai orang jahat."

Glagah Putihpun mengangguk-angguk pula. Sementara itu Raden Ranggapun berkata " Karena itu, berbuatlah sesuatu untuk mendapatkan ilmu. Kerja keras mengatasi kesulitan-kesulitan. Dan aku mendapat petunjuk bahwa ada jalan yang dapat kau tempuh untuk meningkatkan ilmumu. Pada alas yang sudah kau miliki, maka dengan laku kau akan meningkat pada tataran yang lebih tinggi."

" Apa yang harus aku lakukan ? " bertanya Glagah Putih.

Menurut petunjuk yang aku terima pada saat aku menghubunginya didalam mimpi, kau harus menjalani laku yang cukup berat " berkata Raden Rangga.

" Petunjuk siapa ?" bertanya Glagah Putih.

“ Petunjuk seseorang yang mirip ibuku “ jawab Raden Rangga “ dan yang memang mengaku sebagai ibuku.”

Glagah Putih menarik nafas. Dengan nada datar ia bertanya “ Apakah Raden sudah pernah bertanya kepada ibunda, apakah ibunda memang pernah hadir didalam mimpi ?”

“ Ibunda tidak menyadari, bahwa ibunda pernah hadir didalam mimpi. Ibuku memang seorang yang sederhana sebagaimana pernah aku beri tahukan “ jawab Raden Rangga. Meskipun kemudian ia tambahkan “ meskipun ayahanda ibuku, jadi kakekku, adalah seorang pertapa pula. “

Glagah Putih mengangguk-angguk. Sementara Raden Rangga berkata “ Nah, apakah kau bersedia menjalani laku itu? “ Berendam didalam belumbang ini tiga hari tiga malam. Mungkin kau belum sempat mempersiapkan diri terutama secara batin. Tetapi itu tidak apa-apa. Jika kau sekarang bertekad untuk melakukannya, maka aku akan membantumu. “

Glagah Putih tidak segera menjawab. Ia memang mejadi ragu-ragu.

Untuk beberapa saat Raden Rangga menunggu. Namun karena Glagah Putih tidak segera menjawab, maka Raden Ranggapun berkata “ Cepatlah ambil keputusan. Matahari telah terbit. Kau harus menyadari bahwa ilmu hanya dapat dijangkau dengan kerja keras. Tanpa berbuat sesuatu ilmu itu tidak akan melekat padamu. Jangan memperkatakan aku lagi. Aku sudah menjelaskan apa yang terjadi atasku. Tetapi bagi seseorang yang dalam keadaan sewajarnya, maka ia harus bekerja keras, berprihatin dan tekun. Bahkan seandainya dengan laku ini kau mencapai sesuatu, maka kau masih harus tetap bekerja keras untuk mengembangkannya didalam dirimu, kemudian mengamalkannya. “

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya dengan ragu “ Aku belum minta ijin kepada kakang Agung Sedayu bahwa aku akan kembali setelah tiga hari lagi.”

“ Jangan merengek seperti bayi. Kau sudah menjadi dewasa. Kau lebih tua dari aku menurut ukuran umur kewadagan. Kau tidak perlu lagi, setiap kali minta petunjuk kepada kakakmu. Kau harus sudah dapat mengambil keputusan sendiri. “ jawab Raden Rangga.

“ Kakang Agung Sedayu sebagai guruku. Justru Kiai Jayaraga “ berkata Glagah Putih menegaskan.

“ Kau tidak akan mempelajari unsur-unsur baru pada ilmumu. Kau tidak akan menyerap ilmu lain dan kemudian menyatukan dengan ilmu yang kau terima dari Agung Sedayu maupun Kiai Jayaraga. Tetapi laku yang akan kau tempuh tiga hari itu akan meningkatkan apa yang sudah ada didalam dirimu. Itu saja. “ sahut Raden Rangga.

Glagah Putih masih termangu-mangu. Namun tiba-tiba didalam dirinya telah bergejolak darah mudanya. Rasa-rasanya ia memang ingin melakukan sesuatu.

Karena itu, maka iapun kemudian berkata “ Aku akan melakukannya. Tetapi Raden berjanji membantu aku?”

“ Apa? Menyediakan makan dihari pertama ?” bertanya Raden Rangga “ aku akan membawa tiga buah pisang raja buat hari pertama, karena hal itu memang diijinkan.”

“ Terima kasih “ jawab Glagah Putih “ tetapi yang penting, aku mohon pertolongan Raden untuk memberitahukan ke pada kakang Agung Sedayu dan Kiai Jayaraga bahwa aku ada disini.”

“ Ah, kau masih seperti kanak-kanak. Aku juga ayahanda Panembahan Senapati, bahwa eyang Sultan di Pajang dan aku masih dapat menyebut seribu nama lagi, menjalani laku bukan hanya tiga hari tiga malam. “ jawab Raden Rangga “ Agung Sedayu sendiri sudah terlalu sering menjalani laku yang berat. Aku kira juga Kiai Jayaraga. Biar mereka akhirnya mengetahui dengan sendirinya, apa yang sudah kau lakukan disini.”

Glagah Putih termangu-mangu. Ia merasa cemas, bahwa Agung Sedayu dan Kiai Jayaraga terpaksa mencarinya. Tetapi iapun didorong oleh satu keinginan untuk melakukan sesuatu yang akan dapat memberikan arti kepadanya.

Namun akhirnya Glagah Putih itu tidak mau melepaskan kesempatan itu. Katanya “ Baiklah Raden. Aku akan menerima kesempatan ini. Terserah kepada Raden, apa yang akan Raden lakukan. Raden sudah mengetahui keadaanku dan persoalanku.”

“ Bagus “ sahut Raden Rangga “ lakukanlah. Berendam didalam belumbang kecil ini selama tiga hari tiga malam. Mungkin dimalam hari udaranya akan menjadi sangat dingin. Airnya-pun terasa bagaikan membeku. Tetapi kau harus mampu mengatasinya Jika kau gagal, maka kau ternyata bukan seorang laki-laki harapan bagi masa depan. Karena sebenarnyalah bahwa kau termasuk seseorang yang harus mengisi masa yang akan datang dengan amal dari ilmumu.”

“ Aku akan melakukannya dengan segenap kemampuan yang ada padaku. Berhasil atau tidak berhasil. “ jawab Glagah Putih.

“ Lakukanlah dengan doa “ berkata Raden Rangga “ kau akan mendapat kekuatan dari Yang Maha Agung jika kau bersandar kepada-Nya.”

“ Aku akan melakukannya “ jawab Glagah Putih.

Glagah Putihpun kemudian menanggalkan pakaiannya, kecuali celananya yang panjangnya hampir sampai kelutut berwarna hitam. Sejenak ia memandang berkeliling.Pepohonan yang sangat rimbun. Pohon preh raksasa dan pepohonan perdu. Be berapa batang pohon air yang batangnya ditumpu oleh akarnya yang mencuat diatas permukaan belumbang, namun dirimbuni dengan dedaunan batang perdu.

“ Belumbang ini tidak terlalu dalam “ berkata Raden Rangga “ tetapi menurut penglihatan naluriku, dekat dibawah pohon preh itu, airnya cukup dalam untuk membenamkan seluruh tubuhmu, kecuali kepalamu.”

Glagah Putih tidak menjawab. Namun ia telah memusatkan segenap nalar budinya, berdoa kepada Yang Maha Murah agar ia mendapat bimbingan menjalani laku untuk meningkatkan ilmu yang telah lebih dahulu dikurniakan kepadanya.

Perlahan-lahan Glagah Putih turun kedalam air, menyibak batang ilalang, batang nipah dan pepohonan perdu yang lain mendekati pohon preh raksasa.

Belumbang kecil itu memang tidak dalam. Mirip dengan daerah rawa-rawa. Namun airnya ternyata jernih meskipun kotor oleh dedaunan. Bahkan sekali-sekali Glagah Putih melihat gejolak air karena seekor ikan yang besar meloncat keudara.

Sebenarnyalah dibelumbang itu terdapat banyak sekali ikan. Tetapi agaknya tidak banyak orang yang mengetahui, bahwa digumuk kecil itu terdapat sebuah belumbang, karena belumbang itu tertutup rerungkutan.

Memang ada semacam kengerian dan keragu-raguan di hati Glagah Putih. Ia harus memasuki tempat yang sangat rimbun dan liar. sekali-sekali ia tertegun jika dilihatnya gerumbul dide-pannya bergerak. Yang paling dicemaskannya justru seekor ular. Gigitan seekor ular akan dapat mematikannya dalam beberapa saat jika ular itu adalah ular berbisa tajam seperti seekor ular weling, welang atau bahkan sejenis ular bandotan yang sangat tajam bisanya.

Namun akhirnya Glagah Putihpun pasrah kepada sumber hidupnya.

Raden Rangga memandangi saja Glagah Putih yang melangkah perlahan-lahan ke batang preh raksasa itu. Agaknya Raden Rangga melihat juga bahwa Glagah Putih semula merasa agak ragu. Karena itu maka iapun berkata lantang " Glagah Putih. Jika kau memang sudah berniat, jangan ragu-ragu. Keragu-raguan hanya akan mendatangkan malapetaka saja bagimu. Lakukanlah dengan mantap dan pasrah. Kau akan menemukan apa yang kau cari dalam permohonan. "

Glagah Putih berpaling. Tetapi ia tidak menjawab. Ia me langkah terus ke arah batang preh raksasa itu.

Sebenarnyalah bahwa air dibawah pohon preh raksasa itu memang agak dalam. Glagah Putihpun kemudian seakan-akan telah hilang ditelan gerumbul-gerumbul liar didalam belumbang itu. Jika seseorang tidak memperhatikan dengan sungguh-sungguh, maka ia tidak akan melihat bahwa seorang telah terendam diri dalam belumbang itu setinggi lehernya.

Glagah Putih yang berdiri didalam air itupun kemudian telah menyilangkan tangannya di dadanya. Menurut perasaannya air didalam belumbang tidak terlalu dingin. Ia tidak tahu, apakah sebabnya Sementara itu mataharipun mulai memanjat naik dilangit.

" Nah " berkata Raden Rangga " lakukanlah dengan mantap. Doamu tentu akan didengar. Dalam laku ini, kau mendapat keringanan dihari pertama dan kedua, karena kau diperkenankan makan tiga buah pisang jenis apapun. Aku akan mencarikannya untukmu. Tetapi dihari ketiga kau benar-benar harus pati gen i "

Glagah Putih tidak menjawab. Dengan sepenuh hati ia mulai mengatur perasaan dan nalarnya. Meskipun agak sulit, namun akhirnya Glagah Putih sampai juga kepuncak pemusatan nalar budinya, karena sebelumnya ia sama sekali tidak bersiap-siap untuk melakukannya.

Karena itulah, maka Glagah Putih tidak lagi menghiraukan apapun yang ada di sekitarnya. Glagah Putih seakan-akan tidak terasa ketika beberapa ekor ikan yang cukup besar mengerumuninya, bahwa mulai menyentuh tubuhnya.

Raden Rangga yang melihat Glagah Putih sudah menjadi mapan, maka iapun telah bergeser menjauh. Tetapi seperti yang dikatakannya. Ia telah berusaha untuk membantu Glagah Putih Ia meninggalkan gumuk itu pergi mencari pisang yang akan dapat diberikannya kepada Glagah Putih pada hari yang pertama dan yang kedua.

Ketika Raden Rangga telah berada di jalan yang agak banyak dilalui orang, maka iapun telah bertanya, apakah didekat tempat itu terdapat pasar.

Ternyata Raden Rangga tidak perlu berjalan terlalu jauh. Memang tidak terlalu jauh terdapat sebuah pasar padukuhan yang meskipun tidak begitu besar, tetapi dipasar itu ternyata telah dijual beberapa tandan pisang.

Raden Ranggapun telah membeli dua sisir pisang raja dan dibawanya kegumuk kecil yang jarang sekali dikunjungi orang itu. Ia menepati janjinya, menyediakan pisang untuk Glagah Putih Bahkan ternyata Raden Rangga tidak meninggalkan belumbang

kecil itu. Iapun telah mencari tempat untuk menunggui Glagah Putih yang sedang berendam diri.

Raden Rangga itupun telah duduk disebuah batu yang cukup besar Ternyata meskipun ia tidak sedang menjalani laku, te-

tapi ia berniat untuk berada digumuk itu sampai Glagah Putih menyelesaikan laku selama tiga hari tiga malam Namun karena Raden Rangga hanya sekedar berada ditempat itu tanpa ikatan, maka kadang-kadang Raden Rangga itupun telah berjalan-jalan disekitar gumuk itu melihat-lihat semacam gerumbul-gerumbul perdu liar yang jarang disentuh kaki manusia itu.

Didalam gerumbul-gerumbul perdu itu, ternyata masih terdapat beberapa jenis binatang liar, tetapi bukan binatang buas. Didalam gerumbul-gerumbul yang terdapat disatu lingkungan yang agak luas disekitar gumuk itu masih terdapat beberapa kelompok rusa jenis kecil yang berkeliaran. Ternyata rusa itu ditengahi teriknya matahari, pergi kebelumbang diatas gunung itu untuk sekedar minum.

Raden Rangga menjadi heran. Apakah tidak ada seorang-pun yang pernah melihat rusa itu berkeliaran didalam gerumbul-gerumbul perdu itu, sehingga tidak ada seorang pemburupun yang pernah berburu dipadang itu.

Namun ternyata bahwa rusa-rusa itu hidup dalam kelompok-kelompok yang nampaknya tidak banyak terganggu. Sementara itu rusa-rusa itu tidak akan kehabisan makanan selama padang rumput yang diseling dengan gerumbul-gerumbul perdu liar itu masih belum dibabat oleh tangan manusia.

Pada hari yang pertama, Raden Rangga telah memberikan tiga buah pisang raja kepada Glagah Putih Karena menurut Raden Rangga makan tiga buah pisang masih dibenarkan, maka Glagah Putihpun di hari pertama telah makan tiga buah pisang raja. Demikian juga dihari kedua. Namun dihari ketiga seperti dikatakan oleh Raden Rangga, Glagah Putih harus pati geni. Sama sekali tidak makan dan tidak meneguk air belumbang itu sekalipun.

Sementara itu Raden Rangga sendiri, selama tiga hari juga hanya makan pisang, meskipun jumlahnya lebih banyak dari yang dimakan Glagah Putih.

Ketika Glagah Putih memasuki hari ketiga, maka ia memang merasakan perubahan telah terjadi pada dirinya. Air yang segar itu seakan-akan telah menyusup sampai ketulang sung-

sumnya. Meskipun Glagah Putih sama sekali tidak meneguk air dihari ketiga, tetapi lehernya serasa selalu basah dan bahkan perutnyapun sama sekali tidak terasa lapar.

Glagah Putih sendiri memang merasa aneh. Laku itu sama sekali tidak terasa terlalu berat. Meskipun ia sudah memasuki hari ketiga, namun badannya masih terasa cukup segar dan kuat.

Namun ketika matahari sampai kepuncak langit dihari ketiga itu memang terasa satu perubahan telah terjadi. Air belumbang yang segar itu seakan-akan telah berubah menjadi semakin lama semakin hangat.

Menurut perasaan Glagah Putih, maka sinar mataharipun bagaikan panasnya api yang memanggangnya dari langit, sementara air tempatnya berendam itupun semakin panas pula.

Glagah Putih terpaksa mengerahkan daya tahannya untuk tetap tidak beranjak dari tempatnya.

Untuk beberapa saat lamanya Glagah Putih memang menjadi gelisah. Namun kemudian ia telah menemukan kembali keseimbangan nalar dan budinya. Ketika ia memperhatikan pepohonan dan kedaunan yang berada di belumbang itu, ternyata tidak sehelai daunpun yang menjadi layu, bahkan batang-batang flalangpun tetap tegak ditempatnya. Karena itu, maka menurut penalarannya, maka pepohonan itu tidak tersentuh oleh panas sebagaimana dirasakannya.

Dengan demikian maka Glagah Putihpun menjadi semakin pasrah diri. Ia menjalani laku tidak untuk satu keinginan yang buruk. Tetapi ia mendasarkan niatnya kepada landasan petujuk gurunya Agung Sedayu dan Kiai Jayaraga didalam angan-angan, ucapan dan tingkah laku.

Matahari yang beredar dilangit masih saja serasa memanggangnya. Sementara airpun masih terasa panas. Namun Glagah Putih tidak beranjak dari tempatnya. Ia masih berdiri tegak didalam air selain kepalanya dengan tangan bersilang didadanya.

Sementara itu, mendekati tahap akhir dari laku Glagah Putih maka Raden Ranggapun telah menungguinya ditepi belum

bang. Tetapi ia sama sekali tidak mengetahui apa yang telah terjadi dengan Glagah Putih. Yang dilihatnya, Glagah Putih masih tetap berada ditempatnya, sementara air belumbang itupun sama sekali tidak nampak terjadi perubahan.

Bahkan Raden Rangga itu sempat berbaring diatas sebuah batu besar melingkar seperti udang dan untuk beberapa saat tertidur nyenyak.

Glagah Putih masih harus berjuang melawan perasaan panas yang menggigit tubuhnya. Tetapi penalarannya mampu mengatasi rasa panas yang menurut perhitungannya adalah bahwa mengatasi perasaan panas itu merupakan laku yang harus dijalani pada tahap-tahap akhir.

Ternyata penalaran Glagah Putih serta mengerahkan daya tahan tubuhnya itu sangat menolongnya. Dengan demikian ia dapat bertahan dan tidak meninggalkan tempatnya betapapun ia merasa terpanggang oleh panasnya bara api dilangit dan panasnya air yang bagaikan mendidih.

Beberapa saat kemudian, maka mataharipun telah turun semakin rendah Panasnya api yang menerpa wajah Glagah Putihpun terasa menjadi semakin susut. Apalagi ketika matahari itu kemudian tenggelam dibalik cakrawala.

Raden Rangga yang sudah terbangun sempat melihat Glagah Putih yang masih berada ditempatnya Tetapi dihari terakhir, Raden Rangga tidak dapat membantunya sama sekali.

Betapapun juga, ternyata telah tumbuh kegelisahan juga di-hati Raden Rangga itu. Meskipun ia mendapat jaminan tentang keselamatan Glagah Putih dari ibunya yang sering dijumpainya didalam mimpi, namun keadaan lingkungan serta kemungkinan-kemungkinan lain yang dapat terjadi karena kelemahan wa-dag Glagah Putih, telah membuatnya semakin cemas. Karena itu, meskipun Raden Rangga tidak menjalani laku seperti Glagah Putih, tetapi rasa-rasanya iapun tidak dapat menelan pisang yang masih tersisa yang ada padanya.

Tubuh Glagah Putih terasa segar ketika matahari itu kemudian terbenam Air belumbang itupun tidak lagi merebusnya, karena sejalan dengan titik-titik embun yang turun dari dedau-

nan, airpun menjadi dingin.

Tetapi ketika lewat tengah malam, maka yang terjadi adalah sebaliknya. Air yang dingin itu semakin dingin. Bahkan kemudian seakan-akan air itupun telah membeku menjepit tubuhnya yang terendam didalamnya. Nafasnyapun kemudian merasa menjadi sesak terhimpit oleh air yang seakan-akan menjadi beku.

Glagah Putihpun harus berjuang pula mengatasi rasa dingin dan berjuang untuk mengatur pernafasannya dengan sebaik-baiknya. Dengan susah payah Glagah Putih perlahan-lahan mampu menguasai pernafasannya dan mengalir dengan teratur meskipun dadanya masih terasa tertekan oleh air yang bagaikan membeku itu.

Dengan ketabahan hati serta perasaan yang mapan, Glagah Putih sama sekali tidak mengelakkan laku terakhir itu. Dalam kelamnya malam maka ia tetap berdiri sambil menyilangkan tangannya didada. Doanya menjadi semakin khusuk memancar dari dasar hatinya yang paling dalam. Memohon kepada Yang Maha Agung untuk mendapat kekuatan menjalani laku terakhirnya dalam ungkapan permohonannya untuk menemukan kekuatan didalam dirinya bagi pengabdian yang mungkin dapat dilakukannya.

Namun air yang serasa membeku itu kemudian telah menghimpitnya semakin kuat. Dinginnya airpun menjadi semakin menggigit sampai ketulang sungsum. Bahkan darahnyapun rasa-rasanya telah hampir membeku pula, sehingga seakan-akan jantungnya menjadi semakin lambat berdetak.

Glagah Putih yang mengerahkan segenap daya tahannya untuk melawan dingin yang membeku itu, justru telah pasrah. Kegelisahannya perlahan-lahan telah mengendap dan bahkan akhirnya Glagah Putih itu memejamkan matanya dalam sikapnya. Tidak ada lagi yang mencemaskannya. Tidak ada lagi yang ditakutinya. Dan akhirnya tidak ada lagi yang menyulitkannya.

Dalam pasrah maka semuanya seakan-akan telah terjadi atas dirinya. Glagah Putih tidak meronta melawannya. Tidak lagi menggeretakkan giginya didalam kebekuannya.

Namun ternyata bahwa segala-galanya telah lewat. Langit-pun menjadi merah oleh cahaya fajar. Satu kerja yang keras telah dilakukan sebagai ungkapan permohonannya. Dan Glagah Putih telah menyelesaikannya.

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Ia merasa bahwa air yang dingin membeku itu perlahan-lahan telah mencair kembali. Dengan penuh keyakinan Glagah Putih melangkahi kerja kerasnya dengan tuntas. Pasrah kepada Yang Maha Pen-cipta. Dan justru pasrah itulah tumpuan kekuatannya. Sama sekali bukan pasrah dalam pengertian putus-asa.

Ketika matahari terbit di Timur, Glagah Putih memandang alam sekelilingnya. Cahaya matahari pagi yang cerah seakan-akan telah menari-nari didedaunan yang bergerak-gerak disentuh angin lembut.

Betapa segarnya udara pagi pada saat-saat terakhir dari laku yang sedang dijalaninya.

Tetapi Glagah Putih masih menunggu. Sebagaimana ia turun kedalam air bisa tiga hari tiga malam yang lalu, maka ia menunggu matahari naik beberapa tapak. Sementara itu, Glagah Putih telah kembali memusatkan nalar budinya, mengucapkan sokur kepada Penciptanya, bahwa ia telah selesai dengan selamat.

Baru sejenak kemudian, ketika terdengar suara Raden Rangga memanggilnya. Glagah Putih mulai menggerakkan tangannya mengurai silang tangan didadanya itu

Namun Glagah Putih harus melakukannya dengan sangat berhati-hati. Setelah tiga hari tiga malam ia bersikap, yang hanya diantara beberapa kali menerima dan

memakan pisang dihari pertama dan kedua, rasa-rasanya tangan dan kakinya memang menjadi beku pula.

Tetapi perlahan-lahan semua anggauta tubuhnyapun kemudian bergerak. Selangkah demi selangkah Glagah Putih pergi ketepi menyibak rimbunnya daun perdu dan rapatnya batang ilalang.

Baru ketika Glagah Putih naik kedarat, rasa-rasanya tubuhnya menjadi sangat lemah. Hampir saja ia kehilangan keseimbangannya. Namun dengan memusatkan kemampuannya maka Glagah Putih berhasil berdiri tegak.

“ Ada apa dengan kau ? “ bertanya Raden Rangga Meskipun ada semacam kecemasan dihati anak itu, tetapi ia kemudian justru berkata “ He, apakah kau akan menjadi pingsan ? “ Kau harus malu kepada dirimu sendiri.

Bukankah kau laki-laki ? Tiga hari tiga malam bukan apa-apa. Aku pernah berendam ampat puluh hari ampat puluh malam. “

Glagah Putih berusaha untuk tidak kehilangan keseimbangannya dan bertahan untuk tetap tegak dan sadar sepenuhnya, betapapun perasaan yang aneh menjalari tubuhnya. Bahkan Glagah Putih itu masih sempat bertanya “ Kapan Raden melakukannya ? “

“ Didalam mimpi “ jawab Raden Rangga sambil tersenyum Namun kemudian ia menyambung “ Ayahanda pernah menjalani laku tiga hari tiga malam, berendam, bergantung sekaligus pada sebatang dahan dan pati geni penuh. Demikian ayahanada keluar dari lakunya, ia masih mampu berjalan jauh dan cepat kembali ke rumah. “

Hampir Glagah Putih menjawab “ Itu bedanya antara aku dan Panembahan Senopati dimasa mudanya “ Tetapi kata-kata itupun seakan-akan telah ditelannya kembali dan tidak pernah diuncapkan. “

Tetapi Glagah Putih tidak kehilangan keseimbangan. Tidak jatuh tertunduk dan apalagi pingsan. Dengan segenap tenaga yang tersisa Glagah Putih melangkah mendekati Raden Rangga Namun ketika kelelahan benar-benar mencengkamkannya, maka iapun telah duduk diatas sebuah batu yan besar.

Raden Ranggapun kemudian mendekatinya. Ia masih mempunyai beberapa buah pisang. Sebuah diantaranya diberikannya kepada Glagah Putih sambil berkata “ Makanlah. Mudah-mudahan akan dapat membuatmu menjadi segar.”

Glagah Putih memandang Raden Rangga sekilas. Kemudian pisang itu diterimanya dan dimakannya.

Raden Ranggapun kemudian telah makan sebuah pisang pula, karena dalam ketegangan iapun sebelumnya tidak makan sama sekali.

Glagah Putih setelah memakan pisang dan kemudian minum seteguk air, merasa tubuhnya menjadi semakin segar. Meskipun demikian. Raden Rangga masih menganjurkannya untuk beristirahat beberapa saat sambil menjemur pakaiannya yang basah.

Raden Rangga sama sekali tidak mengganggu Glagah Putih yang kemudian benar-benar beristirahat. Ia berbaring diatas rerumputan yang mulai kering oleh panasnya matahari pagi.

Tetapi Glagah Putih tidak ingin tertidur. Jika keadaannya sudah menjadi semakin baik, maka Raden Rangga tentu akan mengajaknya kembali ke Mataram.

Raden Rangga yang masih mempunyai dua buah pisang lagi, telah memberikannya sebuah kepada Glagah Putih sambil berkata “ Makanlah satu lagi. Sebentar lagi

pakaianmu akan kering. Dan dengan demikian kita akan dapat berjalan. Mungkin kau akan merasa sangat letih, tetapi jika sampai di Mataram, maka kita akan dapat beristirahat sepanjang kapanpun yang kita kehendaki."

Glagah Putih menerima pisang itu dan memakannya pula. Sementara iku pakaiannya yang basahpun telah menjadi semakin kering di panasnya matahari yang menjadi semaki tinggi.

Ternyata bahwa dua buah pisang iku membuat tubuh Glagah Putih menjadi semakin segar. Karena itu ketika pakaiannya yang basah telah benar-benar menjadi kering, maka keduanyapun telah berkemas untuk meninggalkan tempat itu.

Tetapi sementara itu Raden Rangga masih sempat menanyakan pendapat Glagah Putih tentang tempat itu.

" Disini banyak terdapat rusa-rusa kecil " berkata Raden Rangga " tetapi tentu ada sebabnya bahwa tempat ini tidak pernah didatangi pemburu. "

Glagah Putih mengerutkan keningnya. Namun Raden Rangga berkata " Kita akan menuruni gumuk kecil ini dari sisi yang lain. Kita akan melihat dipadang perdu ini terdapat banyak rusa-rusa kecil. Tempat ini memberikan ruang yang sangat menguntungkan bagi jenis binatang itu. Tetapi anehnya, disini tidak ada pemburu dan tidak ada jenis binatang buas yang sampai disini.

Glagah Putih mengangguk-angguk. Sementara itu mereka berduapun telah melangkah kesisi gumuk itu.

Ketika mereka menuruni sisi gumuk itu, maka sudah terlihat beberapa ekor rusa dari jenis yang kecil berkeliaran. Mereka dengan tenangnya makan rerumputan dan dedaunan perdu.

Keduanya memang mengejutkan rusa-rusa itu, sehingga berlarian memencar. Namun rusa-rusa itupun kemudian telah berkumpul lagi ditempat yang tidak begitu jauh untuk makan dengan lahapnya.

" Nampaknya mereka memang hidup dengan tenang " berkata Glagah Putih.

Beberapa lama keduanya memperhatikan binatang-binatang kecil itu. Sedangkan kaki mereka melangkah terus diantara gerumbul-gerumbul perdu. Disisi lain gerumbul-gerumbul perdu itu menjadi semakin lebat. Beberapa pohon yang besar nampak satu dua tumbuh terpencar.

Dalam pada itu, tiba-tiba saja Raden Rangga telah terkejut ketika ia melihat yang disangkanya pokok sebatang pohon yang berwarna kehijau-hijauan. Dengan serta merta ia berdesis " Glagah Putih, lihat. "

Glagah Putihpun tertegun. Ia memang sudah melihat pokok sebatang pohon yang aneh itu. Tetapi semula ia tidak begitu memperhatikan.

" Kau lihat? " bertanya Raden Rangga.

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Langkahnyapun tiba-tiba telah tertegun.

Sekilas Glagah Putih berpaling kearah Raden Rangga dengan tatapan mata yang aneh. Raden Rangga segera menangkap perasaan Glagah Putih. Karena itu, maka iapun segera memberi penjelasan " Jangan kau kira itu bentuk semu. Aku tidak sedang bermain-main sekarang. Dan bukankah kau mampu membedakan dengan penglihatan ilmumu antara yang semu dan yang tidak ? "

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya " Ya. Bukan ujud semu. Semula aku tidak begitu tertarik pada ujud itu. Aku kira sejenis batang pohon yang roboh yang dibayangi

oleh dedaunan perdu. Tetapi ternyata ujudnya menjadi sangat menarik setelah kita menjadi semakin dekat.

“ Tunggulah disini “ berkata Raden Rangga.

“ Raden akan kemana ? “ bertanya Glagah Putih.

“ Aku akan melihat dari dekat. Mudah-mudahan kita tidak salah lihat. “ jawab Raden Rangga.

Glagah Putih tidak dapat mencegahnya. Raden Ranggapun kemudian melangkah dengan hati-hati mendekatinya. Disibak-kannya batang-batang dan ranting-ranting perdu.

Beberapa langkah dari benda yang didekatinya. Raden Rangga berhenti. Iapun memberikan isyarat kepada Glagah Putih untuk mendekat.

Glagah Putihpun kemudian mendekatinya pula. Dengan wajah tegang iapun kemudian bergumam “ Benarkah yang kita lihat ? “

“ Lihatlah kemari “ panggil Raden Rangga.

Ketika Glagah Putih mendekat, maka iapun menarik nafas dalam-dalam Dibelakang segerumbul perdu yang lebat dan rimbun, didapatinya selingkar ular yang sangat besar. Ternyata sebagian dari tubuhnya yang menjelujur dengan bagian ekornya berada dibawah sebongkah padas, nampaknya dari jarak yang agak jauh bagaikan sepotong batang kayu yang sudah lumutan diantara rimbunnya semak-semak.

“ Bukan main “ desis Glagah Putih.

“ Kau lihat kepalanya ? “ bertanya Raden Rangga.

Kepala ular itu berada dilingkaran sebagian dari tubuhnya. Namun nampaknya ular itu sedang tidur.

“ Ya Itulah agaknya jawab dari pertanyaan Raden Rangga “ berkata Glagah Putih. -

Raden Rangga mengangguk-angguk. Agaknya ular yang besar itulah yang telah menakut-nakuti orang yang ingin berburu. Seandainya ada orang yang mengetahui dipadang perdu sekitar gumuk Payung itu banyak rusa jenis kecil, merekapun tidak akan berani berburu ditempat itu. Agaknya demikian pula binatang buas yang lain.

Namun tiba-tiba Raden Rangga bertanya “ Tetapi kenapa rusa-rusa kecil itu tidak ketakutan dan lari kepadang rumput yang lain dipinggir hutan itu ? “

“ Raden “ berkata Glagah Putih “ agaknya rusa-ruea kecil itu sudah mengenal sifat seekor ular raksasa. Ular itu hanya akan makan setelah ia menjadi lapar. Padahal ular itu jarang sekali merasa lapar. Mungkin empat lima bulan sekali baru ia makan. Nah, barangkali Raden dapat meng-ira-ira, bahwa dalam jangka waktu yang sekian, rusa ini sudah bertambah berapa saja. “

“ Bukan kenapa tidak habis “ jawab Raden Rangga “ yang aku tanyakan kenapa tidak takut. “

“ Itulah jawabnya “ sahut Glagah Putih “ rusa itu tidak perlu takut, karena ular itu jarang sekali bangun. Mungkin dalam beberapa bulan rusa itu mengalami ketakutan sekali disaat ular itu lapar. Itupun tidak lama, karena setelah ular itu menangkap seekor dari rusa itu, maka ia akan tidur lagi. “

Raden Rangga mengangguk-angguk. Tetapi katanya tiba-tiba. “ Aku akan membunuhnya dan mengambil kulitnya. “

“ Jangan Raden “ jawab Glagah Putih “ ular itu terlalu besar. Bahkan agaknya ular itu bukan sejenis ular sawah yang tidak berbisa. Aku tidak tahu jenis ular apa yang kita jumpai sekarang. “

“ Nampaknya ular itu jenis ular air. Tetapi air belumbang itu terlalu kecil untuk berendam, sehingga ia lebih senang berada dibawah pepohonan “ berkata Raden Rangga “ lihat, tubuhnya yang licin dan berwarna hijau.

“ Warna kemerahan dipunggungnya agak mencemaskan Raden “ desis Glagah Putih.

“ Kau menganggap bahwa ular itu berbisa tajam ? “

sahut Raden Rangga.

“ Ya Raden “ desis Glagah Putih “ meskipun tidak setajam ular bandotan. “

Raden Rangga tersenyum. Katanya “ Aku tidak takut seandainya ular itu memiliki bisa setajam ular bandotan. Bukankah ular itu baru tidur?” Aku dapat membunuhnya sebelum ular itu terbangun “.

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya “ Apakah keuntungan Raden dengan membunuh ular itu?-

Radeh Rangga terdiam. Tetapi kemudian ia berdesis “ Setiap kali ular itu akan makan seekor diantara rusa-rusa kecil itu. Jika ular itu mati, maka rusa-rusa itu tidak akan lagi berkurang seekorpun. “

“ Tetapi akan datang bahaya yang lain “ jawab Glagah Putih “ mungkin seekor harimau lapar dari hutan sebelah. Mungkin sekelompok serigala, dan yang lebih rakus lagi dari binatang buas itu adalah para pemburu. Jika tidak ada yang ditakuti lagi, maka para pemburu, dari yang tua sampai yang anak-anak akan datang ke padang ini sambil membawa busur dan anak panah. Bahkan ada yang sekedar membawa jerat atau membuat perangkap dengan membuat lubang yang dalam. Dalam waktu yang dekat, maka rusa-rusa itu akan segera punah. “

Raden Rangga mengerutkan keningnya Namun kemudian iapun tersenyum Katanya “ Kau benar Glagah Putih. Agaknya ular itu justru mengamankan rusa-rusa itu dari kepunahan. Setiap pemburu yang pernah melihat ular itu akan tidak berani lagi datang kemari. Bahkan kawan, - kawannya yang pernah mendapat ceriteranya, yang tentu akan tersebar. _

“ Karena itu, marilah “ berkata Glagah Putih “ kita tinggalkan tempat ini “.

Raden Rangga mengangguk. Tetapi nampaknya masih ada sesuatu yang ingin dilakukan.

“ Apa lagi Raden ? “ bertanya Glagah Putih.

“ Aku ingin melihat ular itu bangun “ berkata Raden Rangga.

“ Pada saatnya ia akan bangun. Ular itu tentu baru saja makan dan kemudian tidur untuk beberapa lama.Biarlah ular tidak terganggu. Jika ular itu marah, mungkin Raden tidak akan menjadi ketakutan, atau jika terpaksa Raden dapat membunuhnya. Tetapi jika ular itu kemudian memasuki padukuhan yang dihuni orang ? “ berkata Glagah Putih.

Raden Rangga termangu-mangu. Tetapi akhirnya iapun menangguk-angguk. Katanya “ Marilah. Sebenarnya ular itu akan dapat menjadi permainan yang menyenangkan.

“ Raden memang aneh “ berkata Glagah Putih “ satu saat Raden bersikap sangat mapan dan memberikan petunjuk-petunjuk seperti seorang panembahan. Tetapi satu

saat Raden benar-benar dihinggapi kenakalan anak-anak. namun anak-anak yang memiliki ilmu yang sangat tinggi. "

" Ah " desah Raden Rangga. Namun tiba-tiba saja wajahnya menjadi muram. Katanya " Baiklah. Aku harus menempatkan diri. Waktuku tidak banyak lagi. "

Glagah Putih terkejut mendengar kata-kata Raden Rangga yang lebih banyak sebagai satu keluhan. Dengan nada dalam Glagah Putih berkata " Jangan berpikir terlalu jauh Raden. "

Raden Rangga mengangguk-angguk. Namun Kemudian katanya " Marilah kita kembali ke Mataram. "

Keduanyapun kemudian meninggalkan ular yang sedang tidur dengan nyenyak itu. Namun sekali-sekali Raden Rangga nampaknya masih termangu-mangu. Ia harus menekan keinginannya bermain-main dengan ular besar itu.

Sebelumnya Raden Rangga jarang sekali nenekan keinginannya seperti itu. Apa yang tergerak dihatinya, dilakukannya. Namun pada saat-saat terakhir, ia mulai berusaha untuk mengekang keinginan-keinginan yang bergelonjak itu, meskipun kadang-kadang terloncat pula langkahnya yang lepas dari kekangan itu.

Ketika mereka kemudian lepas dari padang perdu dan melintasi padang rumput yang agak luas diseling oleh semaksemak dan ilalang mereka mendekati sebuah jalan kecil setapak. Menyusuri jalan itu mereka sampai kejalan yang lebih besar menuju sebuah padukuhan.

" Jalan ini menuju ke pasar " berkata Raden Rangga " aku melalui jalan ini pergi kepasar untuk membeli pisang. "

Glagah Putih mengangguk-angguk.

Sementara itu Raden Ranggapun berkata " Nah, bukankah kau merasa lapar? Tanpa makan lebih dahulu, maka perjalanan kita akan menjadi sangat lambat. "

" Aku merasa segar " desis Glagah Putih " bukankah aku sudah makan pisang dan cukup beristirahat? "

" Jika demikian akulah yang merasa lapar. Aku yang tidak sedang menjalani laku, harus hanya sekedar makan pisang selama tiga hari " berkata Raden Rangga.

" Jika demikian terserah kepada Raden " berkata Glagah Putih.

" Marilah, kita akan singgah di pasar itu sejenak. Pasar kecil, tetapi ada juga orang berjualan nasi " berkata Raden Rangga. Lalu " Tetapi ingat, jangan panggil namaku. "

" Jadi bagaimana aku harus memanggil ? " bertanya Glagah Putih.

" Panggil aku kakang " jawab Raden Rangga.

" Siapakah yang lebih tua diantara kita ? " tiba-tiba saja Glagah Putih bertanya.

" O " Raden Ranggapun tertawa " aku tidak tahu, kenapa aku merasa lebih tua daripadamu. "

" Raden kadang-kadang memang bersikap jauh lebih dewasa dari ujud Raden " berkata Glagah Putih " tetapi kadang-kadang memang bersikap seperti kanak-kanak "

Raden Rangga masih tertawa. Lalu katanya " Baiklah. Panggil aku tole saja.Bukankah kau nampak lebih tua dari aku"

Glagah Putihpun tertawa pula. Katanya “ Rasa-rasanya lidahkulah yang tidak dapat mengucapkan. Tole adalah panggilan buat anak-anak yang sering mengembala sapi atau anak-anak yang menyabit rumput di padang. “

“ Tetapi juga bagi saudara muda laki-laki “ sahut Raden Rangga.

Glagah Putih menarik nafas. Lalu katanya “ Raden, apakah ada orang yang percaya jika aku menyebut Raden sebagai adikku. Kulitku terlalu hitam dibandingkan dengan Raden. “

Raden Rangga tertawa. Katanya “ apakah warna kulit dapat menjadi pertanda apakah dua orang bersaudara atau tidak? “

Glagah Putih tersenyum Tetapi iapun kemudian berkata “ Baiklah. Aku akan memenuhi perintah Raden. Tetapi bukankah dengan demikian aku tidak akan kena kutuk? “

“ Jika kau kena kutuk, kau akan berjalan terbalik. Kepalamu ada dibawah dan kakimu ada diatas. “ jawab Raden Rangga. Namun katanya kemudian “ Tetapi dengan demikian, kau akan mendapat uang banyak. Kau akan dapat menyelenggarakan pertunjukan yang menarik dengan caramu berjalan.

Glagah Putih masih saja tersenyum. Namun ia masih berdiam diri.

Sementara itu, mereka berjalan semakin mendekati sebuah pasar sebagaimana dikatakan oleh Raden Rangga. Pasar yang tidak terlalu besar. Tetapi didalamnya terdapat sebuah kedai kecil yang menjual makanan dan minuman.

Dalam pada itu, sebenarnyalah bahwa Glagah Putih memang merasa lapar. Karena itu, maka iapun merasa kebetulan bahwa Raden Rangga benar-benar mengajaknya singgah di kedai itu.

Kedai itu memang hanya sebuah kedai yang kecil. Itulah sebabnya maka tempat duduknyapun hanya terdiri dari dua buah lincak bambu wulung yang tidak terlalu panjang.

Glagah Putih dan Raden Rangga duduk disalah satu

dari kedua lincak itu. Keduanyapun kemudian memesan minuman dan dua pincuk nasi.

Ketika keduanya sedang menunggu, maka datanglah ampat orang laki-laki yang bertubuh tegap, berwajah kasar dan keempatnya menyandang golok dilambung. Golok yang tidak terlalu panjang, tetapi cukup besar.

Glagah Putih mengerutkan keningnya melihat sikap keempat orang itu. Sementara itu, Raden Ranggapun hanya memandangi mereka sekilas. Lalu perhatiannya tertuju lagi kepada penjual nasi yang sedang menyenduk nasi baginya dan bagi Glagah Putih

Kedua anak muda itu tiba-tiba terkejut ketika dua orang diantara keempat orang bertubuh tegap itu membentak “ Pergi monyet kecil. “

Raden Rangga berpaling kearah kedua orang itu, sementara dua orang lainnya telah duduk di lincak yang sebuah. Kedua orang yang telah duduk itu tanpa menghiraukan kawannya telah memungut beberapa jenis makanan dan mengunyahnya dengan lahapnya.

Glagah Putih menjadi berdebar-debar. Ia tahu benar sifat Raden Rangga. Namun adalah diluar dugaannya, bahwa tiba-tiba saja Raden Rangga telah bangkit berdiri dan bergeser sambil bergumam “ Kita pindah saja kakang.

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Sekilas ia memandang kearah penjual nasi. Namun agaknya penjual itupun menjadi ketakutan. Karena itu maka ia tidak dapat mencegahnya. Yang dapat dilakukannya hanyalah sekedar mendorong dua buah

dingklik kecil dari kayu kepada kedua anak muda itu “ Duduklah disini. Pagi-pagi jika pembeliku berkerumun banyak, mereka juga duduk di dingklik-ding-klik kecil ini. “

Raden Rangga nampaknya tidak berkeberatan sama sekali. Iapun kemudian duduk di sebuah dingklik, sementara Glagah Putihpun melakukannya pula. Ternyata bahwa penjual nasi itu memang mempunyai persediaan beberapa buah dingklik kayu.

Ketika Raden Rangga dan Glagah Putih telah berpindah tempat, maka kedua orang itupun duduk pula diatas lincak bambu. Seperti kawan-kawannya merekapun kemudian mengambil beberapa jenis makanan dan sekaligus memesan minuman.

Tetapi karena penjual itu sudah terlanjur menyenduk nasi untuk Glagah Putih dan Raden Rangga, maka nasi itupun kemudian diserahkannya kepada kedua anak muda yang duduk diatas dingklik kayu itu.

Namun agaknya hal itu membuat orang-orang yang kasar itu tidak senang. Karena itu, seorang diantaranya berkata “ He, bukankah aku juga lapar. “

Penjual nasi itu sama sekali tidak menjawab. Ia sudah banyak mengenali sifat dan kebiasaan orang-orang yang silih berganti membeli nasi di kedainya. Jenis keempat orang itu telah dikenalnya. Mereka tentu kasar yang menakutkan.

Karena itu, maka ia lebih baik diam, namun kemudian dilayani saja dengan sebaik-baiknya sebagaimana mereka kehendaki.

Tetapi kedua pincuk nasi itu tetap diserahkannya kepada Glagah Putih dan Raden Rangga.

“ He, kau tuli? “ teriak salah seorang diantara keempat orang itu “ aku juga lapar. Aku perlu nasi segera.

“ Ya, ya Ki Sanak “ penjual itu mulai gagap “ nasi itu terlalu sedikit untuk Ki Sanak. Pincuk itu terlalu kecil. Tetapi kedua anak-anak itu memang tidak mempunyai uang cukup untuk membeli nasi yang lebih banyak dan dengan lauk yang lebih baik. “

Keempat orang kasar itu tidak menyahut. Namun ketika mereka melihat Glagah Putih dan Raden Rangga menerima pincuknya, maka tiba-tiba salah seorang dari keempat orang itu telah melemparkan sepotong wajik klethik ke nasi Raden Rangga.

Raden Rangga melihat tangan yang bergerak itu. Ketajaman penglihatannyapun melihat bahwa orang itu tidak melemparkan sepotong makanan itu dengan wajar. Karena itu, maka Raden Rangga tidak mau kehilangan nasinya. Iapun telah menerima sepotong makanan itu dengan tenaga cadangannya.

Tangan Raden Rangga merasa tekanan yang sangat besar. Untunglah bahwa ia telah mempergunakan tenaga cadangannya, sehingga ia masih mampu mengatasi desakan wajik yang dilemparkan oleh orang itu dengan lambaran ilmunya. Agaknya orang itu ingin membuat kawan-kawannya tertawa jika mereka melihat nasi anak-anak muda itu telah ditumpahkannya.

Tetapi yang terjadi adalah lain. Ketika wajik itu mengenai pincuk yang berisi nasi ditangan Raden Rangga, maka Raden Rangga telah membangkitkan tenaga cadangannya. Karena itu, wajik itupun telah jatuh didalam pincuk tanpa menimbulkn persoalan.

Orang yang melemparkan wajik itu terkejut. Nasi ditangan Raden Rangga sama sekali tidak tumpah. Bahkan daun tempat nasi itupun sama sekali tidak dapat dikoyakkannya.

Karena itu, maka orang itupun segera mengetahui, bahwa anak muda itu bukan anak muda kebanyakan. Kekuatannya yang dilambari dengan tenaga cadangannya itu sama sekali tidak mampu menggoyahkan tempat nasi ditangan anak muda itu. Meskipun

kekuatan yang dipergunakan belum seluruh kemampuan yang ada padanya, tetapi bahwa kekuatan itu nampaknya sama sekali tidak berpengaruh, adalah sangat mengejutkannya.

Namun orang itu sama sekali tidak menunjukkan gejolak perasaannya. Ia seakan-akan tidak mengalami sesuatu yang telah menyentuh perasaannya.

Namun Raden Rangga menyadari, bahwa orang itu tentu tidak akan berdiam diri. Orang itu tentu akan melakukan sesuatu lagi untuk mencobanya atau mungkin Glagah Putih.

Karena itu, maka Raden Rangga itupun telah memberikanisyarat kepada Glagah Putih. Ia mengedipkan matanya sambil menunjuk wajik yang dilemparkan oleh orang bertubuh tegap itu diluar pengetahuan orang yang melemparkannya.

Semula Glagah Putih tidak mengerti maksud Raden Rangga. Namun Raden Rangga itupun berdesis " Hati-hati. "

Ternyata meskipun tidak jelas, orang yang melemparkan makanan ke tempat nasi Raden Rangga itu mendengarnya juga Karena itu, maka iapun mengerti, bahwa salah seorang diantara kedua anak muda itu telah memberikan isyarat kepada yang lain.

" Gila " geram orang itu didalam hatinya. Karena itulah maka orang itu telah ingin mencobanya sekali lagi.

Dengan kekuatan yang lebih besar, maka iapun telah melemparkan sepotong makanan ke tempat nasi, bukan Raden Rangga, tetapi Glagah Putih.

Namun Glagah Putih yang telah mendapat peringatan dari Raden Rangga, telah menjadi lebih berhati-hati. Ketika ia melihat sesuatu meluncur ketempat nasinya, maka iapun telah bersiap untuk menerimanya.

Glagah Putih memang terkejut mengalami tekanan yang sangat berat. Tetapi untungiah bahwa ia masih mampu mengatasinya sehingga seperti yang terjadi atas Raden Rangga, maka nasinya sama sekali tidak menjadi tumpah karenanya.

Bahkan dengan nada yang memelas Glagah Putih berkata " Terima kasih Ki Sanak. "

Wajah orang itu menjadi merah. Ia benar-benar yakin, bahwa kedua orang anak muda itu bukan anak-anak muda kebanyakan yang gemetar ketika dibentaknya untuk berpindah tempat.

Karena itu, maka iapun tiba-tiba telah bangkit berdiri sambil membentak " He, monyet-monyet kecil. Siapakah kalian?

Kawan-kawan orang itu terkejut melihat sikapnya Bahkan seorang diantara ketiga kawannya itu berkata " Apa yang kau lakukan? " Kenapa kau perhatikan monyet-monyet kecil itu?

" Setan alas " geram orang yang bangkit itu " kalian telah berusaha memamerkan kekuatan kalian he? "

Kawan-kawannya menjadi semakin heran. Apalagi ketika kawannya yang marah itu membentak " Berdirilah Kalian berdua tidak usah duduk di dingklik kecil dan berpura-pura ketakutan. Kalian agaknya dengan sengaja telah menantang aku he? -

" He " seorang kawannya mendekatinya " apakah kau mengigau? "

" Tidak, kedua tikus ini telah menghina aku - jawabnya dengan nada marah.

" Apa yang telah dilakukannya? " bertanya kawannya.

" Keduanya berani menolak pemberianku " jawab orang

itu.

“ Bukankah anak itu mengucapkan terima kasih atas pemberianmu itu? “ bertanya kawannya pula.

“ Kaupun telah menjadi dungu “ bentak orang itu “ ia mampu mempertahankan tempat nasinya. “

Barulah kawannya mengerti maksudnya. Karena itu, maka iapun mengangguk-angguk. Katanya “ Aku mengerti sekarang. Jadi kedua anak ini telah berani memamerkan kemampuannya kepadamu? “

“ Ya “ jawab orang yang marah itu.

Kawannya mengangguk-angguk. Lalu katanya “ Sebaiknya kau tidak usah berteriak-teriak begitu. Kau pukul saja kepalanya. Jika kepalanya itu tidak retak, maka kau sebaiknya mengaku kalah saja. “

Orang yang marah itu mengerutkan keningnya. Namun tiba-tiba saja ia memang melangkah mendekat. Dengan kakinya orang itu telah menyerang Glagah Putih yang masih saja makan, seolah-olah ia tidak mendengar bentakan-bentakan orang yang sedang marah. Namun sebenarnyalah dengan makan serba sedikit Glagah Putih memang ingin memulihkan kekuatannya sepenuhnya setelah beberapa hari ia tidak makan selain beberapa buah pisang yang diberikan oleh Raden Rangga.

Orang itu menjadi semakin terkejut. Ternyata kakinya sama sekali tidak menyentuh anak muda itu. Namun sikap Glagah Putih memang sangat menyakitkan hati Setelah beberapa lama ia bergaul dengan Raden Rangga, maka agaknya Glagah Putih itupun telah melakukan permainan yang justru membuat orang yang marah itu semakin marah.

Ternyata bahwa Glagah Putih telah meloncat menghindar. Tetapi ia masih tetap berjongkok sambil menyuapi mulutnya dengan nasinya.

Kemarahan orang itu tidak dapat ditahankannya lagi. Dengan serta merta iapun telah meloncat memburu Glagah Putih dan sekaligus menyerangnya dengan garang.

Glagah Putih tidak dapat bermain-main terus. Menghadapi orang yang marah itu Glagah Putih memang harus berdiri. Dengan satu loncatan panjang maka iapun telah mengambil jarak. Namun sesuap nasi masih sempat ditelannya.

“ Setan alas “ geram orang itu. Sekali lagi orang itu meloncat menyerang dengan garangnya.

Tetapi Glagah Putihpun ternyata telah bersiap. Justru pada saat orang itu meloncat menyerang, maka pengaruh sifat-sifat Raden Rangga telah muncul lagi pada Glagah Putih. Dengan tangkas ia menghindar, dan bahkan dengan cepatnya, diluar duga

an orang yang menyerang itu, Glagah Putih telah melontarkan tempat nasinya, justru tepat mengenai wajah orang yang menyerangnya.

“ O “ Raden Rangga berteriak. Anak itu menjadi kegirangan sehingga dengan serta merta iapun telah meloncat berdiri dan justru berlari mendekat sambil membawa nasinya

yang masih belum dihabiskannya.

Orang yang dikenai wajahnya oleh Glagah Putih itu rasa-rasanya jantungnya akan pecah oleh kemarahan yang tidak tertahankan lagi. Apalagi ketika ia melihat anak muda yang seorang lagi menjadi sangat kegirangan melihat wajahnya. Sambil

menggeretakkan giginya, maka orang itupun telah meloncat justru menyerang Raden Rangga.

Tetapi ternyata ketajaman panggraita Raden Rangga telah memperingatkannya. Demikian orang itu menyerang, maka Raden Ranggapun telah menunggu dengan hampir tidak sabar. Sekali lagi tempat nasi anak muda itu telah tertimpuk kewajah nya.

“ Anak demit “ orang itu berteriak. Kemarahannya benar-benar akan memecahkan dadanya. Karena itu, maka tanpa berpikir panjang telah menarik goloknya yang besar meskipun tidak terlalu panjang.

Ketiga orang kawannya menyaksikan kejadian itu dengan jantung yang terguncang. Ada keinginan mereka untuk mentertawakan kawannya. Tetapi ternyata merekapun telah merasa tersinggung pula oleh tingkah laku kedua orang anak muda itu.

Karena itu, maka ketiganyapun tidak menunggu lebih lama lagi. Ketika kawannya telah mencabut goloknya, maka ketiga orang itupun telah mencabut goloknya pula.

“ Jaga mereka agar tidak melarikan diri “ teriak orang yang marah sekali itu “ aku sendiri akan membunuh mereka berdua. “

Tetapi yang terdengar adalah suara tertawa Raden Rangga dan Glagah Putih.

Kemarahan telah membakar jantung keempat orang bertubuh tegap dan bertingkah laku kasar itu. Apalagi mereka telah memegang golok ditangan mereka.

Yang menjadi ketakutan adalah penjual nasi itu. Ia menjadi gemetar dan tubuhnya seakan-akan tidak mau lagi digerakkannya. Bahkan yang menjadi gempar adalah seluruh pasar yang memang tidak begitu besar itu. Beberapa orang telah berlari-larian cerai berai tanpa tujuan.

Tiga orang kawan dari orang yang wajahnya dikotori oleh Glagah Putih dan Raden Rangga itu tidak mau membiarkan seorang kawannya bertempur melawan keduanya. Merekapun ingin ikut mencincang anak-anak yang menurut penilaian mereka benar-benar pantas untuk dicincang ditengah-tengah pasar itu.

Tetapi ternyata kemudian, bahwa tidak mudah untuk melakukannya. Kedua anak muda itu ternyata telah melenting meninggalkan kedai itu dan mengambil tempat yang agak luas.

“ Kita bermain disini Ki Sanak “ ajak Raden Rangga. Keempat orang itupun telah berlari memburu dengan

golok teracu. Sementara Raden Rangga telah tertawa lagi.

Namun dalam pada itu, Glagah Putih tiba-tiba telah men-jadi cemas. Karena itu, maka iapun telah berbisik “ Raden, bukankah Raden tidak akan membunuh lagi? “

Raden Rangga mengerutkan keningnya. Lalu katanya “ Kau yang membuat persoalan. “

“ Kenapa aku? “ bertanya Glagah Putih.

“ Kaulah yang lebih dahulu menipuk wajah orang itu dengan nasimu “ jawab Raden Rangga.

“ Ya. “ desis Glagah Putih “ tetapi aku tidak ingin membunuh. “

“ Bagaimana jika justru kaulah yang dibunuh? “ bertanya Raden Rangga.

“ Jika itu yang harus terjadi, apa boleh buat “ jawab Glagah Putih.

Raden Rangga mengerutkan keningnya. Namun jawabnya “ Bagiku, lebih baik membunuh jika harus dibunuh. “

GLAGAH Putih tidak dapat berbuat sesuatu jika Raden Rangga memang ingin melakukannya. Tetapi ia masih mencoba memperingatkannya, “Apakah Raden lupa kepada pesan ayahanda?” Kedua anak muda itu tidak sempat berbicara lebih lama lagi. Keempat orang itu telah melangkah mendekati seperti seseorang yang sedang merunduk kelinci. Suara tertawa Raden Ranggalah yang meledak. Katanya, “Kenapa kalian merangkak setapak demi setapak. Meloncat sajalah dan menusukkan golok kalian kearah dada kami.“ “Persetan.“ geram orang yang sedang marah itu. Beberapa saat kemudian keempat orang itu menebar dan mengepung Glagah Putih dan Raden Rangga. Sementara itu Raden Rangga masih sempat bertanya, “Bagaimana dengan tubuhmu? Apakah kau sudah mendapatkan kesegarannya kembali?“ “Meskipun belum sepenuhnya, namun rasa-rasanya aku sudah siap.“ jawab Glagah Putih. “Bukankah kau sempat menyuapi mulutmu?“ bertanya Raden Rangga pula. “Ya. Nasiku hampir habis.“ jawab Glagah Putih. Raden Rangga tidak bertanya lagi. Dua buah pisang sebelumnya telah dimakan oleh Glagah Putih. Karena itu, maka agaknya tubuhnya tidak akan banyak mengganggunya lagi, setelah ia beristirahat dan makan barang sedikit serta minum minuman hangat. Demikianlah, maka keempat orang yang mengepung kedua anak muda itupun raenjadi semakin rapat. Golok merekapun telah teracu sementara orang yang merasa terhina itu meng-geram, “Sebutlah nama ayah ibumu untuk yang terakhir. Sebentar lagi kalian akan dicincang dan bangkaimu akan menjadi makanan anjing liar di pasar ini.” Glagah Putih memandang wajah Raden Rangga sekilas. Ia melihat wajah anak muda itu cerah. Karena itu, Glagah Putih berharap bahwa Raden Rangga tidak menjadi marah dan kehilangan pengendalian diri. Dengan demikian maka Raden Rangga itu tidak akan membunuh lawannya. Sementara itu Raden Rangga ternyata masih sempat bertanya, “Ki Sanak. Siapakah sebenarnya kalian dan kenapa kalian mencoba mengganggu kami yang sedang makan?“ “Anak demit.“ geram orang yang marah karena wajahnya menjadi kotor, “Kau tidak usah bertanya tentang kami. Menyerahlah agar kami tidak memperlakukan kalian seperti anjing kurapan.“ Glagah Putih menjadi berdebar-debar. Jika mereka sempat berbicara panjang, maka Raden Rangga akan dapat menjadi marah dan membunuh mereka. Karena itu, maka Glagah Putih telah bergeser maju untuk memancing perkelahian. Sebenarnyalah, Glagah Putih berhasil menggelitik salah seorang diantara mereka. Dengan serta merta orang itu meloncat menyerang Glagah Putih dengan goloknya. Namun Glagah Putih sempat mengelak dengan suatu loncatan kecil. Tetapi pada saat itu orang yang lain telah menyerangnya pula dengan garangnya. Sekali lagi Glagah Putih terpaksa meloncat. Serangan kedua orang itu sama sekali tidak mengenainya. Sementara itu, dua orang yang lain lagi telah menyerang Raden Rangga itu. Tetapi Raden Rangga ternyata mempunyai sikap yang lain dari sikap Glagah Putih. Jika Glagah Putih masih juga menghindari serangan-serangan kedua lawannya, maka Raden Rangga tiba-tiba saja telah menghindar sekaligus menyerang. Hanya masing-masing sekali ia menyentuh kedua lawannya. Namun kedua lawannya itu telah terbanting jatuh dan mengerang kesakitan. Punggung mereka terasa telah patah, sehingga tidak segera dapat bangkit kembali. Demikian cepatnya Raden Rangga menyelesaikan perkelahian itu. Sementara Glagah Putih masih saja melingkar-lingkar menghindari serangan yang datang susul menyusul. “Cepat.“ geram Raden Rangga, “kau belum mempergunakan segenap kemampuanmu. Satu kesempatan untuk mencoba, apakah yang kau lakukan itu berpengaruh atau tidak.“ Glagah Putih termangu-mangu. Namun tiba-tiba saja memang timbul satu

keinginan untuk berbuat sesuatu, yang mungkin dapat dipergunakannya untuk mengetahui, apakah memang terjadi perubahan pada dirinya. Karena itulah, maka Glagah Putih telah mengerahkan tenaga yang ada di dalam dirinya. Tetapi ia tidak ingin kehi¬langan kekang dan dengan tidak sengaja membunuh lawan¬nya. Karena itu, maka lambaran kekuatannya tidak diper¬gunakannya untuk memukul lawannya, tetapi sekedar dipergunakannya untuk mendorong kecepatannya bergerak. Sebenarnyalah Glagah Putih terkejut. Ternyata ia mampu melepaskan kekuatan yang sangat besar. Kece¬patannya bergerakpun telah meningkat berlipat. Karena itulah, maka kedua lawannya telah menjadi bingung. Tanpa dapat melawan, maka serangan Glagah Putihpun telah mengenai mereka dipunggung, sehingga keduanya telah terdorong dan terbanting jatuh pula tertelungkup. Adalah tidak sengaja bahwa kedua orang itu wajahnya telah penuh dengan debu yang melekat bahkan segumpal tanah telah masuk kedalam mulut mereka. Keduanya berusaha untuk dengan cepat melenting bangun. Tetapi keduanya telah menyeringai kesakitan. Punggung merekapun merasa sakit seperti kedua orang kawannya yang melawan Raden Rangga. Ternyata keempat orang itu tidak mampu untuk segera bangkit. Golok mereka telah melenting terlepas dari tangan. “Nah.“ berkata Raden Rangga, “apakah kau merasakan perbedaan itu?“ “Ya. Memang ada perubahan.“ jawab Glagah Putih. “Nah, sekarang kita tinggal mencekik mereka seorang demi seorang.“ berkata Raden Rangga. “Jangan.“ tiba-tiba salah seorang diantara mereka memohon, “kami mohon ampun.“ “Siapa yang memohon?“ bertanya Raden Rangga. “Kami, semuanya.“ jawab orang itu. Raden Rangga termangu-mangu sejenak. Dipandanginya Glagah Putih yang juga menjadi gelisah. Katanya, “Bagaimana pendapatmu? Berapa orang diantara mereka yang akan dibunuh dan berapa yang akan diampuni?“ “Kamii semuanya memohon ampun.“ hampir ber-bareng mereka berempat telah memohon. Raden Rangga tertawa. Katanya, “Menarik sekali melihat ampat orang laki-laki garang mohon ampun dengan hampir menangis.“ Keempat orang itu terdiam. Tetapi mereka menjadi semakin berdebar-debar melihat tingkah laku anak-anak muda yang nampaknya meledak ledak menurut keinginannya sesaat. Karena itu, maka kemungkinan yang paling buruk itupun dapat terjadi dengan tiba-tiba jika terjadi perubahan-perubahan sikap dari mereka. Namun tiba-tiba saja Raden Rangga itu membentak, “Siapa kalian he?“ Tidak seorangpun yang menjawab. Namun sekali lagi Raden Rangga membentak, “Siapakah kalian? Jika tidak ada yang menjawab, maka kami menentukan bahwa kalian adalah penjahat-penjahat yang pantas dicincang di pasar ini. Biar bangkai kalian dimakan anjing liar seperti yang ingin kalian lakukan atas kami.“ “Kami mohon ampun.“ desis yang tertua diantara mereka, “Kami benar-benar mohon ampun.“ “Jika demikian, sebut, siapakah kalian.“ bentak Raden Rangga, “Jika kalian tidak mau mengatakannya, maka kalian benar-benar akan mati disini.“ Yang terdengar adalah desah nafas. Tetapi mereka tidak akan dapat mengelakkan diri untuk menjawab pertahyaan Raden Rangga itu. Karena itu, maka ketika Raden Rangga sekali lagi memben¬tak mereka, maka seorang diantara mereka menjawab, “Anak-anak muda yang baik. Aku kira, tidak ada gunanya kami berbohong. Kami memang orang-orang yang dianggap hidup dalam lingkungan yang hitam. Kami adalah orang-orang yang disebut gegedug dari Tempuran.“ Raden Rangga mengerutkan keningnya. Namun iapun kemudian berdesis “Jadi kalianlah yang disebut Ampat orang gegedug dari Tempuran itu? Memang sangat menarik. Tetapi aku tidak mengira bahwa gegedug dari Tempuran itu tidak lebih dari laki-laki cengeng seperti ini.“ Keempat orang itu tidak menjawab sama sekali. Mereka benar-benar merasa tidak akan mampu berbuat apa-apa atas kedua orang anak muda yang perkasa itu. “Baiklah.“ berkata Raden Rangga, “setelah aku mengetahui siapakah kalian, maka aku akan dapat mengikuti perkembangan cara hidup kalian. Apakah kalian masih akan tetap berkeliaran seperti sekarang atau tidak.“ “Kami berjanji untuk tidak melakukannya lagi.“ jawab salah seorang diantara mereka. “Meskipun aku tidak yakin bahwa janji yang diucapkan oleh orang seperti kau ini dapat dipercaya

sepenuhnya, tetapi kali ini aku memang akan membiarkan kalian untuk hidup.” berkata Raden Rangga, “karena bagiku tidak akan menemui kesulitan untuk menelusuri tingkah laku kalian. Kecuali aku selalu berkeliaran, akupun mempunyai seribu pasang mata un¬tuk mengawasi kalian kemanapun kalian melakukan kejahatan.“ Raden Rangga berhenti sejenak, lalu, “Nah, aku akan menghidupi kalian. Tetapi aku minta imbalan.“ “Imbalan apa yang kalian maksud?“ bertanya salah seo¬rang diantara keempat orang itu. “Kalian harus menjaga lingkungan disekitar gumuk kecil yang ditumbuhi pohon raksasa itu.“ berkata Raden Rangga. Wajah orang-orang itu menjadi pucat. Seorang diantara mereka bertanya, “Apakah maksud Ki Sanak?“ “Kalian harus menjaga, agar lingkungan itu tidak berubah. Tidak boleh seorangpun yang berburu disana atau sekelompok orang yang akan merubah lingkungan itu.“ berkata Raden Rangga. Orang tertua diantara keempat orang gegedug itu menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya, “Anak muda. Tidak akan ada orang yang berani merubah lingkungan itu. Juga tidak akan ada orang yang berani berburu di dalamnya.” “Kenapa?“ bertanya Raden Rangga. “Ditempat itu, terdapat seekor ular raksasa yang menungguinya. Seorang petani yang pernah melihat dan mengejar seekor rusa telah hilang dan tidak pernah kembali. Seorang gembala juga pernah hilang bersama beberapa ekor kambingnya. Setelah itu, tidak ada yang berani memasuki lingkungan itu. Baru kemudian diketahui bahwa dilingkungan itu terdapat penunggunya, seekor ular raksasa.“ jawab gegedug itu. Raden Rangga mengangguk-angguk. Katanya, “Bagus jika kalian dan banyak orang sudah mengetahui tentang seekor ular raksasa yang ada di lingkungan Gumuk kocil yang menurut pendengaranku bernama Gumuk Payung. Karena dengan demikian, maka lingkungan itu untuk sementara tentu tidak akan berubah.“ “Ya. Gumuk itu memang bernama Gumuk Payung.“ jawab salah seorang dari keempat orang itu, “selain seekor ular raksasa di Gumuk itupun terdapat banyak lelembut yang menungguinya.“ Raden Rangga mengangguk-angguk. Namun katanya, “Tetapi ular itulah yang dapat dilihat dengan mata wadag. Nah, jika demikian agaknya akan lebih baik. Tetapi menjadi tugas ka¬lian untuk memtelihara lingkungan itu. Ular itu tidak boleh pergi dan rusa itu tidak boleh berkurang satupun.“ “Tetapi rumah kami tidak terlalu dekat dengan Gumuk itu. Kami tinggal di Tempuran.“ jawab seorang diantara mereka. “Aku tahu dimana letak Tempuran.“ bentak Raden Rangga. “Tempuran tidak begitu jauh dari tempat ini. Apalagi kalian nampaknya memang sering berkeliaran disini seperti sekarang ini.“ Orang itu masih akan menjawab. Tetapi kawannya menggamitnya sambil berkata, “Kami akan melakukan sejauh jangkauan kemampuan kami.“ “Kalian harus melakukannya sebaik-baiknya.“ berkata Raden Rangga, “atau kami akan datang untuk memenggal kepalamu atau mengikatmu di lingkungan Gumuk Payung sehingga kalian akan menjadi mangsa ular raksasa itu.“ “Kami akan berusaha anak muda.“ jawab orang tertua diantara keempat orang itu. Namun kemudian iapun bertanya, “Tetapi siapakah sebenarnya anak muda ini?“ “Tidak ada orang yang mengetahui tentang kami berdua.“ jawab Raden Rangga, “siapa yang mengetahui tentang kami dan mengenali kami adalah pertanda bahwa hidupnya sudah sampai keujungnya. Nah, siapakah diantara kalian yang begitu mendesak ingin tahu siapakah kami berdua?“ Keempat orang itu terdiam. “Nah, sekarang bangkitlah dan berdirilah. Ambil golok kalian yang jatuh dan berjalanlah dengan kepala tengadah. Tetapi jika kalian masih mengulangi tingkali laku kalian, maka kalian tentu akan sangat menyesal. Juga jika kalian tidak mau memenuhi permintaan kami, mengawasi lingkungan Gumuk Payung itu.“ berkata Raden Rangga kemudian. Keempat orang itu memang berusaha untuk bangkit. Namun mereka memandang berkeliling, apakah banyak orang menyaksikan keadaan mereka atau tidak. “Kalian tidak usah malu seandainya ada orang yang melihat keadaan kalian.“ berkata Raden Rangga, “kalian harus mengakui apa yang memang pernah terjadi atas kalian dan apa yang harus kalian lakukan.” Keempat orang itu tidak menjawab. Tetapi sebenarnyalah mereka merasa malu jika orang-orang dipasar itu me¬lihat keadaan mereka. Tetapi keempat

orang itu tidak dapat berbuat apa-apa dihadapan kedua anak muda yang menurut mereka adalah anak-anak muda yang aneh. Terutama yang lebih muda diantara keduanya. “Nah, sekarang kami akan pergi.“ berkata Raden Rangga, “sekali-kali aku pesankan. Jaga agar ular itu tidak pergi.“ “Bagaimana mungkin dapat kami lakukan.“ jawab salah seorang diantara keempat orang itu, “tetapi kami akan berusaha.“ “Jika tidak ada gangguan yang memasuki lingkungan itu, maka ular itu tentu tidak akan pergi.“ jawab Raden Rangga. Keempat orang itu tidak menjawab. Tetapi mereka tidak dapat ingkar dan mengelak. “Sudahlah.“ berkata Raden Rangga, “kami akan meninggalkan tempat ini. Pada saat lain kami akan berada disini lagi. Atau dimana saja yang kami kehendaki. Jangan merasa lepas dari pengawasan kami.“ Raden Rangga tidak menunggu jawaban. Iapun kemu¬dian memberikan isyarat kepadu Gluguh Putih untu meninggalkan tempat itu. Namun keduanya masih sempat untuk singgah diwarung tempat mereka singgah dan membeli minuman dan makanan. Raden Rangga dan Glagah Putih dengan tenang telah menghitung harga minuman dan makanan yang telah mere¬ka pesan. Bahkan yang aneh bagi pemilik kedai itu, yang juga membuat keempat orang Gegedug dari Tempuran itu tidak mengerti, bahwa makanan dan minuman yang telah mereka pesanpun telah dibayar pula oleh anak muda yang aneh itu. “Mereka mempunyai banyak uang.“ berkata salah seorang gegedug itu. Kawannya menarik nafas dalam-dalam. Namun dengan nada datar seorang diantara mereka berkata, “Apakah kita akan merampoknya?” Ketiga orang kawannya sempat tersenyum, betapapun pedihnya. Yang tertua diantara mereka berkata, “Kita te¬lah membentur batu karang. Dan sejak saat itu, nama Gege¬dug dari Tempuran sudah harus dihapuskan jika kita masih ingin mempunyai umur yang lebih panjang.“ Orang yang pertama itupun mengangguk-angguk. Ka¬Tanya, “kebesaran nama itu sudah tamat. Anak-anak kecil itu agaknya memang anak-anak demit penunggu Gumuk Payung. Mereka tentu bukan anak-anak sewajarnya. Atau bahkan mereka adalah anak-anak ular yang menunggui ara-ara perdu itu.“ “Siapapun mereka, kita tidak dapat berbuat apa-apa.“ desis yang tertua diantara keempat orang itu. Keempat orang itupun kemudian hanya dapat menyaksikan langkah-langkah kedua orang anak muda yang meninggalkan penjual nasi di kedai itu. Kedua anak muda itu sama sekali tidak berpaling kearah mereka. Dalam pada itu, Raden Rangga dan Glagah Putih setelah membayar harga makanan dan minuman yang telah mereka pesan dan bahkan juga yang telah dipesan oleh Gegedug dari Tempuran itu, telah meninggalkan pasar menjadi lengang karena orang-orang yang ada dipasar itu telah berlari-lariari pergi. Keempat orang yang telah dikalahkan oleh Raden Rangga dan Glagah Putih itupun kemudian telah meninggalkan pasar itu pula. Tetapi mereka tidak lagi berjalan dengan kepala tengadah. Meskipun mereka masih membawa golok dilambung, namun mereka merasa bahwa mereka tidak akan dapat lagi melakukan sebagaimana sering mereka lakukan sebelumnya. Glagah Putih berjalan bersama Raden Rangga dengan langkah yang tidak terlalu cepat, menyusuri jalan yang lengang menjauhi pasar yang sudah sepi pula. Namun keduanya mengerti bahwa beberapa orang laki-laki telah menuju ke pasar itu pula. Agaknya mereka mendengar tentang apa yang telah terjadi. Tetapi mereka tidak ingin terlibat langsung, karena persoalannya menyangkut ampat orang yang dikenal oleh beberapa orang bahwa mereka adalah Ampat orang Gegedug dari Tem¬puran. Tetapi ketika mereka telah sampai kepasar ternyata pasar itu benar-benar telah menjadi sepi. Gegedug itupun telah meninggalkan pasar itu pula. Yang dilakukan oleh orang-orang padukuhan itu adalah mengamankan barang-barang dan dagangan yang ditinggalkan oleh pemiliknya. Namun satu-satu pemilik itupun telah kembali lagi untuk mengurus barang-barang. Sementara itu, Raden Rangga dan Glagah Putih telah berjalan semakin jauh. Matahari yang semakin panas rasa-rasanya telah meluncur terlalu cepat. “Apakah kau merasa letih.“ bertanya Raden Rangga. “Tidak Raden.“ jawab Glagah Putih, “aku merasa cukup segar.“ “Syukurlah.“ berkata Raden Rangga kemudian, “kau baru saja

menyelesaikan laku yang berat. Kemudian menyelesaikan persoalan orang-orang Tumpurun Itu.“ “Tetapi tubuhku sama sekali tidak merasa terganggu setelah aku beristirahat sejenak dan makan secukupnya pagi ini.“ jawab Glagah Putih. Namun kemudian katanya, “Tetapi yang terpikir olehku, mungkin kakang Agung Sedayu menjadi cemas.“ Raden Rangga tersenyum. Katanya, “Kau bukan anak-anak yang masih harus disusui. Kau harus mencoba untuk dapat menentukan sikapmu sendiri.“ “Aku mengerti Raden.“ jawab Glagah Putih, “tetapi bukankah wajar jika kakang Agung Sedayu menjadi gelisah, karena seharusnya aku sudah kembali tetapi ternyata belum.“ “Kau menyesal?“ bertanya Raden Rangga. “Bukan maksudku mengatakan demikian.“ jawab Glagah Putih, “aku hanya mengatakan kalau kakang Agung Sedayu mungkin gelisah menunggu.“ Raden Rangga mengangguk-angguk. Dengan nada datar ia berdesis, “Ya. Mungkin orang-orang di Tanah Perdikan Menoreh memang gelisah menunggu. Tetapi bukan¬kah kau akan segera kembali sehingga kegelisahan itupun akan segera berakhir.“ Glagah Putih mengangguk sambil menyahut, “Ya Raden. Mudah-mudahan aku justru dapat memberikan kebanggaan kepada kakang Agung Sedayu dan Kiai Jayaraga. Merekapun tentu akan berterima kasih kepada Raden.” “Kau akan menunjukkan sesuatu kepada mereka. De¬ngan demikian kepergianmu tidak dianggap tidak berarti.“ berkata Raden Rangga. Glagah Putih mengangguk-angguk. Ia akan mencoba untuk menjelaskan apa yang telah terjadi atasnya kepada Agung Sedayu dan Kiai Jayaraga kelak. Dalam pada itu, sebenarnyalah Agung Sedayu, Kiai Jayaraga, Sekar Mirah dan orang-orang Tanah Perdikan Menoreh menjadi gelisah. Glagah Putih telah meninggalkan Tanah Perdikan Menoreh melampaui waktu yang disebutkannya sebelumnya. Bahkan sudah jauh lewat. “Kiai.“ berkata Agung Sedayu, “bagaimana kalau aku pergi ke Mataram untuk mencarinya?“ Kiai Jayaraga mengangguk-angguk. Namun iapun kemudian berkata, “Kita pergi bersama-sama. Yang mencemaskan aku, bukannya bahaya yang mungkin menimpa anak itu, karena anak itu sudah mempunyai bekal yang dalam keadaan wajar, sudah dapat melindungi dirinya.Tetapi yang mencemaskan aku, jika ia dibawa oleh Raden Rangga untuk melakukan permainan yang mungkin dapat membawanya kedalam kesulitan. Raden Rangga ada¬lah putera Panembahan Senapati, sehingga bagaimanapun juga, orang akan mempertimbangkan kedudukan ayahandanya. Berbeda dengan Glagah Putih.“ Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya, “Aku sependapat. Karena itu, maka sebaiknya kita pergi ke Mata¬ram. Menurut pendengaranku, Raden Rangga berada di istana Ki Patih Mandaraka. Tidak diistana ayahandanya.“ Dengan demikian maka Agung Sedayu dan Kiai Jayaragapun telah bersepakat untuk berangkat esok pagi-pagi. Hari itu mereka menyempatkan diri untuk minta diri kepada Ki Gede Menoreh. “Jangan terlalu lama.“ berkata Ki Gede, “aku sudah menjadi semakin tua. Tidak ada yang dapat melakukan tugas-tugasku selain kau dan isterimu, Agung Sedayu. Kalian berdua adalah pengganti anakku Pandan Wangi dan suaminya Swandaru yang mempunyai kewajibannya sen¬diri di Kademangan Sangkal Putung.“ Agung Sedayu mengangguk-angguk sambil menjawab, “Kami akan cepat kembali Ki Gede. Mudah-mudahan tidak terjadi sesuatu dengan Glagah Putih.” Ki Gede tidak mencegah mereka, karena sebenarnya iapun menjadi cemas bahwa Glagah Putih tidak segera pulang. Demikianlah, maka malam itu, Agung Sedayu dan Kiai Jayaraga telah berkemas Agung Sedayu telah mninberikan beberapa pesan kepada Sekar Mirah untuk selalu mendampingi Ki Gede Menoreh yang nampaknya memang menjadi semakin tua. Apalagi cacat dikakinya menjadi semakin terasa. Jika udara malam terasa dingin menggigit, atau jika gerimis semalaman menyiram bumi Tanah Perdikan Meno¬reh, kaki terasa semakin sakit. “Kapan kakang kembali?“ bertanya Sekar Mirah. “Aku harus bertemu dengan Glagah Putih.“ berkata Agung Sedayu, “jika ia tidak berada di Mataram, maka kami akan berusaha untuk menelusuri perjalanannya. Jika ia pergi bersama Raden Rangga, mungkin keduanya akan dapat melakukan permainan yang dapat menyulitkan banyak orang.“ “Bagaimana

jika tidak seorangpun yang dapat menunjukkan, paling tidak arah kepergian mereka?“ bertanya Sekar Mirah. “Kami mungkin memang akan mengalam kesulitan.“ jawab Agung Sedayu, “tetapi kami akan berusaha. Justru kami mengenal sifat dan watak Raden Rangga. Jika sifat itu menjalar kepada Glagah Putih, maka akibatnya akan menyulitkan juga.“ Sekar Mirah mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak men¬cegah kemungkinan bahwa Agung Sedayu akan pergi untuk waktu yang tidak terbatas. Tetapi malam itu, Glagah Putih telah berada di istana Ki Mandaraka Seperti biasanya Glagah Putih tidur disanggar bersama Raden Rangga. Sanggar yang agak lain dengan kebanyakan sanggar yang pernah dilihat oleh Glagah Putih. “Tidurlah.“ berkata Raden Rangga, “jika besok kau ingin kembali keTanah Perdikan, kembalilah mungkin kau benar, bahwa Agung Sedayu dan Kiai Jayaraga menjadi gelisah.“ Glagah Putih mengangguk sambil menjawab, “Baiklah Raden. Tetapi tolong, usahakan agar aku tidak selalu terbangun oleh mimpi.“ “Tidak, tentu tidak. Bukankah sebelum kita berangkat, kau tidak lagi diganggu oleh mimpi?“ bertanya Raden Rangga. Glagah Putih mengangguk sambil tersenyum. Namun pada saat yang demikian, justru ketika kedua¬nya telah berbaring, datang seorang utusan dari Ki Patih Mandaraka untuk memanggil Raden Rangga. “Tidur sajalah dahulu.“ berkata Raden Rangga, “aku akan menghadap eyang Mandaraka.“ “Kenapa Ki Mandaraka memanggil Raden.“ ber¬tanya Glagah Putih. “Biasa saja.“ jawab Raden Rangga, “aku harus berceritera apa yang aku lakukan selama aku pergi. Tidak ada apa-apa. Jika eyang marah kepadaku, biasanya eyang tidak memanggilku, tetapi eyanglah yang datang ke bilik ini. Marah dan memberikan hukuman.“ Glagah Putih mengerutkan keningnya. Tetapi Raden Rangga justru tertawa saja. Ketika Raden Rangga keluar iapun masih berpesan, “Tidur sajalah. Aku tidak lama.” Glagah Putih termangu-mangu. Namun iapun kemu¬dian mengangguk sambil berdesis, “Cepatlah kembali Raden. Tetapi apakah aku tidak akan mimpi?“ Raden Rangga tersenyum, sementara Glagah Putihpun tersenyum pula. Sejenak kemudian maka Raden Ranggapun telah meninggalkan Glagah Putih sendiri di dalam sanggarnya yang aneh. Beberapa saat Glagah Putih memperhatikan ke¬adaan di sekelilingnya. Tetapi rasa-rasanya kulitnya telah meremang. “Aneh.“ berkata Glagah Putih, “aku terbiasa berada dimana saja pada malam hari. Bahkan turun kesungai dan ketempat yang jarang dilalui orang. Tetapi aku tidak pernah merasa gelisah seperti didalam bilik yang bernih dan terang yang menjadi sanggar Raden Rangga ini.“ Glagah Putih mencoba menenangkan dirinya. Iapun kemudian berbaring sambil menatap langit-langit. Tetapi ia tidak mampu untuk mengatasi ketegangan yang serasa semakin mencengkam, sehingga karena itu, maka iapun tidak dapat memejamkan matanya dan apalagi tidur nyenyak. Dalam ketegangan itu, maka jantungnya serasa berdenyut semakin cepat ketika ia mendengar suara seperti berdesing lewat dilangit-langit bilik itu. Tidak hanya sekali. Tetapi beberapa kali. Dalam kegelisahan itu, akhirnya Glagah Putih justru telah bangkit dan duduk disudut bilik sambil memperhatikan keadaan disekitarnya. Namun ia sadar sepenuhnya bahwa ia adalah tamu Raden Rangga. Karena itu, ia tidak akan mengalami se¬suatu. Meskipun demikian, rasa-rasanya ia telah berada dida¬lam satu bilik yang sangat asing. Ketika tiba-tiba saja Glagah Putih melihat cahaya yang berwarna kebiru-biruan disudut, seluruh tubuhnya bagaikan dijalari kaki-kuki binatang-binatang kecil. Namun cahaya itupun segera hilang dan tidak meninggalkan bekas apapun juga. “Kenapa sebelumnya aku tidak pernah melihat dan mendengar seperti ini?“ bertanya Glagah Putih kepada diri sendiri. Namun yang dijawabnya sendiri pulu, “Mung¬kin karena Raden Rangga sendiri hadir didalam bilik ini.“ Untuk beberapa saat Glagah Putih harus bertahan dalam ketegangan. Namun akhirnya ia justru menemukan ketenangannya. Segala sesuatunya menjadi tanggung jawab Raden Rangga, sehingga karena itu, Ia tidak perlu mempersoalkan apa saja yang ada didalam bilik itu. Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Ia masih melihat sepeletik cahaya yang memancar dari langit-langit diatas pembaringan Raden Rangga. Namun cahaya itupun segera lenyap. Suara

berdesingpun masih juga kadang-kadang terdengar. Namun Glagah Putih seakan-akan sudah tidak menghiraukannya lagi. Ia memang melihat dan mendengar, namun ia tidak lagi digelisahkan karenanya. Dengan tenang Glagah Putih duduk bersandar dinding. Kedua tangannya bersilang didadanya. Matanya tidak terpejam, Bahkan diperhatikannya segala sesuatu yang ada di¬dalam bilik itu. Demikian pula dengan telinganya. Beberapa saat kemudian, maka terdengar langkah memasuki bilik disebelah. Glagah Putihpun mendengar Raden Rangga mendeham. Sejenak kemudian langkah kakinya berdesir mendekati pintu sanggar. Glagah Putih cepat membaringkan dirinya. Tetapi ketika pintu terbuka, maka iapun menggeliat sambil berdesis, "Raden lama sekali meninggalkan aku dalam ketegangan." "Kenapa?" bertanya Raden Rangga. "Besok akan aku ceriterakan. Bukankah Raden sudah mengantuk sekarang ini?" bertanya Glagah Putih. "Kau lihat mataku. Bukankah masih bening?" ber¬tanya Raden Rangga. Lalu, "Tetapi baiklah. Kita akan tidur sekarang. Kau tentu masih letih dan besok apakah kau jadi akan kembali ke Tanah Perdikan." "Ya. Aku sudah terlalu lama pergi." jawab Glagah Putih. "Baiklah. Kita akan segera tidur." berkata Raden Rangga yang kemudian berbaring pula di pembaringanya. Namun sejenak kemudian Glagah Putih masih bertanya, "Apa kata Ki Patih Mandaraka?" "Seperti yang aku duga. Tidak apa-apa kecuali bertanya tentang apa yang sudah aku kerjakan beberapa hari ini. Aku telah melaporkan semuanya. Juga tentang kemungkinan yang terjadi atas dirimu." jawab Raden Rangga. Glagah Putih tidak menyahut lagi. Ia ingin mencoba untuk dapat beristirahat. Namun yang menggelitik hatinya kemudian adalah bahwa sampai saat itu Raden Rangga sama sekali tidak menyebut seekor kuda yang tegar yang akan diberikannya kepadanya. Tetapi Glagah Putih tidak sampai hati untuk menanyakannya. Untuk beberapa saat Glagah Putih masih mengamati keadaan bilik itu. Tetapi ia tidak lagi mendengar dan me¬lihat sesuatu. Demikian Raden Rangga masuk, maka sang¬gar itu telah menjadi tenang. Malampun menjadi semakin larut. Yang terdengar kemudian adalah bunyi cengkerik dan bilalang di halaman. Sekali-kali suara angkup yang ngelangut memetik di kejauhan. Lalu hilang lagi ditelan oleh suara-suara malam. Glagah Putihpun kemudian telah tertidur. Raden Rangga sempat memperhatikannya. Namun iapun kemu-dian memejamkan matanya sehingga beberapa saat iapun telah tertidur pula. Menjelang pagi hari, keduanya telah terbangun. Setelah membenahi diri, maka Glagah Putihpun mengulangi pernyataannya, bahwa hari itu ia akan mohon diri untuk kembali ke Tanah Perdikan Menoreh setelah beberapa lama ia berada di Mataram termasuk di Gumuk Payung. "Baiklah. Tetapi kau harus minta diri kepada eyang Mandaraka." berkata Raden Rangga. "Tetapi ketika aku datang, begitu saja aku memasuki istana ini." sahut Glagah Putih. Raden Rangga termenung sejenak. Namun kemudian katanya, "Tetapi eyang mengetahui bahwa kau ada disini." Glagah Putih tidak dapat mengelak. Iapun kemudian berbenah diri untuk menghadap Ki Mandaraka. Mandi dan berpakaian rapi sebagaimana seseorang akan menghadap Pepatih di Mataram. Sambil berjalan menuju keserambi samping disebelah longkangan maka Glagah Putihpun sempat menceriterakan apa yang dilihat dan didengarnya di dalam sanggar Raden Rangga semalam, ketika Raden Rangga sedang dipanggi oleh Ki Patih Mandaraka. Raden Rangga hanya tersenyum saja. Bahkan tiba-tiba saja ia bertanya, "He, apakah sebenarnya keperluanmu datang kemari?" Glagah Putih terkejut mendengar pertanyaan itu. Justru untuk sesaat ia terdiam. Namun kemudian iapun menjawab, "Hanya sekedar memenuhi permintaan Raden agar aku datang kemari." Raden Rangga mengangguk-angguk. Tetapi ternyata ia tidak mengatakan apapun tentang seekor kuda. Namun Glagah Putih tidak juga dapat menanyakannya. Sejenak kemudian, maka merekapun telah memasuki longkangan. Sejenak keduanya termangu-mangu. Namun Raden Ranggapun kemudian berkata, "Tunggulah. Duduklah diamben kayu itu. Aku akan menyampaikannya kepada eyang Mandaraka, bahwa kau akan mohon diri." Glagah Putihpun kemudian duduk disebuah amben yang

tidak terlalu besar. Diatasnya dibentangkan tikar pandan yang putih bersih. Sementara Raden Ranggapun telah memasuki ruang dalam lewat pintu samping. Beberapa saat Glagah Putih menunggu. Agaknya hari masih terlalu pagi. Tetapi ternyata bahwa Ki Patih Mandaraka sudlah bangun dan duduk diruang dalam, menghadapi semangkuk minuman panas. Peluhnya telah membasahi seluruh tubuhnya. Bukan oleh minuman panas itu. Tetapi sejak dini hari, Ki Patih Mandaraka sudah berada didalam sanggarnya. Baru saja Ki Patih selesai dan kemudian minum minuman hangat. Ketika Raden Rangga menemui Ki Patih, maka Ki Patihpun bertanya, “He, kau sudah nampak rapi, apakah kau akan pergi?“ “Tidak eyang.“ jawab Raden Rangga, “Glagah Putih yang aku katakan itu akan mohon diri. Ia berada di serambi sekarang.“ “O“ Ki Patih mengangguk-angguk. Lalu katanya, “Baik. Aku akan menemuinya diserambi.“ “Silahkan eyang.“ sahut Raden Rangga. Keduanyapun kemudian keluar keserambi. Ketika Ki Patih Mandaraka akan duduk, maka Raden Rangga justru berkata, “Aku akan berada di dalam bilikku, Glagah Putih. Jika kau selesai, aku menunggumu.“ Glagah Putih termangu-mangu. Ia justru menjadi gelisah untuk menghadap Ki Patih Mandaraka sendiri. Namun Ki Patihlah yang menjawab, “Baiklah. Tinggalkan anak ini bersamaku.“ Raden Ranggapun kemudian meninggalkan Glagah Putih sendiri sementara Ki Patihpun telah duduk diamben itu pula. Glagah Putih perlahan-lahan telah beringsut dan berusaha untuk turun dan duduk dilantai. Tetapi adalah diluar dugaannya bahwa Ki patih telah mencegahnya, “Jangan beringsut, Duduk sajalah disitu.“ Glagah Putih masih juga beringsut. Namun sekali lagi ia mendengar Ki Patih itu berkata, “Aku menghendaki kau duduk ditempatmu.“ Glagah Putih tidak berani bergeser lagi. Tetapi keringatnyalah yang kemudian membasahi seluruh tubuh dan pakaiannya. “Jangan merasa segan.“ berkata Ki Patih, “aku yang menghendaki kau duduk disitu. Tidak apa-apa. Kita akan berbicara tanpa ketegangan karena jarak diantara kita.“ Glagah Putih tidak menjawab. Tetapi ia sudah lebih dahulu dicengkam ketegangan. “Glagah Putih.“ berkata Ki Mandaraka kemudian, “biarlah aku yang mulai.“ Ki Patih itu berhenti sejenak, lalu katanya. “Apakah hari ini kau akan kembali ke Tanah Perdikan Menoreh?“ “Hamba Ki Patih. Hamba akan kembali ke Tanah Per¬dikan Menoreh.“ jawab Glagah Putih sambil menunduk. “Sudah berapa hari kau berada disini?“ bertanya Ki Patih pula. Glagah Putih termangu-mangu. Namun kemudian jawabnya, “Hampir sepekan yang lalu hamba datang kemari Ki Patih. Hamba mohon ampun bahwa saat itu ham¬ba tidak menghadap Ki Patih dan mohon dengan resmi perkenankan untuk berada diistana ini.“ Ki Patih Mandaraka tertawa. Katanya, “Aku tidak mempersoalkannya Glagah Putih. Bukankah kau menjadi tamu cucuku Raden Rangga? Jika kehadiranmu diketahu apalagi bersama Raden Rangga, maka artinya sama saja bahwa aku telah mengetahuinya pula.“ Glagah Putih hanya menundukkan kepalanya saja. Sementara Ki Patih berkata selanjutnya, “Nampaknya Rangga merasa dapat menyesuaikan diri dengan kau. Ia hampir tidak mempunyai seorang kawanpun. I a sendiri sebenarnya telah terpisah dari tataran umurnya, sehingga karena itu nampak ada jarak diantara ujud dan sifat serta wataknya yang didukung oleh kemampuannya yang luar biasa.“ Glagah Putih mengangguk-angguk. Sementara itu Ki Mandaraka berkata selanjutnya, “Kebetulan sekali Rangga meninggalkan kau seorang diri. Sebenarnyalah aku ingin berpesan kepadamu. Cobalah membujuknya agar Rangga tidak melakukan hal yang aneh-aneh. Permainan yang dapat mengganggu orang lain dan tingkah laku yang meledak-ledak. Meskipun pada saat terakhir aku melihat ia sudah sedikit mulai berubah, tetapi mungkin sifat-sifatnya itu akan kambuh dengan tiba-tiba.“ Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Sedangkan Ki Mandaraka berkata pula, “Aku minta tolong kepadamu. Sementara itu, akupun berusaha dengan cara lain. Ia kini senang sekali memelihara kuda sebagaimana ayahandanya. Mudah-mudahan kegemarannya itu dapat mengurangi tingkah lakunya yang menghentak-hentak itu.“ Glagah Putihpun kemudian mengangguk dalam-dalam sambil menyahut, “Hamba akan mencobanya Ki Patih.“ Ki

Patih Mandaraka menarik nafas panjang sambil berdesis, “Terima kasih. Mudah-mudahan kau dapat mempengaruhinya. Namun aku jutru berpesan kepadamu jangankau yang terpengaruh olehnya.“ Glagah Putih sekali lagi mengangguk dalam-dalam sambil menjawab, “Hamba Ki Patih. Hamba akan berusaha.“ Namun dalam pada itu, Glagah Putih mulai bertanya kepada diri sendiri, apakah ia memang tidak terpengaruh oleh sifat dan watak Raden Rangga yang kadang-kadang sangat nakal sehingga dapat menimbulkan persoalan pada orang lain. Tetapi Glagah Putih merasa dirinya sudah lebih besar dan lebih tua menurut ujud dan umur kewadagannya. Tetapi Raden Rangga sering mengatakan, bahwa ia mempunyai dunia, umur dan masa hidup yang rangkap. Didunia mimpinya waktu sudah berjalan lebih lama dari dunia wadagnya, sehingga karena itu, maka kadang-kadang Raden Ranggapun bersifat sebagai seorang yang dewasa penuh yang dapat memberikan beberapa petunjuk kepadanya. Namun kadang-kadang Raden Rangga masih bersifat kekanak-kanakan. Nakal dan sulitnya didukung oleh kemampuan yang sangat tinggi. Glagah Putih mengangkat wajahnya ketika Ki Patih kemudian berkata, “Baiklah Glagah Putih, jika kau akan kembali ke Tanah Perdikan, salamku buat Ki Gede, buat Agung Sedayu dan buat semua orang di Tanah Perdikan. Mudah-mudahan Ki Gede selalu dalam keadaan sehat se¬hingga dapat melakukan tugasnya dengan baik. Sementara itu Agung Sedayu akan dapat membantunya sebagaimana diharapkan. Jika kau pada suatu saat bertemu dengan Kiai Gringsing, salamku buat orang yang menjadi semakin tua itu.“ “Hamba Ki Patih. Hamba akan sampaikan semua pesan Ki patih.“ jawab Glagah Putih. “Nah, pergilah ke bilik Rangga. Jika ia tidur lagi, bangunkan saja. Biar ia kehilangan mimpinya yang kadang-kadang merenggutnya dari dunia wantahnya.“ berkata Ki Pa¬tih Mandaraka. Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Meskipun ia tidak pasti, tetapi ia menangkap sesuatu yang terbersit dari kata-kata Ki Patih bahwa Ki Patih agak kurang senang terhadap dunia mimpi Raden Rangga. Bahkan Ki Patih itupun kemudian berkata, “Kau tentu pernah mendengarnya tentang mimpi-mimpi Rangga itu.” “Hamba Ki Patih.“ Glagah Putih tidak dapat menjawab lain. Demikianlah maka Glagah Putih sekali lagi mohon diri un¬tuk kembali ke Tanah Perdikan Menoreh, sementara Ki Patih telah memberikan beberapa pesan yang dapat dibawanya kem¬bali kepada Ki Gede dan Agung Sedayu. Namun ketika Glagah Putih beringsut, Ki Patih itupun ber¬kata, “Tunggulah. Aku mempunyai sesuatu bagimu.“ Glagah Putih termangu-mangu. Untuk beberapa saat ia justru terdiam. Sementara itu Ki Patihpun telah masuk keruang dalam. Ketika Ki Patih keluar dari ruang dalam, maka ia telah membawa sebuah ikat pinggang kulit yang sangat bagus. “Ikat pinggang ini tidak ada yang memakainya disini.“ berkata Ki Patih, “pakailah. Kau tentu pantas memakainya.“ Glagah Putih mengangguk hormat sambil menerima ikat pinggang itu. Katanya, “Hamba mengucapkan beribu terima kasih. Ikat pinggang ini terlalu baik untuk hamba.“ “Tidak. Kau patas memakai ikat pinggang itu. Ikat ping¬gang itu termasuk ikat pinggang yang murah. Kau lihat, timangnya hanya terbuat dari besi baja. Kulitnya memang kulit buaya. Tidak ada batu-batu berharga.“ Glagah Putih memperhatikan ikat pinggang itu dengan seksama. Ia melihat sesuatu yang agak berbeda dengan kebanyakan ikat pinggang. Juga ikat pinggang yang dipakainya. Ikat pingang itu agak lebih panjang. Namun ujungnya tidak selebar tubuh ikat pinggang itu sendiri. Bahkan terdapat hiasan-hiasan tertentu meskipun terbuat dari besi baja putih. Sementara pada tubuh ikat pinggang itupun ter¬dapat hiasan-hiasan yang terbuat dari besi baja pula. Gambar-gambar dan bahkan akhirnya Glagah Putih melihat tulisan-tulisan dan huruf-huruf. “Pergunakan ikat pinggang itu jika kau senang.“ berkata Ki Patih, “kau termasuk salah seorang harapan bagi masa datang. Terutama bagi Tanah Perdikan Menoreh, meskipun kau bukan dilahirkan di Tanah Perdikan itu. Tetapi bahwa kau berada dimanapun dibumi Mataram, nampaknya memang tidak ada perbedaan. Bahkan seandainya kau berada di pesisir Utara sekalipun.“ Glagah Putih mengangguk-angguk. Tetapi sesuatu terasa bergejolak didalam dadanya. “Kakang

Agung Sedayu atau Kiai Jayaraga akan dapat menjelaskan kepadaku, apakah arti dari keseluruhan ikat ping¬gang ini.“ berkata Glagah Putih didalam hatinya. Sejenak kemudian, setelah mengucapkan berulang kali terima kasih yang tidak terhingga, maka Glagah Putihpun meninggalkan serambi itu menuju ke bilik Raden Rangga yang berada dibagian belakang istana Ki Patih itu. Namun Glagah Putih menjadi berdebar-debar ketika ia melihat di halaman, didepan bilik Raden Rangga terdapat seekor kuda yang tegap tegar. Berkulit warna sawo agak keabu-abuan. Raden Rangga tersenyum ketika ia melihat Glagah Putih berjalan dengan terheran-heran melihat kuda itu. Dengan suara lantang Raden Rangga berkata, “Bukankah aku berjanji untuk memberimu seekor kuda?“ Kegembiraan melonjak dihati Glagah Putih. Namun ia berusaha untuk mengekangnya. Sambil mengangguk hormat ia berkata, “Aku mengucapkan terima kasih Raden. Terima kasih yang sebesar-besarnya.“ “Seberapa besar?“ bertanya Raden Rangga. “Tidak terhingga“ jawab Glagah Putih. Raden Ranggapun tertawa. Katanya, “Kau pulang dengan kuda ini. Mudah-mudahan kau ketemu lagi dengan tukang satang yang membawamu menyeberang pada saat kau berangkat.“ Glagah Putih mengamati kuda itu dari segala arah. Kuda itu memang seekor kuda yang sangat bagus. “Apakah kau senang dengan kuda itu?“ bertanya Raden Rangga, “kuda itu adalah salah satu diantara beberapa ekor kudaku yang terbaik. Tetapi kau harus banyak memperhatikan kuda itu. Kau harus memperhatikan makannya agar tidak terlambat dan tidak kurang dari apa yang di makannya disini. Minumnya dan pemeliharaannya agar kuda itu tetap menjadi kuda yang baik.“ “Aku akan berusaha Raden.“ jawab Glagah Putih sam¬bil menepuk lambung kuda yang tegar itu. “Apakah kau sudah mohon diri kepada eyang Manda¬raka?“ bertanya Raden Rangga. “Sudah Raden. Malahan aku mendapat bekal dari Ki Patih Mandaraka berupa ikat pinggang ini.“ jawab Glagah Putih sambil menunjukkan ikat pinggang pemberian Ki Man¬daraka. Raden Rangga mengamati ikat pinggang itu sejenak. Lalu katanya, “Ikat pinggang yang bagus. Kau dapat mempergunakannya sebagai senjata dalam keadaan yang terpaksa.“ Raden Ranggapun tiba-tiba telah meloncat sambil memutar ikat pinggang itu dengan memeganginya dibagian ujungnya yang lebih sempit dari tubuh ikat pinggang itu. Beberapa saat Raden Rangga mempermainkan ikat pinggang itu. Lalu ketika ia berhenti, maka katanya, “Kau perlukan waktu dua tiga hari untuk menyesuaikan diri dengan senjata itu. Meskipun ikat pinggang ini dari kulit, tetapi hiasan-hiasan baja itu akan melindungi tubuh ikat pinggang itu dari jenis senjata apapun, sehingga kau dapat mempergunakan melawan pedang yang pal¬ing tajam sekalipun. Apalagi dengan kemampuan bermain, maka senjata lentur semacam ikat pinggang itu tidak akan langsung membentur senjata lawan. Kecuali jika kau memper¬gunakan ilmumu untuk menegakkan ikat pinggang itu dan mempergunakannya sebagai lembaran baja yang utuh.“ Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya, “Hari ini aku benar-benar mendapatkan kurnia yang besar sekali. Sehelai ikat pinggang dan seekor kuda yang tegar.“ “Selebihnya, kau telah meningkatkan kemampuanmu dengan berendam di belumbang selama tiga hari tiga malam itu.“ berkata Raden Rangga. “Ya. Dengan demikian maka aku telah mendapatkan banyak sekali selama aku berada di Mataram kali ini.“ berkata Glagah Putih. Raden Rangga tersenyum. Lalu katanya, “Apakah kau juga ingin mendapat bekal uang.“ Glagah Putih tertawa. Katanya. “Terima kasih Raden. Bukankah aku anak seorang saudagar yang kaya raya, yang membayar tukang satang dua kali lipat.“ Raden Ranggapun tertawa berkepanjangan. Katanya, “Apakah aku harus mengganti uang yang sudah kau berikan kepada tukang satang itu? “ “Raden sudah menggantinya dengan seekor kuda.“ jawab Glagah Putih. Raden Rangga masih tertawa. Namun kemudian katanya, “Nah, jika kau akan kembali ke Tanah Perdikan, mumpung hari masih pagi.“ Glagah Putihpun kemudian mohon diri. Ikat pinggangnya itupun telah disimpannya pula disebuah bungkusan kecil ber¬sama selembar ganti pakaiannya dan digantungkannya pada pelana kudanya. “Aku mohon diri

Raden.“ berkata Glagah Putih kemu¬dian. “Hati-hatilah dijalan.“ pesan Raden Rangga yang tiba-tiba saja menjadi bersungguh-sungguh, “aku akan datang ke Tanah Perdikan pada saat-saat tertentu disisa kesempatanku yang sempit.“ “Ah“ desah Glagah Putih, “kenapa Raden berkata begitu?“ Raden Rangga itu tiba-tiba telah tertawa lagi. Katanya, “Jangan kau coba untuk berpacu sebelum kau terbiasa dengan kuda itu. Kau akan dapat dilemparkannya jika kau tidak berhati-hati.” “Aku akan berhati-hati.“ sahut Glagah Putih kemudian. Demikianlah, maka Glagah Putihpun telah menuntun kuda itu keluar halaman istana Ki Patih Mandaraka lewat pintu gerbang samping, diantar oleh Raden Rangga sampai ke jalan disisi istana itu. Para pengawal yang melihat Glagah Putih menuntun kuda itu keluar halaman istana Ki Patih Mandaraka lewat pintu gerbang samping, diantar oleh Raden Rangga sampai ke jalan disisi istana itu. Para pengawal yang melihat Glagah Putih menuntun seekor kuda yang tegar saling berbisik, “Hadiah yang sangat berharga bagi seorang pengembara.“ “Anak itu bukan pengembara.“ sahut kawannya ia datang dari Tanah Perdikan Menoreh. “Tetapi tentu seorang petualang juga seperti Raden Rangga.“ jawab yang pertama. Kawannya tidak menyahut lagi. Merekapun kemudian menyaksikan Glagah Putih dengan tangkasnya meloncat kepunggung kuda itu. “Kau nampak gagah sekali, seperti seorang Senopati perang yang menyandang kemenangan.“ berkata Raden Rangga. “Seperti.“ sahut Glagah Putih. Raden Ranggapun tertawa pula. Demikianlah, maka Glagah Putihpun telah meninggalkan istana Ki Patih Mandaraka dengan seekor kuda yang tegar. Keinginannya untuk memiliki seekor kuda yang baik ternyata telah terpenuhi. Namun seperti pesan Raden Rangga, ia tidak berpacu terlalu cepat sebelum terbiasa dengan kuda yang besar itu, agar ia tidak dilemparkan dari punggungnya. Glagah Putih yang berada dipunggung kuda yang besar itu memang merasa seperti seorang prajurit yang memenangkan perang. Orang-orang yang berpapasan dijalan nampak terlalu kecil. Bahkan kuda-kuda yang lainpun nampak jauh lebih buruk dari kuda yang dinaikinya itu. Sehingga diluar sadarnya, Glagah Putih itupun tersenyum sendiri. Ketika Glagah Putih sudah keluar dari pintu gerbang kota, maka kudanya berlari agak cepat. Namun Glagah Putih masih tetap menjaga agar kuda itu tidak berpacu. Sekali-sekali Glagah Putih memang memperhatikan orang yang sedang berpapasan. Menurut perasaannya semua orang telah memperhatikan kudanya sangat bagus itu. Namun Glagah Putih juga sempat berkata kepada diri sendiri, “Tetapi jika orang-orang itu mengetahui bahwa kuda ini adalah kuda pemberian, maka mereka tidak akan kagum lagi.“ Demikianlah, maka Glagah Putihpun telah menempuh jalan yang paling banyak dilalui orang yang pergi kearah yang sama. Karena itu maka jalan itupun termasuk jalan yang cukup ramai, yang menghubungkan ke jalan penyeberangan Kali Praga yang paling banyak dilewati untuk menghubungkan daerah yang berseberangan yang dipisahkan oleh Kali Praga itu. Beberapa buah rakit selalu hilir mudik membawa penumpang dari seberang keseberang. Beberapa orang yang berpapasan dengan Glagah Putih memang mengagumi kuda yang dipergunakannya. Apalagi orang-orang yang memang gemar akan kuda. Namun di¬antara mereka ada yang justru menjadi curiga. Kepada kawannya orang itu berkata, “Dari mana anak itu men¬dapat seekor kuda yang begitu besar dan tegar?“ Kawannya mengerutkan keningnya. Dengan nada datar ia menjawab, “Jarang sekali terdapat seekor kuda yang begitu bagus. Kalau saja anak itu mau menjualnya, aku mau membelinya.“ “Ah kau.“ desis orang yang pertama, “cobalah ber¬tanya, apakah kuda itu dijual atau tidak.“ Kawannya tertawa. Jawabnya, “Anak itu akan dapat menjadi marah.“ Keduanya memang tertawa. Seorang lagi kawannya juga tertawa. Katanya, “Kuda itu memang bagus sekali.” Glagah Putih tidak mendengar pembicaraan itu. Tetapi ia merasa perhatian orang-orang itu banyak tertuju kepadanya, sebagaimana orang-orang lain. Dengan derap yang mantap kuda Glagah Putih itu berlari menyusuri jalan-jalan bulak yang panjang, namun cukup ramai menuju ke penyeberangan di Kali Praga. Namun agaknya kuda itu belum terbiasa dengan sebatang sungai yang besar berarus cukup deras dengan air berwarna lumpur. Namun

dengan lunak dan hati-hati Glagah Putihpun menuntun kudanya, membelainya di lehernya sambil membisikkan kata-kata lembut, membujuk agar kuda itu tidak meronta. Nampaknya kuda itu mengerti sikap Glagah Putih. Bahkan seolah-olah kuda itu mengerti kata-kata yang diucapkannya. Karena itu, maka kuda itu sama sekali tidak melawan ketika Glagah Putih menuntunnya naik keatas sebuah rakit. Tukang satang yang membawa Glagah Putih itu menyeberang dengan kudanya bersama-sama dengan bebe¬rapa orang agaknya dapat mengenalinya lagi. Adalah kebetulan bahwa ia telah menumpang rakit yang sama dengan rakit yang dipergunakannya menyeberang ketika ia berangkat ke Mataram. “Kau itu tuan.“ berkata salah seorang tukang rakit yang semakin yakin bahwa Glagah Putih adalah anak seorang saudagar kaya, “tuan telah membeli seekor kuda yang sangat bagus dan tentu sangat mahal harganya.“ Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Apalagi bersamanya terdapat banyak orang yang bersama-sama menyeberang. Tetapi tukang satang itu tidak menghiraukannya. Bahkan iapun masih bertanya, “Berapa tuan membeli kuda yang tidak ada duanya itu?“ Glagah Putih terpaksa menjawab, “Aku tidak membe¬linya. Aku tinggal mengambil dirumah paman.“ “O“ tukang satang itu mengangguk-angguk, “paman tuan tentu juga seorang yang kaya raya seperti ayah tuan.” Glagah Putih tidak menjawab. Iapun kemudian justru beringsut. Beberapa orang yang bersamanya memang memperhatikannya. Menilik pakaian yang dikenakannya, anak muda itu termasuk seorang kebanyakan. Tidak ada tanda-tanda yang menunjukkan bahwa anak muda itu adalah seorang yang kaya raya. Tetapi menilik kuda yang dibawanya, maka kuda itupun tentu seekor kuda yang sangat mahal. Apalagi sikap tukang satang yang seakan-akan telah mengenalinya dengan baik. Seorang yang berusia pertengahan abad yang duduk disebelah Glagah Putih itu tiba-tiba telah bertanya, pula, “Darimana anakmas mengambil kuda itu? Apakah paman anakmas tinggal di Mataram.“ Glagah Putih menjadi ragu-ragu. Jika ia menjawab, mungkin pertannyaanya justru akan berkepanjangaan. Ka¬rena itu, maka iapun berusaha untuk memutuskan pembi¬caraan dengan jawaban pendek “Ya.“ Orang dipertengahan abad itu mengangguk-angguk. Tetapi ia menganggap bahwa Glagah Putih bukan seorang anak muda yang ramah. Karena itu, maka iapun memang tidak bertanya lebih lanjut. Untuk beberapa saat orang-orang yang ada di rakit itu justru terdiam. Glagah Putihpun kemudian berdiri sambil memandangi air yang mengalir dibawah rakit yang meluncur keseberang. Semakin lama menjadi semakin dekat dengan tepian di seberang. Glagah Putih memang tidak memperhatikan tepian diseberang. Ia lebih banyak merenungi air yang mengalir. Jika ia mengangkat wajahnya dan bertemu pandang dengan orang-orang yang ada disekitarnya, mungkin akan datang lagi pertanyaan-pertanyaan yang pada satu saat akan sulit untuk dijawab. “Ada baiknya untuk menjadi seorang yang tinggi hati barang sejenak.“ berkata Glagah Putih di dalam hatinya. Tetapi ketegangan dihati Glagah Putih itu tidak berlangsung lama. Sebentar kemudian rakit itupun telah mendekati tepian. Ketika Glagah Putih menuntun kudanya turun, maka iapun telah membayar upah penyeberangannya bersama kudanya. Tetapi seperti saat ia lewat beberapa hari yang lalu, justru di dini hari, maka iapun telah membayar lipat. Beberapa puluh kali ia menyeberang dengan rakitku, ia selalu membayar lebih. “Terima kasih tuan muda.“ berkata tukang satang itu dengan gembira. Bahkan ia sempat berkata kepada orang-orang lain, “Tuan muda ini selalu membayar lipat. Beberapa puluh kali ia menyeberang dengan rakitku, ia selalu membayar lebih.” Wajah Glagah Putih menjadi tegang. Bahkan kemu¬dian mulai terasa panas ketika orang-orang yang men-dengar keterangan tukang satang itu memandanginya. Namun iapun kemudian telah melangkah pergi sambil menuntun kudanya yang tegar dan besar itu. Tetapi adalah diluar dugaannya, ketika tiba-tiba saja seseorang telah mengikutinya. Ketika Glagah Putih berpaling, orang itupun mengangguk hormat sambil berkata, “Angger. Tunggulah sebentar.“ Glagah Putihpun berhenti sejenak. Ketika orang yang mengikutinya itu sudah berada disebelahnya, maka kata¬nya, “Marilah. Aku hanya ingin berjalan

bersama-sama sambil mengamati kuda angger yang sangat bagus itu.“ “O.“ Glagah Putihpun mengangguk-angguk. “Ma¬rilah. Ki Sanak akan pergi ke mana?“ “Aku akan pergi ke Banyu Asin.“ jawab orang itu. “O.“ Glagah Putih mengangguk-angguk, “disebelah Tanah Perdikan?“ “Ya ngger. Perjalananku masih jauh.“ jawab orang itu. Glagah Putih masih saja mengangguk-angguk. Semen¬tara itu mereka telah berjalan menjauhi Kali Praga. “Kudamu bagus sekali ngger.“ berkata orang yang mengaku akan pergi ke Banyu Asin, “sebenarnya kau akan pergi ke mana?“ “Aku akan pergi ke Tanah Perdikan Ki Sanak. Aku memang tinggal di Tanah Perdikan Menoreh.“ jawab Glagah Putih. Orang itu menebarkan pandangannya kesekelilingnya. Dengan nada datar ia berkata, “Kalau begitu kau sudah hampir sampai ngger.“ “Ya Ki Sanak. Sebentar lagi kita akan memasuki daerah Tanah Perdikan Menoreh. Tetapi jarak ketempat tinggalku masih beberapa ribu patok lagi.“ jawab Glagah Putih. Sejenak orang itu terdiam. Ia berjalan saja di sebelah Glagah Putih. Sekali-sekali orang itu meraba kuda yang masih dituntun oleh Glagah Putih sambil mengangguk-angguk. Namun dalam pada itu, setelah mereka berjalan cukup jauh, Glagah Putihpun berkata, “Maaf Ki Sanak. Aku harus mendahului Ki Sanak, karena aku sedikit tergesa-gesa.“ “O“ orang itu mengangguk-angguk, “kau akan naik kuda itu?“ “Ya Ki Sanak.“ jawab Glagah Putih, “saudaraku tentu telah menunggu.“ “Dimanakah kau tinggal?“ bertanya orang yang mengaku akan pergi ke Banyu Asin itu. Tanpa berprasangka Glagah Putih menjawab. “Di induk padukuhan.“ Orang itu mengangguk-angguk. Lulu katanya, “Silahkan ngger. Beruntunglah kau mendapatknn seekor kuda yang sangat bagus.“ Glagah Putih tersenyum. Iapun kemudian melompat kepunggung kudanya dan sekuli lagi ia mengangguk kepada orang yang mengagumi kudanya itu. Tetapi demikian Glagah Putih menjauh orang itu ter¬senyum sambil berkata, “Aku harus memiliki kuda itu. Tidak sulit untuk mencari seekor kuda yang sangat bagus di induk padukuhan Tanah Perdikan Menoreh.“ Untuk beberapa saat orang itu masih memperhatikan Glagah Putih diatas punggung kudanya yang tegar itu. Namun kemudian orang itupun telah mengangguk-angguk. Ia sama sekali tidak ingin ke Banyu Asin di sehelah Tanah Perdikan, tetapi ia memang seorang petualang yang selalu berkeliaran dimanapun yang mungkin terdapat sasaran perampasan maupun jika perlu perampokan. Sebenarnyalah bahwa orang itu tidak sendiri. Tetapi kawan-kawannya masih menunggunya ditepian. Dengan demikian maka orang yang diikutinya tidak akan mencurigainya. Karena itu, ketika Glagah Putih menjadi semakin jauh, orang itupun telah melangkah kembali ke tepian untuk menemui kawan-kawannya. Tiga orang kawannya masih berada ditepian. Mereka duduk diatas pasir sambil memandangi orang-orang yang naik turun rakit yang hilir mudik. Orang yang telah mengikuti Glagah Putih itupun kemu¬dian duduk pula bersama mereka. Dengan wajah cerah orang itu berkata, “Anak itu tinggal di padukuhan induk. Kita kapan saja akan dapat mengambil kudanya. Tidak akan sulit untuk mencarinya. Berapa besarnya padukuhan induk itu?“ Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Namun se¬orang diantara mereka bertanya, “Kenapa tidak kita ambil saja langsung dari tangannya tadi?“ “Suasananya tidak menguntungkan. Jalan ini terlalu ramai untuk melakukan kekerasan terhadap seseorang.“ jawab kawannya. “Bukankah mudah sekali melakukannya?“ bertanya orang yang pertama. “Tetapi jika terjadi perlawanan, maka mungkin sekali akan dapat melibatkan beberapa orang. Tukang-tukang satang yang merasa berhutang budi itu akan dapat membantunya. Mungkin kawan-kawannya akan ikut pula beramai-ramai.“ jawab orang yang mengikuti Glagah Putih itu. Kawannya terdiam. Iapun dapat membayangkan apa yang mungkin terjadi. Meskipun mungkin mereka berempat dapat mengatasinya dan kemudian menyingkir, tetapi akibatnya akan dapat menjadi terlalu panjang karena korban tentu akan jatuh terlalu banyak untuk seekor kuda sa¬ja. “Baiklah.“ berkata kawannya, “kita akan mencari dimanakah letaknya padukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh. Tetapi kita harus berhati-hati, karena di Tanah Perdikan Menoreh terdapat para pengawal yang pilihan menurut pendengaranku.“ “Ya. Kita

memang harus berhati-hati. Tetapi kita akan dapat mencari jalan untuk mengambil kuda itu. Mungkin di kandangnya, mungkin kita menunggu di jalan-jalan padukuhan jika kuda itu sedang dipergunakan.“ sahut orang yang telah berbicara dengan Glagah Putih itu. Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Tetapi tiba-tiba saja salah seorang diantara mereka berkata, “Kuda itu hanya seekor. Jika ada diantara kita memiliki kuda itu, maka kita justru akan merasa tidak serasi lagi. Yang seekor itu tentu akan melebihi yang lain.“ “Jangan bodoh.“ sahut orang yang mengikuti Glagah Putih, “tidak seorangpun yang akan mempergunakan kuda itu. Tetapi kuda itu akan dapat kita tukarkan dengan dua ekor kuda biasa yang sudah termasuk baik.“ Kawannya tidak menjawab lagi. Namun merekapun kemudian bersepakat untuk meneruskan perjalanan. Tidak dengan tujuan yang pasti. Tetapi pada satu saat, mereka akan pergi ke Tanah Perdikan dan mencari kuda yang tegar itu di padukuhan induk. Sementara itu Glagah Putih yang sudah mulai terbiasa dengan kudanya, berusaha untuk berjalan lebih cepat. Meskipun demikian Glagah Putih masih tetap mengendalikan kudanya untuk tidak berpacu terlalu cepat. Namun dalam pada itu, Glagah Putih yung menyusuri bulak panjang menuju ke pedukuhan induk Tanah Perdikan itu mengerutkan keningnya ketika dari kejauhan iu melihat dua orang berkuda menuju ke arah yang berlawanan. Se¬makin lama menjadi semakin jelas bahwa dua orang ber¬kuda itu adalah Agung Sedayu dan Kiai Jayaraga. Sementara itu Kiai Jayaraga dan Agung Sedayupun telah melihat seorang penunggang kuda yang menempuh perjalanan yang berlawanan. Merekapun segera dapat mengenalinya, bahwa penunggang kuda itu adalah Glagah Putih. Masih dalam jarak yang agak jauh, Agung Sedayu sudah tersenyum sambil berkata kepada Kiai Jayaraga. “Ternyata Raden Rangga memenuhi janjinya.“ “Ya“ jawab Kiai Jayaraga, “kuda yang sangat bagus. Padahal selama ini kita yang berada di Tanah Perdikan telah menjadi sangat gelisah.“ Agung Sedayu tersenyum. Memang terbersit kebanggaan di dalam hatinya melihat adik sepupunya duduk diatas punggung kuda yang besar dan tegar itu. Beberapa saat kemudian, ketika jarak antara mereka tinggal beberapa langkah saja, maka mereka telah menarik kekang kudanya. Demikian kuda-kuda itu berhenti, maka Agung Sedayu dan Kiai Jayaraga telah meloncat turun. De¬ngan demikian maka Glagah Putihpun telah turun pula. Agung Sedayu tidak menanyakan keselamatan Glagah Putih lebih dahulu. Tetapi yang mula-mula dilihatnya ada¬lah kuda yang tegar itu. “Kuda yang sangat bagus.“ desis Agung Sedayu. “Itulah yang dijanjikan Raden Rangga.“ jawab Glagah Putih. Agung Sedayu mengangguk-angguk sambil mengamati kuda itu. Sementara Kiai Jayaraga memandang dengan kagum. Kuda seperti itu memang jarang nampak di Tanah Perdikan Menoreh. Bahkan agaknya tidak seorangpun di Tanah Perdikan yang memilikinya. Baru kemudian Agung Sedayu sambil menarik nafas dalam-dalam bertanya, “Bagaimana dengan kau sendiri?“ “Baik kakang.“ jawab Glagah Putih, “bagaimana dengan kakang, Kiai dan keluarga di Tanah Perdikan.“ “Kami merasa gelisah karena kau tidak datang sebagaimana direncanakan.“ desis Kiai Jayaraga. “Maaf Kiai.“ jawab Glagah Putih, “Raden Rangga mempunyai rencananya sendiri.“ “Aku sudah mengira.“ desis Agung Sedayu, “karena itu, kami telah pergi untuk menyusulmu. Bahkan jika perlu kami akan mencarimu yang tentu telah diajak bertualang oleh Raden Rangga.“ “Tetapi kami tidak berbuat sesuatu yang dapat merugikan orang lain kakang. Kami memang bertualang. Tetapi justru ditempat yang tidak dihuni orang.“ sahut Glagah Putih. Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Tetapi serba sedikit ia dapat menangkap maksud Glagah Putih. Namun dalam pada itu, Agung Sedayupun kemudian berkata, “Marilah kita kembali. Mungkin kau mempunyai ceritera yang cukup panjang.“ “Ya kakang. Aku akan dapat berceritera panjang tentang petualanganku mengikuti Raden Rangga.“ jawab Glagah Putih. Merekapun kemudian telah meloncat kembali kepunggung kuda masing-masing. Sementara itu Kiai Juyaraga berkata, “Kau nampak lain diatas punggung kudu itu.“ “Justru kudanya yang lebih menarik perhatian.“ jawab Glagah Putih. Kiai Jayaraga

tersenyum. Agung Sedayupun tersenyum pula. Katanya, “Kau didepan, Gluguh Putih. Tetapi jangan dipacu agar kami tidak ketinggalan.“ Glagah Putihlah yang kemudian tersenyum sambil menjawab, “Aku masih belum berani memacu kuda ini kakang. Aku belum memahami benar tabiatnya, sehingga karena itu, aku masih harus berhati-hati sekali.“ Demikianlah mereka telah meneruskun perjulanan, sementara Agung Sedayu dan Kiai Jayaraga telah mengurungkan niatnya untuk pergi ke Mataram. Ketika seorang anak muda melihat Glaguh Putih lewat diatas punggung kuda yang tegar itu, dengan serta merta berteriak, “He, kudamu.“ Glagah Putih mengangguk. Anak muda yang sering berada dibendungan bersamanya itu telah mengagumi kudanya pula, meskipun ia bukan seorang yang sering berhubungan dengan kuda. Anak muda itu berdiri termangu-mangu ketika ketiga orang berkuda itu lewat dihadapannya. “He“ desis Glagah Putih, “jangan tidur disitu.“ Anak muda itu tergagap. Katanya, “Glagah Putih. Darimana kau dapat kuda itu?“ Glagah Putih tertawa sambil melambaikan tangannya. Sementara itu kudanya telah berlari menjauhi anak muda yang berdiri bagaikan membeku itu. Agung Sedayu dan Kiai Jayaraga yang berkuda dibelakang Glagah Putih memandang anak muda itu sambil ter¬senyum. Tetapi anak muda itu sama sekali tidak menghiraukan mereka. Baru ketika Agung Sedayu dan Kiai Jayaraga mulai menjauh, anak muda itu sadar, bahwa dua orang yang lain telah lewat pula dihadapannya, sementara itu ia sama sekali tidak menyapanya. Semakin dekat dengan padukuhan induk, maka sema¬kin sering mereka berpasangan dengan orang-orang yang pergi kesawah. Dengan demikian maka Glagah Putihpun menjadi semakin sering pula harus menjawab pertanyaan-pertanyaan kawan-kawannya. Namun beberapa saat kemudian, mereka bertigapun telah mendekati regol halaman rumah Agung Sedayu. Tiba-tiba Glagah Putih menjadi berdebar-debar. Sekar Mirahpun tentu kagum melihat kudanya yang tegar. Sebenarnyalah bahwa Sekar Mirah terkejut mendengar kehadiran ketiga orang itu. Ketika mendengar suara orang dihalaman maka iapun bertanya kepada pembantunya, “Siapa yang datang?“ “Glagah Putih.“ jawab pembantunya itu. “O.“ Sekar Mirahpun segera bangkit dan keluar kehalaman lewat pintu samping. Glagah Putih tentu sudah bertemu dengan Agung Sedayu dan Kiai Jayaraga di jalan, karena keduanya belum terlalu lama berangkat menuju ke Mataram. Ketika Sekar Mirah kemudian melihat Glagah Putih yang menuntun kudanya, maka seperti yang disangka oleh Glagah Putih, maka Sekar Mirahpun berdesis, “Bukan main. Itulah kuda yang kau dapat dari Mataram?“ “Ya“ sahut Glagah Putih berbangga, ”Raden Rangga benar-benar telah memberi aku seekor kuda sebagaimana dijanjikannya.“ Sekar Mirahpun ternyata lebih tertarik kepada kuda itu dari pada mempertanyakan keselamatan Glagah Putih. Menurut Sekar Mirah agaknya kedatangan Glagah Putih itu sudah merupakan pernyataan dari keselamatannya. Namun setelah mengamati kudu itu sejenak, maka Sekar Mirahpun bertanya kepada Agung Sedayu. “Kakang bertemu dengan anak ini di jalan?“ “Ya. Dengan demikian, aku telah mengurungkan perjalananku.“ jawab Agung Sedayu. “Jika kita tidak mengurungkannya, siapakah yang akan kita cari kemudian?“ tiba-tiba suja Kiai Jayaraga menyela. Agung Sedayu tersenyum, sementara sambil tertawa Sekar Mirah menyahut, “Mungkin Raden Rungga?“ Kiai Jayaraga tertawa pula. “Marilah.“ berkata Sekar Miruh kemudian kepada Glagah Putih, “kau tentu berangkat pagi-pagi dari Mata-ram. Untunglah bahwa kakangmu tidak berangkat terlalu pagi, karena ia masih harus melihat air yang tiba-tiba tidak naik dibendungan.“ Glagah Putih mengangguk-angguk. Tetapi iapun men¬jawab, “Seandainya kakang Agung Sedayu berangkat pagi-pagi, kitapun tentu akan bertemu. Jika tidak di sebelah Barat Kali Praga, mungkin dipenyebrangan atau di sebelah Timur Kali Praga. Kecuali jika rakit yung aku tumpangi berselisih dengan rakit yang ditumpungi kakang Agung Sedayu pada jarak yang terlalu jauh.“ Sekar Mirahpun mengangguk-angguk. Lalu katanya, “Marilah. Kau agaknya belum makan pagi.“ Glagah Putih tidak menjawab. Tetapi ditambatkannya kudanya pada sebatang

pohon dihalaman samping, disebelah kuda yang dipergunakan oleh Agung Sedayu dan Kiai Jayaraga. Glagah Putih yang singgah sebentar di pakiwan itupun kemudian duduk diruang dalam bersama Agung Sedayu, Kiai Jayaraga dan Sekar Mirah. Sementara ketika pembantu rumah itu menghidangkan minuman, Glagah Putih sempat bertanya, “Bagaimana dengan pliridan kita?“ “Rusak berat,“ jawab pembantu itu. “Kenapa?“ bertanya Glagah Putih. “Entahlah. Mungkin anak-anak nakal itu mendendam atau mungkin ada persoalan lain yang aku tidak tahu.“ jawab pembantunya itu. “Mungkin air naik dan merusak tanggul?“ bertanya Glagah Putih pula. “Tidak. Bekasnya pasti dirusak oleh seseorang.“ jawab anak itu. “Jadi kita tidak dapat lagi memungut ikan dimalam hari?“ desak Glagah Putih. “Aku sudah memperbaikinya.“ anak itu berhenti se¬jenak, “he, kau pergi kemana saja selama ini? Jika aku menunggumu, maka untuk beberapa hari kita tidak mendapat ikan.“ Glagah Putih hanya tersenyum saja. Sementara itu, anak itu berkata, “Marilah, kita lihat pliridan itu. Masih memerlukan beberapa perbaikan.“ “Aku masih letih.“ jawab Glagah Putih sambi tersenyum. “Kau pergi keluar beberapa hari, tahu-tahu kau pulang sambil mengeluh keletihan.“ desis anak itu, “bukankah itu salahmu sendiri.“ Glagah Putih tertawa. Katanya, “Baik. Baiklah. Nanti sebentar kita pergi ke sungai.“ Pembantu Agung Sedayu itupun kemudian meninggalkan Glagah Putih, sementara yang lain hanya tersenyum saja melihat tingkah laku anak yang lugu itu. Sementara Glagah Putihpun tidak ingin membuatnya kecewa. Setelah Glagah Putih sempat meneguk minuman hangat dan menelan beberapa potong makanun, maka mulailah Agung Sedayu bertanya tentang kepergiannya. “Kau hanya minta ijin untuk satu dua hari.“ berkata Agung Sedayu, “karena itulah kami menjadi gelisah disini.” “Aku sudah mengira.“ jawab Glagah Putih, “tetapi aku tidak dapat menolak ajakan Raden Rangga.” Agung Sedayupun menganggguk-angguk.

Kami disinipun sudah mengira, bahwa kau telah mengikuti petualangan Raden Rangga. “ Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam.

Sementara itu Sekar Mirahlah yang menyahut “ Kami disinipun sudah mengira, bahwa kau telah mengikuti petualangan Raden Rangga. “

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam.

Katanya “ Kakang Agung Sedayu juga mengatakan demikian. Tetapi kepergian kami kali ini sama sekali tidak mengganggu orang lain. “ Sekar Mirah tersenyum. Katanya “ Tidak mengganggu orang lain menurut penilaian kalian.

Tetapi apakah benar begitu menurut penilaian orang lain. “

“ Benar “ jawab Glagah Putih “ kami memang pergi ketempat yang tidak berpenghuni kecuali beberapa ekor binatang liar yang tidak buas dan seekor ular raksasa. “

“ He? “ nampaknya Sekar Mirah tertarik sekali mendengar keterangan Glagah Putih itu. Katanya kemudian “ Kau tentu membawa ceritera yang menarik tentang tempat itu. Apa kerja kalian ditempat yang dihuni binatang liar yang tidak buas dan seekor ular raksasa itu? “

“ Itulah yang ingin aku tanyakan “ sela Kiai Jayaraga “ mungkin ceriteranya akan menjadi sangat menarik.

“ Kau tidak sangat letih? “ bertanya Sekar Mirah.

“ Tidak “ jawab Glagah Putih “ bukankah selama perjalanan aku naik seekor kuda yang tegar dan kuat. “

“ Ah kau “ Sekar Mirah tersenyum. Lalu katanya “

Baiklah. Jika kau tidak terlalu letih, kami ingin mendengar ceriteramu. “

Glagah Putih mengerutkan keningnya. Ketika lewat celah-celah pintu ia memandang keluar, maka katanya " Jika aku berceritera, nanti hari akan cepat menjadi sore. "

" Apa salahnya " sahut Agung Sedayu.

Glagah Putihpun tertawa. Namun kemudian iapun mulai dengan ceriteranya, sejak ia memasuki perjalanan menuju ke Mataram sampai saatnya ia kembali kerumah itu. Tidak ada yang terlampaui, bahkan diceriterakannya juga, bagaimana cara Raden Rangga bermain-main dengan tukang-tukang satang, namun yang justru telahmemancing hambatan bagi perjalanannya.

Diceriterakannya pula apa yang telah terjadi di Gumuk Payung dan lingkungan disekitarnya, serta apa yang telah dicapainya selama ia berada di Gumuk itu.

Ceritera Glagah Putih memang menarik. Bukan saja apa yang terjadi di tempat penyeberangan sehingga mengundang benturan kekuatan, tetapi juga tentang sanggar Raden Rangga yang aneh dan perkembangan ilmu Glagah Putih disamping seekor ular yang berwarna garang dan yang

nampaknya sangat berbisa.

Agung Sedayu, Kiai Jayaraga dan Sekar Mirah bagaikan membeku mendengarkan ceritera

perjalanan Glagah Putih yang sebenarnya terhitung pendek dari sebuah petualangan yang

sering dilakukan orang.

Ketika Glagah Putih menyelesaikan ceriteranya dengan pemberian kuda yang tegar oleh Raden

Rangga, serta perjalanannya kembali ke Tanah Perdikan Menoreh, maka ketiga orang yang

mendengarkannya itu menarik nafas dalam-dalam.

" Ceriteramu memang sangat menarik Glagah Putih " berkata Kiai Jayaraga " apalagi

menyangkut peningkatan ilmumu. "

" Ya " sahut Agung Sedayu " aku telah digelitik untuk ingin melihat, apa yang telah terjadi atas dirimu. Aku sama sekali tidak berkeberatan melihat ilmumu meningkat dengan laku yang asing bagiku dan barangkali juga Kiai Jayaraga.

Tetapi yang ingin kami ketahui apakah didalam perkembangan itu tidak terjadi penyimpanan apalagi jika hal itu akan dapat pengaruhi sifat dan watak dari ilmu yang telah kau miliki. "

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Iapun kemudian menjawab " Maaf kakang. Aku memang telah melakukan sesuatu sebelum aku mendapat ijin kakang dan Kiai Jayaraga. Tetapi menurut Raden Rangga yang terjadi adalah sekedar peningkatan. Tidak akan terjadi sesuatu yang lain. "

" Sukurlah jika demikian " desis Kiai Jayaraga " tetapi mungkin ada hal yang belum diketahui oleh Raden Rangga. Sebenarnyalah aku merasa cemas, bahwa apa yang pernah terjadi atas diriku akan terulang. Mungkin akulah orang yang tidak pantas untuk mengangkat seorang murid, karena setiap orang yang menjadi muridku, atau dengan kata lain, semua murid-muridku telah menempuh jalan yang keliru, sengaja atau tidak sengaja. "

" Jangan pikirkan itu lagi " potong Agung Sedayu.

lalu “ sebaiknya kita lihat, apa yang terjadi pada diri Glagah Putih. Pada ilmunya dan hubungan antara ilmu dan tingkah lakunya yang tentu tidak akan dapat kita lihat dengan serta merta. “

Glagah Putih melihat kecemasan yang memancar di sorot mata kedua orang gurunya yang memandanginya dengan tajam Ia semakin merasa bersalah. Namun Agung Sedayupun kemudian berkata “ Tetapi tidak ada yang perlu disesalkan berkepanjangan Segala sesuatunya masih dapat dilakukan. Jika ada yang kurang serasi masih mungkin diusahakan untuk menjadi imbang kembali. Tetapi mudah-mudahan terjadi seperti apa yang dimaksud oleh Raden Rangga, karena Raden Rangga memang memiliki kelebihan “ Apa yang baik aku lakukan, akan aku lakukan “ desis Glagah Putih yang menjadi gelisah

“ sekarangpun aku siap untuk mengalami pendadaran jika itu dikehendaki oleh kakang Agung Sedayu dan Kiai Jayaraga. “

Tetapi Agung Sedayu tersenyum Katanya “ Tidak terlalu tergesa-gesa. Kau dapat beristirahat hari

ini. Mungkin malam nanti, mungkin besok atau kapan saja. Bahkan kami ingin melihat apa yang

kau lakukan untuk selanjutnya pada waktu yang panjang sekali. “

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada rendah ia berkata “ Aku mengerti kakang.

Tetapi akupun berharap, bahwa tidak ada perubahan yang mendasar didalam diriku Tetapi aku mohon kakang dan Kiai Jayaraga mengamati-nya, karena apa yang kakang dan Kiai amati tentu lebih jelas nampak daripada aku melihat kediriku sendiri. “

Agung Sedayu dan Kiai Jayaraga mengangguk-angguk. Sambil masih tersenyum Agung Sedayu berkata “ Semuanya untuk kebaikanmu. Jangan gelisah dan jangan ragu-ragu tentang dirimu sendiri.“

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Sambil mengangguk-angguk ia berkata “ Aku serahkan

semuanya kepada kakang dan Kiai Jayaraga. “ Agung Sedayu memandang Kiai Jayaraga

sejenak. Namun seakan-akan tertangkap dalam pandangan Agung Sedayu, bahwa Kiai Jayaraga

tidak terlalu cemas atas keadaan Glagah Putih.

Bahkan agaknya dalam penglihatan yang sekilas, memang tidak ada perubahan yang mendesak

pada Glagah Putih. Namun segala sesuatunya masih harus dinilai dalam kenyataan tingkah laku

dan perbuatan Glagah Putih kemudian. Apalagi pada saat-saat anak muda itu harus menentukan

sikap menghadapi satu persoalan.

“ Glagah Putih “ berkata Agung Sedayu kemudian“ kau dapat beristirahat sekarang. Mungkin kau

letih. Aku akan pergi ke sawah sebentar. “

“ Aku juga akan pergi ke sungai sebentar kakang“ berkata Glagah Putih kemudian “ aku akan melihat pliridan. “

“ Ah, kau masih juga tertarik kepada pliridan dan rumpon? “ bertanya Agung Sedayu.

“ Kenapa tidak? Bukankah ada juga orang tua yang membuat rumpon dan pliridan, justru

dibawah bendungan diujung pategalan Setambi. “ sahut Glagah Putih.

“ Baiklah “ jawab Agung Sedayu “ tetapi jaga badanmu baik-baik. Jika kau memerlukan istirahat, beristirahatlah. “

“ Ya kakang “ sahut Glagah Putih, lalu katanya “ aku akan memasukkan kuda itu dikandang lebih dahulu. “

Glagah Putihpun kemudian minta diri. Mula-mula dimasukannya kudanya ke kandang. Sementara pembantu rumah itu dengan heran melihat kuda itu dari ujung kepalanya sampai keujung ekornya.

“ Kenapa? “ bertanya Glagah Putih.

“ Kuda itu lebih besar dari kuda-kuda yang pernah aku lihat. “ jawab anak itu.

“ Besarnya tidak banyak berselisih. Tetapi kau lihat perbedaan lainnya? “ bertanya Glagah Putih.

“ Kau bangga mempunyai kuda itu? “ tiba-tiba saja anak itu bertanya.

“ Tentu. Tetapi kau belum menjawab pertanyaanku.

“ Apa bedanya yang penting selain ujud yang lebih besar “ bertanya Agung Sedayu pula.

“ Kuda ini tegar dan nampaknya sangat kuat “ jawab anak itu.

“ Bagus “ gumam Glagah Putih “ ternyata kau dapat mengenali pula. “

“ Marilah “ tiba-tiba saja anak itu mengajak “ kita lihat pliridan kita. Mungkin aku belum sepenuhnya membuat pliridan itu pulih seperti semula. “

“ Kau bawa cangkul “ berkata Glagah Putih kemudian.

“ Kau mau enak-enak melenggang dan aku yang harus membawa cangkul? “ bertanya anak itu.

Glagah Putih tertawa. Katanya “ Jangan berkicau saja. Marilah. “

Glagah Putih tidak menunggu. Iapun kemudian melangkah meninggalkan halaman rumahnya menuju ke sungai, sementara itu pembantu rumah itupun berlari-lari mengambil cangkul dan sabit, kemudian menyusul Glagah Putih pergi ke sungai.

Ketika mereka menyusuri pematang sawah disebelah padukuhan induk, maka anak itupun berkata “ Aku yakin bahwa yang merusak pliridan

itu tentu bukan hanya satu orang. Tetapi beberapa orang. “

“ Tetapi tentu bukan anak-anak Tanah Perdikan ini “ berkata Glagah Putih

“ Tentu bukan “ jawab anak itu “ tetapi mereka tentu segerombolan anak-anak muda dungu yang tidak mengetahui, bahwa di Tanah Perdikan Menoreh terdapat sepasukan pengawal yan kuat yang dapat menghancurkan mereka. “

“ Ah kau “ Glagah Putih tertawa berkepanjangan “ apa urusannya antara pliridan itu dengan pasukan

pengawal? “

“ Bukankah jika yang merusak itu segerombolan anak-anak dari Kademangan sebelah, maka pasukan Tanah Perdikan ini dapat mengerahkan pasukan segelar sepapan untuk menyerang? “

Glagah Putih tertawa semakin keras. Bahkan kemudian iapun berhenti sambil berkata “

Sudahlah. Diamlah. Perutku menjadi sakit. “

Anak itu terheran-heran mendengar kata-kata Glagah Putih. Glagah Putih itu tidak mengiakannya. Justru mentertawakannya.

Namun anak itu tidak sempat bertanya lagi. Dua orang anak muda datang bergegas mendekati Glagah Putih menyusuri pematang yang menyilang.

Sebelum mereka dekat, salah seorang sudah bertanya lantang “ He, kemana saja kau selama ini? Agaknya kau keluar Tanah Perdikan untuk beberapa hari? “

Glagah Putih berhenti. Sambil tersenyum ia menjawab “ Sekar Mirah melihat-lihat keadaan di luar Tanah Perdikan ini. “

“ Kau pergi kemana? “ bertanya yang lain ketika ia sudah berdiri berhadapan.

“ Melihat-lihat Mataram. Aku sudah lama sekali tidak pergi ke Mataram “ jawab Glagah Putih.

“ Ada apa di Mataram? “ bertanya anak muda itu.

“ Tidak apa-apa. Hanya sekedar melihat-lihat. “ jawab Glagah Putih.

“ Ia membeli seekor kuda yang besar “ tiba-tiba saja pembantu rumahnya itu menyela.

“ Ah kau “ desis Glagah Putih.

“ Jangan berbohong “ berkata anak itu.

Glagah Putih tertawa. Sementara itu kawannja yang seorang bertanya “ Kau memang membeli kuda? “

Glagah Putih tidak menjawab. Tetapi ia hanya tersenyum saja. Bahkan iapun berkata “ Marilah.

Kita pergi ke sungai. “

“ Untuk apa? “ bertanya kawannya.

“ Pliridanku rusak “ jawab Glagah Putih “ aku akan memperbaikinya. “

“ Dirusak orang “ anak itu menyela lagi.

Kedua kawan Glagah Putih itu mengerutkan keningnya. Dipandanginya pembantu rumah Agung Sedayu itu sambil termangu-mangu. Salah seorang diantara merekapun kemudian bertanya “

Dirusak orang katamu? “

“ Ya “ jawab anak itu mantap “ mereka sudah menghina kita. Anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh. Disangkanya kita tidak berani melawan mereka. Sedangkan melawan Pajang kita tidak takut. “

“ Ah kau “ potong Glagah Putih “ tubuhmu dan kepalamu kecil tetapi mulutmu sangat besar. “

Sekali lagi anak itu menjadi heran, bahwa Glagah Putih tidak mengiakannya. Bahkan mentertawakannya.

Ternyata kedua anak muda itu tertarik kepada keterangan anak itu. Salah seorang diantara mereka telah bertanya " Benar pliridanmu dirusak oleh anak-anak luar Tanah Perdikan? "

" Jangan hiraukan keterangan anak ini " jawab Glagah Putih " pliridan itu memang sudah perlu

diperbaiki. Tanggulnya sudah aus sejak lama.

Mungkin air sedikit besar pada malam itu, sehingga tanggulnya telah pecah. "

" Tidak " potong anak itu " itu tidak benar. Aku tahu pasti melihat bekas-bekasnya. Tunggul pliridan itu dirusak orang. "

" Sudahlah " berkata Glagah Putih " marilah. Kita pergi kesungai. "

Anak itu tidak menjawab. Sementara Glagah Putih berkata kepada kedua orang kawannya " Marilah.

Apakah kalian juga akan pergi kesungai? "

Tiba-tiba saja keduanya tertarik pula untuk pergi ke sungai dan melihat pliridan yang rusak itu.

Karena itu, maka salah seorang dari keduanya berkata kepada kawannya " Kita pergi ke sungai?

" Marilah. Aku sudah selesai mengairi sawah " jawab yang lain.

Demikianlah keduanya telah pergi mengikuti Glagah Putih dan pembantunya untuk pergi kesungai. Disepan-jang jalan ternyata anak itu tidak habis-habisnya berbicara tentang pliridannya yang rusak, sehingga Glagah Putih menjadi jengkel dan berkata " Diamlah Aku akan menyuapimu dengan keyong sawah jika kau masih berbicara terus. "

Anak itu terdiam. Tetapi wajahnya justru menjadi sedih. Ia tidak dapat mengerti, kenapa Glagah

Putih justru berbuat sebaliknya dari yang diharapkannya. Marah dan mencari anak-anak

nakal yang merusak pliridannya.

Beberapa saat kemudian, maka merekapun telah sampai ke tepian. Dari tepian sudah nampak, bahwa pliridan itu baru saja diperbaiki. Justru karena itu, tanggulnya nampak baru dan bahkan lebih kokoh dari pliridannya yang dahulu. Glagah Putih yang kemudian berdiri diatas tanggul pliridannya berkata " Ternyata pliridan ini tidak rusak. "

" Aku sudah memperbaikinya " bantah pembantunya " dua hari aku bekerja keras sendiri. "

" O " Glagah Putih mengangguk-angguk " hampir aku lupa bahwa kau sudah memperbaikinya. "

Tetapi diluar dugaan kedua orang kawan Glagah Putih itu nampaknya menaruh perhatian atas pliridan itu. Seorang diantara mereka bertanya "Jika benar pliridanmu rusak, apakah kau akan membiarkannya saja? "

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Katanya " Belum tentu yang terjadi demikian.

Seandainya dirusak sekalipun jika kita tidak melihat sendiri apa yang terjadi, kepada siapa kita akan marah? Kepada anak-anak muda Kademangan sebelah? Belum tentu

juga mereka yang melakukan. Mungkin justru tidak sengaja gembala kerbau telah membawa kerbaunya lewat tempat ini dan merusakkan tanggul pliridanku. “

“ Kau tidak marah? “ bertanya pembantu dirumah Agung Sedayu itu.

“ Kepada siapa aku harus marah? “ Kepadamu? “ bertanya Glagah Putih.

“ Kita dapat menelusurinya “ salah seorang kawan-nyalah yang menjawab.

Tetapi Glagah Putih berkata “ Itu tidak perlu.

Karena hal itu akan dapat menimbulkan perselisihan antara kelompok-kelompok anak muda yang seharusnya mampu saling mengadakan pendekatan dan bekerja bersama dalam banyak bidang. He, bukankah pimpinan anak muda di Kademangan itu sudah kita kenal?

Sementara itu hampir semua anak muda dipadukuhan terdekat dari Kademangan itu juga sudah kita kenal? “

“ Justru karena itu, maka kita akan dapat menelusurinya “ jawab salah seorang dari kedua kawan Glagah Putih itu.

“ Kita akan dapat salah langkah “ jawab Glagah Putih “ biar sajalah. Asal sekarang pliridan itu

sudah baik, maka kita tidak perlu mempersoalkannya. Beberapa waktu yang lalu, telah pernah terjadi perselisihan pula karena pliridan. Agaknya tidak menarik jika hal seperti itu sering terjadi. “

“ Justru karena itu “ berkata anak itu “ mungkin ada dendam didalam hal ini, meskipun mungkin mereka tidak berterus terang dan karena itu dilakukannya dengan bersembunyi.“

“ Sudahlah “ desis Glagah Putih “ sudah aku kata-kan. Jangan berbicara lagi tentang hal-hal yang tidak menarik itu. Marilah sekarang kita menaikkan tanggul ini beberapa lapis, agar air yang tertampung menjadi lebih banyak dan dengan demikian maka isi pliridan ini menjadi lebih dalam, sehingga ikan akan menjadi tertarik untuk tinggal di dalamnya. “

Pembantu rumah Agung Sedayu itu mengerutkan dahinya. Tetapi ia tidak dapat berbuat lain ketika Glagah Putih kemudian mengambil cangkulnya dan mulai mengerjakan tanggul pliridan itu.

“ Apa yang harus aku bantu? “ bertanya salah seorang dari kedua kawannya.

“ Tidak ada, kecuali jika kalian mau mengawasi kami disini “ jawab Glagah Putih.

Keduanya ternyata dengan senang hati melakukannya dan bahkan merekapun berusaha untuk dapat membantu Glagah Putih.

Tidak banyak yang harus mereka lakukan untuk memperbaiki pliridan itu, karena sebelumnya pembantu Agung Sedayu itu sudah memperbaikinya lebih dahulu. Namun setelah pliridan itu siap dan justru menjadi semakin baik, maka merekapun telah menyusuri sungai itu beberapa puluh patok dan membuat beberapa buah rumpon.

“ Yang satu ini sudah dapat dibuka “ berkata pembantu Agung Sedayu.

“ Besok sajalah “ jawab Glagah Putih sambil mengamati sebuah diantara rumpon-rumponnya yang dibuat sepanjang sungai itu selapan hari berselang “ semakin lama semakin baik. “

“ Sebelum dibuka oleh orang lain “ desis anak itu.

“ Mudah-mudahan tidak “ jawab Glagah Putih pula. Namun dalam pada itu, anak itu tiba-tiba bergumam “ Kita akan segera menemukannya. “

“ Apa? “ bertanya Glagah Putih.

“ Orang yang telah merusak pliridan kita dan mungkin akan membuka rumpon kita pula. “

“ Siapa? “ desak Glagah Putih.

Anak itu memandang kearah hulu sungai. Mereka yang kemudian juga memandang kearah itu melihat seorang sudah menginjak usia tuanya menebarkan jalanya yang sudah tua pula.

“ Apakah yang kau maksudkan orang yang sedang menebarkan jala itu? “ bertanya Glagah Putih.

“ Mungkin sekali “ jawab anak itu.

“ Orang itu sudah cukup tua “ berkata Glagah Putih “ jangan mencari perkara. “

Anak itu terdiam. Sementara-itu, orang tua yang menebarkan jala itupun bergeser sepanjang sungai. Ditempat-tempat yang terbuka, orang itu menebarkan jalanya. Beberapa ekor ikan wader pari telah dapat ditangkapnya. Tetapi jala itu sudah terlalu tua pula sehingga benang-

benangnya telah banyak yang putus. Karena itu, maka sebagian dari ikan yang dapat ditangkap oleh jalanya, telah terlepas pula.

Ketika orang tua itu lewat dihadapan Glagah Putih dan kawan-kawannya ia mengeluh “ Sungai ini penuh dengan rumpon sehingga aku tidak mendapat tempat cukup untuk menebarkan jala. “

“ Tentu tidak “ pembantu Agung Sedayulah yang menjawab “ batang sungai ini cukup panjang.

Jarak antara rumpon yang satu dengan rumpon yang lainpun cukup jauh. Orang tua itu memandang anak yang membantahnya itu dengan saksama. Namun orang tua itupun kemudian tanpa berkata sepatah katapun lagi telah melanjutkan perjalanannya. Sekali ia menebarkan jala, memungut beberapa ekor ikan kecil yang tertangkap. Kemudian berjalan lagi diantara batu-batu.

“ Kasihan orang itu “ desis salah seorang kawan Glagah Putih.

“ Apakah dalam sehari kepisnya dapat penuh? “

“ Mungkin juga “ berkata Glagah Putih “ ia bekerja dengan tekun dan bersungguh-sungguh “ jawab Glagah Putih.

Namun Glagah Putih itupun kemudian mengangkat wajahnya memandang kearah langit yang bersih. Matahari yang melewati puncak, panasnya menjadi semakin terasa membakar kulit

“ Marilah “ berkata Glagah Putih kemudian “

bukankah kerja kita sudah cukup hari ini. “ “ Marilah “ sahut salah seorang kawannya “ perutku mulai terasa lapar. “

Sejenak kemudian merekapun telah menyusuri sungai kembali ke arah padukuhan induk. Tetapi ketika mereka melewati pategalan salah seorang diantara kedua kawan Glagah Putih yang terletak tidak jauh dari jalur sungai itu, maka iapun berkata “ Marilah singgah sebentar. Kita mencari minum.“

Mereka berempatpun kemudian telah naik dan pergi ke pategalan yang ditanami banyak pohon kelapa. Kawan Glagah Putih itupun dengan tangkasnya telah memanjat pohon kelapa dan mengambil beberapa butir kelapa muda.

Namun dalam pada itu, ketika mereka sedang meneguk segarnya air kelapa muda, angan-angan Glagah Putih telah menyusuri kembali sungai kecil yang baru saja ditempuhnya. Dibeberapa tempat terdapat arena yang sangat baik untuk melakukan latihan-latihan sebagaimana yang selalu dilakukan sebelumnya. Namun rasa-rasanya ada sesuatu yang agak lain pada perasaannya. Batu-batu yang besar dan berserakan itu akan dapat menjadi kawan yang sangat baik bagi latihan-latihan yang akan dilakukan.

Laku yang telah dijalaninya, memang terasa meningkatkan segala sesuatu yang ada didalam dirinya. Kekuatan, kemampuan, kecepatan bergerak, tenaga cadangan dan bahkan kekuatan ilmu yang ada didalam dirinya, baik yang diterimanya dari Agung Sedayu maupun yang diterimanya dari Kiai Jayaraga. Hubungan antara kehendak dan bangkitnya kekuatan ilmunya serasa menjadi jauh lebih cepat, sehingga dirasanya hampir tidak ada jarak waktu lagi yang diperlukan. Tanpa laku yang khusus, maka untuk mencapai tingkatan itu diperlukan waktu yang agak panjang, sehingga diluar kemampuan penalarannya itu hanya dapat bertanya kepada diri sendiri " Apakah air belumbang itu berisi banyu gege? "

Perubahan yang terjadi pada dirinya itulah yang menjadi perhatian Agung Sedayu dan Kiai Jayaraga. Namun ia akan membuktikan bahwa perubahan itu semata-mata hanyalah perubahan didalam tata kemampuannya. Tetapi tidak didalam tata jiwaninya.

" Aku harus tetap sebagaimana aku sebelumnya " berkata Glagah Putih didalam hatinya " baik atau tidak baik tetapi aku harus berkembang dengan wajar sebagaimana dikehendaki oleh kakang Agung Sedayu, Kiai Jayaraga dan yang aku kehendaki sendiri. "

Glagah Putih terkejut ketika tiba-tiba saja pembantu rumahnya itu bertanya " Apakah kelapa mudamu tidak kau pecah? " Ya, tentu " jawab Glagah Putih.

Dengan parang yang mereka ambil dari gubug di pate-galan itu, maka merekapun telah memecah kelapa muda dan makan dengan segarnya.

Demikianlah maka sejenak kemudian, setelah mereka puas dengan minum dan makan kelapa muda, maka merekapun telah kembali kepadukuhan induk.

Namun dalam pada itu, bagi Glagah Putih, daerah yang berbatu-batu itu telah menarik perhatiannya. Meskipun ia sudah lama mengenali sungai itu, tetapi pada saat itu, rasa-rasanya ada sesuatu yang baru baginya untuk dilakukan di sungai yang berbatu-batu itu.

Dirumah Glagah Putih tidak banyak berbuat sesuatu. Namun ketika langit menjadi gelap, maka iapun telah bersiap-siap untuk pergi.

" Kau akan pergi kemana? " bertanya Agung Sedayu. Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya " Ada sesuatu yang baru yang mungkin akan berarti bagiku. "

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya "

Tetapi berhati-hatilah. Mungkin kau dapat mengatasi beberapa persoalan yang mungkin timbul. Tetapi kau harus berhati-hati terhadap binatang-binatang melata. "

“ Ya kakang. Aku selalu membawa obat yang dapat menawarkan racun. Sungai itu memang sudah banyak aku kenal sebelumnya. Tetapi bebatuan yang aku lihat siang tadi sangat menarik perhatian “ jawab Glagah Putih.

“ Baiklah “ berkata Agung Sedayu kemudian “

Mudah-mudahan kau mendapatkan apa yang kau cari diantara bebatuan itu. Tetapi aku kira yang kau cari itu tentu bukan sekedar sekepis ikan wader. “

Glagah Putih tertawa. Iapun kemudian minta diri kepada Agung Sedayu, Sekar Mirah dan Kiai Jayaraga.

Ketika malam menjadi semakin dalam, maka Glagah Putih telah berada di tepian yang agak jauh dari padukuhan. Tepian yang jarang sekali didatangi seorangpun. Bahkan orang-orang yang mencari ikan dengan jala maupun dengan pancing hampir tidak pernah sampai ketempat itu dimalam hari.

Biasanya Glagah Putih juga mencari tempat yang sepi. Tetapi ia kadang-kadang memilih tepian berpasir yang agak lapang. Namun saat itu Glagah Putih justru berada ditem-pat yang ditebari oleh bebatuan.

Sejenak Glagah Putih berdiri termangu-mangu.

Namun setelah ia yakin bahwa tidak ada seorangpun yang berada ditempat itu, maka iapun telah bersiap untuk mulai dengan latihan-latihannya.

Sambil menarik nafas dalam-dalam Glagah Putih meraba lambungnya. Kemudian dilepaskannya ikat pinggang kulit yang dipakainya, yang diterimanya dari Ki Manda-raka. Ikat pinggang yang tentu mempunyai nilai yang berbeda dari ikat pinggang kebanyakan.

Untuk beberapa saat Glagah Putih mengamati ikat pinggang itu didalam keremangan malam. Ia pernah melihat Raden Rangga mempermainkan ikat pinggang itu meskipun hanya sejenak.

Namun apa yang dilakukan oleh Raden Rangga itu telah memberikan sedikit petunjuk bagaimana ia dapat berbuat sesuatu dengan ikat pinggangnya itu.

Beberapa saat kemudian, maka Glagah Putihpun telah bersiap. Iapun telah meloncat keatas sebuah batu yang cukup besar. Kemudian, setelah memusatkan perhatiannya kepada ikat pinggang kulitnya, maka Glagah Putihpun mulai menggerakkan tangannya.

Perlahan-lahan ikat pinggang ditangan Glagah Putih itu mulai berputar. Semakin lama semakin cepat. Sekali-sekali berputar mendatar, namun kadang-kadang dengan putaran tegak. Tiba-tiba saja ikat pinggang itupun telah menyambar menyamping dan dengan cepat mematuk ke- depan.

Untuk beberapa lamanya Glagah Putih bermain- main dengan ikat pinggangnya itu. Bahkan kemudian kaki,-nyapun mulai bergerak. Meloncat dari satu batu ke batu yang lain. Semakin lama semakin cepat, sehingga gerak tangan dan kakinya itupun rasa-rasanya tidak lagi dapat diamati dengan tatapan mata wajar.

Namun dalam pada itu, sebenarnyalah dua pasang mata sedang mengamati tingkah laku Glagah Putih dengan saksama. Dengan heran keduanya melihat, apa yang dilakukan Glagah Putih dengan selembar ikat pinggang.

“ Ikat pinggang itu agak berbeda dengan kebanyakan ikat pinggang “ berkata Agung Sedayu “ dari mana ia mendapatkannya. “

Kiai Jayaraga yang menyertainya mengangguk kecil. Katanya “ Ya. Memang agak lain. Aku kurang mengerti, apa yang sedang dilakukan oleh anak itu. Tetapi agaknya ia

mempunyai satu kesempatan baru dengan mempergunakan ikat pinggang itu sebagai senjata. “

“ Aku tidak tahu, kenapa baru sekarang dilakukannya - berkata Agung Sedayu “ menurut pengetahuanku, Ki

Waskita sudah melakukan sejak lama. Tetapi aku tidak tahu, apakah ada hubungannya antara Ki Waskita dengan yang dilakukan oleh Glagah Putih itu. “

Kiai Jayaraga mengangguk-angguk pula. tetapi ia tidak memberikan tanggapannya. Bahkan ia semakin memperhatikan setiap gerak Glagah Putih yang mempermainkan ikat pinggangnya itu.

“ Luar biasa “ desis Agung Sedayu kemudian. Ternyata semakin cepat Glagah Putih menggerakkan ikat pinggangnya, maka baja putih yang menjadi hiasan ikat pinggang itu seolah-olah telah memberikan warna tertentu pada putaran yang menjadi semakin cepat itu.

Kecepatan putaran ikat pinggang itu seirama dengan semakin cepatnya langkah-langkah kaki Glagah Putih dialas batu-batu besar. Dengan tangkasnya kakinya berloncatan dari satu batu ke batu yang lain. Bahkan kemudian kakinya seakan-akan tidak lagi menyentuh batu-batu itu lagi.

“ Memang satu kemajuan yang sangat pesat “ berkata Kiai Jayaraga.

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Namun ia benar--benar tercengkam melihat tata gerak Glagah Putih. Segalanya terasa meningkat dengan loncatan yang jauh.

“ Inilah yang dikatakannya “ berkata Agung Sedayu kemudian “ kita sudah menyaksikan peningkatan ilmunya. Namun dalam tata kehidupan sehari-hari kita harus melihat, apakah ada perubahan atau tidak pada pribadinya. “

“ Itulah yang memerlukan waktu “ berkata Kiai Jayaraga “ tetapi mudah-mudahan tidak terjadi sesuatu atas dirinya. “

Keduanyapun kemudian terdiam. Sementara itu Glagah Putih masih melanjutkan permainannya.

Bahkan kemudian telah timbul niatnya untuk mempergunakan ikat pinggangnya itu benar- benar sebagai senjata.

Itulah sebabnya maka Glagah Putih tertarik kepada bebatuan yang berserakan di sungai itu.

Ada yang besar, ada yang kecil dan ada yang tanggung.

Sejenak kemudian, Agung Sedayu telah menyaksikan Glagah Putih itu meloncat turun dari bebatuan. Ia mulai dengan latihan diatas dasar sungai yang juga banyak terdapat batu-batu yang lebih kecil. Namun yang seakan-akan tidak berpengaruh atas tata geraknya yang menjadi sangat ringan itu.

Agung Sedayu masih saja tercengkam melihat tata gerak Glagah Putih. Bahkan kemudian iapun menjadi berdebar-debar ketika ia melihat Glagah Putih itu telah meningkatkan ilmunya sampai ke puncak.

Untuk beberapa saat, Glagah Putih justru mengen-dorkan geraknya. Namun tiba-tiba ia telah meloncat kese-buah batu yang tidak begitu besar. Dengan sepenuh kekuatan ia mengayunkan ikat pinggangnya mengarah kebatu itu.

Agung Sedayu dan Kiai Jayaraga diluar sadarnya telah menahan nafasnya. Mereka menyaksikan ikat pinggang Glagah Putih yang diayunkan dengan sekuat tenaganya, dilambari dengan ilmunya yang semakin meningkat itu menghantam batu hitam

dihadapannya. Batu itu memang tidak begitu besar. Tetapi benturan ilmu Glagah Putih yang diayunkan lewat ikat pinggangnya itu benar-benar telah memecahkan dan menghancurkan batu itu.

Demikian batu itu berserakan, maka Glagah Putihpun menarik nafas dalam-dalam. Iapun kemudian berdiri tegak dengan kaki renggang.

Setelah melingkarkan ikat pinggang itu dilehernya, maka Glagah Putihpun kemudian berdiri bertolak pinggang.

Terasa sesuatu mengembang didalam dadanya.

Memang ada semacam kebanggaan didalam dirinya, bahwa kemampuannya benar-benar telah meningkat.

Namun ketika ia mengangkat wajahnya dan memandang langit yang biru serta melihat bintang gemintang yang berhamburan dilangit, maka gejolak didalam dadanya itupun telah mereda. Glagah Putih kembali kepada dirinya sendiri. Iapun kembali merasa betapa kecilnya ia dihadapkan kepada alam. Dan apalagi dihadapan penciptanya.

Karena itu, maka wajahnyapun telah menunduk.

Tangannya yang bertolak pinggang itupun telah terjulur lemah disisi tubuhnya.

Glagah Putihpun kemudian melangkah menepi dan duduk diatas sebuah batu ditepian.

Agung Sedayu menggamit Kiai Jayaraga sambil berdesis " Sesuatu nampaknya bergejolak didalam hati anak itu. Marilah, kita mendekatinya."

Kiai Jayaraga mengangguk. Keduanvapun kemudian turun kesungai dan melangkah satu-satu mendekati Glagah Putih yang duduk merenung.

Glagah Putih yang melihat kedatangan mereka sama srkali tidak terkejut. Sejak semula ia sudah menduga, bahwa Agung Sedayu dan Kiai Jayaraga tentu akan mengikutinya dan menyaksikan apa yang dilakukannya. Namun ketika keduanya menjadi semakin dekat, maka Glagah Putih itupun telah bangkit berdiri sambil mengangguk hormat.

" Kami melihat kemajuanmu yang sangat pesat " berkata Kiai Jayaraga " dan kamipun telah melihat ikat pinggangmu yang agak lain dari ikat pinggang kebanyakan. Agak lebih panjang dan ujungnya yang lebih sempit dari tubuh ikat pinggang itu dalam keseluruhan. "

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam.

Sementara Agung Sedayu bertanya " Darimana kau dapat ikat pinggang itu dan darimana kau belajar mempergunakannya? "

Jawaban Glagah Putih memang agak mengejutkan. Katanya " Aku menerimanya dari Ki Patih Mandaraka. Tidak ada yang mengajari aku mempergunakan ikat pinggang itu. Tetapi ketika Raden Rangga melihatnya, maka iapun telah memutar-mutar ikat pinggang itu beberapa saat dan memberikan sedikit petunjuk cara mempergunakannya. Selebihnya aku harus mengembangkan sendiri. "

" Kami melihatnya " jawab Agung Sedayu " namun disamping itu kami melihat sesuatu yang bergerak didalam dadamu. "

Glagah Putih menunduk. Dengan nada datar ia mengatakan gejolak jiwanya ketika ia melihat langit yang luas tanpa tepi, bintang yang terhambur dilangit dan dengan demikian ia menyadari tentang dirinya dihadapan Maha Penciptanya.

Agung Sedayu dan Kiai Jayaraga mengangguk-angguk.

Satu segi telah dilihatnya. Glagah Putih masih tetap merasa dirinya makhluk kecil bagi Penciptanya. Tidak lebih dari debu betapapun tinggi ilmu yang dimilikinya.

“ Bagus Glagah Putih “ berkata Kiai Jayaraga “

karena itu kaupun harus tetap menyadari, buat apa ilmu itu bagi dirimu. “ Glagah Putih mengangguk kecil. Tetapi ia tidak menjawab.

“ Baiklah “ berkata Agung Sedayu “ jika kau masih ingin melakukan perkembanganmu selanjutnya. Selain ikat pinggang yang telah melengkapi perbendaharaan senjatamu itu. “

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya “ Jika kakang dan Kiai ingin menilai, maka biarlah aku melakukannya. “

“ Kita lakukan bersama “ berkata Agung Sedayu “ biarlah Kiai Jayaraga yang menilainya. “

Glagah Putih mengerutkan keningnya. Tetapi iapun kemudian mengangguk kecil.

Sejenak kemudian maka keduanyapun telah bersiap-siap. Glagah Putih yang telah mengenakan ikat pinggangnya kembali berdiri tegak sementara kakinya terendam didalam air sungai. Namun Agung Sedayu telah meloncat ke- atas sebuah batu yang tidak terlalu besar.

Kiai Jayaraga yang harus mengamati tingkat kemampuan Glagah Putih itupun telah bersiap pula. Diluar mereka yang terlibat langsung, maka ia berharap untuk dapat menilai lebih tajam, apa yang telah terjadi dengan Glagah Putih.

Ketika semuanya sudah siap, maka Agung Sedayulah yang mula-mula telah menyerang Glagah Putih. Tanpa meloncat turun dari atas batu, maka kakinya bergerak mendatar, menggapai Glagah Putih yang berdiri tegak.

Namun Glagah Putihpun dengan sigapnya bergeser. Bahkan iapun telah menyerangnya pula dengan tangkasnya.

Tetapi Agung Sedayu telah meloncat kebatu yang lain, sehingga serangan Glagah Putih tidak mengenainya. Namun begitu kakinya menyentuh batu itu, maka tubuh Agung Sedayupun telah terloncat dengan cepatnya meluncur kearah Glagah Putih dengan tangan terjulur mengarah kedada.

Glagah Putih masih sempat menarik diri menyamping. Bahkan tiba-tiba saja kakinya bagaikan memburu gerak Agung Sedayu. Tetapi diluar dugaan Glagah Putih, tubuh Agung Sedayu itu seakan-akan justru bergerak semakin cepat, sehingga kakinya tidak mengenainya.

Dengan demikian maka latihan itupun berjalan semakin lama semakin cepat. Ternyata Agung Sedayu berhasil memancing Glagah Putih untuk mengerahkan segenap kemampuannya sehingga Kiai Jayaraga dapat menilai, betapa Glagah Putih mampu bergerak dengan kecepatan yang sangat tinggi. Namun karena Agung Sedayu memiliki kemampuan yang jarang ada duanya dalam kecepatan gerak dan kemampuannya seakan-akan membuat tubuhnya tidak berbobot, maka betapapun Glagah Putih mengerahkan segenap kemungkinan yang dapat dilakukan untuk mempertinggi kecepatan geraknya, namun sulit baginya untuk dapat menyusul kecepatan gerak Agung Sedayu.

Meskipun demikian, menurut penilaian Kiai Jayaraga, kemampuan Glagah Putih benar-benar

telah jauh meningkat. Kemampuannya menanggapi keadaan, dan perhitungannya untuk mengambil sikap dan perkembangan unsur-unsur

gerak yang dimilikinya Untuk beberapa lama keduanya terlibat dalam latihan yang berat. Sementara itu Agung Sedayu dengan sengaja telah memaksa Glagah Putih untuk mengerahkan kemampuannya. Keduanya berloncatan dari batu-kebatu. Kemudian turun keair yang tidak begitu dalam dan deras. Bahkan kadang-kadang kaki mereka terlontar menghantam tebing dan melemparkan kembali ketepian berbatu-batu.

Sementara itu, untuk mengetahui kemampuan Glagah Putih lebih jauh lagi, maka Agung Sedayupun kemudian berkata " Lepaskan kemampuan ilmumu. Kami ingin melihat, apakah ilmu yang kau miliki juga berkembang karenanya."

Glagah Putih menjadi ragu. Tetapi Agung Sedayu telah menyerangnya semakin cepat. Bahkan ketika Glagah Putih merasa udara menjadi hangat, maka ia sadar, bahwa Agung Sedayu telah mengetrapkan ilmu kebalnya.

Karena itu, maka Glagah Putihpun menjadi lebih man-lap bergerak. Dalam selimut ilmu kebalnya, maka Agung Sedayu tidak akan mudah ditembus

oleh serangan yang betapapun dahsyatnya,

apalagi menurut perhitungan Glagah Putih, hanya sekedar tataran ilmunya.

Karena itu, maka Glagah Putihpun telah mengerahkan ilmunya pula. Dengan cepat, kemampuan ilmunya itu telah menjalari tubuhnya dan bagian-bagian badannya. Bahkan ketika ia mengetrapkan ilmu yang di warisinya dari Kiai Jayaraga, maka iapun telah menjadi seorang yang luar biasa.

Kiai Jayaragalah yang kemudian bergeser surut.

Udara benar-benar menjadi panas. Sementara itu, kaki Glagah Putih jika menyentuh tanah bagaikan

menancap sampai kedasar bumi. Namun jika ia meloncat, maka bumi itu bagaikan melemparkannya. Gerak tangan dan kakinyapun kemudian bagaikan amuk badai yang dahsyat melanda setiap benda yang menghalangi jalannya, sedangkan serangan-serangannyapun datang seperti banjir bandang.

Kiai Jayaraga memperhatikan kemampuan Glagah Putih itu dengan jantung yang berdebar-debar. Ia sadar, bahwa sebagian dari yang dipergunakan oleh Glagah Putih itu adalah warisan ilmu daripadanya. Namun seperti kemampuan Glagah Putih yang lain, maka anak itu benar-benar telah meningkat jauh. Ilmu itu rasa-rasanya telah berkembang dan mekar didalam diri Glagah Putih.

Untunglah bahwa lawan berlatih Glagah Putih saat itu adalah Agung Sedayu. Karena itulah, maka Glagah Putih dengan leluasa dapat melepaskan ilmunya karena ia tidak mencemaskan kesulitan yang bakal terjadi atas Agung Sedayu.

Sementara itu Agung Sedayupun merasakan sesuatu yang bergelora didalam diri Glagah Putih.

Darahnya seakan-akan mendidih memancarkan gejolak yang membakar jantungnya. Ilmu anak muda itu benar-benar telah berkembang dengan pesat menurut penilaian. Agung Sedayu yang dihadapan langsung dengan benturan-benturan yang dahsyat.

Dalam pada itu, Agung Sedayupun telah meningkatkan ilmunya pula selapis demi selapis untuk memancing agar Glagah Putihpun melakukannya pula, sehingga kemudian sampai atau setidak-tidaknya mendekati puncak kemampuannya.

Ternyata bahwa kebanggaan tidak saja mewarnai perasan Glagah Putih sendiri. Tetapi Agung Sedayu dan Kiai Jayaragapun ikut berbangga dengan perkembangan ilmu itu. Namun mereka justru mempunyai kewajiban yang lebih berat untuk mengawasinya dari sisi yang lain.

Demikianlah maka akhirnya Agung Sedayu dapat mengetahui betapa Glagah Putih benar-benar telah maju dengan pesatnya. Kiai Jayaragapun menjadi heran, bahwa telah terjadi satu dorongan kemajuan yang luar biasa.

Tetapi Kiai Jayaragapun menyadari, bahwa laku yang ditempuh oleh Glagah Putih bukannya tidak berarti. Anak muda itu tidak sekedar bermimpi sebagaimana terjadi atas Raden Rangga. Tetapi Glagah Putih telah bekerja keras dan berbuat untuk dapat meningkatkan ilmunya itu.

Beberapa saat kemudian, maka Agung Sedayupun mulai membuat jarak dari Glagah Putih sambil memberikan isyarat, bahwa saat latihan telah berakhir.

Perlahan-lahan Glagah Putih telah menyerap ilmunya dan membekukannya. Sejalan dengan itu maka iapun telah mengekang tata geraknya sehingga akhirnya latihan itupun berhenti.

“ Kau mendapatkan kemajuan yang menggembirakan dari segi kanuragan. “ berkata Agung Sedayu “ dorongan ilmumu menjadi semakin jelas sehingga yang terpancar dari diri-mupun menjadi semakin tajam. “

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam, sementara Kiai Jayaraga berkata “ Kau memang telah mendapatkan sesuatu.

“ Segala sesuatunya terserah kepada kakang Agung Sedayu dan Kiai Jayaraga “ berkata Glagah Putih kemudian.

“ Air di belumbang yang kau katakan itu tentu mempunyai pengaruh yang baik pada tubuhmu, pada jalur-jalur syarafmu sehingga membuka kemungkinan-kemungkinan yang telah luas bagimu untuk mengembangkan ilmumu “ berkata Agung Sedayu kemudian “ kita sudah pernah mengenali beberapa orang yang mempergunakan cara yang sama dengan cara yang kau tempuh.

Penembahan Senopati pernah melakukan tiga laku sekaligus. Bergantung, berendam dan pati geni selama tiga hari tiga malam. Dengan demikian maka segalanya menjadi terbuka baginya. Ilmunya mengembang seakan-akan tanpa batas, meskipun tentu laku yang lain pernah ditempuhnya pula, disamping latihan-latihan yang tidak henti-hentinya. Mencoba dan mengetrapkan yang baru diantara yang dimilikinya tanpa beranjak dari akar ilmunya. “ Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam.

Sementara Agung Sedayupun berkata “ Agaknya kaupun harus berbuat demikian. Ilmumu memang meningkat. Tetapi terbatas pada apa yang telah kau miliki sebelumnya. Sedangkan yang harus kau lakukan berikutnya adalah menemukan kemungkinan-kemungkinan baru yang lebih baik dan mengembangkannya. Kau akan menjadi seorang yang memiliki kelebihan dari orang lain Namun yang penting selanjutnya, kau harus memberikan arti pada kelebihan yang kau miliki itu dalam pengertian yang baik. “

Glagah Putih mengangguk kecil. Sementara Agung Sedayu kemudian berkata “ Jika kau sudah mengendorkan urat-uratmu, marilah, duduklah. “

Ketiganyapun kemudian duduk diatas batu Keringat Glagah Putih masih membasahi tubuhnya. Namun angin malam telah menyegarkannya.

Dalam pada itu, maka Kiai Jayaragalah yang kemudian berkata “ Glagah Putih, semakin tinggi ilmumu, maka tanggung jawabmupun menjadi semakin besar. Itulah sebabnya maka kau tidak boleh kehilangan keseimbangan justru karena kau memiliki ilmu yang sangat tinggi. “

Glagah Putih tidak menyahut. Tetapi kepalanya tertunduk memandang bebatuan yang berserakan ditepian.

“ Memang ada kecemasan dihati kami “ berkata Agung Sedayu pula “ bahwa kau mengalami perkembangan dijalur yang berbeda dari yang pernah kami siapkan, sesuai dengan nuranimu sendiri. “

Glagah Putih mengangkat wajahnya. Katanya “

Mudah-mudahan tidak kakang. Seperti yang sudah aku katakan, yang terjadi adalah sekedar peningkatan ilmu. Dan kakang juga melihat, bahwa hanya yang telah ada didalam diriku sajalah yang meningkat. Tidak ada yang baru dan tidak ada yang lain. “

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Lalu katanya “ Baiklah. Aku kira waktu yang kau pergunakan sudah cukup hari ini. Aku mengira bahwa Raden Rangga akan datang juga. Tetapi ternyata tidak. Mungkin anak itu tidak tahu bahwa kau melakukan latihan ditempat yang lain dari yang kau pergunakan biasanya. Tetapi jika hanya karena itu, maka ia tentu akan dapat menemukannya. “

“ Mungkin Raden Rangga memang tidak keluar malam ini “ berkata Glagah Putih “ ia sekarang lebih banyak berada didalam biliknya. Ia merasa bahwa perjalanannya sudah hampir sampai kebatas. “

“ Bagaimana ia dapat merasa demikian? “ bertanya Kiai Jayaraga.

“ Hidupnya yang lain nampaknya telah memberikan isyarat seperti itu. “ jawab Glagah Putih.

“ Hidupnya yang bagaimana? “ bertanya Agung Sedayu.

“ Di dunia mimpinya “ jawab Glagah Putih.

Agung Sedayu dan Kiai Jayaraga mengangguk-angguk. Mereka memang sudah mendengar tentang dunia Raden Rangga vang ganda dengan beberapa persamaan dan perbedaannya.

Demikianlah, maka latihan-latihan yang dilakukan oleh Glagah Putih itupun telah dianggap cukup.

Merekapun kemu-dian telah bersiap-siap untuk meninggalkan tempat itu.

Dalam pada itu, maka Agung Sedayupun telah berkata kepada Glagah Putih “ Betapapun tinggi ilmu yang mungkin akan dapat kau gapai Glagah Putih, tetapi kita tidak boleh kehilangan kesadaran diri. Karena itu, kecuali arti yang dapat kau berikan kepada ilmu yang mungkin kau miliki, maka untuk mencapai tingkat yang lebih tinggi dari pencapaian ilmu itupun harus dilakukan dengan cara yang paling baik sesuai dengan arti yang ingin kau berikan kepada ilmu itu sendiri.

Glagah Putih mengangguk-angguk. Ia mengerti maksud Agung Sedayu. Karena itu, maka iapun telah melihat kedalam dirinya sendiri. Laku apapun yang telah dijalaninya, maka ia tidak pernah beranjak dari kiblatnya. Yang Maha Pencipta, kepada-Nyalah ia memohon dengan sungguh-sungguh dalam laku yang manapun.

Sejenak kemudian, maka mereka bertigapun telah meninggalkan tepian berbatu-batu. Agaknya Raden Rangga memang tidak datang, karena biasanya jika anak muda itu

datang, ia tidak menunggu sampai Glagah Putih beranjak pergi meskipun seandainya ia sendiri sedang segan melakukan latihan-latihan.

Dengan demikian maka mereka bertigapun langsung kembali pulang. Ketika sekali-sekali mereka melalui gardu di padukuhan-padukuhan yang mereka lewati, maka anak-anak muda yang berada digardu-gardu itupun menyapa mereka.

Tetapi anak-anak muda itu mengetahui bahwa Glagah Putih bersama Agung Sedayu dan Kiai Jayaraga sering keluar dimalam hari untuk melihat-lihat keadaan Tanah Perdikan.

Bahkan ketika mereka sampai di gardu dimulut lorong pa-dukuhan induk, Glagah Putihpun berkata kepada Agung Sedayu dan Kiai Jayaraga “

Aku akan tinggal disini. Silahkan Kiai dan kakang pulang dahulu. “

“ Baiklah “ jawab Agung Sedayu “ kami akan mendahului kembali. Rasa-rasanya mata ini tidak lagi mau terbuka. -

Glagah Putihpun kemudian berada digardu itu bersama anak-anak muda yang sebagian tidak sedang bertugas. Tetapi mereka lebih senang duduk-duduk digardu sambil bergurau. Bahkan mereka terbiasa untuk tidak pulangdan tidur digardu itu sampai dinihari menemani kawan-kawan mereka yang sedang bertugas.

Malam itu Glagah Putih juga berada di gardu sampai menjelang pagi. Ketika ia pulang, pembantu rumah Agung Sedayu mulai bergeremang karena Glagah Putih tidak ikut pergi ke sungai untuk membuka pliridan.

Malam itu Glagah Putih hampir tidak tidur sama sekali. Ia hanya sempat beristirahat sejenak, menjelang matahari terbit. Namun iapun segera bangun pula dan pergi kesumur untuk mengisi jambangan di pakiwan.

Hari itu, Glagah Putih sibuk dengan kudanya. Ia mencoba untuk mengenal kuda itu lebih banyak lagi. Dengan cermat Glagah Putih memelihara agar kuda itu tidak mengalami perlakuan yang jauh berbeda dari saat kuda itu berada di Mataram. Kepada seorang yang terbiasa mencari rumput untuk kuda-kuda di rumah Agung Sedayu itu Glagah Putih berpesan, agar bagi kudanya dicarikan rumput yang paling baik yang dapat diambilnya.

Namun dalam pada itu, ceritera tentang kuda Glagah Putih itupun segera tersebar diantara kawan-kawannya di Tanah Perdikan. Lebih-lebih anak-anak yang tumbuh dan meningkat dewasa sebaya dengan Glagah Putih sendiri.

Apalagi Glagah Putih yang ingin membiasakan dirinya dengan kuda itu telah mengelilingi Tanah Perdikan Menoreh dengan kudanya itu. Meskipun ia sama sekali tidak bermaksud untuk memamerkan kudanya, namun ternyata bahwa seluruh Tanah Perdikan, terutama anak-anak mudanya telah membicarakannya.

Namun dalam pada itu, ternyata ada juga orang yang berusaha untuk mengetahui siapakah yang memiliki seekor kuda yang tegar di Tanah Perdikan Menoreh. Seperti yang sudah diduga, maka tidak sulit bagi orang itu untuk mengetahui,

bahwa pemilik kuda itu adalah Glagah Putih yang tinggal di padukuhan induk.

Namun orang itu telah melakukan satu kesalahan yang besar, bahwa ia tidak bertanya siapakah Glagah Putih itu dan apalagi bahwa ia telah tinggal bersama Agung Sedayu Sekar Mirah dan Kiai Jayaraga.

Karena itu, maka orang itupun telah dengan tanpa ragu-ragu berusaha untuk menemukan kandang kuda yang sangat tegar itu.

“ Anak-anak muda di Tanah Perdikan ini nampaknya tidak mempunyai kerja lain selain berada di gardu “ geram salah seorang dari ampat orang yang ingin mengambil kuda yang tegar itu.

“ Jangan lengah di Tanah Perdikan ini “ desis yang lain “ setiap orang tahu, bahwa para pengawsl di Tanah Perdikan ini memiliki kemampuan seorang prajurit. “

“ Ah, kau “ sahut kawannya “ bukankah kau masih mampu menilai dirimu sendiri dan diri kita masing-masing? Apakah kita pernah merasa gentar menghadapi sekelompok prajurit Mataram sekalipun sehingga kita harus mengurungkan niat kita mengambil kuda yang bagus itu.

“ Aku tahu, bahwa kuda itu memang sangat bagus “ jawab yang lain “ tetapi aku tetap menganggap bahwa usaha kita mengambil kuda itu di Tanah Perdikan harus dilakukan dengan sangat berhati-hati. Betapapun bagusnya kuda itu, tetapi nilainya tidak akan sama dengan kita berempat. Meskipun kita tidak gentar menghadapi sekelompok prajurit, tetapi kita tidak akan mampu melawan seluruh isi Tanah Perdikan ini.

Para pengawal yang memiliki kemampuan prajurit di Tanah Perdikan ini, akan dapat digerakkan

dalam waktu dekat mengepung kita dan jika terjadi demikian apakah kita akan dapat lolos?

Mungkin kita dapat memecahkan kepungan pertama dan kedua. Tetapi bagaimana ketiga, keempat dan barangkali ke lima belas? “

“ Jangan terlalu dibayangi oleh ceritra tentang anak-anak muda Tanah Perdikan ini. Meskipun sebagian dari mereka telah ikut dalam perang antara Pajang dan Mataram, bahkan tidak hanya sekali, tetapi apakah yang mereka lakukan di pertempuran, kita tidak melihatnya. “

“ Aku mengusulkan jalan tengah “ berkata salah seorang diantara mereka.

“ Bagaimana? “ bertanya kawan-kawannya.

“ Kita lihat, kemana saja anak muda pemilik kuda itu membiasakan diri dengan kudanya. Bukankah kita akan dapat melihat-lihat kapan anak itu keluar dari padukuhan induk dan kemana saja.

Aku kira ia akan sering keluar dengan kudanya yang baru itu. Mungkin karena baru, tetapi mungkin juga untuk menyesuaikan diri. “ jawab yang mengusulkan jalan tengah itu.

Kawan-kawannya mengangguk-angguk.

Sebelumnya merekapun pernah memikirkan cara itu sebagai salah satu pilihan. Mengambil kuda itu dari tangan pemiliknya di jalan atau mengambilnya di kandang.

Salah seorang diantara mereka berkata “ Aku menganggap lebih mudah untuk memaksa anak itu memberikan kudanya di jalan. “

“ Ya. Kita akan memaksanya untuk ikut bersama kita sampai kebatas Tanah Perdikan. Baru kemudian anak itu kita lepaskan. Jika ia kemudian membunyikan isyarat, kita tentu sudah jauh. “

“ Jalan yang baik “ berkata yang lain “ tetapi kita akan memerlukan waktu yang lama. Apakah seimbang bagi kita, untuk mendapatkan seekor kuda, kita harus berada disini sepekan misalnya. “

“ Kuda itu sangat baik “ jawab yang pertama “ disamping itu, apa salahnya kita melihat-lihat Tanah Perdikan ini. Mungkin kita melihat sesuatu.“

“ Kita tidak dapat berbuat banyak disini “ sahut kawannya “ sedangkan tentang kuda itupun kita harus sangat berhati-hati. “

“ Baiklah “ berkata orang yang tertua diantara mereka “ yang penting bagi kita, kuda itu akan jatuh ke-tangan kita. Kuda itu adalah kuda yang mahal. Memang mungkin jika diperhitungkan dengan tenaga yang kita sediakan untuk mendapatkan kuda itu seakan-akan kurang sesuai. Tetapi kesempatan bagi kita untuk mendapatkan kuda yang demikian itu sangat langka. “

“ Jika kuda itu akan kita tukarkan dengan dua ekor kuda biasa, maka agaknya lebih mudah bagi kita untuk mengambil dua ekor kuda biasa saja dimanapun juga. Tidak harus di Tanah Perdikan ini. “

Orang tertua diantara mereka menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya “ Agaknya memang demikian. Tetapi kuda itu sangat menarik. “

Kawan-kawannya menarik nafas panjang. Mereka tahu sifat orang tertua diantara mereka itu. Kuda itu tentu tidak akan ditukarkan dan diperuntukkan bagi mereka. Tetapi orang tertua itu sendiri menginginkan kuda itu. Kuda bagi mereka berempat sebenarnya sudah tersedia. Tetapi kuda mereka adalah kuda-kuda kebanyakan. Tidak sebesar dan setegar kuda yang telah menarik perhatian orang tertua diantara mereka itu.

Karena itu, maka merekapun tidak mempersoalkannya lagi. Orang tertua diantara mereka itu pada akhirnya tentu akan memaksakan kehendaknya, meskipun sebelumnya mereka telah berbicara melingkar-lingkar.

Dengan demikian, maka keempat orang itupun telah membagi tugas. Setiap kali mereka harus berusaha mengawasi jalan yang ditempuh oleh Glagah Putih dengan kudanya.

***